





Seri Penerbitan Lembaga Studi Islam (LSI)

TAFSIR

Juz I

Universitas Islam Bandung

TAFSIR

Juz I

Universitas Islam Bandung

@ Panitia Penyusun Tafsir Juz I

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan I, 8 Safar 1433 H. / 2 Januari 2012 M.

Diterbitkan oleh
Penerbit Lembaga Studi Islam Universitas Islam Bandung (LSI Unisba)
Jl. Tamansari No. 20
Bandung 40116
e-mail : lsi@unisba.ac.id

Lay Out/Arab: Dadi Ahmadi/Alex Sobur/Nandang HMZ
Desain Sampul: Fatimah Zahra/Dadi Ahmadi

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Panitia Penyusun Tafsir Juz I
Bandung; LSI Unisba, 2012

Diterbitkan LSI Unisba
ISBN 978-979-18900-7-6
I. Al-Quran – Tafsir 1 Judul
II. Seri.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:

Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

- Ayat 1** : Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
- Ayat 2** : Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

PANITIA PENYUSUN TAFSIR AL QURAN JUZ I

Penanggungjawab Rektor Universitas Islam Bandung

Prof. Dr. dr. Thaufiq S. Boesoirie, MS., Sp.,THT-KL(K) (*ex officio*)

Anggota

Wakil Rektor I (*ex officio*);

Wakil Rektor II (*ex officio*);

Ketua Tim

Dr. H. Tata Fathurrohman, SH., MH. (merangkap anggota)

Ketua Pelaksana

Dr. H.M. Wildan Yahya, Drs., M.Pd.

Sekretaris

H. Agus Halimi, Drs., M.Ag. (merangkap anggota)

Hikmat Taofiq, S.Ag.

Bendahara

Parihat, Dra., M.Si.

Penulis Naskah Tafsir

Koordinator I

Prof. (em) Dr. H. E. Saefullah W., SH., LL.M. (Bidang Keilmuan)

Anggota

Prof. Dr. KH. Miftah Faridl

Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, M.S.

Dr. H. O. Hasbiansyah, Drs., M.Si.

Dr. H. Umar Yusuf, Drs., M.Si.

H. Bambang Pranggono, Ir, MBA.

H. Achmad Machali Muchsin, M.Sc.

Dr. H. Tata Fathurrohman, SH., MH.

Dr. Djamhur Effendi, DEA.

Dr. Hj. Rodliyah Khuza'i, Dra., M.Ag.

Dr. Hj. Nan Rachminawati, Dra., M.Pd.

Dr. Irfan Syafrudin, Drs. M.Ag.

Koordinator II

Prof. Dr. H. M. Abdurrahman, MA. (Bidang Tafsir)

Anggota

Dr. H. Bambang S. Ma'arif, Drs., M.Si.

Dr. H. M. Wildan Yahya, Drs., M.Pd.

Dr. H. Tamyiez Derry, Drs., M.Ag.

H.M. Zaenuddin, Drs., Lc., M.Hum.

H. Agus Halimi, Drs., M.Ag.

H. Arifin Syatibi, Lc.

Titin Suprihatin, Dra., M.Hum.

H.M. Roji Iskandar, Drs., MH.

Penyunting Ahli

Koordinator

Prof. Dr. dr. Thaufiq S. Boesoerie, MS.,Sp.,THT-KL (K)

Anggota

Dr. H.M. Wildan Yahya, Drs., M.Pd.

Dr. H. Tamyiez Derry, Drs., M.Ag.

H. Agus Halimi, Drs., M.Ag.

Alex Sobur, Drs., M.Si.

Septiawan Santana K., Drs., M.Si.

Penyunting Pelaksana

Desain Grafis, Lay Out, dan Indeks

Hikmat Taofiq, S.Ag.

Maman Suherman, Drs., M.Si.

Nandang HMZ, Drs.

Dadi Ahmadi, S.Sos., M.I.Kom

Moch. Enoh, S.E.

Pembantu Pelaksana

Yetty Wanta, SH.

Nana Mulyana, S.Ag.

Readers

H.E. Darukutni, S.Pd.

Parihat, Dra., M.Si.

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ء	ʾ
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ts
5	ج	j
6	ح	h
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	dz
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	sh
15	ض	dh

No	Arab	Latin
16	ط	th
17	ظ	zh
18	ع	ʿ
19	غ	gh
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ي	y
29	ة (mudhaf)	ṭ
30	ة (waqaf)	h

2. Vocal Pendek

Arab	=	Latin
ا	=	a
ي	=	i
و	=	u

3. Vocal Panjang

Arab	=	Latin
آ	=	â
إي	=	î
أو	=	û

4. Diftong

Arab	=	Latin
أَي	=	ai
أَوْ	=	au

5. Pembauran

Arab	=	Latin
أل	=	al-
الش	=	al-sy
ي (nisbah)	=	i

Contoh:

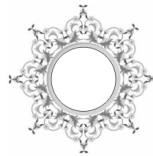
رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾

Rasûl min Allâh yatlû shuhûfâ muthahharah (QS Al-Bayyinah [98]: 2)

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ﴿٣﴾

Wa hâdzâ al-balad al-amîn (QS Al-Tîn [95]: 3)





Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Tiada ungkapan yang paling tepat dicurahkan pada awal kata pengantar ini kecuali rasa syukur yang sedalam-dalamnya semata kepada Allah Swt., yang telah melimpahkan berbagai karunia dan *inayah*-Nya dalam menyusun *Tafsir Unisba Juz I*. Setelah melalui jalan panjang, penuh dengan tantangan serta persoalan teknis dan kajian keilmuan, akhirnya tahun ini dapat terselesaikan juga dengan baik. Mudah-mudahan penerbitan ini memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kemajuan umat dan bangsa Indonesia.

Salam serta salawat selalu dipanjatkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., yang telah berjuang dengan segenap daya dan upaya untuk menyelamatkan umatnya dari jurang kejahiliyahan kepada keimanan dan ketakwaan. Melalui beliau-lah wahyu dari Allah Swt. diturunkan sebagai petunjuk dan cahaya kebenaran bagi umatnya agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat nanti.

Al-Quran yang Allah Swt. turunkan mengandung keagungan dan kemuliaan ajaran yang tidak tertandingi oleh kemampuan manusia dan jin, sekalipun mereka bekerjasama untuk menyainginya. Karena itu, ia memiliki rahasia-rahasia spiritual dengan alam atas, memaparkan realita-realita keilmuan yang menjadi tanda-tanda eksistensi ketuhanan sepanjang zaman, serta memiliki eternalitas dan dinamika maknawi dan ruhani selama akal manusia digunakan untuk membaca ayat-ayat-Nya.

Untuk itu, kemudian Allah Swt. menantang orang-orang yang masih ragu tentang kebenaran Al-Quran yang turun dari sisi-Nya, *Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja) yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.* (QS Al-Baqarah [2]: 23)

Realitas kosmos yang merupakan ayat-ayat *kauniyyah*, dipaparkan rahasia-rahasianya dengan sangat sah. Allah Swt. mengungkapkan rahasia penciptaan jagat raya ini tidak dengan gaya bahasa manusia yang seringkali menggunakan premis-premis, dalil-dalil, deduksi-induksi, dan hipotesis; tetapi Al-Quran memaparkannya melalui isyarat, simbol, metafora, *tamtsil*, dan *isti'ârah*.

Pada saat Al-Quran diturunkan, lima belas abad lalu, tidak sedikit ayat-ayat yang belum difahami maknanya dan diketahui rahasianya, khususnya yang berkaitan dengan hukum-hukum alam. Tetapi, Allah Swt. Maha Mengetahui bahwa pada masanya kelak, Dia akan mendatangkan penjelasan di bawah cahaya ilmu pengetahuan akan kebenaran ayat-ayat-Nya. Perhatikan, misalnya, penjelasan firman Allah Swt. berikut:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (QS Fushshilat [41]: 53)

Bukti-bukti ilmiah menunjukkan bahwa para ilmuwan yang mengkaji ayat-ayat *kauniyyah* yang terdapat dalam Al-Quran selanjutnya melahirkan beberapa penemuan yang mengagumkan tentang rahasia alam, sehingga lahirah ilmuwan-ilmuwan besar di dunia Islam mulai abad ke 8, yaitu delapan abad sebelum Barat mengalami *renaissance*.

Dalam karya monumentalnya *Introduction to the History of Science*, George Sarton melakukan pembagian bab bukunya secara kronologis dan menamakan setiap bab menurut nama ilmuwan yang paling terkenal pada setiap periode yang sedang dibahas. Pada setiap periode 50 tahun, selama masa pertengahan abab ke-2 H (ke-8 M) hingga pertengahan abab ke-5 H (ke-11 M), nama tiap bab diambil dari nama ilmuwan Muslim, semuanya berjumlah tujuh bab; ada masa: Al-Khawarizmi, Al-Biruni, dst. Dalam buku Sarton tersebut dapat diketemukan sekitar seratus nama ilmuwan besar Muslim beserta karya-karya utamanya. (Hill, 1986: 49).

Kontribusi Al-Khawarizmi yang paling utama di bidang aritmatika adalah

pengenalan sistem bilangan, menggunakan sembilan angka Arab dengan titik sebagai angka nol (pengembangan dari angka India). Kitab pertama mengenai sistem bilangan ini ditulis Muhammad Ibnu Musa Al-Khawarizmi pada 210 H/ 875 M, yang hanya terdapat dalam beberapa edisi bahasa Latin, sehingga dikenal dengan *Arabic Numbers*. Selanjutnya oleh Abu Hasan Al-Uqlidisi dikembangkan penjelasan dan penerapan pecahan desimal melalui bukunya *Kitab Al-Fushul fi Al-Hisâb Al-Hindi* (Kitab tentang bagian-bagian dari Aritmatika India). Al-Khawarizmi, yang namanya merupakan asal kata dari algoritma, juga meletakkan dasar-dasar aljabar.

Tafsir yang disusun oleh Unisba merupakan usaha untuk memadukan antara pola penafsiran standar, menggunakan kaidah-kaidah penafsiran yang disyaratkan para ulama tafsir, kemudian dipadukan dengan kontribusi keilmuan yang dibangun dari berbagai multidisiplin ilmu yang dituangkan pada catatan kaki. Pekerjaan yang tidak mudah, sekalipun para penulisnya datang dari berbagai bidang ilmu, tetapi dituntut keselarasan dan keserasian yang terkonsentrasi pada panduan penfasiran yang telah ditetapkan. Hal ini dimaksudkan agar kajian tafsir yang bersifat *Qurâniyyah* bertautan dengan kajian yang bersifat *Kauniyyah*. Oleh karena itu, diharapkan dari tafsir ini akan muncul warna baru yang bermanfaat bagi pengembangan pemahaman ayat-ayat Al-Quran yang bersifat kontekstual.

Penulisan Tafsir Unisba, berawal dari Juz XXX, dengan pertimbangan pada juz tersebut terdapat surat-surat pendek yang paling banyak dihafal dan dimanfaatkan umat Islam dalam beribadah, khususnya salat. Setelah selesai pengerjaan *Tafsir Juz XXX* sampai dengan XXVI, maka diperlukan pembahasan ayat-ayat Al-Quran yang menjadi runutan awal dalam membaca Al-Quran dan memahami mata rantai pesan-pesannya. Untuk itu, pengerjaan tafsir kali ini dimulai dari Juz I, yaitu juz di awal Al-Quran. Pengerjaan tafsir yang bermula dari belakang (Juz XXX) kemudian disusul dengan pengerjaan dari depan (Juz I), pada akhirnya akan bertemu di tengah. Dalam upaya melakukan akselerasi penyelesaian Tafsir Unisba, maka mulai tahun ini ditargetkan dalam satu tahun dapat diselesaikan tiga juz, dari yang sebelumnya dua juz. Dengan cara itu, mudah-mudahan dapat dilakukan akselerasi yang lebih cepat lagi, yaitu penyelesaian 4 juz pada setiap tahunnya.

Pada kesempatan yang baik ini, perkenankan kami sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian penulisan tafsir ini. Khususnya kepada para anggota panitia: penulis naskah, kontributor ahli, editor, *tikray*,

sekretariat, *readers*, tim *design grafis/layout* dan indeks; semoga amal bakti dan pengorbanan dalam penyusunannya selama ini, menjadi ilmu yang bermanfaat dan karya yang monumental. Kepada Allah Swt. jualah semua jerih payah Bapak/Ibu/Saudara, baik moril maupun materiil, kami mohonkan balasan kebaikan yang berlipat ganda.

Mudah-mudahan Allah Swt. senantiasa memberikan bimbingan dan hidayah-Nya di dalam penulisan tafsir ini. Semoga pula Allah Swt. memberikan kemampuan dan kemudahan di dalam menyelesaikan penulisan juz-juz berikutnya. Sumbang saran dan kritik yang konstruktif dari sidang pembaca budiman senantiasa kami nantikan.

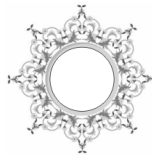
Bi Allâhi fî sabîli al-haqq

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandung, 8 Safar 1433 H
2 Januari 2012 M

Rektor,

Prof. Dr. dr. M. Thaufiq S. Boesoirie, MS., Sp.THT-KL(K)



Ucapan Terima Kasih

Kami panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan karunia dan bimbingan-Nya yang tidak terhingga, sehingga Panitia Penyusun Tafsir Al-Quran, walaupun menghadapi berbagai kendala, diberi kekuatan untuk menyelesaikan *Tafsir Al-Quran Juz I*. Salawat dan salam semoga dicurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai Nabi akhir zaman yang telah membimbing umatnya pada jalan yang diridai Allah Swt. untuk mencapai kehidupan yang mulia, baik pada kehidupan di dunia yang fana ini maupun pada kehidupan yang abadi di akhirat kelak.

Panitia Penyusun *Tafsir Al-Quran Juz I* dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Islam Bandung Nomor: 005/L.5/SK/I/2011, tentang Panitia Penyusun *Tafsir Al-Quran Juz I*. Susunan panitia ini terdiri dari penanggung jawab, ketua, sekretaris, penulis naskah tafsir bidang keilmuan dan bidang tafsir. Panitia ini dilengkapi dengan penyunting ahli, desain grafis, lay out dan indeks, serta pembantu pelaksana.

Penyusunan *Tafsir Al-Quran Juz I* ini didahului dengan penyusunan format penafsiran Al-Quran yang mudah dipahami para penafsir maupun para kontributor dari berbagai disiplin ilmu. Di samping itu, di antara para penafsir

dan para editor telah terjadi kesatuan pemahaman dalam memandang hal-hal yang bersifat prinsipil, sehingga terjadi titik temu dalam gaya selingkung yang disepakati. Dengan situasi yang sudah kondusif tersebut, maka penyusunan *Tafsir Al-Quran Juz I* diharapkan dapat menghasilkan tafsir Al-Quran yang komprehensif dan mudah dipahami masyarakat secara umum, sehingga Tafsir ini diharapkan dapat memperkaya khazanah tafsir-tafsir yang sudah ada dan membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi umat saat ini.

Berkat pertolongan Allah Yang Maha Kuasa dan kerjasama dari seluruh anggota tim, alhamdulillah permasalahan dan kesulitan yang dihadapi, dalam penyusunan tafsir ini, dapat diatasi dan diselesaikan. Hal ini tidak terlepas juga dari masukan berbagai pakar di bidangnya masing-masing yang tersebar di berbagai fakultas dan Program Studi di Unisba.

Tafsir Al-Quran Juz I ini sulit terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka itu, kami sampaikan terima kasih kepada Bapak Rektor Universitas Islam Bandung, Prof. Dr. dr. Thaufiq S. Boesoirie, MS., Sp., THT-KL (K), yang telah memberi inspirasi, dorongan, dan bantuan, sehingga *Tafsir Al-Quran Juz I* dapat terwujud.

Demikian juga ucapan terima kasih, kami sampaikan kepada seluruh Pengurus Yayasan Universitas Islam Bandung yang telah memberikan bantuan dan sokongan dana bagi penyelesaian penyusunan tafsir ini.

Kami juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh panitia atas kerjasamanya, sehingga tafsir ini dapat diselesaikan, walaupun terdapat berbagai hambatan dalam penyempurnaannya. Pun ucapan terima kasih kami ucapkan kepada seluruh penulis naskah tafsir yang telah berusaha menyumbangkan pemikirannya.

Kepada para kontributor yang telah memperluas pemahaman tafsir ini dengan perkembangan iptek mutakhir, kami sampaikan terima kasih. Pengayaan dari para kontributor ini diharapkan agar penerbitan tafsir ini mempunyai karakteristik tersendiri sesuai dengan bidang ilmu yang dikembangkan di Unisba. Demikian juga ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para penyunting ahli dan penyunting pelaksana, sehingga tafsir ini dapat mudah dibaca dan dipahami berbagai kalangan pembaca. Tafsir ini sulit terwujud tanpa disiplin, kerjasama, dan kerja keras dari seluruh anggota tim. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih atas seluruh pengabdian dan pengorbanannya.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian dan penerbitan *Tafsir Al-Quran Juz I* ini, kami ucapkan terima kasih, semoga

Ucapan Terima Kasih ❁ xv

pengorbanan Ibu dan Bapak sekalian menjadi amal saleh di sisi Allah Swt. Kami mohon kritik dan saran dari sidang pembaca bagi perbaikan tafsir ini di masa mendatang. Mohon maaf atas kekurangan kami dalam penyusunan tafsir ini.

Wallahu a'lam bi al-shawwab.

Bandung, 8 Safar 1433 H
2 Januari 2012 M

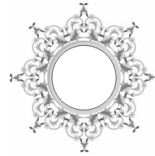
Panitia Penyusun Tafsir Al-Quran Juz I

Dr. H. Tata Fathurrohman, SH., MH.
Ketua Tim

Dr. H. M. Wildan Yahya, Drs., M.Pd.
Ketua Pelaksana

H. Agus Halimi, Drs., M.Ag.
Hikmat Taufik, S. Ag.
Sekretaris





Mukadimah

*Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan)
Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan
mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil...
(QS Al-Baqarah [2]: 185)*

Al-Quran merupakan wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malak Jibril a.s., diawali dengan Surah Al-Fâtiḥah dan diakhiri dengan Surah Al-Nâs, untuk disampaikan kepada manusia, yang dinilai ibadah bagi orang membacanya.

Ditinjau dari tujuan diturunkannya Al-Quran secara umum kepada seluruh umat manusia adalah sebagai *petunjuk* dan *pembeda* antara yang hak dan bathil (QS Al-Baqarah [2] : 185), di samping *kitab peringatan* (QS Al-Furqân [25]: 1). Adapun secara khusus, Al-Quran berfungsi sebagai *petunjuk* bagi orang yang bertakwa (QS Al-Baqarah [2]: 2); *petunjuk* dan *rahmat* bagi orang yang beriman (QS Al-A'râf [7]: 52); *petunjuk* dan *berita gembira* bagi orang yang beriman (QS Al-Naml [27]: 2-3); *petunjuk* dan *rahmat* bagi orang yang berbuat ihsan (QS Luqmân [31]:1-2); *petunjuk kepada jalan yang lurus* dan *berita gembira* bagi orang-orang yang beriman (QS Al-Isrâ` [17]: 9); *syifa* (obat bagi hati) dan *rahmat* bagi orang-orang yang beriman (QS Al-Isrâ` [17]: 82); bukan untuk menyulitkan manusia, melainkan *peringatan* bagi yang memiliki *khasy-yah* (rasa takut) (QS Thâhâ [20]: 2-3); dan *penjelasan*

atas segala sesuatu, *rahmat*, dan *berita gembira* bagi orang-orang yang berserah diri (Islam) (QS Al-Nahl [16]: 89).

Berdasarkan fungsi-fungsi Al-Quran tersebut di atas, maka orang-orang yang beriman sungguh beruntung mendapatkan kitab suci yang sarat dengan rahmat, berita gembira, obat bagi hati yang duka dan sakit, peringatan, pembeda antara hak dan batil, penjelasan berbagai persoalan, serta petunjuk bagi mereka untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Kehadiran Al-Quran sejatinya dijadikan pedoman hidup kaum muslimin, dengan mengambil cahaya darinya, mengambil petunjuk dari petunjuknya, dan mengamalkan ajaran dan tata aturannya, sehingga dapat mengangkat derajat mereka dari keterpurukan menuju kemuliaan. Namun sayang, kata Muhammad Ali Al-Shabuni (t.t.: 64), kaum Muslimin merasa cukup dengan mengulang-ulang membacanya dalam berbagai upacara kematian atau pertemuan-pertemuan resmi. Al-Quran tidak lebih dari sekadar diperdengarkan atau diambil berkah dengan *tilawah* nya. Kaum Muslimin, lanjut Al-Shabuni, telah lupa atau pura-pura lupa bahwa berkah Al-Quran yang terbesar, terletak pada memahami, mengambil petunjuknya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya. Kaum Muslimin diibaratkan Al-Shabuni, "*Laksana orang yang mati kehausan, sementara di tangannya ia membawa air.*" Padahal, Rasulullah Saw. menyatakan, "*Aku tinggalkan bagi kalian dua perkara. Kamu tidak akan sesat selamanya jika berpegang teguh dengan keduanya: Kitabullah (Al-Quran) dan Sunnah-ku*" (HR Ashhabussunan).

Setiap Muslim sebenarnya dapat merenungkan perumpamaan di atas. Namun, bagi kaum Muslimin yang tidak memahami bahasa Arab, memang ada kendala dalam memahami Al-Quran. Oleh karena itu, Unisba sebagai Perguruan Tinggi Islam, mencoba memecahkan kendala kebahasaan itu dengan menyusun kitab tafsir dalam bahasa Indonesia. Ini dimaksudkan agar Al-Quran menjadi pelita dalam kegelapan dan oase penyejuk bagi hati yang gersang, sehingga tujuan diturunkannya Al-Quran menjadi kenyataan yang diwujudkan dalam kehidupan.

Sebagaimana kebanyakan surah *Madaniyyah*, isi Al-Quran pada juz pertama ini banyak mengupas persoalan akidah dan ibadah. Adapun surah Al-Fâtiḥah (termasuk surah *Makkiyah*, menurut riwayat yang lebih kuat) merupakan pembuka yang menggambarkan isi kandungan Al-Quran secara keseluruhan. Maka, berikut ini akan dipaparkan tema-tema yang merupakan isi kandungan Juz Pertama (Surah Al-Fâtiḥah dan Surah Al-Baqarah):

Surah Al-Fâtiḥah(1-7). Sebagai surah pembukaan, Al-Fâtiḥah secara

global mengandung tema: keimanan (tauhid), aspek janji dan ancaman; ibadah; jalan menuju kebahagiaan, dan sejarah dan kisah.

Surah Al-Baqarah (2). Surah Al-Baqarah ini mencakup pembahasan tentang tema-tema berikut: Sifat-sifat orang yang beriman dan pahala bagi orang-orang yang bertakwa (ayat 1-5); sifat-sifat orang kafir (ayat 6-7); sifat-sifat orang munafik, bagian pertama (ayat 8-10); sifat-sifat orang munafik, bagian kedua (ayat 11-13); sifat-sifat orang munafik, bagian ketiga (ayat 14-16); perumpamaan orang munafik (ayat 17-20); perintah beribadah kepada Allah dan faktor yang mengharuskannya (ayat 21-22); tantangan terhadap orang kafir untuk membuat Al-Quran (ayat 23-24); balasan amal orang-orang yang beriman (ayat 25); faedah perumpamaan dalam Al-Quran bagi manusia (ayat 26-27); kekuasaan Allah dalam menciptakan langit dan bumi, serta menghidupkan dan mematikan manusia (ayat 28-29); pengangkatan Adam a.s. sebagai khalifah dan pengajaran bahasa kepadanya (ayat 30-33); penghormatan yang tinggi dari Allah kepada Adam a.s. dengan memerintahkan malaikat sujud kepadanya (ayat 34); Adam dan Hawa beserta keberadaan setan di antara keduanya (ayat 35-39); titah Allah kepada Bani Israil (ayat 40-43); beberapa contoh keburukan akhlak orang-orang Yahudi (ayat 44-48); lima dari sepuluh nikmat Allah yang diberikan kepada orang Yahudi (ayat 49-54); kelengkapan sepuluh nikmat Allah bagi Bani Israil (ayat 55-60); kerakusan Yahudi, kesalahan, dan akibatnya (ayat 61); perbandingan Mukmin dengan lainnya (ayat 62); sebagian dosa-dosa Yahudi dan azab bagi mereka (ayat 63-66); kisah penyembelihan sapi betina (ayat 67-73); kerasnya hati orang Yahudi (ayat 74); keimanan orang Yahudi sulit diharapkan (ayat 75-78); penyelewengan pendeta Yahudi dan kebohongan mereka (ayat 79-82); pengingkaran Yahudi terhadap berbagai sumpah dan ujian (ayat 83); sebagian pengingkaran Yahudi terhadap perjanjian (ayat 84-86); berturut-turutnya Rasul dan kitab yang diturunkan kepada Yahudi (ayat 87-89); kekufuran Yahudi terhadap Kitab/wahyu yang diturunkan Allah dan tindakan mereka membunuh para nabi (ayat 90-91); pendustaan terhadap kaum Yahudi yang mengaku beriman kepada kitab Taurat (ayat 92-93); kaum Yahudi sangat ingin hidup lama (ayat 94-96); sikap kaum Yahudi terhadap Jibril, Mikail, dan para Rasul (ayat 97-98); penolakan kaum Yahudi terhadap Al-Quran dan pengingkaran terhadap perjanjian (99-101); kesibukan orang-orang Yahudi dengan sihir, sulap, *syu'udzah*, dan *thalasim*/tenung (ayat 102-103); tatakrama berbicara dengan Nabi Saw, dan dasar pengkhususan Risalah kepadanya (ayat 104-105); penetapan "Nasakh" (penghapusan) hukum-hukum syarah (ayat 106-108); kedudukan Ahli Kitab di Mata Kaum Mukminin (ayat 109-110);

persepsi kaum Yahudi dan Nasrani terhadap agama Samawi (ayat 111-113); kadar kezaliman orang yang melarang salat di masjid dan kebolehan salat di tempat lain (ayat 114-115); pengakuan Ahli Kitab dan kaum musyrikin sebagai anak Allah (ayat 116-118); peringatan bagi orang yang mengikuti keyakinan agama Yahudi dan Nasrani (ayat 119-121); peringatan mengingat kenikmatan dan takut kepada akhirat (ayat 122-123); ujian bagi Nabi Ibrahim a.s. dan keistimewaan kota Mekah serta *Baitullah* (ayat 124-126); pembangunan Kabah serta doa Nabi Ibrahim dan Ismail (ayat 127-129); hanya orang bodoh yang menentang ajaran Nabi Ibrahim a.s. (ayat 130-132); bantahan atas kebohongan kaum Yahudi dan mengaku sebagai pengikut agama Ibrahim dan Ya'kub a.s. (ayat 133-137); shibghah iman dan pengaruhnya terhadap jiwa dan ibadah kepada Allah Swt. (ayat 138-141).

Demikian tema-tema yang terdapat dalam kedua surah di atas. Persoalan akidah tampak lebih menonjol dibanding persoalan ibadah. Semoga kita dapat mengangkat makna dan menjadikannya cermin dalam menempuh kehidupan di dunia ini. Amin.

Bandung, 8 Safar 1433 H
2 Januari 2012 M

Panitia Penyusun Tafsir Al-Quran Juz I

Daftar Isi

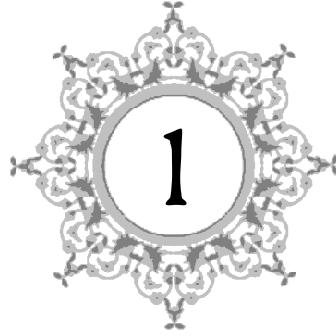
Kata Pengantar	ix-xii
Ucapan Terima Kasih	xiii-xv
Mukadimah	xvii-xix
Surah 1: Al-Fâtihah	01-22
Surah 2: Al-Baqarah	23-380
Daftar Pustaka	381-388
Indeks	389-398



Daftar Isi  xxii



Surah



Al-Fâtihah

سورة الفاتحة





سورة الفاتحة

Surah Al-Fâtiḥah

Nama Surah

Setiap Muslim mengulang bacaan surah pendek yang berisi tujuh ayat ini, paling sedikit sepuluh kali setiap harinya, pada salat wajib. Lebih banyak lagi digunakan pada salat-salat sunat dan bacaan sehari-hari di luar salat.

Salat tidak akan sah tanpa bacaan Surah Al-Fâtiḥah, sebagaimana diungkap pada hadis *shahîḥain* (Al-Bukhari dan Muslim). Rasulullah Saw. bersabda, dari Ubadah Ibnu Shamit, *Tidak sah salat bagi siapapun yang tidak membaca fâtiḥat Al-Kitâb (Surah Al-Fâtiḥah).*

Dalam Surah Al-Fâtiḥah terkandung prinsip-prinsip akidah Islam yang sangat mendasar, tampilan Islam secara menyeluruh; keterlibatan perasaan dan persembahan yang tulus kepada Allah Swt. Ini semua yang mengantarkan kepada hikmah diulang-ulangnya bacaan pada saat salat (Quthub, 1973: 21).

Al-Qurthubi, sebagaimana dikutip Al-Zuhaili (I, 1991: 53), menyebutkan bahwa Surah Al-Fâtiḥah ini memiliki 12 (dua belas) nama:

- (1) *Al-Salât* (doa atau permohonan). Sebuah hadis qudsi menyatakan, *Aku membagi salat kepada dua (bagian); separonya untuk-Ku dan separonya lagi untuk hamba-Ku* (HR Muslim, Malik dalam Al-

4 ❁ Tafsir Juz I

- Muwaththa, ' Abu Daud, Al-Tirmidzi, dan Al-Nasa'i dari Abu Hurairah).
- (2) *Al-Hamd* (pujian). Kata ini disebut dalam Surah Al-Fâtiḥah.
 - (3) *Fâtiḥat Al-Kitâb* (pembuka Al-Kitab). Bacaan Al-Quran, baik lafaz maupun tulisan, dibuka dengan Surah Al-Fâtiḥah. Demikian pula semua salat, dibuka dengan *Al-Fâtiḥah*.
 - (4) *Ummu Al-Kitâb* (induk Al-Kitab). Substansi Al-Quran dikandung dalam Surah Al-Fâtiḥah.
 - (5) *Ummu Al-Qurân* (induk Al-Quran). Menurut mayoritas ulama, Nabi Saw. bersabda, *Al-Hamdu li Allâh adalah Ummu Al-Qurân; Ummu Al-Kitâb, dan Al-Sab'u Al-Matsânî.* (HR Al-Tirmidzi dari Abu Hurairah).
 - (6) *Al-Mastânî* (yang diulang-ulang). Surah ini dibaca berulang-ulang.
 - (7) *Al-Qurân Al-Azhîm* (Al-Quran yang Mulia). Surah ini mengandung semua ilmu Al-Quran dan tujuan dasarnya.
 - (8) *Al-Syifâ'* (penyembuh). Nabi bersabda, *Fâtiḥat Al-Kitâb adalah penyembuh dari semua racun* (HR Al-Darimi)
 - (9) *Al-Ruqyah* (mantera/jampi-jampi). Nabi bersabda kepada sahabat yang me-*ruqyah* kepala suku/kampung akibat patukan ular, "*Apa yang kamu ketahui bahwa Al-Fâtiḥah itu ruqyah? Kemudian Nabi bersabda, Pendapat anda sudah tepat (bahwa fatihah itu ruqyah)...*"
 - (10) *Al-Asas* (dasar/asas segala sesuatu). Ibnu Abbas berkata, "*... dan asas kitab-kitab terdahulu adalah Al-Quran, dan asas Al-Quran adalah Al-Fâtiḥah; dan asas Al-Fâtiḥah adalah bismi Allâhi al-rahmâni al-rahîm.*"
 - (11) *Al-Wâfiyah* (yang amat sempurna). Surah Al-Fâtiḥah tidak dapat dipilah-pilah. Dan menurut mayoritas ulama, *Al-Fâtiḥah* tidak boleh dibaca separo-separo dalam dua rakaat salat.
 - (12) *Al-Kâfiyah* (yang mencukupi). Surah Al-Fâtiḥah dipandang mencukupi, sehingga tidak membutuhkan yang lainnya.

Al-Maraghi (I, t.t.: 23) pun mengakui bahwa Surah Al-Fâtiḥah ini memiliki banyak nama. Tetapi yang terkenal adalah:

- (1) *Ummu Al-Kitâb*.
- (2) *Ummu Al-Qurân*. Hal ini dikarenakan surah ini memiliki cakupan maksud dan makna Al-Quran, yakni berupa pujian kepada Allah, nilai ibadah mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya yang terkandung dalam Al-Quran, serta penjelasan tentang janji dan ancaman.

- (3) *Al-Sab'û Al-Matsâni*. Surah ini terdiri atas tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dalam salat.
- (4) *Al-Asas*. Surah ini merupakan asas Al-Quran, dan menjadi surah pertamanya).
- (5) *Al-Fâtiḥah*. Surah ini diletakkan di awal Surah Al-Quran, dalam susunannya, dan merupakan surah pertama yang diturunkan secara lengkap. Adapun jumlah ayat dari surah ini adalah 7 (tujuh) ayat. *Bismillah* merupakan salah satu dari dan ayat pertamanya.

Latar dan Konteks

Tentang tempat turunnya surah ini, ulama berbeda pandangan. Ada riwayat yang menyatakan bahwa surah ini turun sesudah Surah Al-Muddatstsir di Mekah. Tetapi, ada riwayat lain yang menyatakan bahwa turunnya di Madinah.

Sebagian ulama, agaknya karena simpang siurnya pendapat, pada akhirnya berkesimpulan bahwa Surah Al-Fâtiḥah diturunkan dua kali. Sekali sebelum hijrah, ketika Nabi masih berada di Mekah. Dan yang kedua, di Madinah setelah hijrah.

Ada juga yang berpendapat bahwa separuh surah ini turun di Mekah, dan separuh lainnya di Madinah.

Quraish Shihab (1997: 5) berpendapat, bahwa Surah Al-Fâtiḥah turun di Mekah. Alasannya, surah ini dikenal dengan *al-sab'û al-matsâni* (dibaca berulang-ulang dalam salat), yang diturunkan ketika Nabi masih berada di Mekah. Alasan lainnya, Quraish menambahkan, bahwa salat lima waktu telah diwajibkan sejak Nabi Saw. masih berada di Mekah. Dan, beliau menyatakan bahwa,

Tidak sah salat tanpa membaca al-fâtiḥah.

Atas dasar itu, Quraish menyimpulkan bahwa Surah Al-Fâtiḥah termasuk surah *Makkiyyah*. Pendapat ini didukung pula oleh Al-Maraghi (t.t.: 24) bahwa surah ini turun sebelum Nabi Saw. hijrah ke Madinah dengan jumlah sebanyak tujuh ayat.

Substansi

Surah Al-Fâtiḥah mencakup seluruh kandungan/isi Al-Quran, yang terdiri atas:

- (1) dasar agama dan cabang-cabangnya, termasuk akidah, ibadah, dan *tasyri'* (aturan hukum);

6 ❁ Tafsir Juz I

- (2) keimanan kepada hari kebangkitan setelah kematian dan iman kepada sifat-sifat Allah yang terbaik;
- (3) memfokuskan ibadah, mohon pertolongan dan doa hanya kepada-Nya;
- (4) bimbingan untuk memohon petunjuk kepada jalan agama yang benar dan jalan yang lurus, serta menjauhi jalan yang menyimpang dari petunjuk-Nya.

Secara agak lebih rinci, Al-Maraghi (I, t.t.: 23-24) menguraikan Surah Al-Fâtiḥah ini dengan mengangkat ayat-ayatnya sebagaimana penjelasan di bawah ini.

Surah Al-Fâtiḥah berisi makna-makna global seperti berikut:

- (1) Aspek tauhid, yang diisyaratkan dalam firman Allah:

Alḥamdu li Allâhi Rabb al-âlamîn.

Ayat ini menunjukkan bahwa segala puji dan sanjungan yang terpanjatkan merupakan manifestasi rasa syukur nikmat yang datang semata dari diri-Nya. Dia-lah yang pantas dan berhak memiliki pujian itu.

Nikmat yang terpenting adalah nikmat mengadakan dan mengurus makhluk-Nya. Itu sangat jelas melalui firman-Nya,

Rabb al-âlamîn.

Disusul pula dengan firman-Nya:

Iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'în.

Dengan ayat ini, akar-akar kemusyrikan yang telah beredar dan menyebar di masyarakat atau umat, harus tercerabut dari hati orang-orang yang beriman. Kemusyrikan yang banyak beredar adalah mengangkat wali/pelindung selain Allah dalam rangka memohon pertolongan untuk memenuhi kebutuhan atau menyembah berhala dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya.

- (2) Aspek janji dan ancaman yang terkandung dalam firman Allah:

Maliki yaum al-dîn

Arti kata *al-dîn* adalah balasan, baik berupa pahala bagi yang berbuat baik, maupun hukuman bagi yang berbuat keburukan.

- (3) Aspek Ibadah, tercermin dari firman Allah:

Iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'în.

Arti kata *iyyâka na'budu* (hanya kepada Engkau-lah kami menyembah) adalah bentuk peribadatan yang semata-mata ditujukan kepada Allah semata.

- (4) Aspek jalan kebahagiaan, ditunjukkan dalam firman-Nya:

Ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm.

Maknanya, kebahagiaan itu tidak akan diperoleh secara sempurna, melainkan harus menempuh jalan yang lurus. Orang yang menyalahi jalan yang lurus akan berada dalam penderitaan yang terus menerus.

- (5) Aspek sejarah/kisah, ditunjukkan dengan firman-Nya:

shirâth al-lazdîna an'amta 'alaihim.

Ayat ini menunjukkan bahwa dahulu terdapat umat yang mendapat syariat-Nya, mengikuti-Nya, berjalan di atas jalan-Nya, dan kita wajib mengikuti dan berjalan di atas sunah mereka.

Adapun firman-Nya,

Ghair al-maghdhûbi 'alaihim wa lâ al-dhâllîn,

menjelaskan bahwa orang yang tidak dianugerahi nikmat itu ada dua kelompok:

Pertama, mereka menyimpang dari kebenaran setelah mengetahuinya, berpaling dari kebenaran walaupun telah mendapatkan penjelasan dan malah merelakan diri mengikuti tradisi nenek moyang mereka. Inilah golongan yang dimurkai Allah.

Kedua, mereka yang tidak mengetahui kebenaran selama-lamanya. Mereka selalu berada dalam kebutaan hati/akal. Mereka menyampur-adukkan antara hak dan batil serta jauh dari jalur yang dapat menghantarkannya kepada jalan yang lurus tadi. Mereka inilah yang termasuk orang yang tersesat.

Demikian penjelasan singkat isi Surah Al-Fâtiḥah sebagai preambul Al-Quran. Isi Surah Al-Fâtiḥah tersebut — sebagai induk, intisari, dan pembukaan Al-Quran — akan diuraikan secara rinci pada batang-tubuh Al-Quran di surah-surah berikutnya. Berbeda dengan kitab sebelumnya, Al-Quran diturunkan secara bertahap, sedikit demi sedikit, dan seringkali turun didahului oleh peristiwa, kejadian, dan pertanyaan, yang berlangsung selama 23 tahun, yaitu 13 tahun di Mekah dan 10 tahun di Madinah.

Penjelasan Ayat

Ayat pertama, sebagaimana termaktub dalam mushaf Utsman, adalah firman Allah Swt.:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
(QS Al-Fâtiḥah [1]: 1)

Menurut pendapat sebagian sahabat, bacaan *basmalah* itu termasuk ke dalam salah satu ayat dari setiap surah yang terdapat dalam Al-Quran (Al-Maraghi, t.t.: 26). Hal ini dinyatakan oleh Abu Hurairah, Ali Ibnu Abu Thalib, Ibnu Abbas, dan Ibnu Umar; serta (pandangan) sebagian *tabi'in* seperti Said Ibnu Jabir, Atha dan Al-Zuhri, Ibnu Mubarak; sebagian ahli fikih Mekah, antara lain Ibnu Katsir; dan ahli fikih Kufah (Ashim, Al-Kasa'i, Syafi'i dan Ahmad).

Di antara dalil yang mereka kemukakan untuk mendukung pandangannya, menurut *Tafsîr Al-Marâghî* ini, adalah sebagai berikut:

- (1) Sahabat bersepakat (*ijma'*), dan demikian pula generasi sesudahnya, bahwa *basmalah* ditetapkan dan dicantumkan di dalam *mushaf* pada setiap awal Surah Al-Quran, kecuali Surah Al-Barâ'ah atau Al-Taubah. Mereka juga sepakat untuk memurnikan Al-Quran dari unsur-unsur yang bukan ayat Al-Quran. Karena itu, mereka tidak memuat kata *Âmin* di akhir Surah Al-Fâtiḥah.
- (2) Beberapa hadis menjelaskan tentang *basmalah* ini. Imam Muslim, misalnya, mengatakan bahwa Rasulullah telah bersabda:
Sebuah surah (Al-Quran) telah diturunkan kepadaku tadi, seraya membaca: Bismi Allâhi al-rahmâni al-rahîm. (dalam kitab *Shahîḥ* Muslim, yang bersumber dari Anas r.a.)
- (3) Abu Daud meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Saw. pada awalnya tidak mengetahui akhir sebuah surah, kecuali setelah diturunkan kepadanya lafaz *basmalah*. Demikian juga Imam Al-Daruquthni meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

Apabila kalian membaca alḥamdu li Allâh (maksudnya: Surah Al-Fâtiḥah), maka bacalah Bismi Allâhi al-rahmâni al-rahîm, karena ia ummu Al-Quran, al-Sab'u al-Matsânî, sedangkan bismi Allâhi al-rahmâni al-rahîm merupakan salah satu ayatnya.

Kaum Muslimin bersepakat bahwa apa yang termaktub dalam dua sisi pembatas *mushaf* itu adalah firman Allah (Al-Quran), sedangkan *basmalah* menjadi pemisah di antara surah-surahnya. Maka itulah, *basmalah* wajib dijadikan bagian dari Al-Quran.

Sementara itu, Imam Malik dan sebagian ulama Madinah, Al-Auza'i dan sekelompok ulama Syam (Syria), Abu Amr Ibnu Ya'kub, seorang pakar Al-Quran dari Bashrah, berpendapat bahwa yang benar dari mazhab Abu Hanifah, *basmalah* itu adalah ayat Al-Quran yang mandiri dan tersendiri, diturunkan untuk menjelaskan ciri permulaan setiap Surah Al-Quran dan menjadi pemisahannya.

Abdullah Ibnu Mas'ud berpendapat bahwa pada asalnya *basmalah* bukan merupakan ayat Al-Quran. Inilah pandangan sebagian penganut mazhab Hanafi (Hanafiyyah). Alasannya adalah sebuah hadis yang bersumber dari Anas:

Aku menunaikan salat di belakang Rasulullah Saw., (di belakang) Abu Bakar, Umar, dan Usman. Mereka membuka salatnya dengan alhamdu li Allâhi Rabb al-âlamîn dan seterusnya, tanpa membaca bismi Allâhi al-rahmâni al-rahîm, baik di awal bacaan dan di akhir bacaannya.

Adapun pengikut mazhab Syafi'i dan Hambali, menurut Al-Zuhaili (I, t.t.: 47), berpendapat bahwa *basmalah* itu merupakan satu ayat dari Surah Al-Fâtiḥah yang wajib dibaca pada waktu salat. Hanya saja, pengikut mazhab Hambali sejalan dengan pandangan pengikut mazhab Hanafi, bahwa *basmalah* itu dibaca tetapi tidak di-*jahar*-kan (tidak dikeraskan bacaannya).

Demikianlah pandangan para ahli dan ulama berkenaan dengan bacaan *basmalah*, baik yang mengharuskan membacanya dengan nyaring, yang tidak mengharuskan membacanya sama sekali, maupun yang membolehkan membacanya dengan tidak dikeraskan.

بِسْمِ اللَّهِ

Dengan menyebut nama Allah.

Dilihat dari segi makna, dengan ayat pertama (1) dari Surah Al-Fâtiḥah ini, Allah membimbing kita untuk memulai segala perbuatan dan ucapan kita dengan *bismillah*. Ini memang dituntut dengan sendirinya, sebagai wujud permohonan pertolongan dengan nama-Nya yang agung.

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

10 ❁ Tafsir Juz I

Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Menurut Al-Maraghi (I, t.t.: 28), kedua kata di atas diambil dari akar yang sama, yaitu *rahmah* yang bermuara di dalam hati dan membangkitkan pemiliknya melakukan perbuatan yang terbaik kepada pihak lain. Hanya saja, kata *al-rahmân* menunjukkan tentang datang dan lahirnya pancaran kasih sayang dari-Nya, yaitu dengan menyempurnakan nikmat dan kebaikan. Sedangkan kata *al-rahîm* menunjukkan kepada sumber dan muaranya rahmat. Ini merupakan sifat yang wajib bagi Allah.

Karena itu, jika Allah diberi nama Al-Rahmân, secara bahasa bermakna bahwa Dia yang melimpahkan nikmat. Namun, tidak berarti bahwa rahmat (kasih sayang) Allah merupakan karunia untuk selamanya.

Kemudian, jika Allah diberi nama/sifat *Al-Rahîm*, maka itu dapat dipahami bahwa Allah memiliki sifat yang abadi dan melekat pada-Nya, sehingga dampak rahmat-Nya akan terus ada dan berlanjut.

Sebagai ilustrasi, orang yang pelit (*bakhil*) boleh jadi memberikan sebagian hartanya kepada panti asuhan yatim-piatu karena dimotivasi (disemangati) seperti ingin dimuat di koran atau ditayangkan di televisi. Pemberian harta tersebut tentu bukan keluar dari sifat ikhlas yang terdapat dalam hatinya.

Ringkasnya, Allah Swt. mengawali pembukaan Kitab-Nya yang mulia dengan *basmalah*, sebagai petunjuk kepada hamba-hamba-Nya agar memulai pekerjaan dengan ucapan itu. Diterangkan dalam sebuah hadis, *Setiap urusan yang penting, tidak dimulai dengan basmalah, maka perkara itu menjadi terputus (atau kurang berkah).*

Dalam contoh ungkapan yang lebih jelas, bila ingin memulai kegiatan menyatakan, "Saya memulai pekerjaan saya ini dengan *bismi Allâhi al-rahmâni al-rahîm*", maka artinya, saya memulai pekerjaan ini dengan perintah Allah, karena/untuk Allah, dan bukan untuk keinginanku dan pemenuhan dorongan hawa nafsu. Bisa juga maksudnya, kekuatan yang memungkinkan terjadinya perbuatan itu berasal dari Allah. Tanpa kekuatan dari-Nya, aku tidak mungkin dapat melakukan sesuatu pun. Demikian Al-Maraghi menyimpulkan tafsiran ayat di atas.

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (QS Al-Fâtiḥah [1]: 2)

Al-hamd adalah pujian atas perbuatan baik yang bersifat pilihan, bukan paksaan. Pujian di sini lebih umum sifatnya dibanding syukur, karena syukur biasanya berhadapan dan berhubungan dengan nikmat. Syukur adalah pengakuan dan penerimaan atas kebaikan pihak lain (yang memberi kebaikan), baik dengan hati, ucapan, maupun perbuatan. *Li Allâh* artinya (segala puji itu) milik Allah yang berhak disembah, yang tidak boleh diberikan kepada selain-Nya. *Rabb*, Zat yang mengatur dan membimbing orang/ sesuatu yang dibina-Nya dan mengurus urusannya.

Menurut Al-Maraghi (I, t.t.: 30), *tarbiyyah* (kata benda dari *rabbâ-yurabbî*: mendidik dan membimbing) yang dilakukan Allah terhadap manusia terbagi kepada dua bagian:

Pertama, dari aspek fisik yang dapat berbentuk penumbuhan jasmani, sehingga menjadi kuat/besar dan mencapai perkembangan jiwa dan akal secara optimal.

Kedua, dari aspek keagamaan dan akhlak, berupa kebenaran/hidayah yang disampaikan kepada orang-orang tertentu yang ditugaskan untuk menyampaikannya kepada manusia lain, yaitu ajaran yang dapat menyempurnakan akal dan jiwa. Tiada seorang pun disyariatkan untuk beribadah kepada selain-Nya, dan tidak pula mengharamkan yang telah diharamkan, atau sebaliknya menghalalkan sesuatu yang diharamkan, kecuali dengan izin-Nya.

Secara bahasa, kata *rabb* boleh dan dapat juga digunakan kepada manusia, dalam arti pemilik, seperti *rabb al-bait* (pemilik rumah). Abdul Muthallib pernah berkata kepada Abrahah, panglima raja Najasyi yang membawa pasukan bergajah, "Adapun tentang unta itu, maka aku adalah *rabbu-ha* (pemiliknya)." Demikian pula pernyataan Nabi Yusuf a.s., tentang tuan (yang mengurus)-nya, ia berkata, "*Innahû rabbi ahsana matswâya*, sungguh *tuanku* telah memerlakukan aku dengan baik" (QS Yûsuf [12]: 23).

Al-âlamîn adalah bentuk jamak dari *âlam*, yaitu segala sesuatu yang ada, baik yang tampak, atau tidak tampak (selain Allah Swt.), seperti alam manusia, hewan, tumbuhan, atom, atau jin.

Singkat kata, segala puji dan sanjungan adalah hak dan milik Allah semata, karena Dia adalah sumber dari segala makhluk yang ada. Dia-lah yang mengatur, mengurus, dan menyempurnakan alam ini dari awal hingga akhir, dan mengilhamkan kepada mereka kebaikan yang mengantarkannya kepada masalahat. Maka, segala puji hanya untuk-Nya dan segala syukur ditujukan hanya kepada-Nya.

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (QS Al-Fâtiḥah [1]: 3)

Sebagaimana telah diterangkan di muka, *Al-Rahmân* berarti Zat yang melimpahkan nikmat dan berbuat baik kepada hamba-Nya tanpa batas. Sedangkan kata *Al-Rahîm* adalah Zat yang memiliki dan melekat pada diri-Nya sifat rahmat, sehingga melahirkan perbuatan yang baik (ihsan).

Dua sifat ini disebutkan Allah sebagai penjelasan kepada manusia bahwa *rububiyyah* (sifat ketuhanan) Allah Swt. itu sarat dengan rahmat/kasih sayang dan *ihsan*, bukan rububiyyah yang kasar dan keras. Untuk itu, manusia dianjurkan agar menyambutnya dengan amalan yang membuat-Nya rida, agar jiwa mereka menjadi tentram.

Peringatan hukuman dan sanksi yang digariskan Allah kepada hamba-hamba-Nya di dunia dan azab pedih di akhirat, bagi yang melanggar aturan dan batas serta bergelimang hal-hal haram, secara lahiriah ini tampak seperti pemaksaan. Padahal, hakikatnya, adalah kasih sayang. Sebab, semua itu merupakan *tarbiyah* (pendidikan) dan kecaman bagi manusia agar tidak menyimpang dari jalan yang ditetapkan-Nya: mengikuti ajaran-Nya adalah kebahagiaan mereka, dan melanggar ketentuan-Nya adalah kecelakaan dan penderitaan mereka. Bukankah seorang ayah yang penyayang men-*targhîb* (memotivasi, dengan pemberian hal-hal yang menyenangkan/*reward*) anak-anaknya tatkala mereka melakukan sesuatu yang membawa manfaat? Sebaliknya, apabila anak-anak menyimpang dari jalan yang benar, sang ayah akan men-*tarhîb* (menggunakan hal yang tidak menyenangkan, ancaman/*punishment*) anak-anaknya, ketika tidak ada jalan lain untuk memperbaikinya. Demikian Al-Maraghi (I, t.t.: 31) memberi contoh konkret dan analogi yang masuk akal tentang "pendidikan" Allah kepada manusia sebagaimana layaknya sang ayah mendidik anaknya, sesuai dengan alam pikiran dan pengalaman manusia sehari-hari yang sering dijumpainya.

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Yang menguasai hari pembalasan. (QS Al-Fâtiḥah [1]: 4)

Terjadi perbedaan pandangan di kalangan ulama *qiraat* tentang bacaan ayat ke-4 ini. Ada yang membaca *mâliki*, dengan *mim* yang dibaca panjang dan mengartikan *yang memiliki/pemilik*. Ada pula yang membaca

maliki, dengan *mim* yang tidak dibaca panjang dan mengartikan *raja*.

Alasan terjadi perbedaan bacaan ini boleh jadi bermuara pada ayat-ayat lain yang juga digunakan dalam Al-Quran. Dalam *maliki al-nâs* (QS Al-Nâs [114]: 2), misalnya, yang menunjukkan arti *raja* manusia. Bacaan ini dijadikan alasan oleh orang yang memendekkan bacaan *mim* pada ayat 4 di atas.

Adapun ayat *yauma lâ tamliku nafsun li nafsini syaian, wa al-amru yaumaizdin li Allâh*, yaitu, hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah) (QS Al-Infithâr [82]: 19), dijadikan alasan untuk memanjangkan bacaan *mim*-nya. Dalam arti, seseorang tidak dapat memiliki orang lain, karena Allah adalah pemilik segala sesuatu pada hari kiamat nanti.

Seorang pemilik belum tentu menjadi raja. Sebaliknya, kepemilikan seorang raja biasanya melebihi kepemilikan sang pemilik yang bukan raja, demikian Shihab mengutip pandangan ulama. Atas pertimbangan ini, sebagian ulama lebih senang bacaan yang berarti raja karena ia memberi kesan keagungan dan kebesaran. Bagi Shihab sendiri, kedua bacaan dan makna yang dikemukakan di atas benar adanya serta dapat didukung oleh ayat Al-Quran. Surah Âli Imrân (3) ayat 26 menegaskan bahwa Tuhan adalah Pemilik Kerajaan. Dengan demikian, Dia adalah Pemilik sekaligus Raja yang memberi dan mencabut kekuasaan raja-raja (penguasa-penguasa) di dunia ini.

Kata *al-dîn* dalam *maliki yaum al-dîn*, diartikan dari segi bahasa secara mutlak: *hisab* (perhitungan), pembalasan, dan ganjaran. Ini makna yang lebih cocok. Adapun redaksi ayat 4 ini, *maliki yaum al-dîn*, dan bukan *malik al-dîn*, mengisyaratkan bahwa balasan itu akan diberikan pada suatu hari tertentu kepada orang-orang yang beramal, sesuai dengan kualitas dan kuantitas amalnya. Manusia secara pribadi-pribadi, lanjut Al-Maraghi (I, t.t.: 32), biasanya mendapatkan balasan atas perbuatannya di dunia ini karena keteledoran dan keenggannya menjalankan kewajiban. Akibat dari perbuatan itu, sebuah balasan akan diterimanya dan bisa juga tidak. Di dunia, umpamanya, orang-orang yang bergelimang dalam nafsu syahwat dan dosa, dapat hidup dan menghabiskan umurnya bertahun-tahun dalam kelezatan dunia. Boleh jadi, pada suatu saat, harta mereka ditimpa kerugian, badan mereka diserang penyakit, dan akalnya menjadi lemah dan pikun. Tetapi, semua ini tidak menggambarkan balasan yang sempurna atas dosa-dosa yang dilakukannya selama ini. Sebaliknya, kita dapat melihat orang-

orang baik ditimpa ujian berat secara bertubi-tubi, antara lain dirampasnya hak-hak mereka dan seolah-olah tidak mendapat balasan atas perbuatan baiknya.

Memang, orang-orang baik di atas telah menerima sebagian balasan kebajikannya di dunia, seperti jiwanya yang selalu tentram, badannya sehat walafiat, dan keterbinaan akhlaknya. Namun, mereka belum mendapatkan balasan yang cukup sesuai amal baik yang selama ini dilakukannya. Ketika hari kiamat tiba, semua orang yang baik akan dibalas secara sempurna sesuai dengan amalnya. Kebaikan akan dibalas dengan kebaikan. Sebaliknya, kejahatan akan dibalas keburukan dengan sempurna pula. Allah menegaskan dalam firman-Nya, yang artinya:

Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun. (QS Al-Kahfi [18]: 49)

Dan firman-Nya (QS Al-Zalzalah [99]: 7-8),

(7) Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya; (8) Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya.

Adapun secara kolektif atau berkelompok, secara nyata sesuai dengan *sunatullah*, balasan atas perbuatan mereka itu akan tampak jelas dan sempurna di dunia ini. Tiada suatu umat pun yang menyimpang dari jalan kebenaran dan tidak pula pada *sunatullah*, melainkan akan ditimpakan kepada mereka balasan yang setimpal, seperti: derita kemiskinan padahal sebelumnya kaya, lemah dan tidak berdaya setelah mengalami kejayaan dan kehinaan/keterpurukan, padahal sebelumnya terhormat dan berwibawa.

Ayat *maliki yaum al-dîn* diletakkan setelah ayat *al-rahmân al-rahîm*. Ini mengisyaratkan makna *tarhîb* (menakut-nakuti/ancaman) setelah adanya *targhîb* (memberi kegembiraan/pahala). Di samping pemberitahuan kepada kita bahwa Allah Swt. mendidik hamba-hamba-Nya dengan beberapa model pendidikan, yaitu kasih sayang (Allah menyayangi mereka) dan pembalasan (Allah akan membalas) kepada mereka sesuai dengan amalnya masing-masing. Ini dapat disimak dan dicerna dari firman Allah dalam QS Al-Hijr (15): 49-50 di bawah ini, yang artinya:

(49) Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang; (50) Dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥٠﴾

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. (QS Al-Fâtiḥah [1]: 5)

Ibadah, menurut definisi Al-Maraghi (I, t.t.: 32-33), adalah ketundukan dan kepatuhan yang muncul dari kesadaran hati yang terdalam terhadap keagungan yang disembah, dengan keyakinan bahwa dia (yang disembah itu) memiliki kekuasaan yang hakikatnya di atas jangkauan akal, karena kedudukannya yang tinggi untuk diketahui akal pikiran atau dilampaui ilmunya. Maka, orang yang tunduk kepada seorang raja, tidak dapat dikatakan hambanya (menghambakan diri). Alasan ketundukannya kepada raja sangat jelas, yaitu takut kezalimannya atau mengharap kebaikannya.

Adapun menurut Ibnu Katsir (I, t.t.: 26), ibadah adalah segala tindakan yang terhimpun di dalamnya rasa cinta, ketundukan, dan rasa takut secara sempurna.

Dilihat dari redaksinya, objek dari lafaz *na'budu* (kami beribadah) dan *nasta'in*, yaitu lafaz "*Iyyâka*" dikedepankan dan diulang dua kali, ini menunjukkan *hashr* (terbatas dan tidak berlaku kepada yang lain) dan mengundang perhatian. Kalimat itu, oleh karenanya, ditafsirkan *hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami bertawakal*. Inilah ketaatan yang sempurna. Semua agama, pada hakikatnya, kembali kepada dua makna ini. Maka, ulama salaf berpendapat, Al-Fâtiḥah ini merupakan rahasia (inti) Al-Quran, dan ayat ke-5 ini merupakan rahasia (inti) di balik Surah Al-Fâtiḥah, dengan alasan:

Pertama, pembebasan diri dari kemusyrikan;

Kedua, pengakuan tiada daya dan tiada kekuatan selain dari Allah *Azza wa Jalla*, di samping penyerahan diri secara total kepada-Nya.

Ayat-ayat lain yang senada maknanya dengan tafsir ayat di atas, antara lain:

Dan kepunyaan Allah-lah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhan tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. (QS Hûd [11]: 123)

Juga ayat,

Katakanlah, "Dia-lah Allah yang Maha Penyayang, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah kami bertawakal." (QS Al-Mulk [67]: 29)

Redaksi dan ungkapan ayat kelima ini berubah. Dari awal (ayat 1) sampai dengan ayat keempat, pembicaraan terjadi dengan orang ketiga (*gaib*). Pada ayat kelima, pembicaraan terjadi secara langsung dan

berhadapan, dengan menggunakan kata “Engkau” (untuk lawan bicara). Ditinjau dari relevansinya, ketika seorang hamba memuji kepada Allah, ia seakan-akan sedang mendekati diri kepada-Nya. Kemudian, setelah hadir dan berada di “hadapan”-Nya, hamba itu mengucapkan *iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'in* (hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan.)

Oleh karena itu, kata Ibnu Katsir lebih lanjut, di awal surah (ayat 1 s.d. ayat 4), Allah mengabarkan pujian atas diri-Nya dengan sifat dan nama yang terbaik dan sekaligus membimbing hamba-hamba-Nya agar memuji-Nya dengan sifat-sifat itu. Dengan demikian, salat tidak dianggap sah manakala seorang hamba tidak membaca Surah Al-Fâtiḥah ini, padahal dia sanggup membacanya. Alasan Ibnu Katsir adalah hadis yang menerangkan bahwa di saat membaca *al-fâtiḥah* tersebut pada hakikatnya ia sedang berdialog dengan Allah Swt. Allah dan hamba-Nya, saat itu, berbagi *al-fâtiḥah separuh-separuh*.

Tentang redaksi ayat ke-5 ini, penulis tafsir *Al-Tahrîr wa Al-Tanwîr* (I, t.t. 108 dalam *Al-Maktabah Al-Syâmilah*) menyoroti rahasia didahulukannya kalimat *iyyâka na'budu* daripada *iyyâka nasta'in*. Ibadah didahulukan daripada memohon pertolongan. Ibadah, sebagai jalan mendekati seorang hamba kepada Sang Pencipta itu, lebih layak didahulukan dalam doa atau munajat. Sementara itu, memohon pertolongan yang ditujukan untuk kepentingan diri dikemudiankan adalah sangat tepat. Sebab, Tuhan yang akan mengabulkan permohonan lebih utama didahulukan. Memohon pertolongan kepada Allah itu mencakup pengertian adanya Tuhan yang disembah oleh si pemohon. Pada sisi tertentu, dalam memohon pertolongan itu terkandung makna ibadah. Karena itu, sangatlah logis kalau ibadah didahulukan daripada memohon pertolongan.

Ringkasnya, kita hanya menyembah Allah Swt., tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu atau seorang pun. Seorang hamba hendaknya mengakui kelemahan dan ketidakberdayaan dirinya. Ia hanya bertawakal kepada-Nya. Oleh karena itu, Tuhan yang kita ketahui sifat-sifat-Nya seperti dijelaskan di atas, dan yang kita mohonkan pertolongan-Nya, adalah yang berhak atas segala pengagungan dan memiliki kemerdekaan (tak ada yang mampu menghalangi-Nya) untuk menimbulkan manfaat dan menolak mudarat.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

Tunjukilah kami jalan yang lurus. (QS Al-Fâtiḥah [1]: 6)

Sebelum menjelaskan tafsir ayat ke-6 di atas, Al-Maraghi (I, t.t.: 35) menjelaskan beberapa makna yang dikandungnya. Hidayah adalah petunjuk pada jalan yang akan ditempuh, untuk mengantarkan seseorang mencapai tujuan yang diinginkan. *Al-shirâth* adalah jalan, sedangkan *al-mustaqîm* adalah kebalikan dari "bengkok". Arti bengkok adalah menyimpang dari tujuan yang semestinya ditempuh oleh orang yang akan mencapai tujuan itu.

Dengan merujuk kepada dua ahli tafsir sebelumnya, Al-Zuhaili menyebutkan bahwa Allah Swt. menganugerahkan kepada manusia 5 (lima) jenis hidayah yang dapat mengantarkan manusia kepada kebahagiaan:

Pertama, hidâyaṭ al-ilhamî/al-fithrî (hidayah yang bersifat naluriah atau insting). Hidayah ini akan tampak pada seorang bayi sejak dilahirkannya. Ia menangis ketika merasakan kebutuhan makan dan minum. Menangis merupakan media untuk meminta kebutuhan itu saat orang tuanya lupa atau tidak mengetahuinya.

Kedua, hidâyaṭ al-ḥawasî (hidayah indrawi), sebagai pelengkap hidayah yang pertama. Kedua hidayah ini (ilham dan indra) sama-sama dimiliki manusia dan hewan. Pada awalnya, kedua hidayah ini, bagi hewan bahkan lebih sempurna dan cepat berfungsi. Insting pada hewan mencapai kesempurnaan dalam waktu singkat sejak kelahirannya, sedangkan insting/indra manusia berkembang dalam waktu yang relatif lama dan berjalan secara bertahap.

Ketiga, hidâyaṭ al-'aqlî (hidayah akal). Hidayah ini lebih tinggi dibanding dua hidayah sebelumnya. Manusia diciptakan Allah Swt. sebagai makhluk sosial agar bergaul atau berinteraksi dengan manusia lainnya. Ia tidak cukup dengan mengandalkan indra lahir saja untuk menghadapi dan menghidupi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, akal diperlukan guna mengarahkan manusia dalam menempuh jalan kehidupannya, menjaganya dari kesalahan dan penyimpangan, meluruskan kesalahan indra, dan tergelincir oleh dorongan hawa nafsu. Dalam ilustrasi Al-Maraghi: orang yang sedang sariawan akan mengecap gula serasa pahit. Orang akan melihat kayu atau besi yang lurus ketika dimasukkan ke dalam gelas berisi air, seperti terlihat bengkok. Padahal, secara akal sehat, kayu atau besi yang lurus tersebut tidak mungkin bengkok lantaran dimasukkan ke dalam air biasa.

Keempat, hidâyaṭ al-dîn (hidayah agama). Hidayah agama adalah hidayah yang tidak mungkin keliru dan narasumber yang tidak akan sesat.

Sementara itu, akal boleh jadi keliru. Jiwa manusia, karena kelezatan dan dorongan syahwatnya, menyimpang dari jalan kebenaran. Kedua hal itu membawa manusia kepada kehancuran. Maka itu, manusia memerlukan petunjuk dan bimbingan yang tidak dapat dipengaruhi hawa nafsu. Petunjuk agama diperlukan untuk menuntun manusia ke jalan yang lurus, baik setelah terjerumus ke dalam kesalahan, atau sebelumnya sebagai antisipatif.

Tentang hidayah-hidayah di atas, Al-Quran mengisyaratkannya dalam berbagai ayat, antara lain:

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. (QS Al-Balad [90]: 10), Yaitu, jalan kebajikan dan kejahatan; kebahagiaan dan penderitaan.

Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk, tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. (QS Fushshilat [41]: 17)

Artinya, Allah Swt. telah menunjuki mereka pada jalan yang baik dan jahat. Tetapi, mereka memilih yang kedua, dalam ungkapan kata *al-a'mâ*, yang semula berarti buta, dimaknai kesesatan.

Kelima, hidâyaṭ al-ma'ûnah wa al-taufiq (hidayah /taufik). Hidayah taufik ini menunjuki seseorang pada jalan kebaikan. Allah memerintahkan kita untuk selalu meminta dan mencari-Nya, dengan firman-Nya:

Ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm; maksudnya, berilah kami petunjuk disertai bantuan-Mu, yang dapat memelihara kami agar tidak terjerumus ke dalam kesalahan dan kesesatan.

Hidayah kelima ini merupakan hak prerogatif Allah Swt. Tidak diberikan kepada seorang pun dari hamba-Nya, termasuk Nabi Muhammad Saw. Beliau pun tidak diberi hidayah ini, seperti tertera dalam firman-Nya:

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya. (QS Al-Qashash [28]: 56)

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufik) siapa yang dikehendaki-Nya. (QS Al-Baqarah [2]: 272)

Allah menetapkan hidayah itu hanya milik-Nya:

Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. (QS Al-An'âm [6]: 90)

Adapun hidayah, secara harfiah, maknanya dapat diterjemahkan menjadi “memberi petunjuk kepada kebaikan atau kebenaran (*al-ḥaq*), dengan menjelaskan hasil akhirnya berupa kebahagiaan, keberuntungan, dan kemenangan; itulah sebagian anugerah-Nya kepada hamba-hamba-Nya.”

Lantaran itu, Allah Swt., menetapkan tugas menyampaikan petunjuk ini melalui firman-Nya,

Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (QS Al-Syûrâ [42]: 52)

Al-shirâth al-mustaqîm adalah sejumlah perangkat yang dapat mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat, baik berupa akidah, hukum, adab/etika, maupun syariat agama, seperti pengetahuan yang benar tentang Allah, kenabian, keadaan alam, dan masyarakat. Allah Swt. memberi nama kepada petunjuk ini dengan “jalan lurus” sebagai perumpamaan untuk menyerupakan jalan yang abstrak dengan jalan yang konkret. Ini disebabkan keduanya dapat mengantarkan seseorang kepada tujuan. Maka itu, petunjuk ini merupakan jalan maknawi yang mengantarkan kepada tujuan yang ditempuh manusia (Al-Maraghi, I, t.t.: 35-36).

Allah Swt. telah menunjukkan jalan kepada kita untuk mencari petunjuk-Nya. Ini sebagai penolong untuk mengalahkan hawa nafsu kita. Setelah menghabiskan sekuat tenaga mempelajari hukum syariah dan membebani diri untuk berjalan pada sunah syariah, kita pun memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS Al-Fâtiḥah [1]: 7)

Orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah Swt., menurut Al-Maraghi (I, t.t.: 36), adalah para Nabi, *shiddîqîn*, dan orang-orang saleh dari umat terdahulu. Dalam ayat ini, Allah Swt. menyebut mereka secara singkat dan global. Di ayat dan surah lain, Dia menerangkan mereka secara rinci melalui kisah-kisah mereka sebagai *ibrah* (pelajaran) dengan merenungkan keadaan mereka. Dengan cara demikian, kita diajak dan dibawa untuk mengambil tauladan yang baik dengan (mengerjakan) sesuatu yang menyebabkan mereka memperoleh kebahagiaan, di samping menjauhi

apa yang menjadi jalan penderitaan dan kehancuran.

Kita diperintah Allah Swt. untuk mengikuti jalan yang ditempuh oleh umat terdahulu, karena agama Allah itu satu di sepanjang zaman, yaitu iman kepada Allah, Rasul-Rasul-Nya, berakhlak karimah, serta mengerjakan kebajikan dan meninggalkan kejahatan. Selebihnya, adalah cabang dan hukum-hukum yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi zaman dan tempat. Ini dapat disimak dari firman-Nya:

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-Nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'îl, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. (QS Al-Nisâ' [4]: 163)

Al-Maghdhûbi 'Alaihim adalah orang-orang yang telah sampai pada agama yang benar, dan disyariatkan Allah untuk hamba-hamba-Nya, lalu menolak dan melemparkannya di belakang mereka, serta tidak mau melakukan penalaran terhadap tanda-tanda/bukti-bukti kekuasaan Allah Swt. Ini karena mereka taklid buta terhadap warisan yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka. Akibatnya, mereka akan mengalami penderitaan di neraka Jahanam, tempat yang paling buruk di neraka.

Al-dhâllûn, adalah orang-orang yang tidak mengetahui kebenaran, atau tidak mengetahuinya dengan pengetahuan yang benar. Mereka tidak mendapatkan, tidak menerima risalah, atau memperoleh kejelasan yang benar dari kebenaran itu bagi mereka. Maka, mereka berada dalam kesesatan. Dalam kondisi seperti itu, mereka tidak memperoleh petunjuk kepada tujuan yang akan ditempuh. Mereka selalu dirintangi dengan kebimbangan dan kesamaran antara yang hak dan batil. Kalau mereka tidak tersesat dalam urusan dunia, mereka tersesat dalam urusan kehidupan akhirat. Orang yang tidak menerima petunjuk agama, tampak bekas dari tanda kebimbangannya dalam kondisi kehidupannya. Dan orang-orang yang datang dan hidup dalam kondisi kekosongan Rasul yang diutus (masa *fatrah*), tidak dibebani dengan taklif suatu syariah, dan tidak diazab di akhirat nanti. Hal ini terbaca dari firman Allah:

Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang Rasul. (QS Al-Isrâ' [17]: 15)

Pendapat di atas merupakan pandangan mayoritas ulama. Sebagian ulama (golongan Muktazilah) berpendapat bahwa akal dipandang cukup untuk mengetahui *taklif* (tugas-tugas keagamaan). Setiap orang yang diberi

akal, wajib menggunakannya untuk menalar kerajaan langit dan bumi serta merenungkan/memikirkan Sang Pencipta alam semesta ini, serta apa yang harus dilakukan untuk beribadah dan mengagungkan-Nya, sesuai kadar yang ditunjukkan akal dan dijangkau oleh kesungguhan untuk menemukannya, dengan optimalisasi seluruh daya ruhaninya. Dengan cara itu, ia akan selamat dari azab api neraka pada hari kiamat nanti. Apabila ia tidak melakukannya, maka ia akan termasuk orang-orang yang akan mengalami kehancuran/kebinasaan.

Âmîn, adalah *isim fi'il* (kata benda yang berfungsi kata kerja), yang artinya "semoga Engkau mengabulkan permohonan".

Diriwayatkan dalam riwayat sahabat bahwa Nabi Saw. bersabda, Jibril mengajariku kata *âmîn*, ketika aku selesai membaca Al-Fâtiḥah.

Dia bersabda bahwa kata itu (*âmîn*) seperti penutup pada Al-Quran. Ini dijelaskan pula oleh Ali Ibnu Abu Thalib *karramallâhu wajhah: âmîn* adalah *khâtam Rabb al-âlamîn* (penutup Surah Al-Fâtiḥah), penutup doa seorang hamba. *Amin* mencegah kegagalan dari doa hamba tersebut.

Kata tersebut di atas bukanlah bagian dari Al-Quran. Ini tidak ditetapkan dan ditulis dalam *mushaf* Al-Quran, dan tidak dibaca imam dalam salat—karena sedang berada dalam posisi orang yang berdoa. Demikian pendapat Hasan Bashri, sebagaimana dikutip Al-Maraghi (I, t.t.: 37).

Ada pendapat yang masyhur dari Abu Hanifah. Seorang imam membaca kata *âmîn*, tetapi tidak membaca secara nyaring. Ini sesuai dengan riwayat Anas r.a. Sementara, golongan Syafi'iyah berpendapat bahwa kata *âmîn* itu harus dibaca secara nyaring/terdengar. Ini sebagaimana diriwayatkan Wa'il Ibnu Hujrin dari Nabi Saw. yang berkata,

Apabila dia membaca "wa lâ al-dhâllîn", ia membaca kata *âmîn*, dengan meninggikan bacaannya.

Catatan Akhir

¹ Identitas Surah Al-Fâtiḥah

1. Nama-Nama Agung

Surah Al-Fâtiḥah memiliki banyak nama. Al-Qurthubi berpendapat bahwa Surah Al-Fâtiḥah memiliki 12 nama. Al-Alusi dalam kitab *Ruh al-Ma'ani* menyebutkan Surah Al-Fâtiḥah memiliki 20 nama. Di antara nama-nama itu, beberapa dapat disebutkan: *Fatihah al-Kitab* (pembuka kitab/Al-Quran), karena Al-Quran, dari segi penulisan dibuka dengan surah ini. Demikian pula dalam ibadah salat, surah Al-Fâtiḥah adalah pembuka dari surah-surah lainnya (Al-Thabari, I).

22 ❁ Tafsir Juz I

Al-Fâtiḥah dikenal juga dengan sebutan *As-Sab' al-Matsani* (tujuh yang diulang-ulang), karena surah ini dibaca berulang-ulang pada setiap rakaat dalam salat. Dinamakan juga dengan *Umm al-Kitab*, yaitu surah yang di dalamnya mencakup pokok-pokok Al-Quran, seperti akidah dan ibadah (Al-Qurṭhubi, I: 112).

Surah Al-Fâtiḥah termasuk deretan surat *Makkiyah* (yang turun sebelum hijrah) dan terdiri atas tujuh ayat. Al-Fâtiḥah diturunkan pada waktu salat pertama kali disyariatkan dan diwajibkan membacanya dalam salat. Surah Al-Fâtiḥah merupakan kesimpulan dari isi keseluruhan Al-Quran.

2. Keagungan Surah Al-Fâtiḥah

Surah Al-Fâtiḥah merupakan surah paling agung dalam Al-Quran. Hal itu berdasarkan hadis Abu Sa'îd bin Al Mu'alla yang dikeluarkan Al-Bukhari. Surah Al-Fâtiḥah memiliki berbagai macam keutamaan dan keistimewaan dibanding dengan surah-surah lain. Al-Fâtiḥah merupakan surah yang paling agung. Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari sahabat Abu Sa'îd Al Mu'alla, bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda,

Sungguh aku akan ajarkan kepadamu surah yang paling agung dalam Al Quran sebelum engkau keluar dari masjid? Lalu Rasulullah Saw. memegang tanganku. Di saat Rasulullah Saw. hendak keluar dari masjid, aku bertanya, "Ya Rasulullah, bukankah engkau akan mengajarku tentang surah yang paling agung dalam Al-Quran?" Maka Rasulullah berkata, "Ya (yaitu surah Al-Fâtiḥah). Surah Al-Fâtiḥah adalah As Sab'u Al Matsani dan Al Qur'anul 'Azhim (Al-Quran yang Agung) yang diwahyukan kepadaku. (HR Bukhari, Abu Daud, Al-Nasa'î. Lihat, Muhammad Ali Al-Shabuni, Rawâi' Al-Bayân: Tafsîr Al-Aḥkâm min Al-Qur'ân, t.t.: 15)

Keagungan Surah Al-Fâtiḥah tidak diragukan berdasarkan argumentasi sebagai berikut:

- (1) Setiap Muslim melaksanakan salat, maka diperintahkan untuk membaca Surah Al-Fâtiḥah sebagai salah satu rukun salat. Rasulullah Saw. bersabda,
Tidak sah salat seseorang yang tidak membaca Fatihatul Kitab (Al-Fâtiḥah). (HR Abu Daud dan Al-Tirmidzi dari sahabat Abu Hurairah dan Aisyah)
- (2) Al-Fâtiḥah merupakan surah istimewa yang tidak ada pada kitab-kitab terdahulu selain Al-Quran. Dari sahabat Ubai Ibnu Ka'ab r.a., bahwa Rasulullah berkata kepadanya, "Maukah engkau aku beritahukan sebuah surah yang tidak ada dalam kitab Taurat, Injil, Zabur, dan demikian pula tidak ada dalam Al-Furqân (Al-Quran) surah yang semisalnya? Kemudian Rasulullah memberitakan surah itu adalah Al-Fâtiḥah." (HR Al-Tirmidzi dan Ahmad)
- (3) Dalam Surat Al-Fâtiḥah terkandung:
 - (a) Tiga macam tauhid; *pertama, tauhid rububiyah*, yaitu beriman bahwa hanya Allah Swt. yang menciptakan, mengatur, dan memberi rezeki, sebagaimana yang terkandung dalam penggalan ayat "Rabbul `alamin." *Kedua, tauhid Asma' wa Shifat*, yaitu beriman bahwa Allah Swt. mempunyai nama-nama serta sifat-sifat yang mulia dan sesuai dengan keagungan-Nya. Di antaranya, *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*. *Ketiga, tauhid uluhiyyah*, yaitu beriman bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah Swt. semata. Adapun sesembahan selain Allah Swt. adalah batil. Diambil dari penggalan ayat: "Hanya kepada-Mu kami menyembah dan memohon pertolongan."
 - (b) Penetapan adanya hari kiamat dan hari pembalasan, sebagaimana potongan ayat "Penguasa hari pembalasan."
 - (c) Perintah untuk menempuh jalan orang-orang yang saleh.
 - (d) Peringatan dan ancaman dari keengganan untuk mengamalkan ilmu yang telah diketahui, karena hal ini mendatangkan murka Allah Swt. Demikian pula, hendaklah kita berilmu sebelum berkata dan beramal, karena kebodohan akan mengantarkan pada jalan kesesatan.

Kesibukan Orang-Orang Yahudi dengan Sihir, Tenung (Ayat 102-103)²⁰

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ
 وَلَكِنَّ الشَّيْطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ
 الْمَلَائِكَةِ بَابِلَ هَدْرًا وَمَرْوَتًا ۗ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ
 يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ
 بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ
 وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ
 فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ
 كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ
 خَيْرٌ لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٣﴾

(102) Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir). Padahal, Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setanlah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut, sedangkan keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir." Maka, mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang disebut sebagai sihir itu. Mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka (ahli sihir itu) tidak memberi madarat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi madarat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Sesungguhnya, mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka

mengetahui; (103) Sesungguhnya, kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui. (QS Al-Baqarah [2]: 102-103)

Latar dan Konteks

Muhammad Ibnu Ishak menerangkan sebagian pendeta Yahudi berkata, "Apakah kalian tidak terkejut-kejut mengenai Muhammad yang mengatakan bahwa Sulaiman itu adalah seorang Nabi? Demi Allah, Sulaiman itu bukan seorang Nabi, dia hanyalah seorang tukang sihir."

Maka Allah menurunkan ayat *Wa mâ kafara Sulaimânu...*, Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir).

Al-Thabari meriwayatkan dari Syahri Ibnu Hausyab. Ia menceritakan orang-orang Yahudi berkata, "Perhatikanlah Muhammad. Dia mencampuradukkan antara yang hak dengan yang batil (mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan). Dia menyebut Sulaiman itu seorang Nabi. Bukankah dia itu hanya seorang tukang sihir yang mampu mengendalikan angin?"

Maka Allah Swt. menurunkan ayat *Wattaba'û mâ tatlû al-syayâthînu...*, dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh setan-setan.

Demikian juga Abu Hatim, yang meriwayatkan dari Abu Al-'Aliyah. Orang-orang Yahudi berulang kali bertanya kepada Nabi Saw. tentang beberapa perkara yang terdapat dalam kitab Taurat. Tidak ada satu pertanyaan pun mereka kemukakan kecuali Allah menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka tersebut. Jawaban Allah Swt. selalu dapat mengalahkan perbantahan mereka. Dan ketika mereka mengetahui tentang hal itu, mereka berkata, "Dia lebih mengetahui daripada kami, apa-apa yang diturunkan kepada kami."

Ketika mereka bertanya tentang sihir, Allah menurunkan ayat, *Wattaba'û mâ tatlû al-syayâthînu...*, dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh setan-setan."

Al-Kalbi berkata, Sesungguhnya, setan-setan itu menuliskan sihir, *wa al-nîrinjyât*. Sesuatu yang bersifat khayalan/ilusi, bukan yang sebenarnya. Seperti sihir, tetapi tidak termasuk sihir yang berdasarkan ucapan Ashif, yakni, yang diajarkan Ashif Ibnu Barikhya, sekretaris *nabiyullah* Sulaiman, seorang raja. Ajaran yang tersimpan di lembaran tulisan itu, mereka simpan di bawah tempat salat Nabi Sulaiman a.s. Terus tersimpan sampai Allah mencabut kekuasaan Nabi Sulaiman, yakni Nabi Sulaiman wafat. Nabi

Sulaiman sendiri tidak menyadari hal itu.

Setelah Nabi Sulaiman wafat, mereka mengeluarkan lembaran tulisan tersebut. Mereka berkata kepada orang-orang, "Sesungguhnya Sulaiman memerintah kalian dengan ini". Mereka menunjukkan lembaran tulisan itu. Oleh karena itu, pelajarilah tulisan ini oleh kalian.

Ketika para rahib Bani Israil mengetahui hal itu, mereka berkata, "Kami berlindung kepada Allah, dari perkataan bahwa lembaran tulisan ini dari Nabi Sulaiman." Tetapi, orang-orang yang bodoh, yang tidak mengetahui apa-apa, berkata, "Lembaran-lembaran ini adalah ilmu Nabi Sulaiman. Mereka mempelajarinya, dan mereka menolak kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi-Nabi mereka."

Berita bohong tentang sihir Nabi Sulaiman terus berlanjut. Keberlanjutannya, sampai Allah mengutus Nabi Muhammad Saw. Allah membantah tuduhan bohong tersebut. Dan Allah membebaskan Nabi Sulaiman dari berbagai tuduhan yang ditujukan kepadanya, melalui firman-Nya *Wattaba'û mâ tatlû al-syayâthînu*, dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh setan-setan.

Namun, sekelompok pendeta Yahudi mencampakkan kitab Taurat. Mereka berpaling dari ajaran yang terdapat di dalamnya. Ini disebabkan adanya keterangan tentang kenabian Muhammad Saw. Mereka pun sibuk membuat amalan-amalan yang bertentangan dengan agama mereka. Mereka membuat amalan, yang biasa dilakukan setan melalui manusia dan jin, yaitu sihir, *syu'ûdzah* (sulap/magic), dan *thalâsim* (tenung), yang dinisbatkan (dihubungkan) kepada Nabi Sulaiman a.s. Mereka mengatakan bahwa kerajaannya berdiri di atas semua itu.

Tentu saja, semua itu adalah kebatilan yang mereka hembus-hembuskan kepada sebagian kaum Muslimin dan mengakibatkan sebagian mereka membenarkan sebagian apa yang mereka katakan, serta mendustakan sebagian apa yang mereka tuduhkan kepada Nabi Sulaiman bahwa beliau adalah seorang yang kafir.

Allah Swt. menceritakan semua ini melalui Al-Quran untuk mengingatkan kita dan untuk menjelaskan kepada kita, apa yang diadadakan orang-orang sesat tentang sihir, yang dituduhkan kepada Nabi Sulaiman a.s. Tetapi, orang-orang Yahudi berkeyakinan bahwa Nabi Sulaimanlah yang menyusun buku tentang sihir dan menyimpan di bawah singgasananya, kemudian dikeluarkan untuk dipelajari. Padahal, di tengah-tengah kaum Yahudi, Nabi Sulaiman sibuk mengerjakan ajaran-ajaran dan hukum-hukum Allah, yang terdapat dalam agama.

Penjelasan Ayat

وَأَتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ...^ط

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir)... (QS Al-Baqarah [2]: 102)

Orang-orang Yahudi mencampakkan kitab Allah. Sekelompok pendeta mengikuti perbuatan itu, mencampakkan kitab Taurat. Mereka lalu mengembangkannya menjadi ajaran sihir, *syu'ûdzah*, yang dibacakan setan pada zaman Nabi Sulaiman a.s.

Perkembangan ajaran yang demikian rupa itu disebabkan kemampuan setan dalam mencuri-curi dengar apa yang dibicarakan di langit. Tapi, ketika disebarkan, mereka bumbui dengan aneka kebohongan. Hal itulah yang disampaikan kepada para dukun. Mereka tekankan ajaran kepada manusia sambil berkata, "Ini adalah kitab ilmu sihir yang telah dikumpulkan Nabi Sulaiman a.s. Kerajaannya dibangun dengan fondasi sihir ini." Inilah tuduhan mereka, *ahl al-ahwa*, yang menisbatkan semua kejahatan itu kepada Nabi Sulaiman (Al-Maraghi, I, t.t.: 180).

...وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ
السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكِينَ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ....

Padahal, Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setanlah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut.... (QS Al-Baqarah [2]: 102)

Allah Swt. menolak semua pendapat itu. Sulaiman tidak melakukan apa yang mereka tuduhkan. Dia tidak melakukan sihir. Kalau dia melakukannya, berarti dia telah kufur. Seorang Nabi tidak akan mungkin melakukan sihir, sebagaimana keadaan seluruh Nabi-Nabi yang terlepas dari kedudukan sebagai tukang sihir (Al-Maraghi, I, t.t.: 180).

Ini semua ulah setan kafir yang mengikuti sihir. Mereka ajarkan kepada manusia dengan bentuk tipu daya. Mereka nisbatkan kepada Nabi Sulaiman dalam bentuk kebohongan dan penolakan atas kenabiannya.

Di samping itu, mereka juga mengajarkan kepada manusia apa-apa yang diturunkan kepada dua malaikat dari negeri Babil, Harut dan Marut. Mereka berdua adalah manusia yang saleh dan taat. Orang-orang menyebutnya malaikat karena kemiripan mereka dengan sifat malaikat. Al-Hasan Al-Bashri, membacanya bukan *al-malakaini*, tetapi *al-malikaini*, dengan mengkasrahkan huruf *lâm*, karena ada kemiripan dengan *al-malik*, raja, baik dalam penciptaan maupun dalam pendengaran.

Kedua malaikat ini mengajarkan sihir yang beraneka ragam dan aneh-aneh bentuknya kepada manusia pada zaman itu. Mereka sebenarnya bertujuan agar orang-orang dapat membedakan dengan jelas antara sihir dan mukjizat. Agar mengetahui para tukang sihir, yang mengaku-aku memperoleh kenabian adalah dusta. Para tukang sihir bukanlah Nabi.

Kedua malaikat, Harut dan Marut, itu mempelajari sihir dengan cara mencari ilham. Bukan dengan cara berguru kepada seorang guru sihir. Ini yang mereka maksudkan/kehendaki bahwa sihir mereka diperoleh dengan cara diturunkan (*inzâl*), dan yang diturunkan kepada keduanya adalah dari jenis sihir, bukan *ainah*/tenung.

...وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ^ص
فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ^ج

... sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka, mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya.... (QS. Al-Baqarah [2]: 102)

Kedua malaikat yang mempelajari sihir ini, sebenarnya hendak memberi peringatan dan kewaspadaan. Keduanya tidak hendak mengajarkannya kepada orang lain. Mereka berkata, "Sesungguhnya kami hanya cobaan dan pelajaran (bagimu) dari Allah 'Azza Wa Jalla. Oleh karena itu, kalian jangan mempelajari dan melakukan sihir, juga jangan meyakini akibat dan pengaruhnya. Kalau kalian lakukan, kalian akan menjadi kafir. Adapun, jika kalian mempelajarinya sebagai pengetahuan saja, tanpa meyakini hakikat dan pengaruhnya sekaligus juga tidak mengamalkannya, maka hal itu tidak apa-apa." Keduanya, Harut dan Marut, mengatakan semua itu untuk melindungi keyakinan dan anggapan manusia yang baik kepada keduanya.

Namun, orang-orang mempelajari sihir dari kedua malaikat itu, dengan keyakinan dan pengamalan yang salah. Dengan sihir itu, mereka malah menceraikan seorang (suami) dengan istrinya. Mereka melakukan tindakan kamufase sihir berupa tipu daya, pada banyak orang. Para tukang sihir menghembuskan buhul-buhul, atau pengaruh kejiwaan, atau sejenisnya, ke tengah manusia hingga dapat memecah belah masyarakat.

Makna menyambunginya ayat *wamâ unzila 'alâ al-malakaini* (... dan apa-apa yang diturunkan kepada dua malaikat), dengan ayat *yu'allimû al-nâsa al-sihra* (mereka mengajarkan sihir kepada manusia) ialah orang-orang Yahudi yang mempelajari sihir dari kedua malaikat itu bukan hendak menjaga dan mengingatkan manusia. Padahal, kedua malaikat itu, melalui pencapaian ilham, mengembangkan ilmu sihir untuk mengingatkan manusia tentang tipu daya tukang sihir.

... وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ ۗ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَمَّونَ مَا يَضُرُّهُمْ
وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ
خَلْقٍ ۗ

... dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi madarat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi madarat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya keuntungan di akhirat... (QS Al-Baqarah [2]: 102)

Sebenarnya, sihir itu, baik secara tabiat maupun kekuatan zatnya, tidak memiliki pengaruh apa-apa. Sihir tidak akan menimbulkan kemadaraman, kecuali atas izin dan kehendak Allah Swt. Hal itu betul-betul hanya kelihatannya saja terkena sihir. Apabila ada seorang manusia yang terkena suatu bahaya, yang disebabkan oleh perbuatan-perbuatan tukang sihir, itu pun terjadi karena izin dan kehendak Allah Swt. Posisi sihir, pada saat itu, hanya sebagai perantara, atau sebab saling terkaitnya antara sebab dan akibat. Itu pun apabila Allah Swt. menghendaki, karena Dia-lah yang menciptakan sebab dan akibat. Hasan Al-Bashri mengatakan, "Barang siapa yang dikehendaki Allah untuk tidak terkena sihir, maka sihir tidak akan berpengaruh dan mencelakakannya, dan barang siapa yang

dikehendaki Allah untuk terkena sihir, maka sihir akan berpengaruh dan mencelakakannya.”

Barang siapa yang mempelajari sihir, kemudian mengamalkannya, berarti dia telah mempelajari sesuatu yang membahayakan, bahkan tidak akan memberikan manfaat sedikit pun baginya. Ini, karena sihir merupakan penyebab timbulnya kemadaraman bagi manusia dan memang dia dimaksudkan untuk kejahatan. Oleh karena itu, manusia membenci sihir itu karena menyakitkan. Dan Allah Swt. akan memberikan siksaan karena dia telah membahayakan orang lain, merusak kemaslahatan. Setiap orang akan dibalas sesuai dengan apa yang dia kerjakan.

...وَلَيْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

... dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. (QS Al-Baqarah [2]: 102)

Demi Allah, sungguh orang-orang Yahudi itu telah mengetahui bahwa mereka telah meninggalkan kitab Allah. Mereka memandang sebelah mata ajaran agama. Mereka telah menyepelkan hukum-hukum syariah. Padahal keduanya akan membuat kebahagiaan di dunia dan di akhirat, tapi mereka malah menggantinya dengan buku-buku sihir. Mereka pasti akan mendapatkan azab yang pedih di akhirat kelak, karena telah mengingkari kitab Taurat yang sebetulnya melarang mempelajari ilmu sihir. Kitab Taurat yang menjelaskan akibat mengikuti jin, setan, dan para dukun, akan mendapatkan balasan sebagaimana balasan yang diterima oleh para penyembah berhala.

Sungguh amat buruk apa yang mereka telah perjualbelikan, yaitu menempatkan sihir pada posisi Taurat. Mereka itu betul-betul bodoh tidak mengetahui larangan mempelajari dan melakukan sihir, baik secara keyakinan maupun perbuatan. Karena tidak mengetahui dengan benar ajaran dan peringatan yang ada dalam Taurat, mereka merasa cukup mengetahui hal itu dengan samar-samar saja, hingga tidak berbekas sama sekali terhadap jiwa mereka.

وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٣﴾

Sesungguhnya, kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan

mendapat pahala); dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahuinya. (QS Al-Baqarah [2]: 103)

Andai saja orang-orang Yahudi itu beriman, dengan iman yang benar terhadap kitab Taurat yang menjelaskan tentang berita Nabi akhir zaman (berita kenabian Muhammad Saw.), perintah mengikuti ajarannya, Al-Quran yang dibawanya, dan meninggalkan kitab-kitab sihir, *syu'ûdzah*, dan tenung. Kemudian mereka bertakwa kepada Allah Swt. dengan menjalankan segenap perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Semua itu tentu akan membuat mereka berhak untuk mendapatkan pahala yang besar dari Allah Swt., sebagai balasan atas amal perbuatan mereka yang baik. Dan itu, lebih baik bagi mereka seandainya mereka mengetahui ilmu yang sebenarnya.

Akan tetapi kenyataannya, mereka itu tidak mengetahuinya dengan benar. Mereka hanya mengetahuinya secara sangkaan dan taklid saja. Sebab, jika mereka mengetahui hal itu dengan benar, tentu hasilnya akan terlihat pada tingkah laku dan amal perbuatan mereka; dan tentu, mereka akan beriman kepada Nabi Muhammad Saw., lalu mengikuti ajaran-ajaran yang dibawanya. Jadilah mereka termasuk ke dalam golongan orang-orang yang berhasil/berbahagia. Tetapi, mereka menyimpang dari kitab Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka. Maka, ketika mereka tidak beramal dengan ilmu yang sebenarnya, jadilah mereka seperti orang yang tidak tahu apa-apa.

Masalah Sihir

Sihir asalnya adalah kamufase dalam bentuk tipu daya dan tahayul/ilusi. Seorang tukang sihir melakukan sesuatu perbuatan, yang membuat orang yang disihir mengkhayal/membayangkan sesuatu yang bertentangan dengan yang sebenarnya. Ini seperti orang yang melihat fatamorgana dari kejauhan, seolah-olah dia melihat air. Seperti penumpang kapal laut yang berlayar dengan cepat, saking cepatnya, terbayanglah di depannya pepohonan dan gunung-gunung yang dilewatinya berjalan berbarengan dengannya.

Penyebutan sihir dalam Al-Quran terjadi berulang-ulang dan terdapat di beberapa tempat yang cukup banyak, terutama dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Firaun. Dalam ayat-ayat tersebut, sihir itu disifati sebagai sesuatu yang dapat menipu pandangan mata. Ia seolah melihat sesuatu yang bukan benda, tapi benda itu terlihat seperti nyata. Ini sebagaimana firman Allah

Swt. dalam QS Thâhâ (20): 66:

terbayang kepada Musa, seakan-akan ia merayap cepat....

Juga dalam QS Al-A'râf (7): 116:

Maka ketika mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut....

Imam Malik dan Abu Daud meriwayatkan dari Buraidah. Dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda bahwa sesungguhnya di dalam penjelasan itu terdapat sihir; di dalam ilmu itu terdapat kebodohan, di dalam syair itu terdapat hukum; dan di dalam perkataan itu terdapat suatu penyimpangan/tipu daya." Adapun perkataan Nabi mengenai "sesungguhnya di dalam penjelasan itu terdapat sihir" ialah seorang laki-laki yang pandai bersilat lidah. Karena dia lebih pandai mengemukakan alasan daripada orang yang memiliki hak, orang-orang terpedaya oleh penjelasan yang dia kemukakan, maka orang itu akan mendapatkan hak itu (padahal sesungguhnya dia tidak berhak mendapatkan itu). Hal ini tentu saja tercela. Inilah yang dimaksud hadis di atas. Adapun sihir yang halal/ yang dibolehkan sebagaimana diakui Nabi Muhammad Saw., yaitu seseorang menginformasikan suatu hak/kebenaran, kemudian dia menjelaskan dengan sejelas-jelasnya, menerangkan dengan sebaik-baiknya, sesuatu yang sebelumnya masih samar/tersembunyi.

Golongan Mu'tazilah, dan sebagian ahli sunah, berpandangan bahwa sihir tidak memiliki hakikat. Ia merupakan tipu muslihat, kamufase, dan tahayul. Sihir dalam makna ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Kebanyakan sihir itu hanya merupakan tahayul yang penampakannya selalu bertentangan dengan yang sebenarnya, seperti yang dilakukan sebagian *al-masy'ûdzîn* (tukang sulap/*magic*). Contohnya, tontonan sebuah adegan sulap dengan menyembelih seekor burung. Dengan kecepatan gerakan dan tangannya yang tersembunyi, burung yang disembelih itu diperlihatkan hidup kembali. Dan ketika dilepaskan, burung itu langsung terbang. Dalam kejadian ini, sesungguhnya terdapat dua burung. Satu yang telah dibunuh dengan kecepatan gerakan dan tangan yang tersembunyi. Satu lagi yang masih hidup, yang disembunyikan, lalu diperlihatkan, dan kemudian terbang. Sihir yang dilakukan oleh tukang sihir Firaun termasuk ke dalam golongan sihir seperti ini. Para ahli sejarah mengatakan bahwa para penyihir Firaun meminta pertolongan kepada *bi al-zi'biq*. Dengan itu, mereka memperlihatkan tali-tali dan tongkat menjadi ular-ular

kecil dan besar yang memengaruhi penglihatan orang yang melihatnya. Tali itu seolah ular-ular yang merayap cepat, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS Thâhâ (20): 66: *maka seketika itu juga tali-tali dan tongkat-tongkat yang mereka lemparkan terbayang kepada Musa, seakan-akan ia merayap cepat.*

- b. Yang mereka akui dari percakapan setan dan jin, dengan kesepakatan/persetujuan bersama golongan orang-orang yang telah mereka persiapkan untuk itu, disertai dengan mantera-mantera dan jimat-jimat. Ini yang dilakukan oleh dukun-dukun pada zaman Jahiliyah. Mereka mengutus beberapa orang untuk mengintip/mencari tahu dengan sembunyi-sembunyi rahasia-rahasia orang. Setelah diketahui rahasia-rahasia orang itu, diberitahukanlah kepada mereka. Mereka kemudian meyakini bahwa setan telah memberitahu mereka hal-hal yang gaib.
- c. Mereka melakukan taktik adu domba/provokasi, fitnah, dan perusakan, dengan cara sembunyi-sembunyi, sangat halus, dan lembut. Ini mendorong manusia untuk saling bermusuhan antara yang satu dengan yang lainnya.

Mengenai hal ini, Ibnu Khaldun mengompromikan dua pendapat:

Pertama, pendapat orang yang mengatakan bahwa sihir mempunyai hakikat, dilihat dari dua tingkatan pertama di atas; *kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa sihir tidak memiliki hakikat, hal ini dilihat dari tingkat yang ketiga.

Hukum Sihir

Mempelajari sihir itu tidak dilarang. Yang dilarang itu melakukannya. Umar Ibnu Al-Khaththab mengatakan bahwa "Seseorang itu tidak akan mengetahui bahwa sesuatu itu berbahaya, saya khawatir dia akan terjatuh di dalamnya". Ibnu Katsir menukilkan dari Abu Abdullah Al-Razi Al-Mu'tazili, yang berkata, "Para ahli *Tahqiq* bersepakat bahwa ilmu sihir itu tidak buruk dan tidak dilarang".

Termasuk dalam kategori sihir adalah:

Pertama, sihir yang menyebabkan pelakunya menjadi kafir, seperti klaim bahwa mereka mampu mengubah bentuk manusia dan mengeluarkannya dalam bentuk perilaku hewan, mengaku mampu memangkas jarak satu bulan menjadi satu malam, atau mengklaim mampu terbang di udara. Semua yang dilakukan itu ditujukan untuk mengelabui manusia bahwa itu semua merupakan kekuatan. Yang demikian itu merupakan kekufuran. Oleh karena itu, penyihir

seperti ini harus dibunuh. Dia kufur terhadap para Nabi dan mengaku memperoleh ayat-ayat dan mukjizat seperti yang para Nabi peroleh.

Kedua, adapun yang mengatakan bahwa sihir itu adalah tipu daya, tahayul, kamufase, dan hal-hal yang di luar adat kebiasaan, dalam hal ini pelakunya tidak dibunuh. Kecuali bila dia membunuh seseorang dengan sihirnya, maka dia harus dibunuh.

Tidak dapat dipungkiri bahwa penyihir mampu menampilkan hal-hal yang berada di luar adat kebiasaan dan di luar kemampuan manusia. Ini seperti menyebabkan orang sakit, memecah belah suami istri, membuat orang menjadi gila, membuat anggota tubuh menjadi bengkok. Dan hal-hal lain yang menunjukkan dan memungkinkan manusia mampu melakukan hal itu.

Seluruh kaum Muslimin bersepakat bahwa apa-apa yang dilakukan Allah Swt. seperti menurunkan belalang, kodok, kutu, membelah lautan, mengubah tongkat menjadi ular, menghidupkan orang mati, membuat orang yang gagap mampu berbicara, dan lain-lain yang diturunkan kepada para Rasul Allah (yang menunjukkan keagungan dan tanda-tanda kerasulan mereka), semua itu bukan sihir. Semua itu, dan hal-hal yang semacamnya, wajib kita yakini dengan pasti bahwa hal itu tidak mungkin dilakukan oleh Allah Swt. seperti apa yang dikehendaki oleh tukang sihir dengan beragam tujuannya.

Perbedaan antara Mukjizat Para Nabi dan Sihir

Tidak dibenarkan seorang Mukmin mengimani/ membenarkan para Nabi Allah a.s. dengan berbagai mukjizat yang menyertainya. Dan pada saat bersamaan, dia membenarkan/ mengimani sihir yang dilakukan oleh para penyihir, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS Thâhâ (20): 69: *dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang.*

Terdapat perbedaan yang sangat jelas antara mukjizat dan sihir yang didasarkan atas berbagai tahayul dan ilusi. Mukjizat para Nabi Allah, pada hakikatnya, baik lahiriah maupun batiniah, sama. Setiap kali ditelaah dan dipikirkan, akan bertambah jelas kebenarannya. Apabila seluruh makhluk manusia berusaha meraihnya, akan tampaklah kelemahan ketidakmampuan mereka.

Adapun kebohongan dan keanehan para tukang sihir beserta ilusi-ilusi yang ditampilkan hanya merupakan bagian dari kecerdikan, tipu daya yang sangat halus, untuk menampilkan berbagai hal yang sebenarnya tidak memiliki kebenaran. Segala sesuatu yang tampak dalam sihir itu, bukan yang

sebenarnya. Hal itu dapat dibuktikan dengan cara penelitian dan pendalaman. Barang siapa mempelajarinya, dia akan mampu mencapai apa yang dicapai para tukang sihir itu, maka akan mampu melakukan apa yang tukang sihir lakukan dengan dasar-dasar yang sama.

Sihir terdapat pada tukang sihir dan yang lainnya. Semua orang telah mengetahui hal itu. Oleh karenanya, mereka masing-masing memungkinkan untuk melakukan sihir bersama-sama dalam waktu yang bersamaan. Berbeda dengan mukjizat, Allah tidak membuat kemungkinan itu (sekelompok orang menampilkan mukjizat berbarengan dalam waktu yang bersamaan pula).

Ringkas kata, sesungguhnya penyihir itu tidak mampu melakukan sesuatu yang berada di luar kebiasaan. Pada umumnya, sihir selalu berdasarkan kepada tipu daya, tahayul, dan kamuflase. Para pelakunya (para penyihir) itu sering merampas harta-harta orang lain. Mereka selamanya berada dalam kemiskinan, walaupun mengklaim mampu memerkaya diri mereka dengan sihir itu. Jika dengan sihirnya dia mampu memerkaya diri, tentu ia akan menjadi orang kaya. Tentu dia akan menjadi penguasa dengan menaklukkan raja-raja. Tentu mampu mengeluarkan harta-harta terpendam. Tentu mampu menguasai negara-negara lain, atau tidak butuh bantuan orang lain. Demikian menurut Abu Bakar Al-Jashshas Al-Razi dalam *Ahkâm Al-Qurân*.

Dari penjelasan di atas tergambar beberapa hal berikut ini:

1. Sihir, menurut bahasa, adalah setiap sesuatu yang halus dan tempat pengambilannya tersembunyi.
2. Sihir, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Quran, adalah suatu imajinasi yang dapat memerdaya penglihatan. Seseorang melihat suatu yang tidak ada seolah-olah ada.
3. Sihir, baik itu tipu daya, sulap, *magic*, atau rekayasa ilmiah yang sifatnya sembunyi-sembunyi, telah diketahui oleh sebagian orang. Di antaranya, sesuatu yang dapat memengaruhi jiwa dan menumbuhkan magnetisme,
4. Cerita Al-Quran mengenai ayat *...Yufarriqûna bihi baina al-mar'i wa zaujihî...* (...apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang [suami] dengan istrinya) bukan merupakan dalil/petunjuk bahwa sihir dapat berbuat seperti itu. Hal itu hanya merupakan sebuah cerita yang diketahui para tukang sihir,
5. Pada dasarnya, sihir itu tidak mempunyai pengaruh apa-apa terhadap lingkungan maupun jiwa seseorang. Dia hanya merupakan penyebab

terjadinya kemadaramatan yang terkait antara sebab dan akibat. Sebagaimana diterangkan dalam QS Al-Baqarah (2): 102:

....dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi madarat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah....

6. Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa perbuatan sihir itu adalah kufur. Pendapat ini dikemukakan Imam Malik dan Abu Hanifah, berdasarkan firman Allah Swt.;

dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir....

Dan firman-Nya,

Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir),

Diteruskan dengan firman-Nya,

Tetapi setan-setan lah yang kafir (mengerjakan sihir).

Mereka mengajarkan sihir kepada manusia,

Dan firman-Nya tentang dua orang malaikat di negeri Babil, Yaitu Harut dan Marut,

...Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir....

Sedangkan Imam Al-Syafi'i berpandangan bahwa sihir itu adalah sebuah kemaksiatan. Apabila si penyihir sampai membunuh seseorang dengan sihirnya, maka dia harus dibunuh. Apabila dia membahayakan seseorang dengan sihirnya, maka dia disiksa/dibalas sesuai dengan tingkat bahaya dan madarat yang ditimbulkan.

Pendapat yang pertama, pendapat Imam Malik dan Abu Hanifah, adalah yang paling benar. Ini karena sihir adalah ungkapan yang mengagungkan selain Allah Swt., seperti sihir warga negeri Babil yang mengagungkan bintang. Pendapat ini juga merupakan pendapat Umar Ibnu Al-Khatthab, Utsman Ibnu Affan, Ibnu Umar, Hafshah, Abu Musa Al-Asy'ari, Qais Ibnu Said, dan tujuh orang dari kelompok *tabi'in*.

Akan tetapi, pengkufuran terhadap para tukang sihir terbatas hanya bagi mereka yang mengagungkan bintang. Semua sihirnya itu disandarkan kepadanya. Dia mengatakan sanggup merekayasa sesuatu

yang bertentangan dengan adat kebiasaan. Mereka mengklaim memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu yang sama dengan mukjizat yang diberikan kepada para Nabi Allah.

Adapun perbuatan yang menyebabkan kerusakan, seperti provokasi negatif, atau melakukan sesuatu dengan menyembunyikan tangan, mereka itu tidak dikategorikan kufur. Pelakunya tidak dikatakan kafir.

7. Hukuman/sanksi bagi pelaku sihir. Tentang pelaku sihir harus dibunuh atau tidak, ulama terbagi ke dalam dua kelompok:

Pertama, kelompok Jumah Ulama (Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam Ahmad). Mereka berpendapat bahwa tukang sihir itu harus dibunuh berdasarkan sabda Rasulullah Saw.:

Hukuman bagi pelaku sihir adalah dipukul dengan pedang, dibunuh. Hadis ini dikeluarkan oleh Al-Tirmidzi dari Jundub. Apabila seorang Muslim melakukan sihir, maka dia termasuk murtad (ke luar dari agama Islam). Orang murtad harus dibunuh, sesuai dengan sabda Rasulullah Saw.,

Barang siapa yang mengganti agamanya/murtad, maka bunuhlah dia.

Kedua, pelaku sihir harus dibunuh dan taubatnya tidak akan diterima. Ini menurut pendapat Abu Hanifah. Ketentuan ini berlaku apakah dia itu Muslim atau kafir *zimmi* (kafir yang berada di dalam perlindungan negara Islam). Sebabnya, pelaku sihir selalu berusaha berbuat kekufuran dan kerusakan di muka bumi. Dia diidentikkan dengan orang yang selalu merampok di jalanan. Pendapat ini juga (tentang pelaku sihir orang kafir *zimmi*) diutarakan oleh Imam Malik. Terkecuali apabila dia membunuh orang dengan sihirnya, dia harus bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya. Pelaku sihir *zimmi* itu akan dibunuh apabila antara dia dan pemerintah Islam tidak ada perjanjian perlindungan.

Said Ibnu Al-Musayyab dan Al-Mazani membolehkan meminta pertolongan kepada tukang sihir untuk menyembuhkan orang yang terkena sihir. Ibnu Baththal berkata dalam kitab *Wahab Ibnu Munabbih*, "Hendaklah dia mengambil tujuh lembar daun yang berwarna hijau dari pohon bidara. Kemudian menumbuhkannya di antara dua buah batu. Lalu dicampur dengan air. Kemudian dibacakan ayat kursi. Kemudian menghirupnya sebanyak tiga tegukan. Setelah itu, dia mandi dengan air yang telah dicampur dengan tumbukan daun-daun

bidara tadi. Dengan demikian, hilanglah akibat sihir itu kalau dikehendaki oleh Allah Swt. tentunya. Hal itu baik bagi kaum laki-laki apabila dia dipisahkan dari istri dan keluarganya.

8. Ibnu Al-Arabi mempertanyakan keterkaitan ayat *wa mâ unzila 'alâ al-malakaini*,
 "Bagaimana cara Allah Swt. menurunkan kebatilan dan kekufuran?"
 Kemudian dia melanjutkan perkataannya,
 "Setiap kebajikan, keburukan, kejahatan, ketaatan, kemaksiatan, keimanan, kekufuran, semuanya itu turun dari Allah Swt. Rasulullah Saw. bersabda,
 Apa yang Allah bukakan di tengah malam dari seluruh khazanah-Nya? Apa yang Allah turunkan dari bermacam-macam fitnah? Bangunkan mereka yang sedang tidur nyenyak di kamarnya masing-masing? Berapa banyak orang yang berpakaian di dunia, pada hari akhirat kelak mereka pada telanjang.
9. Apakah Harut dan Marut itu adalah malaikat? Ulama berbeda pendapat tentang hal ini. Sekelompok ulama berpendapat bahwa keduanya adalah malaikat yang diutus oleh Allah Swt. untuk menjelaskan kebatilan sihir yang diklaim sebagai sebuah kebenaran. Dan menyingkap tabir macam-macam tipu daya yang dilakukan penyihir, dan melarang manusia melakukan perbuatan sihir. Hal ini terungkap dalam perkataan keduanya yang dituangkan dalam penggalan ayat ... *Innamâ nahnu fitnatun falâ takfur* (Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir....)
 Mereka berdua mengajarkan sihir itu (untuk berjaga-jaga) *li al-taharruz* bukan untuk dikerjakan/diamalkan. Keberadaan malaikat adalah untuk mengamankan/menjaga wahyu Allah Swt. dan sebagai utusan yang menyampaikan wahyu itu kepada para utusan/Rasul-Rasul Allah Swt.,
 Dan mereka tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS Al-Tahrîm [66]: 6)
 Dan,
 ... sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. (QS Al-Anbiyâ' [21]: 26-27)

Juga, mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.
(QS Al-Anbiyâ'[21]:20)

Al-Zamakhsyari berkata, "Yang diturunkan Allah kepada kedua malaikat tersebut adalah ilmu sihir, sebagai ujian dari Allah bagi seluruh manusia. Barang siapa yang mempelajarinya kemudian mengamalkannya, kafirlah dia. Dan barang siapa yang menjauh darinya, atau mempelajarinya tetapi bukan untuk dipraktikkan, melainkan untuk berjaga-jaga agar tidak terperdaya olehnya, dia masih dikategorikan orang Mukmin."

Kejahatan/keburukan dapat diketahui bukan dengan melakukan kejahatan atau keburukan itu, tetapi dengan menghindarinya. Barang siapa yang tidak mengetahui kejahatan atau keburukan yang terdapat pada diri manusia, dia akan terjatuh di dalamnya.

Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri. Dia membaca ayat *wa maa unzila 'ala al-malikaini* dengan men-*kasrah*-kan huruf *laam* yang terdapat pada kalimat *al-malakaini* (dibaca *al-malikaini*). Dia mengatakan, "Keduanya merupakan *'iljaini*, yaitu salah seorang kafir 'Ajam, atau *aqlfaini* (orang yang tidak terkena fitnah), dua malaikat dari negeri Babil, keduanya menyuruh orang-orang melakukan sihir dan berpegang teguh kepadanya.

Hikmah dan Pesan

Sihir adalah berupa kecerdikan dan tipu muslihat yang dilakukan secara samar-samar. Kemudian muncul pertanyaan "Apakah sihir itu realitas?" Terjadi kontroversi dalam hal ini. Jumhur ulama berpendapat bahwa dalam sihir terdapat realitas. Di antara manusia ada yang diberi kemampuan untuk memengaruhi unsur-unsur alam secara mistis. Hal ini dilakukan baik melalui media maupun tanpa media. Mereka berpendapat bahwa jiwa yang mampu melakukan sihir terdapat tiga macam:

- (1) sihir melalui prositual, tanpa media;
- (2) sihir yang dilakukan melalui media, baik dari unsur-unsur perbintangan maupun unsur-unsur alam, seperti air, tanah, api, bilangan ataupun huruf-huruf tertentu;
- (3) sihir melalui proses manipulasi, seperti orang yang dengan kemampuan ilusinya kemudian mentransferkannya kepada orang lain, sehingga khayalan-khayalan yang hanya ada di dalam imajinasi seperti riil adanya.

Perbuatan sihir dapat diperoleh dengan cara latihan. Caranya, berkolaborasi dengan setan, kadang-kadang dengan jalan yang menghadap ke langit dan bintang-bintang, kemudian melakukan ritual tertentu; bersujud kepada selain Allah Swt. Oleh sebab itu, sihir termasuk perbuatan kufur.

Tatakrama Berbicara dengan Nabi Saw dan Dasar Pengkhususan Risalah Kepadanya (Ayat 104-105)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا
 وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾ مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ
 الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَاللَّهُ
 يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾

(104) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad) "Râ'ina", tetapi katakanlah "Unzhurna", dan "dengarlah". Dan bagi orang-orang yang kafir siksaan yang pedih; (105) Orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS Al-Baqarah [2]: 104-105)

Latar dan Konteks

Dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Atha, Ibnu Abbas berkata mengenai turunnya ayat 104, Surah Al-Baqarah. Orang-orang Arab apabila berkata-kata selalu menggunakan kata-kata *râ'inâ*. Ketika orang-orang Yahudi mendengar ungkapan itu, mereka berkata kepada Nabi Saw., bahwa mereka terkaget-kaget. Sebab, di kalangan orang-orang Yahudi, ungkapan *râ'inâ* merupakan ungkapan caci-maki dan celaan yang buruk.

Mereka berkata, "Sesungguhnya kami mencela Muhammad secara sembunyi-sembunyi. Oleh karena itu, sekarang, lakukanlah caci-maki dan

celaan kepada Muhammad itu secara terang-terangan. Karena ungkapan *râ'inâ* itu merupakan perkataannya."

Mereka mendatangi Nabi Muhammad Saw, lalu berkata, "Wahai Muhammad *râ'inâ*."

Mereka lalu tertawa-tawa.

Seorang laki-laki dari kalangan Anshar, Said Ibnu Mu'adz, sangat memahami ungkapan-ungkapan (*balaghah*) orang Yahudi. Dia mengingatkan orang Yahudi itu, "Wahai para musuh Allah, semoga laknat Allah menimpa kalian. Demi jiwa Muhammad yang ada di dalam genggamannya, kalau aku mendengar ungkapan *râ'inâ* ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw., dari kalian, tentu akan aku bunuh dia."

Mereka menjawab, "Bukankah ungkapan itu berasal dari kalian sendiri?"

Maka turunlah ayat *Yâ ayyuha al-ladziina amanû lâ taqûlû râ'inâ ...*

Sementara, sebab turun ayat 105, para ahli tafsir berkata, "Sesungguhnya apabila orang-orang Islam berbicara dengan sekutu mereka, dari kelompok orang Yahudi, 'Berimanlah kalian kepada Nabi Muhammad Saw.?'"

Mereka akan menjawab, "Inikah yang kalian serukan kepada kami? Ini bukanlah sesuatu yang baik bagi kami. Kalau itu hal yang baik, tentu kami akan mencintainya."

Allah lalu menurunkan ayat tersebut untuk mendustakan apa-apa yang mereka katakan.

Penjelasan Ayat

يَتَّيِّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا أَنْظِرْنَا وَأَسْمَعُوا
وَاللَّكَفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad) "Râ'inâ", tetapi Katakanlah "Unzhurnâ", dan "dengarlah". Dan bagi orang-orang yang kafir siksaan yang pedih. (QS Al-Baqarah [2]: 104)

Dalam ayat ini, Allah Swt. menyeru orang-orang beriman ketika bersama orang-orang Yahudi. Allah memberi contoh pemilihan kata-kata terbaik yang akan digunakan bila berbicara dengan Nabi Muhammad Saw. Ini berhubungan dengan kebiasaan mereka kalau hendak membicarakan sesuatu

dengan Nabi Muhammad Saw. Mereka memiliki kebiasaan berkata, *râ'inâ sam'aka*, dengarkan apa yang hendak kami tanyakan kepadamu. Dan, hendaklah, engkau mengulang-ulang perkataan agar kami memahami apa yang engkau katakan.

Kata-kata *râ'inâ* di kalangan orang-orang Yahudi merupakan ungkapan caci-maki dan celaan buruk, yang berasal dari akar kata *al-ru'ûnah*. Kepada Nabi Muhammad Saw., mereka menggunakannya dengan maksud mencela dan mencaci-maki. Kata-kata *râ'inâ* berasal dari bahasa Ibrani yang artinya jahat. Allah Swt. melarang orang-orang yang beriman menggunakan kata-kata itu. Allah memerintahkan mereka untuk menggunakan kata-kata yang mempunyai arti yang sebanding dengan kata-kata itu. Karena banyak persamaan kata yang lafaznya sebanding dan jumlahnya beraneka ragam, di antaranya kata-kata "unzhurnâ," yang mengandung arti penanguhan dan jawaban yang pelan-pelan. Seperti faedah dari makna *al-murâqabah*, yang mengandung arti, mengamati, yang diambil dari kata melihat dengan mata. Makna yang paling umum ialah dari kata *unzhurnâ*, yaitu menghadaplah kepada kami. Lihatlah kepada kami. Wahai orang-orang yang beriman, dengarkanlah Al-Quran dengan pendengaran untuk menerima, menelaah, memahami, dan pengakuan.

Orang-orang kafir, orang-orang Yahudi, akan menerima azab yang menyakitkan dan sangat pedih. Dalam ungkapan ini, terdapat suatu isyarat bahwa perlakuan buruk ketika berbicara dengan Rasulullah Saw. adalah sebuah kekufuran yang tidak dapat diragukan lagi. Ini berarti ia telah menyifati Nabi sebagai buruk/jahat. Berarti pula, dia telah menolak kenabiannya. Barang siapa melakukan hal itu, berarti terjerumus ke dalam kekufuran yang nyata. Ia berhak mendapatkan siksa yang sangat pedih. (Al-Maraghi, I, t.t.: 185).

Lebih lanjut, Al-Maraghi menjelaskan bahwa hal ini merupakan pelajaran dan aturan yang tidak dikhususkan bagi orang-orang yang beriman pada masa itu saja. Tetapi, berlaku umum bagi siapa saja setelah itu. Pelajaran ini pun merupakan penghinaan bagi orang-orang Yahudi.

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ
عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ ۗ

وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿١٥٥﴾

Orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS Al-Baqarah [2]: 105)

Melalui ayat ini, Allah mengingatkan kepada orang-orang yang beriman tentang sikap dan perilaku orang-orang Yahudi. Dalam ayat ini, Allah seolah-olah berkata kepada orang-orang beriman, "Wahai orang-orang yang beriman, setelah kalian mengetahui sikap dan perilaku orang Yahudi terhadap Nabi-Nabi mereka dan sangat membenci atas kenabian Muhammad Saw., berhati-hatilah. Orang-orang ahli kitab dan orang-orang musyrik tidak akan menyukai kebaikan yang dianugerahkan kepada kalian, seperti diturunkannya Al-Quran dan risalah kenabian Muhammad Saw. *Al-Kitâb Al-Karîm* adalah anugerah yang paling tinggi. Hidayah yang utama. Dengannya Allah Swt. mengumpulkan *syamlakum* (kekuatan), dan menyatukan barisan kalian. Dengannya pula, Allah membersihkan akal kalian dari kecenderungan kepada menyembah berhala, menegakkan kalian di atas jalan yang suci. Mereka, orang-orang ahli Kitab dan orang-orang musyrik Quraisy, lebih menyukai kalian mendapatkan keburukan, kehancuran, dan keruntuhan agama kalian."

Kedengian seorang pendengki, tidak akan sanggup mencegah nikmat Allah. Allah yang Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan Maha Bijaksana mengkhususkan penganugerahan kenabian, rahmat, dan kebaikan kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki. Sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-An'âm (6):124:

Allah lebih mengetahui di mana Dia menepatkan tugas kerasulan....

Dia juga mengetahui siapa saja yang menunaikan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, tidak selayaknya seseorang berbuat dengki kepada orang lain pada kebaikan yang diperolehnya. Keutamaan dan kelebihan dianugerahkan Tuhannya. Allah-lah satu-satunya pemilik segala keutamaan yang tinggi.

Hikmah dan Pesan

Kedua ayat di atas menyebutkan kebodohan dan keburukan sifat yang

dimiliki orang-orang Yahudi. Tujuannya, mencegah kaum Muslimin melakukan apa yang dilakukan orang-orang Yahudi. Dan memantapkan akidah mereka bahwa sumber kebaikan, rahmat, dan pemilihan orang untuk mendapatkan anugerah kenabian dan kerasulan itu, adalah Allah Swt. Oleh karena itu, tidak selayaknya seseorang mendengki orang lain pada apa yang Allah anugerahkan kepadanya berupa kebaikan dan keutamaan.

Ayat 104 dimulai dengan ungkapan *Yâ ayyuha alladzîna âmanû*. Ini merupakan seruan pertama yang terdapat di dalam surah ini. Seruan yang sama terdapat di 88 tempat di dalam Al-Quran. Seruan itu menunjukkan bahwa Allah seolah berhadapan dengan orang-orang yang beriman. Allah mengingatkan mereka bahwa keimanan menuntut pelaksanaan apa yang diperintahkan dan menjauhi segala apa yang dilarang dengan ketaatan penuh.

Pelajaran tatakrama yang baik ini dimaksudkan agar orang-orang yang beriman apabila hendak berbicara dengan Nabi Muhammad Saw. menjauhi hal-hal yang buruk dan bersifat mengolok-olok yang akan mengurangi kehormatannya. Di samping itu, mencegah musuh-musuh Allah menggunakan kata-kata buruk atau sejenisnya. Seperti orang-orang Yahudi menggunakan *râ'inâ* sebagai ungkapan cacimaki dan celaan ketika berbicara dengan Nabi Muhammad Saw. sambil tertawa-tawa. Mendengar hal itu, berkatalah Said Ibnu Mu'adz, yang sangat memahami bahasa orang-orang Yahudi itu, "Semoga laknat Allah menimpa kalian, demi Zat yang jiwaku ada di dalam genggamannya, jika aku mendengar salah seorang dari kalian menggunakan kata-kata *râ'inâ* untuk Rasulullah Saw., pasti akan kubunuh dia."

Ungkapan ayat *wa li al-kâfirîna 'adzâbun alîm...* (dan bagi orang-orang yang kafir siksaan yang pedih) ini isyarat perilaku buruk orang-orang Yahudi ketika berbicara dengan Nabi Muhammad Saw. merupakan kekufuran yang tidak dapat diragukan lagi. Yang menyifati Nabi adalah buruk, jahat, berarti telah mengingkari kenabian beliau. Dan barang siapa yang mengingkari kenabian Muhammad Saw., sungguh dia telah nyata kekafirannya.

Dalam ayat 104 Surah Al-Baqarah ini, terdapat dua petunjuk.

Pertama, agar orang menjauhi kata yang mengurangi kehormatan dan merendahkan kedudukan Nabi Muhammad Saw. Ini memperkuat pendapat Mazhab Malikiyah, dalam sebuah riwayat dari Imam Ahmad, mereka yang mewajibkan menjatuhkan hukuman *had* / pidana -*qadzaf* (orang yang menuduh wanita atau pria baik-baik melakukan zina) atas pelakunya. Pendapat ini berbeda dengan pendapat Madzhab Hanafiyah, Syafi'iyah, dan Imam Ahmad yang diungkap dalam salah satu riwayatnya. Mereka mengatakan "al-ta'ridh,"

ungkapan mengenai sesuatu yang negatif itu meliputi ungkapan *qadzaf* dan yang lainnya. Sementara, hukuman *had* /pidana dapat digugurkan karena *syubhat*.

Kedua, agar orang-orang berpegang teguh kepada *sad al-dzarī'ah* (prinsip menghindarkan diri dari hal-hal yang akan menjerumuskan seseorang ke dalam perbuatan maksiat) dan memeliharanya. Pendapat ini dikemukakan madzhab Malikiyah dan Hanabilah.

Al-Dzarī'ah adalah suatu perkara yang tidak dilarang bagi diri seseorang. Namun, kalau hal itu dilakukan, dikhawatirkan akan menjerumuskan pelakunya ke dalam kemaksiatan. Intinya, setiap sarana yang dibolehkan tapi kalau dikerjakan akan mendekatkan pelakunya kepada yang dilarang, maka sarana itu menjadi dilarang/haram dan segala sarana yang kalau dikerjakan akan mendekatkan kepada sesuatu yang diminta oleh *syarak*, maka hal itu tentu sangat diharapkan untuk dilakukan. Sarana yang mengarah kepada yang haram adalah haram. Sarana yang mengarah kepada yang dibolehkan (*mubah*) adalah boleh.

Firman Allah Swt. *Lâ taqûlû râ'inâ* adalah sebuah kalimat yang berbentuk larangan yang mengandung arti penghormatan, merupakan cara penghindaran diri dari yang diharamkan. Dia tidak menjadikan lafaz yang mengandung arti *dzarī'ah* untuk mengungkap sesuatu yang buruk. Sedang firman Allah *Wa qûlû unzhurnâ* merupakan sebuah perintah bagi orang-orang yang beriman agar kalau berbicara dengan Rasulullah Saw. harus menggunakan kata-kata yang baik dan mengagungkan. Dan firman-Nya *wasma'û* mengandung perintah yang sifatnya wajib untuk mendengarkan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang Allah Yang Maha Tinggi.

Firman Allah Swt. *wa Allâhu yakhtashshu bi rahmatihî man yasyâ'u*, menunjukkan bahwa kita harus menutup pintu *hasad* (dengki). Komentar Ali Ibnu Abu Thalib r.a. mengenai ayat ini (*yakhtashshu bi rahmatihî*) menunjukkan arti tentang kenabian. Kenabian itu dikhususkan bagi Muhammad Saw. Kata *rahmah*, dalam ayat ini, menunjukkan pengertian yang umum, meliputi seluruh rahmat yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya, baik yang terdahulu maupun yang akan datang. *Wa Rahmat Allâh li 'ibâdihî*, bahwa rahmat dan ampunan Allah itu diperuntukkan bagi hamba-hamba-Nya.

Penetapan “Nasakh” (Penghapusan) Hukum-Hukum Syarak (Ayat 106-108)

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٦﴾ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مَلَكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَمَا لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبٍ اللَّهُ مِّنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٠٧﴾ أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٠٨﴾

(106) Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?; (107) Tidakkah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong; (108) Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada zaman dahulu? Dan barang siapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus. (QS Al-Baqarah [2]: 106-108)

Latar dan Konteks

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa orang-orang musyrik berkata, “Bagaimana pendapat kalian tentang Muhammad? Dia menyuruh para sahabatnya untuk mengerjakan sesuatu, tetapi kemudian melarangnya. Dia bahkan terkadang menyuruh mereka kembali melakukan yang bertentangan dengan yang diperintahkan. Hari ini mengatakan A, besok B. Al-Quran, yang dia katakan merupakan wahyu Allah, ternyata isinya adalah perkataan dia (Muhammad) sendiri. Dia berkata sesuatu dengan keinginan dirinya sendiri. Perkataan yang saling membatalkan satu sama lain. Seperti ketika diubahnya hukuman pelaku zina laki-laki hanya dengan ucapan lisan saja.”

maka berilah hukuman kepada keduanya.... (QS Al-Nisâ` [4]: 16)

Sedangkan pelaku zina wanita dihukum dengan hukuman kurungan di rumah:

maka kurunglah wanita-wanita itu di dalam rumah. (QS Al- Nisâ`[4]: 15)

Dan diganti dengan hukuman cambukan. Maka Allah menurunkan ayat,

Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain.... (QS Al-Nahl [16]:101)

Dan Allah juga menurunkan ayat,

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا

Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya....

Sementara, mengenai sebab-sebab turunnya ayat 107, Ibnu Abbas r.a. menerangkan, "Ayat ini turun berkenaan dengan kasus Abdullah Ibnu Abu Ka'ab dan Rahth dari kaum Quraisy."

Mereka berkata, "Wahai Muhammad, ubahlah bukit Shafa menjadi emas untuk kami. Luaskan pula tanah Mekah untuk kami dan buatlah sumber air yang memancar di tengah-tengahnya. Kami nanti akan beriman kepadamu."

Maka Allah menurunkan ayat 107 Surah Al-Baqarah tersebut.

Para ahli tafsir berkata, "Orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik berharap kepada Rasulullah Saw. di antara mereka, ada yang berkata, dia datang kepada kami membawa kitab dari langit sekaligus. Sebagaimana Musa a.s. datang kepada kami dengan membawa Taurat."

"Dan di antara mereka ada juga yang berkata, dia adalah Abdullah Ibnu Abu Umayyah Al-Makhzumi. Datangkan kepadaku sebuah kitab dari langit, dari Tuhan sekalian alam, untuk Ibnu Abu Umayyah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Aku telah mengutus Muhammad kepada manusia."

Dia menjawab, "Kami tidak akan beriman kepadamu. Atau kamu datang kepada kami bersama Allah dan malaikat."

Allah lalu menurunkan ayat tersebut.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.. "Berkata Rafi' Ibnu Khuzaimah dan Wahab Ibnu Zaid kepada Rasulullah Saw.:

Hai Muhammad, datangkan kepada kami sebuah kitab yang diturunkan dari langit. Nanti kami akan membacanya. Atau buatlah untuk kami sungai-sungai yang mengalir. Nanti kami mengikuti dan membenarkan kamu.”

Allah lalu menurunkan ayat,

أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ....

Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu...

Sampai kalimat

...فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٠٨﴾

... maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus.

Adapun sebab turun ayat 108 dan yang sesudahnya, terkait dengan Huyay Ibnu Akhthab dan Abu Yasar Ibnu Akhthab. Keduanya adalah orang Yahudi. Keduanya paling dengki terhadap orang Arab. Ini dikarenakan Allah memberi keistimewaan, yakni mengutus seorang Rasul dari kalangan Arab. Keduanya orang yang paling berusaha keras untuk memalingkan manusia dari ajaran Islam dengan seluruh kemampuan mereka.

Allah lalu menurunkan ayat QS Al-Baqarah 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ....

Ibnu Jarir Al-Thabari meriwayatkan (dari Mujahid). Orang-orang Quraisy meminta kepada Muhammad Saw. agar dia mengubah Bukit Shafa menjadi emas. Muhammad menjawab, “Ya, seperti Allah menurunkan hidangan untuk Bani Israil.” Apabila kalian kufur, lalu menolak, dan kembali kepada kekufuran kalian, maka Allah menurunkan ayat:

أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ....

Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu...

Penjelasan Ayat

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّمَّا أَوْ مِثْلَهَا ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٦﴾

Ayat mana saja yang Kami nasakhkan atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu? (QS Al-Baqarah [2]: 106)

Al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur dan bertahap sesuai kebutuhan dan kejadian-kejadian yang mengiringinya, sebagai bentuk pendidikan. Tahapan syariat dalam rangka perbaikan masyarakat Arab Jahiliyah yang dilakukan secara berangsur-angsur, sambil memelihara kemaslahatan serta menghindari percampuran dengan adat kebiasaan dan taklid warisan nenek moyang mereka. Di samping itu, untuk mempersiapkan hukum syarak yang tetap dan membumi, yang dapat diterima oleh setiap orang sesuai dengan tujuan syariat, akal dapat menerimanya. Apabila kemaslahatan masyarakat tercipta secara merata, maka hukum akan langgeng. Sebaliknya, apabila kemaslahatan umum bagi masyarakat tidak tercipta secara merata, hukum itu harus diubah atau diganti, diamandemen, bahkan dihapuskan.

Al-Maraghi (I, t.t.: 187) menyebutkan, *al-naskh* menurut istilah adalah penjelasan berakhirnya suatu hukum yang diambil dari ayat dibaca. Hikmahnya, hukum-hukum itu tidak disyariatkan kecuali untuk kemaslahatan umat manusia, dan hukum-hukum itu berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan zaman dan tempat. Apabila suatu hukum disyariatkan pada suatu waktu, tentu kebutuhan akan hukum itu pasti. Tetapi, apabila kebutuhan akan hukum itu sudah berakhir, maka hukum itu akan diganti dengan hukum yang sesuai dengan kebutuhan waktu itu. Pengganti hukum itu tentu harus lebih baik.

Mohammad Zainuddin, dalam bukunya *Metode Memahami Al-Quran* (2008: 83) menjelaskan bahwa *nasakh* menurut bahasa memiliki beberapa pengertian:

- (1) *Al-Naql*, yaitu memindahkan, mencatat, atau menyalin tulisan dari buku lain. Atas dasar pengertian ini, seluruh Al-Quran adalah *mansûkh* dari *Lauh Al-Mahfûdz*. Artinya, *nasakh* seperti ini sejalan dengan firman

Allah dalam QS Al-Jâtsiyah (45): 29,

Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh (para malaikat) mencatat apa yang kamu telah kerjakan.

(2) *Al-Ibthâl wa al-Izâlah*; yaitu menggugurkan dan menghapuskan. Makna ini mengandung dua arti:

a. *Ibthâl al-syai'i wa zawâluhu wa iqâmatu 'âkhari maqâmahu*, menghapuskan sesuatu dan menggantinya dengan yang lain. Dikatakan, *nasakhat al-syamsu al-zhilla*, matahari menghapus bayang-bayang, yaitu dengan hilangnya bayang-bayang lama dan muncul bayang-bayang baru. Makna seperti ini sejalan dengan firman Allah dalam QS Al-Baqarah (2): 106 yang artinya:

Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?

b. *Izâlat al-syai'i dûna an yaqûma maqâmahu 'âkhar*; yaitu menghapuskan sesuatu dengan tidak disertai gantinya, seperti perkataan *nasakhat al-rîhu al-atsara*, angin menghilangkan jejak. Makna seperti sejalan dengan firman Allah dalam QS Al-Hajj (22): 52:

...fayansakhu Allâhu mâ yulqiya al-syaithânu tsumma yuhkim Allâhu 'âyâtih...; (...maka Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya...).

Sedangkan menurut istilah, para ulama mengemukakannya dengan redaksi yang berbeda-beda. Namun, maksudnya memiliki persamaan. Di antaranya: Al-'Ajam mendefinisikan *al-naskh*, yaitu *Raf'u hukmin syar'iyyin bi dalîlin syar'iyyin lâhiqin*, menghapus hukum syarak dengan hukum syarak yang datang berikutnya.

Abu Zahrah dalam kitab Ushul Fikih-nya memberikan definisi *al-naskh* dengan *Raf'u al-syâri' hukman syar'iyyan bi dalîlin syar'iyyin murâkhin 'anhu*, menghilangkan hukum syarak dengan dalil syarak yang

datang kemudiannya.

Dengan ungkapan tersebut, baik kelompok yang menetapkan adanya *nasakh mansukh* dalam Al-Quran, maupun menentangnya, keduanya sama menerima. Sebab *nasakh mansukh* dalam syariat, baik dari kalangan *salaf* maupun *khalaf*, mengakui kebenarannya.

Nasakh yang maksudnya mengangkat/menghapus hukum *syarak*, yang didasarkan dalil-dalil yang mutakhir (yang datang kemudian), dapat terjadi dengan menghapus kalimat atau konteks ayat dan maknanya sekaligus. Atau, salah satunya. Atau, menghapus hukum yang terdapat dalam ayat tersebut. Sementara, konteks ayatnya, tetap ada.

Semua itu disesuaikan dengan kemaslahatan dan kebutuhan masyarakat akan hukum itu. Seperti dokter membuat resep obat-obatan, makanan, atau mencampurnya dengan minuman, yang disesuaikan dengan perubahan zaman dan kondisi kesehatan si sakit. Para Nabi Allah, selain sebagai Rasul-Rasul yang bertugas menyampaikan ajaran Allah Swt., juga mereka berperan sebagai dokter-dokter bagi umat manusia untuk memperbaiki dan menyehatkan jiwa-jiwa manusia berdasarkan wahyu yang diturunkan kepada mereka, dengan mengganti hukum *syarak* guna memelihara kondisi masa kini atau masa yang akan datang. Yang dilakukan kadang mengobati penyakit yang ada saat itu. Tetapi, mungkin pula, obat yang sama tidak menyembuhkan penyakit yang sama pada masa berikutnya. Semua itu menunjukkan betapa hukum Islam itu sangat dinamis.

Nasakh itu ada bukan karena timbulnya, atau akan dimulainya, kemaslahatan baru yang membutuhkan perubahan hukum. Sebab, Allah Swt. sebagai penghapus hukum, Maha Mengetahui hal-hal yang telah terjadi di masa lampau, yang terjadi pada masa sekarang, bahkan sesuatu yang akan terjadi di masa datang. Dia melakukan berbagai tahapan, dalam memperbaiki masalah-masalah yang timbul, disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Dia menghindari sesuatu hal yang sifatnya dadakan dan kejutan, termasuk menghindari hukum-hukum yang sifatnya melompat-lompat. Ini seperti bertahapnya pembuatan hukum tentang pengharaman minuman khamar, atau riba, yang berjalan dengan empat tahapan. Demikian pula tahapan-tahapan ketika menetapkan hukum jihad, dari sekadar untuk keselamatan jiwa sampai pada mempersiapkan jiwa-jiwa untuk masa yang akan datang, yang akhirnya diakhiri dengan kewajiban berperang, baik dalam keadaan lemah, kuat, dan dalam jumlah orang yang banyak.

Arti ayat tersebut di atas mengandung makna apa yang Kami ubah tentang hukum dari suatu ayat. Atau, Kami jadikan kamu melupakan, atau

mengingat, ayat tersebut. Atau, Kami perintahkan untuk meninggalkan, atau menunda, pelaksanaan hukum itu. Terkecuali Kami datangkan hukum, atau ayat, yang lebih baik untuk hamba-hamba Kami. Dengan diikuti pemberian pahala yang lebih banyak apabila hukum pengganti itu lebih berat untuk dilaksanakan. Atau memantapkan kemaslahatan apabila hukum pengganti itu lebih ringan, atau sama, dari hukum yang sebelumnya. Minimal, dalam hal pembebanan, atau dalam hal balasan/pahala.

Al-Fakhr Al-Razi menjelaskan tentang kata-kata (*nisyan/lupa*) dalam QS Thâhâ (20): 115,

maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat....

Kata-kata "lupa" dalam ayat ini diartikan, maka ia meninggalkan. Dalam ayat yang lain, Dia berfirman,

pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini.... (QS Al-Jâtsiyah [45]:34)

Juga, dalam ayat lain:

Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan. (QS Thâhâ [20]: 126)

Menghapus hukum kadang dengan cara mengganti hukum lama dengan hukum yang lebih ringan dan mudah dari segi pelaksanaannya, seperti menghapus masa *'iddah* (menunggu) bagi istri yang ditinggal mati suaminya, dari satu tahun diganti menjadi empat bulan sepuluh hari. Atau, dengan cara mengganti hukum baru yang sama, sederajat, seperti menghapus kewajiban menghadap ke arah Bait Al-Maqdis, di Yerussalem, dalam salat, menjadi menghadap ke arah Kabah di Makkah Al-Mukarramah. Atau, menggantinya dengan hukum yang lebih berat, disertai dengan pahala yang lebih banyak, tentunya, seperti menghapus hukum meninggalkan perang dengan hukum wajib berperang pada kaum Muslimin; atau menghapus hukuman kurungan rumah bagi pelaku zina wanita, diganti dengan dicambuk; atau menghapus kewajiban puasa "*âsyûrâ*" di bulan Muharram, dengan kewajiban puasa di bulan Ramadhan.

Ini berkesusaian dengan yang diungkapkan hadis Rasulullah Saw., *Afdhalu al-a'mâl ahmazuhâ*, pekerjaan (amal) yang paling utama untuk dilakukan adalah amal yang paling berat. Pahala kebaikan kadang diberikan dengan cara menghapuskan beban, tidak dengan mengganti hukum.

Menurut mayoritas ahli *ushul*, hal itu seperti menghapuskan keharusan memberi sedekah kepada Nabi Muhammad Saw. ketika hendak bermunajat/meminta pertolongan kepadanya. Atau menghapuskan keharusan menyimpan daging kurban. Atau menghapuskan larangan menggauli istri di malam hari di bulan Ramadhan, melalui firman-Nya:

Maka sekarang campurilah mereka... (QS Al-Baqarah [2]:187),

Atau menghapuskan kewajiban mulai berpuasa setelah tidur di bulan Ramadhan dan menghapuskan kewajiban salat malam bagi Rasulullah Saw.

Bukankah Allah itu Maha Kuasa atas segala sesuatu? Tentu saja, Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu itu, tentu tidak akan sulit untuk menghapus suatu hukum.

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِّنْ
 دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٠٧﴾ أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ
 كَمَا سَأَلِ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ
 سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٠٨﴾

(107) Tiadakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? Dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong; (108) Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada zaman dahulu? Dan Barang siapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus. (QS Al-Baqarah [2]: 107-108)

Bukankah Allah itu Raja segala apa yang ada di langit maupun yang ada di bumi? Dia memiliki segala apa yang ada di alam raya ini, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit dan mengaturnya sesuai dengan kemauan dan kehendak-Nya. Dia mengatur segala urusan sesuai dengan kemaslahatan. Oleh karena itu, Dia berhak menghapus hukum sesuai dengan kepentingan dan kehendak-Nya.

Pada akhir ayat 107, Allah mengingatkan manusia, "Kalian, wahai manusia, tidak memiliki wali selain yang mengurus urusan kalian. Tidak memiliki penolong dan pembantu yang dapat menolong kalian selain Allah satu-satunya." Dalam hal ini, ada nasihat untuk semua kaum Muslimin

agar mereka semua melaksanakan segala apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, dan meninggalkan segala apa-yang dilarang-Nya.

Kemudian Allah mengiringi peringatan-Nya, dengan ancaman bagi siapa saja yang meminta mukjizat sebagai bentuk perlawanan. Barang siapa yang tidak meyakini ayat-ayat yang diturunkan untuk kemaslahatan dan meminta ayat yang lain sebagai bentuk perlawanan dan penentangan terhadap Nabi Saw. sebagaimana orang-orang Yahudi yang meminta Nabi Musa untuk memerlihatkan Allah Swt. secara kasat mata: berarti dia telah memilih kekufuran daripada keimanan. Memilih kesesatan daripada petunjuk. Dan meninggalkan jalan yang lurus. Sebagaimana firman Allah dalam QS Yûnus (10): 32,

... Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan dari kebenaran itu.

Dan arti firman-Nya dalam QS Al-Baqarah (2): 108,

A turîdûna an tas'alû Rasûlakum kamâ su'ila Mûsâ min qablu...

"Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada jaman dahulu?," (seperti halnya umat Nabi Musa menuntut kepadanya,

Kalimat pertanyaan ini, termasuk *inkârî*, yaitu bentuk penolakan. Objek yang diajak bicarannya umum, yaitu orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir, sebab beliau diutus untuk seluruh alam.

Terjadinya Nasakh

Menurut pendapat seluruh ahli hukum, kecuali orang-orang Yahudi dan Nasrani, *nasakh* (penghapusan suatu hukum) secara logika (akal) adalah *jâ'iz* (boleh). Dan secara syarak pun, dapat terjadi berdasarkan *ijma'*/pendapat secara kolektif seluruh kaum Muslimin, kecuali Abu Muslim Al-Ashfahani.

Landasan yang mengatakan *nasakh* adalah mungkin secara akal, tidak ada alasan yang menunjukkan *nasakh* itu mustahil. Itulah pengertian *jawâz*, karena hukum-hukum Allah Swt. andaikan tidak memerhatikan kemaslahatan umat manusia, tetap sesuai dengan kehendak Allah. Sedangkan *nasakh* adalah perbuatan Allah dan Allah itu melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Menghukum sesuai dengan keinginan-Nya. Suatu waktu Dia memerintahkan untuk melakukan sesuatu, pada waktu yang lain Dia melarang melakukannya. Seperti Dia mewajibkan berpuasa

di siang hari pada bulan Ramadhan, tetapi melarangnya pada Hari Raya.

Adapun andaikata dalam pembentukan hukum-hukum Allah itu memerhatikan kemaslahatan umat manusia dan pembentukan hukum didasarkan atas kemaslahatan, sebagaimana dikatakan kelompok Mu'tazilah, persoalan kemaslahatan itu berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan orang-orang dan waktu. Sesuatu yang menjadi kemaslahatan pada orang-orang dalam waktu yang sama, tapi kadang bagi orang dan waktu yang berbeda, hal itu tidak menjadi maslahat. Selama kemaslahatan itu selalu berubah-ubah, dan pembentukan hukum-hukum selalu memerhatikan kemaslahatan umat manusia, maka *nasakh*/penghapusan hukum merupakan suatu perkara yang mungkin terjadi dan tidak mustahil. Dan *nasakh* secara akal adalah *jâ'iz*.

Dalil-dalil terjadinya *nasakh*, di antaranya:

Pertama, kesepakatan seluruh sahabat *salaf* bahwa ajaran Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. menjadi penghapus bagi seluruh ajaran Nabi-Nabi sebelumnya, selain bidang akidah, akhlak, pengharaman lemak bangkai binatang, pengharaman seluruh binatang yang berkuku bagi orang-orang Yahudi karena kesesatan mereka, dan karena kesukaan mereka memakan harta orang dengan jalan batil, riba, dan sebagainya.

Kedua, kesepakatan seluruh umat tentang penghapusan kewajiban menghadap ke arah Bait Al-Maqdis dalam salat, dengan memindahkan ke arah Kabah di Mekah Al-Mukarramah; dihapuskannya pemberian wasiat kepada kedua orangtua, dan kerabat dekat, oleh ayat-ayat tentang waris; dihapuskannya kewajiban puasa *'âsyûra* di bulan Muharram, diganti kewajiban puasa di bulan Ramadhan; penghapusan kewajiban memberi sedekah sebelum menghadap Nabi Muhammad Saw.

Adapun Abu Muslim Al-Ashfahani salah seorang ahli tafsir yang wafat tahun 322 H, membolehkan penghapusan seluruh hukum *syarak* secara mutlak, seperti yang telah diketahui secara umum. Akan tetapi, dia menolak *nasakh* di dalam satu syariat (Islam) berdasarkan firman Allah, QS Fushshilat (41): 42,

Yang tidak datang kepadanya (Al-Quran) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.

Andaikata terjadi *nasakh* pada Al-Quran, maka hal itu berarti datang dari kebatilan. Pendapat ini dapat dijawab dengan "*nasakh* itu bukan kebatilan di dalamnya. Sebab *nasakh* itu adalah penggantian. Sedangkan

kebatilan, adalah lawan dari kebenaran. Setiap hukum/perintah yang sudah di-*nasakh*, maka perintah itu tidak perlu dikerjakan. Tidak ada satu dalil pun dari ayat yang menguatkan pendapat Al-Ishfahani.”

Kemudian dikatakan bahwa setiap ayat yang di-*nasakh* itu bisa di-takwil, baik dengan cara *takhshîsh* (pengecualian) atau dengan cara penghentian suatu perintah syarak. Atau dengan cara pembatasan pada beberapa kondisi. Atau, pembatasan pada beberapa orang atau yang semacamnya, seperti ayat tentang *'iddah* (masa menunggu bagi seorang janda), ayat tentang peperangan dan ayat-ayat yang lainnya.

Macam-Macam Nasakh

Terdapat sembilan macam *nasakh*, tiga yang terpenting di antaranya adalah:

1. *Nasakh* (penghapusan) bacaan beserta hukum yang terkandung di dalamnya, seperti penghapusan atas *mushhaf* Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., serta *mushhaf* rasul-rasul Allah sebelumnya. Contoh lain adalah penghapusan jumlah hitungan penyusuan, yang mengharamkan pernikahan “sepuluh kali susuan/hisapan” diganti menjadi “lima kali susuan/hisapan,” sebagaimana dikatakan Aisyah r.a. di dalam kitab *Shahîh Muslim* dan kitab lain, ketika ayat Al-Quran mengenai jumlah hisapan yang mengharamkan perkawinan turun, disebutkan jumlahnya sepuluh kali hisapan. Tapi, kemudian, ketentuan itu di-*nasakh* menjadi lima kali hisapan. Setelah Rasulullah Saw. wafat, ketentuan mengenai hal itu tetap seperti itu, yaitu lima kali hisapan.
Yang *pertama*, penghapusan hukum dan bacaannya/ayatnya. Sedangkan yang *kedua*, penghapusan/pengurangan lima kali hisapan. Dari semua itu, hukumnya tetap berlaku. Ini menurut pendapat Madzhab al-Syafi'iyah.
2. Penghapusan bacaan dengan tetap memberlakukan hukum yang terkandung di dalamnya. Contoh ketentuan dari ayat yang diturunkan ialah perkataan Umar r.a.: Apabila kakek-kakek dan nenek-nenek berzina, maka rajamlah keduanya sebagai siksaan dari Allah Swt. dan Rasul-Nya. Ketentuan ini, menurut kitab yang Sahih, merupakan ketentuan ayat Al-Quran yang terbaca. Tapi, kemudian, lafaz dan bacaannya dihapus. Sedangkan hukum yang terkandung di dalamnya, tetap berlaku sampai sekarang.

Imam Abu Hanifah menambahkan contoh-contoh lain, dalam berbagai bentuk (*al-qirâ'at al-syâdah*) bacaan yang asing.

Pertama, bacaan Ibnu Mas'ud yang berkaitan dengan kewajiban berpuasa sebagai tebusan/*kifarat* sumpah: "Bagi orang yang melanggar sumpah, hendaklah dia berpuasa selama tiga hari berturut-turut."

Kedua, bacaan Ibnu Abbas, "Berkukalah kamu, kemudian, nanti puasamu kamu ganti di bulan yang lain, sejumlah hari yang batal."

Ketiga, bacaan Sa'ad Ibnu Abu Waqas, "Laki-laki yang meninggal dunia, yang mempunyai seorang saudara laki-laki dan seorang saudara perempuan seibu; bagi mereka berdua, masing-masing mendapat seperenam bagian dari harta warisan yang ditinggalkan."

3. Penghapusan hukum, dengan tetap memberlakukan ayat/bacaan (ayatnya tetap ada) yang seperti ini terdapat banyak sekali.

Pertama, penghapusan hukum, yang terkandung dalam ayat, yang berkaitan dengan kewajiban berwasiat kepada kedua orangtua dan kerabat dekat.

Kedua, penghapusan hukum yang terkandung dalam ayat, yang berkaitan dengan kewajiban menunggu ('iddah), selama satu tahun penuh, bagi wanita yang menjanda.

Ketiga, penghapusan hukuman kurungan di rumah, yang terkandung di dalam ayat, yang berkaitan dengan wanita yang berzina.

Keempat, penghapusan hukuman celaan dengan lisan bagi laki-laki yang berzina

Kelima, penghapusan kewajiban memberikan sedekah, sebelum berhadapan dengan Nabi, untuk bermunajat dengan beliau.

Ulama bersepakat tentang bolehnya *nasakh nash* (teks) Al-Quran dengan Al-Quran, sunah (hadis) yang *mutawâtir* dengan hadis yang *mutawâtir*; kabar (hadis) *ahad* dengan hadis *ahad* atau dengan hadis *mutawâtir*.

Kebanyakan para ulama membolehkan:

- (1) *nasakh* hadis *mutawâtir* dengan hadis *ahad*;
- (2) atau menghapus/*nasakh* Al-Quran dengan selain Al-Quran;
- (3) hadis *mutawâtir* dengan hadis yang tidak *mutawâtir*.

Meski demikian Imam al-Syafi'i menolak. Dia mengatakan, "Tidak boleh me-*nasakh*-menghapus ayat Al-Quran dengan hadis. Demikian sebaliknya, tidak boleh hadis di-*nasakh* dengan Al-Quran."

Ia berargumen dengan firman Allah Swt.,
Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya

Ayat ini menunjukkan bahwa yang akan mengganti itu adalah Allah Swt., yaitu Al-Quran. Maka yang dibolehkan adalah menghapus Al-Quran dengan Al-Quran. Bukan dengan hadis. Juga karena Allah Swt. telah menjadikan pengganti itu lebih baik dari yang dihapuskan. Paling tidak, sebanding dengannya. Padahal, hadis tentu saja tidak lebih baik daripada Al-Quran, bahkan sebanding pun tidak. Oleh karena itu, hadis tidak dapat menjadi penghapus bagi Al-Quran.

Selanjutnya, ayat itu hanya boleh dihapus (*nasakh*) oleh Zat yang memiliki kemampuan yang sempurna, yaitu Allah Swt. Oleh karena itu, *nasakh* hanya boleh dari sisi-Nya saja, yaitu Al-Quran, bukan hadis. Hal ini diperkuat oleh firman Allah Swt. QS Al-Nahl (16): 101,

dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya....

Penggantian itu betul-betul disandarkan kepada-Nya.

Pendapat di atas dijawab bahwa hadis juga punya kedudukan yang sama, yaitu sama-sama dari sisi Allah Swt. Firman-Nya menyatakan dalam QS Al-Najm (53): 3-4,

Yang diucapkan Rasul itu tidak berdasarkan kemauan hawa nafsunya, ucapannya tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.

Perbedaannya, Al-Quran merupakan mukjizat. Membacanya dinilai ibadah dan akan mendapatkan pahala. Sedangkan hadis, tidak demikian. Yang dimaksudkan dengan yang lebih baik dan sebanding itu, dalam hal hukum yang berkaitan dengan kemaslahatan umat manusia, bukan pada lafaznya. Oleh karena itu, status hukum yang menggantikan itu, kedudukannya lebih baik dari hukum yang digantikan, karena mengandung kemaslahatan bagi umat manusia. Sunah (hadis) kadang membawa sesuatu yang lebih bermanfaat bagi *mukallaf* (orang yang dibebani kewajiban). Dan ini membuktikan, ayat tersebut tidak menunjukkan bahwa ayat Al-Quran tidak dapat di-*nasakh* oleh hadis.

Penghapusan/pembatalan hukum yang terkandung dalam Al-Quran, oleh hadis *mutawâtir*, telah terjadi dalam ayat yang berkaitan dengan wasiat, "Tidak ada wasiat bagi para ahli waris."

Imam Al-Syafi'i berkata, "Tidak boleh menghapus hukum yang terkandung dalam hadis dengan Al-Quran. Ia mengharuskan penghapusnya

adalah hadis juga." Allah Swt. menjelaskan dalam Surah Al-Nahl (16):44, *Agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka....*

Di sini, menurutnya, Allah menjadikan hadis sebagai penjelas bagi Al-Quran. Kalau hadis menghapus Al-Quran, yang berarti dia telah keluar dari fungsinya sebagai penjelas, hal itu tidak boleh.

Hal itu dijawab, bahwa yang dimaksud dengan *al-bayân* (penjelasan) adalah *al-tablîgh*, penyampaian ajaran. Sama saja apakah hal itu dilakukan dengan menggunakan Al-Quran atau Al-hadis.

Adapun maksud firman Allah, *Mâ nansakh min 'âyâtin (Ayat mana saja yang Kami nasakhkan)*. Imam Muhammad Abduh berpendapat bahwa kata-kata "âyât" yang terdapat dalam ayat 106 Surah Al-Baqarah, bukan ayat Al-Quran tetapi menunjukkan mukjizat-mukjizat yang memperkuat kebenaran para Rasul Allah. Allah mengganti mukjizat seorang Rasul sebelumnya dengan mukjizat yang memperkuat Rasul yang datang kemudian. Hal ini didasarkan atas firman-Nya,

tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu...?

Pendapat ini dibantah. Ayat ini sebagai janji perubahan arah kiblat. Penghapusan salat menghadap ke arah Bait Al-Maqdis dengan menghadap ke arah Kabah di Mekah Al-Mukarramah. Ini berarti termasuk penghapusan hukum-hukum yang telah ditentukan oleh ayat-ayat Al-Quran (penghapusan hukum Al-Quran dengan Al-Quran). Dan yang dimaksud dengan ayat yang terdapat dalam ayat 106, apabila dilihat secara umum, adalah potongan (bagian) dari suatu surah yang mengandung perintah atau larangan atau yang lainnya.

Hikmah dan Pesan

Seluruh ulama *salaf* telah sepakat tentang terjadinya *nasakh* (pembatalan/penghapusan) dalam bidang hukum. Hal itu telah ditunjukkan melalui beberapa kejadian yang mengindikasikan terjadinya *nasakh* dengan tanpa menafikan takwil terhadap ayat-ayat yang dihapus.

Penghapusan suatu hukum bukanlah disebabkan kebodohan (ketidaktahuan) tentang hukum yang lebih baik, yang datang kemudian. Bukan pula, suatu *bid'ah*. Akan tetapi dimaksudkan untuk memindahkan seorang hamba dari satu ibadah ke ibadah yang lain, dari satu hukum ke hukum yang lain.

Ini merupakan bagian dari kemaslahatan dalam pembentukan suatu hukum yang selalu terkait dengan kemaslahatan, kebutuhan, dan hajat manusia, sebagai bentuk penjelasan dari hikmat dan kesempurnaan kerajaan dan kekuasaan Allah Swt. Tidak ada perselisihan pendapat di kalangan para ulama tentang hukum-hukum (syariat) yang dibawa para Nabi Allah, yaitu untuk membawa kemaslahatan umat manusia, baik yang bersifat keagamaan maupun keduniawian.

Hukum itu tetap harus ditampakkan (penampakkan hukum setelah tersembunyi, atau penampakkan kemaslahatan yang sebelumnya belum tampak bagi pembuat syariat) walaupun ada orang yang belum mengetahui substansi perkaranya. Sedangkan bagi yang sudah mengetahui substansi masalahnya, dia akan mengubah-ubah (melakukan pergantian) metoda (bentuk) seruannya, disesuaikan dengan kemaslahatan yang diinginkan, seperti ketika seorang dokter merawat pasiennya. Allah merawat semua ciptaan-Nya sesuai dengan kehendak dan keinginan (*iradah*)-Nya; tidak ada Tuhan selain Dia. Walaupun seruan-Nya berubah-ubah, ilmu dan *iradah*-Nya tidak pernah berubah. Hal yang mustahil bagi Allah.

Orang-orang Yahudi beranggapan bahwa *nasakh* dan hasil pemikiran itu adalah sesuatu yang sama. Padahal, terdapat perbedaan. *Nasakh* ialah perubahan satu pelaksanaan ibadah dari yang satu ke bentuk ibadah yang lain, seperti dari yang dihentikan menjadi diharamkan, atau sebaliknya, dari yang diharamkan menjadi dihentikan. Hasil pemikiran baru adalah meninggalkan apa yang telah tetap (berlaku) secara mapan disebabkan oleh kekurangsempurnaan manusia.

Nâsikh itu pada hakikatnya memiliki keterkaitan dengan Allah Swt. Sedangkan penghapusan adalah pembatalan suatu hukum (ketentuan) *syarak*, yang telah ditetapkan dengan hukum (aturan) yang datang kemudian.

Mansûkh (hukum yang dihapus/dibatalkan) adalah hukum yang telah tetap itu sendiri. Tidak ada padanannya. Seperti yang dikatakan kelompok Mu'tazilah bahwa *mansûkh* adalah seruan (kitab) yang menunjukkan bahwa sesungguhnya padanan hukum dapat berhadapan dengan *nasakh* yang terdahulu dan (telah) hilang. Pendapat mereka diarahkan oleh mazhab bahwa *al-hasan* (kebaikan) itu adalah sifat yang melekat pada kebaikan itu sendiri. Tidak terpisah satu sama lain. Perbedaan antara *takhshîsh* (pengecualian) dan *nasakh* adalah bahwa *takhshîsh* terbatas hanya pada hukum yang dibebankan pada sebagian orang saja. Sedangkan yang kedua, *nasakh* dibatasi pada sebagian waktu/zaman.

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa *nasakh* (penghapusan) terbatas pada urusan perintah-perintah dan larangan-larangan saja. Sedangkan *al-Akhabâr* (kabar), tidak dapat dimasuki *nasakh*, dikarenakan kemustahilan Allah untuk bersifat *al-kidzb* (bohong).

Terkadang ada hukum yang bersifat *ikhbari*, yang kelihatannya bersifat mutlak. Sementara, ada juga yang bersifat terikat. Maka yang bersifat mutlak tadi dibatasi. Tetapi, hal itu bukan karena *al-akhbâr* (berita) itu dapat di-*nasakh*. Akan tetapi, hal itu terjadi karena persoalan *muthlaq* dan *muqayyad* ²¹ saja. Seperti firman-Nya dalam QS Al-Baqarah (2): 186, *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwa Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.*"

Zahir ayat ini merupakan kabar tentang pengabulan setiap doa yang dimohonkan orang yang berdoa dalam keadaan apa saja. Akan tetapi, dibatasi pada tempat yang lain. Seperti dijelaskan firman-Nya dalam QS Al-An'âm (6): 41,

maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki....

Kedudukan Ahli Kitab di Mata Kaum Mukminin (Ayat 109 -110)

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا
حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ فَاعْفُوا
وَأَصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾
وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ
تُجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

(109) Sebagian besar ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena

dengki²² yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu; (110) Dan dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Baqarah [2]: 109-110)

Latar dan Konteks

Menurut Ibnu Abbas, ayat ini diturunkan berkaitan dengan sekelompok Yahudi yang berkata kepada kaum Muslimin seusai Perang Uhud: "Tidakkah kalian memerhatikan apa yang telah menimpa kalian. Jika kalian benar, niscaya tidak akan mengalami kekalahan perang. Oleh karena itu, kembalilah ke agama kami, itu lebih baik bagi kalian!"

Setelah melarang kaum Muslimin mendengarkan omongan dan pendapat orang-orang Yahudi pada ayat-ayat sebelumnya, Allah menyebutkan alasannya. Mereka hendak menghasut kaum Muslimin yang mendapat nikmat keislaman. Bagi mereka, tidak cukup sekadar menentang Nabi. Tapi, mereka bercita-cita dan berupaya mencegah dan menghalangi umatnya untuk mengamalkan ajaran agamanya secara konsekuen dan konsisten.

Muhammad Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas. Huyyay Ibnu Akhthab dan Abu Yasir Ibnu Akhthab merupakan dua bersaudara dari kalangan Yahudi yang sangat hasud (iri) terhadap bangsa Arab. Setelah Allah mengutus seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan Arab. Dua orang Yahudi itu selalu berusaha mengembalikan orang Islam kepada kekufuran. Lalu, turunlah ayat 109 Surah Al-Baqarah ini.

Penjelasan Ayat

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا
حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْتَفُوا
وَأَصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

Sebagian besar ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul)

dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka, maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS Al-Baqarah [2]: 109)

Ayat 109 Surah Al-Baqarah ini menerangkan mayoritas orang Yahudi yang menginginkan orang-orang Islam meninggalkan agamanya, kembali kepada kekufuran. Keinginan mereka itu didasari kedengkian kepada kaum Muslimin. Mereka menempuh cara, dengan menanamkan keraguan ke dalam hati kaum Muslimin terhadap agama yang dipeluknya. Mereka meminta agar kaum Muslimin tidak konsisten dalam memeluk agamanya. Pagi hari, dipersilakan untuk beriman, dan sore hari, kembali menjadi kufur. Ini agar kaum dhuafa (orang-orang yang lemah imannya) mengikuti dan mencontoh; inkonsistensi dalam beragama.

Keinginan buruk mereka itu didasari kondisi moral yang buruk. Rasa iri dan dengki telah tertanam di dalam hati mereka. Mereka sama sekali tidak memiliki kecenderungan dan keinginan terhadap kebenaran. Yang membuat mereka iri dan dengki adalah adanya dalil dan bukti yang jelas dan tegas bahwa Islam itu agama yang benar, dan Muhammad Saw. sebagai Nabi yang benar pula.

Selanjutnya, Allah memerintahkan kaum Muslimin memaklumi dan memaafkan perbuatan mereka. Tetap bersabar, sampai datang pertolongan Allah Swt., yang mengizinkan kaum Muslimin berperang melawan mereka. Perintah berjihad, melawan Yahudi itu baru datang dalam perang melawan Bani Quraizhah dan mengusir Bani Nadhir dari kampung halamannya.

Allah Swt. Maha Kuasa mewujudkan pertolongan-Nya. Seperti terdapat pada Surah Al-Hajj (22) ayat 40, yang artinya:

(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, "Tuhan kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ

تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ ^{عِنْدَ} إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Dan dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya, Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Baqarah [2]: 110)

Allah kemudian mengingatkan, pada ayat 110 bahwa syarat datangnya pertolongan yang dijanjikan itu adalah menegakkan salat, dengan kesempurnaan syarat dan rukunnya, dan menunaikan zakat kepada kaum fakir miskin.

Salat itu, menurut Al-Maraghi (I, t.t.: 191), adalah sebagai salah satu sarana memerkokoh keimanan, menambah semangat dalam meraih suatu tujuan, memerkuat ruhani dalam bermunajat kepada Allah, dan meneguhkan hati kaum Muslimin dalam menghadapi musuh. Dengan kedekatan mereka terhadap masjid, akan menumbuhsuburkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta menyucikan jiwa dari kotoran yng bersifat lahiriah maupun batiniah. Dengan demikian, mereka memiliki kesiapan mental yang baik dalam menegakkan kebenaran. Oleh karena itu, kaum Muslimin sangat layak memperoleh pertolongan Allah Swt.

Zakat memerkuat tali kekeluargaan dan silaturahmi antara yang kaya dengan yang miskin. Dengan ikatan yang kuat itu, terwujud persatuan dan kesatuan umat, bagaikan satu tubuh yang utuh. Jika ada sebagian anggota tubuh yang sakit, seluruh badan ikut merasakannya.

Telah menjadi sunatullah menggandengkan salat dengan zakat itu. Salat berfungsi membina mental secara individual. Zakat berfungsi mewujudkan kesejahteraan sosial. Harta dan jiwa itu bagaikan saudara kandung. Orang yang menafkahnnya di jalan Allah, dan mencari ridanya, orang itu akan rela mengorbankan jiwanya dalam mencari rida Allah, dalam menegakkan kalimat Allah di dunia ini.

Setelah menerangkan salat dan zakat yang merupakan sarana mendapat pertolongan Allah di dunia ini, kemudian ditegaskan bahwa keduanya dapat mengantarkan menuju kebahagiaan di akhirat.

Setiap kebajikan yang dilakukan, pahalanya pasti akan ditemukan di sisi Tuhan, yang pada hari kiamat tak akan dikurangi sedikit pun. Firman Allah, dalam Surah Al-Zalzalah (99) ayat 7-8, menyatakan:

Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia

akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.

Ayat 110 ini diakhiri dengan anjuran untuk *ihsan* dalam beramal. Allah Maha Tahu seluruh amal manusia, banyak maupun sedikit. Tidak ada yang tersembunyi bagi Allah betapa pun kecil amal itu.

Hikmah dan Pesan

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Orang-orang Yahudi, sejak zaman Nabi sampai sekarang dan masa yang akan datang, sangat dengki terhadap orang Islam. Mereka selalu berusaha mengembalikan orang Islam ke dalam kekufuran. Dengan berbagai macam cara, terang-terangan maupun yang tidak langsung, mereka memengaruhi mentalitas kaum Muslimin agar meragukan ajaran agama dan menjadi inkonsistensi dalam mengamalkan ajaran agamanya.
- (2) Hasud (dengki) itu dapat diklasifikasikan menjadi dua: yang tercela dan yang terpuji. Hasud yang tercela adalah adanya keinginan agar nikmat yang dirasakan oleh kawannya itu hilang, baik dibarengi dengan keinginan berpindahnya nikmat pada dirinya, maupun tidak. Inilah hasud yang tercela, sebagaimana diterangkan pada Surah Al-Nisâ` (4) ayat 54,

Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.

Sedangkan hasud yang terpuji dinamakan *al-ghibthah*, atau *al-munâfasah*. Dalam hadis sahih, diceritakan, Rasulullah bersabda,

Tidak boleh hasud kecuali dalam dua hal. Seseorang yang dianugerahi Allah Al-Quran dan mengamalkannya siang maupun malam, dan seseorang yang dianugerahi harta dan diinfakkan pada siang maupun malam hari.

Hakikat makna hadis ini adalah keinginan meniru kebaikan saudara sesama Muslim dalam mensyukuri nikmat Allah Swt.

- (3) Salat dan zakat sebagai sarana memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah akan membalas kebaikan dengan kenikmatan dan

kebahagiaan di akhirat. Hadis riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari sumber Abu Hurairah menjelaskan,

Jika manusia itu mati, terputuslah segala amalnya kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya.

Diceritakan bahwa Umar Ibnu Al-Khaththab, ketika melewati makam Baqi' Al-Gharqad, berdoa:

Semoga keselamatan dilimpahkan kepada kalian wahai ahli kubur. Kabar yang beredar di kalangan kami bahwa pasangan-pasangan hidup kalian telah menikah lagi. Rumahmu telah ada yang menempati. Harta warisan kalian telah dibagikan.

Hatif menimpali, "Wahai Ibnu Khaththab, aku telah mendengar dan meyakini bahwa apa yang telah kita lakukan akan kita dapatkan balasannya kelak. Harta yang kita infakkan akan memberi keuntungan kepada kita dan apa yang kita tinggalkan di dunia akan binasa/hilang."

Ali Ibnu Abu Thalib pernah memberi nasihat tentang ziarah kubur:

Semoga keselamatan dilimpahkan kepada kalian wahai penghuni kubur, tempat yang menakutkan dan sunyi, dari kalangan kaum Mukminin dan Mukminat. Kemudian Ali melanjutkan, "Adapun tempat tinggal kalian telah ditempati orang lain. Harta kalian telah dibagikan kepada ahli waris. Istri/suami kalian sudah menikah lagi. Ini berita dari kami. Kelak perasaanmu seperti yang kalian alami. Demi Allah, andaikan kalian bisa berbicara, niscaya akan berkata, Sesungguhnya, sebaik-baik bekal di alam kubur dan akhirat, adalah ketakwaan."

Persepsi Kaum Yahudi dan Nasrani terhadap Agama Samawi (111-113)

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ
 قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١١١﴾ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ
 وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
 يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾ وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصْرَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ
 النَّصْرَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ كَذَلِكَ قَالَ
 الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۗ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا
 كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١١٣﴾

(111) Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani." Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah, "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar"; (112) (Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati; (113) Dan orang-orang Yahudi berkata, "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata, "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca Al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka, Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya. (QS Al-Baqarah [2]: 111-113)

Latar dan Konteks

Terkait dengan sebab turun di atas, terdapat pada ayat 113, berkaitan dengan orang-orang Yahudi Madinah dan orang-orang Nasrani Najran. Ketika

kaum Nasrani Najran datang menghadap Rasulullah Saw., datang (pula) para pendeta Yahudi. Kedua pihak itu lalu berdebat dengan suara yang keras.

Orang-orang Yahudi berkata, "Agama kalian itu tidak ada artinya. Lalu, mereka menjadi kafir terhadap Nabi Isa dan Kitab Injil."

Kaum Nasrani membalas, "Agama kalian juga tidak berarti. Lalu, mereka pun menjadi kafir terhadap Nabi Musa dan Kitab Taurat."

Allah kemudian menurunkan ayat ini. Allah Swt. menurunkan dua kondisi orang-orang Yahudi.

Pertama, mereka menganggap sesat pemeluk agama lain. Yang benar hanya agama mereka, kenabian dan kerasulan hanya hak orang-orang Yahudi.

Kedua, orang-orang Yahudi menganggap bahwa agama Nasrani itu sesat, demikian pun sebaliknya. Padahal, kitab Taurat milik orang Yahudi itu sebagai dasar kitab orang Nasrani (Injil). Dan kitab Injil menyempurnakan kitab Taurat.

Pelecehan yang dilakukan pemeluk agama Yahudi dan agama Nasrani terhadap Nabi Muhammad Saw. serta penolakan untuk beriman kepada Nabi Saw. itu, sebenarnya sangat kontradiktif. Berkontradiksi dengan anggapan mereka sebagai pemeluk dan penegak kebenaran, mengaku benar tapi menolak kebenaran.

Penjelasan Ayat

Keengganan ahli Kitab, untuk beriman kepada Al-Quran dan Nabi Muhammad Saw., itu disebabkan memperturutkan hawa nafsu.

Kondisi orang-orang Yahudi lebih buruk dibandingkan dengan orang-orang Nasrani. Orang-orang Yahudi menganggap pemeluk agama lain sesat. Mereka mengaku sebagai bangsa pilihan dan kenabian hanya khusus terjadi dari kalangan bangsanya. Di samping itu, orang-orang Yahudi menganggap orang Nasrani sesat.

Sedangkan orang-orang Nasrani menganggap orang-orang Yahudi juga sesat. Padahal, kitab Taurat itu sebagai syariat juga bagi orang-orang Nasrani. Kitab Injil sebagai penyempurna ajaran Taurat. Sekarang ini, kitab suci yang menjadi pedoman keagamaan orang-orang Nasrani adalah "Perjanjian Lama" dan "Perjanjian Baru," yang konon bersumber dari Taurat dan Injil. Lebih jauh, klaim mereka dinyatakan pada ayat 111, Surah Al-Baqarah, sebagai berikut:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ
 قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١١٢﴾

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah, "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar".

Orang-orang Yahudi mengklaim, tidak ada pemeluk agama yang masuk surga, kecuali pemeluk agama Yahudi. Orang-orang Nasrani pun mengklaim, hanya pemeluk agama Nasrani saja yang akan masuk ke dalam surga. Masing-masing saling mengkufurkan.

Allah kemudian menegaskan, anggapan demikian itu hanya angan-angan kosong belaka. Tidak berdasarkan dalil atau argumen yang benar. Jika angan-angan dan anggapan itu benar, Allah meminta mereka menunjukkan bukti-bukti dan dalil-dalil yang mendasari anggapan itu. Tuduhan (pengakuan) yang tanpa bukti itu, hanya omong kosong dan tak berarti. Menurut ketentuan perundang-undangan, jika sebuah tuduhan (dakwaan) itu tidak memiliki bukti, maka tuduhan itu akan dianggap kebohongan belaka. Dakwaan yang demikian itu tidak dapat diterima di pengadilan, kecuali dikuatkan dengan bukti.

Anggapan mereka itu dibantah dengan ayat 112,

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ
 عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS Al-Baqarah [2]: 112)

Orang-orang yang akan masuk surga, tidak disyaratkan beragama Yahudi atau Nasrani. Tapi, orang-orang yang berserah diri kepada Allah dan ikhlas dalam beramal serta *ihsan* dalam ibadah, muamalah, dan akidahnya. Mereka itu yang akan mendapat pahala di sisi Allah. Tidak

merasa takut menghadapi masa depan dan akhirat serta tidak merasa bersedih dan menyesali perbuatannya di dunia. Kondisi mereka bertolak belakang dengan para penyembah berhala: selalu pesimistik dan takut menghadapi akhirat dan bersedih pada nasib mereka di sana.

Kata *wa huwa muhsinun*, menurut Ibnu Katsir (I, t.t.: 154), berarti orang yang mengikuti ajaran Rasulullah Saw., dan, amal yang diterima harus memenuhi dua syarat

Pertama, amal itu dilakukan secara ikhlas semata-mata karena Allah, dan

Kedua, cara pelaksanaannya harus benar, sesuai dengan tuntunan syariat. Barang siapa beramal dengan ikhlas namun tidak benar (tidak sesuai dengan syariat), maka amal itu pun tidak diterima. Hadis riwayat Imam Muslim, yang bersumber dari Aisyah, menegaskan,

Barang siapa melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran kami, maka perbuatan itu tertolak.

Ayat ini menunjukkan bahwa tidak cukup hanya iman. Akan tetapi harus diikuti juga dengan *ihsan* dalam beramal. Berdasarkan uraian ayat-ayat Al-Quran yang begitu banyak, iman itu senantiasa dipadu dan diikuti dengan amal saleh. Hal ini, di antaranya, ada dalam firman Allah di Surah Al-Nisâ` (4) ayat 124, yang artinya:

Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita, sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun.

Selain itu, pada Surah Al-Anbiyâ` (21) ayat 94, juga diterangkan, yang artinya:

Maka barang siapa yang mengerjakan amal saleh, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya.

Perseteruan antara ahli Kitab, antara Yahudi dan Nasrani, tidak berhenti sampai di sini, sebagaimana disebutkan ayat sebelumnya. Ayat 113 Surah Al-Baqarah menerangkan,

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصْرَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصْرَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ
عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ كَذٰلِكَ قَالَ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۗ

فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١١٣﴾

Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan"; dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan." Padahal mereka (sama-sama) membaca Al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka perselisihkan padanya. (QS Al-Baqarah [2]: 113)

Perseteruan antara Yahudi dan Nasrani bertambah keras. Pemeluk agama Yahudi mengatakan, Nasrani itu agama yang tidak ada apa-apanya. Oleh karena itu, mereka tidak beriman kepada Nabi Isa, meski sudah dikabarkan (ada kabar gembira, *basyarah*) di dalam kitab Taurat. Sampai sekarang, pemeluk agama Yahudi tetap berpendirian bahwa Nabi Isa yang diinformasikan dalam Taurat itu belum diturunkan. Mereka masih tetap menunggu kehadirannya dan mengembalikan kekuasaan kepada bangsa Israil.

Sebaliknya, pemeluk agama Nasrani mengatakan, Yahudi itu bukan agama yang benar. Oleh karena itu, mereka tidak mengakui bahwa syariat Nasrani itu menyempurnakan syariat Yahudi.

Padahal, mereka sama-sama membaca Al-Kitab (Injil maupun Taurat). Namun, menurut anggapan masing-masing, kitab yang menjadi pegangan lawannya itu tidak menerangkan apa yang mereka yakini. Yahudi menganggap bahwa syariat Injil bertentangan dengan keyakinan mereka. Sebaliknya, pemeluk Nasrani menganggap bahwa ajaran Taurat bertentangan dengan keyakinan Nasrani. Kitab Taurat yang memuat berita gembira akan kedatangan seorang Rasul bernama Isa, ditolak pemeluk Yahudi. Dan informasi Injil bahwa kehadiran Nabi Isa sebagai penyempurna syariat Musa, ditolak oleh pemeluk Yahudi.

Keyakinan mereka masing-masing itu sebenarnya bukanlah barang baru dan aneh. Umat-umat terdahulu pun mengatakan seperti apa yang mereka katakan. Pemeluk agama jahiliyah yang menyembah patung pun berpendapat, "Agama kalian (Islam, Yahudi, dan Nasrani) juga tidak benar, dan tidak ada artinya." Sebenarnya, di balik anggapan mereka itu ada agama yang mengajarkan keimanan yang murni dan amal saleh. Namun, mereka tidak mengetahui secara benar. Mereka pada umumnya dituntun dan mengikuti hawa nafsunya.

Masing-masing mengaku bahwa agama mereka yang paling benar. Agama yang lain salah. Allah Swt. akan mengadili mereka dengan seadil-adilnya pada hari akhirat nanti. Allah tidak akan menzalimi siapa pun dalam mengadili hamba-Nya di akhirat. Dia Maha Tahu terhadap apa yang dilakukan masing-masing pemeluk agama tersebut apakah yang dilakukan itu benar atau salah. Allah juga akan memberi balasan amal mereka masing-masing. Balasan surga akan dianugerahkan kepada orang yang memiliki keimanan yang murni dan beramal dengan ikhlas, tidak riya, dan menyekutukan Allah dalam aqidah maupun ibadah. Mereka itu orang-orang Muhsin, dalam arti melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya.

Hikmah dan Pesan

Uraian di atas mengandung hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Ahlu Al-Kitab itu semestinya saling mengimani kitab kelompok/agama lainnya. Kemudian, semuanya harus bersepakat untuk beriman kepada Al-Quran. Mereka sama-sama memeluk agama samawi, dan memiliki sistem keyakinan yang dasarnya sama. Mereka semestinya juga mengakui dan mengimani seluruh Nabi dan Rasul, dan mengimani adanya Tuhan. Tidak seperti orang-orang kafir Quraisy, yang menyembah berhala dan patung, dan tidak memiliki pegangan Al-Kitab dalam keberagamaannya.
- (2) Antara pemeluk agama Yahudi dan Nasrani pun semestinya tidak berseteru dan bertentangan. Kitab Taurat dan Injil, yang menjadi pegangan keberagamaan mereka, itu sama. Satu sama lain saling melengkapi, sebagai pedoman hidup beragama mereka.
- (3) Jalan menuju kesuksesan bagi setiap orang, adalah iman yang murni. Kemudian diikuti dengan ketundukan terhadap perintah Allah Swt. Iman tidak akan mengantarkan menuju kebahagiaan jika tidak diringi amal saleh. Sebaliknya, amal saleh tidak akan ada gunanya kalau tidak didasari dengan keimanan yang murni.
- (4) Tidak ada satu bangsa/orang pun (termasuk Yahudi) di dunia ini yang layak mengaku paling berhak mendapat kasih sayang Allah Swt. Allah itu Tuhan seluruh alam. Allah akan memberi balasan kepada manusia sesuai dengan amal perbuatannya. Amal baik akan mendapatkan balasan baik dan amal buruk akan mendapat balasan buruk.
- (5) Ayat di atas juga melarang taqlid buta, menerima atau melakukan sesuatu tanpa didasari dalil. Al-Quran sendiri sarat dengan dalil dan

memerintahkan beriman dan beramal berdasarkan dalil qurani, *kauni* maupun *aqli*, baik tentang kemahakuasaan Allah, iradah Allah, dan wujud serta keesaan Allah, maupun dalam beribadah dan bermuamallah.

Kadar Kezaliman Orang Yang Melarang Salat di Masjid dan Kebolehan Salat di Tempat Lain (Ayat 114–115)

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا ۗ أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۚ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١٤﴾ ۗ وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

(114) Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat; (115) Dan kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat, Maka, kemana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS Al-Baqarah [2]: 114-115)

Latar dan Konteks

Ada dua riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas, yang menerangkan latar belakang turunnya ayat 114 Surah Al-Baqarah ini. Riwayat Al-Kalbi, yang bersumber Ibnu Abbas, menerangkan bahwa ayat itu turun berkenaan dengan Thathlus (dari Romawi Timur) dan pengikutnya yang beragama Nasrani. Mereka menyerang Bani Israil, membunuh dan menawan mereka, lalu mengubah Taurat, membakar Baitul Maqdis, dan melemparkan bangkai-bangkai ke dalamnya.

Menurut Qatadah, yang menyerang Yahudi adalah Bakhtanshar dan pengikutnya yang beragama Nasrani. Mereka membakar Baitul Maqdis, dibantu pemeluk agama Nasrani dari Romawi Timur.

Menurut riwayat Atha', yang bersumber Ibnu Abbas, ayat itu diturunkan berkenaan dengan kaum musyrikin Mekah yang melarang kaum Muslimin untuk zikir/beribadah di Masjid Al-Haram. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hadis, dari Ibnu Abbas, yang menerangkan bahwa kaum Quraisy melarang Nabi Saw. salat di dekat Kabah ketika berada di Masjid Al-Haram. Allah lalu menurunkan ayat 114 ini.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Zaid. Ia menerangkan, ayat 114 Surah Al-Baqarah diturunkan berkaitan dengan kaum Musyrikin Mekah yang menghalangi Rasulullah di Hudaibiyah, bersama para sahabatnya menuju ke Mekah untuk melaksanakan Umrah .

Ibnu Arabi menganggap bahwa yang terkuat adalah pendapat yang mengatakan bahwa ayat 114 turun berkaitan dengan salat Nabi Saw. yang menghadap ke Baitul Maqdis. Kemudian beliau kembali menghadap ke Kabah dalam salatnya. Namun, orang-orang Yahudi menentangnya. Maka, Allah menurunkan *karamah* kepada beliau dan mereka dituntut mengajukan alasan tindakannya itu.

Yang terpenting, pelajaran (hukum) yang menjadi pegangan adalah keumuman makna, bukan sebab tertentu. Oleh karena itu, ayat ini mencakup seluruh ahli Kitab dan sejenisnya. Sesuai juga dengan riwayat yang menerangkan bahwa Tithus (seorang Romawi) memasuki Baitul Maqdis, 70 tahun setelah kematian Nabi Musa, lalu menghancurkannya. Titus juga menghancurkan Haikal Sulaiman dan membakar sebagian naskah Taurat. Padahal, Al-Masih telah mengingatkan kepada orang-orang Yahudi.

Riwayat ini mirip dengan yang dialami Nabi Saw. Musyrikin Mekah melarang Nabi dan sahabat-sahabatnya memasuki kota Mekah. Demikian pula tentara Salib yang mengusai dan merusak Baitul Maqdis dan wilayah-wilayah Islam lainnya. Mereka menghalangi orang yang ingin memasuki Masjid Al-Aqsha, dan membakari masjid-masjid di Palestina, termasuk Masjid Al-Aqsha.

Ayat ini diturunkan berkaitan dengan siapa pun, dari kelompok-kelompok agama di atas, semuanya sesuai dengan konteks riwayat tersebut.

Adapun latar belakang turunnya ayat 115, menurut Ibnu Katsir (I, t.t.: 158 -159), adalah sebagai berikut:

Hadis yang bersumber dari Amir Ibnu Rabi'ah, dari ayahnya,

menceritakan, “Kami bepergian bersama Rasulullah Saw. pada suatu malam yang gelap gulita. Lalu, kami turun dari kendaraan. Salah seorang dari kawan kami mengambil batu-batuan, sebagai penghalang (*sutrah*), lalu salat di tempat itu. Setelah Subuh, ternyata kami baru mengetahui bahwa kami salat tidak menghadap kiblat yang benar.

Kami bertanya kepada Rasul, bagaimana hukum salat kami tadi malam hai Rasul? Kemudian turunlah Surah Al-Baqarah ayat 115 ini.”

Menurut riwayat Atha’ Ibnu Jabir, Rasulullah Saw. mengutus beberapa orang mata-mata. Atha’ Ibnu Jabir termasuk salah satunya. Dalam perjalanan, mereka kemalaman, sehingga tidak mengetahui arah kiblat. Salah seorang ada mengatakan, ke arah sini, kiblat kita. Lalu, kami mengerjakan salat. Setelah terbit matahari, ternyata, garis arah kiblat kami salah. Setelah pulang, kami bertanya kepada Rasul tentang hukum salat kami. Beliau hanya diam. Turunlah ayat 115 Surah Al-Baqarah.

Riwayat lain yang bersumber dari Ibnu Abbas juga menerangkan latar belakang turunnya ayat 115 Surah Al-Baqarah ini. Walaupun redaksinya agak berbeda, tapi substansinya sama.

Penjelasan Ayat

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا.....

Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya....? (QS Al-Baqarah [2]: 114)

Tidak ada kezaliman dan pelanggaran yang lebih parah daripada pelarangan ibadah di masjid jami, usaha menghancurkannya, dan mematikan syiar-syiarnya. Perbuatan itu berarti menginjak-injak kehormatan agama, mengabaikan Sang Pencipta, dan menyebarkan kemungkaran dan kerusakan di antara manusia.

Al-Maraghi (I, 1.t.: 198) mengistilahkan mereka sebagai orang yang terlalu berani menantang Allah dan terlalu jahat. Mereka melarang orang beribadah di masjid-masjid. Berusaha menghancurkannya itu, baik kehancuran fisik maupun aktivitas di dalamnya.

...أُولَئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۚ ...

... mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut.... (QS Al-Baqarah [2]: 114)

Orang-orang itu selayaknya memasuki masjid karena rasa takut kepada Allah. Namun kenyataannya, mereka memasuki masjid dengan maksud merusak dan menghancurkan. Beribadah kepada Allah itu manfaatnya akan kembali kepada pelakunya. Sebaliknya, meninggalkan ibadah, akibat buruk dan bahayanya akan menimpa pelakunya.

Allah mengancam mereka dengan azab duniawi dan akhirat,

... لَهُمْ فِي الدُّنْيَا حِزْبٌ خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

... mereka di dunia akan mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat azab yang pedih. (QS Al-Baqarah [2]: 114)

Kehinaan di dunia, seperti yang dialami kerajaan Romawi Timur, wilayah kekuasaannya terpecah-pecah dan menjadi hancur. Mereka mendapat kehinaan, dikalahkan dan dihancurkan kekuatan lain yang lebih kuat. Di akhirat, telah disediakan azab yang pedih. Mereka akan berada di tempat buruk itu selamanya.

Ayat 115 menyatakan,

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ

عَلِيمٌ

Dan kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat, Maka kemana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS Al-Baqarah [2]: 115)

Arah Timur dan Barat telah dimaklumi oleh setiap orang. Akan tetapi, yang dimaksud awal surah ini adalah Tuhan yang memiliki dan menguasai arah Timur dan Barat. Kemana pun kalian menghadap, dalam salat, di situ sedang menghadap Allah. Akan tetapi, Allah telah menetapkan arah kiblat yang diridai-Nya dan memerintahkan orang yang salat menghadap ke arahnya.

Maka, di mana pun kaum Muslimin menjalankan ibadah salat, harus menghadapkan ke arah kiblat yang telah diridai Allah dan diperintahkan-Nya.

Hikmah menghadap kiblat bukanlah berarti Allah berada di tempat itu. Ini mustahil terjadi. Tapi hanya disyariatkan menghadap tempat khusus yang diperintahkan Allah Swt., Zat Yang Maha Gaib. Keberadaannya tidak memerlukan ruang dan waktu, seperti halnya makhluk.

Ke mana pun kaum Muslimin menghadap dalam salat, Allah Maha Mengetahui, apakah menghadap kiblat secara tepat, sesuai Perintah-Nya. Atau, menghadap ke arah yang lain karena bingung, atau karena suatu kondisi atau situasi yang memengaruhinya.

Al-Maraghi (I, t.t.: 199) mengatakan ayat ini diturunkan sebelum turun ayat yang memerintahkan salat menghadap ke Kabah. Ayat ini sekaligus membantah pendapat pemeluk agama lain yang mengharuskan salat di dalam Haikal, atau tempat-tempat yang dikhususkan untuk beribadah.

Hikmah dan Pesan

Dari uraian di atas dapat dikemukakan hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Merusak dan menghancurkan bangunan masjid, atau mematikan aktivitas ibadah dan syiarnya, termasuk dosa besar. Hanya orang kafir yang melakukan pelanggaran terhadap substansi agama itu. Mereka itu orang yang menurutkan hawa nafsu, menentang keutamaan dan akhlak karimah.
- (2) Hikmah salat menghadap kiblat Baitullah adalah kesatuan dan keseragaman umat Islam di sisi Allah dan dalam menghadap Tuhan Yang Esa.
- (3) Orang yang mengerjakan salat namun karena bingung tidak tahu arah kiblat yang sebenarnya, kemudian salat dengan arah kiblat sesuai ijtihadnya. Akan tetapi, setelah selesai salat, dia mengetahui arah kiblat yang benar. Maka, menurut mayoritas ulama, salat orang itu sah. Menurut Imam Malik, dia dianjurkan (tidak diwajibkan) mengulangi salatnya, jika masih ada waktu, karena, pada dasarnya orang itu telah melaksanakan kewajiban sesuai dengan perintah. Sedangkan menurut Imam Al-Syafi'i, salat orang itu tidak sah. Karena menghadap kiblat merupakan salah satu syarat salat.
- (4) Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai salat

sunat di atas kendaraan. Imam Muslim meriwayatkan hadis (dari sumber Ibnu Umar). Ia menceritakan Rasulullah Saw. salat di atas kendaraan, yang membelakangi Kabah menuju Madinah. Beliau menghadap sesuai dengan arah kendaraannya. Berkenaan dengan riwayat ini, ayat 115 Surah Al-Baqarah diturunkan.

- (5) Orang yang dalam kondisi ketakutan, terpaksa, atau sakit, menurut Sayyid Sabiq (I, 1987: 116-117), boleh menjalankan ibadah salat tanpa menghadap kiblat kalau mereka memang tidak mampu menghadap ke arahnya. Rasulullah Saw. Bersabda,

Apabila aku memerintahkan kalian, maka laksanakan sesuai dengan kemampuan.

Firman Allah Surah Al-Baqarah (2) ayat 239 menerangkan yang artinya:

Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka salatlah sambil berjalan atau berkendara. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (salatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

- (6) Ahli Fikih berbeda pendapat mengenai salat sunat bagi musafir yang meng-*qashar* salat. Malikiah dan Al-Tsauri berpendapat, tidak dianjurkan salat sunat bagi orang Islam yang meng-*qashar* salatnya.

Pengakuan Ahli Kitab dan Kaum Musyrikin Sebagai Anak Allah (Ayat 116-118)

وَقَالُوا أَخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ ۗ بَلْ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ كُلُّ ۙ
 لَهٗ قِنْتُوْنَ ﴿١١٦﴾ بَدِيعُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَاِذَا قَضٰى اَمْرًا فَاِنَّمَا يَقُوْلُ
 لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ ﴿١١٧﴾ وَقَالَ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللّٰهُ اَوْ تَاْتِنَا
 ؕ اٰيَةٌ ۗ كَذٰلِكَ قَالَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِّثْلَ قَوْلِهِمْ ۗ تَشَبَهَتْ قُلُوْبُهُمْ ۗ
 قَدْ بَيَّنَّا الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُوْنَ ﴿١١٨﴾

(116) Mereka (orang-orang kafir) berkata, "Allah mempunyai anak". Maha Suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya; (117) Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya, "Jadilah!" Lalu, jadilah ia; (118) Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata, "Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaannya kepada kami?" Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa. Sesungguhnya, Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin. (QS Al-Baqarah [2]: 116-118)

Latar dan Konteks

Ayat sebelumnya menunjukkan tentang ambisi orang-orang Yahudi bahwa surga hanya milik mereka. Demikian juga mereka mengklaim bahwa Uzair adalah anak Allah Swt. sebagaimana yang diisyaratkan oleh ayat di atas. Hal ini juga dilakukan orang-orang Nasrani yang menyatakan bahwa Al-Masih putra Allah dan kaum musyrikin yang menyatakan bahwa malaikat adalah anak Allah. Mereka melakukan kedustaan kepada Allah Swt. dengan nyata.

Ayat 116 ini turun berkenaan dengan peristiwa orang-orang Yahudi yang menyatakan bahwa Uzair adalah anak Allah. Orang-orang Nasrani Najran yang menyatakan bahwa Al-Masih adalah anak Allah, dan orang-orang musyrikin Arab yang menyatakan bahwa malaikat adalah putri Allah.

Adapun sebab turunnya ayat 118, dijelaskan hadis Nabi yang diriwayatkan Ibnu Jarir Al-Thabari, yang diterima dari Ibnu Abbas. "Rafi' Ibnu Khuzaimah berkata kepada Rasulullah Saw., "Andaikata engkau benar-benar utusan Allah, sebagaimana yang engkau nyatakan, wahai Muhammad, maka katakanlah kepada Allah, agar berkata langsung kepada kami, agar kami benar-benar mendengar perkataan-Nya."

Kemudian, turunlah ayat 118 yang artinya:

Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata, "Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?" Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa.

Penjelasan Ayat

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ ۗ بَل لَّهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ كُلُّ ۙ
لَهُ قٰنِتُوْنَ ﴿١١٦﴾

Mereka (orang-orang kafir) berkata, "Allah mempunyai anak". Maha Suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya. (QS Al-Baqarah [2]: 116)

Orang-orang Yahudi berkata bahwa Uzair adalah anak Allah. Orang-orang Nasrani berkata bahwa Al-Masih adalah anak Allah. Kaum musyrikin menyatakan bahwa malaikat adalah putri Allah. Pernyataan tersebut tidak ada bedanya antara satu dengan lainnya, baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya. Sesungguhnya, setiap diri akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa-apa yang dikatakan dan dilakukannya. Maha Suci Allah atas apa-apa yang mereka tuduhkan. Allah sama sekali tidak membutuhkan pertolongan. Milik-Nya seluruh yang terdapat di langit dan di bumi. Segala sesuatunya tunduk di bawah kekuasaan-Nya dan patuh di bawah kehendak-Nya.

بَدِيعُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَاِذَا قَضٰٓى اَمْرًا فَاِنَّمَا يَقُوْلُ لَهُ كُنْ ۗ
فَيَكُوْنُ ﴿١١٧﴾

Allah Pencipta langit dan bumi dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" Lalu, jadilah ia. (QS Al-Baqarah [2]: 117)

Dia-lah Zat yang telah menciptakan langit dan bumi tanpa contoh sebelumnya. Menguasai seluruh yang terdapat di dalamnya. Apabila berkehendak terhadap sesuatu urusan dengan segera, maka hanya menyatakan "Kun" (jadilah), kemudian jadilah ia. Tanpa ada dapat mencegah-Nya! Penciptaan dan pengadaan makhluk adalah rahasia dari urusan ketuhanan.

Hal ini senada dengan firman-Nya, 'kun fa yakûn', apabila Allah Swt. berkehendak sesuatu jadi, maka jadilah ia. Apabila Allah memilih sebagian makhluk-Nya untuk mengemban tugas kenabian atau kerasulan, sebagaimana dialami para Nabi dan Rasul, itu tidak berarti melewati batas martabat kemakhlukannya. Ia tetap menjadi hamba bagi Allah Swt. Perhatikan firman-Nya, yang artinya:

Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. (QS Maryam [19]: 93)

Hanya Allah-lah yang memiliki kekuasaan di langit dan di bumi. Dia pencipta dan pemilik makhluk. Apa pun yang dikehendaki-Nya, tiadalah yang dapat menghalangi-Nya. Dengan demikian, apakah Dia masih membutuhkan anak?

Ayat tersebut di atas dikuatkan oleh firman Allah tentang Musyrikin Arab, yang artinya:

Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata, "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah." Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya. (QS Al-An'âm [6]:124)

Demikian juga pada QS Al-Isrâ` (17): 90-93 yang artinya:

Dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami. Atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau, kamu mempunyai sebuah rumah dari emas; atau kamu naik ke langit; dan kami sekali-kali

tidak akan memercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca." Katakanlah (hai Muhammad), "Maha suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi Rasul?"

Selanjutnya pada QS Al-Furqân (25): 21, yang artinya:

Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami, "Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?" Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas(dalam melakukan) kezaliman."

Kemudian pada QS Al-Muddatstsir (74): 52 yang artinya:

bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka.

Ayat-ayat tersebut menjadi bukti terhadap kekufuran musyrikin Arab. Keingkaran dan permintaan mereka yang macam-macam itu menjadi indikasi dari ketidakbutuhan mereka terhadap keimanan. Justru yang diinginkan adalah penentangan dan kekufuran. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka dari Ahli Kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani. Perhatikan firman-Nya (yang artinya):

Ahli kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka, sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, "Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata". Maka mereka disambar petir karena kezalimannya dan mereka menyembah anak sapi sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami maafkan (mereka) dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata. (QS An-Nisâ` [4]: 153)

Selanjutnya, diterangkan dalam Al-Quran tentang tuntutan orang-orang Yahudi kepada Nabi Musa a.s. sebagai berikut (artinya):

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang, karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya." (QS Al-Baqarah [2]: 55)

Orang-orang Yahudi ingin melihat Allah dengan mata kepala mereka sendiri. Permintaan yang semacam ini menunjukkan keingkaran dan kesombongan mereka. Sebab itu, mereka disambar petir sebagai azab dari Tuhan.

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ أَوْ تَأْتِينَا آيَةٌ كَذَلِكَ قَالَ
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِثْلَ قَوْلِهِمْ تَشَبَهَتْ قُلُوبُهُمْ قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata, "Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaannya kepada kami?" Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin. (QS Al-Baqarah [2]: 118)

Orang-orang Musyrik Arab, yang tidak memiliki pengetahuan disebabkan tidak memiliki kitab dan bukan pula pengikut para Nabi serta tidak mengenal nilai-nilai ketuhanan, mereka seolah bertanya (kepada Nabi Saw.), "Mengapa Allah tidak membicarakan kepada kami bahwa engkau benar-benar seorang Rasul? Atau mengirimmkan kepada kami seorang malaikat, kemudian memberitahukan tentang kenabianmu sebagaimana disampaikan kepada kamu. Atau mendatangkan bukti-bukti nyata tentang kebenaran pengakuanmu sebagai Nabi."

Tidakkah keinginan mereka itu semua, kecuali menunjukkan bukti kesombongan dan penentangan, pengabaian, dan pengingkaran terhadap Al-Quran. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini sebenarnya telah dilakukan umat-umat terdahulu, sebagaimana disebutkan ayat-ayat yang terkait.

Ahli Kitab juga telah menyatakan hal yang serupa. Hati dan ruhani mereka sama dengan kaum musyrikin Arab: buta, keras, kufur, dan menentang. Apa-apa yang dikatakan mereka merupakan ekspresi isi hatinya. Substansinya satu, penentangan atau kesesatan. Sekalipun caranya bermacam-macam, bentuknya beraneka rupa, bekas-bekasnya serupa, seakan mereka menasihati satu sama lain. Hal ini dijelaskan Allah Swt. yang artinya:

Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu? Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas. (QS Al-Dzâriyât [51]: 53)

Sesungguhnya, Allah Swt. telah menerangkan ayat-ayat dan

mengungkapkan bukti-bukti kebenaran para Rasul yang diutus-Nya. Dengan keterangan sebaik-baiknya dan sesempurna-sempurnanya, tanpa menyisakan keraguan bagi orang yang benar-benar menghendaki kebenaran dengan bukti-bukti dan alasan-alasan yang jelas. Orang sedemikian itu memiliki kesiapan untuk menerima ilmu dan keyakinan.

Dengan demikian, mereka akan mendapatkan pemahaman yang benar dengan ketepatan dan kejernihan diri mereka, meninggalkan kesombongan dan penentangan. Inilah yang dilakukan para sahabat. Mereka bertanya kepada Nabi Saw. dengan tulus apa-apa yang tidak diketahuinya disertai dengan rasa cintanya kepada kebenaran dan keinginannya mendapatkan keterangan dan dalil. Mereka adalah contoh orang-orang yang benar-benar bertakwa, yang mengikuti Rasul dengan halus dan akal yang benar; memahami apa-apa yang datang kepada mereka dari Allah Swt.

Adapun orang-orang yang ditutup hatinya, pendengarannya, dan pandangannya, adalah orang-orang yang disebutkan Allah Swt., yang artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. (QS Yûnus [10]: 96-97)

Hikmah dan Pesan

Ayat-ayat di atas mengandung hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Sesungguhnya, untuk mendapatkan iman yang benar, menuntut kerja akal dan keterbukaan pikiran, diri yang bersih, memahami hakikat alam sekalipun sederhana. Di samping itu, harus dijauhkan diri dari syahwat duniawi dan hawa nafsu serta menjauhkan diri dari penentangan. Apabila diperbanyak persiapan yang benar, dan mempercepat masuknya cahaya iman ke dalam hati, maka diri akan dipenuhi dengan kehormatan, kebahagiaan, dan ketentraman, sebagaimana firman-Nya yang artinya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS Al-Ra'd [13]: 28)

- (2) Penyandaran anak bagi Allah Swt. merupakan kebodohan terhadap hakikat ketuhanan, yang sangat berbeda dengan sifat-sifat kemakhlukan,

yang sarat dengan kekurangan dan kelemahan. Allah Swt. sama sekali tidak membutuhkan seorang pun dari makhluk-Nya untuk menemani-Nya. Sebab, Allah Swt. adalah Maha Esa lagi Maha Perkasa, tidak beranak dan tidak dipernakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.

- (3) Tidak akan lahir anak kecuali dari jenis yang sama dengan orang tuanya. Maka, mana mungkin Tuhan Yang Maha Kuasa mengambil anak dari makhluk-Nya:

Allah sekali-kali tidak mempunyai anak dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) beserta-Nya; kalau ada Tuhan beserta-Nya, masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu (QS Al-Mu'minûn [23]: 91). Sementara itu, anak membutuhkan jenis yang sama dan bersifat baru. Adapun yang qadim membutuhkan keesaan dan keabadian, yaitu Dia-lah Allah Swt. Yang Azali, Maha Esa, Maha Perkasa.

- (4) Setiap hal-hal baru yang keluar dari makhluk, tidak masalah apakah memiliki dasar syarak maupun tidak. Apabila hal-hal baru itu memiliki dasar syarak, maka berada di dalam prinsip umum yang disunahkan Allah Swt., atau yang dianjurkan Rasulullah Saw., yaitu di tempat yang terpuji. Apabila tidak ada contohnya dalam syarak, seperti derma dan berbuat baik sesuai adat atau tradisi yang berkembang di masyarakat, maka termasuk perbuatan yang terpuji juga. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan Umar Ibnu Al-Khaththab, yang menyatakan "Senikmat-nikmat bid'ah (hal-hal baru) adalah perbuatan terpuji yang berada di tempat yang terpuji pula. Tetapi, apabila bertentangan dengan apa yang diperintahkan Allah Swt. dan Rasul-Nya, maka itu adalah perbuatan tercela dan mungkar. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Saw. dalam khutbahnya, "Sejelek-jelek urusan adalah yang baru-baru, dan setiap bid'ah (hal-hal baru) adalah kesesatan," yaitu perbuatan yang tidak cocok dengan wahyu atau sunah Nabi Saw., atau perbuatan sahabat r.a.

Berkaitan dengan hal tersebut, Nabi Saw. menjelaskan, "Barang siapa yang menciptakan tradisi baik, maka ia akan mendapatkan pahalanya, dan pahala orang yang mengikutinya setelah itu, tanpa mengurangi pahala pelaku semula. Barang siapa yang menciptakan tradisi jelek,

maka baginya adalah balasannya dan tambahan balasan dari orang yang mengikutinya setelah itu, tanpa mengurangi sedikit pun balasan pelaku semula (orang pertama).”

Sejalan dengan arti kata “qadhâ”, yang berarti mencipta dan mengatur, firman Allah Swt. berbunyi,

idzâ qadlâ amrâ, bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu

- (5) Orang-orang musyrikin menghendaki agar Allah Swt. berbicara langsung kepada mereka, seperti para malaikat yang menyampaikan wahyu langsung kepada Nabi Saw. Sikap mereka ini sebenarnya adalah bentuk dari kesombongan dan pengingkaran terhadap kebenaran yang Allah Swt. turunkan.
- (6) Para ulama mengungkapkan arti *amrâ* (urusan) menjadi empat belas makna, yaitu: (1) agama Islam; (2) firman Allah; (3) azab api neraka; (4) Isa a.s.; (5) Perang Badar; (6) *Fathu Makkah*; (7) memerangi Bani Quraidlah dan mengusir Bani Nadlir; (8) hari kiamat; (9) ketetapan Allah Swt.; (10) wahyu; (11) penciptaan makhluk; (12) pertolongan; (13) dosa; (14) sifat dan perbuatan hamba.

Peringatan bagi Orang yang Mengikuti Keyakinan Agama Yahudi dan Nasrani (Ayat 119-121)

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾
 وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ هُدَىٰ
 اللَّهُ هُوَ أَهْدَىٰ ۗ وَلَٰئِنْ أَتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا
 لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾ الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ
 تِلَاوَتِهِ ۗ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾

(119) Sesungguhnya, Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan; dan

kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka; (120) Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar). Dan sesungguhnya, jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu; (121) Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya, dan Barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS Al-Baqarah [2]:119-121)

Latar dan Konteks

Ayat 119 ini turun berkaitan dengan kedua orangtua Nabi. Tetapi, hadisnya *mursal*, hanya sampai kepada sahabat. Muqatil meriwayatkan, "Sesungguhnya Nabi Saw. bersabda, 'Andaikata Allah Swt. menurunkan bencana-Nya pada kaum Yahudi, pastilah mereka percaya.'" Allah Swt. kemudian menurunkan ayat yang artinya:

Dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka. (QS Al-Baqarah[2]: 119)

Adapun mengenai ayat 120, para ahli tafsir berpendapat, sesungguhnya mereka (orang-orang beriman) memohon kepada Nabi Saw. agar bersikap baik atau berlemah lembut terhadap kaum Yahudi dan Nasrani, apabila terjadi hubungan yang harmonis maka mereka (orang-orang beriman) sangat menginginkan orang-orang Yahudi dan Nasrani itu akan mengikuti dan menaati ajaran Nabi, maka Allah Swt. menurunkan ayat: *Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka.*

Ibnu Abbas berpendapat bahwa turunnya ayat ini berkaitan dengan arah "kiblat". Yahudi Madinah dan Nasrani Najran mengharap agar Nabi Saw. salat menghadap kiblat mereka (Masjidil Aqsha). Tatkala Allah Swt. memindahkan kiblat ke Kabah, mereka keberatan. Mereka berpaling dan menentang Nabi. Allah Swt. kemudian menurunkan ayat ini.

Tentang ayat 121, menurut Ibnu Abbas dalam riwayat Atha` dan Kalbi, berkaitan dengan para penumpang perahu yang menyambut Ja'far Ibnu Abu Thalib hendak berlabuh di tanah Habasyah. Mereka berjumlah empat puluh orang yang terdiri atas penduduk Habasyah dan Syams. Menurut Dhuhak, ayat ini turun berhubungan dengan orang yang beriman dari kalangan Yahudi.

Setelah Allah Swt. menjelaskan ayat-ayat yang diturunkan-Nya dan menerangkan orang yang diberi tugas kenabian, maka ditegaskan bahwa Nabi Saw. adalah orang yang menerima ayat-ayat-Nya. Setelah Allah Swt. menerangkan tentang keesaan-Nya, disusul penjelasan tentang kenabian.

Penjelasan Ayat

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۖ وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka. (QS Al-Baqarah [2]: 119)

Ayat ini merupakan sanjungan bagi Nabi Saw. agar tidak kecil hati. Sesungguhnya, Allah Swt. menetapkan dan mengutus Nabi Saw. kepada seluruh manusia sebagai Rasul; pembawa berita gembira bagi orang-orang beriman; dan berita ancaman bagi orang-orang yang kafir. Orang-orang yang memegang teguh akidah yang benar akan berbahagia. Diturunkannya syariat dan hukum-hukum adalah untuk mengantarkan manusia kepada keberuntungan; membawa berita gembira bagi orang-orang yang patuh dengan surga; dan berita ancaman bagi yang menentangnya dengan neraka.

Tugas pokok seorang Rasul adalah penyampaian risalah. Tiada kepentingan lain selain itu. Maka tidak berdosa bagi Nabi Saw., andaikata mereka tetap dalam kekufuran dan penentangan. Perhatikan keterangan ayat-ayat berikut (yang artinya):

Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggungjawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggungjawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim). (QS Al-An'âm [6]: 52)

Maka, apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk, lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan)? Maka, sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya,

Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (QS Fâthir [35]: 8)

Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran). (QS Al-Kahfi [18]: 6)

Seolah Allah Swt. berkata kepada Nabi Saw., "Janganlah kamu bertanya tentang penghuni neraka, tidak akan berbahaya kedustaan mereka bagi kalian. Janganlah kamu bersempit dada dan bersedih hati. Sesungguhnya, tidaklah engkau diutus untuk memaksa dan menekan mereka agar beriman. Tetapi, engkau diutus untuk mengajari, menyampaikan, dan membimbing mereka kepada hidayah dengan bijaksana, dan nasihat yang baik, sebagaimana firman Allah Swt. yang artinya:

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufik) siapa yang dikehendaki-Nya. (QS Al-Baqarah [2]: 272)

Selanjutnya, diterangkan sikap orang-orang Yahudi dan Nasrani yang sebenarnya kepada Nabi Saw.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ
 هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ أَهْدَىٰ ۗ وَلَئِنْ أَتَّبَعْتَهُمْ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنْ
 الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (QS Al-Baqarah [2]: 120)

Pada mulanya, Nabi Saw. mengharapakan agar Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) beriman dengan risalah yang dibawanya. Hal ini dikarenakan adanya asal-muasal agama yang sama, dari sisi mengesakan Allah Swt. Selain itu, juga dimaksudkan untuk meluruskan berbagai penyimpangan mereka. Namun, ternyata mereka menolak mentah-mentah ajakan (dakwah) Nabi Saw. Seakan mereka berkata, "Hai Muhammad, sekalipun engkau membawa bukti-bukti kebenaran yang nyata; sekalipun engkau berbuat baik untuk meluluhkan hati kami agar menerima ajaranmu; sekali-kali, kami tidak akan

rela sampai engkau mengikuti agama kami.”

Allah Swt. kemudian menjawab mereka, “Sesungguhnya, hidayah Allah Swt. dan agama-Nya, Islam, yang diturunkan kepada para Nabi, adalah hidayah yang wajib diikuti. Yang selain dari itu, dibangun atas dasar hawa nafsu dan syahwat. Termasuk agama Yahudi dan Nasrani. Apabila engkau, Muhammad, mengikuti hawa nafsu mereka yang disebabkan mengubah-ubah firman Allah Swt. dan apa yang disandarkan kepada agama mereka, setelah meresap di dalam hatimu keyakinan dan terhadap wahyu Ilahi yang diturunkan kepadamu. Maka, Allah Swt. tidak akan menolong dan menguatkan kedudukanmu. Andaikata Allah Swt. tidak menolong dan melindungimu, maka siapa lagi yang dapat menolongmu setelah itu?”

Penjelasan ini merupakan gambaran terputusnya harapan Nabi Saw. untuk mengislamkan mereka. Kerelaan mereka pada tuntunan Nabi Saw. tidak mungkin terjadi. Justru sebaliknya, mereka akan rela mengikuti ajakan Nabi Saw. apabila Nabi Saw. mengikuti kepercayaan dan masuk ke dalam agama mereka.

Peringatan kepada Nabi dan ancaman Allah Swt. tersebut, pada dasarnya ditujukan kepada seluruh manusia. Sebuah contoh yang memancar pada pribadi Nabi Saw., sebab, beliau adalah pemimpin dan contoh bagi umatnya. Selanjutnya, ditemukan kebenaran dari Allah Swt. (sebagaimana diterangkan terdahulu), sehingga Nabi Saw. berputus asa pada keimanan Ahli Kitab. Hanya sebagian Ahli Kitab saja yang menerima keimanan Allah. Perhatikan keterangan Allah Swt.,

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن
يَكْفُرْ بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS Al-Baqarah [2]:121)

Allah Swt. kemudian memberitakan bahwa sebagian Ahli Kitab sebenarnya telah membaca Taurat dengan perenungan, bacaan, dan pemahaman yang benar. Mereka tidak fanatik buta. Tidak mengutak-atik dan mengubah-ubah apa-apa tentang berita yang berkaitan dengan sifat Rasulullah Saw. dan kedatangannya yang terdapat dalam Taurat. Mereka

tidak menjual akhirat dengan dunia. Mereka memohon kepada Allah Swt. surga; memohon perlindungan dari api neraka. Maka itu, mereka mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepada Nabi Saw. adalah kebenaran yang nyata.

Mereka mengimani Taurat tanpa mengutak-atiknya. Sebab, barang siapa yang sungguh-sungguh mengimaninya, akan beriman juga kepada Al-Quran dan Nabi Saw., seperti Abdullah Ibnu Salam dan yang lainnya. Bagi yang menolak (kufur) kepada keterangan-keterangan kitabnya, yaitu orang-orang yang mengubah-ubah isinya, mereka sama sekali tidak akan beriman kepada Nabi Saw. Mereka yang menolak keimanan, termasuk orang-orang yang akan binasa. Kebanyakan mereka justru golongan Ahli Kitab. Mereka akan merugi, tidak akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Mereka akan ditimpa azab: disebabkan menukar hidayah dengan kesesatan, ampunan dengan azab. Mereka akan menerima sengatan api neraka yang sangat mengerikan.

Pengertian "Al-Kitâb", menurut sebagian ahli tafsir, adalah *Al-Taurât*. Menurut Qatadah, adalah Al-Quran. Adapun menurut Al-Qurthubi, adalah ayat yang bersifat umum. Sedangkan arti penggalan ayat *yatlûnahu haqqa tilâwatihî*, agar mengikutinya dengan ketaatan yang sebenar-benarnya, menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, menghalalkan yang dihalalkan-Nya, mengharamkan yang diharamkan-Nya, menjalankan setiap kandungan isi di dalamnya.

Hikmah dan Pesan

Beberapa hikmah dan pesan yang dapat diambil dari ayat-ayat di atas, antara lain:

- (1) Sesungguhnya, agama Allah Swt. dan tuntunan-Nya menghendaki kemudahan, bukan kesulitan. Dalam menjalankannya, dibutuhkan dua hal yang sangat mendasar, yaitu: pemahaman menjalankan kewajiban sesuai dengan kemampuan, tanpa kesulitan dan beban yang melebihi kemampuan. Misi para Nabi bukanlah menekan dan memaksa manusia untuk beriman, tetapi mereka hanyalah para penyampai dan penjelas kebenaran. Barang siapa yang menghendaki keimanan, maka berimanlah. Barang siapa yang menghendaki kekufuran, maka kufurlah ia. Peran para Nabi setelah menyampaikan kebenaran tidak dimintai pertanggungjawaban atas pilihan umatnya. Tidak juga pada kekufuran mereka setelah sampai berita gembira dan ancaman kepada mereka.

- (2) Penyajian dan penawaran yang murahan pada akidah yang benar, tidaklah memberikan manfaat sedikit pun. Tidak pula memiliki tujuan jelas. Sesungguhnya, siapa saja yang berpegang teguh pada agamanya yang asli (orisinal), sekalipun orang-orang Yahudi atau Nasrani, maka wajiblah dirinya menjalankan tuntunan agama tanpa mengubah-ubah, dan pastilah akan mengimani Al-Quran dan bersaksi atas kenabian Muhammad Saw.

Sebab, sesungguhnya, agama Allah Swt. yang orisinal memiliki mutiara (prinsip) yang satu (sama). Ibadat dan syariat yang satu serta tujuan yang satu pula. Tujuan yang satu dari agama Allah Swt. adalah mengesakan Allah Swt.. Mengakui kemahakuasaan dan ketuhanan -Nya. Akhlak yang mulia dan nilai-nilai kemanusiaan yang agung, yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Sebenarnya, tujuan kaum Yahudi dan Nasrani, pada apa yang mereka ada-adakan (dari ayat-ayat yang diturunkan Allah Swt.), bukanlah untuk beriman. Sekalipun, segala permintaan dipenuhi, mereka tetap tidak akan rela pada kebenaran yang dibawa Nabi Saw. Sebab, yang mereka inginkan adalah meninggalkan apa yang dibawa Nabi Saw. dan para pengikutnya.

- (3) Seluruh sikap Yahudi dan Nasrani terhadap Islam sebagaimana disebutkan, hendaknya menjadi pelajaran bagi generasi yang datang kemudian. Perhatikan firman Allah Swt. (artinya):

Sesungguhnya, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS Yûsuf [12]: 111)

- (4) Sesungguhnya, membaca ayat-ayat Allah Swt. memerlukan pemahaman dan perenungan mendalam. Bukan sekadar membaca tanpa memahami isi pesannya, sebagaimana firman-Nya, yang artinya:

Maka apakah mereka tidak memerhatikan Al-Quran ataukah hati mereka terkunci? (QS Muḥammad [47]: 24)

Dan juga firman-Nya:

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu, penuh dengan berkah, supaya mereka memerhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya

mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (QS Shâd [38]: 29)

- (5) Faedah yang paling diharapkan dari turunnya Al-Quran adalah mengamalkan ajarannya. Hal ini disebutkan dalam sebuah hadis sahih: "Al-Quran adalah kebenaran yang telah datang kepada kalian dan kalian wajib mengamalkannya". Barang siapa menentang ayat-ayat Al-Quran dan tidak mengamalkannya, ia akan menjadi hina di sisi Tuhannya. Adapun orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan ayat-ayat Al-Quran, baginya diwajibkan bertanya kepada ulama, agar menerangkan makna, pemahaman, dan tujuan dari ayat-ayat-Nya. Perhatikan firman Allah Swt.:

Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (QS An-Nahl [16]: 43)

Maksud anjuran membaca kitab Allah Swt. dengan bacaan yang sebenarnya adalah mematuhi dengan kepatuhan yang sebenarnya. Adapun orang-orang yang mematuhi Al-Quran akan terbentang jalan ke surga.

Perintah Mengingat Kenikmatan dan Takut kepada Akhirat (Ayat 122-123)

يٰۤاَيُّهَا اِسْرٰٓءِيْلُ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيْ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاِنِّيْ فَضَّلْتُكُمْ عَلٰى
 الْعٰلَمِيْنَ ﴿١٢٢﴾ وَاَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِيْ نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ
 مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُوْنَ ﴿١٢٣﴾

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat. Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikit pun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya, dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafaat kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong. (QS Al-Baqarah [2]: 122-123)

Penjelasan Ayat

يٰۤاَيُّهَا اِسْرٰٓءِيْلُ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيْ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاِنِّيْ فَضَّلْتُكُمْ عَلٰى
 الْعٰلَمِيْنَ ﴿١٢٢﴾

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat. (QS Al-Baqarah [2]: 122)

Allah Swt. berulang kali menegaskan kepada kaum Yahudi untuk mengingat kenikmatan yang Allah Swt. limpahkan, agar mereka memperbarui janji dan semangat mereka. Allah Swt. mendorong mereka untuk memeroleh keberuntungan, membangkitkan jiwa untuk beriman dan menganjurkan supaya mengikuti Nabi Saw. yang sifat-sifatnya telah diterangkan pada kitab-kitab mereka. Kemudian, Allah Swt. menyandingkan peringatan dan nasihat-Nya dengan ancaman-Nya di perhitungan hari akhir.

Pada ayat ini, Allah Swt. menasihati kaum Yahudi yang hidup pada masa diturunkannya wahyu. Mengingat mereka pada kenikmatan duniawi yang melimpah dan kenikmatan agama yang telah dikaruniakan kepada nenek moyang mereka, sehingga Allah Swt. menyelamatkan mereka

dari musuh-musuh mereka.

Kepada mereka, Allah Swt. pun telah menurunkan *manna*, makanan manis sebagai madu dan salwa, burung sebangsa puyuh. Allah menempatkan mereka di suatu negeri yang aman setelah mengalami penindasan dan penistaan. Diutuslah Rasul-Rasul dari kalangan mereka, diletakkanlah mereka atas bangsa-bangsa lain, pada masanya. Hal ini diberikan Allah Swt. tatkala mereka patuh kepada Rasul-Rasul. Mereka membenarkan apa yang dibawa para Rasul. Mereka meninggalkan kesesatan. Mereka melangkah berdasarkan bimbingan-Nya.

Semua itu diberikan kepada orang yang mematuhi Taurat yang diturunkan-Nya. Maka, barang siapa yang mensyukuri nikmat (Taurat), beriman pada seluruh ajarannya, serta beriman kepada Nabi Saw., akan memperoleh berita gembira.

وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikit pun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya, dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafaat kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong. (QS Al-Baqarah [2]: 123)

Pada ayat ini, Allah Swt. mengancam mereka dengan azab hari kiamat. Ini disebabkan mereka mengubah-ubah Taurat dan mendustakan kerasulan Nabi Muhammad Saw. Pada Hari Akhir, tiada diri dapat menanggung diri yang lain sedikit pun dari kewajiban dan hak-hak, yang semestinya diperolehnya. Tidak juga diri lain memikul dosa orang lain, serta tidak dapat menghindari dari ancaman tersebut sedikit pun. Tidak ada tebusan, yang menyelamatkan seseorang dari api neraka. Tidak juga ada yang dapat menolong dan meringankan ancaman api neraka terhadap mereka.

Hikmah dan Pesan

Hikmah dan pesan yang dikandung dua ayat di atas, antara lain:

- (1) Penekanan ayat-ayat yang terdapat di jantung Surah Al-Baqarah ini adalah anjuran kepada orang-orang Yahudi, untuk mengikuti ajaran

- Nabi Saw. yang *ummi*, yang sifat-sifatnya telah tertera dalam Taurat.
- (2) Allah Swt. menganjurkan mereka agar termotivasi untuk beriman, dengan cara mengingatkan berbagai kenikmatan dunia dan agama, yang telah Allah Swt. limpahkan kepada nenek moyang mereka. Juga, supaya meninggalkan sifat dengki kepada bangsa Arab atas karunia yang Allah Swt. limpahkan kepada mereka dengan diutusnya Nabi terakhir, penutup para Nabi dari antara mereka. Janganlah kedengkian itu membawa mereka pada penolakan dan kedustaan terhadap ajaran Nabi Saw.
- (3) Apabila mereka ingkar, sesungguhnya, tempat kembali mereka adalah neraka, azab yang sangat pedih. Mereka tidak akan mendapatkan pertolongan, tebusan, dan perlindungan dari azab. Setiap diri akan bertanggungjawab pada dirinya. Tidaklah seseorang akan dimintai pertanggungjawaban atas diri yang lain. Perhatikan firman Allah Swt. yang artinya:

Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. (QS Al-Thûr [52]: 21)

Dan ayat lain, yang artinya:

Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemadaratannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. (QS Al-An'âm [6]:164)

**Ujian bagi Nabi Ibrahim serta Keistimewaan Kota Mekah dan Baitullah
(Ayat 124-126)**

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾ وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ۗ وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ ۖ مَنْ ءَامَنَ مِنهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

(124) Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata, "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman, "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim"; (125) Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian Maqâm Ibrâhîm tempat salat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang rukuk, dan yang sujud"; (126) Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman, "Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." (QS Al-Baqarah [2]: 124-126)

Latar dan Konteks

Imam Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Umar Ibnu Al-Khatthab mengatakan, "Ada tiga ideku yang diiringi dengan perintah Allah Swt. Aku

pernah berkata kepada Rasulullah, 'Hai Rasul, alangkah baiknya kalau engkau menjadikan *Maqâm Ibrâhîm* sebagai tempat salat.'"

Lalu, turunlah firman Allah Surah Al-Baqarah (2) ayat 125,

...وَأَتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى....

... dan jadikanlah sebagian *Maqâm Ibrâhîm* tempat salat..

Aku pernah berkata kepada Rasul, "Istri-istrimu banyak ditemui orang laki-laki yang baik dan yang tidak baik. Alangkah baiknya kalau diperintahkan untuk berhijab."

Kemudian, turunlah firman Allah Surah Al-Ahzâb (33) ayat 53, yang memerintahkan mereka untuk berhijab:

... apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya, perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.

Dan ketika istri-istri beliau menyatakan kecemburuannya kepada Zainab, aku berkata, "Kalau Rasul menceraikan mereka, pasti akan mendapat ganti istri-istri yang lebih baik."

Lalu, turunlah Surah Al-Tahrîm (66) ayat 5:

Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan.

Penjelasan Ayat

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ... ط

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya.... (QS Al-Baqarah [2]: 124)

Allah Swt. meminta Nabi menceritakan kepada kaum yang masih musyrik dan lainnya, ketika menguji Nabi Ibrahim dengan tugas-tugas

keagamaan, baik berupa perintah maupun larangan. Nabi Ibrahim melaksanakan tugas-tugas itu dengan sempurna, seperti yang difirmankan Allah Swt. pada Surah Al-Najm (53): 37 yang artinya:

Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?

Allah Maha Tahu terhadap kebenaran dan kejujuran orang yang diuji. Maksudnya adalah untuk memberikan contoh yang bisa diteladani umat manusia, khususnya orang-orang musyrikin Quraisy dan Ahli Kitab.

Yang dimaksud penyebutan waktu (*idzi 'ibtalâ*) adalah peristiwa yang terjadi. Sementara itu, Al-Quran tidak merinci makna *al-kalimât*. Oleh karena itu, para ahli tafsir berbeda pendapat dalam memaknai kata tersebut. Sebagian ulama mengartikannya dengan manasik haji. Sebagian lain mengartikan bintang-bintang, matahari, dan rembulan, yang jadi objek pencarian Tuhan bagi Ibrahim sebelumnya, yang akhirnya ditolak menjadi Tuhan. Sementara, menurut pendapat ulama lain, bukan keduanya.

Menurut Al-Maraghi (I, t.t.: 209), orang-orang Arab, yang hidup saat turunnya ayat, adalah yang paling tahu maksud (makna) ayat tersebut.

... قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ط قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ط قَالَ لَا يَنَالُ

عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

... Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata, "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman, "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (QS Al-Baqarah [2]: 124)

Atas keberhasilan dalam menyelesaikan tujuan itu, Allah memberinya pahala yang terbaik. Seolah Allah berfirman, "Aku menjadikan dirimu sebagai Rasul dan Pemimpin bagi umat manusia. Kamu mempunyai kekuasaan untuk memimpin mereka, menjadi contoh bagi orang-orang saleh, dan berkewajiban mengajak manusia, memeluk agama tauhid, dan menentang kemusyrikan."

Nabi Ibrahim kemudian memohon, jadikan pula Nabi dan pemimpin dari kalangan keluargaku, wahai Tuhanku. Ia berharap, agar keluarganya mewarisi kepemimpinan, kerasulan, dan akhlaknya. Harapan ini bukan hal yang aneh. Setiap orang pasti mengharapkan agar nasib keturunannya lebih baik dari pada dirinya.

Allah kemudian menjawab, "Akan Aku kabulkan permohonanmu. Aku akan jadikan sebagian dari keluargamu sebagai imam bagi umat manusia. Akan tetapi, Aku tidak akan beri tugas sebagai pemimpin, atau Rasul, dari kalangan keluargamu yang zalim dan menzalimi diri sendiri." Mereka itu memang tidak pantas sebagai teladan bagi orang-orang saleh. Imam itu akan menjadi contoh rakyat dan umatnya dalam mengemban tugas keagamaan. Menuntun umatnya ke jalan yang benar dan lurus. Dan menghalangi mereka dari perbuatan durhaka. Bagaimana mungkin, seorang imam yang zalim menuntun orang lain ke jalan lurus?

Yang dimaksud *al-ahdu* adalah kenabian dan kepemimpinan. Ayat ini menunjukkan bahwa kezaliman itu sangat tercela. Pelaku-pelaku kezaliman harus dijauhi, termasuk tidak dipilih sebagai pemimpin.

Ayat 125 Surah Al-Baqarah menyatakan,

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمَّا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى
وَعَهْدَنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ
وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian Maqâm Ibrâhîm tempat salat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang rukuk, dan yang sujud". (QS Al-Baqarah [2]: 125)

Pada ayat ini, Allah mengingatkan bangsa Arab bahwa mereka telah dianugerahi banyak nikmat. Di antaranya, dijadikannya Baitul-Haram (Kabah) sebagai tempat kembali dan tujuan umat manusia, sebagai tempat yang aman untuk beribadah haji dan lainnya pada musim haji atau bukan musim haji.

Kondisi yang demikian ini mendorong perkembangan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi serta kebaikan pada umumnya. Antara lain, sebagai tempat yang aman untuk berlindung dari ketakutan, orang yang memasuki Baitul Haram akan aman. Firman Allah Surah Al-Ankabût (29) ayat 67 menerangkan:

Sesungguhnya, Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang

aman, sedang manusia sekitarnya kerap melakukan perampokan. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah?

Kata *maqâm* adalah *ismu al-makân* (kata yang menunjukkan tempat), berasal dari akar kata *qâma – yaqûmu – qiyâman*, yang mengandung arti berdiri. Jadi, kata *maqâm* itu berarti batu tempat berdiri Nabi Ibrahim ketika membangun Kabah. Ini pendapat Jalaluddin Al-Suyuthi yang didasarkan pada hadis riwayat Al-Bukhari dari sumber Ibnu Abbas, Jabir, dan Qatadah.

Sementara itu, Atha` juga meriwayatkan dari sumber Ibnu Abbas. *Maqâm Ibrâhîm* itu meliputi seluruh tempat pelaksanaan haji, yang menurut Al-Sya`bi, meliputi Arafah, Muzdalifah, dan Jamarat.

Imam Al-Nakha'i dan Mujahid bahkan berpendapat bahwa *Maqâm Ibrâhîm* meliputi seluruh tanah haram.

Menurut hemat penyusun, pendapat pertama yang paling sah. Ini karena adanya bukti riil, tempat berdiri Nabi Ibrahim yang berupa batu yang diabadikan di dekat Kabah. Yang kedua, di dekat tempat itu, dijadikan sebagai tempat salat, sebagaimana telah diterangkan.

Rasyid Ridha (I, t.t.: 461) menguraikan beberapa pendapat tentang *al-mushallâ*, yakni tempat salat khusus. Imam Jalaluddin, dalam hal ini, mengutip hadis riwayat Imam Muslim yang bersumber dari Jabir, *Sesungguhnya Rasulullah Saw. setelah selesai thawaf menuju ke maqâm Ibrâhîm sambil membaca wa ittakhadzû min maqâmi ibrâhîma mushallâ*. Adapun pendapat ulama lain mengatakan, kata *mushallâ* mengandung pengertian umum, meliputi doa, bermunajat kepada Allah, dan salat.

Muhammad Abduh menambahkan, yang dimaksud salat di *Maqâm Ibrâhîm* bukan salat di atasnya. Hal itu tidak mungkin karena sempitnya tempat itu. Dia mengutip hadis yang bersumber dari Jabir bahwa Rasulullah Saw. salat setelah thawaf di belakang *Maqâm Ibrâhîm*.

Ayat di atas menegaskan, Allah mengajurkan agar *Maqâm Ibrâhîm* menjadi tempat salat. Maksudnya, lebih mengutamakan tempat tersebut dipakai untuk beribadah salat dibandingkan tempat lainnya karena kemuliaan tempat itu.

Perintah itu menunjukkan anjuran, bukan perintah wajib. Kaum Muslimin diperintahkan melaksanakan perintah itu, sebagaimana orang-orang pada zaman kehidupan Nabi Ibrahim melaksanakannya.

Baitullah itu tempat suci dan menyucikan. Allah memerintahkan kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail untuk menyucikannya dari berhal-

berhala dan penyembahan terhadapnya yang dilakukan kaum musyrikin sebelum kedatangan (diutusnya) Nabi Ibrahim a.s.. Allah perintahkan mereka untuk menyucikannya dari segala kotoran lahiriah maupun maknawiyah, seperti perbuatan yang tak berguna, *rafats* (ucapan atau perbuatan yang mengarah kepada seksualitas), dan pertengkaran ketika menunaikan ibadah haji, dan ibadat-ibadat lainnya, seperti thawaf, sa'i, i'tikaf, salat dan lainnya.

Diriwayatkan, ketika penaklukan kota Mekah, Nabi Saw. masuk ke dalam Masjid Al-Haram. Beliau mendapatkan sekeliling Kabah dihiasi beraneka macam berhala. Beliau memerintahkan menghancurkannya. Beliau pun ikut menghancurkan berhala-berhala itu, dengan tongkatnya. Dan membacakan Surah Al-Isrâ' (17) ayat 81,

wa qul jâ'a al-haqqa wa zahaqa al-bâthilu, inna al-bâthila kâna zahuqan.
(Dan Katakanlah, "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya, yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap).

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim dan umat manusia sesudahnya diperintah untuk beribadat di *Baitullah*. Tetapi, tidak ada dalil yang dapat digunakan untuk mengetahui cara melakukannya. Allah Swt. menamakan *Baitullah* itu sebagai rumahnya. *Baitullah* itu dijadikan sebagai tempat ibadah yang benar dan orang-orang yang salat diperintahkan menghadap ke sana.

Hikmah yang terkandung di dalamnya, menurut Al-Maraghi (I, t.t.: 212), makhluk Allah butuh menghadap kepada Sang Khaliq untuk bersyukur, memuji, dan memohon pertolongan dan kasih sayangnya. Mereka tidak mampu. Karena Yang Maha Gaib tak butuh ruang dan waktu untuk menunjukkan keberadaan-Nya.

Oleh karena itu, perintah menghadap tempat tertentu dalam salat, itu sebagai simbol keberadaan Zat Yang Maha Suci. Kehadiran-Nya, secara hakiki, adalah mustahil. Maksud pernyataan ini, kasih sayang Allah hadir, dan dilimpahkan kepada orang yang menghadap ke *Baitullah*, dan beribadah di dalamnya. Oleh karena itu, menghadap ke *Baitullah* seolah-olah menghadap kepada Zat Allah Yang Maha Tinggi.

Firman Allah Surah Al-Baqarah ayat 126 menegaskan,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنْ
الْثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعُهُ

قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman, "Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali". (QS Al-Baqarah [2]: 126)

Di antara nikmat Allah yang dilimpahkan kepada bangsa Arab adalah perintah Allah kepada Nabi Muhammad, agar mengingatkan mereka pada doa Nabi Ibrahim a.s., agar Allah menjadikan kota Mekah sebagai tempat yang aman. Tidak dikuasai diktator. Tidak dikotori dosa-dosa, kejahatan para penjahat, pelaku perbuatan dosa, dan dilindungi Allah dari bencana alam seperti gempa bumi, banjir bandang, kehancuran, dan bentuk kemurkaan Allah lainnya.

Nikmat berikutnya adalah doa Nabi Ibrahim agar penduduk Mekah mendapat limpahan rezeki, berupa buah-buahan yang lezat dari hasil bumi yang subur dan kondisi yang aman dan nyaman. Buah-buahan dan hasil tanaman, walaupun tidak terdapat di Mekah, dapat datang dari daerah atau wilayah lain dengan mudah. Inilah realitas yang bisa disaksikan sampai zaman sekarang. Firman Allah, dalam Surah Al-Qashash (28) ayat 57, menjelaskan:

Dan mereka berkata, "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami". Dan apakah kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah Haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Dikabulkannya doa Nabi Ibrahim itu sebagai kemuliaan bagi orang-orang yang beriman walau pun rahmat Allah itu dilimpahkan kepada semua orang. Dan Allah memberikan rezeki kepada seluruh hamba-Nya, tanpa pandang bulu, kepada yang Mukmin maupun yang kafir. Firman Allah, Surah Al-Isrâ' (17) ayat 20, menyatakan (yang artinya):

Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.

Tetapi, perlu diingat bahwa kenikmatan di dunia ini bersifat sementara. Orang kafir, yang telah mendapat nikmat duniawi itu, di akhirat akan dimasukkan ke dalam neraka. Kenikmatan duniawi, yang dianugerahkan Allah kepada manusia Mukmin maupun kafir di dunia ini, bersifat sementara; sampai batas umur tertentu; sampai datangnya kematian, atau yang terpanjang sampai datangnya hari kiamat.

Singkatnya, semua makhluk Allah akan mendapatkan kesempatan sama dalam memperoleh rezeki dan kenikmatan duniawi. Mereka yang Mukmin, kafir, bahkan makhluk lainnya pun mendapat rezeki dari Allah. Firman Allah Surah Hûd (11) ayat 6, menyatakan:

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfûzh).

Ayat-ayat di atas sebagai pendorong bagi orang-orang Arab Quraisy agar beriman, sekaligus kecaman bagi mereka yang kafir dan peringatan keras bagi Ahli Kitab yang menolak dakwah Islam. Allah, secara khusus, memerintahkan orang-orang beriman untuk mencari rezeki, sebagai isyarat bahwa mereka berhak untuk mendapatkannya.

Hikmah dan Pesan

Dari uraian tafsir di atas dapat diambil hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Kenabian dan kepemimpinan agama hendaknya orang saleh, yang konsekuen dan konsisten dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kezaliman merupakan penghalang menduduki jabatan pemimpin dalam Islam. Karena pemimpin, pada dasarnya, adalah panutan atau teladan bagi rakyatnya.
- (2) Ulama sepakat bahwa seorang pemimpin Islam harus memenuhi syarat keadilan, *ihsan*, dan memiliki kelebihan/kapasitas, serta kekuatan di bidangnya.
- (3) Jika seorang pemimpin itu menyeleweng atau tidak mampu, menurut mayoritas ulama, rakyat harus tetap sabar dan taat kepadanya. Hal itu lebih baik dibanding dengan menentangnya.
- (4) Pemuliaan terhadap *Baitullah*, sejak zaman Nabi Ibrahim sampai waktu yang akan datang, dengan cara thawaf, sa'i dan ibadah lainnya, serta dijadikan kiblat dalam salat.

- (5) Yang paling berhak mendapat rezeki Allah adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat serta mewujudkan keimanannya itu dengan amal saleh. Namun, orang-orang kafir pun diberi kenikmatan rezeki yang terbatas di dunia ini.
- (6) Dengan anugerah akal dan wahyu, umat manusia tetap diberi kebebasan oleh Allah untuk memilih jalan hidupnya sendiri, menjadi seorang Mukmin yang saleh, menjadi Mukmin ahli maksiat/fasiq, atau menjadi kafir dan jahat. Allah akan memberi balasan amal masing-masing di akhirat: amal baik akan mendapat balasan kebaikan; dan amal buruk akan mendapat balasan azab.
- (7) Ulama berbeda pendapat dalam mengartikan kata *al-kalimât*,
 - a. Diartikan syariat Islam, yang telah dilakukan secara sempurna oleh Nabi Ibrahim. Selanjutnya, diwariskan kepada para Nabi dan Rasul sesudahnya sampai Nabi Muhammad Saw. Ibnu Abbas mengatakan, "Allah menguji setiap orang dengan syariat itu. Ujian itu dilakukan secara sempurna oleh Nabi Ibrahim." Lihat Surah Al-Najm (53) ayat 37.
 - b. Diartikan fitrah, didasarkan kepada hadis sahih yang diriwayatkan dari Aisyah. Nabi bersabda, "Ada sepuluh macam fitrah, mencukur kumis, memanjangkan janggut, siwak, *istinsyâq*, memotong kuku, membasuh celah-celah jari, mencukur rambut alat kelamin, menyabut/mencukur rambut ketiak, dan mengirit air, dan berkumur.
 - c. Diartikan bintang, rembulan, dan matahari, yang menjadi objek pencarian Tuhan Nabi Ibrahim. Dan akhirnya ditolak. Karena, akhirnya, sampai pada kesimpulan bahwa Allah itu ada, abadi, dan Esa.
 - d. Diartikan perpisahan antara Nabi Ibrahim dengan kaumnya, yang didasarkan kepada perintah Allah Swt., penentangan terhadap Raja Namrud, kesabaran menghadapi siksaan di dalam api, berpindahnya dari kampung halaman ketika diperintahkan Allah, dan kesuksesannya ketika diuji menyembelih putranya (Ismail). Demikian penjelasan dari Ibnu Abbas, yang menurut Zuhaili, paling sahih.
- (8) Ulama juga berbeda pendapat tentang makna *al-aman*.
 - a. Aman dari azab Allah bagi orang yang masuk ke *Baitullah* dengan mengagungkan Allah dan mencari pahala serta ridanya. Hadis sahih menerangkan bahwa Rasul telah bersabda,

“Barang siapa menunaikan ibadah haji tanpa melakukan rafats dan kefasikan, dia akan terbebas dari dosa seperti ketika lahir dari rahim ibunya.”

- b. Aman dari ancaman dan gangguan bagi orang yang memasuki *Baitullah*.
- c. Aman atau terbebas dari eksekusi hukuman: orang kafir tidak diperangi, pembunuh tidak di *qishâsh* di tempat itu, pencuri, dan pezina pun tidak dihukum di sana. Ini pendapat Abu Hanifah.
- d. Aman dari peperangan, didasarkan sabda Nabi Saw. dalam hadis Sahih, “Sesungguhnya, Allah telah melindungi kota Mekah/*Baitullah* dari pasukan bergajah, dan Rasul-Nya diberi kemenangan tanpa peperangan yang berarti.”

Menurut Ibnu Arabi, yang benar adalah pendapat yang kedua, sesuai dengan doa Nabi Ibrahim yang diterangkan dalam ayat.

- (9) Pendapat yang benar *Maqâm Ibrâhîm* itu dijadikan tempat salat setelah thawaf, bukan sekadar doa, seperti pendapat Al-Jashash.
- (10) Pengemban tugas kenabian dan kepemimpinan dalam Islam adalah orang yang adil. Bukan orang zalim.
- (11) Imam Malik berpendapat, thawaf di *Baitullah* lebih utama dibanding salat sunat di Masjid Al-Haram bagi para pendatang.
- (12) Imam Malik juga berpendapat, tidak boleh salat wajib maupun sunat di dalam Kabah. Dasarnya, hadis riwayat Imam Muslim dari sumber Ibnu Abbas. Usamah Ibnu Zaid menceritakan kepadaku bahwa ketika memasuki Kabah, Nabi Saw. hanya berdoa pada dinding-dindingnya. Tidak salat di dalamnya. Setelah keluar, beliau melakukan salat dua rakaat menghadap ke Kabah.

Pembangunan Kabah²³ serta Doa Nabi Ibrahim dan Ismail (Ayat 127-129)

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾ رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

(127) Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkau-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui; (128) Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau, dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkau-lah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang; (129) Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Quran) dan Al-Hikmah (Al-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya, Engkau-lah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS Al-Baqarah [2]: 127-129)

Latar dan Konteks

Setelah mengingatkan nikmat yang telah dianugerahkan kepada bangsa Arab, berupa keutamaan *Baitullah*, Allah kemudian mengingatkan bahwa *Baitullah* itu dibangun nenek moyang mereka, yaitu Nabi Ibrahim dan putranya, Nabi Ismail. Maka itu, hendaknya mereka mengambil pelajaran dari keduanya. Orang-orang Quraisy mengakui sebagai keturunan Ismail. Mereka mengakui sebagai umat Nabi Ibrahim. Seluruh kabilah Arab, dalam hal ini, mengikuti pandangan Quraisy.

Penjelasan Ayat

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkau-lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS Al-Baqarah [2]: 127)

Melalui ayat ini, Allah seolah berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Muhammad, ingatkan kaumu. Yang membangun fondasi dan bangunan Kabah ialah Nabi Ibrahim dan putranya, Nabi Ismail."

Keutamaan Kabah terletak pada orang yang membangunnya, yakni dua orang Nabi dan Rasul.

Keutamaan yang kedua, Kabah menjadi tempat beribadah di tengah maraknya penyembahan berhala. Jadi, bukan karena *hajar aswad*-nya, sebuah batu yang turun dari langit.

Keutamaan lainnya, Kabah itu dijadikan sebagai arah menghadap dalam salat. Padahal, ibadah itu pada dasarnya, tengah menghadap kepada Allah. Namun, karena Allah tidak terkait dengan ruang dan waktu, dijadikanlah Kabah sebagai tempat dan arah menghadap dalam ibadah salat.

Keutamaan lainnya lagi bahwa mencium atau *istilâm* (menyentuh *hajar aswad* atau isyarat dengan tangan kanan) terhadap *hajar aswad* itu merupakan ibadah. Padahal, *hajar aswad* ialah batu yang sama dengan batu-batu lainnya. Umar Ibnu Al-Khaththab pernah mengatakan, "Demi Allah, aku tahu engkau adalah batu yang tidak dapat memberi manfaat maupun bahaya. Andaikan aku tidak menyaksikan Rasulullah Saw. menciummu, niscaya aku tidak akan mau menciummu. Kemudian, Umar mendekat dan mencium *hajar aswad* itu." (HR Al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini, menurut Al-Maraghi (I, t.t.: 215), menunjukkan bahwa *hajar aswad* kalau dilihat dari materinya tidak memiliki kelebihan apa pun. Ia seperti batu-batu yang lain. Mencium atau menyentuhnya itu bersifat ibadah, seperti halnya menghadapnya waktu salat. Menghadap ke arahnya di waktu salat, seolah sedang menghadap Allah Swt., padahal Allah itu suci dari keterkaitan dengan ruang dan waktu.

Ketika membangun Kabah, Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail berdoa, "Wahai Tuhan kami, terimalah amal kami ini. Sesungguhnya, Engkau Zat Yang Maha Mendengar doa kami. Dan Maha Mengetahui niat dari amal-amal kami."

Ayat ini, menurut Al-Maraghi (I, t.t.: 216), mengisyaratkan bahwa setiap orang yang diperintah beribadah hendaknya berusaha keras untuk segera melakukannya. Jika telah selesai, berdoalah agar ibadahnya diterima oleh Allah Swt.

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا
وَتُبَّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau, dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya, Engkau-lah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS Al-Baqarah [2]: 128)

Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail melanjutkan doanya, "Wahai Tuhan kami, jadikanlah kami dua orang yang ikhlas kepada-Mu dalam berkeyakinan. Hati kami tidak menghadap kecuali kepada-Mu. Kami tidak memohon pertolongan, kecuali kepada-Mu. Kami tidak beramal, kecuali dalam rangka mencari rida-Mu, bukan mengikuti ajakan hawa nafsu. Jadikanlah sebagian keluarga kami sebagai kelompok orang yang ikhlas: agar Islam tetap diamalkan dan persatuan umat Islam menjadi semakin kokoh.

Permohonan mereka diterima Allah. Sebagian keluarga mereka diangkat menjadi Rasul, bahkan Nabi terakhir, Muhammad Saw.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa Islam adalah ketundukan terhadap Allah yang menciptakan langit dan bumi ini. Yang dimaksud, bukan umat Islam dalam arti khusus, tapi meliputi setiap orang yang dilahirkan di tengah keluarga Islam. Keluarga yang menghidupkan dan melakukan syariat agama Ibrahim a.s.

Selanjutnya, Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail meneruskan doanya, "Ya Tuhan kami, tunjukkan kepada kami cara ibadah haji yang harus kami ikuti, seperti waktu berhram, wuquf di Arafah, tempat ibadah thawaf dan lain-lainnya, baik yang berupa ucapan maupun perbuatan."

Kemudian, Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail melanjutkan doanya, "Terimalah taubat kami, sehingga kami dapat memperbaiki diri pada masa yang akan datang. Sesungguhnya, Engkau adalah Zat Yang Maha Penerima taubat."

Doa yang terakhir ini berfungsi sebagai pelajaran bagi keluarga mereka, sekaligus permohonan agar seluruh keluarga tetap dalam ketaatan. Jadi, bukan karena telah berbuat dosa. Para Nabi itu maksum (terpelihara) dari dosa. Di samping itu, menjelaskan kepada umat manusia tentang manasik dan pembangunan *Baitullah*, yang jadi tempat manasik, sekaligus pengampunan dosa orang yang bertaubat.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Quran) dan Al-Hikmah (Al-Sunnah), serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau-lah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS Al-Baqarah [2]: 129)

Pada ayat ini, Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail seolah berdoa, "Wahai Tuhan kami, utuslah ke tengah umat Islam ini, seorang Rasul dari kalangan mereka, agar lebih dekat, mudah diakui, dan dimuliakan mereka. Dakwahnya mudah diterima. Dia sudah diketahui. Dan dikenal baik masyarakatnya. Dapat jadi contoh orang yang benar dan jujur, amanah, kasih sayang, istiqamah dan lain-lain. Dia akan membacakan Al-Quran yang menerangkan tentang tauhid, hari kebangkitan dari kubur, dan balasan amal. Mengajarkan Al-Quran dan rahasia syariat dan tujuannya, dan ilmu-ilmu lain yang menunjang kesempurnaan dirinya. Mengajarkan penyucian dari kotoran musyrik, dosa, dan penyembahan berhala. Mengajarkan akhlak yang mulia. Karena, Engkau adalah Zat Yang Maha Kuat, Maha Bijaksana, dan setiap perbuatan-Mu mengandung hikmah dan maslahat."

Imam Malik berpendapat bahwa makna *al-hikmah* adalah pengetahuan agama, pemahaman mendalam tentang takwil, pemahaman "petunjuk dan cahaya" yang datang dari Allah Swt.

Hikmah dan Pesan

Dari uraian di atas dapat dikemukakan hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Diutusnya Nabi Muhammad sebagai Rasul dari kalangan bangsa Arab merupakan salah satu wujud dikabulkannya doa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Rasulullah Saw. sendiri pernah bersabda, "Aku ini wujud doa Ibrahim. Wujud berita gembira yang disampaikan saudaraku, Nabi Isa, dan, buah mimpi ibuku."
- (2) Kabah dibangun dari bahan tanah liat dan batu. Kondisi semacam itu berlangsung sampai direnovasi Kaum Quraisy – Kabah ditinggikan sampai dua puluh depa. Peletakan kembali *hajar aswad* dilakukan Muhammad ketika masih remaja, dan belum diangkat menjadi Nabi. Orang-orang Quraisy, saat itu, menunjuk orang yang pertama kali muncul ke dekat Kabah, dan Muhammad remaja-lah yang ternyata pertama muncul. Ia pun ditunjuk sebagai hakim, siapa yang dipercaya meletakkan *hajar aswad* pada tempatnya. Muhammad meminta tokoh-tokoh Quraisy memegang ujung-ujung kain, untuk mengangkat *hajar aswad*. Ia lalu mengangkat *hajar aswad* dari kain itu dan diletakkanlah *hajar aswad* ke tempat yang sebenarnya.
- (3) Pemeliharaan bangunan Kabah, dan *kiswah*-nya (penutupnya), terus dilakukan pada zaman Nabi, *khulafâ' al-râsyidîn*, dinasti-dinasti Islam, bahkan sampai sekarang. Dan, insya Allah, sampai masa yang akan datang.

Hanya Orang Bodoh yang Menentang Ajaran Nabi Ibrahim (Ayat 130-132)

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنِ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي
 الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٣٠﴾ إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ
 قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣١﴾ وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنَئِي
 إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

(130) Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri,²⁴ dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh; (131) Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab, "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam"; (132) Dan Ibrahim telah mewasiatkan³ ucapan itu kepada anak-anaknya. Demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata), "Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam." (QS Al-Baqarah [2]: 130-132)

Latar dan Konteks

Ibnu Uyainah berkata, "Diriwayatkan bahwa Abdullah Ibnu Salam mengajak dua keponakannya, Salamah dan Muhajir, untuk masuk Islam. Dia berkata kepada keduanya, 'Kalian berdua tahu bahwa Allah telah berfirman dalam Kitab Taurat. Aku telah mengutus seorang Rasul (Muhammad) dari keturunan Nabi Ismail. Barang siapa beriman kepadanya, berarti ia telah mendapat petunjuk. Dan orang yang tidak beriman kepadanya, dia terlaknat.'" Mendengar dakwah tersebut, Salamah masuk Islam. Namun, Muhajir menolak. Lalu, turunlah ayat 130 dan 131 ini.

Setelah Allah menguji Ibrahim (dengan beberapa perintah, yang dikerjakannya dengan sempurna), berikutnya, menyebutkan bahwa agama Ibrahim mengajarkan tauhid dan kepasrahan hati kepada Allah, dan ikhlas dalam mengerjakan perintah-Nya. Semestinya tidak ada yang menyimpang dari ajaran itu. Secara rasional, memang tidak layak untuk menentang atau mengbaikkannya. Terkecuali orang-orang yang ingin menjebloskan dirinya ke dalam kehinaan dan kesengsaraan hidup, khususnya di akhirat.

Agama Islam yang diajarkan Nabi Ibrahim ini juga diwasiatkan dan didakwahkan Nabi Ya'qub kepada putra-putranya. Orang-orang Yahudi menolak ucapan tersebut keluar dari mulut Ya'qub. Menurut mereka, Nabi Ya'qub ialah seorang yang beragama Yahudi.

Penjelasan Ayat

وَمَنْ يَرْغَبُ عَنِ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ ۚ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي
الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٣٠﴾

Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. (QS Al-Baqarah [2]: 130)

Tidak ada yang membenci agama Ibrahim kecuali orang yang hina dan menghinakan diri sendiri. Orang yang menentang kebaikan, kebenaran, dan petunjuk, berarti menghinakan diri sendiri dan menjerumuskannya ke dalam kenistaan.

Nabi Ibrahim ialah seorang pilihan Allah di dunia ini. Dia dijadikan nenek moyang para Nabi dan Rasul, menurut catatan, 18 rasul di bawah Ibrahim adalah keturunannya. Di akhirat, Nabi Ibrahim dipersaksikan sebagai orang yang saleh, istikamah, dan pemberi petunjuk kepada umat manusia untuk melaksanakan agama yang benar. Ini adalah kabar gembira bagi Nabi Ibrahim, mengenai kemuliaannya kelak di akhirat.

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسَلَّمْتُ لِلرَّبِّ الْعَلَمِينَ ﴿١٣١﴾

Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab, "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam." (QS Al-Baqarah [2]: 131)

Allah Swt. memilih Ibrahim di antara makhluk-makhluk-Nya. "Kami jadikan," demikian Allah berfirman, "di antara keluarganya sebagai umat yang mengamalkan petunjuk yang Kami ajarkan. Di akhirat, mereka akan mendapat tempat yang terpuji, penuh nikmat yang tak terbatas."

Ketika tuhannya berfirman "Masuklah ke dalam agama Islam sesuai

dengan ayat-ayat yang menunjukkan keesaan Allah!" Nabi Ibrahim menyambut seruan tersebut, "Kami ikhlas memeluk agama Allah, yang sejalan dengan fitrah seluruh umat manusia."

Arti ini sejalan dengan firman Allah Surah Al-An'âm (6) ayat 79 yang artinya:

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنَٰى إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya. Demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata), "Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam." (QS Al-Baqarah [2]: 132)

Nabi Ibrahim menghendaki kebaikan bagi keluarganya. Dia mengajak mereka memeluk agama yang lurus. Hal yang demikian, juga dilakukan Nabi Ya'qub a.s. dia berkata kepada keluarganya, Sesungguhnya Allah telah memilih agama Islam untuk kalian. Satu-satunya agama yang diridai-Nya. Karena itu, berpegang-teguhlah terhadap agama Islam, jangan sampai lepas, sampai datangnya kematian."

Nabi Ibrahim seolah berkata kepada orang Yahudi dan Nasrani, "Hai orang-orang Yahudi, apakah kalian tetap dengan agama yang diwasiatkan nenek moyang kalian, Nabi Ya'qub? Wahai pemeluk Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrikin, apakah kalian tetap memeluk agama yang diajarkan nenek moyang kalian, Ibrahim?"

Hikmah dan Pesan

Uraian di atas mengisyaratkan hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Agama Nabi Ibrahim adalah agama yang mengajarkan akidah tauhid dan keikhlasan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, orang-orang kafir yang membenci dan menolak agamanya sangat tercela. Agama Islam itulah yang diajarkan para Nabi dan Rasul.

Islam, menurut pendapat masyarakat Arab, ketundukan kepada yang dipertuhan. Tidak setiap Islam berarti iman. Tetapi, setiap Iman itu

Islam. Orang yang beriman kepada Allah Swt. berarti telah melakukan ketundukan dan penyerahan diri kepada Allah Swt. Sebaliknya, bukan setiap Muslim/Muslimat pasti bisa disebut Mukmin/Mukminat. Firman Allah Surah Al-Hujurât (49) ayat 14 menegaskan,

Orang-orang Arab Badui itu berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah, "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Bukan setiap Muslim itu Mukmin. Ini karena iman itu ada dalam hati. Dan Islam itu yang tampak secara lahiriah. Kadang memang diidentikkan antara iman dengan Islam. Yang dimaksud Islam adalah iman. Sebaliknya, yang dimaksud iman itu adalah Islam. Kaum Khawarij dan Qadariyah berpendapat, Islam itu adalah iman, setiap Muslim adalah Mukmin. Pendapat ini didasarkan kepada firman Allah Surah Âli Imrân (3) ayat 19, yang artinya:

Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

- (2) Nabi Ibrahim, Nabi Ismail (putra Ibrahim dari Hajar Al-Qibthiyah yang terbesar), Ya'qub (Israil) berwasiat kepada anak-cucu mereka agar memeluk agama Islam, satu-satunya agama yang benar.
- (3) Nabi Ismail adalah putra Nabi Ibrahim yang terbesar. Dia dibawa ke Mekah bersama ibunya (Hajar) ketika berusia dua tahun. Empat belas tahun kemudian, lahirlah adiknya Ishaq dari Sarah (istri tua Nabi Ibrahim). Nabi Ismail meninggal dunia ketika umurnya mencapai 135 tahun, 89 tahun setelah kematian ayahnya, Ibrahim. Keturunan Nabi Ismail adalah bangsa Arab. Sedangkan keturunan Nabi Ishaq adalah bangsa Romawi, Yunani, Armenia, dan lain-lainnya, khususnya Bani Israil.
- (4) Nabi Ishaq hidup selama 180 tahun. Meninggal di Baitul-Maqdis, dan dimakamkan di sisi ayahnya, Ibrahim. Ya'qub adalah keturunan Nabi Ishaq. Dalam salah satu riwayat, disebutkan nama lain Nabi Ya'qub adalah Israil. Dia tidak mengalami hidup bersama kakeknya.

Umurnya 147 tahun, meninggal di Mesir. Namun, ia berwasiat untuk dimakamkan di Palestina, di sisi ayahnya, Ishaq. Yang membawa jenazahnya adalah putranya, bernama Nabi Yusuf.

- (5) Semua Nabi, seperti yang sebagiannya disebutkan pada ayat di atas dan sesudahnya, mengajarkan dan mewasiatkan kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka agar memeluk agama Islam sepanjang hidupnya. Wasiat ini sesuai dengan firman Allah Surah Âli `Imrân (3) ayat 102 (artinya):

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Bantahan atas Kebohongan Kaum Yahudi (Ayat 133-137) ²⁶

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾ تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٤﴾ وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصْرَى يَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٥﴾ قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾ فَإِن ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾

(133) Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?"² Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya"; (134) Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan; (135) Dan mereka berkata, "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani,³ niscaya kamu mendapat petunjuk." Katakanlah, "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik"; (136) Katakanlah (hai orang-orang mukmin), "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada Nabi-Nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya"; (137) Maka, jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS Al-Baqarah [2]: 133-137)

Latar dan Konteks

Latar belakang turunnya ayat 133 Surah Al-Baqarah, sebagaimana dikutip Al-Zuhaili (I, 1991), terkait dengan pertanyaan kaum Yahudi kepada Nabi Saw., "Bukankah kamu mengetahui bahwa Nabi Ya'qub, pada hari wafat beliau, telah berwasiat kepada putra-putranya agar menganut agama Yahudi?"

Sementara, latar belakang turunnya QS Al-Baqarah (2): 135, diriwayatkan Ibnu Abu Hatim dari Ibnu Abbas. Ibnu Tsuraya berkata kepada Nabi Saw., "Tiada petunjuk (yang benar) melainkan apa yang kami anut dan yakini. Maka, ikutilah kami, hai Muhammad, niscaya kamu mendapat petunjuk." Orang-orang Nasrani pun mengatakan hal yang sama. Akhirnya, Allah menurunkan ayat tentang mereka:

Dan mereka berkata, "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk."

Dalam riwayat lain, yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a., diterangkan.

Ayat 135 Surah Al-Baqarah ini diturunkan berkenaan dengan para pemimpin kaum Yahudi Madinah, seperti: Ka'ab Ibnu Al-Asyraf, Malik Ibnu Al-Shaif, Abu Yasir Ibnu Akhthaf, dan terhadap Nasrani penduduk Najran. Mereka itu sering berselisih dengan kaum Muslimin dalam soal agama. Setiap golongan mengklaim, dialah yang lebih berhak memiliki agama Allah daripada golongan yang lain.

Golongan Yahudi mengatakan, "Nabi kami adalah Musa, Nabi yang paling utama. Kitab kami adalah Taurat, kitab yang utama. Agama kami adalah agama yang paling utama. Aku kufur terhadap Isa, Injil, Muhammad, dan Al-Quran."

Golongan Nasrani berkata, "Nabi kami adalah Isa, Nabi yang paling utama. Kitab kami adalah kitab yang utama. Agama kami adalah agama yang paling utama. Aku kufur kepada Muhammad dan Al-Quran."

Setiap orang dari masing-masing kelompok mengatakan kepada orang-orang yang beriman, "Jadilah kalian penganut agama kami, karena tidak ada agama selain itu." Mereka masing-masing menyeru kepada agama mereka.

Penjelasan Ayat

Kemudian Allah Swt. menegaskan soal wasiat dan menambahkan ketetapan-Nya, serta menegakkan *hujjah*/dalil yang mematahkan pengakuan/klaim Ahli Kitab. Pembicaraan ini diarahkan kepada mereka:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut.... (QS Al-Baqarah [2]: 133)

Allah Swt. seakan-akan berbicara langsung kepada Ahli Kitab, "Hai kaum Yahudi dan Nasrani yang mendustakan Muhammad dan menolak kenabiannya, apakah kalian menyaksikan ketika Ya'qub menghadapi tanda-tanda kematian. Lalu kalian mengaku-aku bahwa dia seorang Yahudi, atau Nasrani?"

Ada riwayat menyebutkan bahwa Yahudi berkata kepada Nabi Saw., "Bukankah kamu mengetahui bahwa Ya'qub itu berwasiat kepada putra-putranya agar menganut agama Yahudi?" (Al-Maraghi, t.t.: 221).

Ringkasnya, para Ahli Kitab tidak menyaksikan langsung saat Ya'qub menghadapi tanda-tanda kematian. Mereka tidak layak membuat kebatilan

(kebohongan), dan menisbatkan kepada Ya'qub telah mewasiatkan agama Yahudi atau Nasrani. Sebab, Allah Swt. hanya mengutus Ibrahim dan putra-putranya (antara lain, Ya'qub), dengan agama yang lurus. Dan dengan agama itulah mereka berwasiat kepada putra-putranya setelah mereka meninggal dunia.

إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي

... ketika ia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" (QS. Al-Baqarah [2]: 133)

Apakah kaum Yahudi dan Nasrani itu menyaksikan ketika Ya'qub bertanya kepada putra-putranya, "Tuhan mana yang akan kalian sembah sepeninggalku?"

Maksud pertanyaan ini adalah pengambilan dan melakukan, perjanjian pada mereka untuk tetap memeluk Islam dan Tauhid. Dan hendaknya tujuan mereka, dalam setiap amal mereka, semata mengharap rida Allah serta menjauhkan diri dari menyembah berhala dan patung, sebagaimana doa Nabi Ibrahim a.s.:

Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. (QS Ibrahim [14]: 35)

Kemudian Allah menjelaskan jawaban putra-putra Nabi Ya'qub a.s.:

... قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهِهَا

وَاحِدًا وَخَنُّ لَّهُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

... mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (QS Al-Baqarah [2]: 133)

Putra-putranya menjawab, "Kami menyembah Tuhan, yang dalil-dalil aqliyah dan indrawinya atas wujud dan kewajiban beribadah kepada-Nya, telah jelas. Kami juga tidak mensyariatkan-Nya dengan sesuatu yang lain. Kami hanya taat dan tunduk kepada-Nya dan mengakui hanya beribadah kepada-Nya. Padahal, mereka itu berada di zaman banyaknya penyembahan berhala dan bintang-bintang serta hewan.

Mereka menyebut Ismail (yang merupakan pamannya) sebagai ayah,

dalam makna *tasybih* (diserupakan) dengan ayahnya. Ini didasarkan riwayat dari Syaikhani tentang sabda Nabi Saw., "Paman seorang laki-laki adalah saudara ayahnya."

Ayat ini menunjukkan bahwa agama Allah itu satu untuk setiap umat dan melalui lisan seorang Nabi. Ruh dan misi agama ini adalah sama, yaitu mengesakan Allah (tauhid) dan berserah diri kepada Allah serta menyambut petunjuk semua Nabi. Dengan agama inilah para Nabi mewasiatkan kepada umat mereka, seperti firman-Nya, dalam QS Al-Syûrâ (42): 13:

Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu "Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya."

Maka, Al-Quran memerintahkan manusia untuk sepakat menerima agama, yang dasarnya dua hal: *Pertama*, tauhid dan terbebas dari syirik dengan segala bentuknya; *Kedua*, berserah diri kepada Allah dan hanya tunduk kepada-Nya di dalam segala amal perbuatannya.

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا
كَانُوا يَعْمَلُونَ

Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan. (QS Al-Baqarah [2]: 134)

Maksudnya, sesungguhnya sudah menjadi *sunatullah* bahwa tidak seorang pun yang dibalas melainkan sesuai dengan apa yang diusahakannya dan amalnya. Dan tidak diminta pertanggungjawaban melainkan dari hasil usaha dan amalnya. Ini sejalan firman Allah Swt., dalam QS Al-Najm (53): 36-39, yang artinya:

(36) Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa?; (37) Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?; (38) (Yaitu) bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain; (39) Dan bahwa seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.

Imam Al-Ghazali menyatakan,

Apabila seseorang (anak) yang lapar merasa kenyang ketika ayahnya telah makan, meski dirinya tidak makan; dan orang yang haus akan kenyang (hilang rasa hausnya) karena ayahnya telah minum, meskipun dia sendiri tidak minum, maka anak yang berbuat maksiat itu akan selamat karena kesalehan yang dilakukan terhadap ayahnya. (Al-Maraghi, t.t.: 222)

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا ...

Dan mereka berkata, "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk...." (QS Al-Baqarah [2]: 135)

Maksudnya, orang-orang Yahudi mengaku tidak ada (yang benar) melainkan agama Yahudi. Allah Swt., tidak akan menerima agama selain agama Yahudi. Karena Musa adalah Nabi yang paling mulia. Kitab yang dipedomani adalah kitab yang utama, Taurat. Agama Yahudi adalah agama yang terbaik. Kaum Yahudi kufur terhadap Isa, Injil, Muhammad, dan Al-Quran.

Adapun kaum Nasrani mengklaim, "Allah Swt. tidak akan menerima agama selain agama Nasrani. Hidayah itu khusus ditujukan untuk kaumnya. Sebab, Isa adalah Nabi yang paling utama. Kitab yang dipegangnya adalah kitab yang paling mulia. Agama yang diikutinya adalah agama yang paling baik." Kaum Nasrani juga kufur kepada Musa, Taurat, Muhammad, dan Al-Quran.

Kalaulah benar apa yang mereka katakan, niscaya Nabi Ibrahim tidak mendapat petunjuk. Beliau bukan Yahudi dan bukan Nasrani. Sedangkan mereka, semuanya, sepakat bahwa Nabi Ibrahim ialah seorang tokoh yang mendapat petunjuk dan menjadi panutan mereka. Lantaran itu, Allah Swt. menolak pengakuan mereka dengan firman-Nya,

... قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ...

... katakanlah, "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus" (QS Al-Baqarah [2]: 135)

Nabi Muhammad Saw. diperintah Allah Swt. untuk menjawab omong kosong mereka, "Tidak, kami hanya mengikuti *millah* (agama) Ibrahim,

yang kalian perdebatkan tentang memperoleh petunjuk atau tidak memperolehnya. Karena agama yang dibawanya, tidak ada penyimpangan dan keraguan di dalamnya.”

وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

... dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik. (QS Al-Baqarah [2]: 135)

Maksudnya, Nabi Ibrahim a.s. itu bukanlah termasuk orang yang menyariatkan Allah Swt. dengan sesuatu yang lain, baik berupa patung atau berhala. Di dalam ayat ini, terdapat penolakan terhadap Ahli Kitab dan penjelasan tentang pembatalan dakwaan (klaim-klaim) mereka yang mengaku sebagai pengikut *millah* Ibrahim tapi sambil menyariatkan Allah Swt., lantaran ucapan mereka, Uzair putra Allah Swt. dan Al-Masih (Isa a.s.) putra Allah Swt.

Adapun agama Ibrahim a.s. yang *hanîf* adalah agama yang dianut Muhammad Saw. dan para pengikutnya yang beriman.

Setelah Allah Swt. memerintahkan Nabi-Nya agar mengajak orang-orang agar mengikuti *millah* Ibrahim, Dia memerintahkan orang-orang yang beriman seperti itu pula, dengan firman-Nya:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ....

Katakanlah (hai orang-orang Mukmin), "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada Nabi-Nabi dari Tuhannya.... (QS Al-Baqarah [2]: 136)

Allah Swt. seakan memerintahkan langsung kepada orang-orang yang beriman, "Katakanlah, kami beriman terhadap kenabian semua Nabi, dan para utusan, dengan tunduk dan taat kepada Tuhan semesta alam. Tidak akan mendustakan satu pun dari mereka atas yang diakuinya dan diserukan pada zamannya masing-masing. Kami membenarkan semua yang

dibawanya. Dan tidak membahayakan kami sedikit pun penyimpangan yang dilakukan sebagian umatnya dan penghilangan sebagian ajarannya. Keimanan yang terinci hanya ada dari apa yang diturunkan kepada kita saja” (Al-Maraghi, I, t.t.: 225).

Al-Zuhaili (I, 1991: 324) menambahkan, keimanan kepada para Nabi dan para utusan, dengan tunduk dan patuh kepada Tuhan, karena Allah Swt. merupakan sumber agama yang didakwahkan mereka, sehingga kami tidak membeda-bedakan antara Nabi yang satu dengan lainnya. Kami, bahkan, beriman kepada mereka secara keseluruhan. Kami beriman kepada inti dan akar agama yang mereka bawa dari Allah Swt., yang tidak mengandung perbedaan ajaran pokok yang diturunkan-Nya. Kami juga bersaksi bahwa semua Nabi adalah utusan Allah Swt., yang diutus dengan membawa kebenaran dan petunjuk. Maka, kami tidak mengerjakan apa yang dilakukan Yahudi, yaitu melepaskan kepercayaan Nabi Isa dan Nabi Muhammad Saw. Tidak pula seperti perbuatan kaum Nasrani yang berlepas diri dari Nabi Muhammad Saw. Kami tunduk kepada Allah, menaati dan beribadah kepada-Nya. Itulah iman yang benar. Orang Mukmin yang sejati adalah orang yang beriman kepada semua kitab suci yang diturunkan Allah Swt. dan semua Rasul yang menjadi utusan-Nya, tanpa membeda-bedakan satu dengan lainnya. Kami mengimani semua yang diajarkan dalam Kitab Allah, sehingga tidak mengimani sebagian dan mengingkari sebagian yang lain.

Diriwayatkan Abu Hurairah r.a., bahwa Ahli Kitab sering membaca kitab Taurat dalam bahasa Ibrani. Lalu menafsirkannya dengan bahasa Arab kepada kaum Muslimin. Maka, Nabi Saw., bersabda, “Jangan kalian benarkan (omongan) Ahli Kitab dan juga mendustakannya, seraya (mengutip ayat ini), *dan katakanlah, kami beriman kepada Allah...* (ayat 136).

Menurut sebagian pakar, melalui hadis ini Rasul Saw. mendidik umat Islam untuk bersikap ilmiah. Dalam arti, tidak *a priori* menerima dan tidak *a priori* menolak berita yang disampaikan Ahli Kitab, kecuali sudah diteliti kebenarannya atau terbukti kesalahannya.

... لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ ...

... Kami tidak membeda-bedakan seorang pun diantara mereka (QS Al-Baqarah [2]: 136)

Kaum Muslimin tidak beriman kepada sebagian para Nabi dan menolak

sebagian. Sebagaimana kaum Yahudi yang menolak kenabian Nabi Isa dan Nabi Muhammad. Sementara, mereka meyakini Nabi-Nabi selain keduanya. Kaum Nasrani menolak Nabi Muhammad a.s., tapi meyakini selain beliau. Kaum Muslimin bahkan bersaksi dan mengakui semua Rasul Allah yang diutus dengan membawa kebenaran dan petunjuk.

...وَوَخَّيْنَاهُمْ لَهُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

... dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.” (QS Al-Baqarah [2]: 136)

Kami tunduk kepada Allah Swt dengan penuh ketaatan dan memproklamirkan ibadah hanya kepada-Nya. Itulah iman yang benar. Sedangkan kamu sekalian (Ahli Kitab) hanyalah mengikuti hawa nafsunya yang tidak akan lepas darinya.

فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنْتُمْ بِهِ ۖ فَقَدِ اهْتَدَوْا ۗ

Maka, jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk.... (QS Al-Baqarah [2]: 137)

Maka, sekiranya para Ahli Kitab beriman dengan iman yang benar kepada Allah Swt., beriman pada apa yang diturunkan-Nya kepada para Nabi dan Rasul, sebagaimana kita beriman kepada-Nya dengan benar, dan meninggalkan pengakuan bahwa Allah Swt. dapat menempati sebagian manusia, atau pengakuan bahwa Rasul mereka sebagai tuhan atau putra tuhan, maka mereka telah mendapat petunjuk kepada kebenaran dan memerolehnya seperti kaum Mukminin telah mendapatkannya.

Hal demikian itu karena keimanan mereka terhadap Allah Swt. sering terkontaminasi, atau tercampuri, unsur-unsur keberhalaan. Mengabaikan inti ajaran yang diturunkan kepada para Nabi, yaitu keikhlasan, ketauhidan, dan penyucian jiwa; berpegang teguh dengan bentuk-bentuk ibadah, mengurangi atau menambah ajaran yang jauh dari tujuan agama, yang mengajak beramal secara sempurna dan tanpa dikurangi sedikit pun.

... وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ ۗ

... dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam

permusuhan (dengan kamu).... (QS Al-Baqarah [2]: 137)

Artinya, jika Ahli Kitab itu berpaling dari seruan Muhammad Saw., kembali kepada ajaran pokok agama, membeda-bedakan Rasul Allah, mereka terkurung dalam kesulitan dan permusuhan. Mereka memperlebar jurang perbedaan di antara kaum Muslimin dan Ahli Kitab.

... فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

... maka Allah akan memelihara kamu dari mereka, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS Al-Baqarah [2]: 133-137)

Atas dasar itu, Allah Swt. akan memelihara Nabi Muhammad dari tindakan mereka yang menyakitinya. Juga, dari keburukan tipu daya mereka. Di samping itu, Allah Swt. akan mengokohkan dakwah beliau dan menolong beliau.

Allah Swt. telah memenuhi janji-Nya kepada Nabi Saw., dan kaum Mukminin. Bani Quraidzah diperangi. Bani Nadzir terusir ke negeri Syam. *Jizyah* (pajak) dikenakan kepada Nasrani Najran. Allah Maha Mendengar apa yang diucapkan dengan lidah mereka, yang tampak dalam propaganda mereka yang mengajak pada kekufuran dan kesesatan. Di samping itu, Allah mengetahui apa yang disembunyikan kepada Nabi-Nya dan kaum Muslimin, baik rasa hasud (iri hati) dan permusuhan.

Hikmah dan Pesan

Berdasarkan uraian itu, dapat dipetik beberapan hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Agama Allah Swt. itu hanyalah satu untuk setiap umat, melalui lisan setiap Nabi, yaitu agama tauhid yang murni kepada Allah Swt. dan pengakuan kepada semua Nabi, sebagaimana difirmankan, yang artinya,

Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. (QS Al-Syûrâ [42]: 13)

- (2) Perbedaan dalam hal-hal cabang dan rincian, tidak mengubah sedikit

pun inti agama Allah Swt. Al-Quran menganjurkan umat mengikuti agama yang satu, didasarkan atas dua hal: (a) tauhid dan menghapuskan kemusyrikan dan keberhalaan; dan (b) menyerahkan diri kepada Allah Swt. dan tunduk semata kepada-Nya dalam berbagai amal perbuatan.

- (3) Agama Ibrahim yang *hanif* adalah agama yang diserukan pula oleh Nabi Muhammad Saw. dan para pengikutnya.
- (4) Allah Swt. pasti akan menolong hamba dan Rasul-Nya, Muhammad Saw., dari musuh-musuhnya yang mengancam dan melawannya. Dia pasti memenuhi janji-Nya, yaitu hancurnya Bani Qainuqa, Bani Quraizhah, dan terusirnya Bani Nadhir.
- (5) Orang Mukmin memercayai janji Allah Swt. Takut dan takwa kepada-Nya, lantaran Dia yang memelihara segala sesuatu di alam wujud ini; adalah Allah Yang Maha Mendengar setiap ucapan, dan Maha Mengetahui apa yang akan diberlakukan kepada hamba-hamba-Nya.

“Shibghah” Iman dan Pengaruhnya terhadap Jiwa dan Ibadah kepada Allah Swt. (Ayat 138-141)²⁹

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً^ط وَخُنُّ لَهُ عَبِيدُونَ ﴿١٣٨﴾ قُلْ
 أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ^ط وَلِنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ
 وَخُنُّ لَهُرِ مَخْلُصُونَ ﴿١٣٩﴾ أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
 وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى^ط قُلْ ءَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ^ط
 وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةً عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ^ط وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا
 تَعْمَلُونَ ﴿١٤٠﴾ تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ^ط لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ^ط وَلَا
 تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤١﴾

(138) Shibghah Allah dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah; (139) Katakanlah, "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami mengikhhlaskan hati; (140) Ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?" Katakanlah, "Apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada pada-Nya?" Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan; (141) Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan. (QS Al-Baqarah [2]: 138-141)

Latar dan Konteks

Ibnu Abbas r.a. mengatakan, "Kaum Nasrani apabila diberi anugerah seorang anak, ketika melampaui usia tujuh hari, akan memandikan (diurapi) anak tersebut dengan air. Upacara itu dinamakan "pembaptisan", untuk menyucikannya dengan air tersebut. Mereka mengatakan, pembaptisan ini adalah penyucian, sebagai pengganti posisi khitan. Jika mereka telah melakukan ritual tersebut, jadilah anak itu seorang Nasrani yang sebenarnya." Atas dasar itu, Allah Swt. menurunkan ayat 138 dari Surah Al-Baqarah.

Berbeda dengan tradisi Nasrani, Islam memiliki ciri khusus yang menggambarkan corak keagamaan tersendiri, disebut *Shibghah*. Secara etimologis, *Shibghah*, berarti nama bagi proses penyelupan kain hingga menjadi warna khusus, yaitu tercelupnya kain dengan satu warna tertentu.

Yang dimaksud *shibghah* di sini adalah iman. Atau agama Allah Swt. yang diciptakan-Nya pada manusia lantaran tampak pengaruh dan bekasnya pada diri pemiliknya, sebagaimana celupan pada kain. Iman atau agama menyucikan orang-orang yang beriman dari kotoran syirik. Di samping menjadi perhiasan mereka dengan bekas-bekasnya yang indah, saat meresap dan merasuk ke dalam hati orang-orang yang beriman, seperti meresapnya warna ke serat-serat kain. Dengan demikian jelaslah, iman itu laksana celupan dalam hal menyucikan kotoran syirik, menjadi penghias, dan meresap ke dalam jiwa.

Penjelasan Ayat

Pada ayat sebelumnya, Allah Swt. mengajarkan kaum Muslimin agar mengucapkan kami beriman kepada Allah Swt, kitab-kitab, dan Rasul-Rasul-Nya, tanpa membeda-bedakan seorang pun dari Nabi-Nabi, dan satu pun dari kitab-kitab-Nya yang terdahulu. Maka, pada ayat berikut ini, Allah Swt. menjelaskan tentang *shibghah*-Nya.

صِبْغَةَ اللَّهِ ...

Shibghah Allah... (QS Al-Baqarah [2]: 138)

Maksudnya, orang-orang yang beriman telah dicelup Allah Swt. dan diciptakan pada kesiapan fitrah untuk menerima kebenaran (*Al-Haq*), dan mengimani apa yang dibawa para Nabi dan Rasul. Kami tidak akan mengikuti pendapat para pemimpin dan keinginan hawa nafsu, serta tradisi keagamaan para tokoh agama. Agama Allah adalah perhiasaan kami. Yang kami gunakan untuk menghias diri sebagaimana kain menjadi hiasan yang indah dengan cara celupan.

... وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً ...

... dan siapakah yang lebih baik *shibghahnya* dari pada Allah...? (QS Al-Baqarah [2]: 138)

Maksud redaksi ayat di atas adalah bahwa tidak seorang pun yang *shibghah* (celupan)-nya lebih baik daripada *shibghah* Allah Swt. Dia-lah yang mencelup hamba-hamba-Nya dengan iman. Menyucikan mereka dari kotoran-kotoran kekufuran, dan menyelamatkan mereka dari debu-debu kemusyrikan. *Shibghah* inilah yang menjadi penghimpun segala kebajikan, menghimpun hati demi hati, dan mempersatu bangsa-bangsa seluruhnya, serta membersihkan jiwa-jiwa pemiliknya.

Adapun berbagai tambahan yang dimasukkan para pendeta dan ulama Ahli Kitab ke dalam agama yang mereka anut adalah *shibghah* manusia. Bukan *shibghah* Allah. Dengan kata lain, *shibghah* rekaan manusia yang menjadikan agama yang satu itu, terpecah beberapa mazhab. Umat pun bercerai bera.

... وَخَنُ لَهُ عِبْدُونَ ﴿١٣٨﴾

... dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah. (QS Al-Baqarah [2]: 138)

Artinya, orang-orang yang beriman tidak menyembah selain Dia. Orang-orang yang beriman tidak mengangkat pendeta dan ulama Ahli Kitab sebagai tuhan-tuhan, yang menambah-nambah dan mengurangi agama, menghalalkan dan mengharamkan yang ditetapkan-Nya, menghapus *shibghah* tauhid dari jiwa kami. Mereka menetapkan sendiri *shibghah* buatan manusia yang menjadi penyebab syirik kepada Allah Swt.

Dalam ayat ini, terdapat isyarat bahwa Islam tidak mensyariatkan amalan-amalan khusus, yang membedakan seorang Muslim dengan lainnya, sebagaimana kaum Nasrani mensyariatkan pembaptisan. Tetapi, yang berdasar adalah apa yang Allah Swt. celupkan kepada fitrah yang benar berupa ikhlas dan cinta kebaikan serta keadilan. Ini dijelaskan di dalam QS Al-Rûm (30): 30 yang artinya:

tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. "Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Setelah menjelaskan pada ayat-ayat yang lalu tentang agama yang benar, yaitu agama Ibrahim a.s., dan mengajak manusia kembali kepada agama yang benar, pada ayat-ayat selanjutnya Allah Swt. membatalkan berbagai keraguan yang menghalangi jalan yang hak. Maka, Allah Swt. mengajari Nabi-Nya tentang berbagai *hujjah*, yang membantah kebohongan-kebohongan tersebut.

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلِنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ
وَحَنُّ لَهُ مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾

Katakanlah, "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami mengikhhlaskan hati. (QS Al-Baqarah [2]: 139)

Maksudnya, Allah Swt. memerintahkan Nabi-Nya agar mengatakan kepada Ahli Kitab, apakah kamu mengaku-aku bahwa agama yang hak itu adalah Yahudi dan Nasrani? Kalian, pada suatu saat, mengatakan:

...sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani. (QS Al-Baqarah [2]: 111)

Di saat yang lain, kalian mengatakan:

...hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk. (QS Al-Baqarah [2]: 135)

Dari manakah datangnya kedekatan dari Allah Swt., kepadamu selain kami. Padahal, Allah Swt. adalah Tuhan kami dan kalian. Juga, Tuhan semesta alam. Dia adalah Tuhan Yang Maha Pencipta, dan kita semua adalah makhluk-Nya.

Tingkat keunggulan manusia karena amal dan perbuatan mereka. Dampak perbuatan kita kembali kepada kita, baik atau buruk. Demikian juga, amal-amal kalian akan kembali kepada kalian, baik atau buruk, seperti halnya kami. Sementara itu, kami melakukan amal kami secara ikhlas semata kepada Allah Swt.

Adapun kalian telah berbicara tentang orang-orang saleh, pendahulu kalian, dan mengatakan bahwa mereka adalah para penolong kalian di hadapan Tuhan kalian. Padahal, kalian sendiri telah menyimpang dari perilaku dan jalan hidup mereka. Mereka telah melakukan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah Swt. dengan amal saleh dan iman yang benar. Oleh karena itu, jadikanlah mereka teladan dan tempuh jalan mereka, niscaya kalian akan memperoleh kemenangan dan kebahagiaan (Al-Maraghi, t.t.: 228).

Ringkasnya, lanjut Al-Maraghi (I, t.t.: 229), *ruh* atau inti agama adalah Tauhid. Kekuatannya terletak pada keikhlasan, yang diungkapkan lewat kata *Islam* (penyerahan diri kepada Allah). Apabila target dan tujuan ini hilang dan amal yang dijalankan hanya bentuk lahiriah saja, maka itu tidak memberi manfaat sedikit pun.

Adapun Ahli Kitab telah merusak ruh agama ini dan memelihara ritual-lahiriah serta taklid belaka. Akibatnya, mereka tidak menjalankan agama sedikit pun. Tetapi, Nabi Muhammad Saw. datang dengan ajaran yang dapat menghidupkan kembali (*revitalisasi*) ruh yang dianut dan didakwahkan para Nabi dan Rasul terdahulu. Beliau menyempurnakan syariat mereka untuk kemaslahatan manusia di setiap waktu dan tempat.

أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ

كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ...

Ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani....? (QS Al-Baqarah [2]: 140)

Kalimat ayat tersebut menggambarkan bahwa Nabi Saw. seakan diperintah mempertanyakan keyakinan orang Yahudi dan Nasrani. "Ataukah kalian mengatakan bahwa kedekatan dengan Allah Swt., hanya berlaku khusus untuk kalian. Bukan bagi kami. Padahal Allah Swt. itu adalah Tuhan kami dan kalian? Ataukah, kalian berpendapat bahwa keistimewaan kalian dengan agama Yahudi dan Nasrani yang kalian anut, lantaran para Nabi terdahulu menganut kedua agama itu? Jika memang demikian alasan kalian, maka sebenarnya kalian adalah pendusta besar. Kedua nama agama itu datang kemudian. Artinya, tidak ada nama Yahudi, melainkan setelah Nabi Musa a.s. meninggal dunia. Demikian pula, nama agama Nasrani itu muncul setelah berlalu zaman Nabi Isa a.s. Oleh karena itu, mengapa kalian berani mengaku-aku Nabi Ibrahim a.s. adalah seorang penganut agama Yahudi atau Nasrani? Logika saja telah membuktikan kebohongan kalian!"

Demikian ungkapan Al-Maraghi (I, t.t.: 229) dalam mengakhiri penafisran ayat tsb.

... قُلْ ءَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمْرَ اللَّهِ ...

... katakanlah "Apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah..." (QS Al-Baqarah [2]: 140)

Selanjutnya, Nabi Saw. diperintah Allah mengatakan kepada orang-orang kafir, "Apakah kalian lebih mengetahui apa yang diridai Allah. Atau Allah Swt. yang lebih mengetahui apa yang diridai dan diterimanya? Tidak diragukan lagi, Allah Swt. adalah Yang Maha Mengetahui tentang hal itu di banding kamu sekalian. Dia telah meridai *millah* Ibrahim untuk manusia, sedangkan kalian mengakuinya. Kitab-kitab kamu sekalian pun membenarkannya, sebelum kedatangan agama Yahudi dan Nasrani. Tetapi, mengapa kalian tidak rela hati dengan agama ini (Islam)?"

... وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةَ عِنْدَهُ مِنْ أَلَّهِ ...

... dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya....? (QS Al-Baqarah [2]: 140)

Maksudnya, tidak seorang yang lebih kuat kezalimannya daripada orang yang menyembunyikan bukti. Yang terdapat dalam *Kitabullah*: yang memberi kabar gembira bahwa Allah Swt. akan mengangkat seorang Nabi dari keturunan saudara mereka sendiri, yaitu bangsa Arab, anak-cucu Ismail a.s. Mereka masih terus menyembunyikan data itu. Mereka menolak dan mengingkari data yang tersirat dari kitab Taurat. Mereka menyimpangkan makna yang ter-surah di dalam Taurat.

Ringkasnya, Allah menyodorkan tiga bukti yang mematahkan berbagai pengakuan mereka: *Pertama*, "Dan Dia Rabb kami dan kalian" (ayat 139); *Kedua*, "Apakah kalian mengatakan bahwa Ibrahim dan Ismail..." (ayat 140); *Ketiga*, "Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan bukti... (ayat 140).

...وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٠﴾

... dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Baqarah. [2]: 140)

Sesungguhnya, Allah Swt. tidak membiarkan perbuatan kalian sia-sia, tanpa diperhitungkan. Tapi, akan mengazab kalian dengan azab yang pedih. Dia mengetahui apa yang kalian kerjakan, atau yang kalian tinggalkan. Jelaslah, bahwa ayat ini mengandung janji buruk dan ancaman, setelah didahului dengan dengan celaan dan cercaan.

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۗ هَآ مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مآ كَسَبْتُمْ ۗ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمآ
كَأُنُوآ يَعْمَلُونَ ﴿١٤١﴾

Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan. (QS Al-Baqarah [2]: 141)

Maksudnya, para Nabi terdahulu telah berlalu dengan wafatnya mereka dan mereka telah menerima pahala dari amal yang telah diupayakannya. Demikian juga kalian telah memperoleh apa yang kalian usahakan. Seseorang tidak akan mempertanggungjawabkan perbuatan orang lain, tetapi ia akan mempertanggungjawabkan amal perbuatannya

sendiri dan memperoleh balasannya. Amal seseorang tidak akan memberi manfaat atau menimbulkan madarat kepada pihak lain. Ini sudah menjadi kaidah yang ditetapkan agama-agama sebelumnya dan dikuatkan pula oleh akal. Allah Swt. berfirman dalam QS Al-Najm (53): 38-39, yang artinya:

(38) (Yaitu) bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain; (39) Dan bahwa seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.

Tetapi, kebodohan mereka sangat kuat. Ini menyebabkan mereka menyandarkan kebahagiaan akhirat dan kemaslahatan dunia kepada keramat dan keberkahan orang-orang saleh. Tindakan itu didukung pula oleh para tokoh masyarakat/agama mereka. Mereka mentakwilkan teks-teks keagamaan itu sesuai dengan keinginan hawa nafsunya.

Maka, datanglah Al-Quran menegaskan, kebahagiaan itu selalu terkait dengan usaha dan amal. Bukan mengambil manfaat dari para Nabi atau orang-orang saleh, bagi orang yang mengikuti jejak langkah mereka dalam amal kebajikan. Dengan dalil ini, Islam membantah Ahli Kitab yang bangga-banggakan pendahulu mereka dan menyandarkan syafaat mereka dan kehormatan mereka, guna memutus keinginannya untuk memperoleh syafaat.

Kaum Muslimin wajib menjadikan kaidah, *pahala itu berdasarkan amal* – sebagai fokus perhatian dan pegangan dalam beramal dan tidak tertipu oleh syafaat pendahulu yang saleh. Di samping itu, kita menjadikan kaidah tersebut sebagai wasilah untuk memperoleh keselamatan, jika amal kita terbatas. Generasi terdahulu, atau generasi kemudian, akan dibalas sesuai amalnya, dan amal seseorang tidak akan membawa manfaat bagi amal orang lain (Al-Maraghi, I, t.t.: 230).

Hikmah dan Pesan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik beberapa hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Islam menolak segala bentuk gambar, tempat-tempat ibadah, dan tradisi yang kosong makna, seperti pembaptisan di kalangan Nasrani dan lainnya. Islam juga mengumandangkan dengan nyaring dan terus terang bahwa yang harus dijadikan landasan pijak (dalam beramal) adalah apa yang diciptakan Allah pada diri manusia berupa keyakinan akan keesaan Allah Swt., mengikhlaskan amal semata

kepada Allah Swt., cinta kebaikan, dan sikap tengah-tengah dalam segala hal.

- (2) Inti agama adalah tauhid dan asasnya adalah ikhlas. Inilah yang didakwakan para Nabi dan Rasul. Nabi Muhammad Saw. memperbaruinya kembali. Dakwah dan syariat yang dibawanya menyempurnakan dakwah/syariat koleganya, yaitu para Nabi dan utusan Allah Swt. sebelumnya.
- (3) Pengaku-akuan yang murah dan kedustaan yang dibuat-buat dari mulut Yahudi dan Nasrani adalah batil dengan tiga *hujjah* di atas.
- (4) Keselamatan tidak didasarkan pada perbuatan pendahulu yang saleh. Bukan pula pada syafaat orang-orang saleh – apabila tidak mengikuti jejak dan jalan yang ditempuh mereka. Keselamatan dan kebahagiaan hanya dapat diraih dengan amal saleh. Asas kemaslahatan adalah mengikhlasakan ibadah kepada Allah Swt. Hakikat keikhlasan adalah memurnikan amal dari sikap riya.

Catatan Akhir

- ¹ Qishash dalam hukum pidana Islam: memberikan perlakuan yang sama terhadap pelaku tindak pidana sebagaimana ia melakukannya (terhadap korban).
- ² Lafaz *iman* adalah gambaran dari pekerjaan hati dan anggota badan serta diikrarkan dengan perkataan (*lisan*). Lafaz *al-gaib* adalah segala yang masih tersembunyi. Karena itu, beriman kepada perkara yang gaib berarti membenarkan adanya surga dan neraka, pahala dan siksa, adanya hari kebangkitan serta membenarkan adanya Allah, malaikat, kitab-kitab, dan Rasul-Rasul-Nya. Menurut *Jumhur Mufassirin*, sesungguhnya yang Gaib adalah tersembunyi dari kekuatan panca indera yang terbagi pada dua kategori, yaitu gaib yang ada petunjuk dan gaib yang tidak ada petunjuk. Ayat ini memuji kepada orang-orang takwa yang beriman kepada yang gaib yang telah Allah berikan petunjuknya, sehingga mereka berpikir dan mereka mendapat petunjuk, maka mereka beriman.
- ³ Penyakit orang-orang munafik, yakni keyakinan mereka terhadap kebenaran Nabi Muhammad Saw. yang lemah. Kelemahan keyakinan itu menimbulkan kedengkian, iri-hati, dan dendam terhadap Nabi Saw. dan orang-orang beriman.
 "Dari Abu Hurairah r.a., sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda, " Tanda (sifat) orang munafik ada tiga: apabila ia bercerita ia berdusta; apabila berjanji ia mengingkari; dan apabila diberi amanah ia berkhianat." *Shahih Muslim*, I: 258 bab "Bayânu Khishâlu Al-Munâfiq." Shahih Bukhari Bab "Ayatul Munafiq," I: 67
 Ilmu jiwa modern menetapkan bahwa figur seorang hipokrit (munafik) adalah sosok seorang yang sedang sakit, yang terbelah pada dirinya, seolah dua figur atau profil yang saling bertikai dalam satu tubuh. Satunya menggambarkan berdasarkan tampilan-tampilan eksoterisnya, yang bisa terlihat dan terdengar oleh siapa saja, seperti halnya pakaian, senyuman, dan perkataan. Sedangkan, yang lainnya mencerminkan sifat-sifat dalamnya atau muatan esoterisnya, yang tidak dapat diketahui siapa pun.
 Pertikaian kepribadian ini bersumber dari sifat pribadinya yang menunjukkan bahwa seorang hipokrit bukanlah orang yang amanah dengan dirinya, terlebih dengan orang lain. Ia mendustai orang lain agar orang lain menerima atau ridha padanya. Sedangkan Ia mendustai orang lain agar ia bisa memerdayai mereka mengenai hakikat dirinya yang sebenarnya. Namun, dalam realitas yang sebenarnya, ia tidak sanggup memerdayai siapa pun, karena perilaku mereka tidak sesuai dengan perkataannya. Pertentangan antara apa yang dikatakan dan apa yang dikerjakan inilah yang justru akan membongkar kedok di mata orang banyak mengenai hakikat siapa dirinya yang sebenarnya, walaupun ia telah berusaha untuk menyamarkannya.
 Dengan demikian, ia sebenarnya sedang memerdayai dirinya sendiri dan bukan orang lain. Ia pun tidak ada daya sedikit pun untuk memerdayai Sang Pencipta-nya Yang Maha Mengetahui pandangan mata yang terlarang (khianat) dan apa yang disembunyikan dalam hati.
 Ada sebuah analisis kejiwaan yang berusaha mengetahui profil hipokrit. Maka, terkuak di dalamnya suatu kepribadian yang saling berkonspirasi dengan tabiatnya sendiri. Kepribadian yang menampakkan sesuatu yang tak terbersit dalam hatinya dan bertindak dalam kegelapan. Juga mendorong timbulnya fitnah dan desas-desus dengan memakai pendekatan yang samar, terselubung, menunggu (tepat waktu), sistematis, dan terorganisir (*istikhfâ; tabyît, tarabbush, tatsbîth, furqah*).
 Kepribadian seorang hipokrit layaknya sosok pribadi yang utilitarian; suka mengambil keuntungan, mengingat ia bermain pada dua korelasi. Ia berusaha untuk bisa diterima oleh dua kubu yang saling berseteru sekaligus, dengan tujuan memerdayai dan mencari keuntungan sebanyak-banyaknya dari keduanya. Sikap *ambivalen* atau plin-plan seperti

inilah yang akan selalu diambil oleh orang-orang hipokrit sepanjang masa. Kemunafikan ini memiliki jenis yang sangat *variatif* (berbeda-beda) sampai tak terhitung. Di antara yang paling menonjol adalah sifat *tamalluq* "cari muka," yaitu, mendekati orang lain, terutama orang-orang yang memiliki kekuasaan dan kekayaan dengan cara yang dimurkai Allah. Tetapi sebaliknya, membuat mereka senang dan ridha. Misalnya, memuji dengan sesuatu yang tidak mereka miliki dan membungkuk-bungkukkan diri di hadapan mereka. Tujuannya untuk memperoleh imbalan yang lebih menguntungkan.

Faktor kejiwaan seperti ini sebagai pemicu munculnya sifat hipokrit ini, sebagaimana diungkapkan para pakar ilmu jiwa, karena "takut" dan "tamak." Mencari muka merupakan penyakit jiwa dan sosial yang berkembang subur bagaikan wabah penyakit di tengah-tengah khalayak pada era kemunduran, yaitu masa di mana banyak orang justru menjauhi dan mengendorkan pegangannya terhadap agamanya. Hal ini tidak lain karena lemahnya iman, rasa takut, dan harapan mereka terhadap Allah. Sebaliknya, karena disebabkan semakin kuatnya keyakinan mereka terhadap kehidupan dunia (materi), bahkan sangat bernafsu untuk meraihnya.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa semakin penting dan tingginya (kedudukan) di mata mereka, maka semakin bertambah pula rasa takut dan ketamakan mereka terhadap apa yang dimilikinya, terutama harta dan jabatannya. (Abdushshamad, 2002: 314-316)

Kalbu (hati) yang keras, *al-iqsa*, sama dengan *al-khatmu* dengan segala rahasianya, disandarkan kepada Allah, terjadi karena kudrat-Nya, dan disandarkan kepada pemiliknya, karena hati yang keras itu juga disebabkan oleh perbuatan orang kafir. Artinya, kerasnya hati melalui proses panjang yang telah dilakukan pemiliknya. (QS Al-Maidah [5]: 13; Al-Kahfi [18]: 28; Al-Nisa [4]: 155) Menurut Imam Al-Qusyairi, orang yang tinggal di alam kegelapan para penyerunya adalah sama baginya, apakah ada juru nasihat yang menasihatinya atau orang jahat yang membujuknya. Alasannya ialah bahwa Allah Ta'ala telah mencabut barakah ketaatan dari dalam dirinya, sehingga ia tidak lagi menuruti penyeru ke jalan kebaikan. (Al-Buruzwi, I, 1995: 166)

Kata *khatam* dihubungkan dengan kata Allah dengan maksud mengingatkan bahwa nenek moyang mereka menerima kebenaran, bagaikan sifat yang diturunkan, bukan sesuatu yang diperoleh dari belajar. (Al-Buruzwi, I, 1995: 170, 243)

Khatam atau *iqsa*, adalah keadan jiwa orang kafir, yang mendorong mereka untuk mencintai kekafiran dan kemaksiatan serta menganggap buruk keimanan dan ketakwaan yang disebabkan oleh kesungguhan mereka dalam bertaklid, berpalingnya dari kebenaran, sehingga kalbunya menjadi tidak berbekas lagi dengan peringatan dan sama sekali tidak dapat ditembus oleh kebenaran.

Ada tiga penyebab hati menjadi buta: menyuruh anggota badan untuk maksiat kepada Allah; berpura-pura taat kepada Allah; dan bersandar kepada makhluk Allah. Apabila mata hati telah dibutakan Allah, seseorang akan menghadap makhluk dan berpaling dari Khaliq. (Al-Buruzwi, I, 1995: 169, 243)

- ⁴ Sebagaimana ungkapan Ibnu Abbas, Al-Hasan, Qatadah, dan Sadi, yang dimaksud dengan berbuat kerusakan adalah: *pertama*, memperlihatkan maksiat (durhaka) kepada Allah, karena durhaka kepada Allah berarti berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya syariat adalah undang-undang/peraturan dibuat untuk makhluk. Apabila ia berpegang pada aturan tersebut, hilangnya permusuhan, berhenti darah (peperangan) dan fitnah, inilah yang dimaksud dengan kebaikan di muka bumi, kebaikan, kemaslahatan penduduk bumi. Tetapi, apabila mereka tidak berpegang teguh kepada syariat dan mengikuti hawa nafsu, pasti akan terjadi huru-hara dan perpecahan.

Kedua, yang dimaksud membuat kerusakan adalah berputar/berpindah orang-orang munafik kepada orang-orang kafir dan mereka selalu bergaul bersama-sama dengan orang kafir, karena sesungguhnya mereka lebih cenderung kepada kekafiran meskipun secara lahiriah mereka beriman, dia ragu-ragu tentang keimanannya, menghina Rasulullah Saw., dan

penolong (para sahabat)-nya. Kekufuran tersebut mendorong untuk memperlihatkan permusuhan terhadap Rasulullah, melawan berperang dengannya dan sangat berharap untuk memperoleh kemenangan. Inilah kerusakan yang amat besar di muka bumi. Mereka mengaku secara sembunyi atas pendustaannya, bersungguh-sungguh beragama Islam, dan menyerupakannya.

Ketiga, beriman yang diminta Allah adalah iman yang disertai dengan keikhlasan, jauh dari kemunafikan, sebagaimana beriman Rasulullah dan para pengikutnya, tetapi mereka menganggap bahwa beriman seperti itu sama dengan berimannya orang-orang yang bodoh, padahal sesungguhnya mereka lah orang yang bodoh. Inilah yang dimaksud kerusakan pada makna yang ketiga.

- ⁵ *Amtsâl* merupakan gaya bahasa yang dapat menampilkan pesan yang berbekas pada hati sanubari. Secara etimologi *amtsâl* bentuk jamak dari *matsal* artinya perumpamaan atau *mitsil* artinya serupa, sama halnya dengan kata *syabah* atau *syabih*, karenanya pembahasan yang sama dalam ilmu balaghah disebut dengan istilah *tasybîh*. Menurut Al-Raghib Al-Ashfahani (t.t.: 462) *amtsâl* berasal dari kata *al-mutsul* yang artinya mengungkapkan perumpamaan. Rasyid Ridha dalam tafsirnya *Al-Manâr (I, t.t.: 236)* menjelaskan bahwa *amtsâl* adalah kalimat yang digunakan untuk memberi kesan dan menggerakkan hati nurani. Bila didengar terus, pengaruhnya akan menyentuh lubuk hati yang paling dalam. Sedangkan menurut terminologi sebagaimana dikemukakan Manna Al-Qathtan (283) *amtsâl* adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukumnya; mendekati sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang kongkret, atau salah satu dari keduanya dengan yang lainnya. Al-Qathtan membagi *amtsâl Al-Qurân* menjadi tiga bagian; *Pertama, Amtsâl Nusharrahah* adalah *amtsâl* yang dengan jelas menggunakan kata-kata *matsal* atau kata *tasybîh* yang menunjukkan pada penyerupaan seperti pada Surah Al-Baqarah ayat 17-20 di atas. *Kedua, Amtsâl Kaminah* adalah *amtsâl* yang tidak menyebutkan dengan jelas kata-kata yang menunjukkan perumpamaan, namun kalimat itu mengandung pengertian perumpamaan yang mempesona, seperti Allah Swt. menerangkan sapi yang pertengahan di antara keduanya, Al-Baqarah (2): 68, Al-Isrâ' (17): 29. *Ketiga, Amtsâl Mursalah* adalah kalimat-kalimat Al-Quran yang disebut secara lepas tanpa ditegaskan redaksi penyerupaan, namun dapat digunakan untuk penyerupaan, seperti firman Allah dalam Surah Yûsuf (12): 51, Surah Al-Najm (53): 58, dan sejenisnya.
- ⁶ Bahasa yang digunakan Al-Quran dalam QS Al-Baqarah (2): 23-24, mengandung arti tantangan dan sekaligus penegasan kemampuan orang-orang yang ingkar terhadap Al-Quran, untuk membuat tandingan yang semisal kalau memang mereka orang-orang yang jujur. Di sini seolah-olah menyiratkan dua pesan perlunya verifikasi dan konfirmasi berita terhadap kebenaran Al-Quran bagi orang-orang yang masih ragu dan ingkar terhadap kebenaran Al-Quran bahwa ia turun dari Zat Yang Maha Kuasa. Para ahli bahasa Arab telah menekuni ilmu bahasa ini dengan segala variasinya sejak bahasa itu tumbuh sampai remaja, bahkan mekar sampai menjadi raksasa. Mereka mengubah puisi dan prosa, kata-kata bijak dan syair-syair yang diekspresikan dalam uslub-uslubnya yang memukau, dalam gaya bahasa yang hakiki dan majazi melalui tutur dan ucap yang mempesona. Sekalipun sudah demikian maju ilmu bahasa pada peradaban Arab, akan tetapi di hadapan Al-Quran, dengan kemukjizatan bahasanya, ia menjadi pecahan-pecahan kecil yang tunduk menghormat dan takut terhadap uslub Al-Quran. Sebagai contoh perhatikan surah-surah pendek di dalam Juz 'Ammah. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Walid Ibnu Mughirah (kafir Quraisy musuh Nabi) datang kepada Nabi lalu Nabi membacakan Al-Quran kepadanya, maka hati Walid menjadi lunak karenanya. Berita itu sampai ke telinga Abu Jahal. Lalu ia mendatangnya seraya berkata: 'Wahai pamanku, Walid, sesungguhnya kaummu hendak mengumpulkan harta benda untuk diberikan

kepadamu, tetapi kamu malah datang kepada Muhammad untuk mendapatkan anugerahnya". Walid menjawab: "Sungguh kaum Quraisy telah mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling banyak hartanya". Abu Jahal berkata: "Kalau demikian katakanlah tentang dia, kata-kata yang akan kau sampaikan kepada kaummu bahwa kamu mengingkari dan membenci Muhammad". Walid menjawab: "Apa yang harus kukatakan? Demi Allah, di antara kamu tak ada seorang pun yang lebih tahu dari aku tentang syair, *rajaz* dan *qashidah*-nya dan tentang syair-syair jin. Demi Allah, apa yang dikatakan Muhammad itu sedikit pun tidak serupa dengan syair-syair tersebut. Demi Allah, kata-kata yang diucapkannya sungguh manis; bagian atasnya berbuah dan bagian bawahnya mengalirkan air segar. Ucapannya itu sungguh tinggi, tak dapat diungguli, bahkan dapat menghancurkan apa yang ada di bawahnya". Abu Jahal kemudian menimpali: "Demi Allah, kaummu tidak akan senang sampai kamu mengatakan sesuatu tentang dia". Lalu Walid menjawab: "Biarkan aku berfikir sebentar". Maka setelah berfikir, ia berkata: "Ini adalah sihir yang dipelajari. Ia mempelajarinya dari orang lain". Lalu turunlah firman Allah, yang artinya: *Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian*". (QS Al-Muddatstsir [74]: 11). (Kisah ini diambil dari Hadits yang dinyatakan *shahih* oleh Hakim dan Baihaqi dalam *Al-Dalâil*).
Kemukjizatan Al-Quran ditemukan pula di dalam sifatnya bahasanya yang dapat memuaskan akal dan menyenangkan perasaan. Al-Quran dapat memenuhi kebutuhan jiwa manusia, pemikiran maupun perasaan, secara sama dan berimbang. Kekuatan pikir tidak akan menindas kekuatan rasa dan kekuatan rasa pun tidak pula akan menindas kekuatan pikir.

- ⁷ Ayat ini merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan tentang kebenaran Al-Quran itu tidak dapat ditiru walaupun dengan mengerahkan semua ahli sastera dan bahasa karena ia merupakan mukjizat Nabi Muhammad Saw.
- ⁸ *Mukjizat* berasal dari kata *i'jâz* yang artinya lemah, sebagai lawan dari kuasa atau mampu. *A'jaza* berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Orang yang melakukannya disebut *mu'jiz*. Bila kemampuannya dalam melemahkan pihak lain sangat menonjol sehingga lawannya tidak dapat menandinginya, maka ia dinamai *mu'jizat*, dengan adanya tambahan *ta marbutah* mengandung makna *mubâlaghah*.
Lafal *i'jâz* di dalam Al-Quran terdapat pada Surah Al-Mâ'idah (5): 31 yang menunjukkan pada pengertian "ketidakmampuan" sebagaimana firman-Nya: *Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya dia menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil, "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu, jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal*". Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mukjizat diartikan sebagai "kejadian (peristiwa) ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia". Di antara para pakar Muslim memberikan definisi mukjizat sebagai berikut:
Mukjizat adalah suatu perkara atau peristiwa yang terjadi di luar kebiasaan yang disertakan dengan tantangan dan tidak bisa ditandinginya. Hasbi Ash-Shiddieqy (*Ilmu-ilmu Al-Quran*, 1972: 311) lebih menegaskan bahwa yang dikehendaki dengan *i'jâz* dalam ungkapan tersebut adalah "Menampakkan kebenaran Nabi dalam pernyataan sebagai seorang Rasul, dengan menampakkan kelemahan orang Arab dari menantanginya terhadap mukjizatnya yang kekal dan abadi, yaitu Al-Quran dan kelemahan orang-orang yang datang sesudah mereka." Dengan adanya *i'jâz* Al-Quran (kemukjizatan Al-Quran) dimaksudkan agar dapat melahirkan pembenaran umat manusia, karena ketidakmampuannya menandingi ketinggian ayat-ayat Al-Quran. Mereka mengakui bahwa ayat-ayat tersebut semata-mata adalah wahyu dari Zat Yang Maha Bijaksana dan diturunkan dari Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai dalil bagi para

hamba-Nya untuk membenarkan para Nabi dan Rasul-Nya.

Quraish Shihab memberikan pengertian mukjizat dengan lebih terperinci yaitu: *Mukjizat adalah suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku Nabi sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu.* Dengan demikian menurutnya sesuatu peristiwa itu dapat dikatakan sebagai mukjizat apabila terpenuhi sekurang-kurangnya empat unsur:

- (1) Peristiwa itu luar biasa. Maksudnya, peristiwa yang terjadi itu di luar jangkauan sebab-akibat yang diketahui secara umum hukum-hukumnya. Oleh karenanya, *hipnotisme*, sihir, dan yang sejenisnya tidak bisa dikatakan sebagai mukjizat karena dapat dipelajari, meskipun sekilas tampak seperti sesuatu yang ajaib.
- (2) Peristiwa itu dilakukan oleh seseorang yang mengaku nabi. Sesuatu di luar kebiasaan, mungkin dapat saja terjadi pada diri seseorang, namun apabila orang tersebut tidak mengaku Nabi, maka peristiwa itu bukanlah mukjizat. Sesuatu peristiwa di luar kebiasaan dialami oleh seseorang yang nantinya akan menjadi seorang Nabi, peristiwa itu disebut dengan *irhâsh*. Sedangkan sesuatu di luar kebiasaan itu dilakukan oleh seseorang yang saleh, peristiwa itu biasa disebut dengan *karâmah*. Adapun peristiwa luar biasa yang dilakukan oleh orang yang durhaka, biasa disebut dengan *ihanah* artinya penghinaan atau disebut pula dengan *istidrâj*, yaitu sesuatu rangsangan untuk lebih durhaka.
- (3) Mengandung tantangan terhadap yang meragukan kenabian. Maksudnya, tantangan itu harus dibarengi dengan pengakuannya sebagai nabi, sebab kalau tidak disertai dengan kenabian, maka hal itu bukanlah mukjizat akan tetapi sebagai *istidrâj*.
- (4) Tantangan tersebut tidak mampu ditandingi. Maksudnya, apabila yang ditantang itu berhasil menandinginya, atau dapat melakukan hal serupa, maka sesuatu yang ditantang itu bukanlah mukjizat. Ayat-ayat Al-Quran tidak diragukan lagi bahwa ia sebagai mukjizat bagi Nabi penutup Muhammad Saw., seandainya ada di antara manusia atau jin baik secara individu ataupun berkelompok, mampu membuat suatu ayat atau pun surah yang menyamai dengan Al-Quran, maka batallah Al-Quran sebagai mukjizat.

⁹ Bumi adalah salah satu planet, dalam sebuah sistem tatasurya, yang beredar mengelilingi matahari sebagai pusatnya. Dalam sistem ini, terdapat pula sejumlah planet lain seperti Merkurius, Venus, Mars, Yupiter, Saturnus, Uranus, dan Pluto, yang juga beredar mengelilingi matahari mengikuti garis edar masing-masing.

Pembentukan bumi diawali dengan akresi dari nebula matahari, yaitu semacam awan dari gas dan debu yang sangat besar dan berputar di ruang angkasa dan membentuk sistem tatasurya. Bumi mulai terbentuk lebih kurang 4,6 miliar tahun yang lalu. Angka itu diperoleh dari penarikan umur geologi (*geological age dating*) terhadap batuan tertua yang menyusun kerak bumi dan butiran mineral zirkon yang terdapat dalam beberapa batuan. Bumi merupakan satu kesatuan yang terdiri dari litosfer, atmosfer, hidrosfer, dan biosfer. Litosfer adalah lapisan terluar bumi yang terdiri atas batuan dan tanah. Atmosfer merupakan udara yang melingkupi bumi, sementara hidrosfer adalah air yang terdapat di dan sekitar bumi. Biosfer yang merupakan bentuk-bentuk kehidupan di muka bumi dapat menjamin kelangsungan hidupnya karena adanya atmosfer dan hidrosfer. Dengan adanya unsur-unsur itu, tanah, air, dan udara, maka sampai saat ini hanya di bumilah (yang diketahui) terdapat sebuah kehidupan.

Litosfer terdiri atas tiga kelompok batuan, yaitu batuan beku, batuan endapan, dan batuan malihan. Setiap kelompok batuan mempunyai ciri khas masing-masing yang membedakan batuan satu dengan lainnya.

Batuan beku merupakan bagian terbesar yang menyusun litosfer. Ia terbentuk sebagai hasil dari pembekuan magma. Magma ini merupakan suatu masa cair pijar yang terdapat dalam perut bumi, yang suhunya lebih dari 600° C. Dalam magma ini terkandung berbagai

macam unsur kimia. Dalam proses pembekuannya, unsur-unsur kimia itu akan bersenyawa dan membentuk berbagai macam mineral. Oleh karena itu, ciri khas dari batuan beku adalah tersusun dari mineral-mineral tertentu. Mineral yang menyusun batuan beku ini dapat terlihat secara kasat mata dan ada kalanya hanya bisa diamati dengan mikroskop. Kenampakan mineral seperti itu menunjukkan bahwa batuan beku dapat terbentuk jauh dalam perut bumi, di dekat, atau di permukaan bumi.

Batuan endapan menduduki tempat *kedua* dalam litosfer. Ia tersebar di permukaan bumi. Batuan ini terbentuk karena proses pengendapan hasil pelapukan dan erosi batuan yang ada sebelumnya, yang terletak di permukaan bumi. Hasil erosi itu kemudian dipindahkan ke tempat lain dan terendapkan yang kemudian mengalami pengompakan, sehingga bahan endapan yang tadinya lepas menjadi kompak dan mengeras. Batuan ini ditandai adanya perlapisan dan terdiri atas butiran atau pecahan batuan yang sebelumnya mengalami pelapukan.

Kelompok batuan *ketiga* adalah batuan malihan. Batuan malihan ini terbentuk karena proses pemalihan dari batuan yang terbentuk sebelumnya seperti batuan beku dan batuan endapan. Pemalihan ini biasanya disebabkan karena pengaruh peningkatan suhu dan tekanan.

Pada ketiga jenis batuan itu dapat ditemukan bahan tambang. Bahan tambang yang ada di muka bumi biasanya bertalian erat dengan pembentukan dan jenis batuan tertentu. Sebagian besar bahan tambang logam seperti emas, perak, besi, tembaga, seng, dan sebagainya terbentuk karena proses pembentukan batuan beku, meskipun ada juga yang bertalian dengan proses sedimentasi. Sementara itu, ada sejumlah bahan tambang seperti bahan galian industri, mineral dan batuan, marmer, granit, andesit, dan sebagainya, bertalian dengan pembentukan batuan yang lain.

Batuan yang ada di permukaan bumi akan mengalami pelapukan. Pelapukan batuan ini berlangsung karena pengaruh atmosfer dan hidrosfer yang melingkupi litosfer. Proses pelapukan pada akhirnya akan menghancurkan batuan, sehingga gampang tererosi dan dipindahkan ke tempat lain. Proses geologi ini selanjutnya akan mengakibatkan pembentukan batuan endapan.

Proses pelapukan dapat mengakibatkan pula terbentuknya tipe bahan tambang tertentu. Pembentukannya terjadi karena adanya proses pengayaan selama terjadi pemindahan dan akumulasi, mineral-mineral tertentu, hasil erosi di suatu tempat. Jenis bahan tambang ini biasanya terdapat dalam bentuk bahan endapan lepas seperti emas plaser dan timah plaser atau dalam batuan yang nisbi lunak seperti endapan laterit nikel atau aluminium (boksit).

- ¹⁰ Allah menciptakan manusia dilengkapi dengan dua macam nafsu: (1) nafsu tinggi, yang menyadarkan manusia akan kehidupan yang tinggi atau kehidupan ruhani, dan (2) nafsu rendah, yang berhubungan dengan kehidupan jasmani, dan bersesuaian dengan dua macam nafsu itu.

Allah menciptakan dua jenis makhluk yang disebut malaikat dan setan. Nafsu rendah adalah penting sekali bagi kehidupan jasmani manusia, tetapi ia merintang manusia dalam mencapai tingkat kehidupan yang tinggi, selama nafsu rendah itu tak terkendali dan dibiarkan semaunya. Manusia diharuskan mengekang nafsu rendah itu. Jika manusia dapat melaksanakan itu, nafsu rendah bukan lagi menjadi perintang, malahan menjadi pembantu dalam meningkatkan kehidupan ruhaninya.

Sebenarnya, pengertian inilah yang menjadi dasarnya kisah tentang posisi setan terhadap Adam dan Hawa. Mula-mula setan menolak bersujud kepada Adam. Artinya menolak menjadi pembantu dalam meningkatkan kehidupan ruhani dan dengan jalan bagaimanapun setan berusaha keras untuk menyesatkan Adam dan Hawa dengan membangkitkan hawa nafsu rendahnya.

Jadi, adanya setan berarti bahwa perkembangan ruhani tingkat permulaan, manusia harus bertempur melawan setan dengan pantang menuruti bisikan jahatnya, dan siapa saja

yang mau mengerjakan pertempuran itu pasti dapat mengalahkan setan, sehingga nafsu jasmanipun (setan) menjadi pembantu dalam perkembangan rohani tingkat permulaan; setan itu menjadi sarana untuk kebaikan manusia (Maulana Muhammad Ali, *Dinul Islam*, Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 1980:131).

- ¹¹ Beberapa Tuntutan Tuhan terhadap Bani Israil
- (1) Kamu tidak boleh membuat persamaan atau menyamakan segala sesuatu yang ada di langit sebelah atas, atau di atas bumi, atau apa apa yang ada di dalam air, di bawah bumi, dengan Tuhanmu;
 - (2) Ingatlah hari Sabath untuk disucikannya;
 - (3) Hormatilah ayah dan ibumu;
 - (4) Kamu dilarang membunuh;
 - (5) Kamu dilarang mencuri;
 - (6) Kamu dilarang bersaksi palsu;
 - (7) Kamu dilarang berbuat zina;
 - (8) Kamu dilarang bernafsu loba-tamak terhadap milik orang lain.
- Perintah Tuhan ini diajarkan titik ajaran kitab Taurat dan dijadikan sumber hukum Yahudi serta kepercayaan dan etikanya. Dengan "Ten Commandemnts" ini, orang Yahudi telah membuang kepercayaan bangsa Semit primitif yang bersifat faganisme (M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1987: 120).
- ¹² Beberapa Contoh Keburukan Akhlak Yahudi
- Kaum Yahudi adalah kaum yang terkenal mempunyai perangai dan perilaku yang buruk. Hal ini dapat dilihat dari beberapa catatan sejarah kaum Yahudi, antara lain:
- (1) Kaum Yahudi suka memperolok-olok Nabi dan Allah. Dalam Talmud, tidak terhitung banyaknya ayat-ayat yang menjelek-jelekkan para Nabi dan Allah. Hal ini bisa dilihat bagaimana Nabi Musa yang telah berjasa besar menyelamatkan mereka dari kejaran Firaun dan tentaranya menyeberangi Laut Merah, masih memperolok-olokkan kepada Nabi Musa. Bahkan, kaum Yahudi bukannya berterima kasih, tetapi mereka mengikuti Samiri, tokoh Kabbala Mesir, menuhankan patung sapi betina.
 - (2) Kaum Yahudi itu suka menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang murah. Maksudnya, kaum Yahudi dapat menjadikan agama sebagai barang komoditi. Atas nama agama dapat dijual untuk kepentingan politik dan sosial dan atas nama agama dibuatlah simbol-simbol yang menyertai agama.
 - (3) Kaum Yahudi terkenal dengan sifat tidak berperikemanusiaan, membunuh para Nabi. Hal ini dapat dilihat banyaknya para Nabi yang dibunuh kaum Yahudi.
 - (4) Setelah Bani Israil merasakan hidup gersang selama 40 tahun di padang Tih yang hidup cuma dengan Manna dan Salwa, maka Nabi Yusak (Joshea) sepeninggalnya Nabi Musa, menggerakkan Bani Israil yang sudah bertambah jumlah warganya untuk memberontak dan merebut tanah Kanaan (Palestina), kemudian menguasainya, sehingga terbentuklah pemerintahan hakim-hakim menjelang pemerintahan raja-raja. Dalam wilayah Kanaan tersebut, ternyata Bani Israil ini mengikuti untuk memuja Dewa Marduk, Dewa Anu, dan Dewi Anki. Sewaktu kerajaan Greek menjajah Bani Israil, mereka juga terseret pada keyakinan mitologi bangsa Greek kuno itu, dengan memuja Dewa Zeus dan Dewi Aphrodite dan lain-lain (Joesoef Saouyb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983 : 302).
- Yahudi dan Hukuman yang Ditimpakan Allah kepada Mereka
- Sehubungan dengan sifat orang-orang Yahudi yang selalu membelakangi ajaran Nabi Musa dan mereka sendiri selalu berselisih berbagai hal termasuk kepercayaan terhadap agamanya, kemudian orang-orang Yahudi terpecah belah kepada beberapa golongan, yaitu:
- (1) *Saduki*, dipimpin oleh imam-imam besar (*high priests*) di Jerusalem dan berpengaruh dalam lapisan atasan, kaum terpelajar Yahudi maupun kaum bangsawan Yahudi. Hal

itu disebabkan mereka lebih menitikberatkan pertimbangan pada soal-soal politik. Sekte ini dipengaruhi oleh kebudayaan Greek dan alam pikiran Greek.

- (2) *Pharisi*, yang mempunyai pengikut luas dalam lapisan rakyat di bawah pimpinan rabbi-rabbi dan sangat ketat memegang Taurat. Nama sekte ini bermakna pihak "yang memisahkan diri" teguh mempertahankan adat istiadat Yahudi terhadap tantangan zaman.
- (3) *Zealot*, merupakan pecahan dari sekte *Pharisi*, karena tidak puas akan sikap yang terlampauf pasif terhadap perjuangan kebebasan nasional.

Kharisma, pihak yang menyerahkan hidupnya sepenuhnya untuk beribadat dalam sifat *khalwat* pada tempat-tempat terasing yang mencari "penghiburan" dan penderitaan lahiriah itu dengan menenggelamkan diri pada aliran mistik. Nama sekte ini bermakna "golongan yang suci" dan di dalam bahasa Greek dipanggil dengan sekte Essenes (pihak yang suci).

- ¹³ Dalam kehidupannya, orang-orang Yahudi selalu berbuat dosa dan menyimpang dari ajaran Taurat Nabi Musa. Beberapa dosa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi selain membunuh para Nabi Allah dan menyembah kepada para dewa-dewa, orang Yahudi juga mempunyai perilaku tamak, rakus, dan selalu menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu dan mencapai tujuannya, sehingga dalam sejarah kehidupan orang Yahudi tidak terlepas dari hukuman yang dideritanya, seperti dijajah oleh bangsa-bangsa lain, hal ini dapat dilihat dari kronologisnya sejarah Yahudi, yaitu:

2000 – 1300 SM	Kelahiran Nabi Ibrahim dan kedua putranya yaitu Nabi Ismail dan Nabi Ishaq serta keturunan-keturunannya.
1300 – 1200 SM	Nabi Musa berdiam di Semenanjung Sinai.
1200 – 1028 SM	Nabi Yusuf dapat merebut tanah Kanaan (Palestina) dan dijadikan sebagai tanah kekuasaan orang-orang Bani Israil.
1028 – 1013 SM	Saul menjadi raja Bani Israil di tanah Kanaan.
1013 – 973 SM	Nabi Daud menjadi Raja menggantikan Saul.
722 SM	Kerajaan Israil ditaklukkan Sargon dari Asyiria, mengangkut 10 suku Israil sebagai tawanan dan nasib 10 suku Israil tersebut tidak diketahui sampai kini.
586 – 538 SM	Kerajaan Judea ditaklukan oleh Nebukadhnezar dari Babilonia, kemudian mengangkut 2 suku Israil sebagai tawanan serta menghancurkan Yerusalem dan Bait Allah.
538 SM	Babilonia dan Palestina ditaklukan Cyprus The Great dari dinasti Achacmenids (Persia). - membebaskan 2 suku Israil dari tawanan-mengizinkan orang-orang Israil pulang ke Yerusalem - membantu pembangunan kembali Bait Allah (<i>Solomon S Temple</i>) di dataran tinggi Zion yang dihancurkan Nebukadhnezar.
538 – 332 SM	Orang-orang Yahudi dijajah oleh dinasti Achaemenids.
332 – 323 SM	Orang-orang Yahudi ditaklukkan dan dijajah oleh kerajaan Macedonia (Greek).
323 – 198 SM	Orang – orang Yahudi dijajah di bawah kekuasaan dinasti Ptolemi.
198 – 168 SM	Orang – orang Yahudi dijajah di bawah kekuasaan dinasti Seleucids (Greek).
168 - 63	Kerajaan Makkabi dari sekte Yahudi dapat menguasai Kanaan.
63 SM – 636 M	Orang-orang Yahudi dijajah dibawah kekuasaan Imperium Romawi.
636 – 1916 M	Palestina di bawah kekuasaan Islam.
1916 – 1948 M	Palestina di bawah kekuasaan Inggris.
1948 M	Pembentukan negara Israil di Palestina.

- ¹⁴ Kisah Penyembelihan Bani Israil

(1) Kisah ini memperlihatkan sifat rewel dalam masalah agama dan banyak bertanya,

mengakibatkan bertambah beratnya hukum. Oleh karena itu, kita semua dilarang melakukan hal tersebut (Al-Maraghi, I, 1984: 141).

- (2) Dalam hukum Islam, pertanggungjawaban pidana, seperti pembunuhan, sifatnya adalah secara individual. Jadi, seseorang tidak dapat diminta memikul tanggung jawab kejahatan atau kesalahan yang dilakukan orang lain (Daud Ali, 2004: 131).
- (3) Sanksi bagi pembunuh yang melakukannya dengan sengaja adalah dengan *qishash* atau *diyat* jika mendapat pemaafan dari keluarga yang dibunuh. Jadi, barang siapa yang menjadi korban pembunuhan, keluarganya berhak salah satu di antara dua pilihan, jika mereka menghendaki, mereka berhak *qishash* atau *diyat*. Adapun unsur-unsur tindak pidana pembunuhan disengaja adalah (1) korban berupa manusia hidup; (2) kematian merupakan hasil/akibat dari perbuatan pelaku; (3) pelaku menghendaki terjadinya kematian (*Ensiklopedi Hukum Pidana Islam*, III, 2008: 183). Ketentuan syariat ini mengandung hikmah yang besar, yakni jaminan keamanan hidup, sebab jika seorang pembunuh yakin bahwa ia akan dibunuh, tentu ia tidak akan melaksanakan pembunuhan tersebut, maka dalam hal ini terjaminlah keselamatan jiwa manusia dari kejahatan pembunuhan ini (Ibnu Katsir, I, t.t.: 211).
- (4) Hukum Kewarisan Islam menentukan bahwa jika ahli waris terbukti berdasarkan keputusan hakim yang telah mempunyai kekuatan hukum yang tetap sebagai pembunuh pewaris, maka dia terhalang untuk menerima harta warisan dari pewarisnya (Al-Maraghi, IV, 1984: 196). Hal ini disebabkan menurut ulama fikih, penghalang untuk mewarisi adalah: (a) karena membunuh dengan sengaja; (b) berbeda agama; dan (c) perbudakan (*Ensiklopedi Hukum Islam*, 1977: 316).

¹⁵ Karakteristik Bani Israil (Yahudi) menurut Al-Quran sebagaimana tercantum dalam Juz 1 Surah Al-Baqarah:

- (1) Keras hati dan zalim (Al-Baqarah: 75, 91, 93, 120, 145, 170)
- (2) Mengubah dan memutarbalikkan kebenaran (Al-Baqarah: 75, 91, 101, 140, 145, 211)
- (3) Menyembunyikan bukti kebenaran (Al-Baqarah: 76, 101, 120, 146)
- (4) Hanya menerima perkara-perkara atau kebenaran yang dapat memenuhi cita rasa atau nafsu mereka (Al-Baqarah: 87, 101, 120, 146)
- (5) Ingkar dan tidak dapat menerima keterangan dan kebenaran Al-Quran (Al-Baqarah: 91, 99)
- (6) Memekakkan telinga kepada seruan kebenaran, membisukan diri untuk mengucapkan perkara yang benar, membutakan mata terhadap bukti kebenaran, dan tidak menggunakan akal untuk menimbangkan kebenaran (Al-Baqarah: 171)
- (7) Berpura-pura mendukung orang Islam, tetapi apabila ada di belakang orang-orang Islam, mereka mengutuk dengan sekeras-kerasnya (Al-Baqarah: 76)
- (8) Hati mereka sudah tertutup terhadap Islam karena dilaknat Allah Swt. yang disebabkan oleh kekufuran mereka sendiri (Al-Baqarah: 88, 120, 145, 146)
- (9) Kuat berpegang pada rasa kebangsaan mereka dan mengatakan bahwa mereka adalah bangsa yang istimewa yang dipilih oleh Tuhan dan menyakini agama yang selain dari Yahudi adalah salah (Al-Baqarah: 94, 111, 113, 120, 135, 145)
- (10) Tidak suka, dengki, dan iri hati terhadap orang-orang Islam (Al-Baqarah: 90, 105, 109, 120)
- (11) Mencintai kemewahan dan kehidupan dunia, bersifat tamak dan rakus, menginginkan umur yang panjang dan mengejar kesenangan, serta takut akan kematian (Al-Baqarah: 90, 95, 96, 212)
- (12) Berkata bohong, mengingkari janji, dan melampaui batas (Al-Baqarah: 100, 246, 249)
- (13) Berlingdung di balik mulut yang manis dan perkataan yang baik (Al-Baqarah: 204, 246)
- (14) Berlaku sombong dan memandang rendah terhadap orang-orang Islam (Al-Baqarah: 206, 212, 247)

Sifat-sifat kepribadian dan atau karakteristik orang Yahudi sebagaimana digambarkan dalam Al-Quran, dalam perspektif psikologi klinis dari pendekatan tipologi Theodore Millon (1967, 1991) dapat dikategorikan pada kepribadian dengan *the antisocial style*, dengan sifat-sifat sebagai berikut:

- (1) Motif-motifnya lebih terarah untuk mengalahkan orang lain, cenderung bersikap skeptif dan menunjukkan keinginannya untuk otonomi, serta keinginan yang tinggi untuk balas dendam atas pengalaman masa lalunya yang merasa diperlakukan tidak adil.
- (2) Dalam tindakannya tidak bertanggung jawab; aktif memerlihatkan suatu tindakan dalam bentuk kekerasan dan pelanggaran hukum.
- (3) Kegiatan-kegiatannya lebih mengarah pada pembenaran dari anggapan bahwa orang lain tidak dapat dipercaya dan tidak setia.
- (4) Dalam relasi sosialnya tidak peduli terhadap orang lain dan sering bertindak kejam.
- (5) Pola orientasinya lebih ke arah perlindungan dan perlawanan. Perlindungan dalam pengertian mereka adalah untuk menghindari pemusnahan atau pembinasaaan oleh orang lain terhadap dirinya, sedangkan perlawanan yang dimaksud, selain mengandung arti sebagai kompensasi untuk membangkitkan keuntungan pada diri sendiri, tetapi sekaligus untuk mencari ganti-rugi atas penghinaan yang mereka alami pada masa lalunya.
- (6) Fokus perhatian individu dengan kepribadian antisosial ini semata-mata untuk mencari keuntungan diri, memperoleh kekuasaan, dan keinginan membalas dendam serta keinginan untuk mengeksploitasi dan merebut apa yang telah dimiliki orang lain.

Orang dengan *personality* seperti ini biasanya akan sangat sulit untuk diubah, karena mereka menganggap perubahan tentang pandangan hidupnya akan mengganggu eksistensi diri dan dia akan merasa kehilangan atas eksistensi dirinya.

Etiologi (sebab-sebab musabab terbentuknya antisosial *style*) adalah:

Faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan *personality style* antisosial:

- (1) Pengaruh psikologis
 - (a) kesulitan untuk belajar menghindari hukuman.
 - (b) Tidak adanya kepedulian terhadap orang lain.
- (2) Pengaruh sosial budaya, antara lain
 - (a) Berkaitan dengan lingkungan sosial yang buruk, termasuk lingkungan sosial yang banyak terlibat dalam dunia kriminalitas;
 - (b) Pengalaman *stress* dan atau pengalaman traumatik;
 - (c) Disiplin orangtua yang tidak konsisten;
 - (d) ketidakberuntungan sosial ekonomi;
 - (e) Anak yang diabaikan orangtua;
 - (f) kekerasan dan sikap permusuhan orangtua terhadap anak (Farrington & Loeber, Loeber & Stouthamer-Loeber, 1986; McCord, 1991; Petterson, 1982, 1985; Patterson Reid, & Dishion, 1992; Sampson & Laub, 1993).

¹⁶ Menurut Muhammad Sayyid Thanthawi (1966: 192), sikap Yahudi terhadap para rasul dan kitab suci yang diturunkan diklasifikasi ke dalam beberapa perilaku sebagai berikut: (1) Mereka menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. bukanlah nabi yang ditunggu-tunggu sebagaimana yang diberitakan oleh kitab-kitab samawi terdahulu. Hal ini dilakukan setelah mereka mengetahui kejujuran Nabi Saw. seperti yang dikisahkan oleh para pendahulu mereka, kemudian mereka mengingkarinya. (QS Al-Baqarah [2]: 89); (2) Mereka memperlihatkan di depan manusia seakan-akan sebagai penjaga janji-janji Allah Swt. tentang akan datangnya rasul yang membawa kebenaran. Mereka beralih tidak akan meninggalkan Nabi Saw. karena kebencian, tetapi meninggalkan Nabi Saw. karena tidak membawa mukjizat sebagaimana yang dibawa oleh para nabi terdahulu. Inilah alasan mereka tentang

keengganannya untuk beriman. Sementara itu Nabi Muhammad Saw. dianggap bukanlah nabi yang sebenarnya sebagaimana yang mereka inginkan. (QS Âli Imrân [3]: 183); (3) Mereka mengajukan permintaan kepada Rasulullah Saw. yang menyulitkan dan merepotkan dengan tujuan untuk memperlihatkan kepada manusia ketidak mampuan Nabi Saw., sehingga mereka meninggalkannya. (QS Al-Baqarah [2]: 118); (4) Mereka mencari berbagai cara untuk menghina dan melecehkan kenabian Nabi Muhammad Saw. agar manusia mengingkari Al-Quran yang diturunkan Allah Swt. kepadanya; (5) Mereka pun membuat-buat fitnah atas pribadi Nabi Saw. dengan tujuan agar terkesan bahwa keingkaran mereka kepada ajaran Nabi Saw. disebabkan karena yang diajarkan Nabi Saw. itu bukan wahyu yang turun dari langit, tetapi semata-mata karena datang dari pribadi Nabi Saw.

- ¹⁷ Menurut Muhammad Sayyid Thanthawi (1966: 503): "Sebab kemurkaan dan kebencian Allah Swt. kepada Bani Israil dikarenakan mereka: menentang ayat-ayat Allah, membunuh para nabi, tidak taat dan melanggar perjanjian dengan Allah. Di antara para nabi yang mereka bunuh, yang justru diutus kepada mereka dengan membawa kebenaran adalah: Nabi Zakaria dan Nabi Yahya a.s. Pembunuhan yang mereka lakukan adalah kekejian tanpa hak, bahkan tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan dengan akal sehat atau tradisi sekalipun. Mereka pun melanggar ajaran yang mengajarkan Tauhidullah dengan mengangkat anak sapi sebagai sesembahan selain Allah, dan menjadikan Uzair sebagai anak Allah. Padahal semua para nabi mengajarkan ke-Esaan Allah Swt. secara mutlak, begitulah semua ajaran yang dikandung dalam kitab-kitab samawi yang diturunkan kepada para nabi."
- ¹⁸ Diungkapkan oleh Ibnu Jarir di dalam Kitab *Tarikh Bani Israil Wa Ahwâlulhum Fi Jazîrat Al-Arab*, karya Muhammad Sayyid Thanthawi (1966: 488), sebagai berikut: "Diriwayatkan oleh Ibnu Zaid yang diterima dari Yunus Ibnu Abdul A'la, tatkala Nabi Musa kembali dari Gunung Thursina untuk bertemu Tuhannya dengan membawa lembaran-lembaran, berkata kepada kaumnya: 'Sesungguhnya di dalam lembaran-lembaran ini terdapat kitabullah. Dia (Allah Swt.) memerintahkan apa-apa yang harus kalian kerjakan dan mencegah kalian dari apa-apa yang seharusnya kalian tinggalkan'; mereka pun menjawab: 'Siapakah orang yang akan menaati perkataanmu itu? Tentu tidak ada, kecuali engkau dapat memerlihatkan kepada kami Allah secara nyata-nyata tampak di hadapan kami. Kemudian Nabi Musa a.s. mengulang perintahnya: 'Inilah kitabku, ambillah', mereka menjawab: 'Mengapa Allah tidak berkata-kata kepada kami sebagaimana Allah berkata-kata kepadamu? Nabi Musa a.s. mengulang pernyataannya: 'Ini kitabku, ambillah, apabila kalian tidak mengambalnya maka akan mendapat murka dari Allah, secara tiba-tiba datanglah halilintar menyambar mereka, dan mereka pun mati semua. Kemudian mereka dihidupkan kembali oleh Allah Swt. setelah kematiannya. Sekali lagi Nabi Musa Berkata kepada mereka: 'Ambillah kitab Allah ini', mereka menjawab 'Tidak'. Kalau begitu 'Apakah gerangan yang menimpa kalian baru-baru ini? Mereka menjawab: 'Kami mati, kemudian tiba-tiba hidup kembali'. Untuk itu 'Ambillah kitab Allah ini', mereka menjawab "Tidak". Allah Swt. kemudian mengutus malaikat dan menjunjung gunung di atas mereka seraya berkata: 'Apakah kalian tahu apakah ini? Mereka menjawab 'Ya tahu', itu gunung Thur. Nabi Musa a.s. kemudian berkata: 'Ambil kitab ini atau gunung itu akan dilemparkan kepada kalian?'. Kemudian akhirnya mereka mengambalnya dengan perjanjian.
- ¹⁹ *Mubahalal* (*malediction, imprecation*) berasal dari kata "bahlah" atau "buhlah" yang bermakna kutukan atau melaknat. *Mubahalal* menurut istilah adalah dua pihak yang saling memohon dan berdoa kepada Allah supaya Allah melaknat dan membinasakan pihak yang batil atau menyalahi pihak kebenaran (<http://imtaq.com/apa-itu-mubahalal/>, 20 September 2011, Pukul 21.58 Wib.)

- ²⁰ Sihir adalah sistem konseptual yang merupakan kemampuan manusia untuk mengendalikan alam (termasuk kejadian, obyek, orang dan fenomena fisik) melalui mistik, paranormal, atau supranatural. Dalam banyak kebudayaan, sihir berada di bawah tekanan dari dan dalam kompetisi dengan ilmu pengetahuan dan agama.
- Dalam bahasa Arab, sihir berasal dari kata *saharo/sihrun* yang berarti sihir/tipu daya. Terminologinya, menurut ulama (tauhid), adalah suatu hal/perkara atau kejadian yang luar biasa dalam pandangan orang yang melihatnya.
- Sihir dapat dipelajari/diusahakan. Seseorang yang mempelajari, mengetahui, dan mengerjakan sihir, tentu ia akan dapat melakukan perkara tersebut. (Syaikh Thahir Ibnu Shalih Al-Jaza'iri. Kitab *Jawâhir Kalâmiyyah*. Maktabah Muhammad Ibnu Ahmad Nabhan. Diunduh dari *Wikipedia Indonesia* pada 22 Agustus 2011).
- Hakikatnya, sihir tidaklah dapat dikatakan sebagai sesuatu yang luar biasa (Abdurrohim Manaf. Kitab *Sa'âdah*. Maktabah Sa'diyah Putra. Diunduh dari *Wikipedia Indonesia* pada 22 Agustus 2011). Oleh sebab dapat dipelajari/diusahakan, hanya saja orang-orang yang melihatnya tidak mengetahui, sehingga dapat dikatakan tertipu daya oleh si pelaku sihir itu (Ibnu Taymiyah. Kitab *Al-Farqu Baina Al-Auliya`i Al-Rahmân Wa Al-Auliya`i Al-Syaithân*. (Terjemah). Lentera. 2000, diunduh dari *Wikipedia Indonesia* pada 22 Agustus 2011)
- Al-sihr*, yaitu "sumber yang halus dan tersembunyi," diambil dari kata *sahartu al-shabî*, apabila aku menipunya, atau apabila aku menerangkan alasan-alasan (yang menipu). Dengan demikian, dapat berarti segala sesuatu yang penyebabnya tersembunyi, seperti *tanjîm*, isyarat yang dilakukan tukang nujum.
- Termasuk dalam sihir adalah penipuan kaum dajal (orang-orang jahat), yang mendatangkan sesuatu dengan tangan kosongnya. Juga mereka yang membolak-balikkan mata dan menyampaikan khayalan berupa sesuatu yang tidak ada wujudnya.
- Sihir dapat berbentuk sebagai berikut:
- (1) *Aqd* dan *ruqiyah*, yaitu bacaan-bacaan dan mantera-mantera yang menjadi media bagi penyihir untuk berserikat dengan setan agar dapat mendatangkan sesuatu yang membuat seseorang tersihir.
 - (2) Obat-obat yang memengaruhi badan dan akal orang yang tersihir. Obat-obat itu juga memengaruhi keinginan dan kecenderungannya. Misalnya, sebagai perangsang cinta dan benci. Hal ini adalah *al-Athf* dan *al-sharf*. Contohnya adalah menjadikan seseorang mencintai istrinya atau wanita lain, sehingga ia tak ubahnya seperti hewan yang dapat didikte kemana saja. *Al-sharf* sebaliknya, memberikan pengaruh dan melemahkan badan orang yang tersihir secara perlahan-lahan hingga mati. Dalam gambarannya ia mengkhayal sesuatu yang berlawanan dari hakikatnya. (Ali Murtadha As-Sayyid, 2005: 39-40)
- ²¹ *Mutlaq* adalah lafaz yang menunjuk pada satuan yang tidak tertentu. Contoh: lafaz "laki-laki/ *rajulun*" yang menunjuk bukan pada seseorang tertentu. Sementara, *muqayyad* adalah lafaz yang menunjuk pada satuan yang tidak tertentu tetapi lafaz itu dibarengi dengan sifat yang membatasi maksudnya. Contoh: "laki-laki Basrah/ *rajulun bashrah*" atau "laki-laki saleh/ *rajulun shâliḥun*"
- ²² Hasad: Penyakit Utama Kaum Agamawan?
 Sebagaimana diungkapkan Al-Maraghi dalam Tafsirnya, ia menjelaskan bahwa peringatan Al-Quran yang ditujukan kepada kaum beriman adalah berkenaan sikap orang Yahudi. Kaum beriman diminta untuk tidak mengikuti nasihat-nasihat bulus yang disampaikan Yahudi, karena pada akhirnya apa yang dinasihatkan Yahudi hanyalah tipu daya. Mereka sesungguhnya memiliki rasa iri-hasad kepada isi Al-Quran dan kepada Nabi Muhammad yang menerima wahyu Al-Quran.

Hasad atau dengki bukan milik kaum agamawan (Yahudi) semata-mata, tetapi sudah menjadi milik semua orang. Karena itu, hasad merupakan sifat seseorang yang tidak suka apabila orang lain lebih darinya atau tidak suka apabila orang lain mendapatkan kenikmatan dan anugerah Allah Swt. Imam Al-Ghazali memandang bahwa sesungguhnya hasad termasuk dalam bentuk kejahatan yang paling besar yang dapat merusak hati manusia.

Hasad sangat berbahaya. Begitu pun dampaknya, di antaranya:

Hasad merupakan sifat orang Yahudi yang dilaknat Allah. Barang siapa yang memilikinya berarti menyerupai orang Yahudi yang terlaknat itu.

Hasad tidak dapat menyempurnakan iman yang dimiliki seseorang, sebab ia tidak akan dapat mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.

Hasad mengandung sifat ketidaksukaan terhadap takdir yang Allah berikan kepadanya.

Hasad dapat tumbuh membesar. Manakala kenikmatan yang diperoleh seseorang yang (membuat dirinya) itu makin besar, maka perasaan iri yang ada dalam jiwa orang hasad akan membesar pula.

Hasad dapat menimbulkan sikap egois yang tinggi dan tidak menyukai kebaikan pada orang lain.

Hasad dapat memakan dan melumat kebaikan yang dimilikinya, sebagaimana api memakan dan melumat kayu bakar yang kering.

Hasad dapat menyusahkan diri sendiri, sebab ia tidak mampu mengubah takdir Allah Swt., sedikitpun. Allah telah memberikan nikmat kepada orang lain dan tidak akan tercega dan terhalangi oleh ulah orang yang hasad tersebut.

Hasad mencegah pemilikinya dari berbuat kebaikan dan kemanfaatan. Ia selalu sibuk memikirkan dan melihat milik orang lain, sehingga seluruh hidupnya hanya untuk memikirkan bagaimana datangnya kenikmatan pada orang lain dan bagaimana menghilangkannya.

Hasad dapat memecahkan persatuan, kesatuan, dan pesaudaraan kaum Muslimin.

Hasad dapat merusak kehidupan dirinya sendiri. Kehidupan orang yang hasad tidak pernah tenang dan tenang, apalagi bahagia. Orang yang hasad selalu dalam keadaan gundah gulana dan resah melihat orang lain lebih darinya.

Menghadapi perilaku hasad yang diungkapkan dalam ayat di atas, ternyata ajaran agama tidak memerintahkan membalas dengan sikap yang lebih keras, melainkan dengan tiga langkah yang diajarkan Al-Quran. *Pertama*, memaafkan; kedua, membiarkan perilaku hasad (sampai diputuskan oleh Allah sendiri); dan ketiga, meningkatkan kualitas salat.

²³ Tentang Kabah dan Mekah

Kabah adalah suci, tetapi tidak sakti. Dia bisa membuat menangis manusia yang mengunjunginya, tetapi tidak kebal terhadap bencana fisik dan perusakan oleh tangan manusia. Kabah disusun dari batuan kuno berbentuk hampir mendekati kubus yang telah mengalami beberapa kali perubahan dan perusakan oleh manusia sepanjang sejarahnya. Batu batuan yang dipakai merenovasi juga dari bukit batu di sekitarnya saja. Ukurannya juga tidak simetris dan ordinatnya tidak menunjuk secara presisi ke arah mata angin utara-selatan-barat-timur. Menurut Universitas Ummul Qura, ukuran dinding Kabah sekarang adalah 11.68m, 10.18 m, 12.04 m, 9.90 m, dan tingginya 12,95 m. Di zaman Nabi Ibrahim a.s. bentuknya persegi panjang dengan dua pintu, lalu ketika direnovasi di masa suku Quraisy menjadi bujur sangkar dan satu pintu karena kurang biaya. Oleh Abdullah bin Zubair, di tahun 64 H, dikembalikan ke bentuk asli empat persegi, lantas ketika Al-Hajjaj di tahun 73 H menyerang sampai Kabah terbakar dan akhirnya membunuh Abdullah Ibnu Zubair, dia merombak lagi Kabah menjadi bujur sangkar.

Kabah tidak terbebas dari banjir dan gempa bumi. Sejak 17 H. sampai 1327 H. saja sudah ada 140 kali diterpa banjir. Karena letak Kabah didasar lembah gempa bumi juga sering menimpa Mekah. Catatan BMG Mekah menunjukkan bahwa sejak tahun 112 M sampai

sekarang berkali kali terjadi gempa, di antaranya sampai 7,3 skala Richter yang pernah sampai meruntuhkan rukun Yamani.

Hajar Aswad juga tidak sakti. Sebelum tahun 250 M, suku Jurhum pernah mencopotnya dan memendam di sumur Zam-Zam. Tahun 930 M, Abu Thahir Al-Qirmithi menyerbu Mekah membunuh jamaah haji, lalu mencabut Hajar Aswad dan memasang di masjidnya di Bahrain dan merusaknya, sampai pecah menjadi 15 potong yang sekarang dibingkai menjadi satu, sebagian terbenam dalam adonan sehingga yang tampak keluar hanya 8 potongan. Hajar Aswad diriwayatkan berasal dari surga, tetapi ada yang menganalisis bahwa dia adalah serpihan basalt, batuan asal gunung berapi yang mengandung mineral sodium, potassium, dan kalsium berwarna kemerahan. Batu itu menyerupai Achrochite, sejenis meteor non besi yang tidak memiliki unsur magnet kuat.

Teori Mekah pusat dunia. Sejak 1977, Dr. Husain Kamaludin, ahli geodesi dari Universitas Kairo, Mesir, ber teori bahwa Kabah adalah titik sentral bumi. Dalam peta bumi bukannya tergambar bahwa daratan dan benua-benua bergeser saling menjauh sepanjang masa, namun Mekah menjadi titik pusatnya. Teori ini didukung, antara lain, oleh Dr. Darraj dari Universitas Kairo, tetapi disanggah oleh Dr. Al-Ghanim, ahli geografi dari Universitas Kuwait yang kemudian menjadi menteri pendidikan Kuwait tahun 1996.

Kabah dan ratio Fibonacci adalah seorang ahli matematika yang hidup di abad pertengahan di Aljazair. Masa kecilnya pernah berguru kepada seorang ahli matematika Muslim, hingga akhirnya Fibonacci membawa ilmu tersebut mengguncang Eropa. Dia menemukan phikonstan 1.618, angka Golden Ratio yang terdapat dalam ukuran proporsi indah benda-benda alam sejak DNA, kristal salju, kerang, ruas tulang sampai galaksi. Rasio ini juga digunakan pada desain piramid di Mesir kuno sampai lukisan Leonardo da Vinci. Ternyata, lokasi Kabah di muka bumi sebanding dengan angka Fibonacci tersebut. Proporsi jarak antara Mekah dan Kutub Utara dengan jarak antara Mekah dan Kutub Selatan adalah persis 1,618, yang merupakan Golden Ratio. Selain itu, proporsi jarak antara Kutub Selatan dan Mekah dengan jarak antara kedua kutub adalah, lagi 1,618 unit.

- ²⁴ Sungguh agung Nabi Ibrahim yang mulia itu. Allah Swt. mengancam siapa pun yang enggan menerima ajaran Nabi Ibrahim a.s. atau membencinya (*memperbodoh dirinya sendiri*), yakni belum atau tidak lurus cara berpikirnya, tetapi menduganya lurus, sehingga bertindak keliru. Betapa ia tidak memperbodoh dirinya sendiri, Allah mengangkatnya sebagai Nabi dan teladan. Ibrahim melalui pengalaman ruhaninya menemukan Tuhan Yang Maha Esa, meyakini-Nya bahwa Dia bukan Tuhan suatu masa tertentu, tetapi Tuhan seru sekalian alam. Bukankah wajar beliau diberi gelar Pengumandang Ketuhanan Yang Maha Esa? Dengan perantaraan beliau, hak-hak asasi manusia terpelihara. Allah membatalkan penyembelihan manusia atas nama Tuhan dan menggantinya dengan seekor domba, bukan karena manusia terlalu mahal untuk dikorbankan, sebagai mana diduga sementara orang, tetapi karena cinta Allah kepada manusia. Ini diajarkan Allah melalui Nabi teladan itu. Demikian sekelumit keistimewaan nabi mulia yang dipilih dan dijadikan Allah sebagai teladan.

Kata *millah* berbeda dengan *din* atau agama dari sisi bahwa ia sering kali disebut dengan nama seseorang, tidak berdiri sendiri sebagaimana kata *din/agama* yang dapat diucapkan berdiri sendiri. Kata *millah berupa* sekumpulan ajaran, sedangkan kata *din/agama* menunjuk kepada satu atau beberapa perinciannya.

Ajaran Nabi Ibrahim a.s. bersumber dari Allah, bukan hasil pemikiran atau renungannya. Renungkan ketika Allah, Tuhannya berfirman kepadanya, "*Tunduk patuhlah!*" Ibrahim langsung menyambutnya, "*Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.*" Tidak ada yang dipatuhi kecuali Allah, hanya kepada-Nya penyerahan diri ditujukan secara mutlak. Kepatuhan kepada yang lain bersumber dari perintah-Nya. Tidak boleh patuh kepada makhluk jika itu bertentangan dengan kepatuhan kepada-Nya. Firman-Nya: *aslamtu li rabbi al-âlamîn* (Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam).

Ini merupakan jawaban Nabi Ibrahim a.s. dan bukan pernyataan bahwa beliau saja yang patuh, tetapi juga seluruh alam tunduk patuh kepada Allah. Allah adalah Tuhan semesta alam. Ketundukan mereka ada yang dengan sukarela walau tanpa pilihan (tunduk patuhnya alam semesta). Ada yang dengan sukarela walau ada pilihan bebas lain seperti Nabi Ibrahim dan pengikut ajaran beliau, seluruh kaum Muslimin, mereka selaras dan seirama dengan kepatuhan seluruh alam semesta kepada-Nya. Ada juga yang untuk sementara memilih tidak patuh, yakni orang kafir. Tetapi, itu hanya sementara selama mereka hidup beberapa tahun di dunia ini. Sebentar lagi ketika nyawanya akan meninggalkan dunia, diapun akan tunduk dan patuh kepada skenario yang ditetapkan Allah. Demikianlah seluruh alam dan segala isinya tunduk patuh kepada-Nya (Shihab, I: 394).

- ²⁵ Nabi Ibrahim, tokoh yang amat patuh itu, mewasiatkan prinsip ajaran ini kepada anak turunannya, termasuk Bani Israil, yang pada masa Nabi Muhammad Saw. sebagian dari mereka tidak berserah diri dan tidak patuh kepada Allah. Kedudukan tinggi beliau di sisi Allah serta ajaran yang dianutnya, beliau teruskan kepada generasi sesudah beliau. Beliau mewasiatkan *millah*/agama atau prinsip ajaran itu, kepada Ismail, Ishaq dan saudara-saudara mereka as. Demikian pula Ya'qub putra Nabi Ishaq. Dia juga mewasiatkannya kepada anak-anaknya, yakni leluhur Bani Israil yang hidup pada masa Nabi Muhammad Saw. Kata "banîhi" dalam bentuk jamak, berarti bahwa Nabi Ibrahim a.s. tidak hanya memiliki dua anak, yaitu Ismail yang ibunya Hajar dan Ishaq yang ibunya Sarah a.s. (Shihab, I: 395) mengutip *Perjanjian Lama*: Kejadian 25 yang menyebutkan setelah wafatnya Sarah, beliau kawin lagi dengan wanita bernama Keturah. Dari istri ini, lahir Zimran, Yoksan, Medan, Midian, Isybak, dan Suah. *Wasiat* adalah suatu pesan kebaikan yang disampaikan kepada pihak lain secara tulus. Biasanya, wasiat disampaikan pada saat-saat menjelang kematian ketika interes dan kepentingan dunia sudah tidak menjadi perhatian si pemberi wasiat. Nabi Ibrahim a.s. berkata, "*Hai anak-anakku*, agama ini adalah tuntunan Allah, bukan ciptaanku. Yang intinya penyerahan diri secara mutlak kepada-Nya, agama yang diresmikan dan dipilih oleh-Nya. *Jangan kamu mati kecuali kamu dalam keadaan berserah diri kepada-Nya*, yakni memeluk Islam." Pesan ini berarti jangan kamu meninggalkan agama ini sesaat pun. Kapan pun saatnya kematian datang, kamu tetap menganutnya. Kematian tidak dapat diduga datangnya. Jika kamu melepaskan ajaran ini dalam salah satu detik hidupmu, jangan sampai pada detik itu kematian datang merenggut nyawamu, sehingga kamu mati tidak dalam keadaan berserah diri. Demikianlah lebih kurang maksud wasiat Nabi Ibrahim a.s.
- ²⁶ Ibnu Katsir dalam *Kisah Para Nabi* menjelaskan bahwa Nabi Ishaq Ibnu Nabi Ibrahim memiliki dua anak laki-laki, yaitu Eshau dan Nabi Ya'qub. Konon, keduanya bersaing untuk meraih simpati sang ayah. Dari Nabi Ya'qub yang bergelar Israil, lahirlah 12 bani Israil, yaitu Raubil, Syam'un, Lawi, Yahudza, Yasakhir, Zabilon (dari istrinya Layya); dari istrinya Rahil lahir Yusuf dan Bunyamin; dari Balha lahir Daad dan Nuftali; dari Zulfa lahir Jaad dan Asyir. Dari Eshau yang dalam logat Arab disebut "Al Aish" berkembang bangsa Yunani dan Romawi. Eshau adalah nenek moyang bangsa Romawi dan Yunani seperti tertulis dalam *Qashash Al-Anbiyâ Ibn Katsîr*,. dan ironisnya, anak cucu keturunan Nabi Ishaq ini saling berseteru di zaman Nabi Isa a.s. Dalam kisah perjalanannya, konon Ya'qub pernah tertidur di atas batu dan bermimpi melihat *mi'raj* yg menjulur dari langit ke bumi. Ia menyaksikan para malaikat sedang menaiki dan menuruni *mi'raj* tersebut. Posisi batu itulah konon dibangun Baitul Maqdis di Yerusalem, kuil utama bangsa Yahudi yang pernah direnovasi Nabi Sulaiman bin Daud Raja Bani Israil, kiblat pertama Rasulullah Saw. sebelum dialihkan ke Mekah. Dari keturunan Eshau tidak banyak Nabi yg diturunkan, yang kita kenal hanya Nabi Ayyub a.s. yg terkenal karena ketabahannya menjalani ujian-ujian *akbar*, yang mempunyai nama

lengkap Ayyub Ibnu Maush Ibnu Razih Ibnu Al-Aish. Walaupun kemungkinan banyak juga orang suci tapi sedikit sekali yang setingkat Nabi bandingan dengan ribuan Nabi yang diutus dari garis keturunan Ya'qub, kaum Bani Israil, maka tradisi yang berkembang pada keturunan Eshau adalah *philosophia* (termasuk etika dan sains sebagai turunannya). Berbeda dengan tradisi kitab suci yg sangat sakral sebagai panduan keagamaan di garis semit, tradisi *philosophia* walaupun awalnya ada juga bagian sakralnya, tapi tidak sesakral kitab suci, sehingga tidaklah terlalu "mengherankan" ketika ada kritisi dan penggantian sistem *philosophia* yang lama dengan yang baru. Karena pada garis keturunan Eshau tidak banyak Nabi yg diutus, maka kecenderungannya lama-kelamaan berkembanglah sistem agama pagan yg politeistik (dewa-dewa). Berbeda dengan garis keturunan Ya'qub, walaupun sempat berkali-kali jatuh menyembah berhala, tapi setelah kedatangan Nabi yang menyeru, mereka bisa berkali-kali kembali ke sistem agama yg monoteistik. Agama pagan ini nyaris hanya berpikir tentang penghormatan tuhan-tuhan alias dewa-dewa mereka melalui persembahan kurban. Padahal, tidak ada doktrin-sentral suci yg dipelajari melalui kitab-sentral, dan hampir tidak ada prinsip etika maupun hukum sehari-hari untuk diikuti yang berasal dari kitab-sentral tertentu.

Sebaliknya, dua hal tersebut, yaitu sistem kepercayaan dan etika, dirumuskan dalam filsafat, dan filsafat tentu saja walaupun tetap mengikuti tradisi kebukuan seperti kitab-kitab suci, tapi sistem kebukuan filsafat tidaklah sesakral dan serigid kitab suci. Karena sistem agama pagan itu sendiri tidak membutuhkan serangkaian "doktrin benar" atau "kode etik" sentralistik tertentu, sistem kitab suci yang sakral tidak memiliki peranan di dalamnya. Penggantinya tentu saja sistem filsafat yang bisa saja diubah atau berubah sesuai dengan pergerakan zaman, yang kemudian nantinya membentuk peradaban-peradaban yang sangat ilmiah di dunia Barat. Perseteruan-perseteruan lebih lanjut antara agama *versus* filsafat atau agama *versus* sains, bisa juga dirujuk akarnya dari perbedaan ini, termasuk upaya-upaya konsolidasinya, salah satunya bagaimana kaum Kristen mencoba rekonsiliasi dengan tradisi pagan Roman yang Helenis melalui Konsili Nikea, misalnya.

- ²⁷ Wasiat Nabi Ya'qub sekaligus membantah orang-orang Yahudi yang pernah berkata kepada Nabi Muhammad Saw., *Apakah engkau tidak mengetahui bahwa Ya'qub mewasiatkan kepada anak cucunya agar memeluk agama Yahudi?* Allah bukan memerintahkan bertanya tentang pesan yang tercantum dalam kitab suci mereka, Taurat maupun Injil, karena dalam bentuknya yang sekarang pun tidak ditemukan perintah menyekutukan Allah, sehingga tidak ada alasan lain yang dapat mereka ajukan yang enggan menyembah Allah Yang Maha Esa.

Ya'qub adalah putra Nabi Ishaq a.s. Dia bergelar Israil, kakek Bani Israil. Beliau wafat pada 989 SM, dikuburkan bersama kakeknya, Nabi Ibrahim a.s., dan ayahnya Ishak di Al-Khalil, Tepi Barat sungai Yordan.

Redaksi pertanyaannya "apa," bukan "siapa," yang kamu sembah? "Apa" dapat mencakup lebih banyak hal daripada kata "siapa." Bukankah ada orang Yahudi dan selainnya yang menyembah makhluk tak berakal? Orang Yahudi pernah menyembah anak sapi, lainnya menyembah berhala, bintang, matahari, dan lain-lain. *Mereka menjawab, "Kami,"* kini dan akan datang, senantiasa Kami menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, yaitu Ibrahim, pamanmu yang seangkatan dengan ayahmu, yaitu Ismail, dan juga ayah kandungmu, yaitu Ishaq.

Anak-anak Ya'qub yang digelar *al-asbath* ada dua belas suku dari empat orang Ibu. Jawaban mereka amat gamblang. Ucapan mereka dilanjutkannya dengan penjelasan bahwa *Tuhan Yang Maha Esa* dan *kami hanya tunduk patuh kepada-Nya*, bukan kepada selain-Nya, siapa pun dia.

Terbukti dikemudian hari bahwa sebagian besar mereka enggan percaya kepada Nabi Muhammad Saw. serta enggan mengikuti ajaran Ibrahim. Sebenarnya, Bani Israil telah

melanggar wasiat para leluhur mereka dan telah menyembah selain Tuhan mereka. Jawaban yang pasti dari pertanyaan di atas adalah: "Kami tidak menyaksikan dan tidak juga mereka patuh" (Shihab, I: 396-397).

- ²⁸ Keangkuhan mereka tercermin ketika masing-masing menyatakan bahwa hanya agama Yahudi atau agama Nasrani yang benar, sedang selainnya keliru, dan sesat, dan masing-masing dengan gaya perintah menyatakan, "*Jadilah penganut Yahudi*" atau "*Jadilah pengikut Nasrani*". Menjadi Yahudi atau Nasrani tidak harus dalam arti menganut agama mereka, tetapi menganut pandangan hidup atau mengikuti tata cara kehidupan mereka, dalam bidang ekonomi, sosial budaya, dan sebagainya. Dengan demikian, walaupun orang Yahudi tidak mengajak pihak lain untuk memeluk agamanya, ajakan untuk mengikuti cara hidup mereka sungguh amat jelas. Rasul Saw. bersabda, "*Kamu akan mengikuti jalan hidup orang-orang sebelum kamu, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sampai jika mereka masuk ke lubang biawak, kalian pun ikut masuk*". Menghadapi ajakan tersebut, Allah mengajarkan jawaban kepada Nabi-Nya Muhammad saw: "*Katakanlah, tidak! Kami mengikuti agama Ibrahim yang hanif*." *Hanif* yang diartikan lurus atau cenderung kepada sesuatu. Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringan kepada telapak pasangannya. Yang kanan condong ke arah kiri dan yang kiri condong ke arah kanan, sehingga manusia dapat berjalan dengan lurus, tidak mencong, baik ke kanan maupun ke kiri. Nabi Ibrahim a.s. adalah *hanif*, tidak bengkok dan tidak memihak kepada pandangan hidup orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengajak umat Islam menganut pandangan mereka. Yang melakukan pelurusan itu adalah Nabi Ibrahim a.s. yang dihormati oleh penganut agama Yahudi dan Nasrani. Sangat pada tempatnya bahwa Allah Swt. mengajarkan kepada Nabi Saw. dan umat Islam untuk menjadikan beliau sebagai titik temu. Semua mengakui paling tidak dengan lisan tentang Keesaan Allah, sedangkan Nabi Ibrahim a.s. *bukanlah dia dari golongan orang musyrik*. (Shihab, I: 400).
- ²⁹ Ciri orang bertakwa adalah mengerjakan salat dan tidak cukup hanya mengerjakan saja, namun harus diperhatikan pula syarat wajib atau etika salat itu sendiri, termasuk anjuran untuk khusuk. Dengan demikian, salat itu nantinya akan menolak semua keburukan dan kezaliman bagi yang melaksanakannya. Kemudian, ciri berikutnya adalah orang-orang yang menunaikan kewajiban zakat, sering memberi sedekah, ringan tangan membantu kesulitan orang lain, atau sering melakukan kebajikan lainnya. Perintah mengeluarkan zakat dan sedekah ini pun hanya sebagian kecil saja dan bukan seluruh harta karena rezeki itu dasarnya milik Allah. Jadi, jangan pelit, karena ia bukan milik manusia. Zakat adalah ibadah *mâliyah ijtimâ'iyah* yang memiliki posisi yang sangat penting, strategis, dan sangat menentukan (Qardhawi, 1993), baik dari sisi ajaran maupun dari sisi pembangunan ekonomi umat. Zakat merupakan salah satu bentuk ibadah pokok kepada Allah Swt. Sebagai suatu ibadah pokok, zakat termasuk salah satu rukun Islam yang lima, sehingga keberadaannya dianggap sebagai *ma'lûm min al-dîn bi al-dharûrah*, atau diketahui secara otomatis adanya dan merupakan bagian mutlak dari keislaman seseorang. Seorang Muslim yang ikhlas menunaikan zakat adalah semata-mata didorong oleh keimanannya dengan melaksanakan perintah-perintah Allah Swt. Hal tersebut sama halnya dengan keimanan mereka dalam menunaikan perintah wajib salat, puasa, dan haji. Ia tidak menganggap bahwa harta yang ia serahkan kepada para *fûqarâ* dan *masâkin* sebagai harta lebihan, harta sampingan, dan lain sebagainya. Namun, hal tersebut didorong oleh kewajiban yang Allah Swt. tetapkan atas dirinya pada hartanya. Karena itulah, zakat ibarat proyek latihan bagi seorang Muslim dalam menjalankan perintah Allah Swt. Disebutkan dalam Quran Suci Surah Al-Dzâriyât ayat (51), *Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tak mendapat bagian (tidak meminta)*.

Surah



Al-Baqarah

سورة البقرة





سورة البقرة

Al-Baqarah

Nama Surah

Disebut Al-Baqarah karena surah ini menyangkut peristiwa penyembelihan sapi betina (*al-baqarah*), yang diperintahkan Allah Swt. kepada Bani Israil. Penyembelihan tersebut terkait dengan upaya menyingkap rahasia pembunuhan dengan cara memukul mayat dari bagian paha sapi. Atas izin Allah Swt., hiduplah orang yang terbunuh itu. Ia kemudian menceritakan siapa yang telah membunuhnya.

Kisah ini dimulai dari ayat 67. Ungkapannya sangat berbekas: mengagumkan bagi yang mendengarnya, membangkitkan keingintahuan bagi yang ingin mempelajarinya.

Keutamaannya

Keutamaan surah ini sangat luhur. Pahala bagi yang membacaknya sangat besar. Surah ini disebut "tema sentral Al-Quran," ini disebabkan keagungan dan kemuliaannya, keluasan hukum-hukum dan nasihat-nasihatnya. Rasulullah Saw. bersabda,

Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan, sesungguhnya setan akan menghindari dari rumah yang di dalamnya dibaca Surah Al-Baqarah.

Disabdakan pula,

Bacalah Surah Al-Baqarah, karena sesungguhnya mengambilnya (memahami dan mengamalkannya—pen) akan memberikan barakah, meninggalkan penyesalannya (kerugian), tidak mampu menyentuhnya tukang sihir. (HR Muslim dari Abu Umamah Al-Bahali)

Dalam Hadis *Shahih Al-Busti*, diterima dari Sahal Ibnu Sa'd, Rasulullah Saw. bersabda,

Setiap sesuatu ada pokoknya, dan sesungguhnya pokok Al-Quran adalah Surah Al-Baqarah. Barang siapa yang membacanya di malam hari, maka tidak akan masuk setan ke dalam rumahnya selama tiga malam, dan barang siapa membacanya di siang hari, maka setan tidak akan masuk ke dalam rumahnya selama tiga hari.

Substansi

Surah Al-Baqarah adalah surah yang terpanjang dalam Al-Quran dan bersifat *Madaniyyah*. Ikrimah berpendapat, "Surah yang pertama turun di Madinah adalah Surah Al-Baqarah." Sebagaimana surah-surah *Madaniyyah* lainnya, surah ini berisi tentang penetapan syariah untuk mengatur kehidupan Muslim di Madinah, sebagai sebuah masyarakat baru, masyarakat yang beragama dan berbangsa secara bersamaan. Tidak terpisahkan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Satu sama lainnya merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, sebagaimana tidak dapat dipisahkannya jasad dengan ruh.

Oleh karena itu, penetapan syariah di Madinah didasarkan pada asas akidah *Islamiyyah*. Asas yang pertama adalah keimanan kepada Allah Swt., kepada hal-hal yang gaib, kepada Al-Quran yang merupakan wahyu Allah Swt., kepada apa-apa yang diturunkan kepada para Nabi terdahulu, dan kepada amal saleh yang bermuara pada keimanan. Sebagai contoh, bentuk amal yang merupakan jalinan hubungan manusia dengan Tuhan-nya adalah salat. Adapun amal yang berpijak pada jalinan sosial adalah infak di jalan Allah Swt.

Terkandung di dalamnya adanya penetapan akidah yang membicarakan sifat-sifat orang-orang beriman, kafir dan munafik, dalam rangka melakukan perbandingan antara kelompok yang selamat dengan kelompok yang celaka. Hal ini diperlukan, seperti halnya pembicaraan tentang kekuasaan Allah Swt., yang dimulai dari penciptaan Adam a.s., dengan penghormatan sebagai bapak manusia melalui sujudnya para

malaikat dan keteraturan peristiwa yang terjadi pada diri Adam a.s. dan istrinya (Hawa) di surga, sampai turunnya mereka ke bumi.

Diungkapkan pula peringatan Allah Swt. bagi orang-orang beriman serta pembicaraan tentang dosa-dosa Bani Israil, sekitar sepertiga lebih surah ini, yakni dari ayat 47 sampai ayat 123. Kaum Bani Israil mengingkari nikmat Allah Swt., tidak mampu melepaskan diri dari cengkeraman kekuasaan Fir'aun, dan menyembah anak sapi. Mereka pun mengingkari ajaran Nabi Musa a.s. dengan berbagai alasan, sambil berbuat kesombongan serta melakukan penentangan. Tuntutan yang paling keras mereka lakukan adalah permintaan materi (harta benda). Tatkala tuntutan materi tidak dipenuhi, mereka berbuat keingkaran, membunuh para Nabi tanpa hak, melanggar perjanjian dan sumpah. Perilaku sedemikian itulah yang menyebabkan turunnya laknat dan murka dari Allah Swt. dan membuat mereka jadi umat yang hina dan terjauhkan dari rahmat Allah Swt.

Pembicaraan kemudian berpindah dari Ahli Kitab kepada umat Nabi Muhammad Saw. Diingatkan bahwa umat Nabi Musa a.s dan umat Nabi Muhammad Saw. adalah dua umat yang berkait-berkelindan dengan nasab (keturunan) Nabi Ibrahim a.s pada keutamaan dan kemuliaannya. Kesenambungan para pembawa risalah sebelumnya pada asas ajaran yang paling agung, yaitu *tauḥīd ulūhiyyah* (hanya beribadah kepada Allah Swt.), syukur nikmat atas karunia rezeki yang halal dan dibolehkannya rezeki yang haram pada kondisi darurat, serta penjelasan dasar-dasar kebaktian kepada Allah Swt. pada QS Al-Baqarah (2) ayat 177.

Kemudian dijelaskan dasar-dasar ditetapkannya syariaḥ Islam bagi orang-orang beriman, dalam hal ibadah dan *mu'amalah*, yaitu diwajibkannya menunaikan salat, mengeluarkan zakat, saum ramadhan, haji, jihad di jalan Allah Swt., aturan berperang, penetapan bulan Qamariyah bagi agama, dan infak di jalan Allah Swt. Semuanya itu merupakan pengantar (*wasilah*) untuk menghindari datangnya kebinasaan (azab), pesan bagi orangtua dan karib kerabat, penjelasan bagi orang-orang yang memiliki hak nafkah, pemeliharaan anak yatim, penataan aturan keluarga (pernikahan, talak, menyusui, dan idah), perwalian wanita, larangan sumpah palsu, pengharaman sihir, ditegakkannya *qishāsh*¹ bagi pembunuh yang bersalah, pengharaman memakan harta anak yatim dengan cara batil, pengharaman khamr, perjudian dan riba, pengharaman untuk menggauli wanita pada saat haid atau bukan pada tempatnya.

Kandungan surah yang paling utama adalah akidah dan rahasia ketuhanan, yaitu terdapat pada ayat Kursi. Demikian juga peringatan

datangnya hari kiamat, yang tertera pada ayat terakhir (QS Al-Baqarah [2]: 281).

Pada surah ini juga terdapat ayat yang terpanjang dalam Al-Quran, yaitu ayat tentang utang. Pada ayat ini, dianjurkan bagaimana utang-piutang itu menyertakan adanya catatan, saksi, dan hukum penyaksian antara wanita dan laki-laki, agunan, keharusan amanah, dan diharamkannya menyembunyikan persaksian.

Surah ditutup dengan mengingat, bertaubat, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., serta berdoa memohon kemudahan dan keluasan, menghilangkan sifat benci dan kelalaian, dan memohon pertolongan dalam menghadapi kaum kafir.

Penjelasan yang terdapat di dalamnya merupakan jalan (cara) yang lurus bagi orang-orang beriman, yaitu dengan dikemukakannya penjelasan tentang sifat-sifat orang beriman serta sifat-sifat orang kafir dan munafik. Kemudian dijelaskan proses penetapan hukum, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus, penyandaran sepenuhnya kepada Allah Swt. dan senantiasa hanya berdoa kepada-Nya dalam menetapkan keimanan, mengembangkan kebaikan dan keutamaan yang bermuara pada nilai-nilai ketuhanan, dan memohon pertolongan dalam menghadapi musuh-musuh Allah Swt. yang berpegang pada batas-batas kemanusiaan.

Arah dari kandungan surah adalah bahwa sumber dari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat adalah agama. Adapun asas agama ada tiga, yaitu: iman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan amal saleh. Secara umum, titik tekan pembahasan adalah tentang keimanan dan konsistensi serta larangan untuk membenci agama.

Sifat Orang-Orang Beriman dan Pahala bagi Orang-Orang yang Bertakwa (Ayat 1-5)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْم ﴿١﴾ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ
 يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ

يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾
 وَأُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًىٰ مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

(1) *Alif lâm mîn*; (2) *Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa*; (3) *(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib,² yang mendirikan salat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka*; (4) *Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat*; (5) *Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.* (QS Al-Baqarah [2]: 1-5)

Penjelasan Ayat

Surah Al-Baqarah dimulai dengan bacaan *basmalah*. Bacaan *basmalah* menunjukkan arti bahwa seluruh kalimat dalam surah berasal dari Allah Swt., bukan dari manusia. Al-Quran diturunkan karena rahmat-Nya, sebagai hidayah untuk menunjukkan kepada manusia jalan kebaikan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Tidak diragukan lagi, isi Surah Al-Baqarah merupakan ayat-ayat Allah Swt. Ini berdasarkan kesepakatan para sahabat yang bekerja keras mengumpulkan *mushhaf* Al-Quran. Tidak sedikit pun di dalamnya terdapat kalimat yang bukan dari Al-Quran.

Pada QS Al-Baqarah, ayat 1, Allah Swt. mengungkapkan:

الْم

Alif lâm mîm. (QS Al-Baqarah [2]: 1)

Huruf abjad di permulaan sebagian surah-surah Al-Quran (seperti: *Alif lâm mîm*, *Alif lâm râ*, *Alif lâm mîm shâd*, dan sebagainya), di antara para ahli tafsir, ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah. Mereka memandangnya sebagai ayat-ayat *mutasyâbihât*.

Namun, ada pula yang menafsirkannya. Golongan para penafsir ini, ada yang memandangnya sebagai nama surah. Ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian para pendengar supaya memerhatikan Al-Quran dan mengisyaratkan Al-Quran diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf

abjad (Depag RI, 1995: 8).

Surah Al-Baqarah ini dibuka dengan deretan huruf yang terpotong-potong sebagai cara untuk menarik perhatian dan isyarat tentang kemukjizatnya. Selain itu, juga merupakan tantangan bagi orang-orang yang tidak beriman kepada Al-Quran untuk mendatangkan ayat atau surah yang lebih pendek dari itu, kalau mampu.

Hal ini pun menunjukkan ketetapan yang sangat jelas, bahwa ia adalah firman Allah Swt. yang tak mungkin ditandingi sekecil apa pun oleh kalimat manusia. Seakan Allah Swt. berfirman kepada orang-orang Arab, yang dengan bahasanya Al-Quran diturunkan: "Bagaimana mungkin kalian mampu mendatangkan susunan yang seperti itu. Sekalipun susunannya merupakan bahasa sehari-hari kalimat Arab, berhuruf Hijaiyah, kalian tidak akan mampu menandinginya."

Berdasarkan kondisi yang sedemikian itu, jumhur ulama berpendapat "Sesungguhnya disebutkannya huruf-huruf Hijaiyah di awal surah sebagai penjelasan yang nyata tentang kemukjizatan Al-Quran. Bahwa hamba Allah Swt. tidak akan mampu menandinginya dengan kalimat serupa, sekalipun kalimat itu terdiri atas huruf-huruf yang mereka gunakan sehari-hari dalam percakapan."

Al-Zamakhshari, sebagaimana dikutip Wahbah Al-Zuhaili, berpendapat, "Tidak diragukan bahwa huruf-huruf seperti itu juga digunakan di awal beberapa Surah Al-Quran, sesungguhnya diulangnya huruf-huruf tersebut untuk menegaskan tantangan. Sebagaimana diulang-ulangnya kisah Al-Quran, maka tantangan yang nyata, diulang di beberapa tempat."

Dalil yang menunjukkan *alif-lâm-mîm* sebagai huruf Hijaiyah di awal surah yang mempunyai nilai tersendiri adalah sabda Nabi Saw.,

Barang siapa yang membaca Al-Quran satu huruf saja dari kitab Allah, maka ia mendapatkan suatu kebaikan. Satu kebaikan itu berbanding dengan sepuluh kebaikan yang semisal. Tidak dikatakan alif-lâm-mîm itu satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.

Kemudian Allah Swt. menyifati Al-Quran dengan tiga sifat:

Pertama, Al-Quran itu adalah kitab yang sempurna. Segala sesuatu yang tercakup di dalamnya memiliki makna yang luas, tujuan yang jelas, kisah-kisah yang nyata, pelajaran yang berharga, hukum-hukum yang serba mencakup, tidak terdapat kelemahan sedikit pun di dalamnya.

Kedua, Al-Quran itu tidak diragukan lagi, benar-benar datang dari sisi Allah Swt., bagi orang yang benar-benar menggunakan nalar dan penglihatannya serta membuka hatinya.

Ketiga, Al-Quran itu sumber hidayah dan tuntunan bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa, yaitu orang-orang yang menjaga diri dari sentuhan azab Allah Swt. dengan cara menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Mereka itulah orang-orang yang memanfaatkan Al-Quran.

Selanjutnya Allah Swt. mengungkapkan,

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (QS Al-Baqarah [2]: 2)

Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Saw. adalah kitab yang mulia, tidak ada yang dapat mengalahkannya. Tidak ada keraguan dan kebimbangan di dalamnya. Bagi orang-orang yang memikirkan, merenungkan, serta membuka telinga atas pesan-pesannya, akan melihat bukti-bukti kebenarannya dengan mata kepala. Dia akan menjadi hidayah bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa, yaitu orang-orang yang memelihara diri dari murka Allah Swt. dengan cara menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta orang yang menjauhkan diri dari azab-Nya, dengan cara menanamkan ketaatan.

Ibnu Abbas berkata, "Orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang memelihara diri dari perbuatan syirik (menyekutukan Allah Swt.), berbuat berdasarkan ketaatan kepada-Nya."

Sementara, menurut Hasan Bashri, orang-orang bertakwa itu adalah "Orang-orang yang menjaga diri dari apa-apa yang diharamkan atas dirinya dan menjalankan pekerjaan yang diwajibkan atas dirinya" (Al-Shabuni, 1396 H: 32).

Hidayah yang hakiki, hidayah yang alami, hidayah yang simbolik, dan hidayah yang substantif, hanya akan diserap oleh orang-orang yang menjadikan Al-Quran sebagai cahaya dan sebagai kebenaran yang nyata. Dialah orang-orang yang bertakwa (Quthub, 1973: 38).

Apa yang dimaksud dengan takwa? Menurut Sayyid Quthub, takwa adalah keadaan yang sangat sensitif di dalam hati kecil, sehat perasaan, rasa takut yang terus menerus (kepada Allah Swt.), selalu waspada, dipelihara dari berbagai jalan hidup yang menggelincirkan: kesenangan syahwat, rakus dan serakah, kecemasan dan keresahan, harapan yang menipu, takut kepada sesuatu yang tidak membawa manfaat maupun madarat,

dan berbagai jalan lain yang dapat menggelincirkan (1973: 38).

Seperti apakah sifat-sifat dari orang yang bertakwa itu? Allah Swt. menegaskan,

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

(yaitu) Mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (QS Al-Baqarah [2]: 3)

Siapakah orang-orang yang bertakwa itu?

Pertama, orang-orang yang beriman kepada hal-hal gaib, yang meyakini adanya sesuatu yang *maujûd* (ada) yang tidak dapat ditangkap pancaindera karena dalil Al-Quran atau sabda Nabi Saw. yang menunjukkan adanya Allah, malaikat-malaikat, hari akhirat dan sebagainya.

Kedua, orang-orang yang mendirikan salat dengan syarat, rukun, khusyuk, dan adabnya. Ibnu Abbas berpendapat, "Mendirikan salat, adalah terdapatnya kesempurnaan rukuk, sujud, bacaan, dan ke-khusyukannya."

Ketiga, orang-orang yang dikaruniai keluasaan rezeki kemudian mereka berinfak dan bersedekah di jalan kebaikan dan kebaktian kepada Allah Swt.

Sebenarnya, kata infak mencakup pengertian yang umum. Infak menurut Ibnu Jarir, yaitu zakat, sedekah, dan infak pada umumnya. Menurut Ibnu Abbas adalah zakat mal. Adapun menurut Ibnu Katsir, Allah Swt. dalam banyak hal membandingkan salat dengan infak harta. Salat adalah hak Allah Swt. yang merupakan manifestasi dari ketauhidan, kemuliaan, dan pujian terhadap-Nya. Infak adalah perbuatan *ihsân* (baik) kepada sesama makhluk dan merupakan hak adami. Setiap bentuk dari infak yang dianjurkan dan zakat yang wajib, masuk dalam makna ayat ini (Al-Shabuni, 1396 H: 32).

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (QS Al-Baqarah [2]: 4)

Keempat, orang-orang yang membenarkan setiap hal yang datangnya dari Allah Swt. (wahyu-Nya), dan apa-apa yang diturunkan kepada para Rasul sebelum Nabi Muhammad Saw., serta, tidak membedakan kitab-kitab yang diturunkan Allah Swt., dan para Nabi yang diutus Allah Swt. (Al-Shabuni, 1396 H: 32).

Substansi keimanan pada apa-apa yang Allah turunkan, baik kepada Nabi Muhammad Saw. atau Rasul-Rasul sebelumnya, menurut Sayyid Quthub (1973: 38), adalah sifat yang melekat pada umat Islam, pewaris akidah samawi, pewaris kenabian dari sejak Adam, penjaga warisan akidah dan kenabian, pengawal keutuhan iman sampai akhir zaman. Esensi dari sifat-sifat tersebut adalah suasana batin (perasaan) tentang kesatuan kemanusiaan, kesatuan agama, kesatuan Rasul-Rasul, dan kesatuan Tuhan, Yang Maha Esa. Hal ini dimaksudkan untuk menyucikan ruhani dari fanatik buta yang rendah dan hina, menggantikannya dengan agama dan keimanan yang benar. Tujuan utamanya adalah ketenangan dan kemantapan kepada penjagaan Allah Swt. bagi nilai-nilai kemanusiaan yang berkesinambungan dari generasi demi generasi.

Kelima, meyakini dengan itikad yang benar, tanpa ada keraguan dan kebimbangan sedikit pun terhadap kampung akhirat. Di dalamnya terdapat kebangkitan, balasan, surga, neraka, perhitungan, dan timbangan. Disebut kampung akhirat disebabkan karena ia datang setelah kampung dunia.

Selanjutnya Allah Swt. menerangkan,

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka dan merekalah orang-orang yang beruntung. (QS Al-Baqarah [2]: 5)

Orang-orang yang memiliki sifat-sifat mulia tersebut, diterangkan Allah Swt., sebagai orang-orang yang mendapat cahaya, kebenaran, dan penglihatan ruhani dari Allah Swt. Mereka ialah orang-orang yang mendapat kemenangan dan derajat yang tinggi di surga yang penuh dengan kenikmatan (Al-Shabuni, 1396 H: 32).

Hikmah dan Pesan

- (1) Jalan hidup dan norma-norma keislaman dari sifat orang-orang yang beriman adalah iman yang sungguh-sungguh dan menyeluruh terhadap hal-hal gaib yang diberitakan wahyu, sekalipun tidak

34 ❁ Tafsir Juz I

terjangkau oleh ilmu, seperti Zat Allah, malaikat-Nya, dan kampung akhirat. Iman pada dasarnya harus sejalan dengan amal saleh seperti mendirikan salat yang diwajibkan, infak di jalan Allah, menyantuni fakir miskin dengan sedekah yang dianjurkan, memenuhi nafkah kepada keluarga dan kerabat. Iman tidak boleh terbelah-belah. Iman mencakup hal-hal rinci yang diturunkan Allah Swt., dan hal-hal global berupa kitab-kitab dan *suhuf* yang turun sebelumnya. Semua itu harus berdasar ilmu, agar melahirkan keyakinan yang sebenarnya dalam keimanan.

- (2) Keterangan ayat-ayat di atas menerangkan bahwa takwa adalah rasa takut untuk melakukan penentangan, di dalamnya merupakan kumpulan dari seluruh kebaikan, yang merupakan ajaran Allah Swt. di masa dulu maupun sekarang. Kebaikan-kebaikan yang terdapat di dalamnya sangat bermanfaat bagi kemaslahatan hidup manusia.
- (3) Al-Quran akan menjadi petunjuknya orang-orang yang memiliki sifat keimanan sebagaimana disebutkan, menjadi pedoman amal dan sikap batinnya. Orang seperti ini telah mengantarkan diri ke dalam keselamatan di alam akhirat, kebahagiaan dan ketenteraman batin di dunia. Orang-orang yang memiliki sifat-sifat keimanan tersebut, menurut jumhur ulama, disebabkan kepatuhan kepada hukum yang menyebabkannya mendapatkan hidayah serta keberuntungan. Mujahid berpendapat, "Pada awal Surah Al-Baqarah, terdapat empat ayat yang menerangkan sifat orang-orang beriman. Dua ayat menjelaskan sifat orang-orang kafir, tiga belas ayat mengungkapkan sifat-sifat orang-orang munafik."
- (4) Mengeluarkan infak dengan cara yang baik, penuh kebaktian dan kebaikan dari harta benda yang dimiliki seperti zakat, sedekah dan seluruh bentuk nafkah yang wajib secara hukum. Dengan demikian terpancar sifat kedermawanan dan kemurahan untuk sesama manusia. Harta bendanya menjadi bersih dari setiap bentuk kotoran *syubhât* (harta yang remang-remang campuran haram dan halalnya). Bangunan *syar'î* yang diharapkan adalah pribadi yang dibangun oleh salat sebagai tiang agama, masyarakat yang dibangun dari kesadaran berzakat dan bersedekah yang merupakan dasar kemajuan dan kesejahteraan umat. Pada dasarnya, ayat ini memberitakan hal-hal gaib yang bersifat umum, disusul kemudian dengan perintah salat dan infak, mencakup yang wajib dan yang sunah.
- (5) Membenarkan semua yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

dan seluruh para Nabi. Selanjutnya, meyakini alam akhirat serta segala sesuatu yang akan terjadi di dalamnya, kebangkitan jasad dan ruh dari kubur, perhitungan, pahala, timbangan, *shirâth* (jalan lurus yang sempit), surga, dan neraka.

- (6) Orang-orang yang disifati Allah Swt. sebagaimana disebutkan: memiliki iman yang sebenar-benarnya kepada *al-ghâib*, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, meyakini hari akhir, beriman kepada Al-Quran dan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya (Taurat, Injil, Zabur, dan Suhuf). Mereka adalah orang-orang yang mendapat cahaya kebenaran dan hidayah dari Allah Swt. Mereka berada di tempat yang mulia di sisi Allah Swt. Mereka mendapatkan keberuntungan dan derajat yang tinggi di surga yang kekal.

Sifat-Sifat Orang Kafir (Ayat 6-7)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾
 خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةٌ وَلَهُمْ
 عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

(6) Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman; (7) Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang amat berat. (QS Al-Baqarah [2]: 6-7)

Latar dan Konteks

Setelah menerangkan keadaan orang-orang beriman, pada ayat-ayat selanjutnya Allah Swt. menerangkan sifat-sifat orang kafir. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan perbandingan antara keduanya. Kekufuran adalah lawannya iman. Orang-orang beriman akan selamat, orang-orang kafir akan celaka selamanya dalam api neraka.

Kedua ayat tersebut diturunkan, menurut Al-Thabari dari Ibnu Abbas

dan Al-Kalbi (yang dapat dipercaya), berkenaan dengan para pemimpin Yahudi, seperti Huyai Ibnu Akhthab dan Ka'ab Ibnu Al-Asyraf, serta pemikiran-pemikirannya.

Penjelasan Ayat

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. (QS Al-Baqarah [2]: 6)

Sesungguhnya, orang-orang kafir itu menentang ayat-ayat Allah Swt., mendustakan Al-Quran dan Nabi Muhammad. Bagi mereka sama saja, baik diberi peringatan maupun tidak, tidak ada pengaruhnya dalam hati mereka. Hati mereka terkunci dan tidak masuk ke dalamnya cahaya Ilahi. Iman tidak muncul di dalam hati mereka, karena mereka buta dari kebenaran dan ayat-ayat Allah Swt. tidak dapat menembus ke dalamnya sinar hidayah dan nasihat. Mereka mengabaikan jalan menuju kepada pengetahuan, penalaran, dan pemikiran. Fungsi pendengaran dan penglihatan mereka tidak berjalan baik. Sebenarnya, mereka melihat kebenaran, tetapi tidak mengikutinya. Mereka mendengarkan peringatan, tetapi tidak mengambilnya. Maka itu, sama saja, apakah peringatan itu datang pada mereka maupun tidak.

Selanjutnya Allah Swt. menjelaskan,

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

Allah telah mengunci-mati hati, pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup, dan bagi mereka siksa yang amat berat. (QS Al-Baqarah [2]: 7)

Allah Swt. menutup dan mengunci-mati hati mereka, sehingga tidak masuk ke dalamnya cahaya. Iman tidak membersit darinya. Arti *khatama*, adalah menutup dan mengunci. Kondisi hati seperti itu, dengan dosa yang makin bertambah, akan menghalangi masuknya sinar penglihatan batin.

Iman tidak akan memiliki jalan lagi ke dalam hati. Kekufuran juga tidak dapat dibersihkan. Ini, sebagaimana firman-Nya:

Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci-mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka. (QS Al-Nisâ [4]: 155)

Penglihatan dan pendengaran mereka tertutup, yang mengakibatkan mereka tak mampu melihat hidayah. Mereka tak dapat mendengar, memahami, dan berpikir jernih lagi. Disebabkan pendengaran dan penglihatan seperti itu, yang seakan mendapat sumbat penyekat yang tebal, mereka tidak melihat kebenaran yang harus diikutinya. Mereka tidak mendengarnya dan mengambil manfaat darinya.

Menurut Ibnu Hibban, Allah Swt. memberikan kiasan kepada hati mereka karena keengganan menerima kebenaran, pendengaran yang tertutup dari panggilan keberuntungan, pandangan yang menolak untuk menyerap cahaya hidayah, kesadaran yang tertutup, jendela hati yang tersekat pada hal-hal yang maslahat. Hal ini disebabkan kekuatan dan potensinya (untuk mengetahui kebenaran) justru menolak untuk menerima kebaikan dan menatap cahaya-Nya. Allah Swt. mengungkapkan kondisi tersebut dengan bahasa metaforis. Bagi mereka, azab yang pedih dan tiada putus-putusnya karena kedustaan mereka terhadap ayat-ayat Allah Swt. (Al-Shabuni, 1396 H: 33).

Hikmah dan Pesan

- (1) Dua ayat tersebut merupakan “hiburan” bagi Nabi Saw., dari kedustaan kaumnya. Oleh karena itu, tidak perlu menyesali, atau menginginkan, keberimanan mereka. Tidak perlu juga mencela mereka.
- (2) Ditutupnya hati mereka, berarti tidak adanya kesadaran terhadap kebenaran. Dikuncinya pendengaran dan penglihatan, mengandung arti tidak adanya pemahaman terhadap Al-Quran – sekalipun dibacakan kepada mereka. Mereka tidak dapat memerhatikan dan memahami ayat-ayat yang mereka dengar. Mereka tidak dapat mengambil pelajaran pada tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka lihat di cakrawala, di permukaan bumi, dan pada diri mereka sendiri.
- (3) Mereka dipanggil kepada keesaan Allah Swt. Akan tetapi, tidak mau beriman. Semua itu disebabkan ketertutupan hati dan penentangan mereka, bukan disebabkan oleh Al-Quran atau Nabi Muhammad Saw.

yang menghalang-halangi hidayah mereka. Mereka sendiri menjadi penyebab semua itu, melakukan penentangan terhadap kebenaran yang akan menuntun pada keyakinan yang benar dan amal yang saleh.

- (4) Disandarkannya ketertutupan hati, pendengaran, dan pandangan atas diri mereka, merupakan peringatan akan berlakunya *sunatullah* (hukum alam) pada perilaku yang mereka lakukan. Mereka tidak dapat menerima petunjuk. Segala macam nasihat pun tidak akan berbekas padanya. Hal ini bukan berarti mereka dipaksa berada dalam kekufuran. Bukan pula melarang mereka untuk beriman. Akan tetapi, hal itu terjadi karena kesombongan dan pengingkaran mereka pada kebenaran, yang menyebabkan hati, pendengaran, dan penglihatan mereka tertutup.

Sifat-Sifat Orang Munafik 1 (Ayat 8-10)

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾
 يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يُخَدِّعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا
 يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
 بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

(8) Di antara manusia ada yang mengatakan, "kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman; (9) Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar; (10) Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (QS Al-Baqarah [2]: 8-10)

Latar dan Konteks

Orang-orang munafik³ merupakan kelompok ketiga dari manusia, di

mana Allah telah menyifati keadaan orang-orang kafir pada dua ayat sebelumnya. Keadaan orang-orang munafik diterangkan Allah Swt. pada tigabelas ayat selanjutnya. Di dalamnya, diungkapkan kejelekan dan rencana jahat (*makar*) mereka, keburukan mereka, cemoohan kepada mereka, kenistaan atas perbuatan mereka. Allah Swt. menyebut mereka sebagai tuli, bisu, dan buta, dan berbagai perumpamaan untuk mereka. Orang-orang munafik lebih berbahaya bagi Islam dibandingkan orang-orang yang jelas-jelas kufur.

Sifat orang-orang munafik seperti itu tidak hanya terbatas pada zaman Nabi Saw. semata, tetapi pada setiap zaman.

Sifat-sifat mereka yang paling kentara adalah ucapan yang dipenuhi kekufuran dan kesesatan. Abdullah Ibnu Ubai Ibnu Salul adalah pemimpin orang-orang munafik di zaman Nabi Saw. Kebanyakan sahabatnya adalah orang-orang Yahudi. Mereka mengaku-aku beriman. Tapi, Allah menolak, karena sebenarnya mereka bukanlah orang yang beriman. Meskipun mereka menampakkannya. Tentunya, perilaku mereka itu merupakan bentuk tipuan kepada Allah. Padahal, Allah Swt. amat mengetahui tindakan mereka itu, yang lebih berbahaya dibanding orang-orang kafir. Mereka mendapat siksa yang sangat pedih di akhirat lantaran pengakuan dusta keimanan mereka kepada Allah Swt. dan hari akhirat.

Karena keterbatasan akal, mereka menyangka telah menipu Allah. Padahal Allah jauh dari tertipu, karena tidak ada rahasia bagi-Nya. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengenal-Nya. Sekiranya mereka menganali-Nya, niscaya, mereka mengetahui bahwa Dia tidak bisa ditipu. Tipuan mereka hanyalah merupakan lamunan, karena Allah mampu menyingkap perkara mereka kepada kaum Muslimin sejelas-jelasnya.

Meskipun demikian, Allah memerintahkan agar memberlakukan hukum-hukum Islam kepada mereka. Seakan tidak mengetahui kondisi mereka, Allah Swt. menetapkan dan mengakomodasi perbuatan mereka. Dan, seolah-olah, kaum Muslimin merestui perbuatan mereka ketika menaati perintah Allah di tengah-tengah mereka. Melalui penyerupaan dan percontohan perbuatan mereka, Allah Swt. menunjukkan bagaimana orang-orang munafik adalah penipu yang tertipu.

Yang benar, sebagaimana menurut Ibnu Arabi, mengapa Nabi Saw. tidak membunuh dan berpaling dari mereka, adalah untuk menunjukkan kemaslahatan dan kelembutan hati kepada mereka. Di samping itu, untuk menyingkirkan perkataan yang jelek, dan menghindari pemunculan fitnah dari mereka. Nabi Saw. telah mengisyaratkan makna ini, "Aku takut pada

pembicaraan manusia bahwa Muhammad Saw. membunuh sahabatnya". Perlakuan Nabi Saw. ini seperti pemberian sedekah kepada *muallaf* (orang-orang yang lemah hatinya karena baru masuk Islam), berdasarkan kasih sayang, meski ia mengetahui jeleknya akidah mereka.

Penjelasan Ayat

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Di antara manusia ada yang mengatakan, "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (QS Al-Baqarah [2]: 8)

Asal kata *nâs* adalah *unâs*, artinya ia dapat dilihat/dipersaksikan sebagai *insân* (manusia) dan *insî* (kemanusiaan). Mereka dinamakan demikian karena keunggulan mereka dan keterkaitan mereka dengan sifat kelembutan. Demikian pula jin dinamakan demikian karena ketersembunyian mereka (Al-Maraghi, I, t.t.: 49).

Di antara mereka ada yang mengatakan, yaitu mereka orang-orang munafik yang pada saat turunnya ayat, seperti Abdullah Ibnu Ubai Ibnu Salul, dan teman-temannya kebanyakan dari orang Yahudi, di mana kelompok seperti ini selalu ada dalam berbagai peristiwa dan tempat.

Dan hari akhir: Merupakan waktu *hasyr* (berkumpulnya semua manusia) di akhirat nanti yang kekal abadi. Maksudnya, ahli surga masuk ke dalam surga, dan calon penghuni neraka masuk ke neraka. Pada keduanya sama-sama menyatakan keimanan, yakni diliputi kedua sisi iman: ketaatan dan kejujuran. Akan tetapi, pada sisi orang-orang munafik, "keimanan"-nya berbeda. Keimanan mereka menyekutukan Allah. Mereka mengatakan bahwa Uzair adalah anak Tuhan. Mereka mengingkari hari akhir, dengan mengatakan, "lan tamassana al-nâr," kami tidak akan disentuh api neraka kecuali hanya sebentar. Allah mengisahkan kalimat mereka seperti itu untuk menjelaskan betapa jeleknya keadaan mereka. Apa-apa yang mereka katakan, yang keluar dari mulut mereka bukanlah tipuan dan kemunafikan, melainkan perkataan yang betul-betul menyatakan kondisi mereka, yang menyekutukan Allah dan mengingkari Hari Akhir. Dengan demikian, pernyataan mereka bukanlah keimanan yang sesungguhnya, karena mereka mengangkat anak Tuhan dan meyakini surga tidak akan dimasuki oleh yang lain. Mereka mengatakan itu sebagai keangkuhan dan ejekan kepada kaum Muslimin.

Dan tidaklah mereka beriman. Maksudnya, mereka tidak termasuk berada di wilayah keimanan yang benar. Keimanan yang benar merasakan keagungan Kekuasaan Allah. Dan, mengetahui bahwa Dia mengawasi apa pun yang mereka rahasiakan dan mereka bisikkan. Sementara itu, mereka menyembunyikan sebagian fakta peribadatan mereka, sambil mereka menduga bahwa Allah meridai perilakunya. Selanjutnya, mereka bergelombang dalam kebengalan dan dosa-dosa, dusta, dan tipudaya, khianat dan ketamakan, dan sejenisnya, sebagaimana dikisahkan Allah Swt.:

تُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا تُخَدِّعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri, sedangkan mereka tidak sadar. (QS Al-Baqarah [2]: 9)

Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman. Hal ini menunjukkan arti al-khad'u (tipuan) sebagai suatu perbuatan yang berlainan antara yang diduga pihak lain dengan apa yang disembunyikan atau diinginkan pihak lainnya lagi. Misalnya, biawak bersembunyi di balik liangnya, untuk menyelamatkan diri dengan cara menipu orang yang memburunya. Tatkala pemburunya meyakini bahwa dia ada di sisi dekatnya, biawak itu keluar dari liang pintu lain.

Tipudaya, di dalam ayat ini, dilakukan orang-orang munafik terhadap Allah dan orang-orang Mukmin. Ungkapan di sini, dalam struktur kata (*shighah*), mengandung arti berlebih-lebihan (*mubâlaghah*), menunjukkan pada kadar (intensitas) perbuatan mereka, atau menunjukkan kepada pengulangan dalam melakukannya. Sebagaimana dikatakan, bila mereka melakukan tipuan secara berulang kali, hal itu akan membuat mereka jadi terbiasa dan terus mengupayakan tipu daya. Perbuatan lahir (tipu daya) mereka, sebenarnya bertentangan dengan batinnya. Peristiwa ini hanya terjadi pada orang yang menipu, bukan dari orang yang bertaubat secara khusyuk.

Tipu daya mereka terhadap orang-orang Mukmin menunjukkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran. Hal ini mereka lakukan agar dapat mengetahui hal-hal rahasia orang-orang Mukmin. Sebaliknya, mereka pun ingin menunjukkan ketaatan kepada musuh-musuh orang-

orang Mukmin (orang-orang musyrik dan Yahudi) agar mereka terhindar dari siksa.

Tidaklah mereka menipu kecuali kepada dirinya mereka sendiri. Bahaya perbuatan mereka hanya akan menimpa diri mereka. Mereka menipu diri sendiri dengan kedustaan yang dapat mencampakkan mereka ke dalam kehancuran dan kenistaan.

Dan tidaklah mereka merasakan. Dikatakan "merasa" apabila ia mengetahuinya, dan menyadarinya. Kesadaran terkait dengan perkara-perkara yang tersembunyi, hanya berkaitan dengan perkara-perkara yang terbersit di dalam hati, dan tersembunyi dari sesuatu yang tampak dan masuk akal.

Perasaan ditiadakan (dihilangkan) dari mereka saat berusaha untuk menipu Allah, karena mereka tidak menghisab (introspeksi) diri pada akal dan tidak memelihara diri dalam perbuatan. Mereka tidak memikirkan apa-apa yang mereka yakini, tetapi malah melangsungkannya (di dalam sifat riya) dengan berbagai kebiasaan (kemunafikan) mereka. Mereka mengerjakan perbuatan penipuan dan tidak merasakannya. Apabila kebenaran ditunjukkan kepada mereka, mereka akan menghalaukannya. Mereka mendapatkan diri mereka berhadapan dengan berbagai halangan yang menyulitkan, seperti cita-cita untuk memperoleh ampunan, atau perubahan dalam urusan keimanan. Ketika berbagai akidah penyimpangan itu merasuk ke dalam jiwa, berbagai amalan keimanan mereka, pada hakikatnya, menipu mereka, karena mereka sebenarnya adalah orang-orang yang tertipu. Mereka telah menyimpang dari jalan yang lurus.

Pada umumnya, manusia yang berniat melakukan pekerjaan yang lurus, dan mengupayakan dirinya sedemikian rupa, akan mengalami dua pergumulan yang saling tarik menarik di dalam hatinya. *Pertama*, condong kepada kesesatan dan penyimpangan, karena bujuk rayu kenikmatan yang menggururkan. *Kedua*, berupaya menuruti perintah untuk berjalan di jalan yang lurus, yang mencegahnya mengikuti hawa nafsu mereka. Hal ini tersirat dalam peribahasa, tentang orang-orang yang ragu, "fulan berembuk dengan kedua jiwanya."

Orang-orang munafik tidak akan berpaling dari sisi negatif kemunafikannya, terkecuali apabila dia berkiblat pada kebenaran. Keberpihakan kepada kebenaran terjadi setelah berdialog dengan pancaran suara hati dan naluri jiwanya. Semua itu bisa dilakukannya apabila disertai dengan perasaan (sadar)-nya.

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا
يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (QS Al-Baqarah [2]: 10)

Dalam hati mereka ada penyakit. Yang dimaksud dengan akal (hati) di sini adalah nalar, sesuatu yang lumrah pada masyarakat Arab. Mereka seolah menyermati pengaruh hati pada naluri, yang mendorong pada perilaku, seperti ketika hati bergejolak saat takut atau bahagia.

“Penyakit” yang menyimpannya melemahkan mereka untuk mampu memahami dan mengerti agama serta rahasia-rahasia hukumnya. Hilangnya semua itu, yang menurut istilah Al-Quran adalah *mereka memiliki hati tapi tidak mampu memahaminya*.

Penyebab semua itu adalah kebodohan, kemunafikan, keraguan, kesangsian, kedengkian, kecemburuan, dan sejenisnya, yang dapat merusak keyakinan dan akhlak, dan menjadikan hukum-hukum akal (kaidah-kaidah berpikir) dalam keadaan bergejolak.

Penyakit ini ditemukan pada diri orang-orang munafik ketika berada dalam periode kekosongan para Rasul. Mereka hanya membaca kitab suci. Mereka tidak beramal secara benar. Mereka hanya melakukan amalan secara fisik, tanpa meresapkan nilai-nilainya ke dalam hati. Bacaan mereka tidak masuk meresap ke dalam hati, yang dapat memupuk akhlak mereka, dan mengangkat mereka pada keutamaannya, serta ber-*tafaqquh* dalam beragama.

Kemudian Allah menambah penyakit mereka. Setelah datang peringatan yang menggugah hati dengan bukti-bukti yang jelas, bagai cahaya yang terang, mereka ternyata mengabaikan untuk mengikutinya. Mereka justru semakin terikat dengan kepercayaan mereka. Mata mereka buta terhadap cahaya yang datang. Hati mereka sakit. Ini mengakibatkan terbakarlah hati mereka karena tak mau mengikuti kepemimpinan (Rasulullah). Mereka dengki terhadap ketetapan perintah Rasul Saw., yang mereka lihat dan terus berkembang setiap saat, dari hari ke hari.

Bagi mereka siksa yang pedih. Ini berarti siksaan yang akan diterima itu sampai kepada hati. Menunjukkan betapa dahsyatnya siksaan itu.

Disebabkan mereka berdusta, yaitu kedustaan mereka dalam melakukan pengakuan keberiman kepada Allah dan hari akhirat. Mereka, pada dasarnya, tidak mempercayainya. Perbuatan mereka yang bertentangan dengan keimanan (dusta) mereka, ini membuktikan keadaan mereka, yang akan membuat mereka kelak mendapat siksa yang pedih. Siksa dijadikan sebagai balasan pada kedustaan, yang menjelaskan keburukan dan besarnya dosa mereka. Kekufuran itu merupakan bagian dari dusta, yang memiliki cabang dan ranting-rantingnya. Maka itulah, Al-Quran mengingatkannya secara tegas. Ini dikarenakan dusta yang tersebar luas akan memunculkan banyak keburukan, dan tersebarnya berbagai kejahatan. Dusta merupakan sumber keburukan dan dosa-dosa besar. Rasulullah Saw. bersabda,

Hindarilah olehmu dusta karena ia bertolak belakang dengan keimanan.

Hikmah dan Pesan

- (1) *Nifâq* (sifat munafik) merupakan penyakit kronis. Orang-orang munafik merupakan onak (duri) yang akan menista masyarakat dari dalam. Maka itu, kita hendaknya mencabut penyakit *nifaq* atau kemunafikan, sehingga hidup menjadi tentram. Wahyu Ilahi dan syaria Islam memiliki kebijaksanaan sangat mendalam (bagi kehidupan), berjangkauan luas, mengantisipasi peristiwa-peristiwa masa depan. Hal ini menunjukkan kepada manusia akan keterbatasan ilmu mereka di hadapan ilmu Allah.
- (2) Nabi Saw. tidak menyakiti orang-orang munafik dikarenakan menjaga agar kelak tidak menimbulkan fitnah, meski pun, beliau akhirnya mendapatkan kemenangan atas mereka. Boleh jadi, ini merupakan fakta sejarah yang paling dapat dipercaya bahwa sifat *nifaq* dan sifat Yahudi merupakan dua hal yang berjalan seiring, karena terbentuk dari sifat pengecut yang sejati dan penista yang alami. Orang-orang munafik mengelabui manusia dengan perkataan dan perbuatannya, seakan menampakkan persahabatan, meski itu merupakan racun yang mematikan.
- (3) Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa dusta merupakan mahkota orang-orang munafik. Karena itu, Allah Swt. mengingatkan orang-orang Mukmin dengan peringatan yang sangat tegas akan keburukan dan sifat tersebut. Bila tersebar luas (terdiseminasi), keburukan dan sifat tersebut hanya akan menimbulkan kriminalitas dan keburukan.

Nabi Muhammad Saw. bersabda, *Jauhilah olehmu dusta, karena dusta merupakan lawan dari iman.* (HR Ahmad, hadis Hasan dalam musnadnya. Sementara, Abu Al-Syaikh melemahkannya, dan Ibnu Lal dalam bab *makârim al-akhlâq* dari Abu Bakar).

- (4) Bila dusta merupakan mahkota orang-orang munafik, keterusterangan bicara dan keterbukaan (transparansi) bertindak sesuai akidah (keyakinan) merupakan mahkotanya orang-orang Mukmin yang memiliki segenap kehormatan.
- (5) Sementara itu, orang-orang munafik bertambah sifat *nifaq*-nya, dan tetap bersikukuh di dalamnya. Mereka mengabaikan keimanan, berpaling dari Al-Quran, sehingga penyakit hatinya bertambah. Jiwa-jiwa mereka pun terbakar dengan datangnya berita gembira (*al-basyîr*) bagi orang-orang beriman dan ancaman (*al-nadzîr*) bagi orang-orang munafik. Hal ini menambah kian harum panji-panji (Islam), dan semakin bertambah pengikutnya. Meski mereka selalu menghalang-halangi kepemimpinan Rasulullah Saw. dan dengki kepadanya serta sahabatnya.

Sifat-Sifat Orang Munafik 2 (Ayat 11-13)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾
 أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ
 ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ
 هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

(11) Dan bila dikatakan kepada mereka, "Janganlah kamu membuat kerusakan⁴ di muka bumi," mereka menjawab, "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan"; (12) Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar; (13) Apabila dikatakan kepada mereka "Berimanlah kamu

sebagaimana orang-orang lain telah beriman,” mereka menjawab, “Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?” Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu. (QS Al-Baqarah [2]: 11-13)

Penjelasan Ayat

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ

Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi....” (QS Al-Baqarah [2]: 11)

Perbuatan yang dilarang di sini adalah yang dapat mengantarkan kepada kerusakan dengan cara berbuat tipu daya dan menyebarkan rahasia orang-orang Mukmin kepada orang-orang kafir serta mengucilkan para pengikut Muhammad Saw. Setiap langkah tipuan yang mereka lakukan, seakan diingatkan kata-kata berikut: “Janganlah engkau bunuh dirimu dan jangan pula engkau rusak dengan tanganmu sendiri, apabila telah jelas akibatnya” (Al-Maraghi, I, t.t.: 53).

... قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

...mereka menjawab, “Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.” (QS Al-Baqarah [2]: 11)

Mereka ingin melakukan perbaikan, yakni menjauhi setiap kerusakan dengan cara mengikuti para pemimpin mereka, yang mengambil ajarannya dari para Nabi. Alasan tersebut membuat mereka enggan meninggalkan ajaran agama mereka. Mereka tak mau mengikuti ajaran agama baru. Mereka menilai tidak ada perjanjian sebelumnya yang menyuruh mereka pindah ajaran (Al-Maraghi, I, t.t.: 53).

Perilaku yang dilarang di sini adalah yang mengantarkan kerusakan, termasuk penyebaran rahasia orang-orang Mukmin kepada orang-orang kufur. Ini merupakan realita dari sekian kondisi dan fakta orang munafik (golongan Yahudi) di zaman Nabi Saw., yang seperti setan, atau lebih buruk lagi. Fitnah mereka terhadap orang-orang beriman tidak mudah diketahui, karena bila (kebenaran) terungkap akan membuka segera kemunafikan mereka. Setiap orang yang berdusta, sebenarnya, memiliki sedikit pengetahuan dan kesempatan pandangan. Mereka tidak mampu melihat ke masa depan. Sikap mereka saat jauh dari orang-orang beriman

dan kembali kepada teman dan pemimpin mereka, tercermin dari ucapan, "Sesungguhnya kami bersama kalian."

Sifat orang-orang munafik ialah tidak mau menggunakan akal untuk memahami wahyu Allah Swt. Mereka meninggalkan jalan lurus. Mereka menolak kebenaran Islam, lantaran dengki dan aniaya. Mereka, sesungguhnya, seolah telah tercetak masuk ke lorong kerugian. Mereka menukarkan petunjuk dengan kesesatan dengan harga yang mahal, menjual cahaya dengan kekufuran dan kesesatan hawa nafsu. Mereka tidaklah beruntung dalam perdagangan itu. Mereka hanya akan menunggu siksa Jahanam.

Ibnu Abbas berkata, "Mereka mengambil kesesatan dan mempermainkan petunjuk." Mereka menukarkan dan menggantikan kekufuran dengan keimanan. Di sini digunakan kata *pembelian* yang agak diperluas. Ini terkait dengan pengertian jual-beli yang merupakan suatu aktivitas transaksional, yang digunakan orang Arab saat menukarkan sesuatu.

Allah Swt. menggunakan kata *keuntungan* dalam perdagangan. Ini sesuai dengan perkataan dalam tradisi Arab "Untunglah perdaganganmu, dan rugilah jual-belimu." Hal ini menunjukkan peristiwa untung dan rugi dalam tukar-menukar barang. Tidakkah mereka mendapatkan petunjuk, saat mereka menukar kebenaran dengan kesesatan?

Apabila dikatakan "Perlawananmu nista dan rencana-rencanamu jahat, ketika menyebarkan fitnah dan memata-matai orang Islam," Mereka akan menjawab, "Persoalannya tidak seperti yang kalian duga. Kami adalah orang-orang yang baik. Kami hanya menginginkan kebaikan."

Allah menolak ucapan mereka itu. Allah memberitahu bahwa mereka sebenarnya orang-orang yang merusak. Namun, mereka tidak menyadari kerusakan amal mereka. Mereka tidak merasakan kerusakan yang mereka timbulkan. Hal ini disebabkan buruknya kemunafikan mereka telah menjadi insting yang mendarah-daging pada watak mereka.

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ ...

Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan.... (QS Al-Baqarah [2]: 12)

Maksudnya, mereka sendiri yang membuat kerusakan. Mereka mengaku-aku berbuat kebaikan. Struktur kalimat ayat ini menunjukkan penolakan terhadap mereka, yang berarti ancaman untuk mereka.

...وَلٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ

...tetapi mereka tidak merasakannya. (QS Al-Baqarah [2]: 12)

Mereka tidak merasakan bahwa kemunafikan merupakan sesuatu yang merusak. Kemunafikan telah menjadi tabiat mereka. Sebenarnya, mereka memiliki keraguan dalam mengikuti pendeta-pendeta mereka. Akan tetapi, karena kemunafikan telah meresap ke dalam hati, ini mendorong mereka malah mencari jalan menutupi kelemahan ajaran pendeta mereka, dengan cara mengagungkan dan seakan memercayai sepenuhnya (Al-Maraghi, I, t.t.: 54).

...وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ ...

Apabila dikatakan kepada mereka 'Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang yang telah beriman...' (QS Al-Baqarah [2]: 13)

Apabila ditanyakan hal itu, mereka menjawab dengan angkuh: "Akanlah kami beriman kepada Al-Quran dan Muhammad, sebagaimana orang-orang bodoh itu beriman?"

Orang-orang bodoh yang dimaksud adalah orang-orang lemah, dari kelompok hamba sahaya dan orang-orang fakir, pengikut Muhammad Saw. Padahal, orang pandai adalah mereka yang tahu jalan kebenaran dan cahaya yang menyinari jalan hidupnya. Allah menolak anggapan mereka. Allah menegaskan, sesungguhnya, mereka sendirilah yang bodoh. Ini karena mereka tidak mengetahui iman yang benar dan tidak mengetahui pengaruhnya bagi kehidupan.

Orang-orang Muslim telah menasihati mereka dengan berbagai macam cara, sebagaimana berimannya orang-orang yang berakal sehat. Sebagian dari mereka, ada yang menempuh jalan kebenaran, seperti Abdullah Ibnu Salam, dan rekan-rekannya.

...قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ ...

...mereka menjawab, "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" (QS Al-Baqarah [2]: 13)

Yang dimaksud orang-orang bodoh itu adalah para pengikut Muhammad Saw., baik yang Muhajirin maupun yang Anshar. Sebagian

mereka disebut Muhajirin karena meninggalkan kaum kerabat, negeri, dan rumah tinggal mereka, untuk mengikuti Nabi Muhammad Saw. berpindah ke Madinah. Sedangkan Anshar, disebut demikian karena menolong orang yang berhijrah meninggalkan rumah dan harta-benda mereka.

Perbuatan menuding orang-orang beriman itu bodoh dan sesat, sebenarnya dihiasi setan. Perbuatan buruk mereka terlihat baik. Kesesatan disangka baik ketika seseorang mengatakan petunjuk itu bodoh dan sesat (Al-Maraghi, I, t.t.: 54).

...أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ....

...ingatlah bahwa mereka itulah orang-orang yang bodoh... (QS Al-Baqarah [2]: 13)

Mereka sendirilah yang bodoh dan bukannya orang yang mereka tuduh. Karena mereka memiliki leluhur yang saleh, tetapi mereka meninggalkan untuk mengikuti petunjuk mereka dan merasa cukup hanya dengan mengikuti tradisinya. Kondisi ini berbeda dengan mereka yang tidak tergantung pada tradisi para pendahulu (leluhur), yang mengikuti petunjuk bukan para penyembah berhala. Allah telah menunjuki mereka, sehingga hati mereka menjadi tenang dengan iman.

...وَلَكِنَّ لَا يَعْلَمُونَ...

...tetapi mereka tidak mengetahui. (QS Al-Baqarah [2]: 13)

Orang-orang munafik tidak mengetahui hakikat iman, sehingga tidak mengetahui bahwa orang-orang Mukmin itu berakal. Terdapat rahasia pada susunan ayat ini. Pada bagian akhir ayat ini menggunakan kata-kata *lâ ya'lamûn*, padahal sebelumnya menggunakan kata *lâ yasy'urûn*.

Pada sifat merusak, mereka disebut *lâ yasy'urûn* (tidak merasa). Ini karena perasaanlah yang mampu menelisik persoalan yang tersembunyi. Sedangkan pada keimanan disebut *lâ ya'lamûn* (tidak mengetahui). Ini karena ilmu mengarah kepada keyakinan dan sesuai dengan fakta. Kerusakan di bumi merupakan perkara yang kasat mata, tetapi mereka tidak mampu mencermatinya, sehingga mereka tidak mengerti. Sedangkan masalah iman merupakan perkara hati nurani, hanya bisa diketahui orang yang memahami "hakikatnya", yaitu melalui ilmu yang mendalam. Ilmu merupakan penyingkapan suatu objek yang diketahui sebagaimana adanya.

Tetapi, mereka tidak memiliki ilmu, sehingga mereka tidak mampu mencapai hakikat keimanan.

Hikmah dan Pesan

- (1) Sesungguhnya, menyelewengkan kebenaran dan mengubah petunjuk, merupakan tanda pengecut. Adapun orang-orang yang kuat, yaitu orang-orang Mukmin, memanfaatkan berbagai sarana pengetahuan yang lurus agar sampai pada hakikat kebenaran. Merekalah yang bisa kekal dan bertahan. Mereka cinta pada kemanusiaan secara benar dan jujur. Mereka mengajak pada perbaikan perilaku, menegakkan akhlak, dan teguh pada prinsip kebenaran yang ditunjukkan akal, disetujui fitrah, serta dikukuhkan bukti-bukti empirik dan sejarah.
- (2) *Di antara manusia, ada yang berkata: 'Kami beriman'. Ayat ini menunjukkan bahwa iman bukan sekadar pernyataan tanpa keyakinan. Allah Swt. telah memberitahu pernyataan keimanan tersebut, namun mereka menolak tanda-tanda keimanan mereka-dengan firman-Nya: *Padahal mereka tidaklah beriman.**

Sifat-Sifat Orang Munafik (3) (Ayat 14-16)

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيْطَانِهِمْ قَالُوا إِنَّا
 مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ
 يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت
 تِجْرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

(14) *Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, "Kami telah beriman". Dan bila mereka telah kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok"; (15) Allah akan membalas olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing*

dalam kesesatan mereka; (16) Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. (QS Al-Baqarah [2]: 14-16)

Latar dan Konteks

Para *mufassir* menyatakan, ayat ke empat belas turun pada Abdullah Ibnu Ubai Ibnu Salul dan keponakannya. Kemudian terdapat pujian pula bagi Abu Bakar, Umar, dan Ali. Abdullah Ibnu Ubai Ibnu Salul, setelah mengatakan tentang orang-orang yang beriman di tengah sahabat-sahabatnya: "Lihatlah mereka, bagaimana orang-orang yang bodoh itu menjawab?" Maka turunlah ayat tersebut. Tetapi, Al-Sayuthi mengatakan sanad ini sangat lemah.

Penjelasan Ayat

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَءُونَ ﴿١٤﴾

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, "Kami telah beriman". Dan bila mereka telah kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami sendirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok." (QS Al-Baqarah [2]: 14)

Bila orang munafik bertemu dengan orang-orang Mukmin, ia akan berdusta, "Kami beriman sebagaimana kalian beriman, dan kami membenarkan sebagaimana kalian membenarkan ajaranmu." Tetapi, bila mereka kembali ke dalam kelompok mereka, para penyeru fitnah dan kerusakan, mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama akidah kalian, menyetujui agama kalian. Kami memerlihatkan keimanan kami kepada mereka untuk mengelabui mereka, agar kami dapat menerima kekayaan, agar kami dapat memelihara harta benda dan keluarga kami dari serbuan mereka. Pada saat yang sama, kami dapat mengetahui rahasia mereka."

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

Allah akan membalas olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. (QS Al-Baqarah [2]: 15)

Allah membalas mereka dengan siksa yang sangat pedih atas ejekan mereka itu (Kata "balasan" dipakai untuk membentuk satu kesepadanan dalam kalimatnya, sebagaimana balasan kejelekan adalah kejelekan serupa, sebagai ejekan terhadap mereka). Semua itu menambah mereka dalam keangkuhan dan kekufurannya. Tapi, di sisi lain, juga menjadikan mereka dalam kegamangan dan keraguan dalam kesesatan, sebagai balasan pada ejekan mereka.

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَّحَتْ تَجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا
مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. (QS Al-Baqarah [2]: 14-16)

Mereka adalah orang-orang yang benci terhadap petunjuk dan jalan yang lurus. Mereka condong kepada kesesatan. Mereka menjualbelikannya, tetapi mereka tidak beruntung. Mereka menghilangkan modalnya, yaitu fitrah sehat mereka. Mereka kehilangan kesiapan untuk mengetahui hakikat kebenaran dan menerima kesempurnaan. Mereka menjadi orang-orang yang merugi, yang putus dari keberuntungan.

Kondisi ini mencerminkan suasana ketiadaan pengetahuan tentang perdagangan. Walaupun tidak memperoleh keuntungan, selama masih memegang modalnya, seorang pedagang masih dapat berharap mendapatkan keuntungan pada lain kesempatan. Tetapi, apabila sudah tidak memiliki modal sama sekali, bagaimana ia akan mendapatkan keuntungan (Al-Maraghi, I, t.t.: 56).

Hikmah dan Pesan

Ganjaran dan siksa nyata bagi mereka yang menukarkan keimanan dengan kekufuran. Menjual-belian petunjuk, Al-Quran, cahaya (kebenaran) dan jalan yang lurus dengan kesesatan, kebatilan, kezaliman, dan kebinasaan. Mereka sesungguhnya telah melenyapkan modal pokok dalam bentuk fitrah sejati mereka. Mereka telah melenyapkan kesiapan akal untuk menjangkau hakikat kebenaran. Orang biasa menggunakan kata *pedagang yang merugi* bagi mereka yang menghilangkan seluruh modalnya. Sementara itu, orang munafik tidak menyadari kerugian dalam

perdagangannya yang disebut dengan bodoh dan tolol. Inilah keadaan orang munafik. Hukum kebenaran dalam menjalankan ajaran Islam, menurut Al-Quran, ialah ikhlas dengan hati, bukan sekadar ucapan lisan (verbal).

Allah Swt. mengisahkan empat macam kejelekan orang-orang munafik. Masing-masing kejelekan cukup untuk menurunkan siksaan kepada mereka, yaitu:

- (1) Melakukan 'tipuan' (kepada) Allah. Tipuan merupakan suatu yang tercela, yang harus dipisahkan dari yang lainnya, agar tidak dilakukan.
- (2) Membuat kerusakan di muka bumi, dengan cara menyebarkan fitnah dan berkomplot memusuhi orang-orang Muslim, serta menyebarkan kebatilan.
- (3) Berpaling dari keimanan dan akidah yang benar yang terletak dalam hati, dan bertolak belakang dengan perbuatannya.
- (4) Orang-orang munafik, dalam keadaan bimbang dan terombang-ambing kemaksiatan serta melampaui batas akal sehat, mengadakan ajaran kepada kaum Muslimin dan menyebut orang-orang beriman *bodoh*. Sejatinya merekalah yang bodoh terhadap kebenaran. Siapa yang berpaling dari dalil, kemudian menuduh orang-orang yang berpegang teguh kepada dalil sebagai bodoh, merekalah yang sejatinya bodoh. Barang siapa yang menjual akhirlah untuk dunianya, mereka itulah yang bodoh. Demikian pula yang memusuhi Muhammad Saw., berarti dia memusuhi Allah dan itulah yang bodoh.

Perumpamaan Orang Munafik (Ayat 17–20)

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمُّ بَكْمٌ عُمَى فَهَمْ لَا
يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ
أَصْبَعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

يَكَادُ الْبَرْقُ تَخَطَّفُ أَبْصَرَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ
 قَامُوا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

(17) Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat; (18) Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar); (19) Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh, dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir; (20) Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu; dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jika Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (QS Al-Baqarah [2]: 17-20)

Latar dan Konteks

Surah Al-Baqarah ayat 8 sampai dengan ayat ke 20 masih menerangkan golongan orang-orang munafik. Dari ayat 8 sampai ayat 16, secara terinci, Allah Swt. menerangkan sifat-sifat tercela orang munafik. Pada ayat ke 17 sampai ayat 20, secara spesifik, Allah Swt. menerangkan perumpamaan orang munafik.

Bertalian dengan turunnya ayat 19, Ibnu Jarir Al-Thabari meriwayatkan sebuah peristiwa, yang bersumber dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan selain keduanya. Mereka berkata, Ada dua orang munafik Madinah lari dari Rasulullah Saw. kepada kaum musyrikin. Di dalam perjalanan, keduanya tertimpa hujan lebat, disertai petir dan kilat yang menakutkan (sebagaimana diterangkan di ayat 19 dan 20 Surah Al-Baqarah ini). Setiap kali petir berbunyi, keduanya menutup telinga dengan jari. Keduanya takut pada bunyi yang memekakkan telinganya, dan mati karenanya.

Apabila kilat bersinar, keduanya berjalan; dan apabila tidak ada sinar kilat, keduanya tidak dapat melihat. Demikianlah, hingga kemudian

keduanya terdiam, tak dapat berjalan dan kembali menuju jalan semula dengan penuh penyesalan.

Keesokan hari, keduanya bergegas menghadap Rasulullah Saw. Keduanya menyerahkan diri untuk masuk Islam dengan sebaik-baiknya.

Allah mengumpamakan peristiwa kedua orang munafik ini kepada kaum munafikin lainnya yang berada di Madinah.

Orang-orang munafik, apabila menghadiri majelis Rasulullah Saw., menutup telinga dengan jari karena takut oleh sabda Rasulullah, yang menerangkan hal ihwal mereka, atau menyebutkan sesuatu yang dianggap bisa memperdaya—sebagaimana peristiwa kedua orang munafik Madinah tadi. Pada saat banyak harta, anak buah, dan mendapat *ghanimah* (harta rampasan perang) atau kemenangan, mereka turut serta dengan kaum Muslimin. Mereka akan berkata, "Sesungguhnya agama Muhammad itu benar". Pada saat itu, mereka merasa tentram, sebagaimana kedua orang munafik, apabila tidak ada cahaya kilat mereka berhenti.

Demikian pula halnya dengan munafikin Madinah, apabila harta benda dan anak buahnya lari kocar kacir, serta tertimpa musibah, mereka akan berkata, "Inilah akibat agama Muhammad". Tapi kemudian, mereka akan kembali murtad dan kufur, sebagaimana tertegunnya kedua orang munafik ketika tidak ada kilat yang menyinarinya (Al-Zuhaili, I, 1991: 90-91).

Penjelasan Ayat

مَنْلَهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ
بُنُورَهُمْ وَتَرَكَّهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (QS Al-Baqarah [2]: 17)

Kata *matsal* pada ayat tersebut mengandung arti perumpamaan yang menakjubkan. Allah Swt. memberikan perumpamaan yang menakjubkan dalam menjelaskan keadaan orang-orang munafik. Ini bertalian dengan buruknya perilaku mereka ketika menganut (samar-samar) agama Islam dalam waktu singkat. Perilaku mereka tidak ubahnya orang yang menyalakan api untuk mengambil manfaatnya. Ketika api menerangi

kegelapan sekitarnya, mereka dapat memandang sesuatu yang dapat dilihatnya. Namun, ketika Allah Swt. memadamkannya, melalui hujan lebat atau tiupan angin kencang, hal ini membuat mereka tidak dapat melihat apa pun, membiarkan mereka dalam kegelapan malam, kegelapan awan hitam, dan kegelapan sinar api (karena cahaya api itu telah hilang).

Al-Maraghi (I, 1974: 58) menambahkan bahwa dengan padamnya api tersebut, mereka tidak mampu melihat apa-apa, karena cahayanya sudah tidak ada, sedikit pun tiada berbekas.

*Amtsâl*⁵ (perumpamaan) sangat mirip, bahkan semakna dengan ilmu *tasybih* (penyerupaan) dalam ilmu balaghah. Al-Razi (2: 74) mengomentari bahwa *tasybih*-nya Iman dengan cahaya, sedangkan kekufuran dengan kegelapan. Cahaya dapat memberi petunjuk, yang membuat seseorang sampai pada suatu tujuan yang sangat mulia dan sangat bermanfaat. Sedangkan kekafiran akan menuntun seseorang pada jalan kegelapan, penuh kesesatan yang akan menjerumuskan dan menghinakan dirinya.

صَمٌّ بِكُمْ عَمِيٌّ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). (QS Al-Baqarah [2]: 18)

Keadaan inderawi orang-orang munafik ialah seperti orang normal. Mereka dapat berbicara, mendengar, dan melihat (Al-Razi, 2: 76). Namun, mereka juga dapat diserupakan (*tasybih*) dengan orang buta, bisu, dan tuli.

Orang-orang munafik bukan hanya sekadar kehilangan cahaya hidayah Ilahi, tetapi mereka kehilangan hakikat indera yang pokok. Mereka sudah tidak bisa mendengar nasihat dan petunjuk. Mereka bahkan tidak mampu memahami kebenaran yang mereka dengar. Mereka seolah tuli, tak bisa mendengar kebenaran. Mereka sudah tidak bisa mengambil manfaat dari potensi yang dianugerahkan Allah melalui pendengarannya. Mereka sudah tidak sanggup mendapatkan petunjuk dan keterangan dari berbagai kebenaran. Mereka seolah bisu, tidak sanggup mengucapkan kalimat hak. Mereka sudah tidak mau mencari dan membaca hikmah atau petunjuk yang bisa membimbingnya. Penglihatan mereka lumpuh, tidak sanggup lagi melihat kebenaran. Mereka seolah buta dari petunjuk dan tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Mereka sudah tidak sanggup lagi bangun dari kesesatan. Semua alat indera yang dianugerahkan Allah untuk memperoleh

petunjuk, seperti hati, mata, telinga, dan lidah, seolah sudah binasa. Pada akhirnya, mereka sudah tidak mampu lagi kembali kepada kebenaran.

Perhatikan keterangan Allah Swt. tentang perumpamaan kondisi orang-orang munafik berikut ini:

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَنُقُرٌّ تَجْعَلُونَ أَصْبِعَهُمْ فِي
 آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh, dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati, dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. (QS Al-Baqarah [2]: 19)

Perumpamaan (*matsal*) orang munafik dan orang Yahudi, dalam kaitan dengan turunnya Al-Quran, bagaikan air hujan yang dicurahkan dari langit di kegelapan malam. Demikian penegasan Ibnu Abbas (*Tanwîr Al-Miqbâs*, I, t.t.: 5).

Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan *mufassir* lainnya, seperti Mujahid dan lain-lain, menegaskan (Ibnu Katsir, I, 1969: 54) bahwa *al-shayyib* adalah awan hitam yang penuh air hujan, yang ditumpahkan dari langit, pada malam gelap gulita. Hal ini menggambarkan sesaknya keraguan, kekafiran, dan kemunafikan diri mereka, membuat hati mereka terguncang penuh rasa ketakutan, sebagaimana firman-Nya pada Surah Al-Munâfiqûn (63): 4,

Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka Itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran).

Keadaan orang-orang munafik, ketika mendengar ayat-ayat Al-Quran yang mengandung peringatan, seperti orang yang ditimpa hujan lebat dan petir yang menyambar. Mereka segera menyumbat telinga karena tidak sanggup dan tidak mau mendengarkan peringatan-peringatan Al-Quran yang sangat berharga itu.

Sesungguhnya, Al-Quran yang penuh dengan berbagai petunjuk Ilahiyah telah sampai kepada mereka. Namun, mereka memalingkannya.

Mereka diumpamakan seperti kaum yang ditimpa hujan lebat pada malam gelap gulita, disertai suara guruh yang menakutkan, sambaran kilat yang menyernakan, sehingga mereka menutup telinga karena takut binasa. Padahal, apabila Allah menghendaki, niscaya dapat saja melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Usaha mereka menutup telinga dengan jari, atau menghindari sambaran kilat, akan sia-sia belaka. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tetapi, Allah tidak melakukan hal itu untuk memberi kesempatan kepada mereka untuk bertaubat.

Pada pengujung ayat ini, Al-Maraghi (I, 1974: 61) mengomentari bahwa Allah sangat mengetahui seluruh rahasia kemunafikan mereka. Apapun yang mereka lakukan, seperti upaya menghindari dengan menyumbat telinga melalui jari-jemarinya, sama sekali tidak ada gunanya bagi Allah. Ketentuan-Nya jauh lebih kuat dibandingkan tipu daya mereka. Siapa pun yang tidak mati karena sambaran petir itu, niscaya ia akan mati dengan cara lainnya.

يَكَادُ الْبَرْقُ تَخْطَفُ أَبْصَرَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ
عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيُّ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jika Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (QS Al-Baqarah [2]: 20)

Hampir-hampir kilat itu menghilangkan pandangan mata mereka lantaran kekuatan sinar yang sangat mengejutkan. Apabila kilat itu hilang, keadaan kembali gelap gulita, sedikit pun tidak ada cahaya. Mereka pun tertegun, berhenti di tempatnya masing-masing, dalam keadaan takut dan bingung, menunggu kesempatan yang dapat menolong dan melindungi mereka dari kebinasaan.

Setiap kali kilat itu menyinarinya, mereka berjalan di bawah sinar itu. Maksudnya, sesekali ia tersentuh oleh kandungan ayat Al-Quran. Dan, ketika itu, ia berjalan mengikutinya. Tetapi, hal itu hanya sesaat, seperti saat kilat itu bercahaya. Namun, apabila cahaya itu menghilang (yakni bila petunjuk

Al-Quran diabaikan), maka gelap kembali datang menimpa mereka. Ia berhenti karena tak tahu lagi mana arah yang benar (Shihab, I, 1991: 141).

Apabila Allah Swt. menghendaki mencabut dan melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka, tentu sangatlah mudah bagi-Nya. Tetapi, Allah tidak berkehendak demikian. Dalam hal ini, terdapat hikmah dan maslahat yang hanya diketahui Allah semata. Bagi-Nya, tidak ada sesuatu pun yang tidak bisa. Segala apa yang ada di bumi dan di langit, semuanya bisa dilakukan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Hikmah dan Pesan

- (1) Al-Quran Al-Karim dalam penyajiannya menggunakan *uslûb* (gaya bahasa) yang biasa digunakan orang-orang Arab, di antaranya, dengan menyajikan perumpamaan-perumpamaan yang dikenal dalam ilmu-ilmu Al-Quran, dengan sebutan ilmu *Amtsâl Al-Qurân* (ilmu tentang perumpamaan).
Penyajian semacam ini berguna untuk memperjelas makna. Mengungkapkan hal-hal abstrak, yang masih samar, melalui peragaan contoh yang bisa diindera dengan jelas. Pada ayat 17, Allah membuat perumpamaan perihal orang munafik ketika menerima Islam dan cahaya iman masuk menerangi hati mereka. Ketika di tengah jalan perasaan ragu mulai menyelimuti mereka, mereka berbalik menjadi kufur terhadap apa yang sebelumnya pernah diimani. Hal ini disebabkan tidak adanya kemampuan mereka dalam menghayati kebenaran dan keutamaan Islam. Hidayah pun lepas dari dirinya. Mereka pun tersesat, tidak mampu lagi menemukan jalan yang dapat menyelamatkan mereka. Cahaya iman yang pertama menyinari hati mereka diumpamakan dengan api yang sangat mereka perlukan untuk penerangan di dalam kegelapan. Namun, akibat ulahnya yang salah, api iman itu terpadamkan, membuat mereka tersiksa dalam kegelapan.
- (2) Keadaan mereka tidak ubahnya seperti orang-orang tuli, bisu, dan buta. Mereka sudah tidak mampu memanfaatkan indra-indra yang dianugerahkan-Nya. Apa faedahnya telinga, apabila tidak digunakan untuk mendengarkan nasihat-nasihat para pemberi fatwa. Apa gunanya lisan, jika tidak digunakan untuk mencari petunjuk yang benar. Dan apa gunanya mata, jika tidak digunakan untuk melihat contoh-contoh yang baik dan mengagungkan kebesaran Allah Swt.

60 ❁ Tafsir Juz I

- (3) Perumpamaan berikutnya, orang-orang munafik digambarkan sebagai kaum yang berada di suatu padang dengan cuaca buruk, gelap gulita. Tebalnya gumpalan awan hitam menurunkan hujan sangat lebat bagaikan ditumpahkan dari langit, diwarnai kilat guruh dan geledak yang sahut-menyahut. Ini membuat mereka sangat ketakutan dan khawatir terhadap kematian. Mereka merasa sudah tidak sanggup menyelamatkan diri.
- (4) Pada hakikatnya, Allah Swt. Maha Kuasa membutakan mata mereka, atau memekakkan telinga, melalui sambaran kilat yang sangat mengagetkan dan menakutkan diri. Namun, karena hikmah dan kasih sayang Allah yang Maha Pemurah, penglihatan dan pendengaran mereka tetap berfungsi. Allah Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui.

Perintah Beribadah kepada Allah (Ayat 21 – 22)

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُوْنَ ﴿٢١﴾ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمْ الْاَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَآءَ بِنَآءٍ وَّاَنْزَلَ مِنَ
السَّمَآءِ مَآءً فَاَخْرَجَ بِهٖ مِنْ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ اَنْدَادًا
وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٢﴾

(21) Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa; (22) Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (QS Al-Baqarah [2]: 21-22)

Latar dan Konteks

Allah Swt. memerinci tiga golongan manusia, dengan sifatnya masing-masing, yaitu, orang-orang beriman, orang-orang kafir, dan orang-orang

munafik. Allah lalu memerintahkan kepada seluruh umat manusia, tidak terkecuali kaum musyrikin Mekah untuk beribadah, tunduk dan patuh kepada Allah. Mereka dituntut agar senantiasa mengesakan Allah Swt. serta beribadat kepada-Nya dan meyingkirkan semua berhala, sembah, dan tuhan-tuhan lain yang mereka sembah.

Dia-lah, Allah Swt. satu-satunya yang telah menciptakan mereka, orangtua dan nenek moyang mereka, termasuk patung-patung, berhala-berhala, dan tuhan-tuhan sembah mereka. Dia-lah, Allah Swt. satu-satunya yang telah menganugerahkan berbagai kenikmatan dan kebaikan yang tiada hentinya kepada seluruh makhluk, yang terhampar di muka bumi dan langit ini.

Oleh karenanya, sangat patut sekali, Allah Swt. memerintahkan umat manusia beribadah hanya kepada-Nya, sebagaimana tertuang pada ayat yang akan dibahas berikut ini.

Penjelasan Ayat

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (QS Al-Baqarah [2]: 21)

Allah Swt. memerintahkan seluruh kaum musyrikin Mekah dan segenap umat manusia, agar senantiasa beribadah kepada-Nya semata sebagaimana Allah memerintahkan melalui lisan para Nabi-Nya terdahulu, sebagaimana firman-Nya pada Surah Al-Nahl (16): 36,

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (Rasul-Rasul).

Pada dasarnya ibadah itu adalah tunduk dan patuh. Maksudnya, selalu tunduk dan patuh dalam mengabdikan kepada Allah, dengan berpegang pada syariat agama-Nya serta menjauhi berbagai penyimpangan dan penyembahan yang dilarang-Nya. Tuhan Pemelihara Yang Maha Agung

sangat berhak diibadati. Dia-lah satu-satunya yang menciptakan manusia, memelihara, dan memenuhi kebutuhannya serta mendidik dan membimbingnya.

Paling tidak, ada tiga hal yang menandai keberhasilan seseorang mencapai hakikat ibadah.

Pertama, si pengabdikan tidak menganggap yang ada dalam genggamannya sebagai miliknya, tetapi milik-Nya: kepada siapa dia mengabdikan.

Kedua, segala aktivitas selalu tertuju kepada yang diperintahkan-Nya, serta menghindari apa yang dilarang-Nya: kepada siapa ia mengabdikan.

Ketiga, melaksanakan atau menghindari segala yang telah dipastikannya, yang terkait dengan Kehendak-Nya: kepada siapa ia mengabdikan. Demikian Quraish Shihab (I, 1991: 145) menyatakan.

Perlu digarisbawahi, ibadah itu bukanlah untuk kepentingan Allah. Dia tidak diuntungkan oleh orang yang mengabdikan dan tidak pula dirugikan oleh mereka yang durhaka. Ibadah itu tertuju untuk kepentingan si pengabdikan. Setiap orang, yang tekun beribadah dengan penuh ikhlas, dan khusyu, akan mengantarkan dirinya pada ketakwaan. Ia akan terhindar dari siksa dan sanksi Allah, baik di dunia maupun di akhirat.

Pada ayat berikut, Allah Swt. menyatakan bahwa Dia bukan hanya sekadar menciptakan manusia, tapi juga menjadikan bumi sebagai hamparan.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahuinya. (QS Al-Baqarah [2]: 22)

Khalaqa artinya menciptakan sesuatu, baik dari bahan yang belum ada atau yang sudah ada. Sedangkan *ja'ala* mewujudkan sesuatu dari bahan yang sudah ada dan menekankan manfaat keberwujudan yang harus diraih manfaatnya oleh manusia. Oleh karenanya, bumi yang dihamparkan Allah

yang penuh manfaat harus diraih umat manusia, harus dikelola dan dipelihara, sehingga memberikan manfaat lahir dan batin bagi kehidupan umat.

Allah memerintah beribadah hanya kepada-Nya. Dia menjadikan bumi bulat ini terhampar penuh kenyamanan untuk tempat tinggal, beraktivitas dengan tenang dan tentram. Sedikit pun tiada goyah, karena pancang-pancangnya yang kokoh melalui lembah dan gunung-gunung yang menjulang – sebagaimana firman-Nya pada Surah Al-Naba' (78): 7,

Dan gunung-gunung sebagai pasak.

Allah menjadikan langit naungan bagai kubah raksasa yang agung dan megah, demikian komentar Al-Syaukani (I, t.t.: 50). Langit itu sedikit pun tiada cacat dan retak, sebagaimana firman-Nya pada Surah Al-Anbiyâ' (21): 32,

Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara.

Maksudnya, langit itu menjadi atap dan segala yang ada di langit dijaga Allah Swt., dengan peraturan dan hukum-hukum-Nya yang teratur dan tertib.

Kata *al-samâ'*, dari segi bahasa berarti "segala apa yang berada di atas kita". Menurut Shihab (I, 1991: 151), maksud langit di sini adalah segala yang terlihat di atas kepala, yang seperti kubah berwarna biru. Sementara, ulama memahaminya dalam arti udara yang meliputi bumi.

Oleh ayat ini, *al-samâ'*, atau udara itu, diibaratkan bangunan. Persamaannya, sebagaimana bangunan melindungi manusia dari bahaya yang mengancam, langit (yakni, udara yang meliputi kita), juga melindungi manusia dan makhluk bumi dari bahaya yang mengancam, yang bersumber dari berbagai lapisan "langit", yang berada di atas "langit" kita yang berwarna biru itu. Para ilmuwan menjelaskan, lapisan ozon dalam stratosper berfungsi sebagai payung, yang melindungi kehidupan di bumi terhadap radiasi ultra-violet yang berbahaya, dengan cara menyerap banyak gelombang pendek dari radiasi itu. Jika tidak ada ozon yang menyerapnya, radiasi itu menyebabkan sekian macam penyakit serta mengurangi sistem kekebalan tubuh dan bahan pangan dasar manusia.

Dari langit terbentuklah awan, yang kemudian turun menjadi hujan yang penuh barakah kehidupan bagi seluruh makhluk bumi, menumbuhkan aneka pepohonan dengan buah-buahan ranum, yang sangat bermanfaat bagi kehidupan di jagat raya ini.

Firman Allah, pada Surah 'Abasa (80): 25-32,

Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.

Oleh karenanya, janganlah kalian berbuat musyrik kepada Allah, padahal kamu sendiri mengetahuinya. Pada hakikatnya, orang-orang musyrik mengakui *rububiyah*-nya Allah Swt., akan tetapi ingkar mengesakan-Nya dalam beribadah. Ini sebagaimana firman-Nya, pada Surah Al-Ankabût (29): 61:

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab, "Allah." Maka, betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).

Juga, pada Surah Al-Zumar (39): 3,

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya, Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.

Hikmah dan Pesan

- (1) Allah Swt. menyeru umat manusia agar memeluk agama tauhid yang benar, yaitu dengan beribadah kepada-Nya semata dengan penuh khusyuk, rendah diri, serta penuh keikhlasan. Dalam beribadah, hendaknya, kita seolah melihat-Nya. Jika tidak bisa, sesungguhnya, Allah telah melihat. Apabila ibadah tersebut dilaksanakan dengan benar, hal ini akan menuntun pada kepribadian yang penuh ketakwaan, tunduk dan patuh menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi perbuatan maksiat yang dilarang-Nya.
- (2) Allah Swt. menganugerahkan berbagai kenikmatan yang tak terhingga, ketika menghamparkan bumi sebagai tempat tinggal manusia dan makhluk lainnya, yang penuh kenyamanan dan ketenteraman. Segala yang ada di perut bumi, di permukaannya, bahkan di angkasa raya, kesemuanya diperuntukkan agar manusia

dapat mengambil manfaatnya. Allah Swt. menggiring awan hitam, menjadi hujan, yang bermanfaat bagi seluruh makhluk bumi, sehingga aneka tetumbuhan muncul beraneka warna, bentuk, dan rasanya. Betapa Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Sempurna mengatur alam semesta sedemikian rapihnya. Dia menciptakan dan mengatur segalanya. Namun, di antara manusia, masih ada yang menyimpang, meminta, bahkan beribadah, selain kepada-Nya. Mereka berdoa, memohon syafaat, bukan kepada Allah. Mereka membuat berbagai perantara, menjadi penghubung mendekati diri kepada-Nya. Padahal, Dia-lah Allah Yang Maha Tunggal, Dia tidak membutuhkan perantara. Dia, satu-satunya, yang menciptakan jagat raya ini. Dia mengatur dan memberikan rezeki-Nya.

Tantangan terhadap Orang Kafir untuk Membuat Al-Quran (Ayat 23-24)⁶

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ
وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِنْ لَّمْ
تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

(23) Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah ¹ satu surah (saja) yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar; (24) Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya), dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. (QS Al-Baqarah [2]: 23-24)

Latar dan Konteks

Pada ayat sebelumnya dijelaskan tiga golongan manusia, yakni:

Pertama, orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang menjadikan Al-Quran sebagai petunjuk; *kedua*, orang-orang yang ingkar, yaitu orang-orang yang menentang Al-Quran; *ketiga*, orang-orang munafik, yaitu orang-orang yang bermuka dua.

Pada ayat berikut ini, Allah Swt. menyatakan orang-orang yang meragukan kenabian Muhammad, dan meragukan kemukjizatan Al-Quran Al-Karim sebagai *kalâmulâh* (firman Allah) yang diturunkan dari sisi-Nya. Al-Quran adalah mukjizat terakhir yang diturunkan Allah kepada Nabi Penutup, Muhammad Saw., yang tak mungkin dibuat kelompok jin dan manusia.

Orang-orang Arab, pada masa itu, terkenal piawai dan ahli membuat syair-syair yang sarat nilai paramasastra ke-*balâghah*-an dan ke-*fashahah*-an kalimat yang menakjubkan. Mereka yang masih ragu, Al-Quran bukan *kalâmulâh*, melainkan buatan Muhammad, ditantang membuat tandingannya. Jangankan membuat Al-Quran, sekadar membuat satu surah pendek saja, niscaya mereka tidak akan mampu.

Penjelasan Ayat

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ
وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja) yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS Al-Baqarah [2]: 23)

Orang-orang Arab meragukan kebenaran Al-Quran yang diturunkan Allah kepada utusan-Nya, Muhammad Ibnu Abdullah, yang tak bisa menulis dan membaca. Maka itu, mereka ditantang untuk membuat satu surah saja, yang serupa Al-Quran dalam keindahan bahasa, susunan, dan kesempurnaan kandungan hukum syarak, yang berlaku bagi umat manusia sepanjang masa, maupun dari segi berita gaib yang tidak pernah terdengar sebelumnya.

Al-Maraghi (I, 1974: 66) menunjuk ayat-ayat serupa diturunkan di Mekah, yaitu Surah Al-Isrâ' (17): 88,

Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang

serupa dengan Dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."

Kemudian pada Surah Hûd (11): 13,

Bahkan mereka mengatakan, "Muhammad telah membuat-buat Al-Quran itu"; Katakanlah, "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surah yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar."

Pada Surah Yûnus (10): 38,

Atau (patutkah) mereka mengatakan, "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah, "(Kalau benar yang kamu katakan itu), Maka cobalah datangkan sebuah surah seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar."

Ayat 23, Surah Al-Baqarah ini, termasuk kelompok ayat *tahaddî* (tantangan) terhadap orang-orang yang mengingkari kemukjizatan Al-Quran, yang terdiri atas tiga tahapan:

Tahap pertama, mereka diajak bertanding dengan bentuk dan susunan seperti halnya Al-Quran, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Isrâ (17): 88 tadi.

Tahap kedua, mereka diajak bertanding dengan sepuluh surah dari Al-Quran, sebagaimana dinyatakan firman Allah dalam Surah Hûd (11): 13 tersebut.

Tahap ketiga, mereka diajak bertanding dengan yang paling ringan, yaitu dengan hanya mendatangkan satu surah – sebagaimana dinyatakan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah (2): 23, dan yang senada dengannya pada Surah Yûnus (10): 38 di atas.

Al-Quran Al-Karim memiliki bukti-bukti *mukjizat*⁸ yang sangat tinggi yang tidak dapat dibantah dan ditandingi oleh siapa pun. Tantangan Al-Quran ini tidak hanya ditujukan pada masyarakat musyrikin jahiliyah di masa lalu. Tantangan tersebut berlaku sampai masa serba canggih dengan kemajuan iptek seperti sekarang, bahkan berlaku sampai hari kiamat.

Muhammad Ali Al-Shabuni (1979: 119-123) mengupas kemukjizatan Al-Quran, yang meliputi berbagai bidang, di antaranya:

- (1) Memiliki nilai sastra yang sangat tinggi, dengan susunan bahasa dan penampilan gaya yang sangat unik. Ketika Al-Quran diturunkan, bangsa Arab adalah bangsa yang memiliki kecintaan luar biasa terhadap

balâghah dan *fashâḥah*. Setiap tahun, mereka mengumpulkan para penyair dan sastrawan untuk berlomba dalam bidang sastra tersebut di pasar 'Ukadz. Syair yang terpilih digantung di dinding Kabah sebagai penghargaan dan penghormatan.

- (2) Al-Quran mengandung banyak kisah Nabi dan Rasul serta berita umat terdahulu, yang bersesuaian dengan isi kitab-kitab terdahulu. Padahal, Nabi sendiri adalah seorang *ummi* dan tidak pernah berguru pada siapa pun. Al-Quran menegaskan hal itu pada Surah Al-Ankabût (29): 48 dan Al-Naḥl (16): 103.
- (3) Al-Quran menginformasikan berbagai persoalan yang akan terjadi secara akurat dan pasti. Berbagai peristiwa yang diberitakan sebelumnya kepada Nabi Saw., benar-benar terjadi, seperti runtuhnya negara adikuasa kala itu, negeri Rum, peristiwa *Fathu Makkah*, peristiwa Hunain, dan berita-berita lainnya, sebagaimana dijelaskan pada Surah Al-Rûm (30): 1-6, Al-Fath (48): 27, dan sejenisnya. Sedikit pun tidak ada yang meleset.
- (4) Nilai-nilai keagamaan yang dikandung Al-Quran sangat lengkap dan sempurna, seperti masalah akidah tauhid, beriman kepada yang gaib, hari kiamat, hari pembalasan, surga dan neraka, para malaikat, yang kesemuanya tidak dipelajari Nabi sebelumnya. Demikian pula hal-hal yang bertalian dengan etika, perundang-undangan, sosiologi, dan lain sebagainya.
- (5) Al-Quran mengandung realitas ilmiah yang luar biasa, seperti hal-hal yang berhubungan dengan kosmos, langit, bumi, tatasurya matahari, galaksi, bintang-bintang, planet-planet dengan gaya grafitasinya, tumbuh-tumbuhan, binatang, isi perut bumi, serta binatang dan tumbuhan lautan.
- (6) Secara nyata, selama empat belas abad lamanya, tidak ada satu ayat pun yang kontradiktif dengan keadaan umat manusia dan peristiwa alam semesta. Kandungan teks dalam ayat-ayat Al-Quran sedikit pun tidak mengandung kekeliruan dan kesalahan. Semuanya mengandung suatu kebenaran yang nyata. Firman Allah dalam Surah Al-Nisâ' (4): 82,

Maka apakah mereka tidak memerhatikan Al-Quran? Kalau kiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.

Kemudian, Allah Swt. menegaskan ketidakmampuan mereka untuk

menandinginya, sebagaimana firman-Nya,

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya), dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. (QS Al-Baqarah [2]: 24)

Manakala manusia menyadari ketidakmampuan untuk membuat yang serupa dengan Al-Quran, hendaknya segera kembali ke jalan yang benar, dengan mengimani Al-Quran sebagai *kalamullah*, serta risalah kenabian Muhammad Saw. Itu adalah satu-satunya jalan keselamatan dari azab Allah – berupa panasnya siksa api neraka, yang bahan bakarnya manusia-manusia kafir dan bebatuan sesembahan mereka. Panasnya api neraka itu tidak terukur dengan panasnya api dunia. Semua itu disediakan bagi orang-orang kafir yang telah mengingkari risalah ajaran Islam, sebagaimana firman-Nya, pada Surah Al-Anbiyâ` (21): 98,

Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpam Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya.

Hikmah dan Pesan

Melalui ayat ini, Allah Swt. meminta orang-orang yang membangkang kemukjizatan Al-Quran, dan meragukan risalah kenabian Muhammad Saw. dengan beberapa hal:

- (1) Mereka dipersilakan bahu-membahu, dari berbagai kalangan, untuk membuat dan menciptakan karya yang sama dengan Al-Quran, meski pun hanya bentuk satu surah yang pendek.
- (2) Apabila tuduhan mereka benar bahwa Al-Quran buatan manusia, ciptaan Muhammad, tentu saja hal itu dapat mereka buat karena mereka adalah para ahli di bidang paramasastra, *balâghah* (kesusastraan Arab) dan *fashâḥat al-kalâm* (kefasihan bahasa). Nilai-nilai sastra merupakan kebanggaan utama mereka pada waktu itu. Tidak sedikit di antara mereka terpopulerkan namanya melalui hasil karya sastranya, sedangkan Muhammad Ibnu Abdullah sama sekali tidak termasuk, bahkan tidak bisa menulis dan membaca.

70 ❁ Tafsir Juz I

- (3) Apabila mereka tidak mampu membuat hal serupa dengan Al-Quran, meskipun dilakukan dengan cara gotong royong oleh seluruh umat manusia, jin, dan semua makhluk lainnya, mereka seharusnya menyadari ketidakmampuannya. Mereka hendaklah sadar, Al-Quran adalah wahyu yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad Saw., sebagai mukjizat sampai akhir zaman.
- (4) Bagi siapa pun yang mengingkari dan meragukan kemukjizatan Al-Quran dan kerasulan Muhammad Saw., sangat berhak menerima hukuman dimasukkan ke dalam panasnya api neraka, yang menyala-nyala, yang kayu bakarnya orang-orang kafir serta batu dan berhala yang mereka sembah.

Balasan Amal Orang-Orang Beriman (Ayat 25)

وَنَشِئِرَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ هُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي
رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ
فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya. (QS Al-Baqarah [2]: 25)

Latar dan Konteks

Al-Quran menegaskan dan menjelaskan dua sifat manusia yang bertolak belakang secara beriringan. Setelah menjelaskan balasan bagi orang-orang kafir dan pelaku maksiat, pada ayat ini dijelaskan pahala

yang akan diterima orang-orang beriman yang bertakwa. Hal ini menjelaskan perbedaan antara dua kelompok tersebut dan sekaligus menjadi pelajaran bagi para pembacanya.

Penjelasan Ayat

Kata *al-bisyârah* mengandung arti memberi kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang beriman, yakni mereka yang beriman kepada Allah serta sifat-sifat-Nya, seperti yang diterangkan dalil *naqli* dan dikuatkan dalil *aqli*. Mereka beriman kepada Nabi dan ajarannya, beriman kepada hari kebangkitan dari kubur dan balasan di akhirat.

Adapun amal saleh, dalam penjelasan Al-Maraghi (I, 1985: 68), sebenarnya kebajikan yang sudah dikenal dalam kehidupan manusia. Hal ini terkait dengan fitrah manusia yang memiliki potensi untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Tetapi, sebagian manusia menyimpang dari hidayah fitrah ini, dan diikuti oleh yang lainnya, sehingga menjadi kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan mereka walaupun menyimpang dari kebenaran.

Banyak ayat Al-Quran yang menerangkan amal saleh, antara lain, Surah Al-Baqarah (2) ayat 177, Surah Al-Mukminûn (23) ayat 1-11, dan Surah Al-Furqân (25) ayat 63 – 77 (Ridha, I, t.t.: 230).

Amal saleh, menurut Surah Al-Baqarah ayat 177, adalah memberikan sebagian rezeki yang dicintai kepada kerabat (yang membutuhkan), anak-anak yatim, orang-orang miskin, Ibnu Sabil, peminta-minta, memerdekakan hamba sahaya, menegakkan salat, menunaikan zakat, menepati janji bila berjanji, sabar (dalam menghadapi kefakiran, penyakit, dan peperangan). Mereka disebut sebagai Mukmin sejati, dan sebagai orang-orang yang bertakwa.

Menurut Surah Al-Mukminûn, ciri-ciri amal saleh ialah salat khusyuk, menghindari hal yang tidak berguna, menunaikan zakat, memelihara kehormatan diri, mengemban amanat, menepati janji, memelihara salat, melaksanakan pada awal waktu dengan sarat rukun yang sempurna. Mereka disebut sebagai pewaris surga firdaus.

Sedangkan menurut akhir Surah Al-Furqân, amal saleh diterangkan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: berjalan dengan *tawaddu'* (rendah hati), jika ada orang bodoh menyakiti dibalas dengan ucapan yang baik, banyak melakukan salat malam, takut neraka Jahanam, berinfak secara proporsional (tidak kikir maupun boros), bertauhid dalam akidah dan ibadah, tidak membunuh secara tidak sah, tidak berzina, bertaubat jika melakukan dosa, tidak bersumpah atau bersaksi palsu, menghindari perbuatan yang tak

berguna, selalu berzikir kepada Allah, mengharap keluarga yang ahli ibadah. Mereka diterangkan sebagai ahli surga.

Seakan Allah Swt. hendak menyatakan, "Hai Muhammad dan para ulama pewaris ajarannya, berilah kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang bertakwa, orang-orang yang beriman kepada Allah dan diikuti dengan amal baik/saleh, bahwa mereka kelak akan diberi pahala yang berupa taman-taman surga, dan tempat-tempat tinggal yang megah (istana-istana) yang di bawahnya terdapat sungai-sungai surgawi yang mengalir."

Abu Hurairah meriwayatkan sabda Nabi Saw.,

Sungai-sungai surga yang bersumber dari dataran tinggi atau dari gunung kasturi yang baunya semerbak mewangi.

Di surga itu, semuanya indah dirasa dan dipandang, seperti digambarkan hadis riwayat Al-Bukhari dan Muslim yang menerangkan bahwa keindahan dan kenikmatan surga itu belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terbetik dalam hati manusia. Inilah yang digambarkan Surah Al-Sajdah (32) ayat 17,

Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.

Di dalam surga terdapat rezeki-rezeki yang abadi. Buah-buahan beraneka ragam dan lezat. Ketika mendapatkannya pada pagi maupun sore hari, mereka terheran-heran, "Ini seperti buah-buahan yang pernah kami dapatkan di dunia." Namun, setelah dirasakan ternyata berbeda dengan apa yang mereka pernah rasakan. Buah-buahan itu hanya serupa dalam bentuk dan jenis saja, sedangkan rasanya jauh lebih nikmat dan belum pernah mereka temukan di dunia.

Ibnu Katsir (I, t.t.: 63) mengutip beberapa pendapat mengenai kondisi makanan surga ini. Ibnu Mas'ud dan para sahabat mengatakan, buah-buahan surga memiliki jenis dan warna yang sama, namun rasanya berbeda. Pendapat ini dipilih Ibnu Jarir Al-Thabari. Buah-buahan surga memiliki kemiripan dengan buah-buahan yang terdapat di dunia, namun rasanya jauh lebih nikmat.

Kesamaan buah-buahan surga dan dunia hanya dari segi nama, seperti jeruk, apel, mangga, dan sebagainya. Ahli surga berkata:

Buah-buahan yang dianugerahkan di surga ini seperti yang kami nikmati di dunia, namun rasanya jauh berbeda.

Rasyid Ridha (I, t.t.: 233) mengatakan, pasangan-pasangan hidup di

surga adalah suami/istri yang sangat suci. Mereka disucikan tanpa cacat maupun kekurangan, baik jasmani maupun ruhani, seperti haid dan nifas (yang dialami perempuan), buang air besar dan kecil, serta sendawa (yang dialami manusia di dunia), dsb. Kekurangan yang bersifat ruhaniah adalah akhlak *mazmumah*/tercela, seperti hasud, iri, dengki, *takabur*, dsb.

Istri-istri dalam surga itu, demikian Rasyid Ridha menambahkan, adalah perempuan-perempuan Mukmin saleh, yang dikenal di dalam Al-Quran dengan *al-hûr al-în*.

Menurut Wahbah Al-Zuhaili, perempuan-perempuan dunia yang beriman lebih unggul dibandingkan dengan *hûrun 'în*. Surah Al-Wâq'ah (56) ayat 35-38 menerangkan:

(35) Sesungguhnya kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung; (36) Dan kami jadikan mereka gadis-gadis perawan; (37) Penuh cinta lagi sebaya umurnya; (38) (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan.

Imam Al-Tirmidzi meriwayatkan hadis, dari sumber Ummu Salamah:

Aku bertanya, hai Rasulullah, mana yang lebih unggul, perempuan dunia atau bidadari surga?

Rasul menjawab, perempuan dunia lebih unggul dari pada bidadari surga, seperti keunggulan sisi lahiriah terhadap sisi batiniah.

Aku bertanya lagi, apa keunggulan perempuan dunia itu?

Beliau menjawab, keunggulan perempuan dunia terletak pada salat, shaum, dan seluruh ibadah mereka kepada Allah Swt.

Hadis sahih lain juga menerangkan bahwa setiap laki-laki surga memiliki dua orang istri: seorang istri (perempuan dunia), dan seorang istri (bidadari surga).

Surga adalah masalah gaib yang tak perlu dibahas secara detail, namun perlu diyakini dan diimani berdasarkan dalil-dalil *naqliyah*.

Hikmah dan Pesan

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Kabar gembira yang menyentuh kalbu, dari Al-Quran, ialah surga: sebagai tempat kenikmatan abadi yang disediakan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh.
- (2) Manusia di alam akhirat tetap sebagai manusia, tidak berubah menjadi malaikat. Kelebihannya, kenikmatan yang mereka dapatkan di

74 ❁ Tafsir Juz I

sana lebih unggul dibandingkan dengan kenikmatan duniawi.

- (3) Amal saleh, yang mengantarkan ke dalam surga, adalah setiap kebajikan yang diakui oleh adat kebiasaan, syari'at, akal, dan fitrah yang lurus.
- (4) Kekekalan orang-orang Mukmin di surga dan orang-orang kafir di neraka, menurut ajaran Islam, berarti terus menerus dan abadi, tidak pernah keluar dari tempat itu.

Faedah Perumpamaan dalam Al-Quran bagi Manusia (Ayat 26-27)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا
 الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا
 فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ
 كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾ الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ
 بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي
 الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٢٧﴾

(26) Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan, "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu, banyak orang yang disesatkan Allah; dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik; (27) (Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS Al-Baqarah [2]: 26-27)

Latar dan Konteks

Ibnu Jarir Al-Thabari, dalam tafsirnya (I: 241), meriwayatkan (dari sekelompok sahabat), Allah Swt. membuat dua perumpamaan bagi orang-orang munafik pada firman-Nya;

Pertama,

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ
 بِنُورِهِمْ وَتَرَكُهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٢٦﴾

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

Kedua,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيَىٰ أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu.... (QS Al-Baqarah [2]: 26), dan seterusnya, sampai ayat 27 yang diakhiri dengan "mereka itu orang-orang yang merugi."

Imam Al-Suyuthi, dalam *Tafsîr Al-Jalâlain*, mengatakan bahwa pendapat ini lebih sahih kalau dilihat dari *sanad* (mata-rantai periwayatan) dan lebih memiliki nilai korelatif dengan konteks kajian awal surah.

Menurut Ibnu Abbas, sebagaimana dikutip Al-Maraghi (I, 1985: 70), ayat-ayat ini bertujuan menyucikan Al-Quran dari keraguan orang-orang Yahudi terhadapnya. Ini karena memuat perumpamaan-perumpamaan "binatang-binatang yang kecil dan remeh", seperti lalat dan laba-laba. Tentang lalat, diterangkan pada Surah Al-Hajj (22) ayat 73, sebagai berikut;

Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tidaklah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.

Dan Surah Al-Ankabût (29) ayat 41:

Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.

Al-Quran adalah firman Allah, pemaparan contoh dan perumpamaan apa pun, sebenarnya atas kehendak Allah, bukan merupakan pengungkapan kelemahan dari kemahakuasaan-Nya. Bukankan para sastrawan juga sering membuat berbagai perumpamaan, dalam karya sastranya dengan perumpamaan yang besar maupun kecil?

Tujuan perumpamaan itu, demikian Al-Maraghi (I, 1985: 71), adalah untuk menjelaskan makna yang dituju di balik perumpamaan

itu sendiri. Dengan perumpamaan itu, Allah hendak mengetuk nurani mereka untuk memahami maksudnya dan sekaligus menohok jiwa yang bebal dan ingkar.

Dalam menghadapi perumpamaan itu, manusia terbagi menjadi dua kelompok: *Pertama*, orang-orang beriman yang menyatakan, Allah adalah Sang Pencipta yang menciptakan makhluk yang besar maupun kecil sesuai dengan kehendak-Nya. *Kedua*, orang-orang kafir yang melecehkan perumpamaan remeh itu walaupun mereka akhirnya mati kutu dalam menjawab tantangan Allah Swt.

Penjelasan Ayat

Ayat 26 ;

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيَىٰ أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu (QS Al-Baqarah [2]: 26)

Allah yang Maha Kuasa tidak merasa hina membuat perumpamaan binatang yang kecil dan lemah, seperti nyamuk dan lainnya. Dia adalah pencipta seluruh makhluk, baik yang besar maupun yang kecil (Al-Maraghi, I, 1985: 72).

Tujuan perumpamaan itu untuk mengungkap makna yang tersirat dan yang tersurat, baik perumpamaan dengan sesuatu yang besar maupun yang kecil dan remeh. Islam, misalnya, diumpamakan dengan cahaya dan sinar yang terang. Patung, benda yang remeh dan tidak berguna, diumpamakan dengan sesuatu yang remeh dan kecil, seperti laba-laba, lalat, dan nyamuk.

Abu Ja'far Al-Razi, yang mengutip pendapat Al-Rabi' Ibnu Anas, mengungkapkan bahwa nyamuk diumpamakan dengan dunia. Nyamuk itu hidup ketika dalam keadaan lapar: seperti halnya manusia yang selalu lapar mengejar masalah dunia. Setelah kekenyangan dengan darah manusia atau binatang yang disodotnya, dia akan lemah dan akhirnya mati: seperti halnya orang "mabuk" terhadap dunia yang mencari jalan dengan merampas hak orang lain, bahkan mungkin menyakiti atau membunuhnya, seperti nyamuk yang menggigit bisa menjangkitkan penyakit malaria dan mengancam nyawa orang (Katsir, I, t.t.: 64).

... فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ

... adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka.... (QS Al-Baqarah [2]: 26)

Orang-orang yang beriman berkeyakinan bahwa Allah Swt. adalah pencipta segala sesuatu/semua makhluk yang besar maupun kecil. Mereka mengatakan, Al-Quran ini firman Allah yang benar, Dia tidak berfirman kecuali yang benar. Semua benda bagi-Nya sama. Tujuan *al-amtsâl* (perumpamaan) dalam Al-Quran adalah untuk kebaikan dan pelajaran yang memberikan hikmah.

Al-Maraghi (I, 1985: 72) menambahkan, perumpamaan dalam Al-Quran itu untuk menetapkan dan menegaskan kebenaran yang menjadi santapan akal dengan sesuatu yang bersifat fisik. Hal ini dimaksudkan agar akal dapat mengambil kandungan makna di balik perumpamaan tersebut. Tujuan lainnya, memerinci sesuatu yang bersifat umum dengan uraian yang lebih detail.

... وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا

...tetapi mereka yang kafir mengatakan, "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" (QS Al-Baqarah [2]: 26)

Orang-orang kafir, baik Yahudi maupun musyrikin yang melecehkan perumpamaan itu, seakan mengatakan dengan nada keheranan, "Apa maksud Allah membuat perumpamaan dengan sesuatu yang remeh ini?" Mereka kebingungan dan ujungnya mengalami kerugian. Andaikan beriman, niscaya mereka mengetahui kebenaran dan hikmah perumpamaan itu. Allah berfirman pada Surah Al-Muddatsir (74) ayat 31,

Dan tidak Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat. Dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang Mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-

Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia.

Ujung ayat 26 ini menyatakan,

...وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

...dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang fasik. (QS Al-Baqarah [2]: 26)

Dengan perumpamaan itu, banyak orang menjadi sesat – dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. Dengan perumpamaan itu pula banyak orang mendapat petunjuk-Nya.

Ibnu Mas'ud, sebagaimana dikutip Ibnu Katsir (I, t.t.: 65), mengatakan bahwa dengan adanya perumpamaan itu banyak sekali orang Mukmin yang mendapat petunjuk. Namun, orang-orang munafik malah bertambah sesat karena mendustakan yang mereka ketahui kebenarannya. Kata *al-fâsiqûn* meliputi makna munafik, kafir, dan ahli maksiat. Namun, kejahatan dan kemungkaran orang kafir itu yang paling parah jika dibanding dengan ahli maksiat.

Disesatkan Allah, berarti orang itu sendiri yang sesat karena ingkar dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. Dalam ayat ini diungkapkan, mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, maka mereka itu menjadi sesat.

Allah kemudian menolak orang-orang yang menganggap perumpamaan itu menyebabkan lebih sesatnya orang-orang kafir dan bertambahnya hidayah orang-orang beriman. Allah menegaskan, pemaparan perumpamaan dalam Al-Quran itu hanya menambah sesat orang-orang yang fasik. Orang-orang fasik adalah orang-orang yang menyimpang dari ketaatan kepada Allah, dan dari rahasia yang terdapat pada makhluk-Nya serta menentang ayat-ayat-Nya. Akal dan perasaan mereka juga tumpul untuk menjangkau kemaslahatan dan tujuan utamanya.

Orang yang bodoh ketika mendengar dan mengetahui perumpamaan itu menjadi takabur dan ingkar. Itulah yang menyebabkan kesesatan mereka. Tapi, orang-orang pintar akan segera memikirkan secara cermat dan mendalam jika mendengar, atau mengetahui penjelasan, sehingga dapat meyakini kebenaran dan hikmah yang terkandung di dalamnya (Al-Maraghi, I, 1985: 72).

Firman Allah Surah Al-Ankabût (29) ayat 43 menerangkan,
Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

Yang dimaksud orang-orang yang berilmu adalah orang-orang Mukmin yang mendapat petunjuk kebenaran.

Allah menyetarakan orang-orang sesat dengan orang-orang Mukmin dari segi fungsi pikiran. Pada kenyataannya, orang Mukmin itu jumlahnya lebih kecil, atau sedikit, seperti tergambar pada Surah Saba' (34) ayat 13,
... dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.

Kemudian jawaban itu disempurnakan dan penjelasannya ditambahkan sebagai berikut:

... dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.
(QS Al-Baqarah [2]: 26)

Dengan perumpamaan seperti ini, sesatlah orang-orang fasik yang telah menyimpang dari *sunnatullah*, objektivitas berpikir, perasaan, dan aturan dalam Kitab Samawi.

Hal ini menunjukkan sebab kesesatan mereka itu. Mereka menyimpang dari sunah *kauniyah* yang semestinya menjadi pelajaran bagi orang yang ingat. Namun kenyataannya, akal pikiran mereka menyimpang dan tidak digunakan untuk memikirkan dan merenungkan hikmah yang terkandung dalam perumpamaan itu, yang kecil dan remeh itu.

Allah menegaskan pada Surah Al-Ankabût (29): 43,

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

Kemudian, kecaman terhadap orang-orang munafik, ditambah penjelasan sifat-sifat buruk mereka,

(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh (QS Al-Baqarah [2]: 27)

Allah kemudian menjelaskan sifat-sifat buruk orang-orang fasik.

Yang *pertama*, mereka mengingkari janji Allah yang telah ditetapkan dan dikuatkan dengan sumpah. Janji Allah di sini adalah anugerah yang dilimpahkan kepada hamba-Nya, berupa kemampuan untuk memikirkan, meneliti, dan menghayati sunah/hukum Allah yang berlaku di alam raya ini (*sunnatullah*), sehingga mereka bisa mengambil hikmah dan pelajaran. Di antara janji Allah, adalah pesan Allah dalam Kitab Samawi terdahulu untuk

beriman kepada Muhammad Saw., sebagai Rasul yang terakhir dan mengikuti ajaran/syariatnya. Namun, kondisi mereka dapat dicermati sebagaimana yang digambarkan Allah pada Surah Al-A'râf (7) ayat 179, yang artinya:

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak digunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Kedua, memutuskan apa-apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya, yaitu memutuskan tali silaturahmi.

Mereka mengabaikan perintah Allah, yakni keimanan kepada Allah – setelah hukum-hukum alam yang membuktikan adanya Allah. Mereka memisahkan antara dalil dan wujud Allah. Mereka juga mengabaikan untuk beriman kepada seluruh Nabi dan Rasul. Mereka mengimani Nabi tertentu, dan menolak beriman kepada Nabi yang lain. Padahal, ajaran Allah yang mesti mereka amalkan adalah beriman kepada seluruh Nabi dan Rasul. Mereka juga tidak menyambungkan silaturahmi antarkeluarga, dan memutuskan kesinambungan keimanan kepada Nabi dan Rasul.

Ahli kitab itu mengingkari dua janji sekaligus, *al-'ahd al-fithri wa al-'ahd al-dîni* (transaksi fitrah untuk keimanan dan komitmen kepada agama yang fitri), sebagaimana diterangkan pada Surah Al-Baqarah (2) ayat 146, yang artinya:

Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.

Orang-orang yang mengingkari para Rasul, yang tidak mengikuti petunjuk dan ajarannya, berarti telah mengingkari janji Allah Swt.

Musyrikin Arab, demikian Al-Maraghi (I, 1985: 74) menjelaskan, mengingkari kerasulan Muhammad Saw. itu berarti mengingkari fitrah beragama, sedangkan ahlul kitab mengingkari (janji) fitrah dan (janji) agama sekaligus.

... dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS Al-Baqarah [2]: 27)

Mereka membuat kerusakan di muka bumi dengan perbuatan

maksiat, menebarkan fitnah di kalangan masyarakat, menghalangi orang untuk beriman, membuat kesesatan dalam akidah dan menanamkan keraguan terhadap Al-Quran. Oleh karena itu, mereka termasuk orang yang sangat rugi dan merugikan orang lain, baik di dunia maupun akhirat. Di dunia, mereka termasuk orang-orang yang hina secara moral dan di akhirat akan mendapat murka Allah dan azab yang sangat pedih. Realitasnya, mereka telah menukar petunjuk dengan kesesatan, ampunan dengan azab, surga dengan neraka, menepati janji dengan ingkar janji, menyambungkan dengan memutuskan, kemaslahatan dengan kerusakan, dan pahala dengan azab.

Hikmah dan Pesan

- (1) Dengan mengambil perumpamaan benda-benda atau hewan-hewan yang kecil dan remeh (menurut anggapan kaum musyrikin), hal itu tidak akan mengurangi kemuliaan dan kemukjizatan Al-Quran.
- (2) Firman Allah itu benar secara mutlak dan perumpamaan yang tercantum di dalam Al-Quran itu juga benar secara mutlak. Tujuan perumpamaan itu sendiri untuk mengurai kesulitan dan untuk mengetuk hati dan pikiran agar meraih kebenaran, untuk menetapkan manfaat dan kemaslahatan, dan merupakan pendidikan dan pelajaran yang sangat baik bagi akal.
- (3) Iman dan kufur itu bukan warisan atau kehendak Allah yang dipaksakan, akan tetapi merupakan pilihan manusia itu sendiri. Manusia, dengan kemampuan akal dan perasaannya, dapat menentukan pilihannya sendiri, memilih kesesatan atau petunjuk, menjadi Mukmin sejati atau menjadi Mukmin yang fasik, atau memilih kekufuran untuk dirinya. Allah, dalam hal ini, memberi kebebasan kepada mereka.
- (4) Sifat orang fasik, sebagaimana disebut, ada tiga macam: mengingkari janji Allah, tidak melaksanakan perintah Allah, dan membuat kerusakan di muka bumi dengan pelanggaran dan kemaksiatan.
- (5) Ayat-ayat di atas memerintahkan untuk menepati janji, baik janji Allah (ajaran Allah) atau janji yang dibuat manusia dalam kehidupan mereka.
- (6) Orang-orang beriman, walaupun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan orang-orang kafir, lebih dapat memberi manfaat dalam kehidupan ini karena sikap mental mereka yang baik.

Kekuasaan Allah dalam Menciptakan Langit dan Bumi, serta Menghidupkan dan Mematikan Manusia (Ayat 28-29)

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ
 يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ
 جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ
 شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

(28) Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?; (29) Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS Al-Baqarah [2]: 28-29)


Latar dan Konteks

Setelah menuturkan sifat-sifat orang-orang fasik dan posisi orang-orang kafir dalam Al-Quran, Allah mengarahkan pembicaraan kepada orang-orang kafir. Pada dua ayat ini, Allah mengecam kekufuran mereka terhadap dalil-dalil keimanan, seperti kemahakuasaan-Nya untuk menciptakan dan menghancurkan. Allah Maha Kuasa menghidupkan dan mematikan manusia, kemudian menghidupkannya kembali setelah hari kiamat. Allah Maha Kuasa menciptakan segala benda yang bermanfaat di bumi, agar manusia bisa hidup bahagia dengan apa yang ada di permukaan dan di perut bumi. Allah juga menciptakan tujuh langit yang berhiaskan bintang-bintang, planet-planet, dan meteor-meteor sehingga dapat menerangi bumi.

Penjelasan Ayat

Ayat 28:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ


 تَحْيِيكُمْ إِلَيْهِمْ تَرْجِعُونَ

Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu. Kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali. Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan? (QS Al-Baqarah [2]: 28)

Ayat 28 merupakan peringatan dan teguran. Allah Swt. seakan hendak menjelaskan, "Hai orang-orang kafir, sikap kalian itu benar-benar aneh dan mengherankan. Bagaimana kalian bisa mengingkari wujud Allah dan kekuasaan-Nya. Sementara, Dia Yang Maha Suci telah menciptakan dan menghidupkan kalian dari kematian. Dia menganugerahkan nikmat lahir maupun batin kepada kalian. Dia menganugerahkan posisi tertinggi kepada kalian di antara makhluk hidup dengan kesempurnaan akal dan panca-indra. Dia menganugerahkan rezeki untuk menopang hidup kalian. Setelah sampai ajalnya, Dia pula yang mematikan kalian. Dia kemudian membangkitkan kalian dari alam kubur setelah Kiamat. Dia menghadapkan kalian untuk mempertanggungjawabkan hidup kalian di dunia pada *yaum al-hisâb*. Allah akan memberi balasan amal kalian, amal saleh balasannya surga dan amal buruk balasannya neraka. Dua kehidupan dan kematian yang dialami setiap orang itu, semestinya menjadi alasan yang cukup untuk meninggalkan kekufuran, pelecehan terhadap Al-Quran, dan penolakan terhadap kenabian Muhammad Saw.

Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud berkata, *Semula, kalian itu mati/tidak ada sebelum diciptakan, kemudian Allah menciptakan kalian, menghidupkan kalian. Setelah sampai ajal kalian, Allah mematikan kalian dan pada hari kiamat Dia menghidupkan kalian kembali.*

Ayat yang menjelaskan hal ini adalah Surah Ghâfir (40) ayat 11,

Mereka menjawab, "Ya Tuhan kami Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka Adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?"

Ibnu Katsir (I, t.t.: 67), dalam tafsirnya mengatakan, manusia itu pada mulanya adalah debu sebelum diciptakan Allah di dunia ini. Ini yang diistilahkan kematian (pertama) pada ayat tersebut. Allah kemudian menciptakan dan menghidupkan manusia di dunia ini. Setelah sampai ajal, Allah mematikan manusia yang ke dua kali dan menempatkannya di alam

kubur. Allah akan menghidupkannya yang ke dua kali setelah terjadi hari kiamat. Kehidupan yang ke dua inilah yang bersifat abadi.

Rasyid Ridha (I, t.t.: 245) menambahkan, sebelum diciptakan di dunia ini, kondisi manusia itu mati. Berbagai elemen-elemen manusia berserakan di bumi ini berupa benda padat, cair, dan gas. Waktu itu, kondisi manusia tidak jauh berbeda dengan hewan dan tumbuhan. Allah kemudian menghidupkan manusia melalui berbagai tahapan, dari tahap saripati tanah sampai tahap kesempurnaan manusia sebagai makhluk Allah, yang memiliki bentuk terindah di antara makhluk lainnya, ditambah kemuliaan kesempurnaan akal, dan pemberian anugerah kenikmatan di alam raya ini. Setelah kematian kedua, kondisi manusia kembali berserakan di tanah, sampai saat dibangkitkan kembali, setelah hari kiamat, untuk mempertanggungjawabkan amal mereka di dunia.

Ayat 29;

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi⁹ untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS Al-Baqarah [2]: 29)

Allah menempatkan hidup manusia di bumi, beratap langit yang bertabur bintang yang menerangi bumi pada malam hari. Allah Maha Tahu setiap makhluk hidup di langit dan di bumi, serta kebutuhan masing-masingnya. Hal ini menunjukkan kemahakuasaan Allah – kalau Allah Maha Kuasa menciptakan makhluk-Nya, berarti Maha Kuasa pula mematikan makhluk-Nya dan membangkitkannya kembali dari alam kubur.

Bumi dan isinya ini diciptakan Allah, menurut Al-Maraghi (I, 1985: 76), untuk memberi dua manfaat bagi kehidupan manusia:

- (1) manfaat materi, yang dengan itu manusia memenuhi kebutuhan hidup berupa sandang, pangan, maupun papan.
- (2) manfaat penelitian dan perenungan (ruhani), yang dengan itu manusia dapat mengetahui dan memahami kekuasaan Allah.

Dengan ayat ini pula, dapat dipahami, bahwa memanfaatkan setiap benda yang ada di bumi itu, pada dasarnya boleh. Tidak ada satu makhluk pun memiliki kewenangan untuk mengharamkan apa yang telah dibolehkan

dan dihalalkan Allah. Firman Allah Surah Yûnus (10) ayat 59, yang artinya:

Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal". Katakanlah, "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?"

Ayat ini juga menunjukkan bahwa bumi dan isinya itu diciptakan sebelum tujuh langit. Pengertian ini, menurut Al-Maraghi (I, 1985: 77), tidak bertentangan dengan firman Allah Swt. pada Surah Al-Nâzi'ât (79) ayat 27–30,

(27) Apakah kamu lebih sulit penciptaannya atautkah langit? Allah telah membinanya; (28) Dia meninggikan bangunannya, lalu menyempurnakannya; (29) Dan dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnyanya terang benderang; (30) Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.

Kata *ba'da* pada ayat 30 hanya menunjukkan urutan penyebutan, tidak menunjukkan urutan waktu, demikian pendapat Al-Maraghi dalam tafsirnya.

Hukum alam (*sunatullah*) yang begitu kompleks, ajeg dan teratur itu tidak mungkin tercipta dengan sendirinya. Yang menciptakan, tentu Zat Yang Maha Tahu dan Bijaksana, Allah Swt. Oleh karena itu, tidak mengherankan pula jika Dia mengutus seorang Rasul, yang membawa ajaran wahyu di dalam Al-Kitab sebagai petunjuk bagi manusia – yang berisi berbagai perumpamaan, yang besar maupun yang kecil dan remeh.

Hikmah dan Pesan

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Sifat orang kafir selalu bertentangan dengan kebenaran kerasulan Muhammad Saw. dan ajarannya. Walaupun beriman kepada Kitab Samawi yang diturunkan sebelumnya, mereka tidak mengimani, bahwa Al-Quran itu juga Kitab Samawi yang diturunkan oleh Allah Swt. Barang siapa beranggapan Al-Quran itu perkataan manusia, dia telah menyekutukan Allah Swt. dan melanggar janji-Nya.
- (2) Bukti yang menunjukkan kemahakuasaan Allah sangat banyak, antara lain disebutkan ayat ini, yakni menciptakan bumi, langit, dan manusia. Proses penciptaan manusia dimulai dari mati (tidak ada), kemudian hidup di rahim ibu dan dunia ini. Allah lalu mematikan kembali dan menghidupkannya kembali setelah terjadi hari kiamat,

- kehidupan kedua, di akhirat ini, bersifat abadi.
- (3) Ayat 29 menunjukkan apa yang ada di bumi boleh dimanfaatkan manusia, untuk sandang, pangan, maupun papan. Ulama ushul fiqh, berdasarkan ayat ini, merumuskan kaidah *al-ashlu fi al-asyya' al-ibâhah hattâ ya'tiya dalîlul hazhar* (hukum dasar memanfaatkan apa yang ada di bumi itu boleh kecuali ada dalil lain yang melarangnya).
 - (4) Manusia tidak memiliki wewenang mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah Swt. kecuali atas izin-Nya.
 - (5) Para ahli berbeda pendapat mengenai proses penciptaan langit dan bumi. Pendapat *pertama*, mayoritas umat mengimaninya dan tidak akan membahasnya. Imam Malik meriwayatkan seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasul tentang firman Allah *al-rahmân 'alâ al-'arsyi istawâ*. Beliau menjawab, *istiwâ* itu bukan sesuatu yang tersembunyi. Keadaannya, tidak dapat dijangkau akal. Mengimaninya, hukumnya wajib. Mempertanyakannya, hukumnya bid'ah. Dan, aku menganggapmu sebagai laki-laki yang buruk jika membahasnya. Pendapat *kedua* memahaminya secara lahiriah. Allah naik ke tempat yang tertinggi. Pendapat ini, menurut Al-Zuhaili, batil dan tidak benar. Pendapat *ketiga* menakwilkan ayat tersebut, dan mengambil makna yang bersifat tersirat. Pendapat ini dipilih, antara lain, oleh Imam Al-Thabari. *Istiwâ* (bersemayam) berarti sengaja dan bermaksud, tapi tidak perlu dibahas *kaifiat*-nya (cara dan kondisinya).

Pengangkatan Adam sebagai Khalifah dan Pengajaran Bahasa KEPADANYA (Ayat 30-33)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿ۓ﴾ وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰى الْمَلٰئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِىْ بِاَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿ۓ﴾

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٠﴾
 قَالَ يَتَّبِعُونَ آيَاتِي وَأُتْبِعُهُمْ بَاسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ
 لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ
 تَكْتُمُونَ ﴿٣١﴾

(30) Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"; (31) Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"; (32) Mereka menjawab, "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"; (33) Allah berfirman, "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman, "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS Al-Baqarah [2]: 30-33)

Latar dan Konteks

"Dialog" antara Allah Swt., dan malaikat-Nya ini merupakan bentuk *tamtsil* (perumpamaan). Maksudnya (tujuan), menjelaskan pengertian yang bersifat abstrak, dengan penggambaran yang konkret guna mendekatkan pemahaman. Di dalamnya, terdapat penjelasan begitu besar penghormatan Allah kepada manusia, dengan memilih Adam a.s. sebagai khalifah Allah di bumi dan mengajari Adam dengan beberapa bahasa yang tidak diketahui para malaikat. Mengharuskan manusia untuk beriman saja kepada Sang Maha Pencipta ini dan tiada laik bagi seorang pun untuk kufur, menentang-Nya. Allah mencerca orang-orang kafir dan mengingatkan nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan-Nya.

Al-Maraghi (I, t.t.,: 78-80) mengomentari ayat 30 tersebut. Dialog antara Allah Swt., dan para malaikat-Nya itu tidak mungkin dimaknai secara lahiriah, melainkan hendaknya dimaknai secara metaforis. Mustahil bagi Allah Swt. mengajak musyawarah hamba-Nya, mengenai pengangkatan khalifah di bumi, atau mengenai pemberitahuan Allah kepada malaikat-Nya, yang lalu ditentang dan "diprotes". Ini tidak layak bagi Allah Swt. Tidak pantas pula dilakukan para malaikat-Nya, yang memiliki sifat "...yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS Al-Hujurat [66]: 6)

Atas dasar itu, ulama terbagi kepada dua kelompok dalam memandang ayat 30:

Pertama, ulama *Mutaqaddimin* (generasi terdahulu) berpendapat bahwa persoalan ini diserahkan kepada Allah Swt. dalam menjelaskan maksud firman-Nya tersebut. Hanya yang perlu dimaklumi, Allah Swt. tidak mengabarkan sesuatu kepada kita, melainkan hendak memberi faedah kepada kita mengenai hal akhlak dan perbuatan, dengan menyebutkan sesuatu makna kepada akal kita.

Dialog, atau tanya jawab, yang digambarkan ayat tersebut tidak dapat diketahui hakikat dan maksudnya, meski pun kita meyakini di sana ada banyak hal yang dapat diambil manfaatnya. Sungguh Allah telah menyiapkan alam ini untuk Adam, serta makhluk ini (manusia) memiliki kemuliaan, lantaran keutamaan dan kelebihan yang diberikan kepadanya.

Faedah dari penyebutan dan penjelasan ini bagi kita, antara lain:

- (1) Bahwa manusia tidak perlu antusias untuk mengetahui segala rahasia penciptaan makhluk dan hikmah-hikmahnya. Para malaikat pun, yang lebih utama daripada kita tentang ilmu penciptaan ini, ternyata tidak sanggup mengetahuinya.
- (2) Allah memberi petunjuk kepada para malaikat atas kebingungan mereka. Menjawab pertanyaan mereka dengan bimbingan-Nya. *Pertama*, agar mereka menerima dan tunduk kepada perintah-Nya terlebih dahulu melalui firman-Nya, "Aku lebih mengetahui apa-apa yang kamu tidak ketahui." *Kedua*, dengan dalil berupa pengajaran nama-nama kepada Adam, kemudian meminta penjelasan kepada para malaikat, hingga malaikat pada akhirnya mengakui ketidaktahuannya.
- (3) Allah Swt. merelakan hamba-Nya bertanya tentang rahasia penciptaan makhluk-Nya. Pertanyaan itu diajukan oleh hamba-Nya,

90 ❁ Tafsir Juz I

boleh jadi dengan ucapan atau “dalam bentuk keadaan” dengan diarahkan kepada Allah, agar diberi ilmu untuk mengetahui apa yang dirasakan rumit/sulit baginya.

- (4) Sebagai obat penawar duka Nabi Saw. Pendustaan kaum musyrikin, dan bantahan mereka yang tidak menggunakan landasan dalil, bukanlah hal baru. Malaikat saja meminta bukti dan penjelasan Tuhan, pada sesuatu yang belum mereka ketahui. Oleh karena itu, para Nabi pun seyogianya sabar pada ulah para pendustanya dan memerlakukan mereka sebagaimana Allah memerlakukan para malaikat-Nya yang dekat dengan Allah dan menghadirkan bukti-bukti yang kuat dan argumen yang dahsyat kepada mereka.

Kedua, pendapat ulama *Muta'akhkhirin*, dasar-dasar akidah yang masih samar-samar harus ditakwil. Akidah itu diletakkan atas dasar akal. Apabila ada dalil *naqli* menyalahi hukum akal, dalil *naqli* itu dibawa kepada makna yang bukan lahir dengan cara mentakwilkannya, sehingga sejalan dengan hukum akal.

Atas dasar pandangan tersebut, kisah di atas merupakan tamsil. Maksudnya, dengan mendekatkan pemahaman makhluk-Nya, mengenai penciptaan Adam (manusia) dan kelebihan yang dimilikinya. Melalui informasi yang disampaikan kepada malaikat-Nya bahwa Allah akan menjadikan khalifah di muka bumi.

Para malaikat menjadi kaget dan bertanya dengan bahasa lisan – jika mereka bisa bicara, atau dengan bahasa “keadaan”, dengan memohon kepada Allah agar diberi pengetahuan, tentang bagaimana manusia tercipta dan memiliki kebebasan kehendak dan pilihan bebas. Boleh jadi, dengan kehendak bebasnya itu, manusia mengarah pada sesuatu yang tidak maslahat dan di luar hikmah yang diharapkan, yaitu berbuat kerusakan. Allah lalu mengilhamkan kepada mereka tentang keharusan tunduk dan patuh kepada Zat Yang Maha Mengetahui.

Oleh karena itu, Adam diunggulkan Allah Swt., atas malaikat. Allah menjelaskan kepada mereka tentang hikmah di balik penciptaan manusia ini. Allah mengajari Adam nama-nama benda. Allah mengemukakannya kepada para malaikat, sehingga mereka mengetahui bahwa dalam fitrahnya manusia memiliki kesiapan mengetahui apa yang malaikat tidak ketahui. Jadi, pantaslah, apabila manusia menjadi khalifah di muka bumi. Pertanyaan malaikat mengenai karakter manusia yang suka menumpahkan darah, tidak menghilangkan hikmah dan pengangkatannya sebagai khalifah.

Ringkasnya, para malaikat itu sangat ingin mengetahui hikmah di balik pengangkatan makhluk (manusia) sebagai khalifah. Mereka tergerak untuk bertanya. Ingin mengetahui rahasia, mengapa mereka tidak diangkat dengan jabatan tersebut. Padahal, mereka selalu bertasbih dan memuji Allah. Akhirnya, Allah mengabarkan kepada mereka bahwa Allah Swt. memberikan potensi yang tidak dimiliki mereka.

Penjelasan Ayat

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ...

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi ..." (QS Al-Baqarah [2]: 30)

Maksudnya, Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Saw., dengan firman-Nya, "Sebutkan kepada kaummu kisah penciptaan nenek moyang mereka, Adam a.s., ketika Allah berfirman kepada para malaikat. Sesungguhnya, Aku akan mengangkat seorang khalifah di muka bumi, yang akan mendiami bumi dan memakmurkannya serta menjalankan hukum-hukum-Ku. Lalu sepeninggalnya, akan datang berbagai generasi, yang akan menjalankan amanah Allah, termasuk memakmurkan alam ini.

... قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ...

... mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah..." (QS Al-Baqarah [2]: 30)

Atas firman Allah itu, para malaikat bertanya-tanya penuh keheranan, bagaimana Allah akan mengangkat khalifah ini? Padahal, keturunannya akan membuat kerusakan di bumi, dengan melakukan kemaksiatan dan menumpahkan darah, dengan tindakan melampaui batas dan permusuhan. Ini karena perbuatan mereka lahir dari keinginan bebas dan pilihannya. Padahal, mereka juga diciptakan dari tanah, bagian dari tanah itu. Barang siapa yang bahan bakunya seperti itu, ia akan lebih dekat untuk berbuat kesalahan.

Pernyataan "Mengapa Engkau menjadikan", mengandung arti merasa

heran dan ingin tahu, bukan menentang dan iri hati, kedudukan ahli taat digantikan dengan ahli maksiat? Allah yang Maha Bijaksana hanya melakukan kebaikan dan hanya menginginkan kebaikan.

Dari manakah malaikat itu mengetahui hal tersebut sehingga mereka merasa heran, sedangkan ini merupakan perkara gaib?

Mereka mengetahui hal itu karena informasi yang Allah sampaikan, atau dari *Lauh Mahfûzh*, atau berdasarkan ilmu mereka. Malaikat adalah makhluk yang dimaksum (terpelihara dari perbuatan dosa), dan setiap makhluk, selain mereka, tidak memiliki sifat yang sama dengan mereka. Atau, boleh jadi mereka membandingkan jin dan manusia, yang telah menetap atau tinggal di bumi dan membuat kerusakan sebelum dihuni para malaikat. Atau, mereka juga mengetahui tabiat dari materi (tanah) yang mengandung kebaikan dan kejahatan.

Ada pendapat lain. Di bumi, pernah ada semacam makhluk, sebelum Adam, yang telah membuat kerusakan dan menumpahkan darah. Khalifah yang akan diciptakan ini akan menggantikan kedudukannya. Alasan ini merujuk pada firman Allah Swt.,

Kemudian Kami jadikan kamu sekalian khalifah-khalifah di bumi setelah mereka. (QS Yûnus [10]: 14)

Malaikat itu menganalogikan dengan khalifah ini.

...وَوَحْنٌ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ....

...padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau? (QS Al-Baqarah [2]: 30)

Padahal, menurut para malaikat, mereka lebih layak dan utama dengan jabatan khalifah ini. Pekerjaan mereka (terbatas) hanya menyucikan dan menaati Allah Swt. Allah Swt. menjawab bahwa Dia lebih mengetahui kemaslahatannya dibanding yang mereka tidak ketahui. Allah Swt. lebih mengetahui bagaimana bumi diperbaiki, dimakmurkan. Siapa yang lebih cocok untuk memakmurkannya. Bagi-Nya, ada hikmah penciptaan khalifah ini, yang belum mereka ketahui: berlomba-lomba dan persaingan untuk kemaslahatan di antara manusia, kecintaan terhadap diri sendiri merupakan faktor pendorong (motivator) paling kuat bagi kemajuan dan peradaban alam.

Maka, dengan kebajikan dan kejahatan, dunia menjadi baik dan

masalahat. Dan di bumi, akan tampak hikmah pengiriman para Rasul, ujian bagi manusia, dan perjuangan melawan hawa nafsu. Dalam konteks ini, Allah membimbing malaikat agar mengetahui tindakan dan perbuatan Allah itu berada pada puncak hikmah dan kesempurnaan. Firman-Nya,

... قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

...Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS Al-Baqarah [2]: 30)

Pada ayat 31 berikut ini, Allah menunjukkan bukti tentang ketepatan pengangkatan Adam a.s. sebagai khalifah di bumi, melalui pengujian terhadap beberapa nama.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat (QS Al-Baqarah [2]: 31)

Ayat tersebut ditafsirkan bahwa Allah membuat ujian kepada malaikat guna menunjukkan kelemahan mereka dan sekaligus membatalkan pengakuan bahwa malaikat itu lebih layak dan utama menjadi khalifah di bumi.

Allah mengajari Adam, yang akan memakmurkan bumi ini, dengan nama-nama (benda) dan jenis-jenis benda, baik tumbuhan, benda mati, dan hewan. Allah kemudian menampakkan semua nama itu kepada malaikat, atau menampilkan beberapa contoh kepada mereka. Allah berfirman kepada mereka,

...فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

...lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" (QS Al-Baqarah [2]: 31)

Allah Swt. seolah menyatakan kepada malaikat, "Kabarkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu, jika kalian mengaku orang yang lebih tepat dengan

jabatan khalifah ini daripada yang lain." Ternyata, mereka tidak sanggup menjelaskan nama-nama tersebut. Ini tampak pada pernyataan mereka:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Mereka menjawab, "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS Al-Baqarah [2]: 32)

Mereka menyerah. Mereka berkata, "Maha Suci Engkau, kami tidak memiliki ilmu kecuali yang Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya, Engkau Maha Mengetahui segala sesuatu, dan Maha Bijaksana dalam segala penciptaan."

Ini merupakan isyarat mengenai keutamaan Adam a.s. atas para malaikat. Pilihan terhadap Adam, dengan mengajari hal-hal yang tidak diketahui malaikat, agar tidak menjadikannya sombong atas diri Adam.

Setelah malaikat tidak sanggup menjelaskan nama-nama itu, sebagaimana diperintahkan-Nya, Allah Swt. meminta Adam a.s. menerangkan nama-nama itu kepada malaikat.

قَالَ يَتْلَأُمُ أَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ

Allah berirman, "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu.... (QS Al-Baqarah [2]: 33)

Artinya, Allah Swt. kemudian menyuruh Adam mengabarkan tentang nama-nama benda yang tidak diketahui malaikat, agar malaikat mengakui keterbatasan pengetahuan mereka tentang benda-benda tersebut. Tatkala Adam menjelaskan semua nama benda itu, malaikat mengetahui rahasia di balik kekhalifahan Adam dan keturunannya. Malaikat mengakui bahwa mereka memang tidak cocok bekerja dalam hal-hal yang bersifat material. Sementara, dunia tidak akan tegak dibangun kecuali dengan hal-hal yang bersifat materi. Sementara, malaikat diciptakan dari cahaya, sedangkan Adam diciptakan dari tanah – yang menunjukkan materi itu sebagai bagian dari fisiknya.

Selanjutnya, Allah Swt. menjelaskan kepada malaikat tentang ke-mahatahuan-Nya atas segala penciptaan.

... قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

... Allah berfirman, "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS Al-Baqarah [2]: 33)

Pada saat itu, Allah Swt. seakan-akan menjelaskan, "Bukankah sudah Aku katakan bahwa Aku lebih mengetahui apa yang tersembunyi di langit dan di bumi, dan yang hadir/tampak juga. Aku tidak menjadikan khalifah ini dengan sia-sia. Aku juga mengetahui yang lahir dan yang batin. Yang kamu lahirkan, dan yang kamu sembunyikan dari ucapan kamu." Sebagaimana diriwayatkan Ibnu Abbas r.a., Allah tidak akan menciptakan makhluk yang lebih mulia (atas dia) daripada kami. Maka, kami lebih berhak menjadi khalifah di bumi.

Adapun contoh bentuk takwil, sebagaimana pendapat Al-Thabari:

Takwil yang paling baik untuk ayat ini adalah pandangan Ibnu Abbas r.a. Firman Allah Swt., (*wa a'lamu mâ tubdû*), artinya *Aku mengetahui dengan ilmu-Ku, kegaiban langit dan bumi. Apa yang kamu lahirkan dengan lidahmu.*

Dan, (*wa mâ taktumûn*), *apa yang kalian sembunyikan di hatimu. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi, baik lahir maupun batin, sama-sama ada dalam pengetahuan-Ku. Dan yang mereka tampilkan dengan lidahnya, adalah apa yang Allah kabarkan tentang ucapan mereka, yaitu (a taj'alu fiha man yufsidu fiha wa yafiku al-dimâ' wa nahnu nusabbihu bi hamdika wa nuqaddisu laka?), mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu, orang yang akan membuat kerusakan padanya, dan menumpahkan darah. Padahal, kami senantiasa bertasbih, memuji Engkau dan menyucikan Engkau?*

Dan, yang mereka sembunyikan, yaitu yang dirahasiakan di hati iblis, berupa penentangan perintah Allah Swt. dan enggan mengerjakannya.

Hikmah dan Pesan

Dari uraian tersebut, dapat dipetik beberapa pesan dan kesan sebagai berikut:

- (1) Ayat-ayat 30-33 menunjukkan pemuliaan manusia dari Allah, yang menjadikannya khalifah di muka bumi, dalam merealisasikan perintah-perintah-Nya. Firman Allah Swt. itu diperkuat dengan ayat lain: *Hai Daud, Kami menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi.* (QS Al-Shâd [38]: 26)

Hikmah menjadikan Adam sebagai khalifah adalah rahmat Allah Swt. kepada manusia. Tidak ada kekuatan manusia untuk mendapatkan perintah dan larangan dari Allah Swt., tanpa perantara. Maka, di antara rahmat Allah Swt. kepada manusia, adalah diutusnya para Rasul dari kalangan manusia. Meski demikian, para *mufassir* berbeda pendapat tentang takwil kalimat "khalifah" dan pengertian/definisinya, serta pula siapa yang diwakilinya.

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Makhluk yang pertama-tama menghuni bumi ini adalah jin. Mereka lalu membuat kerusakan di bumi. Kaum jin menumpahkan darah serta saling membunuh satu sama lainnya. Allah lalu mengirim iblis, di bawah pasukan malaikat. Iblis membunuh mereka, dan bala tentara mereka.

Peristiwa ini menghubungkan pulau-pulau yang berada di lautan dan ujung-ujung pegunungan.

Setelah peristiwa itu, Allah Swt. menciptakan Adam a.s. dan menempatkannya di bumi. Dan Allah berfirman, "Aku akan menjadikannya khalifah di bumi." Atas dasar itu, Allah Swt. seakan ingin menerangkan, "Aku akan menjadikan seorang khalifah pengganti jin di muka bumi, yang akan menghuni serta memakmurkan bumi." Sementara Adam as., bukanlah makhluk berakal yang pertama tinggal di bumi.

Hasan Al-Bashri berpendapat tentang takwil *Innî jâ'ilun fî al-ardhi khalîfah*, pengganti yang menggantikan sebagian yang lain: anak keturunan Adam yang menggantikan nenek moyang mereka (Adam), satu generasi menggantikan generasi sebelumnya, dari satu kurun waktu ke kurun waktu yang lain.

Dan Dia-lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi. (QS Al-An'âm [6]: 165)

Dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya). (QS Al-Naml [27]: 62)

Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu

di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun. (QS Al-Zukhrûf [43]: 60)

Maka, datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) (QS Al-A'râf [7]: 169)

- (2) Siapakah Khalifah itu? Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan khalifah di sini adalah Adam a.s. dan, tidak perlu menyebut anak-cucu dan keturunannya. Ini, seperti kita, yang tidak perlu menyebut kepala kabilah, ketika menyebut Mudhar atau Hasyim. Zaid Ibnu Ali berpendapat, yang dimaksud khalifah disini bukan hanya Adam a.s., sebagaimana dikatakan sebagian *mufassir*. Ibnu Katsir berpendapat, secara lahir Adam di sini tidak dimaksudkan hanya beliau saja. Sebab, kalau demikian, niscaya tidak layak ungkapan malaikat, "Apakah Engkau akan menjadikan orang yang berbuat kerusakan dan menumpahkan darah?" Yang dimaksud malaikat adalah jenis makhluk yang melakukan perbuatan itu. Malaikat itu seokah mengetahui dengan ilmu yang khusus. Atau, malaikat menganalisis tabiat bahan bakunya yang berasal dari tanah. Atau, malaikat memahaminya dari kata *khalifah*,, yaitu yang memisahkan kezaliman yang terjadi di antara manusia, mencegah dari hal-hal yang diharamkan dan dosa-dosa. Atau, mereka menganalogikan mereka dengan makhluk sebelumnya. Ringkasnya, ada dua pendapat tentang makna khalifah:
Pertama, Khalifah di sini adalah Adam a.s., dengan firman-Nya, "Apakah Engkau akan menjadikan di muka bumi ini orang yang membuat kerusakan." Maksudnya, keturunannya, bukan dirinya.
Kedua, Khalifah di sini adalah anak Adam.

Penghormatan yang Tinggi dari Allah Kepada Adam a.s. dengan Memerintahkan Malaikat Sujud KEPADANYA (34)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ
 وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (QS Al-Baqarah [2]: 34)

Latar dan Konteks

Inilah bentuk lain dari penghormatan Allah Swt., kepada ayah manusia, Adam a.s., saat Allah memerintahkan kepada para malaikat agar mau sujud kepada Adam a.s., sebagaimana Dia memberi fungsi khilafah khusus di bumi bagi dirinya, dengan mengajarnya nama-nama benda dan bahasa, yang menunjukkan penghormatan terhadap jenis manusia dengan menghormati asal usul nenek moyang mereka.

Menurut Al-Maraghi (I, t.t.: 85), Allah Swt. memerintahkan kepada para malaikat bersujud kepada Adam a.s. dengan sujud penghormatan, bukan sujud ibadah. Sujud ini sebagai bentuk pengakuan atas keutamaan Adam a.s. dan permohonan maaf atas ucapan malaikat, "*Apakah Engkau akan menjadikan orang yang membuat kerusakan dan menumpahkan darah.*"

Penjelasan Ayat

Setelah mengabarkan kepada para malaikat tentang kedudukan Adam a.s. dan menjadikannya sebagai khalifah, Allah Swt. memerintahkan para malaikat supaya sujud kepadanya:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ

Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Maka sujudlah kamu kepada Adam..." (QS Al-Baqarah [2]: 34)

Al-sujūd secara bahasa adalah tunduk dan patuh. Bentuk sujud yang terbesar ialah meletakkan wajah di atas tanah. Salah satu contoh penghormatan bagi seorang raja, menurut sebagian orang terdahulu, ialah sujudnya Ya'qub dan anak-anaknya kepada Yusuf (Al-Maraghi, I, t.t.: 85)

Sujud kepada Allah terbagi atas dua bagian:

Pertama, sujudnya orang-orang yang berakal adalah bentuk peribadatan sebagaimana layaknya dalam syariat.

Kedua, sujudnya semua makhluk dalam bentuk ketundukan kepada kehendak-Nya, yang menjadi kemestiannya, seperti firman-Nya:

... dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan, keduanya tunduk kepada nya. (QS Al-Rahmân [55]: 6)

...hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari. (QS Al-Ra'd [13]: 15)

Malaikat, demikian lanjut Al-Maraghi (I, t.t.: 86), adalah makhluk gaib yang tidak diketahui hakikatnya. Sementara, Al-Quran sendiri menjelaskan bahwa mereka itu terdiri atas berbagai jenis. Setiap jenis memiliki tugas atau pekerjaan masing-masing.

Diterangkan dalam bahasa agama bahwa ilham yang hak dan baik sering disandarkan kepada malaikat. Hal ini dapat difahami dari dialognya malaikat dengan Siti Maryam. Sedangkan bisikan-bisikan (negatif) sering dialamatkan kepada setan, sebagaimana diketahui secara masyhur lewat Al-Quran dan Al-Sunnah.

Imam Al-Tirmidzi meriwayatkan, "Sesungguhnya setan itu memiliki bisikan kepada anak Adam a.s. sedangkan malaikat memiliki bisikan pula. Adapun bisikan setan berisi ajakan menjauhkan dari yang hak dan mendustakan kebenaran. Sementara, bisikan malaikat mengajak kepada kebaikan dan membenarkan yang hak. Maka, barang siapa mendapati yang demikian, ketahuilah bahwa bisikan yang benar itu berasal dari Allah Swt., lalu pujilah Dia atas bisikan baik tersebut. Jika ia mendapati sesuatu yang sebaliknya (bisikan jelek), maka ia hendaklah berlindung segera kepada Allah dari (bisikan) setan tersebut.

Nabi Saw. kemudian membacakan ayat berikut:

Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir). (QS Al-Baqarah [2]: 268)

Dengan demikian, malaikat dan setan itu adalah makhluk ruhani yang memiliki hubungan dengan ruhani manusia yang tidak kita ketahui hakikatnya. Maka itu, kita cukup percaya saja dengan keterangan tersebut, tanpa perlu menambah-nambah.

.... فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ....

... maka sujudlah mereka kecuali iblis.... (QS Al-Baqarah [2]: 34)

Maksudnya, para malaikat itu sujud kepada Adam, kecuali iblis. Hakikat iblis, menurut ulama, ada dua pandangan:

Pertama, iblis itu adalah salah satu jenis jin, dari sekian ribu malaikat yang menyelinap di tengah-tengah mereka, dan memiliki sifat seperti mereka. Ini didasarkan kepada firman Allah Swt.:

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya." (QS Al-Kahfi [18]: 50)

Padahal, malaikat itu tidak akan sombong kepada Tuhannya, sedangkan iblis bersikap sombong. Setan diciptakan dari sesuatu yang menjadi bahan dasar jin, sebagaimana dikisahkan Allah sebagai isyarat, dalam QS Al-A'râf [7]: 12:

Allah berfirman, "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis, "Saya lebih baik daripadanya, Engkau ciptakan saya dari api sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."

Kedua, iblis itu asal muasalnya malaikat, karena perintah sujud-Nya bersama-sama dengan malaikat. Secara tekstual, ayat ini mengindikasikan *mukhatab*-nya (yang diajak bicara) adalah dari golongan malaikat.

Menurut Al-Baghawi, inilah pendapat yang paling benar. Di dalam Tafsir *Al-Taisîr* dijelaskan, sifat malaikat yang tidak melakukan durhaka kepada Allah, atas apa yang diperintahkan-Nya, merupakan bukti adanya gambaran bahwa di antara malaikat pun ada yang berpeluang untuk berbuat maksiat. Sekiranya malaikat tidak berada dalam kondisi seperti itu, mereka tidak akan mendapatkan pujian seperti itu. Akan tetapi, ketaatan malaikat tersebut merupakan tabiat aslinya, sedangkan kemaksiatan (mereka) hanyalah perolehan (pembebanan) dari luar. Sementara, ketaatan manusia adalah pembebanan/perolehan dari luar. Mengikuti hawa nafsu, merupakan tabiat asli manusia.

Namun, tidak mungkin memungkiri adanya peluang perbuatan maksiat dari malaikat. Kasus mengenai Harut dan Marut telah diterangkan sebelumnya. Lalu, tidak ada dalil yang menerangkan bahwa antara malaikat dan jin tidak ada unsur-unsur esensial yang membedakan keduanya, melainkan hanya perbedaan pada sifat-sifatnya saja. Semuanya termasuk alam gaib yang kita tidak ketahui hakikatnya. Kita tidak dapat menambahkan informasi lain kecuali jika didapatkan *nash*/dalil yang bersumber dari Allah dan Rasul-Nya.

Menurut Al-Zuhaili (I, 1998: 135), pendapat yang paling benar dari kedua pandangan di atas adalah pendapat yang pertama. Ini karena

petunjuk ayatnya sangat jelas, "ia adalah segolongan jin." Namun, iblis mendurhakai perintah Tuhannya. Malaikat tidak mendurhakai apa-apa yang diperintahkan Allah Swt., secara tepat waktu, tidak kurang dan tidak lebih.

...أَبَىٰ وَأَسْتَكْبَرَ... ﴿

... ia enggan dan takabur... (QS Al-Baqarah [2]: 34)

Maksudnya, iblis enggan bersujud kepada Adam seperti yang diperintahkan kepadanya. Ia menampakkan ketakaburannya. Ia menolak kebenaran dengan dalih dirinya lebih baik daripada Adam, dilihat dari unsur bahan bakunya, dan lebih suci esensinya. Sebagaimana dikisahkan dalam sebuah ayat,

Menjawab iblis, "Saya lebih baik daripadanya, Engkau ciptakan saya dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah". (QS Al-A'râf [7]: 12)

...وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿

... dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir: (QS Al-Baqarah [2]: 34)

Penolakan setan untuk sujud kepada Adam, disebabkan karena kesombongannya, mengaku lebih mulia dari Adam. Karena sikap inilah akibatnya, mereka menjadi kafir.

Hikmah dan Pesan

Dari penjelasan tafsir tersebut, kiranya dapat diambil beberapa hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) *Ibrah* atau pelajaran dari kisah tersebut mengisyaratkan Adam a.s. dan keturunannya tidak pantas mendurhakai perintah Allah Swt., melainkan wajib beribadah kepada-Nya tanpa ditunda-tunda dan dikurangi lagi. Adam a.s. dan keturunannya telah dimuliakan-Nya, dengan pengangkatan sebagai khalifah di bumi dan diberi ilmu pengetahuan.
- (2) Keenggan iblis menjalankan perintah Allah Swt., bersikap sombong, merupakan penyebab kekafiran. Dia enggan bersujud pada tempat yang menjadi hak Allah. Ia seharusnya mengagungkan Allah Swt. yang telah menetapkan kedudukan mulia pada Adam a.s. Penolakan

sujud kepada Nabi Adam as. merupakan pengabaian atau pelecehan terhadap perintah Allah dan kebijakan-Nya. Ini, akhirnya, menjadikannya orang-orang yang kafir.

- (3) Iblis bukan termasuk golongan malaikat, melainkan termasuk golongan jin, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS Al-Kahfi (18): 50 secara jelas dan tegas.

Adam dan Hawa beserta Keberadaan Setan di Antara Keduanya (Ayat 35-39)¹⁰

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا
وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ
عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ
وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾ فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ
كَلِمَةً فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾ قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا
جَمِيعًا ۖ فَمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ
ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٩﴾

(35) Dan Kami berfirman, "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim; (36) Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman, "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan

hidup sampai waktu yang ditentukan”; (37) Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang; (38) Kami berfirman, “Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”; (39) Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS Al-Baqarah [2]: 35-39)

Latar dan Konteks

Ayat-ayat tersebut merupakan penjelasan lanjutan tentang macam-macam pemuliaan Allah terhadap manusia. Pemuliaan tersebut tertera pada awal penciptaan manusia, yang berkedudukan di surga. Tetapi, hikmah *Ilahiyah* dari penciptaan Adam itu menghendaki lain. Adam dan anak cucunya, manusia, harus berkedudukan di bumi. Adam dan anak cucunya menerima beban tugas menyampaikan risalah yang penting, yaitu memakmurkan dunia. Adam dan keturunannya seharusnya memperlihatkan kelebihan mereka dalam perlawanan terhadap setan dan sekutu-sekutunya.

Kisah ini disampaikan sebagai penghiburan bagi Nabi Muhammad Saw. tentang apa-apa yang dihadapinya dari berbagai pengingkaran. Beliau mengetahui kemaksiatan/kedurhakaan adalah bagian dari sifat manusia. Dan manusia, apabila dibebani dengan sesuatu yang memuliakan dengan pemuliaan yang tinggi, kadang tidak menghiraukannya.

Penjelasan Ayat

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا
وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

Dan Kami berfirman, “Hai Adam, diamlah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. (QS Al-Baqarah [2]: 35)

Maksud ayat ini, Allah Swt. seolah memberikan pesan sebagai berikut: Sampaikan, kepada kaummu Muhammad, bahwa Allah Swt. memerintah

Adam dan istrinya, Hawa, untuk tinggal di surga. Bersenang-senang sesuka hati dengan apa yang ada di dalamnya, makanan yang enak-enak, lezat-lezat, tanpa taksiran dan takaran di dalamnya, surga yang luas yang tidak terbatas. Selain itu, Allah Swt. juga melarang keduanya memakan sesuatu dari buah tertentu. Memakan buah, dari pohon tersebut, merupakan kezaliman/kesesatan/penganiayaan atas diri mereka sendiri.

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ^ط وَقُلْنَا اهْبِطُوا
بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu, dan dikeluarkan dari keadaan semula. Dan Kami berfirman, "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan. (QS Al-Baqarah [2]: 36)

Setan, yang merupakan musuh mereka berdua (Adam dan Hawa), menggelincirkan keduanya dari surga. Mengeluarkan mereka dari segala kenikmatan di dalamnya. Setan membuat tipu daya keduanya. Membujuk keduanya, memakan buah pohon terlarang. Setan, bahkan, menjauhkan dan mengeluarkan keduanya dari surga, dengan kata-kata *mâ nahâkumâ rabbukumâ 'an hâdzihî al-syajah illâ an takûnâ malakaini au takûnâ min al-khâlidîn, wa qâsamahumâ innî lakumâ lamina al-nâshihîn*, (Tuhan kamu tidak melarangmu mendekati pohon ini melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal di dalam surga.)

Setan bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua (QS Al-A'râf [7]: 20-21). Mereka lalu berdua dikalahkan tipu daya setan. Keduanya keluar dari surga, menuju bumi, mendapatkan ujian kesulitan dunia. Sejak itu, tumbuhlah permusuhan antara manusia dengan setan. Iblis merupakan musuh bagi Adam-Hawa dan keturunannya. Seluruh manusia merupakan musuh setan. Maka itu, manusia harus menghindari dari tipu daya dan bujuk rayunya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS Fâtir (35): 6,

Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka jadikanlah dia musuh(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.

Al-Maraghi (I: 92) menjelaskan, yang diperintah turun ke bumi adalah Adam a.s., istrinya, Hawa, dan iblis. Hal ini berdasarkan riwayat Ibnu Abbas r.a., Mujahid dan mayoritas ulama *salaf*. Diperkuat pula dengan firman Allah *ba'dhukum li ba'dhin 'aduww*. Sedangkan, permusuhan abadi itu adalah manusia dengan setan.

Ditematkannya Adam a.s., istrinya, Hawa, dan iblis ke bumi, disertai dengan kesenangan hidup, akan berakhir pada waktu yang telah ditetapkan. Mereka tidak akan berada di bumi selamanya sebagaimana diyakini iblis ketika menggoda Adam a.s.

Hal ini juga mengisyaratkan bahwa dikeluarkannya Adam a.s. dari surga yang nyaman (tanpa harus bersusah payah) ke bumi adalah untuk bekerja sebagai *khilafah*. Bukan untuk dimusnahkan. Bukan pula untuk diberi sanksi, dengan segala larangan dari berbagai kesenangan kenikmatan. Merupakan isyarat pula bahwa penciptaan Adam a.s. di surga adalah untuk ditempatkan selama-lamanya.

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِن رَّبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS Al-Baqarah [2]: 37)

Allah kemudian mengajarkan kepada Adam beberapa kalimat. Adam dan istrinya, Hawa, mengamalkan yang diajarkan Allah. Keduanya bertaubat secara sungguh-sungguh, ikhlas dan bersih. Kalimat-kalimat itu adalah *qâlâ Rabbanâ zhalamnâ anfusanâ wa in lam taghfir lanâ wa tarhamnâ lanakûnanna min al-khâsirîn*. (Keduanya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.'). (QS Al-A'râf [7]: 23)

Menurut Ibnu Mas'ud, kalimat yang diajarkan Allah kepada Adam itu adalah, *Subhânaka Allâhumma wa bihamdika wa tabâraka ismuka wa ta'âla jadduka wa lâ ilâha illâ anta zhalamtu nafsî faghfir lî fainnahû lâ yaghfiru al-dzunûba illâ anta*.

Allah Swt. menerima taubat keduanya. Dia Maha penerima taubat, rahmat-Nya maha luas bagi seluruh hamba-Nya.

Taubat seorang hamba Allah akan diterima apabila dilakukan penuh penyesalan disertai meninggalkan perbuatan dosa, berkeinginan kuat untuk tidak melakukan lagi dosa tersebut selamanya, menolak/mengembalikan

permusuhan dengan cara menyampaikan hak-hak orang tersebut (Al-Maraghi, I, t.t.: 92-93).

...إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٧﴾

... *sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.* (QS Al-Baqarah [2]: 7)

Al-Tawwâb, Yang Maha Penerima Taubat, ialah penerima taubat hamba-Nya. Walaupun hamba tersebut penuh dosa, asalkan dia menyesali yang telah dia lakukan dan bertaubat kepada-Nya, niscaya Dia menerima taubat tersebut.

Al-Rahîm, Yang Maha Penyayang, yang selalu melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya bila para hamba berputus asa lalu kembali kepada-Nya dengan penuh penyesalan.

قُلْنَا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

Kami berfirman, "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS Al-Baqarah [2]: 38)

Allah Swt. memerintahkan Adam a.s., istrinya, Hawa, dan iblis untuk turun ke bumi sebanyak dua kali. Kali yang pertama, menunjukkan mereka turun ke tempat yang penuh dengan bala dan kesusahan. Penempatan Adam dan Hawa di bumi sampai waktu yang ditetapkan, untuk menikmati segala kebaikan dan kesenangan yang ada. Kali yang kedua, untuk menjelaskan keadaan mereka berkaitan dengan ketaatan dan kedurhakaan/kemaksiatan mereka. (Al-Maraghi, I: 96)

Mereka di dunia terbagi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama, adalah kelompok orang beriman kepada Allah Swt. dan selalu menaati segala perintah-Nya. Mereka aman dan tentram di dalam surga Allah Swt. di akhirat. Kelompok kedua adalah kelompok orang kafir yang selalu mendustakan segala yang diturunkan Allah di dalam kitab-Nya. Mereka selalu menentang risalah-risalah para Nabi Allah. Mereka akan kekal menghuni neraka Jahanam.

قُلْنَا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا

Kami berfirman, "Turunlah kamu semuanya dari surga itu!.... (QS Al-Baqarah [2]: 38)

Perintah ini menjelaskan masa kenikmatan dan kesenangan anugerah Allah kepada Adam dan istrinya di surga sudah usai. Tibalah saat masa kerja keras. Hal itu ada dua jalan. *Pertama*, jalan Hidayah (petunjuk) dan keimanan. *Kedua*, jalan kekufuran dan kerugian (Al-Maraghi, I: 97).

Seruan tersebut ditujukan kepada Adam a.s., istrinya, Hawa, dan iblis beserta keluarganya. Barang siapa berpegang teguh pada syariat/ ketentuan yang dibawa Rasul Allah a.s. dan memelihara berbagai ketentuan yang menjaga kesehatan akal, setelah mendapatkan penjelasan dalil-dalil dan petunjuk-petunjuk dari alam semesta maupun diri mereka sendiri.

Akhirnya, orang-orang yang mengambil petunjuk/hidayah dari Allah, mereka tidak akan khawatir dengan apa yang akan terjadi pada mereka. Mereka tidak akan bersedih dengan apa-apa yang telah berlalu. Orang-orang yang berjalan di jalan Allah, sesungguhnya, akan mendapat kemudahan dalam menghadapi segala musibah, atau sesuatu yang hilang darinya. Meyakini bahwa kesabaran dan penyerahan segala sesuatu kepada Allah akan mendapat rida-Nya. Semua itu merupakan kebaikan, sebagai pengganti apa yang telah hilang darinya.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٩﴾

Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS Al-Baqarah [2]: 39)

Orang-orang yang tidak mengikuti petunjuk Allah tergolong ke dalam orang-orang kafir. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, baik dalam keyakinan/akidah, pendustaan, maupun lisan. Sanksinya, mereka tetap kekal di dalam neraka dikarenakan penolakan pada ayat-ayat Allah, pengingkaran terhadap-Nya karena mengikuti bisikan setan.

Pendustaan terhadap ayat-ayat Allah merupakan kekufuran/ pengingkaran. Ini bisa berupa keyakinan tentang ketidakbenaran adanya Rasul-Rasul Allah dan membenarkan keberadaan para Rasul, tetapi disertai pendustaan dan penolakan pada apa-apa yang dibawa mereka. Kekufuran

itu dapat terjadi dengan hati, disertai pembenaran lisan – seperti halnya orang-orang munafik.

Hikmah dan Pesan

Beberapa permasalahan yang terdapat di dalam ayat-ayat di atas, yaitu:

- (1) Istri Adam disebut dalam firman Allah Swt., *uskun anta wa zaujuka al-jannah*. Para ahli tafsir menjelaskan bagaimana Allah menciptakan Hawa, istri Adam. QS Al-Nisâ` (4): 1,

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Allah menciptakan istrinya....

Dan firman-Nya yang lain, dalam QS Al-A'râf (7): 189,

Dia-lah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya....

Hal ini juga diterangkan dalam hadis Rasulullah Saw., yang bersumber dari Abu Hurairah dalam kitab *Al-Shahîhain* (Al-Bukhari dan Muslim). Rasulullah Saw. bersabda,

Nasihatilah istri-istimu dengan baik, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok

Dalam riwayat dari Imam Muslim, beliau bersabda,

Bahwa sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk, dan tulang rusuk yang paling bengkok itu adalah yang terletak paling atas. Kamu tidak akan mampu meluruskannya hanya dengan satu kali dan satu cara. Apabila manusia berkeinginan untuk bersenang-senang dengannya, maka manusia akan dapat kesenangan darinya. Wanita mempunyai tabiat bengkok, apabila engkau memaksa meluruskannya dengan cara yang kasar, dia akan patah, dan patahnya itu berarti engkau menceraikannya.

Para ulama berpendapat, oleh karena itulah mereka, para wanita itu, bengkok. Mengapa? Dia diciptakan dari sesuatu yang bengkok, yaitu tulang rusuk.

Para ahli tafsir mengomentari kedua ayat tersebut, QS Al-Nisâ` (4):1 dan QS Al-A'râf (7): 189. Kebanyakan para ahli tafsir, seperti Al-Razi, berpendapat, yang dimaksud firman Allah Swt., *minhâ*, yaitu

dari jenisnya. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam QS Al-Rûm (30): 21, (*wa min âyâtihî an khalaqa lakum min anfusikum azwâjan litaskunû ilaihâ wa ja'ala bainakum mawaddatan wa rahmatan....*)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih sayang.

Arah ayat ini menunjukkan bahwa Hawa, istri Adam, diciptakan sebelum Adam a.s. memasuki surga. Tetapi, Al-Suddi berpendapat bahwa Hawa diciptakan setelah Adam a.s. memasuki surga.

Sebuah riwayat menunjukkan, Hawa diciptakan sebelum masuk surga. Riwayat itu dari Ibnu Abbas r.a., yang berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengutus bala tentara dari kalangan malaikat. Kemudian mereka membawa Adam dan Hawa. Hawa ditempatkan di atas ranjang yang terbuat dari emas dan bertahtakan yakut, mutiara, dan zambrut. Sedangkan Adam ditempatkan di atas peraduan yang bertahtakan intan dan yakut. Mereka, para malaikat, memasukkan keduanya ke dalam surga."

Pendapat yang mengatakan Hawa diciptakan setelah Adam masuk surga, ditunjukkan oleh riwayat dari Ibnu Mas'ud: "Setelah Allah menciptakan surga dan menciptakan Adam di dalamnya, ia tinggal sendirian. Lalu, Allah menidurkannya. Allah mengambil tulang rusuk Adam yang kiri. Bekas pengambilannya diganti dengan daging. Allah kemudian menciptakan Hawa dari tulang rusuk tersebut."

Sebagian orang berpendapat, tidak boleh mengatakan Hawa itu diciptakan dari tulang rusuk Adam. Pengambilan tulang rusuk berarti membuat Adam cacat. Dan, mengatakan cacat pada Nabi itu tidak boleh (Al-Buruswi, I, 1995: 363).

- (2) Surga, menurut bahasa, adalah kebun. Ulama berbeda pendapat tentang surga yang didiami/ditinggali Adam a.s. apakah surga itu berada di langit atau di bumi? Kebanyakan ahli tafsir berpendapat, surga yang ditempati/ditinggali Adam a.s adalah surga yang berada di langit. Itu merupakan tempat kekal dan kebun pahala, yang disediakan Allah Swt. bagi orang-orang Mukmin pada hari kiamat. Mengenai hal ini, Allah Swt. telah menyebutkan pada ayat sebelumnya.

Golongan *Mu'tazilah* dan *Qadariyah* berpendapat, surga yang

ditempati Adam itu adalah surga yang berada di bumi. Bukan surga yang kekal. Mereka mengatakan, yang dimaksud dengan surga adalah kebun yang ada di tanah Palestina, atau berada di antara Persia dan Karman. Allah Swt. menciptakannya dengan tujuan untuk menguji Adam a.s. di *Bumi 'Adn*.

Mereka menafsirkan kata *Ihbiḥū* dengan berpindah dari kebun (yang terletak di dekat Iran) ke India (Al-Buruswi: 1995: 362). Ini juga yang menjadi pendapat Abu Hanifah dan Abu Mansur Al-Maturidi, dan pendapat golongan ulama *salaf* (ulama terdahulu). Argumentasi mereka adalah andaikata itu surga yang kekal, tentu iblis tidak mungkin sampai ke situ. Allah berfirman dalam QS Al-Thûr (52): 23,

...tidak menimbulkan kata-kata yang tidak berfaedah dan tidak pula perbuatan dosa.

Juga dalam QS Al-Naba' (78): 35, *... di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta*.

Selanjutnya, dalam QS Al-Wâqî'ah (56): 25-26, *Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam*.

Dan yang penting, menurut pemahaman mereka, penghuni surga yang kekal (*al-khuld*) tidak akan dikeluarkan dari dalamnya. Ini seperti dikeluarkannya Adam a.s. dan istrinya, Hawa, sebagaimana diungkapkan Allah dalam QS Al-Hijr (15): 48, *... dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan dari padanya*.

Juga, menurut mereka bahwa surga yang kekal (*al-khuld*) itu adalah tempat yang suci. Disucikan dari segala kesalahan dan kemaksiatan dan kedurhakaan. Sementara, surga di mana Adam a.s. beserta istrinya, Hawa, tinggal, telah dimasuki iblis. Dia bahkan melakukan tipu daya dan berdusta kepada Adam a.s. Ini mengakibatkan Adam a.s. dan Hawa dikeluarkan Allah Swt. dari surga karena kemaksiatan dan kedurhakaan mereka. Bagaimana mungkin Adam, yang telah dianugerahi tempat dan akal yang sempurna, meminta kepada pohon yang kekal (*al-khuld*), padahal, dia berada di dalam tempat yang kekal dan kerajaan yang tidak akan usang. Demikian pula Al-Alusi memeperkuat pendapat ini.

Al-Qurtubi menolak pendapat ini. Dia mengatakan, sesungguhnya kata-kata *al-jannah* yang *ma'rifat*-nya dibentuk dengan *alif* dan *lâm*, tidak dipahami manusia: selain surga yang kekal (*al-khuldi*) yang telah

diketahuinya. Hal itu mustahil secara akal. Iblis dapat masuk ke dalamnya untuk menipu Adam a.s.

Adapun sifat-sifat surga yang disebut mereka, berdasar ayat-ayat yang jadi landasan pendapat mereka itu, adalah surga-surga yang telah dimasuki penghuninya pada hari kiamat. Tidak sulit bagi (Allah Swt.) untuk membuat tempat yang kekal bagi mereka yang dikehendaki kekekalan di dalamnya. Kadang orang yang telah ditetapkan dengan kehancuran/kebinasaan (*fana*) dapat keluar masuk surga. Sebagaimana para malaikat, juga dapat keluar masuk dari situ. Nabi Muhammad Saw. pun telah memasukinya, pada malam ketika beliau diisrakan, lalu keluar lagi dari surga itu. Penyucian surga bukan berarti dia dapat menolak kemaksiatan.

Sementara, para ahli Sunah bersepakat, surga yang kekal (*al-khuld*) itu adalah surga di mana Adam a.s. telah diusir dari dalamnya. Bagaimana mungkin dibolehkan bagi Adam, dengan kesempurnaan akalinya, meminta pohon yang kekal (*sajarat al-khuld*), padahal dia berada di tempat yang fana. Permasalahan ini boleh ditelaah agar mengetahui mana yang lebih utama dan lebih sempurna. Sebagaimana kita sekarang di dunia dapat mengetahui kekekalan kehidupan di dalam surga nanti.

Ulama lain berpendapat, sebagaimana diungkapkan Al-Maraghi dalam tafsirnya (Al-Maraghi, I, t.t.: 90), surga yang ditempati Adam a.s. adalah tempat penuh pahala, yang disediakan Allah bagi orang-orang beriman pada hari kiamat kelak. Hal ini didasari penyebutan surga dalam surah ini, dan beberapa keterangan hadis yang menunjukkan hal itu: surga itu berada di langit sesuai dengan kehendak Allah.

Sementara, ulama yang lain, Abu Hanifah yang diikuti Abu Mansur Al-Maturidi di dalam tafsirnya *Al-Ta'wilât*, berpandangan, surga itu surga yang lain yang diciptakan Allah Swt. sebagai ujian bagi Adam a.s. dan, surga itu berupa kebun yang berada di bumi antara Paris dan Kirman. Ada juga yang berpendapat, surga itu terletak di Palestina, bukan merupakan surga yang sudah dikenal. Mereka menambahkan, surga itu merupakan sebuah kebun dari kebun-kebun yang ada di bumi, yang tidak dapat kita tentukan tempatnya.

- (3) *Pohon*. Para ulama berbeda pendapat tentang penetapan/penentuan pohon yang tidak boleh didekati Adam a.s., tapi kemudian malah

didekati, dan dimakan buahnya. Sekelompok ulama berpendapat, pohon itu adalah *al-karmu*. Karenanya, khamar diharamkan bagi kaum Muslimin. Kelompok lain berpendapat, pohon itu adalah *al-sunbulah* (dahan-dahan). Ada yang berpendapat, pohon tersebut adalah pohon *Tîn*.

Yang benar, yang harus kita yakini, sebagaimana pendapat Al-Qurtubi, adalah Allah Swt. telah melarang Adam a.s. untuk mendekati pohon tersebut. Adam a.s. tidak menaati larangan itu. Dia bahkan mendekatinya dan memakan buahnya.

Para ulama juga berbeda pendapat mengenai bagaimana Adam a.s., memakan buah pohon yang mendekatinya saja diancam Allah Swt. Firman Allah, *fatakûnâ min al-zhâlimîn*. Orang-orang berpendapat, Adam a.s. memakan buah, bukan dari pohon yang dilarang untuk didekati. Adam dan Hawa tidak mentakwilkan larangan itu untuk seluruh pohon sejenis. Iblis seolah menipu keduanya, dengan cara menunjuk pohon yang ada. Keduanya mengira pohon yang dilarang untuk didekati itu pohon yang khusus. Padahal, maksudnya, adalah pohon yang sejenis. Inilah pendapat Hasan, sebagaimana dikatakan Al-Qurtubi, yang sebelumnya telah dikuatkan oleh Al-Thabari.

Ada yang berpendapat bahwa yang pertama memakan buah dari pohon itu adalah Hawa, sesuai dengan upaya iblis menggodanya.

- (4) Kedurhakaan Adam terhadap Allah, diiringi penyesalan (taubat)nya. Jumhur ulama dari pengikut Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan Imam Al-Syafi'i berpendapat, seluruh para Nabi Allah a.s. itu terpelihara dari segala dosa kecil dan dosa besar. Oleh karena itu, kita diperintah untuk selalu mengikuti seluruh perbuatan mereka, kebiasaan-kebiasaannya, serta segala sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan kehidupan mereka – dengan perintah yang mutlak, tanpa *reserve*. Andaikata mereka pernah melakukan kesalahan kecil (dosa kecil), kita tidak perlu mengikutinya.

Berdasarkan hal itu, kesalahan yang dilakukan Adam a.s. dengan memakan buah dari pohon yang dilarang itu, termasuk dosa kecil (*shaghâir*). Bukan termasuk perbuatan dosa besar. Hal itu dilakukan, sebelum Adam a.s. diangkat menjadi Nabi. Sedangkan, *maksum*-nya (terpeliharanya) para Nabi itu ialah terhindar dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Allah Swt., apabila

mereka sudah diangkat menjadi Nabi.

Atau, mungkin yang terjadi pada Adam a.s. itu adalah karena beliau lupa. Perbuatan Adam itu disebut maksiat/durhaka, karena berada dalam pengagungan terhadap perintah Allah Swt. Lupa dan lalai yang terjadi pada para Nabi Allah bukan berarti mereka tidak terpelihara. Atau, yang demikian itu, menurut ulama *salaf*, termasuk ke dalam *al-mutasyâbih* (kalimat yang perlu penafsiran), sebagaimana termuat dalam kisah itu, yang tidak mungkin dibawa ke dalam *zhahir*-nya (lawan *mutasya'abih*).

Menurut Wahbah Al-Zuhaili, yang benar, pelanggaran Adam a.s. pada larangan Allah itu semata karena lupa dan lalai. Ini sebagaimana dijelaskan firman Allah dalam QS Thâhâ (20): 115: "...maka ia lupa (akan perintah itu), tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat." Taubat Adam a.s., setelah kejadian itu, tercermin dalam firman Allah Swt. dalam QS Al-A'râf (7): 23: *Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi."*

Hal ini diriwayatkan Ibnu Abbas r.a. dan menurut Ibnu Mas'ud r.a., kalimat (doa) yang paling disukai Allah Swt. ialah kalimat yang diucapkan "Bapak kita," Adam a.s., setelah beliau melakukan kesalahan: (*Subhânaka Allâhumma wa bihamdika tabâraka ismuka wa ta'âlâ jadduka lâ ilâha illâ anta zhalamtu nafsî faghfirli innahû lâ yaghfiru al-dzunûba illâ anta*), "Maha Suci Engkau ya Allah dan Maha Terpuji Maha Suci nama-Mu dan Maha Tinggi kemuliaan-Mu tidak ada Tuhan selain Engkau, sungguh aku telah menganiaya diriku sendiri, oleh karena itu ampuni aku, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Engkau."

Al-Quran mencukupkan penyebutan taubat Adam a.s. tanpa harus menyebut taubat Hawa, istrinya. Ini karena Hawa, sebagai istri, hanya mengikuti apa yang dilakukan suami. Sebagaimana Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad Saw. banyak merahasiakan tentang hal-hal yang menyangkut masalah wanita. Allah telah menyebutkannya dalam ayat yang lain: *...Keduanya berkata, Tuhan kami, sungguh kami telah menganiaya diri kami....*

Taubat yang dilakukan manusia tidak akan diterima kecuali dengan empat perkara:

(a) melakukan penyesalan atas apa yang telah diperbuat;

- (b) meninggalkan perbuatan dosa-dosa tersebut seketika itu juga;
 - (c) berkeinginan kuat dan sungguh-sungguh tidak akan mengulangi perbuatan dosa itu lagi di masa datang; dan
 - (d) mengembalikan segala bentuk kejahatan orang-orang yang berlaku jahat dan melakukan permusuhan dengan hal yang menyenangkan, menyampaikan haknya dengan mengemukakan alasan yang baik dengan lisan.
- (5) Tentang masuknya iblis ke dalam surga, para ulama bertanya-tanya, bagaimanakah cara iblis menggoda dan menipu Adam a.s. Padahal, Allah Swt. telah mengusirnya dari surga, sebagaimana firman-Nya dalam QS Shâd (38): 77, "*Maka keluarlah kamu dari surga; sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk*, padahal, iblis berada di luar surga, dan Adam a.s. ada di dalamnya? Untuk menjawab pertanyaan ini, terdapat beberapa jawaban. Di antaranya, Allah boleh melarang iblis memasuki surga kalau untuk menghormati Adam a.s., sebagaimana malaikat boleh memasukinya, dan Allah tidak melarang iblis memasuki surga kalau untuk menggoda Adam a.s., sebagai ujian bagi Adam a.s. dan istrinya, Hawa. Jawaban kedua, menurut kelompok yang lain, sebenarnya iblis itu, ketika menggoda Adam a.s., tidak memasuki surga. Ia bahkan tidak sampai kepada Adam a.s., setelah diusir dari surga. Tetapi, dia menggoda Adam a.s. dengan bisikannya. Ia diberi kemampuan untuk berbisik. Ini, seperti disabdakan Rasulullah Saw., "Sesungguhnya setan bersemayam dalam aliran darah/urat nadi bani Adam/manusia".
- (6) Firman Allah Swt., "*...fa immâ ya `tiyannakum minnî hudan...*" Kemudian, jika datang petunjuk-Ku kepadamu.... (QS Al-Baqarah [2]: 35), menunjukkan bahwa berbagai perbuatan manusia itu merupakan ciptaan Allah yang Maha Kuasa, (merupakan kehendak) Allah (menurut pendapat *Jabariyah*). Berbeda dengan paham *Qadariyah*, dan kelompok lainnya, yang berpendapat, manusia mampu menciptakan perbuatan yang dilakukannya, tanpa campur tangan Allah Swt., sedangkan ayat (38) menunjukkan bahwa barang siapa yang mendapatkan petunjuk melalui lisan Rasulullah Saw., kemudian mengikuti petunjuk itu, dia berhasil memperoleh keselamatan di akhirat kelak. Selanjutnya, ayat (39) menjelaskan bahwa barang siapa yang tidak mengikuti petunjuk Allah Swt., "mereka itulah orang-orang

yang mengingkari (kafir secara *i'tiqâdi*) ayat-ayat Allah Swt., dan mendustakan ayat-ayat-Nya secara lisan. Mereka akan mendapat balasan ditempatkan di neraka Jahanam, dan kekal di dalamnya disebabkan penolakan, pengingkaran, dan mengikuti bisikan setan."

- (7) Para malaikat merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah Swt. Kita tidak mengetahui secara detail hakikat malaikat. Meyakini keberadaan mereka merupakan kewajiban kita secara syari'at. Ini berdasarkan perintah Al-Quran dan hadis-hadis Nabi yang menunjuk ke arah itu. Mereka adalah makhluk Allah yang selalu menaati perintah-Nya dan selalu menjauhkan diri dari kemaksiatan/durhaka kepada-Nya. Apakah dengan demikian mereka menjadi lebih utama dan mulia dari manusia?

Para ulama berbeda pendapat tentang kedudukan/status mereka itu. Sebagian mereka berpandangan bahwa para malaikat lebih utama dan mulia dari manusia. Mereka berargumentasi dengan QS Al-A'râf (7): 20, *...Setan berkata, "Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon itu, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau menjadi orang-orang yang kekal (di dalam surga),* serta firman-Nya dalam QS Yûsuf (12): 31, tentang keelokan rupa Yusuf: *"...mereka (para wanita) berkata, 'Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia'."*

Para ulama lain berpendapat bahwa makhluk Allah dari golongan anak cucu Adam a.s. lebih mulia daripada malaikat. Mereka beralasan, malaikat tidak mempunyai keberanian untuk menolak perintah Allah. Sementara manusia, mereka memiliki sifat-sifat baik (taat) dan buruk (menolak perintah Allah). Mereka juga cenderung memenuhi keinginan hawa nafsu mereka.

Golongan lain berpendapat, malaikat itu lebih utama/mulia daripada manusia pada umumnya. Sebaliknya, manusia-manusia yang memperoleh keistimewaan, seperti para Nabi, mereka itu lebih utama dan mulia dari malaikat-malaikat yang khusus sekalipun. Dalam pandangan Al-Zuhaili, tidak membicarakannya secara mendalam (*no comment*) itu lebih utama. Walaupun, sebenarnya, Wahbah Al-Zuhaili lebih condong untuk berpendapat bahwa malaikat itu lebih utama dari manusia.

Titah Allah kepada Bani Israil (Ayat 40-43)¹¹

يٰۤاَيُّهَاۤ اِسْرٰٓءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيۡ الَّتِيۡ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوْا بِعَهْدِيۡ اُوْفٍ
 بِعَهْدِكُمْ وَاِيْتِيۡ فَاَرْهَبُوْنَ ﴿٤٠﴾ وَاٰمِنُوْا بِمَاۤ اَنْزَلْتُ مُصَدِّقًاۢ لِّمَاۤ مَعَكُمْ وَلَا
 تَكُوْنُوْا اَوَّلَ كٰفِرٍۭ بِهٖ ۗ وَلَا تَشْتَرُوْا بِآيٰتِيۡ ثَمٰنًاۢ قَلِيْلًا وَاِيْتِيۡ فَاَتَّقُوْنَ ﴿٤١﴾
 وَلَا تَلْبِسُوْا الْحَقَّ بِالْبٰطِلِۙ وَالتَّبٰطِيْلُ اَلْحَقُّ وَاَنْتُمْ تَعٰمُوْنَ ﴿٤٢﴾ وَاَقِيْمُوْا
 الصَّلٰوةَ وَاَتُوْا الزَّكٰوةَ وَاَرَكْعُوْا مَعَ الرَّاكِعِيْنَ ﴿٤٣﴾

(40) Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk); (41) dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al-Quran) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada-Ku-lah kamu bertakwa; (42) Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui; (43) Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. (QS Al-Baqarah [2]: 40-43)

Latar dan Konteks

Ayat 41 sampai dengan 142 Surah Al-Baqarah ini, khusus membicarakan Bani Israil dalam porsi berita yang hampir dikatakan lengkap, untuk membuka tabir hakikat (jati diri) mereka, dan menguak aib, atau keburukan mereka. Ayat-ayat yang terdahulu, dari awal surah sampai di sini (ayat 43) membicarakan sebagai berikut: tentang keberadaan Allah Swt. dan keesaan-Nya, perintah beribadah hanya kepada-Nya. Juga, menjelaskan bahwa Al-Quran adalah firman Allah Swt., yang bersifat mukjizat. Menjelaskan bukti-bukti kekuasaan Allah Swt., tentang penciptaan manusia dan pemuliaannya, penciptaan langit dan bumi dan kedudukan manusia di antara makhluk-makhluk itu. Pembagian mereka ke dalam golongan Mukmin (orang-orang yang beriman), golongan kafir (orang-orang yang menolak Allah dan ajaran-Nya), dan golongan munafik.

Kemudian, Allah Swt., berbicara kepada bangsa yang mendapat utusan para Nabi Allah. Dimulai dari kaum Yahudi, sebagai bangsa pertama yang memiliki Kitab *Samawi* (kitab yang diturunkan dari langit). Juga, sebagai bangsa yang paling sengit memusuhi orang-orang yang beriman kepada Al-Quran. Padahal, mereka seharusnya menjadi orang-orang pertama yang mengimani datangnya Rasul, Muhammad, sebagai penutup para Rasul yang sudah ada. Oleh karena itulah, Allah Swt. mengingatkan mereka tentang nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan-Nya. Mengingatkan mereka pada janji, yang dikuatkan mereka bersama-sama, tentang kebenaran kenabian Muhammad Saw. Allah Swt. berbicara kepada mereka, melalui Al-Quran, dengan berbagai cara/gaya bahasa. Suatu saat, Allah Swt. berbicara kepada mereka dengan penuh kelembahlembutan. Pada saat lain, Dia berbicara kepada mereka dengan keras dan menakut-nakuti. Kadangkala, Dia mengingatkan mereka tentang nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka. Tetapi, terkadang Dia menghitung-hitung kejahatan, keburukan, dan kejelekan, serta mencela yang mereka lakukan, dengan argumentasi yang kuat.

Penjelasan Ayat

يٰۤاَيُّهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ ﴿٤٠﴾

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk). (QS Al-Baqarah [2]: 40)

Allah Swt. mengingatkan Bani Israil, wahai para anak cucu Nabi yang saleh, Nabi Ya'qub a.s., jadilah kamu sekalian seperti orangtua kalian dalam mengikuti kebenaran. Ingatlah pula akan nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada kalian. Seperti, ketika kalian diselamatkan dari tentara Firaun, ketika kalian dipayungi oleh awan. Bersyukurlah atas nikmat-nikmat itu, dengan melaksanakan dan menaati seluruh perintah-Ku. Dan, tepatilah janji yang telah disepakati bahwa kalian akan beriman kepada-Ku, dan para Rasul-Ku, tanpa membeda-bedakan satu dengan lainnya. Khususnya, Nabi Muhammad Saw., sebagai penutup para Nabi. Niscaya,

Aku akan menepati janji-Ku kepada kalian, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Di dunia, Aku akan menempatkan kalian di tanah yang disucikan pada zamannya. Aku akan angkat dan melebihi derajat kalian atas umat-umat yang lain. Aku akan memberikan kelapangan hidup. Aku akan menolong kalian atas musuh-musuh kalian. Sedang, di akhirat kelak, jika kalian menepati janji, kalian akan mendapatkan kebahagiaan yang begitu berlimpah.

Menurut Al-Maraghi (I, t.t.: 99-100), ayat ini menjelaskan perintah Allah Swt., kepada Bani Israil, agar menjaga dengan sepenuh hati segala nikmat yang telah dianugerahkan; memikirkan cara mensyukurinya dengan lisan. Dalam isyarat ayat ini, mereka itu telah lupa atau sengaja melupakan nikmat-nikmat itu. Mereka bahkan tidak terbetik pun di dalam hati untuk mengingat dan mensyukuri yang dianugerahkan Allah Swt.

Ayat ini tidak menetapkan, dan menegaskan, yang dimaksud Allah Swt. berbagai nikmat tersebut adalah nikmat kenabian yang dianugerahkan kepada bani Israil dengan tenggang waktu yang cukup lama. Sebab, banyak di antara mereka yang dipilih menjadi Nabi, hingga mereka menamakan diri mereka sebagai bangsa Allah (*sya'bu Allâh*).

Segala kemuliaan telah diberikan, nikmat yang khusus telah dianugerahkan kepada mereka, sebagai umat yang mempunyai keunggulan atas bangsa-bangsa lain. Semua itu menuntut mereka untuk mengingat dan mensyukuri-Nya. Di antara bentuk ungkapan rasa syukur itu adalah beriman kepada setiap Nabi yang diutus Allah Swt., yang membawa petunjuk kepada manusia. Akan tetapi, mereka menjadikan nikmat-nikmat ini sebagai *hujjah* (alasan) untuk menentang kenabian Muhammad Saw. dan merendharkannya. Para pemimpin mereka berpendapat bahwa kelebihan/keutamaan yang dianugerahkan Allah itu terbatas hanya untuk mereka saja. Allah Swt. tidak mungkin mengangkat Nabi kecuali dari kalangan bangsa mereka.

Andai saja mereka, bani Israil, mau memerhatikan seluruh janji, atau janji khusus. Yang telah diketahui secara umum, dalam kitab mereka, yang telah diturunkan Allah Swt. yang, di antara isinya adalah, akan diutus seorang nabi dari kalangan mereka (keturunan Nabi Ismail a.s.), yang akan mendirikan kelompok (*syu'ub*) yang baru. Karena itu, mereka tentu seharusnya akan beriman kepada Nabi Muhammad Saw. Mengikuti cahaya (ilmu) yang diturunkan bersamanya, hingga (akhirnya) mereka menjadi orang-orang yang berbahagia.

Lebih lanjut, Al-Maraghi menjelaskan janji Allah Swt. bahwa Dia akan menempatkan mereka, Bani Israil, di bumi yang disucikan (maksudnya: tanah Palestina-*pen*). Mengangkat kedudukan mereka. Mendapatkan kenikmatan hidup. Memberi pertolongan kepada mereka atas musuh-musuh mereka, dan menjanjikan bagi mereka kebahagiaan di akhirat.

Akan tetapi, tatkala janji itu dihalangi rasa takut (sebagian atas sebagian yang lain), di ayat berikut ini Allah Swt. menyatakan bahwa rasa takut itu hanya layak ditujukan kepada Allah Swt.

... وَإِيَّيَ فَآرْهَبُونَ ﴿٤٠﴾

... dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (*tunduk*). (QS Al-Baqarah [2]: 40)

Maksudnya, kalian jangan takut. Jangan gentar. Kecuali kepada yang dalam genggamannya segala perkara, yaitu Allah Swt. yang telah menganugerahkan segala nikmat yang begitu besar kepadamu.

Dia juga mampu mengambil kembali nikmat-Nya dari kamu. Dia kuasa pula menimpakan siksa apabila kamu tidak mensyukurinya. Janganlah satu pihak merasa takut kepada pihak yang lain lantaran khawatir kehilangan sebagian keuntungan dan kekhawatiran, akan ditimpa kemadaratan, jika kalian mengikuti kebenaran dan menyalahi para pemimpin di luar golongan kalian.

Setelah Allah Swt. mengingatkan keharusan untuk memenuhi janji-janji yang umum itu, maka peringatan Allah Swt. beralih kepada janji yang khusus, dengan firman-Nya;

وَأَمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أُولَٰ كَافِرٍ بِهِ ۗ وَلَا تَشْتَرُوا بِعَآيَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّيَ فَآتَقُونَ ﴿٤١﴾

Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al-Quran) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus bertakwa. (QS Al-Baqarah [2]: 41)

Ayat di atas ditafsirkan sebagai berikut. Berimanlah kalian, termasuk perintah memenuhi janji, pada tonggak utama yang penting, yaitu kepada

Al-Quran: dengan keimanan yang sebenar-benarnya. Al-Quran itu diturunkan dari sisi Allah Swt. Diturunkan sebagai penguat, pembenar (korektor), dan penyempurna Taurat dan kitab-kitab lainnya, yang diturunkan kepada Nabi-Nabi terdahulu. Persoalan-persoalan yang dibawa Al-Quran, antara lain: mengajak kepada *tauhidullah* (pengesaan Allah). Menjauhi perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun tersembunyi. Melakukan *amar makruf* dan *nahyi munkar*, memerintahkan orang-orang untuk melakukan kebenaran dan agar mereka menjauhi kemunkaran. Dan hal-hal lain: yang mengantarkan mereka kepada tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat, seperti yang didakwahkan oleh Nabi Musa as., dan Nabi-Nabi sebelumnya. Sebab, tujuan utama diutusnya para Nabi adalah sama, yaitu menegakkan kebenaran, memberi petunjuk (hidayah) kepada makhluk, serta menghilangkan segala kesesatan yang akan merusak akidah (Al-Maraghi, I, t.t.: 101).

Dalam kitab Taurat, Allah Swt. telah menjelaskan sifat-sifat Nabi Muhammad Saw., yang akan diutus sebagai Nabi terakhir. Maka kalian, wahai para ahli kitab, jangan menjadi orang pertama yang mengingkarinya. Kalian seharusnya menjadi orang pertama yang berkewajiban mengimaniannya – berdasar dalil-dalil di kitab-kitab ketuhanan, seperti Taurat.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

Dan janganlah kamu campur-adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui. (QS Al-Baqarah [2]: 42)

Lanjutan tafsir firman Allah Swt. ini, jangan kalian perjualbelikan dan campur-adukkan ayat-ayat kebenaran yang diturunkan-Nya tentang kenabian Muhammad Saw. dan dakwahnya. Jangan pula menutup-nutupi kebenaran yang kalian ketahui dengan harga yang rendah, murah, dan hina duniawi, hanya untuk kekuasaan, kepemimpinan, atau harta dan kebiasaan-kebiasaan tempo dulu.

Semua itu, di sisi Allah, adalah harga yang tak punya nilai, Perniagaan yang tak menguntungkan. Janganlah kalian takut kepada selain Allah Swt. Di tangan-Nya-lah segala kebaikan berada.

Jangan campur-adukkan kebenaran dalam Taurat dengan kebatilan yang kalian buat-buat dan tulis sendiri. Jangan kalian tutup-tutupi atau sembunyikan sifat (kemanusiaan) Nabi Muhammad Saw. Padahal, kalian

tahu, hal itu merupakan kebenaran. Padahal, kalian juga tahu bahaya menyembunyikan kebenaran. Balasan perbuatan orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui, di akhirat kelak, tidaklah sama.

Larangan *pertama*, berkaitan dengan mengubah-ubah kebenaran yang telah diturunkan.

Larangan *kedua*, berkaitan dengan menutup-nutupi kebenaran yang telah diturunkan Allah Swt.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. (QS Al-Baqarah [2]: 43)

Laksanakan apa-apa yang diwajibkan kepada kalian, seperti menegakkan salat, menunaikan zakat. Tunaikan semua itu, bersama-sama dengan Nabi Muhammad Saw.

Telah dijelaskan bahwa dalam ibadah salat terdapat ungkapan tentang kebutuhan hamba terhadap Khaliq-nya, yaitu Allah Swt., baik dengan ucapan ataupun perbuatan, atau bahkan dengan kedua-duanya. Menegakkan salat merupakan media berdialog (*munajat*) kepada Allah, dengan hati yang khusyuk, dan keikhlasan doa hanya kepada-Nya. Inilah ruh salat yang diwajibkan demi mengagungkan-Nya.

Adapun gerakan salat itu sendiri bukanlah tujuan utamanya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika terdapat aneka ragam gerakan salat yang disyariatkan untuk agama dan zaman tertentu, tanpa adanya perubahan dan pergantian esensi, yang disebabkan penggantian Nabi-Nabi yang diutus Allah Swt. Yang membedakan salat yang diwajibkan kepada Nabi-Nabi terdahulu ialah tidak memakai rukuk. Sedangkan salat yang diwajibkan kepada Nabi Muhammad Saw., adalah dengan adanya rukuk.

Hikmah dan Pesan

Ayat-ayat tersebut menuntun kita pada pemahaman tentang berbagai hukum, baik mengenai akidah, akhlak, ibadah, maupun masalah kehidupan yang umum ataupun yang khusus.

- (1) Ayat-ayat di atas mengingatkan kaum Yahudi agar mereka tidak menutup-nutupi dan melupakan berbagai nikmat, yang Allah Swt. anugerahkan kepada mereka. Nikmat di sini adalah nama suatu jenis, tunggal yang bermakna jamak. Allah Swt. befirman dalam QS Ibrahim

(14): 34 *Wa in ta'uddû ni'mat Allâhi lâ tuhshûhâ* (Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghitungnya). Dan di antara nikmat-nikmat Allah Swt. kepada kaum Yahudi adalah mereka diselamatkan Allah Swt. dari kejaran tentara Firaun. Banyak dari kalangan mereka yang diangkat menjadi Nabi. Diturunkannya *al-manna* dan *al-salwâ* (*al-manna* yaitu minuman semacam madu yang dicampur dengan air, sedangkan *al-salwâ*, yaitu burung seperti burung puyuh yang lezat rasanya) kepada mereka. Dipancarkannya sumber air dari bebatuan. Diberi kitab Taurat yang menjelaskan sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. dan perintah untuk mengikuti risalahnya.

- (2) Nikmat yang diberikan kepada orangtua adalah nikmat juga bagi anak-anaknya. Anak-anak memperoleh kemuliaan karena kemuliaan yang diterima orangtua mereka. Nikmat kemuliaan orangtua adalah yang menyebabkan kelanggengan bangsa mereka, Yahudi.
- (3) Mereka diingatkan Allah Swt. tentang nikmat yang banyak itu agar timbul rasa malu. Kalau mereka mengingkarinya, konsekuensinya adalah dosa besar akibat kedurhakaan (maksiat) itu. Dari peringatan itu, pada gilirannya, diharapkan dapat melahirkan kesadaran untuk beriman kepada Nabi Muhammad Saw. dan Al-Quran.
- (4) Perintah kepada mereka untuk menepati janji. Hal ini bersifat umum, meliputi seluruh perintah Allah Swt. dan larangan-Nya. Termasuk wasiat beriman kepada Muhammad Saw., yang telah disebutkan di dalam kitab Taurat dan kitab-kitab Samawi lainnya. Karena, jika mereka menepati janji-janji itu, sebagaimana Allah Swt. juga mempunyai janji dengan mereka, mereka akan dimasukkan-Nya ke dalam surga, dengan cara yang istimewa (*tafadhdhul*) dan penuh kenikmatan. Apa yang diminta dari kaum Yahudi untuk menepati janji itu adalah sama dengan yang diminta kepada kita saat ini. Allah berfirman dalam QS Al-Mâ'idah (5): 1, *Penuhilah akan janji-janji itu...* Juga dalam QS Al-Nahl (16): 91, *Dan penuhilah janji-janji itu apabila kalian berjanji...*
- (5) Perintah kepada ahli Kitab agar hanya takut kepada Allah Swt. yang Mahaesa. Beriman (membenarkan) apa-apa yang diturunkan dari-Nya, yaitu Al-Quran. Dan melarang mereka agar tidak menjadi orang pertama yang mengkufurinya. Dan jangan menjual ayat-ayat Allah dengan hal-hal duniawi yang tidak bernilai di hadapan Allah, yaitu mengubah sifat Nabi Muhammad Saw., seperti dilakukan para pendeta Yahudi.

- (6) Dalam kaitan ayat 41 ini, dan yang semisalnya, para ulama mengingatkan, ada satu persoalan yang menyangkut hukum mengambil upah dari mengajarkan Al-Quran.

Al-Zuhri dan para ahli Ra'yu melarang hal itu. Mereka mengatakan, tidak dibolehkan mengambil upah dari mengajarkan Al-Quran. Mengajarkan Al-Quran itu merupakan salah satu kewajiban, yang memerlukan niat tulus dan ikhlas, serta tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, seseorang (pengajar Al-Quran) tidak dibolehkan mengambil upah, seperti upah dari salat dan puasa. Allah Swt., berfirman, *Dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah....*

Sedangkan Jumhur Ulama selain ulama Hanafiyah, membolehkan mengambil upah mengajar Al-Quran. Ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw., yang bersumber dari Ibnu Abbas, tentang hadis *ruqyah* yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari, *Sesungguhnya yang paling benar yang kamu ambil sebagai suatu upah dari suatu pekerjaan adalah upah mengajarkan Al-Quran*. Analogi mengajarkan Al-Quran dengan salat dan puasa, adalah tidak benar, karena ini berkaitan dengan *nash* Al-Quran, dan karena mengajarkan Al-Quran akan menimbulkan pengaruh kepada selain guru yang mengajarkannya.

Ini berbeda dengan ibadah-ibadah lain yang pengaruhnya khusus hanya bagi yang mengerjakannya saja. Perbedaan pendapat ini juga berlaku pada pelaksanaan salat, dan sebagainya, yang termasuk syiar-syiar keagamaan yang memperoleh upah.

Apabila mengambil honor dari mengajar (Al-Quran) dilarang, maka bagaimana dengan dana yang diperlukan untuk pembelian sarana/prasarana, seperti kursi dan meja belajar, serta guru yang tidak dapat bekerja karena hanya memiliki *konsentrasi* di bidang pengajaran?

- (7) Allah Swt. melarang orang-orang Yahudi, dan orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang sama seperti mereka, untuk mencampuradukkan kebenaran yang ada dalam kitab mereka dengan kebatilan, yaitu kebiasaan mereka yang selalu mengubah dan mengganti apa yang ada dalam kitab-kitab mereka. Dia juga melarang menyembunyikan apa-apa yang mereka ketahui, di antaranya tentang kebenaran Nabi Muhammad Saw. Kekufuran mereka, dalam hal ini, termasuk kufur pengingkaran. Karena

Allah Swt., tidak melihat penolakan mereka dengan membawa bukti-bukti secara ilmiah.

- (8) Pada akhir ayat, Allah Swt. memerintahkan mereka, sedang perintah itu hukumnya wajib, agar mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat. Istilah salat diungkapkan dalam ayat ini dengan kata *rukû'*, karena salat yang dilakukan oleh Bani Israil tidak ada rukuknya.

Lalu, Allah Swt. memberikan petunjuk kepada mereka agar melakukan salat seperti salat yang ada dalam ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Adapun yang dimaksud dengan zakat di sini, adalah zakat yang diwajibkan (zakat wajib), bukan zakat fitrah, karena seringkali pengungkapannya digandengkan dengan salat.

Dalam ibadah salat, terkandung hikmah. Di antaranya untuk menyucikan jiwa. Sedangkan di dalam zakat, terdapat penyucian harta. Keduanya merupakan refleksi rasa syukur kepada Allah Swt. atas segala nikmat yang telah dianugerahkan. Zakat memiliki kedudukan tersendiri. Di sana tecermin tanggung jawab dan hubungan sosial antara sesama manusia, (yaitu) orang kaya membutuhkan orang miskin. Sebaliknya, orang miskin membutuhkan orang kaya.

Menurut Al-Jashshash, yang dikehendaki dengan salat dan zakat, yang diserukan kepada kita dalam ayat tersebut adalah salat-salat fardu dan zakat-zakat yang wajib.

Beberapa Contoh Keburukan Akhlak Orang-Orang Yahudi (Ayat 44- 48) ¹²

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾ وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْمَقُونَ رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ

رَاجِعُونَ ﴿٤٤﴾ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ أَذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ
 وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٤٥﴾ وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ
 نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ
 يُنصَرُونَ ﴿٤٦﴾

(44) Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?; (45) Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk; (46) (Yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya; (47) Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasannya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat; (48) Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. (QS Al-Baqarah [2]: 44- 48)

Latar dan Konteks

Al-Wahidi dan Al-Tsa'labi meriwayatkan suatu hadis dari Ibnu Abbas. Ia berkata, QS Al-Baqarah (2): 44 ini diturunkan mengenai orang Yahudi Madinah. Seorang laki-laki di antara mereka mengatakan kepada saudara-saudaranya, kaum kerabatnya, dan kepada saudara-saudara sepersusuan mereka yang beragama Islam:

Tetaplah kamu dalam agama yang kamu anut. Ikutilah apa yang diperintahkan laki-laki ini, Muhammad Saw. Karena perintahnya itu benar!

Mereka pun menyuruh orang-orang lain dengan perintah seperti itu. Akan tetapi, mereka sendiri tidak melakukannya.

Menurut Al-Suddi, orang-orang Yahudi itu selalu memerintahkan orang-orang agar selalu menaati segala perintah Allah, dan bertakwa kepada-Nya dan selalu mengerjakan kebaikan. Namun, mereka sendiri tidak melakukannya. Sebab itu, Allah Swt. menghinakan mereka.

Penjelasan ayat

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (QS Al-Baqarah [2]: 44)

Sebagaimana dijelaskan di latar dan konteks, ayat ini diturunkan berkaitan dengan ahli Kitab, khususnya ditujukan kepada para pendeta dan rahib Yahudi. Mereka selalu memerintahkan orang-orang agar mengerjakan kebaikan dan teguh memeluk agama Islam. Sementara, mereka sendiri meninggalkan, tidak pernah mengerjakan kebaikan sebagaimana mereka perintahkan.

Ini memang ironis dan aneh. Biasanya, orang yang memerintahkan kepada sesuatu itu sering dijadikan panutan oleh orang lain. Untuk itu, ia melakukan apa-apa yang diperintangkannya kepada orang lain. Perumpamaan di ayat ini, maka itu, bagaikan lampu yang menerangi orang lain, sedangkan ia membiarkan dirinya terbakar.

Oleh karena itu, Allah Swt. menegaskan dalam ayat ini bahwa mereka *melupakan diri mereka sendiri*. Maksudnya, mereka membiarkan diri mereka sendiri merugi. Tindakan mereka seperti itu tidak layak dilakukan ahli Kitab. Janganlah mereka melalaikan perintah yang mereka perintahkan kepada orang lain. Dengan demikian, ungkapan *melupakan diri mereka sendiri* itu menunjukkan betapa mereka melalaikan dan tidak memuliakan apa-apa yang sepatutnya mereka lakukan.

Ini merupakan teguran atau dampratan sangat keras kepada ahli Kitab. Terutama, para pendeta, yang selalu membacakan kitab sucinya kepada orang lain. Mereka lebih mengetahui isi kitab itu daripada orang lain. Sedangkan orang yang disuruh itu belum tentu mengetahui benar-benar manfaat apa yang dilakukannya.

Ayat ini, yaitu QS Al-Baqarah (2): 44, diakhiri dengan kalimat *Maka tidaklah kamu berpikir?* Orang yang tidak pernah berpikir itu bagaikan orang yang sedang tidur. Orang yang sedang tidur tidak pernah berpikir dan tidak bisa melihat. Oleh karena itu, bangunkanlah dia dari tidurnya. Bukalah matanya agar dapat melihat dan sadar dari keterpurukannya.

Orang yang berakal, betapa pun lemahnya, tidak akan melupakan dirinya dan akan mengamalkan ilmu pengetahuannya itu agar tidak merugi.

Firman Allah Swt. ini, secara khusus ditujukan kepada ahli Kitab Yahudi. Namun, dalam penerapannya, bersifat umum agar menjadi pelajaran pula bagi yang lainnya. Apa yang terjadi pada ahli Kitab Yahudi, bisa saja terjadi pada umat Nabi Muhammad Saw., sebagaimana dijelaskan pada QS Al-Shaff (61): 2-3:

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Pada ayat ini, Allah Swt. mengingatkan orang-orang yang beriman. Janganlah mengatakan suatu perkataan, tetapi mereka sendiri tidak mengerjakannya. Seperti mereka pernah mengatakan, "Kami ingin mengerjakan kebaikan-kebaikan yang diperintahkan Allah." Akan tetapi, jika perintah Allah Swt. itu datang, mereka tidak mau mengerjakannya. Oleh karena itu, amat besar dosanya dan sangat tidak terpuji orang yang mengatakan sesuatu, tetapi ia sendiri tidak mengerjakannya, baik dalam pandangan Allah Swt., maupun masyarakat. Dijelaskan pula dalam suatu hadis, dari Usamah Ibnu Zaid. Rasulullah Saw. bersabda,

Pada hari kiamat nanti, seorang laki-laki didatangkan (untuk diperiksa amalnya). Kemudian ia dilemparkan ke dalam api neraka. Pecahlah perutnya, keluarlah usus besarnya. Ia pun berputar-putar (kesakitan), sebagaimana berputar-putarnya keledai di sekitar penggilingan.

Maka, berkumpullah kepadanya, para penghuni neraka. Mereka bertanya, Wahai Si Anu, apa gerangan yang terjadi padamu? Bukankah dahulu, ketika di dunia, engkau memerintahkan orang lain pada kebaikan dan mencegahnya dari kemunkaran?

Lalu ia menjawab, "Benar! Dahulu aku memerintahkan orang lain pada kebaikan. Tetapi, aku sendiri tidak melakukannya. Aku juga mencegah orang lain dari kemunkaran. Tetapi, aku sendiri melakukannya." (HR Muslim, IX: 67 dalam Al-Maktabah Al-Syâmilah)

Maka itu, setiap orang atau kelompok hendaklah memerhatikan keadaan dirinya. Selalu berusaha menjauhkan diri dari keadaan dan sifat-sifat yang tidak baik, atau jelek, sebagaimana dilakukan para ahli Kitab Yahudi itu.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿١٥٠﴾

Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk. (QS Al-Baqarah [2]: 45)

Perilaku ahli Kitab Yahudi yang sangat jelek itu, tidak lain, karena mereka terserang suatu penyakit. Mereka jadi tidak punya kemampuan untuk menggunakan akal pikiran. Mereka juga tidak punya kemampuan untuk memahami kitab suci yang ada di tangannya. Akibatnya, kitab suci yang ada di tangannya pun tidak mendatangkan manfaat. Atas dasar itu, Allah Swt. mengobati mereka. Allah memberikan bimbingan-Nya agar mereka beriman kepada Allah Swt. dengan sebaik-baiknya. Membebaskan diri dari cengkeraman hawa nafsu yang mendominasinya. Menjadikan kesabaran sebagai tameng, sehingga mereka mendapatkan pahala dari Allah Swt. dengan sebaik-baik pahala. Ini sebagaimana janji-Nya kepada orang yang bersabar melalui firman-Nya dalam QS Al-Zumar (39): 10:

Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.

Ini mengingatkan bahwa peran sabar sangat besar sekali dan menentukan dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, Ali Ibnu Abu Thalib *karramallah wajhah* menyatakan, "Sabar itu bagian dari iman dan kedudukannya sebagaimana kepala atas badan." (Al-Qurthubi, I: 372 dalam *Al-Maktabah Al-Syâmilah*).

Dia harus meminta tolong dengan salatnya. Salat dapat menundukkan dirinya dari sifat angkara murka hawa nafsunya dan selalu istikamah dalam kebaikan. Barang siapa yang bersabar dalam menegakkan kewajiban, maka dia akan mampu menghindari dari kemaksiatan. Allah Swt. pun akan menyelamatkan hamba dengan salatnya. Ini karena terjadinya jalinan hubungan yang baik dengan Allah Swt., melalui lima waktu pertemuan dalam sehari semalam. Terbina juga hubungan yang baik dengan sesama manusia, dengan cara saling menasihati satu sama lainnya. Akal pun menjadi cerdas karena mampu mendeteksi munculnya penyelewengan-penyelewengan, memberikan jaminan terhadap dirinya bahwa ia akan mendapatkan keselamatan serta akan selalu melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan sesama manusia.

Semua itu merupakan hal-hal yang diwajibkan kepada setiap orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Kewajiban itu harus dimulai dari dirinya sendiri. Maka, jangan sampai terlambat sedikit pun, sebagaimana dikatakan Nabi Syuaib a.s. dalam QS Hûd (11): 88:

Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih sanggup.

Disiplin menegakkan salat dirasakan sangat berat dan sulit. Terkecuali, bagi mereka yang selalu khusuk. Mereka yang benar-benar beriman dan, taat kepada Allah Swt. Melakukan segala perintah-Nya dengan ikhlas, karena mengharap rida-Nya semata serta memelihara diri karena takut azab-Nya yang sangat berat. Mengisi hatinya dengan keimanan kepada Allah.

Hatinya membenarkan bahwa dirinya akan bertemu dan “melihat” Allah Swt. di akhirat nanti. Itu merupakan nikmat yang sangat besar dari Allah Swt. Hatinya juga membenarkan akan adanya hisab dari Allah Swt., di akhirat kelak.

Oleh karena itu, bersegeralah menegakkan salat. Bagi orang-orang yang khusuk ini, mendirikan salat berfungsi mengistirahatkan jiwanya, menenangkan hatinya, dan menghilangkan kegelisahan dirinya. Tentang fungsi salat ini, Rasulullah Saw. mengibaratkan dalam sabdanya (yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Nasai, yang diterima dari Anas Ibnu Malik):

Telah diberikan padaku kecintaan terhadap wanita serta wewangian dan telah dijadikan kecintaanku/kebahagianku dalam salat.

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾

(Yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya. (QS Al-Baqarah [2]: 46)

Ayat ini dimulai dengan kalimat *(yaitu) orang-orang yang meyakini*. Ini menunjukkan bahwa orang-orang yang meyakini akan “bertemu” dengan Allah Swt., di akhirat nanti, tidak akan merasa berat mendirikan salatnya. Berdasarkan keyakinan semacam itu, mereka akan selalu menaati peraturan-peraturan Allah Swt., khusuk dalam menjalankan ibadah, dan akan selalu mengerjakan segala kebaikan dengan penuh keikhlasan. Mereka pun meyakini, mereka benar-benar akan kembali kepada Allah Swt. dan menemui-Nya di akhirat nanti. Di mana semua amalan manusia akan dihisab, diteliti, dan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan pengadilan Allah yang Maha Adil. Setiap orang akan menerima balasan pada semua perbuatan yang telah dilakukannya selama di dunia ini.

يَبْنِي إِسْرَائِيلَ أَذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى
الْعَالَمِينَ ﴿٤٧﴾

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwa Aku telah melebihkan kamu atas segala umat. (QS Al-Baqarah [2]: 47)

Ketika Allah Swt. memerintahkan orang-orang Yahudi untuk mengerjakan segala perintah-Nya dan menjadi suka mengerjakan segala yang diperintah-Nya, Allah Swt. mengingatkan mereka agar selalu ingat tentang limpahan berbagai macam kenikmatan yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka, antara lain, Allah Swt. telah mengunggulkan mereka atas bangsa lain pada masanya dengan peradaban dan kebudayaan yang tinggi. Allah Swt. juga telah memberikan banyak kenikmatan kepada nenek moyang mereka, Israil atau Nabi Ya'qub a.s., sebagai pendiri bangsa Israil dan sumber kemuliaan mereka. Berbagai nikmat yang telah dilimpahkan kepada Nabi Ya'qub a.s., dapat dinikmati pula oleh mereka semuanya, seperti dengan banyaknya Nabi dan Rasul yang dipilih dari kalangan mereka. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan kalimat *Aku telah melebihkan kamu atas segala umat*, adalah segala bangsa pada masa itu. Bukan umat sepanjang zaman. Ini juga sanggahan pada pengakuan atau klaim bahwa mereka adalah "bangsa pilihan Tuhan"

Allah Swt. mengingatkan mereka tentang berbagai macam kenikmatan dan kelebihan yang telah diberikan-Nya. Peringatan ini bertujuan agar mereka menyadari dan sepatutnya mereka itu menjadi lebih baik daripada orang lain, selalu mengerjakan kebaikan, ketaatan, dan keutamaan, serta menjauhi segala larangan-Nya.

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا
يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

Dan jagalah dirimu dari (azab) hari kiamat (yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. (QS Al-Baqarah [2]: 48)

Pada ayat ini, Allah Swt. mengingatkan orang-orang Yahudi, termasuk kepada yang lainnya. Ayat ini tidak hanya ditujukan kepada kelompok tertentu, melainkan kepada setiap orang atau individu. Tujuan peringatan Allah Swt. adalah agar mereka kembali ke jalan yang benar, mengikuti agama Allah, yang telah disempurnakan dengan wahyu-wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan jalan itu, mereka dapat menjaga diri dari azab api neraka yang tidak akan dapat dihalangi siapa pun. Tidak seorang pun dapat terselamatkan dari siksa-Nya, kecuali orang-orang yang beriman, bertakwa, dan mengikuti syariat dan petunjuk-petunjuk-Nya.

Pada hari kiamat nanti, tidak akan ada seorang pun dapat dan mampu memberikan pertolongan kepada orang lain dari ancaman siksa Allah. Setiap orang harus bertanggungjawab atas perbuatannya masing-masing. Dengan demikian, seseorang tidak akan turut memikul dosa orang lain, walaupun ia bersedia memikulnya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Abu Hurairah. Nabi Saw., bersabda,

Barang siapa telah berbuat aniaya kepada saudaranya, baik kepada kehormatannya, atau pada yang lain-lainnya, maka cepat-cepatlah minta maaf kepadanya semasa masih hidup, sebelum datang suatu hari yang tidak akan berguna lagi dinar dan dirham. Apabila ia mempunyai amal saleh maka akan diambil daripadanya (kebaikannya) sesuai dengan penganiayaannya, dan apabila ia tidak mempunyai kebaikan, maka akan diambilkan dari kejahatan orang yang dianiaya untuk ditanggungkan kepadanya. (HR Al-Bukhari)

Menurut para ulama ahli tafsir (Al-Qurtubi, I: 379, dalam *Al-Maktabah Al-Syâmilah*), syafaat itu hanya bermanfaat bagi orang-orang yang beriman saja. Yang dimaksud syafaat adalah suatu perantaraan memberikan manfaat bagi orang lain, atau mengelakkan mudarat atas orang lain. Adapun syafaat yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafaat bagi orang-orang kafir. Karena, bagi mereka, syafaat itu sama sekali tidak akan bermanfaat. Dan, yang dimaksud syafaat, dalam Firman Allah Al-Baqarah (2): 48, *Dan jagalah dirimu dari (azab) hari kiamat (yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong* adalah tidak akan ada, atau tidak akan bermanfaat, syafaat bagi orang-orang kafir. Adapun syafaat bagi orang-orang yang beriman tapi berdosa: syafaat itu ada, dan bermanfaat. Ini dijelaskan dalam firman Allah, Al-Nisâ` (4): 48,

Dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.

Makna yang dapat diambil dari ayat ini jelas sekali. Allah Swt. akan mengampuni dosa orang beriman, asalkan tidak berbuat syirik. Dijelaskan pula dalam Firman Allah, Surah Yûsuf (12): 87,

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.

Hikmah dan Pesan

- (1) Setiap orang yang lalai dan malas mengerjakan ketentuan-ketentuan yang telah Allah Swt. wajibkan atasnya, ia wajib mendapatkan sanksi, berupa siksa-Nya. Begitu juga teguran Allah Swt. kepada orang-orang Yahudi, sebagaimana dijelaskan pada ayat (2): 44-48: mereka telah meninggalkan kebaikan dan ketaatan kepada Allah Swt. Mereka telah memerintahkan orang lain untuk mengerjakan kebaikan dan ketaatan kepada Allah Swt. Tetapi, mereka sendiri tidak mau mengerjakannya. Teguran itu bertambah lagi kepada orang-orang yang berilmu pengetahuan, yang tidak mau mengerjakan apa yang mereka telah ketahui. Padahal, tidak sama antara orang yang berilmu pengetahuan dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Maka, akal sehat mana yang mau menerima tindakan yang seperti ini?
- (2) Melaksanakan ketaatan terhadap perintah Allah Swt. dan tidak meninggalkannya, tentu memerlukan kesabaran yang luar biasa. Maka, barang siapa sanggup mengendalikan dan menahan hawa nafsu, sehingga tidak melakukan kemaksiatan, sungguh dia telah bersabar atas ketaatan itu. Adapun hal yang diperlukan dalam bersabar adalah salat. Dalam salat itu, terdapat pengekang jiwa. Sedangkan dalam anggota badan, terdapat pengendali dari berbagai godaan. Kondisi salat seperti itu, bagi kebanyakan orang, sangat memberatkan. Kecuali bagi orang-orang yang khusuk. Taat atas segala perintah-Nya dan mengharap bertemu dengan-Nya, serta membenarkan hari kebangkitan, balasan, dan pengadilan Allah Swt.
- (3) Urusan akhirat itu tidak bisa disamakan dengan urusan dunia, sebagaimana diperkirakan orang Yahudi dan para penyembah berhala. Dalam hukum Islam dan pengadilannya, tidak ada aturan yang dapat menghapus siksaan, atau menggantinya dengan yang

lain, atau menebus tuntutan dengan denda itu tidaklah bermanfaat sedikitpun, kecuali rahmat atau kasih sayang Allah dan amal saleh serta keimanan kuat yang ditampakkan dalam perbuatan. Adapun hukum di hadapan Allah Swt., itu sangat adil. Maka, desakan dari pemberi syafaat dan penolong tidak akan berpengaruh baginya. Setiap hukuman atas tindakan kejahatan itu, di akhirat nanti, akan dibalas sesuai dengan perbuatannya. Orang yang melakukan kejahatan itu akan dibalas sesuai dengan kejahatan yang pernah dilakukannya. Sedangkan orang yang melakukan kebaikan akan dibalas berlipat ganda, sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah Swt., Surah Al-Shâffât, (37): 24-26,

Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya, "Kenapa kamu tidak tolong menolong." Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri.

- (4) Adapun syafaat yang ditolak adalah syafaat bagi orang-orang kafir. Mereka tidak akan menerima syafaat, walaupun sedikit, dari siapapun, sebagaimana dijelaskan pada Surah Al-Baqarah (2): 48,

Dan jagalah dirimu dari (azab) hari kiamat (yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.

Menurut para ulama ahli tafsir, yang dimaksud dengan kata "al-nafs", pada ayat tersebut adalah orang kafir. Bukan setiap orang. Oleh karena itu, hanya orang kafir yang tidak akan mendapat syafaat. Adapun bagi orang-orang yang beriman, syafaat itu akan bermanfaat dengan seizin Allah Swt, sebagaimana dijelaskan firman Allah, Surah Al-Anbiyâ` (21): 28:

Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.

- (5) Orang fasik termasuk orang yang tidak diridai atau tidak disukai Allah. Oleh karena itu, mereka tidak akan mendapatkan syafaat, sebagaimana dijelaskan firman-Nya, surah Saba' (34): 23:

Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu, sehingga apabila telah

dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?" Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar", dan Dia-lah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Ayat ini menerangkan pemberian syafaat itu hanya berlaku dan terjadi dengan izin Allah. Diberikan hanya kepada orang-orang yang disukainya saja, yaitu orang-orang yang beriman. Syafaat sebagai doa/permohonan tidak akan diberikan, kecuali kepada orang-orang yang taat kepada perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya.

- (6) Kelebihan atau keunggulan yang Allah Swt. berikan kepada orang-orang Yahudi hanya berlaku untuk saat itu saja. Bukan selamanya, dan bersifat umum. Anugerah itu terbatas hanya untuk masa itu saja, saat dan selama mereka menaati perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya. Artinya, kelebihan itu akan hilang bilamana mereka sudah tidak menaati Allah Swt. lagi, berpaling dari bimbingan dan petunjuk para Nabi-Nya, serta meninggalkan ajarannya.

Seandainya mereka bangga dengan banyaknya Nabi dan Rasul diturunkan di tengah mereka, itu memang tidak bisa dipungkiri. Akan tetapi, mengapa Allah Swt. menurunkan banyak Nabi dan Rasul ke tengah mereka. Alasannya, karena mereka banyak mengingkari dan melanggar hukum Allah Swt. Tugas para Nabi dan Rasul itu memberikan bimbingan dan arahan kepada umatnya agar selamat dunia dan akhirat.

Lima dari Sepuluh Nikmat Allah yang Diberikan kepada Orang Yahudi (Ayat 49-54)

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُم سُوَاءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ
 أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۗ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٤٩﴾
 وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ ۗ
 وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ ﴿٤٩﴾ ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ
 تَشْكُرُونَ ﴿٥٠﴾ وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَىٰ الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥١﴾
 وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يَنْقُومِ إِلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمْ
 الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِيكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ عِنْدَ
 بَارِيكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٥٢﴾

(49) Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Firaun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya; mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu; (50) Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Firaun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan; (51) Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahan) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim; (52) Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur; (53) Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk; (54) Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (QS Al-Baqarah [2]: 49-54)

Latar dan Konteks

Ayat-ayat ini memerinci sepuluh nikmat yang Allah berikan kepada orang-orang Yahudi, Bani Israil. Sebelumnya, telah ditunjukkan secara

global pada firman-Nya, QS Al-Baqarah (2): 47,

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwa Aku telah melebihkan kamu atas segala umat."

Ini merupakan peringatan bagi mereka, agar mau mensyukuri nikmat-nikmat yang telah Allah berikan.

Penjelasan Ayat

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ
أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۗ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Firaun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu. (QS Al-Baqarah [2]: 49)

Menurut Al-Qurtubi (I: 381, dalam *Al-Maktabah Al-Syâmilah*), ayat ini seakan ditujukan kepada orang Yahudi yang hidup sezaman dengan Rasulullah, Muhammad Saw. Padahal, yang dimaksud dengan "kamu sekalian" dalam ayat ini, adalah nenek moyang mereka, yang hidup semasa dengan Nabi Musa a.s.

Ingatlah wahai orang-orang Yahudi yang hidup semasa diturunkannya Al-Quran dan kenabian Muhammad, atas nikmat-nikmat Allah yang dianugerahkan kepada nenek moyangmu. Yaitu, diselamatkannya mereka dari kejaran Firaun dan bala-tentaranya. Diangkatnya para Nabi dari kalangan mereka serta diturunkannya kenabian kepada Muhammad Saw. Nikmat-nikmat itu Allah Swt. anugerahkan kepada nenek moyangmu dan kepada kamu juga karena kamu merupakan keturunannya yang masih hidup. Suatu kenikmatan kepada suatu umat, berarti seluruh individu dari umat itu sendiri. Adapun yang dimaksud nikmat-nikmat Allah Swt., adalah yang sepuluh macam. Namun, yang akan disebutkan di sini hanya lima macam, yaitu:

Pertama, mereka telah diselamatkan dari kejaran Firaun dan bala – tentaranya yang kejam, diangkat dari *kesengsaraan* yang mereka alami,

dari kesengsaraan pembunuhan anak-anak lelaki mereka; (sementara anak-anak perempuan dibiarkan hidup) dan dari kesengsaraan mendapat siksaan yang sangat pedih. Tindakan tersebut dilakukan Firaun, lantaran ia bermimpi melihat api yang menjilat-jilat dan sangat menakutkan. Api itu keluar dari *Baitul Maqdis*, masuk ke rumah-rumah orang Qibthi di Mesir. Sedangkan rumah-rumah orang Yahudi, tidak dimasuki api tersebut.

Firaun menafsirkan mimpi itu bahwa kerajaannya akan hancur oleh salah seorang laki-laki dari keturunan Bani Israil. Oleh karena itu, ia sangat murka terhadap para anak lelaki Bani Israil. Anak laki-laki dikejar-kejar, dibunuh secara keji. Namun, membiarkan para wanitanya hidup bebas. Dengan sebab itu, Allah Swt. menyelamatkan Bani Israil dari kekejaman Firaun dan bala - tentaranya.

Tindakan penyelamatan Allah Swt. ini merupakan suatu ujian (bagi Bani Israil). Mereka yang selamat sepatutnya mensyukuri nikmat-Nya. Dan mereka yang menderita akan bersabar.

Bentuk ujian Allah Swt., ada kalanya berbentuk keburukan. Ada kalanya juga berbentuk kebaikan. Adapun ujian dalam bentuk keburukan adalah penderitaan yang dialami Bani Israil. Itu semua merupakan ujian. Mereka telah melupakan nikmat-nikmat Allah Swt. dan telah melakukan bermacam dosa.

Ujian dalam bentuk kebaikan, sebagaimana sudah dijelaskan, setelah mereka diselamatkan dari kesengsaraan akibat kekejaman Firaun, lalu apakah mereka akan mensyukuri nikmat itu, atau tidak. Hal tersebut dijelaskan firman Allah, QS Al-Anbiyâ' (21): 35,

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati, kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan,

Dijelaskan pula dalam firman-Nya, QS Al-'Arâf (7): 168,

Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).

Menurut Ibnu Ishak, siksaan yang ditimpakan kepada orang-orang Bani Israil itu ialah dibunuh, dijadikan pekerja paksa, dijadikan budak, dan ada yang dipekerjakan di bangunan atau di pertanian. Adapun mereka yang tidak kebagian pekerjaan, dipaksa membayar pajak, atau disiksa sampai mati.

Kata *Firaun* yang disebutkan di dalam Al-Quran bukan nama orang, namun suatu gelar bagi raja di Mesir. Begitu juga istilah *kaisar* itu adalah gelar bagi raja di Romawi. *Kisra* adalah gelar bagi raja di Persia. *Tubba'* adalah gelar bagi raja di Yaman. *Najasyi* merupakan gelar bagi raja di Ethiopia. *Khaqan* adalah gelar bagi raja di Turki. Sedangkan, *Bathlimus* merupakan gelar raja di India.

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَجْيَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ
تَنْظُرُونَ ﴿٥٠﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya, sedang kamu sendiri menyaksikan. (QS Al-Baqarah [2]: 50)

Kedua, dalam ayat ini Allah Swt. menjelaskan nikmat kedua-Nya yang diberikan kepada Bani Israil. Mereka diselamatkan dari kejaran Firaun dan bala-tentaranya yang kejam. Mereka bisa menyeberangi Laut Merah dengan selamat. Sementara, Firaun bersama bala-tentaranya ditenggelamkan hingga tewas, disaksikan mereka sendiri. Ketika Nabi Musa a.s. memukulkan tongkatnya ke Laut Merah, terbentangleh jalan di dasar laut. Nabi Musa a.s. dan para pengikutnya dari kalangan Bani Israil, lalu menyeberang ke seberang Laut Merah dengan selamat. Firaun, dan bala-tentaranya di belakang, ketika sampai di tengah laut, ditenggelamkan Allah Swt.

Terbelahnya Laut Merah hingga terbentangleh jalan di dasar laut, merupakan mukjizat Nabi Musa a.s.. Allah Swt. memberikan mukjizat, sebagaimana mukjizat lain yang diberikan kepada para Nabi lainnya. Terbelahnya laut merupakan salah satu mukjizat Nabi Musa a.s. untuk membuktikan kepada manusia bahwa Allah adalah Maha Kuasa. Dia-lah yang menciptakan alam ini. Allah Swt. menampakkan mukjizat itu ke hadapan mereka agar mereka membenarkan dan mengakuinya. Ia Maha Kuasa menciptakannya dan kapan saja memberikannya kepada orang-orang yang dipilih dari hamba-hamba-Nya.

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ
ظَالِمُونَ ﴿٥١﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahan) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim. (QS Al-Baqarah [2]: 51)

Pada ayat ini, Allah Swt. mengingatkan Bani Israil agar mensyukuri nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka. Sebab apabila mengingkarinya, mereka termasuk orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri.

Menurut Al-Alusi (I, t.t.: 312-313 dalam *Al-Maktabah Al-Syâmilah*), setelah Allah Swt. menyelamatkan Bani Israil dari kejaran Firaun dan bala-tentaranya, sehingga mereka berhasil dengan selamat menyeberangi Laut Merah, mereka meminta Nabi Musa a.s. agar Allah Swt. menurunkan kitab suci-Nya. Allah Swt. menjanjikan kepada Nabi Musa a.s. akan memberinya kitab suci Taurat. Namun, sebelumnya, menentukan dahulu waktunya, yaitu selama empat puluh malam. Artinya, empat puluh hari empat puluh malam, dari bulan Dzulqa'dah sampai dengan 10 Dzulhijjah, atau dari bulan Dzulhijjah sampai dengan 10 Muharram.

Tetapi, karena menganggap waktu yang ditentukan itu terlalu lama, akhirnya mereka membuat sebuah patung anak sapi dari emas yang dapat bersuara. Patung anak sapi itu dibuat oleh Samiri. Mereka menyembahnya, terkecuali Harun a.s. dan dua belas ribu pengikutnya. Dengan tindakan seperti itu, mereka telah menganiaya diri mereka sendiri. Mereka telah bertindak bodoh melakukan perbuatan syirik dengan menyembah Allah Swt., di satu sisi, dan menyembah patung anak sapi, di sisi lain.

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾

Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur. (QS Al-Baqarah [2]: 52)

Ketiga, pada ayat ini, Allah Swt. menjelaskan nikmat-Nya yang ketiga, yang diberikan kepada Bani Israil: Allah Swt. menerima taubat mereka dan mengampuninya. Allah Swt. adalah Zat Yang Maha Penerima taubat dari hamba-hamba-Nya yang melakukan kemaksiatan dan Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya yang mau kembali ke jalan-Nya. Ini merupakan seruan Allah Swt. agar mereka mensyukuri nikmat-nikmat yang Allah Swt. anugerahkan: dengan beriman kepada Allah Swt. dan para Rasul-Nya, menaati ajaran yang Allah Swt. dakwahkan, dan khususnya, beriman kepada Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad Saw.

وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk. (QS Al-Baqarah [2]: 53)

Keempat, pada ayat ini Allah Swt. menjelaskan nikmat-Nya yang keempat: diturunkannya kitab suci-Nya, Taurat, kepada Nabi Musa a.s. Kitab Taurat ini dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batil, mana yang haram dan mana yang halal, agar mereka mendapat petunjuk dari Allah Swt.; dapat memahami dan mempelajari kandungan isinya, serta mengamalkan syariat-Nya.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَنْقُومِ إِنكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجَلَ فَتُوبُوا إِلَى بَارِيكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS Al-Baqarah [2]: 54)

Kelima, pada ayat ini, Allah Swt. menjelaskan nikmat-Nya yang kelima kepada Bani Israil agar membersihkan diri secara menyeluruh dari segala macam kejelekan. Melaksanakan ketaatan dengan menjalankan semua perintah Allah Swt. dan Nabi-Nya, Musa a.s. - setelah menjadikan patung anak sapi sebagai sembah selain Allah Swt. Mereka juga telah menzalimi dirinya sendiri dengan menyekutukan Allah Swt. Hal itu terjadi ketika Nabi Musa a.s. pergi ke Gunung Thursina di Semenanjung Sinai, sesuai dengan yang dijanjikan Allah Swt. dan melakukan puasa selama empat puluh hari.

Oleh karena itu, Allah Swt. meminta Nabi Muhammad untuk

menyampaikan ucapan Musa a.s. itu kepada kaumnya (Bani Israil yang hidup pada zaman Nabi Muhammad dan generasi berikutnya) tentang nenek moyang mereka yang menyembah anak sapi ketika mereka telah diselamatkan Tuhannya, "Hai kaumku, sesungguhnya perbuatanmu menjadikan anak sapi itu sebagai sembah, berarti membinasakan diri kamu sendiri. Maka, bertaubatlah kamu kepada Zat yang telah menciptakanmu. Dan bersihkanlah dirimu dari kebodohanmu, ketika meninggalkan ibadah kepada Zat Pencipta itu, lalu menyembah patung seekor anak sapi."

Adapun tatacara bertaubat, menurut syariat mereka, pada waktu itu orang yang tidak berdosa membunuh orang yang berdosa. Sebelum terjadi pembunuhan, Allah Swt. mengirim awan hitam. Ini dilakukan agar ketika terjadinya pembunuhan tersebut, satu sama lainnya tidak saling melihat, sehingga akan muncul rasa iba. Dalam keadaan gelap, terjadilah saling serang antara kelompok penyembah anak sapi dengan orang-orang yang beriman kepada Allah Swt. Dengan menggunakan pedang, mereka saling bunuh.

Peristiwa itu berlangsung dari mulai terbit matahari sampai pagi keesokan harinya. Jumlah yang tewas di antara mereka sebanyak tujuh puluh ribu orang. Setelah kejadian itu, Nabi Musa a.s. dan Harun a.s. bersujud di hadapan Allah Swt., meminta ampun. Allah Swt. pun menerima taubat mereka, baik dari orang yang terbunuh maupun yang membunuh. Adapun pada orang yang terbunuh, pada hakikatnya tetap hidup, sedangkan Allah Swt., memberinya rezeki dari sisi-Nya berupa kesenangan di akhirat. Sedangkan kepada orang yang membunuh dan masih hidup, Allah Swt., memberikan ampunan-Nya. Maka, berakhirlah peperangan itu. Mereka pun meletakkan senjatanya. Lahirlah perdamaian dan rasa aman setelah itu.

Ringkasnya, Allah Swt. mengingatkan Bani Israil agar selalu mensyukuri berbagai kenikmatan yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka. Dan jangan sekali-kali mengkufurinya. Barangkali nikmat ini merupakan nikmat yang paling tinggi nilainya, yang harus mereka syukuri, yaitu ampunan-Nya. Sebab, selama ini, mereka telah menzalimi dirinya sendiri dengan menyekutukan Allah, dengan menyembah patung anak sapi yang dibuat Samiri, ketika ditinggalkan Nabi Musa a.s. selama 40 hari. Oleh karena itu, Allah Swt., mengingatkan mereka sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya, dalam QS Al-A'râf (7): 142,

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan

sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. dan berkata Musa kepada saudaranya, yaitu Harun, "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.

Peristiwa itu terjadi setelah mereka (Bani Israil) terbebas dari ancaman Firaun dan bala-tentaranya, setelah diselamatkan Allah Swt., ketika menyeberangi Laut Merah.

Hikmah dan Pesan

- (1) Setiap orang yang zalim, berbuat durhaka dan melampaui batas sampai mencapai puncaknya, akan dihukum Allah—seperti yang terjadi pada Firaun, dengan ditenggelamkan di Laut Merah. Bagi orang yang teraniaya, ia akan mendapatkan jalan keluar yang membahagiakan dan pertolongan yang nyata, sebagaimana yang diperoleh Bani Israil. Mereka telah diselamatkan oleh Allah setelah mereka menjadi korban kebiadaban Firaun dan bala-tentaranya. Keselamatan itu merupakan suatu kemenangan yang wajib disyukuri oleh seseorang yang memerolehnya. Oleh karena itu, hari 'Asyura dan tanggal 10 Muharram dijadikanlah hari puasa syukur, sebagai kegiatan mensyukuri kenikmatan-kenikmatan yang Allah Swt. berikan kepada mereka.

Dalam hadis yang diriwayatkan Muslim dari Ibnu Abbas, dijelaskan Rasulullah Saw. ketika datang ke Madinah menemukan orang-orang Yahudi melakukan puasa pada hari 'Asyura. Rasulullah Saw. bertanya kepada mereka,

"Mengapa kalian melakukan puasa pada hari ini?"

Mereka menjawab, "Hari ini merupakan hari yang agung. Allah Swt. telah menyelamatkan Nabi Musa a.s. dan kaumnya. Dan menenggelamkan Firaun beserta bala-tentaranya. Maka, berpuasalah Nabi Musa a.s. sebagai tanda rasa syukurnya kepada Allah. Karena itu, kami pun akan berpuasa."

Lalu Rasulullah Saw. bersabda, "Maka, kami lebih berhak dan lebih utama dengan Musa, daripada kamu sekalian."

Rasulullah Saw. pun berpuasa dan memerintahkan umatnya untuk berpuasa.

Imam Tirmidzi berkata, "Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Rasul Saw. telah bersabda, Berpuasalah kalian pada tanggal sembilan dan sepuluh

di bulan Muharram dan berbedalah kalian dengan orang-orang Yahudi.” Hadis ini dijadikan sebagai dalil puasa 'Asyura oleh Imam Syafi'i, Ahmad Ibnu Hanbal, dan Ishaq.

Menurut Sahl Ibnu Abdullah, yang dimaksud dengan bersyukur kepada Allah itu adalah bersungguh-sungguh melaksanakan ketaatan serta menjauhi segala bentuk kemaksiatan, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.

- (2) Bersegera melakukan taubat merupakan suatu jalan untuk membersihkan diri dari kemaksiatan. Allah Swt. adalah Zat Yang Maha Luas kasih sayang-Nya, dan Zat Yang Maha Penerima taubat dari hamba-hamba-Nya.
- (3) Sabar itu kuncinya kebahagiaan. Menurut Al-Qusyairi, “Barang siapa bersabar di jalan Allah dalam rangka menerima ketentuan-ketentuan-Nya, maka Allah Swt. akan menggantikan kesabarannya itu dengan ditempatkan dan bersanding dengan para wali atau orang-orang yang dikasihi Allah Swt. Sebagaimana kesabaran yang telah ditampilkan Bani Israil atas kekejaman Firaun dan bala-tentaranya, Allah Swt., mengangkat para Nabi dan menjadikan mereka orang-orang yang merdeka. Di samping itu, Allah Swt. juga telah memberikan segala sesuatu yang tidak diberikan kepada seorang pun dari alam semesta ini. Itu semua merupakan buah kesabaran yang telah mereka lakukan.

Kelengkapan Sepuluh Nikmat Allah bagi Bani Israil (Ayat 55-60)

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ
 الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿٥٥﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ
 تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾ وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ
 كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ
 يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾ وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ

رَعْدًا وَأَدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةً نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتِكُمْ
 وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي
 قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا
 يَفْسُقُونَ ﴿٥٩﴾ وَإِذْ أَسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ
 الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ
 مَّشْرِبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعَثَوْا فِي الْأَرْضِ
 مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

(55) Dan (ingatlah) ketika kamu berkata, "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang, karena itu kamu disambar petir, sedang kamu menyaksikannya"; (56) Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur. (57) Dan Kami naungi kamu dengan awan dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwâ". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri; (58) Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman, "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik"; (59) Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu, Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu dari langit, karena mereka berbuat fasik; (60) Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu." Lalu, memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan. (QS Al-Baqarah [2]: 50-60)

Berbagai nikmat tersebut diberikan silih berganti, dengan siksaan

yang ditimpakan akibat kedurhakaan yang dilakukan tak henti-hentinya. Nikmat yang berulang kali diberikan setelah diberi teguran berupa malapetaka, tidak membuat mereka bersyukur dalam bentuk mempercayai Nabi Musa a.s. Tapi, mereka malah terus menerus banyak meminta sambil tetap melecehkan Nabi Musa a.s. Akibatnya, mereka ditimpa berbagai musibah, seperti disambar petir, diserang wabah penyakit, dilanda kemiskinan, kehinaan, dihindangi perasaan lemah dan tidak berdaya, dan lain sebagainya.

Penjelasan Ayat

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ
 الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿٥٥﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ
 تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾

(55) Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang," karena itu kamu disambar petir, sedang kamu menyaksikannya; (56) Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur. (QS Al-Baqarah [2]: 55-56)

Bani Israil diperintah Allah Swt. agar mengingat perkataan tujuh puluh orang nenek moyang mereka yang dipilih Nabi Musa a.s. ikut pergi ke Gunung Tursina. Mereka diminta untuk meminta maaf atas perbuatan menyembah patung anak sapi yang terbuat dari emas. Perkataan yang mereka lontarkan kepada Musa a.s. itu adalah "Wahai Musa kami tidak akan pernah percaya kepada Allah dan kepada kitab-Nya. Kalau hanya berdasarkan pengakuanmu bahwa engkau telah mendengar firman-Nya, sampai kami dapat melihat Allah Swt., dengan mata kepala sendiri secara langsung tanpa ada penghalang."

Al-Qurthubi (1999: 329) mengemukakan kata-kata "lan nu'mina laka" (kami tidak akan percaya kepadamu) diucapkan ke-70 orang tersebut, setelah Nabi Musa a.s. memperdengarkan firman-firman Allah Swt. kepada mereka. Allah Swt. lalu menghukum mereka dengan azab-Nya berupa sambaran api dari langit disertai suara keras, sehingga membakar mereka sampai mati. Mereka baru saja tinggal sehari semalam. Orang-orang yang masih hidup menyaksikan mayat-mayat yang bergelimpangan.

Menurut Quraish Shihab (2000: 194), ayat 55 ini menunjukkan betapa besar dosa dan keburukan Bani Israil. Allah Swt. sampai meminta merenungkannya kepada semua orang. Betapa sombong dan angkuhnya mereka. Syarat yang diminta mereka itu melampaui batas. Mereka pun, disaksikan sebagian lainnya, akhirnya disambar.

Muhammad Abduh mengatakan, permintaan Bani Israil ingin melihat Allah Swt., peristiwanya terpisah. Tidak terkait dengan masalah penyembahan mereka kepada anak sapi. Peristiwa ini terkenal di kalangan mereka dan tercatat dalam Kitab Taurat (Perjanjian Lama). Disebutkan bahwa sebagian orang Yahudi berkata, mengapa Allah Swt. hanya mengajak bicara kepada Musa a.s. dan Harun a.s. bukannya langsung kepada mereka? Pembicaraan demikian tersebar di kalangan mereka.

Setelah Nabi Harun a.s. wafat, sebagian mereka bersikap lancang. Mereka menentang Nabi Musa a.s., dan keturunan Nabi Harun a.s. Mereka berkata, "Sesungguhnya, nikmat Allah Swt. yang diturunkan kepada Bani Israil adalah karena Ibrahim dan Ishak. Maka itu, nikmat itu bersifat menyeluruh, kepada semua Bani Israil.

Mereka pun berani menantang Nabi Musa, "Anda (Musa a.s.) tidak lebih baik daripada kami. Oleh karena itu, tidak pantas Anda menguasai kami tanpa memiliki bukti keistimewaan. Kami tidak akan percaya kepada Anda, sebelum Anda menampakkan Allah kepada kami."

Nabi Musa a.s. kemudian membawa mereka ke tempat yang dijanjikan. Tetapi, tiba-tiba bumi terbelah, membenamkan sebagian mereka dan api datang dari arah lain, yang membinasakan sebagian lainnya (Ridha, t.t.: 321)

Mengenai petir dalam ayat 55 ini, Quraish Shihab (2000: 195) berpendapat, "Boleh jadi, api yang membakar akibat pertemuan listrik yang positif dan negatif di awan. Boleh jadi juga, udara yang tercemar akibat petir itu, atau suara petir itu sendiri." Sedangkan mengenai kematian mereka, ada berbagai pendapat ulama, seperti hilangnya semangat hidup mereka. Atau, petir itu membuat mereka pingsan, sehingga mereka serupa dengan orang mati atau tidur.

Demikianlah keadaan Bani Israil yang selalu durhaka dan menentang Nabi Musa a.s., Allah Swt. menyiksa mereka di dunia dengan berbagai macam wabah penyakit, diserang singa dan serangga yang banyak menelan korban di antara mereka. Setelah itu, Allah Swt. memberi nikmat kepada mereka. Inilah nikmat lainnya dari sepuluh nikmat sebagaimana yang telah diingatkan kepada mereka.

Keenam, Allah menghidupkan kembali mereka setelah benar-benar mati. Ini agar mereka sampai kepada ajal yang telah ditentukan. Mereka berdiri, hidup lagi, dan melihat kepada sebagian lainnya.

Syeikh Muhammad Abduh berpendapat, yang dimaksud dihidupkan kembali itu adalah dengan banyaknya keturunan. Setelah kejadian kematian dengan petir dan lainnya itu, Allah Swt. memberkahi keturunan mereka. Ini guna menyiapkan bangsa tersebut menghadapi ujian yang terjadi di masa lalu agar mereka benar-benar bersyukur atas nikmat yang diterima dan dinikmati nenek moyang mereka, yang pernah ditimpa azab lantaran kekufuran terhadap nikmat-nikmat itu.

Menurut Al-Fakhrurrazi (t.t.: 88), nikmat keenam (yang berupa dihidupkan kembali setelah mati disambar petir) ini adalah agar mereka bertaubat. Dosa mereka sudah melewati batas. Taubat akan membuat mereka selamat dari siksaan dan akhirnya akan mendapatkan pahala.

Kejadian semua itu diceritakan agar orang-orang Yahudi yang hidup pada masa sekarang mau bersyukur atas nikmat Allah Swt. Mereka telah dihidupkan setelah mati. Mereka harusnya yakin bahwa Allah Maha Kuasa untuk melakukan apa pun. Bentuk syukur yang diminta adalah keimanan kepada Allah Swt., kepada kitab-kitab-Nya, dan kepada Nabi Muhammad Saw.

Al-Fakhrurrazi (t.t.: 88-89), selanjutnya, menyebut berbagai hikmah lain dari kejadian tersebut:

- (1) Sebagai peringatan bagi orang yang suka melakukan perbuatan yang sama seperti yang dilakukan Bani Israil tersebut.
- (2) Menyamakan pengingkaran terhadap mukjizat yang diterima Nabi Muhammad Saw. dengan pengingkaran Bani Israil terhadap mukjizat yang diterima Nabi Musa a.s. Padahal, mereka menyaksikan sendiri kebesaran mukjizat tersebut.
- (3) Menghilangkan keraguan bagi orang yang mengatakan bahwa jika kenabian Muhammad itu benar, pastilah orang-orang ahli Kitab yang akan paling dahulu beriman, karena mereka sudah mengetahuinya dari kitabnya. Allah Swt. menjelaskan bahwa Nabi Musa a.s. saja yang disaksikan mereka, atau dibuktikan kebenarannya, lewat berbagai mukjizatnya, masih murtad dan mengingkarinya. Maka itu, tidak heran jika mereka mengingkari kenabian Muhammad Saw.
- (4) Kisah ini disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. yang tidak memiliki kemampuan baca-tulis dan tidak belajar. Ini seharusnya semakin memperkuat bahwa pastilah pengetahuan beliau ini

berdasarkan wahyu.

Percakapan Allah Swt. kepada Bani Israil itu, pada masa kini, adalah untuk mengingatkan berbagai nikmat yang telah diberikan kepada nenek moyang mereka. Menjadi dalil yang jelas tentang kesatuan umat, rasa saling sepenanggungan satu sama lain, kemuliaan dan kesengsaraan yang berlaku umum, mulai nenek moyang sampai keturunannya. Walau pun keturunannya tidak akan ikut memikul tanggung jawab atas apa yang dilakukan para pendahulunya. Tetapi, anak cucu akan menanggung kesulitan sebagai akibat perbuatan buruk para pendahulu-nya. Demikian pula anak cucu akan mendapat manfaat dari kebaikan para pendahulu-nya.

Hal tersebut dijelaskan Allah Swt. ketika menerangkan bahwa siksaan itu dapat menimpa secara umum kepada seluruh manusia. Bukan hanya kepada orang yang berdosa saja. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Anfâl (8): 25 berikut,

"... dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu...."

Demikian pula firman Allah Swt. yang menceritakan harta simpanan milik dua anak yatim yang tersimpan di bawah dinding, sebagaimana diterangkan di dalam Surah Al-Kahfi (18): 82,

... sedang ayahnya adalah seorang yang saleh....

Ahli tafsir lain berpendapat bahwa yang dimaksud menghidupkan setelah mati itu adalah memberi ilmu setelah tidak mengetahui apa-apa. Namun Al-Qurthubi, seperti dikutip Al-Zuhaili (1991: 167), lebih setuju kepada penafsiran yang pertama, yaitu menghidupkan kembali setelah meninggal dunia. Makna asal dalam sebuah pembicaraan/ungkapan itu adalah makna hakikinya. Bukan makna kiasan. Dan kematian yang mereka alami itu adalah merupakan siksaan. Ayat yang semakna dengan ini, di antaranya, terdapat dalam Surah Al-Baqarah (2): 243,

Apakah kamu tidak memerhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka, "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka.

Kemudian Allah memberi nikmat yang lain sebagaimana dinyatakan dalam ayat 57 berikut,

وَوَضَّلْنَا عَلَيْكُمْ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِن
طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾

Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwâ". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (QS Al-Baqarah [2]: 57)

Ketujuh, Allah Swt. melindungi Bani Israil dengan awan putih yang tipis dari sengatan panas terik matahari di lembah Tîh, antara Syam dan Mesir, selama empat puluh tahun tersesat, tidak keluar dari lokasi tersebut. Mereka berada di lembah itu setelah keluar dari Mesir dan berhasil menyeberangi Laut Merah.

Menurut suatu riwayat, mereka terus berjalan setiap hari dari pagi sampai malam. Mereka kemudian berhenti, untuk tidur. Ketika bangun di pagi hari, ternyata mereka kembali berada di tempat semula – seperti sewaktu mereka berangkat pagi kemarin (Al-Qurthubi, 1999: 331). Demikianlah kejadian itu terus berulang selama empat puluh tahun.

Quraish Shihab (2000: 196) menjelaskan bahwa kejadian tersebut dialami Bani Israil setelah menolak memenuhi perintah Allah Swt. memerangi orang-orang yang durhaka di Syam. Mereka berkata ketika itu, "Pergilah engkau wahai Musa bersama Tuhanmu dan berperanglah berdua, kami hanya akan duduk menanti di sini"— sebagaimana diterangkan di dalam QS Al-Mâ'idah [5]: 24.

Kedelapan, Allah Swt. menganugerahkan nikmat, yaitu berbagai macam makanan dan minuman, seperti *manna* dan *salwâ*. *Manna* itu turun kepada mereka bagaikan kabut dari mulai terbit fajar sampai terbit matahari. Dan burung puyuh berdatangan, sehingga setiap orang dapat mengambilnya, untuk persiapan bekal sampai esok hari.

Menurut Quraish Shihab (2000: 196), berdasarkan sementara riwayat, *al-salwâ* itu sejenis burung puyuh yang datang berbondong-bondong, berhijrah dari satu tempat yang tidak dikenal. Burung itu mudah ditangkap oleh mereka. Burung *salwâ* ialah burung yang akan mati bila mendengar Guntur. Oleh karena itu, mereka berhijrah mencari daerah bebas hujan.

Allah Swt. berfirman kepada mereka, "Makanlah rezeki yang baik itu. Dan bersyukurlah kepada Allah." Tetapi, mereka tidak mau bersyukur. Mereka bahkan mengingkari nikmat yang begitu melimpah itu. Tidak ada yang dirugikan dengan kekufuran mereka terhadap nikmat, kecuali kembali kepada diri mereka sendiri. Sebab, dengan kekufuran mereka atas nikmat itu, Allah Swt. menghentikan dan mencabut seluruh kenikmatan tersebut dan menghukum mereka disebabkan penolakan mereka untuk bersyukur. Maka, siksaan itu akan kembali kepada pendosa sendiri.

Firman Allah yang berbunyi,

... وَلٰكِنْ كَانُوا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ ﴿٥٧﴾

Ayat yang serupa dengan ayat di atas, antara lain, terdapat dalam Surah Yûnus (10): 23, yang artinya sebagai berikut:

Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri...

Demikian pula firman-Nya dalam QS Al-Baqarah (2): 286, yang artinya:

...ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya

Manusia ketika berbuat dosa sering kali tidak sadar bahwa akibat dari perbuatan dosanya itu akan berbalik menimpa dirinya sendiri. Ketika berbuat dosa tersebut, sebenarnya mereka sedang menganiaya atau menzalimi diri sendiri. Keagungan Allah Swt. sama sekali tidak terpengaruh oleh perbuatan dosa manusia. Seandainya seluruh manusia berbuat dosa, keagungan Allah Swt., tidak akan berkurang. Demikian pula seandainya seluruh manusia taat kepada-Nya, kekuasaan dan keagungan Allah Swt., tidak akan bertambah.

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هٰذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا
وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتِكُمْ ۚ وَسَنَزِيدُ
الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman, "Masuklah kamu ke negeri ini

(Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah, "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik". (QS Al-Baqarah [2]: 58)

Kesembilan, ingatlah pula nikmat Allah Swt. ketika Ia berfirman setelah Bani Israil keluar dari Tih, "Masuklah kamu ke kota itu!"

Menurut Jumhur ulama, kota itu adalah *Baitul Maqdis*. Ada pula yang mengatakan suatu tempat yang berada di *Baitul Maqdis*. Tinggallah di sana, makan dan minumlah dengan leluasa, serta senang hati tanpa ada kesulitan apa-apa. Masuklah ke gerbang kota itu dengan bersujud. Merendahkan diri dan menundukkan kepala karena Allah. Sambil berdoa sepenuh hati kepada Allah semata, sebagai rasa syukur atas telah selamatnya kalian dari lembah Tih.

Dan katakanlah, "Ya Tuhan kami, bebaskan kami dari dosa-dosa kami dan ampuni kami dari segala kesalahan kami." Allah Swt. akan menambah karunia kepada orang-orang yang berbuat kebaikan berupa pahala, karunia, dan balasan yang melimpah. Orang yang berbuat kebaikan itu adalah orang yang meluruskan pokok tauhidnya, memperbaiki dan mengendalikan hidupnya sendiri dengan baik, menghadapkan sepenuh jiwa untuk melaksanakan kewajibannya, dan membuat orang-orang Mukmin terhindar dari kejahatannya.

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu, Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu siksaan dari langit, karena mereka berbuat fasik. (QS Al-Baqarah [2]: 59)

Ketika Allah Swt. menyuruh orang-orang Yahudi memasuki pintu gerbang sambil sujud, dan mengatakan *khiththah* (bebaskanlah kami dari segala dosa), mereka mengubah perintah itu. Mereka masuk sambil merangkak, seraya mengatakan, *hinthah* (biji gandum). Mereka ingin menyalahi perintah Allah Swt. Mereka berbuat maksiat, sombong, dan mempermainkan. Maka Allah Swt. menyiksa mereka dengan petir sebagai hukuman.

Orang-orang zalim menyalahi dan tidak mengikuti perintah tersebut. Dalam ayat 59 digunakan kata *baddala* untuk menggambarkan penyelewengan. Ini isyarat bahwa menyeleweng itu sama dengan mengingkari perintah dan mengaku bahwa ia diperintah untuk melakukan sesuatu yang lain. Mereka memasuki kota tersebut dengan merayap di atas bokong dan pantat mereka. Mereka menengadahkan kepala, bukan menundukkan kepala karena Allah Swt., sebagaimana perintah-Nya. Balasan bagi mereka adalah diturunkannya siksaan yang keras dari langit, yang menurut sekelompok ahli tafsir adalah *thâ'ûn*, yaitu wabah penyakit. Ini disebabkan perbuatan fasik mereka dan keluar dari ketaatan kepada Allah. Diceritakan bahwa ada tujuh puluh ribu orang yang binasa dengan *thâ'ûn* itu.

Quraish Shihab (2000: 198) menafsirkan ayat 59 berdasarkan riwayat Imam Bukhari. Mereka mengganti kata *khiththah*, yang bermakna permohonan ampunan, dengan kata *hinthah*: yang bermakna permohonan gandum.

Ayat ini menjadi dalil bahwa mengubah perkataan yang sudah ditentukan secara eksplisit *nash*-nya dalam syariat adalah dilarang, dalam urusan ibadah, apabila perintahnya berupa pengucapan bacaan tertentu. Hal ini berdasarkan celaan Allah Swt. kepada orang yang mengubah atau mengganti perkataan yang diperintahkan. Adapun ibadah yang diperintah itu boleh diambil maknanya. Maka, boleh saja diganti dengan lafaz yang semakna dengannya. Tetapi, tetap dilarang menggantinya dengan lafad lain, yang dapat menyebabkan keluar dari makna yang dimaksud.

Berdasarkan itulah kebanyakan ulama membolehkan seorang alim menggunakan kata-katanya sendiri, yang tepat untuk mengungkapkan apa yang dilihatnya dan meriwayatkan hadis Nabi secara makna, asalkan tepat dan sesuai dengan yang dimaksud, secara utuh. Ulama bersepakat pula, membolehkan penyampaian hukum Islam kepada orang yang bukan bangsa Arab (tanpa menggunakan bahasa Arab), dengan menggunakan bahasa bangsa tersebut atau terjemahan yang mudah difahaminya. Cara yang demikian itu disebut meriwayatkan, atau memberitahukan dengan makna.

Hal demikian, sebagaimana yang telah dicontohkan Allah Swt. dalam Al-Quran ketika menceritakan kisah-kisah masa lalu. Dia menceritakan sebagiannya berulang-ulang di beberapa surah, dengan kalimat yang beragam. Tetapi maksudnya sama. Allah Swt. pun mengutip bahasa mereka ke dalam bahasa Arab, yang terkadang mengalami perubahan struktur kalimat. Ada kata yang didahulukan, dan di kebelakangan. Ada yang dibuang dan ada

yang dihilangkan. Dan ada pula yang ditambah dan dikurangi. Jika dibolehkan mengganti bahasa Arab dengan bukan bahasa Arab, maka tentu saja menggantinya dengan bahasa Arab lagi lebih dibolehkan.

Ada hadis yang berbunyi *Allah akan memerhatikan muka orang yang mendengar ucapan-Ku dan menyampaikannya sesuai dengan yang ia dengar.* Sebagaimana yang terdapat di dalam Tafsir Al-Qurthubi, maksud hadis di atas adalah menyampaikan isi hukumnya sesuai dengan apa yang ia dengar. Bukan lafadnya, karena lafad bukan yang menjadi fokus perhatian.

Ayat 59 ini dijadikan oleh para ulama sebagai dalil larangan mengubah kalimat yang harus dibaca dalam suatu ibadah *mahdhah* dan sudah diatur secara eksplisit bunyi teksnya. Adapun bila tidak ditentukan secara eksplisit bunyi teksnya, tidak mengapa diganti dengan kalimat yang semakna asal tidak mengubah maksudnya.

Hal demikian dapat ditemukan dalam periwayatan hadis. Hadis ada yang diriwayatkan secara lafad, sehingga sama persis bunyi kalimatnya. Ada pula yang diriwayatkan secara makna. Hadis yang diriwayatkan secara makna, maksudnya adalah diriwayatkan dengan kalimat yang berbeda-beda, akan tetapi maksud dan pengertiannya secara utuh tetap sama.

Tindakan Bani Israil mengganti kata *khiththah* (yang berarti permohonan ampunan), dengan kata *hinthah* (yang berarti minta biji gandum), tentulah sudah sangat jauh dari arti yang dimaksud. Selain itu, penggantian kata ini terkesan melecehkan. Maka sangatlah wajar bila Allah Swt. menurunkan siksaan yang sangat keras kepada mereka.

Siksaan yang dijatuhkan kepada Bani Israil berupa petir dari langit disebabkan perbuatan fasik mereka. Hal ini, sebagaimana ditegaskan Allah melalui firman-Nya:

بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Karena mereka berbuat fasik. (QS Al-Baqarah [2]: 59)

Dalam Surah Al-A'râf (7): 162, dinyatakan dengan kalimat:

Disebabkan kezaliman mereka.

Kata *fâsik*, menurut istilah syarak, adalah gambaran orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah Swt., menjadi maksiat kepada-Nya. Fasik, dalam ayat 59 Al-Baqarah, ini adalah sama dengan zalim, yang terdapat pada kalimat sebelumnya yaitu,

عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا

Atas orang-orang yang zalim itu

Maksud pengulangan kedua kata tersebut adalah sebagai penegasan. Pendapat yang tepat adalah, sebagaimana dikemukakan Al-Razi, bahwa pengulangan dengan kata yang berbeda itu ada dua maksud.

Pertama, bahwa kezaliman bisa termasuk dosa kecil dan bisa pula dosa besar; *Kedua*, bahwa mereka layak disebut zalim disebabkan penggantian atau perubahan perintah itu.

Allah Swt. menurunkan petir dari langit disebabkan penggantian atau perubahan perintah tersebut dan disebabkan kefasikan yang dilakukan sebelumnya. Berdasarkan penafsiran ini, maka tidak ada pengulangan.

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ
فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ
كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعَثُوا فِي الْأَرْضِ مُمْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu." Lalu, memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan. (QS Al-Baqarah [2]: 60)

Kesepuluh, dan ingatlah, wahai Bani Israil, nikmat Allah yang lain. Ketika nenek moyangmu kehausan karena udara yang sangat panas di *Tih* dan meminta air kepada Nabi Musa a.s., Allah menyuruh Nabi Musa a.s. untuk memukulkan tongkatnya ke batu. Tatkala ia memukulkannya ke batu itu, memancarlah dua belas mata air yang deras dengan kuat. Tiap kabilah mendapatkan satu mata air. Ini membuat tidak terjadi pertikaian di antara mereka, yang terbagi kepada 12 kabilah, sesuai keturunan anak Nabi Ya'qub yang berjumlah 12 orang.

Menurut Al-Qurthubi (1999: 341), batu yang dipukul oleh Nabi Musa a.s. itu berbentuk persegi empat. Dari setiap arah keluar tiga mata air, sehingga seluruhnya berjumlah dua belas mata air. Jika mereka sudah selesai

menggunakannya, maka pancaran air tersebut berhenti sendiri.

Allah berfirman kepada mereka, "Makanlah *manna* dan *salwâ*. Dan minumlah air itu tanpa harus bersusah payah. Janganlah berbuat kerusakan di bumi, agar kamu menjadi contoh bagi yang lainnya. Dan janganlah bahu-membahu dalam berbuat kerusakan."

Terpancarnya air dengan pukulan tongkat Nabi Musa a.s. merupakan mukjizat nyata Nabi Musa a.s., yang tidak diberikan kepada selain Nabi. Batu yang dimaksud adalah sejenis batu. Maksudnya, pukullah sesuatu yang dinamakan batu. Menurut Hasan Basri, Allah Swt. tidak menyuruh Nabi Musa a.s. memukul batu tertentu. Pendapat ini lebih argumentatif dan lebih menjelaskan tentang kemahakuasaan Allah.

Dalam ayat 60 ini terdapat kalimat *idhrib bi 'ashâka al-hajar* (pukullah dengan tongkatmu batu), bukan pukullah batu dengan tongkatmu. Kata tongkat didahulukan dari kata batu, menurut Quraish Shihab (2000: 201), untuk menunjukkan bahwa tongkat itu memiliki keistimewaan, merupakan mukjizat Nabi Musa a.s.

Adapun air yang terpancar adalah merupakan mukjizat Nabi Musa a.s. Mukjizat seluruhnya perbuatan Allah. Dan merupakan kejadian istimewa (luar biasa), yang berbeda dengan kejadian/peristiwa yang biasa kita saksikan sehari-hari. Adapun penemuan ilmiah dibangun atas metoda atau kaidah ilmiah dengan mengemukakan kejadian alam.

Mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan terhadap air ini, jauh lebih mengagumkan. Beliau diberi mukjizat dapat mengeluarkan air dari sela-sela jari tangannya. Hal tersebut, sebagaimana banyak diriwayatkan para imam terpercaya, terjadi ketika para sahabat tidak mendapatkan air. Beliau memasukkan tangannya ke dalam bejana. Memancarlah air dari sela-sela jari tangannya (Al-Qurthubi; 1999: 342).

Sebenarnya, Allah Kuasa untuk memancarkan air dan membelah laut tanpa harus dipukul tongkat. Akan tetapi, kebesaran Kekuasaan-Nya ingin memberikan pengajaran kepada manusia tentang kaitan sebab dengan musabab (hukum kausalitas)-nya agar mereka terbiasa berusaha untuk mencapai penyebab sekuat kemampuannya. Seperti itu pula mukjizat Nabi Isa a.s. Allah Maha Kuasa menciptakan burung dari tanah dan dari selain tanah. Dan tidak perlu pula malaikat meniup kepada Maryam. Bagi Allah cara menunjukkan kekuasaan itu cukup dengan *kun fayakûn* (jadi, maka jadilah). Allah ingin memerlihatkan kekuasaan-Nya dengan cara bertahap, agar tampak perbedaan antara tanah dan burung dengan cara

menghidupkannya. Nabi Isa diciptakan dari ovum ibu saja. Peniupan ruh adalah dengan izin dan kekuasaan *kun fayakûn*-Nya. Semua itu untuk mempermudah pemahaman tentang mukjizat.

Abdul Azis Pasha Ismail (Al-Maraghi: 216) dalam bukunya, *Al-Islâm wa Al-Thibbu Al-Hadîts* menjelaskan kaitan perintah Allah Swt. kepada Nabi Musa a.s. Allah sesungguhnya Maha Kuasa untuk memancarkan air dan membelah laut sekalipun, tanpa dipukul dengan tongkat. Akan tetapi, Allah Swt. hendak mengajari manusia tentang kaitan sebab dengan musababnya dalam hal pencapaian keinginan. Maka, dilakukanlah pemukulan tongkat, sebagai pertanda batas upaya yang mampu dilakukan makhluk-Nya.

Kalimat *wa idz istisqâ Mûsâ* memberikan penjelasan tentang penetapan disunahkannya *istisqâ* (permohonan kepada Allah agar diturunkan hujan) dengan cara menunjukkan penghambaan, kemiskinan, kefakiran, dan kehinaan yang disertai dengan taubat yang sungguh-sungguh.

Islam telah menetapkan salat *istisqâ* (salat minta hujan). Caranya adalah keluar menuju lapangan, kemudian khutbah dan salat. Menurut pendapat sebagian besar ulama, ini karena Nabi Muhammad Saw. pernah melakukannya. Beliau ke luar menuju lapangan sambil menundukkan kepala, merendah diri, berjalan pelan-pelan, dan berdoa dengan sungguh-sungguh.

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa *istisqâ* itu tidak perlu ke luar menuju lapangan dan salat, melainkan cukup dengan berdoa saja. Tidak perlu yang lain-lain. Beliau berargumen, berdasar hadis Anas dalam *Shahîh Al-Bukhârî dan Muslim*. Al-Qurthubi mengatakan bahwa hadis Anas itu tidak dapat dijadikan argumen bagi pendapat Hanafi. *Istisqâ* dengan cara seperti itu adalah doa yang cepat dikabulkan, maka salat *istisqâ* tidak boleh dilakukan dengan cara lain. Ketika beliau bermaksud menjelaskan sesuatu, beliau menjelaskannya dengan perbuatan beliau sendiri. Ini dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan Muslim dari Abdullah Ibnu Al-Mazani, "Rasulullah Saw. keluar menuju ke tempat salat (*mushalla*), kemudian berdoa memohon hujan, lalu mengubah posisi selendangnya, kemudian salat dua rakaat."

Kalimat *kulû wasyrahû* dan *wa lâ ta'tsau* sebagai dalil kebolehan menggunakan nikmat dan menghitungnya, larangan berbuat maksiat, dan peringatan dari akibat dan bahaya maksiat.

Kalimat terakhir ayat 60 yang berbunyi *walâ ta'tsau fî al-ardhi mufsidîn*, menurut Quraish Shihab (2000: 202), adalah pesan untuk menjaga kelestarian alam, memelihara kebersihan lingkungan, tidak menggunakan

air secara berlebihan atau bukan pada tempatnya, dan tidak melakukan perusakan di bumi.

Banyaknya kenikmatan yang diberikan kepada orang Yahudi adalah agar menguatkan kemauan mereka untuk bersikap konsisten dan teguh pendirian (istiqamah) serta bertaubat sepenuh hati dari berbagai kesalahan yang pernah mereka lakukan. Semua itu merupakan cara (Allah Swt.) memberi nasihat dan pelajaran. Ditempatkan mereka di *Tih* selama 40 tahun adalah agar lahir generasi baru yang terdidik, dengan akidah yang benar dan akhlak utama, serta untuk memotong generasi penyembahan berhala dan anak sapi, yang sudah mendarah daging dalam jiwa mereka.

Hikmah dan Pesan

- (1) Ayat 55 sampai 60 ini menjelaskan lima macam nikmat lainnya dari sepuluh nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada Bani Israil. Kelima macam nikmat tersebut:
 - Pertama*, dihidupkannya kembali setelah mati disambar petir akibat meminta melihat Allah Swt. dengan mata kepala sendiri, sebagai syarat mempercayai wahyu yang disampaikan Nabi Musa a.s.
 - Kedua*, dikirim awan putih yang melindungi mereka dari panas terik matahari dalam perjalanan selama empat puluh tahun berputar-putar di *Tih*.
 - Ketiga*, diberikan dua macam makanan yang sempurna kandungan gizinya berupa *manna* dan *salwâ*.
 - Keempat*, diperintah masuk ke negeri (Baitul Maqdis) dan diperintah makan segala yang tersedia di sana.
 - Kelima*, diberikan air yang cukup sebanyak dua belas mata air ketika kehausan.
- (2) Peristiwa besar yang menimpa suatu bangsa akan dikenang terus sepanjang masa dan dicatat dalam sejarah bangsa tersebut. Apabila peristiwa itu terjadi dikarenakan kesalahan bangsa tersebut, maka kesalahan itu pun akan menjadi catatan sejarah.
- (3) Setiap perintah Allah Swt. kepada seseorang, mengandung manfaat untuk diri orang tersebut. Dan setiap larangan adalah untuk menghindari madarat yang akan menimpa orang yang bersangkutan. Setiap kenikmatan yang diberikan Allah Swt. harus disyukuri. Jika nikmat tidak disyukuri, Allah Swt. akan mendatangkan malapetaka dan siksaan di dunia maupun di akhirat.

- (4) Perbuatan yang dilakukan suatu bangsa akan berpengaruh terhadap keturunan bangsa tersebut di masa yang akan datang secara berkepanjangan. Kesalahan orangtua dan nenek moyang berpengaruh terhadap kebaikan anak dan keturunan serta bermanfaat untuk jiwa maupun harta. Demikian pula keburukan perilaku nenek moyang akan menjadi beban bagi generasi penerusnya.
- (5) Penggantian suatu kata dengan kata lain, dalam pergaulan sehari-hari, tentu saja dibolehkan selama tidak mengubah tujuan semula. Akan tetapi, mengucapkan secara persis, kata yang asli (secara tekstual) tentu akan lebih baik guna menjaga kesalahan dalam pemahaman. Mengubah kalimat dalam ibadah, berupa ucapan atau bacaan yang sudah diatur secara eksplisit dalam teks Al-Qur'an atau hadis, tidak dibolehkan.
- (6) Manusia harus berusaha sesuai kemampuan mereka untuk mencapai dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Jangan hanya berharap tanpa ada usaha yang mereka lakukan.
- (7) Makanan dan minuman yang tersedia di bumi, harus dijaga dan dilestarikan, tidak boleh dimanfaatkan dengan cara yang dapat menimbulkan kerusakan.

Kerakusan Yahudi, Kesalahan, dan Akibatnya (Ayat 61)

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ مُخْرِجٍ
لَنَا مِمَّا تَنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا
قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ أَهْبِطُوا
مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ
وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ
وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا
يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

Dan (ingatlah) ketika kamu berkata, "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata, "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu, ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan. Mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas. (QS Al-Baqarah [2]: 61)

Penjelasan Ayat

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja.... (QS Al-Baqarah [2]: 61)

Ingatlah wahai Yahudi, ketika nenek moyang kalian berkata, "Wahai

Musa, tidak mungkin kami terus menerus makan satu macam makanan saja, *manna* dan *salwa*.”

Ini adalah pembicaraan yang ditujukan kepada Yahudi masa kini. Meski kejahatan dilakukan nenek moyang mereka, tetapi menunjukkan adanya kesatuan pertanggungjawaban umat.

Kalimat yang digunakan oleh orang Yahudi dalam ayat tersebut adalah dengan menggunakan kata *lan*, yang berarti tidak mau lagi untuk seterusnya. Ini menunjukkan betapa sombong dan tidak sopannya perkataan mereka. Seandainya mereka tidak mau makan jenis makanan tersebut, mereka tidak layak mengucapkan kata-kata yang bermakna berkesinambungan tanpa akhir, dengan nada merendahkan (Shihab, 2000: 204).

Orang Yahudi menyebut satu macam makanan untuk *manna* dan *salwâ*. Padahal, hal itu merupakan dua macam makanan. Mereka berulang kali makan kedua makanan tersebut setiap hari. Pernyataan itu sama seperti perkataan kepada orang yang setiap hari melakukan shaum, salat, dan membaca Al-Quran. Mereka merasa hanya mengerjakan satu pekerjaan itu ke itu saja dikarenakan terus menerus melakukannya.

Menurut Al-Maraghi (1985: 225), Bani Israil mengucapkan kata-kata di atas bukan karena bosan. Tapi, timbul dari perasaan sombong dan tinggi hati tidak mau makan makanan tersebut.

...فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ تُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا
وَفُومِهَا وَعَدَسِيهَا وَبَصَلِهَا

... sebab itu, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya”... (QS Al-Baqarah [2]: 61)

Maka, minta kepada Tuhanmu agar memberi makanan dari jenis tetumbuhan bumi yang bagus-bagus, yang dimakan oleh bangsa lain, seperti sayuran, seledri, bawang bakung, dan sejenisnya. Mereka menyuruh Nabi Musa untuk berdoa. Mereka mengetahui bahwa doa para Nabi itu lebih besar kemungkinan untuk dikabulkan dibanding doa selain Nabi.

Quraish Shihab (2000: 204) menyatakan keheranan terhadap perilaku Bani Israil tersebut yang tidak memercayai Nabi Musa, akan tetapi mereka percaya bahwa doa beliau itu makbul.

Hasan Basri menjelaskan, keadaan orang-orang Yahudi di masa lalunya senang makanan yang bau-bau seperti bawang dan kacang-kacangan. Mereka merindukan kembali kebiasaan asal mereka di masa lalu yang jelek itu.

Perkataan mereka, *lan nashbira 'alâ tha'âmin wâhidin*, menunjukkan bahwa mereka tidak suka dengan makanan tersebut. Dan tidak bersyukur atas suatu nikmat sebagai pertanda menghilangkannya. Seolah-olah, mereka meminta dihilangkan dan diganti dengan yang lain.

Hukum makan bawang merah, bawang putih, dan sebangsanya, yang baunya tidak enak dari sebangsa tumbuh-tumbuhan, adalah boleh menurut pendapat kebanyakan ulama, berdasarkan sebagian hadis yang sahih yang menerangkan tentang itu. Tetapi, disarankan kepada orang yang makan makanan tersebut agar menjauhi, atau menghindari, tempat-tempat pertemuan, seperti masjid, dan lainnya, supaya tidak mengganggu orang lain dengan bau yang tidak sedap tadi. Abu Said al-Khudri meriwayatkan, dari Nabi Saw, ketika para sahabat makan bawang putih pada perang Khaibar dan hari pembebasannya: *Wahai manusia, tidak ada kewenangan bagi saya untuk mengharamkan yang telah Allah halalkan. Tetapi, makanan tersebut merupakan pohon yang saya tidak suka baunya.*

... قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ أَهَبَطُوا
مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ

... Musa berkata, "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta (QS Al-Baqarah [2]: 61)

Nabi Musa a.s. menjawab dengan penuh keheranan, sambil mengejek sinis dan bertanya, "Apakah kalian meminta jenis makanan yang rendah seperti itu, sebagai pengganti yang lebih baik dan lezat dari *manna* dan *salwâ*? Kedua makanan itu merupakan makanan bergizi sempurna dan sedap. Tetapi, kalian malah meminta makanan yang lebih rendah manfaat dan kebaikannya. Oleh karena itu, pergilah kalian. Dan keluarlah dari *Tîh*. Tinggallah di negeri pertanian mana saja. Di sana tersedia yang kalian minta."

Nabi Musa tidak berdoa sebagaimana mereka perintahkan. Akan tetapi, menyuruh mereka keluar dari *Tîh*, mencari kota atau negara yang

dapat menumbuhkan makanan yang mereka minta. Sebagian pendapat mengatakan, Nabi Musa, menyuruh mereka kembali ke Mesir, tempat mereka dahulu dijajah Firaun.

Ayat 61 ini sebagai dalil halalnya makan yang baik-baik dan yang enak-enak. Nabi Saw. menyukai yang manis-manis, madu, dan minum air dingin yang sejuk.

... وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّيْنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ

... lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan dan mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi).... (QS Al-Baqarah [2]: 61)

Allah menghukum mereka disebabkan kufur terhadap nikmat-nikmat tersebut dan memperlakukan ayat-ayat Allah yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s., yaitu mukjizat yang sangat luar biasa. Mereka pun telah membunuh para Nabi dengan cara zalim, yaitu Nabi Asy'aya, Nabi Zakaria, Nabi Yahya, dan yang lainnya. Padahal, para Nabi tersebut tidak ada alasan untuk dibunuh.

Hukuman bagi mereka berupa kehinaan dan kerendahan di dunia. Kehinaan dan kerendahan senantiasa meliputi mereka, sebagaimana kemah mengelilingi orang yang berada di dalamnya. Kerendahan itu berupa kebiasaan selalu merasa lemah dan menyerah. Mereka pantas mendapatkan murka, bencana, dan siksaan Allah di dunia. Dan di akhirat mendapatkan siksaan yang menyakitkan.

Menimpa kepada orang Yahudi kehinaan dan kemiskinan, kekurangan harta, dan kemelaratan, walaupun mereka memiliki harta. Sifat itu tertanam dalam dasar perasaan yang timbul dari lubuk hati. Mereka selalu merasa dalam kemiskinan dan kehinaan terus menerus. Mereka mewarisi sifat-sifat kehinaan, ketidakberdayaan, kelemahan jiwa, dan kerendahan akhlak. Mereka hampir-hampir tidak merasakan memiliki kekayaan jiwa dan kehormatan. Nafsu mereka tidak pernah puas, tidak pernah merasa cukup. Ketamakan dan kedengkian selalu membelit mereka, sampai-sampai mereka menyembah materi, mempertuhankan harta. Itu semua disebabkan perasaan yang masuk dalam hati mereka untuk terus-menerus menambah harta.

Al-dzillah adalah kenistaan yang berkaitan dengan jiwa/hati yang merasa rendah dan tidak berharga, sebagai akibat penindasan dan ketamakan meraih gemerlapan duniawi. *Al-maskanah* adalah kehinaan atau kerendahan yang berkaitan dengan bentuk dan penampilan. Orang-orang kaya, ketika itu, wajib membayar upeti. Karena tidak mau membayar upeti, mereka menampilkan diri sebagai orang miskin dengan memakai pakaian kotor dan lusuh (Shihab, 2000: 205).

Perilaku Yahudi yang demikian banyak ditiru oleh para pengemis saat ini. Mereka menampilkan diri sebagai orang miskin, yang lemah, dengan baju lusuh dan kotor. Padahal, menurut beberapa hasil penelitian, mereka bukan orang miskin. Hasil dari mengemis itu, mereka bisa memiliki berbagai perlengkapan hidup cukup mewah, seperti kendaraan dan lainnya. Mereka pun tidak mau berhenti mengemis, untuk pindah ke pekerjaan lain yang halal. Ketika di antara mereka diberi perlengkapan usaha, lengkap dengan barang dagangannya, mereka tidak bertahan lama, dengan alasan capek tetapi hasilnya sedikit. Perlengkapan tersebut mereka jual. Mereka kembali mengemis lagi.

Berdirinya kekuasaan Yahudi saat ini tidak bertentangan dengan ayat ini – yang menetapkan adanya kehinaan dan kerendahan mereka. Kedaulatan sebuah negara, berupa kehormatan, tidak mereka dapatkan. Mereka senantiasa sangat memerlukan rasa aman dan memerlukan tempat menetap, sebagai kebutuhan utama. Mereka selalu bergantung terus menerus secara ekonomi, politik, dan pertahanan. Mereka tidak dapat melepaskan diri dari negara adikuasa. Mereka selalu bergantung kepada pemimpinnya, yaitu Amerika.

Hukuman berupa kehinaan dan kemelaratan tersebut diakibatkan perilaku mereka yang lebih suka hidup lemah dan menyerah pada keadaan. Akhirnya, sikap ini memengaruhi cara hidup mereka. Orang yang merasa dirinya lemah akan diam saja, walau ada tangan tamak menjajah dan menghina. Selain mendapatkan kesengsaraan dan malapetaka di dunia, mereka pun di akhirat akan mendapat siksaan yang amat pedih (Al-Maraghi, 1985: 226).

Balasan Allah berupa kehinaan, kesengsaraan, dan kemurkaan adalah pantas dan seimbang. Ini bila dikaitkan dengan kejahatan mereka yang sombong. Tidak mau mengikuti kebenaran. Kufur terhadap ayat-ayat Allah. Menghina para pembawa hukum Allah, yaitu para Nabi dan para pengikutnya, bahkan berani membunuh secara zalim dan permusuhan tanpa kebenaran. Para Nabi itu terjaga dari perbuatan yang dituduhkan,

yang menjadi sebab mereka dibunuh. Tidak ada seorang Nabi pun yang pantas dibunuh. Maka, Allah menegaskan dengan kata-kata, *bi ghairi al-haq*, untuk menunjukkan betapa besar dan jelasnya dosa mereka.

Kata-kata *bi ghairi al-haq*, menurut Al-Maraghi (1985: 227), memperjelas betapa kejinya perbuatan mereka. Mereka membunuh Nabi bukan karena salah pengertian dalam memahami kitab dan menganalisis hukum. Mereka sengaja melakukannya untuk menentang apa yang telah disyariatkan Allah.

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud. Nabi Saw. bersabda, *Manusia yang akan mendapatkan siksaan yang paling dahsyat pada hari kiamat adalah orang yang dibunuh Nabi atau yang membunuh Nabi, pemimpin yang sesat, dan orang yang melakukan perbuatan yang serupa dengan itu, yaitu yang menyerupai pembunuhan.*

Jika ada sementara orang yang bertanya, bagaimana orang kafir bisa memiliki kesempatan untuk membunuh para Nabi? Jawabannya, Nabi yang dibunuh orang kafir itu mendapatkan kehormatan dan bertambah mulia kedudukannya – sebagaimana orang-orang Mukmin yang syahid di jalan Allah. Kematian yang demikian bukan merupakan kehinaan. Ibnu Abbas dan Hasan Bashri berkata, "Tidak ada seorang Nabi pun yang dibunuh kecuali Nabi yang tidak diperintah untuk berperang. Setiap Nabi yang diperintah untuk berperang pasti mendapat pertolongan dari Allah"

... ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

... demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas. (QS Al-Baqarah [2]: 61)

Berbagai siksaan tersebut disebabkan berulang kalinya mereka melakukan maksiat. Atau mengingkari perintah Tuhan. Melanggar batas-batas agama. Dan tindakan semena-mena mereka kepada manusia, antara lain para Nabi. Perbuatan mereka tersebut dapat digolongkan pada dua larangan atau aturan yaitu maksiat, dan melewati batas. Maksiat adalah melakukan perbuatan yang dilarang. Melewati batas adalah melampaui atau melebihi batas-batas aturan yang dibolehkan dan yang diperintahkan.

Pada hakikatnya, agama mempunyai pengaruh kuat terhadap jiwa pemeluknya, sehingga tidak berani melanggar batasannya. Jika ia berani melanggar batasannya, berarti pengaruh tersebut lemah dalam dirinya. Dan jika pelanggaran itu dilakukan berulang kali, hal itu telah menjadi watak dari jiwanya, yang membuatnya lupa daratan. Agama sudah tidak

berpengaruh lagi terhadap jiwa mereka, yang cenderung maksiat dan melakukan pelanggaran yang melampaui batas (Al-Maraghi, 1985: 228).

Hikmah dan Pesan

- (1) Ayat ini menceritakan sifat Bani Israil yang tidak puas dengan makanan. Mereka tidak puas dengan makanan *manna* dan *salwa* anugerah Allah. Padahal, makanan tersebut merupakan makanan yang enak dan lengkap kandungan gizinya. Mereka menyuruh Nabi Musa berdoa kepada Allah agar menyediakan makanan berupa tumbuh-tumbuhan. Nabi Musa a.s. menyuruh mereka untuk pergi ke negeri lain. Di tempat mereka tinggal, saat itu, tidak dapat menumbuhkan yang mereka minta.
- (2) Meninggalkan makanan yang lebih baik, *manna* dan *salwâ*. Dan meminta makanan yang lebih rendah, seperti bawang merah, bawang putih, kacang, dan tumbuhan lainnya, semua itu menjadi petunjuk bahwa hasrat dan nafsu manusia telah melahirkan keinginan untuk mengganti yang baik dengan yang buruk, yang mulia dengan yang hina.
- (3) Sifat Bani Israil selalu tidak puas dengan yang sudah diberikan, tidak mau berusaha, merasa lemah dan tidak berdaya. Ketika ada keinginan, cukup meminta dan menyuruh Nabi Musa. Tapi, mengingkari tanda-tanda kebesaran Allah yang didatangkan kepada Nabi Musa. Mereka bahkan membunuh beberapa Nabi. Ini sungguh sangat keterlaluan. Karena dosa yang melampaui batas itulah, mereka dikungkung kehinaan dan kemiskinan.
- (4) Sifat lemah dan tidak berdaya merupakan sifat yang tidak terpuji. Manusia tidak boleh menyerah kepada keadaan melainkan harus terus berusaha sekuat kemampuan. Apabila tidak mau berusaha untuk bangkit, akan mendapatkan kesengsaraan dan kehinaan.

Perbandingan Mukmin dengan Lainnya (Ayat 62)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالصَّيِّئِينَ مَن ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS Al-Baqarah [2]: 62)

Latar dan Konteks

Ayat ini turun berkenaan dengan sahabat-sahabat Salman Al-Farisi. Salman ini berasal dari penduduk Jundisapur dan termasuk tokoh terkemuka di daerah itu. Diriwayatkan dari Abu Hatim dan 'Udri, dalam *Musnad*-nya, yang diterima dari Mujahid:

"Aku bertanya kepada Nabi Saw. tentang penganut agama di daerah yang aku pernah hidup di tengah mereka. Aku menyebutkan tatacara sembahyang dan peribadatan mereka. Maka, turunlah ayat *Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin...* (QS Al-Baqarah [2]: 6)

Pada riwayat lain, Al-Wahidi juga menerima berita dari Mujahid:

Tatkala Salman mengisahkan berita keberagamaan teman-teman dan kerabatnya, Rasulullah Saw. menjawab bahwa mereka di neraka.

Salman kemudian berkata, "Bumi seakan-akan menghimpitku" (*bagaikan disambar petir di siang bolong*). Maka, turunlah ayat:

Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin... (QS Al-Baqarah [2]: 6)

Selanjutnya, Salman, berkata, "Seakan-akan aku terlepas dari himpitan gunung".

Gaya bahasa Al-Quran mengikuti pendekatan peringatan dalam mengungkapkan kisah-kisahannya. Membuka pintu-pintu harapan, dalam menghapus keputusan, di saat menjelaskan sebab-sebab logis

datangnya azab sebagai akibat. Hal ini untuk dipikirkan dan dipertimbangkan serta diambil pelajaran dan perhatian.

Setelah Allah Swt. mengingatkan kaum Yahudi tentang perbuatan-perbuatan para pendahulunya dan menjelaskan jalan hidup yang mereka pilih serta balasan yang mereka terima sebagai pelajaran bagi orang-orang yang datang kemudian, kemudian Allah Swt. menjelaskan prinsip umum tentang keimanan. Setiap orang yang percaya kepada Allah Swt. dan hari akhir serta berpegang pada tali agama yang kokoh, beramal saleh, maka orang tersebut akan selamat dari azab Allah Swt., baik orang itu Yahudi, Nasrani, maupun orang-orang yang meninggalkan agamanya semula dan menganut Islam, sehingga menjadi Muslim. Ini sesuai dengan firman Allah Swt.,

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi, sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu". (QS Al-Anfâl [8]: 38)

Penjelasan Ayat

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰلِحِينَ مِنَ ءَامَنَ
بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلْ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٢﴾

Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS Al-Baqarah [2]:62)

Sesungguhnya, orang-orang yang membenarkan Rasulullah Saw., atas segala hal yang turun dari Allah Swt., dan orang-orang Yahudi, Nasrani, Shabiin, atau yang mengganti agamanya dan beriman kepada Allah Swt. Yang Maha Esa, mereka akan memperoleh pahala dari amal saleh yang dikerjakannya. Mereka tidak akan dirasuki rasa takut kedahsyatan hari kiamat. Mereka tidak pula bersedih hati atas dunia dan perhiasannya yang

mereka tinggalkan. Mereka melihat dengan mata kepala sendiri kenikmatan yang abadi di surga.

Adapun Sayyid Quthub mengartikan ayat di atas sebagai berikut: Orang-orang yang beriman adalah orang-orang Muslim. Orang-orang Yahudi adalah orang yang kembali kepada Allah Swt., yaitu anak keturunan Yahudza. Orang-orang Nasrani adalah pengikut Nabi Isa.

Adapun orang-orang Shabiin adalah kelompok kaum musyrik Arab sebelum kerasulan. Mereka dirasuki keraguan oleh peribadatan kaumnya, berupa penyembahan berhala. Mereka mencari sebuah keyakinan yang menentramkan hati. Mereka akhirnya mendapatkan hidayah *Tauhidullah*.

Pendapat lain menyebutkan bahwa mereka (kelompok shabiin) beribadah sesuai dengan agama *Hanîf* yang dahulu, agama Nabi Ibrahim a.s. Mereka lalu mengasingkan atau memisahkan diri dari tatacara penyembahan berhala yang dilakukan kaumnya, tanpa satu ajakan untuk bergabung bersama mereka.

Orang-orang musyrik berkata (tentang kelompok Shabiin ini), "Sesungguhnya kelompok shabiin adalah orang-orang yang berpaling (*shaba`a*). Berpaling dari agama nenek moyang mereka. Sebagaimana mereka menyatakan hal seperti itu kepada orang-orang yang beriman (Muslim) di kemudian hari (setelah datangnya Islam). Dengan demikian, mereka disebut, atau diberi nama *Shabi`ah*. Pendapat terakhir ini dipandang lebih kuat daripada pendapat yang mengatakan bahwa mereka penyembah bintang-bintang, seperti tercantum dalam beberapa kitab tafsir (Quthub, 1973:75).

Ayat di atas menetapkan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah Swt. dan hari akhir, dari kelompok orang yang disebutkan di atas, serta berbuat kebaikan (kesalehan), akan memperoleh pahala dari Tuhan mereka. Mereka tidak akan ditimpa rasa takut dan rasa sedih.

Hikmah dan Pesan

- (1) Sesungguhnya, parameter keselamatan dan keberhasilan adalah keimanan yang benar dan disertai dengan amal saleh. Ayat ini tidak *mansûkh* (terhapus), akan tetapi diperuntukkan bagi orang yang imannya teguh kepada Nabi Muhammad Saw.
- (2) Tidak ada perselisihan Yahudi dan Nasrani sebagai Ahli Kitab. Ini karena kesamaan asal - muasal kitab mereka, yang turun dari Allah Swt. Dibolehkan menikahi wanita-wanita, dan memakan sembelihan

mereka, asalkan membayar *jizyah* (pajak dari non - Muslim di negara Islam). Hal ini sebagaimana diterangkan pada QS Al-Mâ'idah [5]: 5, dan QS Al-Baraah [9]: 29.

Dalam hal Shabiin, Ulama berbeda pendapat. Menurut al-jama'ah (Suddi, Ishak Ibnu Rahawaih dan Abu Hanifah), seorang Muslim dibolehkan memakan sembelihan dan menikahi wanita-wanita mereka. Sementara, yang lainnya (Mujahid, Hasan Bashri dan Ibnu Abu Najih), menolak sembelihan dan menikahi wanita-wanita dari kalangan mereka.

Ringkasnya, kelompok Shabiin ini, menurut sebagian ulama kita, ialah orang-orang yang mengesakan Allah, atau mengikuti syariat Nabi-Nabi zaman dahulu dan meyakini adanya pengaruh bintang-bintang secara efektif. Atau, orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa. Atas dasar itu, Abu Sa'id Al-Ushthuhri Al-Qadir Billah memfatwakan bahwa mereka termasuk golongan kafir, ketika ditanya tentang status akidah mereka.

Sebagian Dosa-Dosa Yahudi dan Azab bagi Mereka (Ayat 63-66) ¹³

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ
وَأَذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ مِمَّنْ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَوْلَا
فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَكُنْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٤﴾ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ
أَعْتَدُوا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿٦٥﴾ فَجَعَلْنَاهَا
نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٦٦﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman), "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa". Kemudian kamu berpaling setelah

(adanya perjanjian) itu, maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu, niscaya kamu tergolong orang yang rugi. Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina". Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang di masa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS Al-Baqarah [2]:63-66)

Penjelasan Ayat

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ
وَأَذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman), "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa". (QS Al-Baqarah [2]:63)

Bani Israil diingatkan Allah Swt. tatkala nenek moyang mereka mengangkat janji untuk dipatuhi dan dijalankan, sebagaimana disebutkan di dalam Taurat. Mereka mengabaikan perjanjian itu dan mengesampingkannya. Allah Swt. mengangkat bukit Thursina di atas kepala mereka, sebagai ancaman. Mereka diperintahkan mematuhi perjanjian dengan konsisten dan semangat terhadap hukum-hukum yang terdapat di dalamnya (Taurat) juga memikirkan makna-maknanya supaya menjadi orang-orang yang bertaqwa berdasarkan ilmu. Sebab, ilmu menuntun seseorang ke dalam perbuatan. Amal memberikan bekas yang mendalam di dalam diri/jiwa. Dan tertanam dalam jiwanya, sikap *murâqabah* kepada Allah (merasa dirinya diawasi Allah Swt.).

Dengan rasa/keyakinan seperti itu, seseorang memiliki perisai yang menjaga diri dari perbuatan maksiat. Memelihara diri dari perbuatan yang tercela dan mendapatkan keridaan dari Tuhannya. Sebagaimana firman-Nya:

Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (QS Thâhâ [20]: 132)

Selanjutnya, Allah Swt. menjelaskan tindakan orang-orang Yahudi terhadap perjanjian yang telah mereka angkat, sebagai berikut:

ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَكُنْتُمْ
مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٤﴾

Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu, niscaya kamu tergolong orang yang rugi. (QS Al-Baqarah [2]: 64)

Bani Israil mulanya menerima perjanjian tersebut selama beberapa waktu. Tapi, kemudian mereka menolaknya. Mereka melakukan pembangkangan. Andaikata bukan karena rahmat dan kemurahan Allah Swt. serta penundaan hukuman yang semestinya mereka peroleh, mereka telah dihancurkan dan dimusnahkan. Mereka ditimpa kerugian baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam Tafsir Al-Maraghi (t.t.: 137) disebutkan, "Mereka menentang perjanjian dengan Allah Swt. dan meninggalkannya. Tidak menaatinya, setelah diambil dan disepakatinya perjanjian itu. Padahal, Allah Swt. telah memperlihatkan ayat-ayat-Nya, yang di dalamnya terdapat berbagai pelajaran bagi orang-orang yang mengingat".

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ آَعْتَدُوا مِنكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً
خَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina". (QS Al-Baqarah [2]:65)

Sesungguhnya, Bani Israil mengetahui nenek moyang mereka yang melanggar batas, dengan menjala ikan pada hari Sabtu. Padahal, hari itu telah diharamkan untuk berburu ikan, disebabkan pendeknya waktu untuk beribadah kepada Allah Swt. Nabi Musa a.s. telah melarang mereka untuk bekerja pada hari Sabtu. Mewajibkan mereka untuk taat beribadah kepada Allah Swt. dan membolehkan mereka bekerja pada hari-hari lain.

Akibat pembangkangan itu, mereka jadi menempati kedudukan dalam derajat (kehidupan) binatang: hidup tanpa menggunakan akal, kesadaran, dan pertimbangan. Mereka dirasuki dan dikuasai dorongan-dorongan hawa nafsu. Seperti kera dalam polah tingkah dan kerakusannya, dan seperti

babi dalam gejala syahwatnya. Mereka melakukan kemunkaran, secara terang-terangan. Mereka menjauhkan diri dari kemuliaan kemanusiaan. Ini mengakibatkan mereka dihina sebagai manusia. Tidak layak bergaul, berinteraksi, dan berkerjasama dengan mereka.

Dengan demikian, arti dari *mereka (orang-orang Yahudi) menjadi kera yang hina* adalah keadaan mereka dijatuhkan derajatnya, sehingga jauh dari kebaikan. Menjadi hina dan terpuruk, menjadi rendah. Mujahid berkata, "Mereka tidak berubah (rupa) menjadi kera secara fisik. Akan tetapi, yang berubah adalah jiwa mereka. Jiwa mereka menyerupai jiwa kera. Sama-sama tidak menerima nasihat dan menghiraukan peringatan. Hal ini tidak berbeda dengan permisalan yang Allah buat tentang ahli Kitab: yang membawa kitab tapi tidak mengamalkannya, bagaikan keledai yang membawa kitab-kitab."

Perhatikan firman Allah Swt., yang artinya:

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. (QS Al-Jumu'ah [62]: 5)

Berbeda dengan Mujahid, Jumhur (mayoritas) *mufasirin* berpendapat bahwa rupa mereka benar-benar berubah menjadi rupa kera disebabkan kemaksiatan yang mereka lakukan.

Qatadah berpendapat, "Yang menjadi kera adalah para pemuda mereka. Sementara, para orangtuanya berubah menjadi babi. Orang yang akan selamat hanyalah orang yang dapat menahan diri dari larangan Allah Swt. (menjala ikan pada hari Sabtu), sedangkan yang lainnya akan musnah".

Mereka betul-betul berubah menjadi kera. Hanya tidak beranak, tidak makan dan minum dan hidup tidak lebih dari tiga hari. Demikianlah Allah Swt. memerlakukan siapa saja yang dikehendaki dan dengan cara apa saja, termasuk mengubah sesuatu sesuai yang dikehendaki-Nya.

Ayat Al-Quran yang menerangkan hal tersebut dapat diperhatikan pada QS Al-Mâ'idah [5]: 60, sebagai berikut:

Katakanlah, "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?"

Ibnu Katsir sependapat dengan Mujahid "Yang benar bahwa perubahan manusia menjadi kera dalam ayat ini adalah makna *majazi*

(kiasan). Bukan makna *hakiki* (arti yang sebenarnya). "Wallâhu A'lam (Hanya Allah Swt. Yang Maha Tahu akan maksud firman-Nya)".

Ringkasnya, Allah Swt. menghukum Bani Israil dengan "perubahan wujud", apa pun bentuknya. Namun, ini sanksi bagi orang-orang yang berbuat pelanggaran dan penentangan terhadap aturan Allah Swt. Hal ini sebagai pelajaran bagi orang yang ingin mengambil hikmah dari apa-apa yang terjadi. Mencegah diri dari penentangan terhadap ketetapan-ketetapan Allah Swt. dan juga sebagai nasihat bagi orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya, orang-orang yang menjaga diri dengan sebenarnya adalah yang dapat mengambil pelajaran dan menjauhkan diri dari larangan-larangan Allah Swt. Perhatikan firman Allah Swt.:

Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (QS Al-Baqarah [2]: 187)

Peristiwa yang terjadi pada Bani Israil memberikan hikmah tertentu sebagai berikut:

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٦٦﴾

Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang di masa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS Al-Baqarah [2]: 66)

Allah Swt menjadikan perubahan rupa dan siksaan kepada kaum Yahudi, sebagai pelajaran agar orang lain tidak melakukan perbuatan seperti itu, baik bagi umat terdahulu maupun yang sekarang. Peristiwa tersebut juga diceritakan pada kitab-kitab terdahulu. Bagi orang-orang saleh, dan menjaga diri, peristiwa tersebut menjadi pelajaran dan peringatan, baik dalam bentuk yang nyata maupun yang samar-samar.

Hikmah dan Pesan

Ayat tersebut secara ringkas menerangkan tentang tiga hal: diangkatnya bukit Thursina, perubahan bentuk manusia menjadi binatang, dan nasihat bagi orang-orang yang durhaka dan menentang perintah-perintah Allah Swt. dan larangan-larangan-Nya:

- (1) Diangkatnya gunung Thursina di atas bangsa Yahudi, seperti awan, dimaksudkan sebagai peringatan, ancaman, dan tantangan. Hal ini sejalan dengan keterangan Allah Swt. pada QS Al-A'râf (7): 171,

Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami katakan kepada mereka), "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa".

Arti pesan ayat di atas, menurut Qatadah, adalah "Kami guncangkan mereka dan keluarkan mereka dari tempat tinggalnya".

Ulama ahli tafsir berbeda pendapat dalam mengungkapkan pengertian Thursina, yang disebutkan pada QS Al-Baqarah [2]:63. Ibnu Abbas mengartikan Thursina adalah gunung yang di tempat itu Allah Swt. pernah menyampaikan wahyu-Nya kepada Nabi Musa a.s. dan menurunkan Taurat. Sementara itu, Mujahid dan Qatadah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Thursina adalah gunung apa saja.

Sebab diangkatnya Thursina di atas bangsa Yahudi adalah tatkala Nabi Musa a.s. mendatangi Bani Israil. Menyampaikan wahyu yang terdapat pada Taurat. Dikatakan kepada mereka, "Ambillah, dan berpegang teguhlah kepadanya".

Mereka menjawab, "Tidak, kecuali Allah Swt., langsung berbicara kepada kami tentang ajaran yang diturunkan-Nya, sebagaimana Allah Swt. telah menyampaikan wahyu kepadamu (Musa)."

Mereka kemudian berteriak-teriak, "Berilah kami wahyu langsung".

Maka, Nabi Musa a.s. memerintahkan, "Ambillah".

Mereka menjawab, "Tidak".

Allah Swt. lalu memerintahkan malaikat untuk memberi peringatan. Diangkatlah gunung dari gunung-gunung yang terdapat di Palestina, yang panjangnya kurang lebih 3 mil atau 5.544 m. Seakan di atas mereka terbentang awan hitam pekat. Di belakang mereka seakan didatangkan lautan. Di hadapan wajah dan muka mereka terbentang api.

Dikatakan kepada mereka, "Ambillah Taurat itu. Dan buatlah perjanjian. Janganlah kalian melewatkan kesempatan ini. Atau kalian akan ditimpa oleh gunung yang jatuh dari atas kepala?"

Mereka (orang-orang Yahudi) dengan sertamerta bersujud. Bertaubat kepada Allah Swt. Kemudian, mengambil Taurat sebagai tali perjanjian.

Thabrani dan sebagian ulama berpendapat, "Andaikata mereka mengambil Taurat ini dari sejak awal diperintahkannya, sebelum datangnya ancaman, maka tidak akan ada perjanjian".

Sebetulnya, sujud mereka setengah terpaksa. Mereka menyaksikan gunung yang mengancam keselamatan mereka. Tatkala Allah Swt. mengasihi mereka, mereka berkata, "Tidak ada sujud yang lebih utama dari sujud yang diterima Allah Swt. dan disertai kasih sayang hamba-Nya, maka mereka sujud hanya satu kali saja".

Menurut Ibnu Athiyah, tidak dibenarkan sujud selain untuk-Nya. Allah Swt. telah menetapkan keimanan dalam hati mereka tatkala dilakukan sujud. Bukan karena terpaksa untuk bersujud, sekalipun hati mereka merasa tidak tenteram.

- (2) Adapun yang dimaksud dengan perubahan manusia menjadi binatang, menurut Jumhur, adalah orang-orang Yahudi yang melanggar peraturan dengan berburu ikan pada hari Sabtu. Peristiwa ini terjadi sebelum Nabi Musa a.s.

Azab yang ditimpakan kepada kaum Yahudi adalah karena menolak beramal dengan Taurat, melalaikan dan menyingkirkannya, tidak memelihara dan memikirkan perintah-perintah dan ancaman yang terdapat di dalamnya. Akibatnya, diangkatnya gunung Thursina di atas mereka yang terlihat seperti awan.

- (3) *Itibar* yang dapat diambil dari peristiwa di atas, dalam analoginya dengan umat Islam, adalah agar jangan melantunkan Al-Quran tanpa mengamalkan hukum-hukumnya. Tidak mengambil manfaat dari ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya. Dan tidak menjadikannya tuntunan. Hadis Nabi yang diriwayatkan Al-Nasa`i yang diterima dari Abu Sa'id Al-Khudri, menjelaskan, "Rasulullah Saw. bersabda, Sesungguhnya sejelek-jelek manusia adalah orang yang fasik (rusak imannya) membaca Al-Quran, tidak menjaga tuntunan yang terdapat di dalamnya."

Kisah Penjualan Sapi Betina (Ayat 67–73)¹⁴

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْخَبُوا بَقْرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا
 قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا
 هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بَكْرٌ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ فَافْعَلُوا
 مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْثُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا
 بَقْرَةٌ صَفْرَاءٌ فَاقْعُ لَوْثُهَا تَسْرُ النَّظِيرِينَ ﴿٦٩﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا
 هِيَ إِنَّ الْبَقْرَ تَشْبَهُ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا
 بَقْرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا قَالُوا الْكَيْفَ
 حِثَّ بِالْحَقِّ فَذَخُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾ وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادْرَأْتُمْ
 فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مِمَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾ فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي
 اللَّهُ الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٧٣﴾

(67) Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." Mereka berkata, "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil"; (68) Mereka menjawab, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu." Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu. Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan Tuhan kepadamu"; (69) Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami apa warnanya". Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya"; (70) Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia

menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)"; (71) Musa berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." Mereka berkata, "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu; (72) Dan (ingatlah) ketika kamu membunuh seorang manusia, lalu kamu saling tuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan; (73) Lalu Kami berfirman, "Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu. Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti." (QS Al-Baqarah [2]: 67-73)

Latar dan Konteks

Ayat-ayat di atas berkaitan erat dengan pembahasan ayat-ayat sebelumnya, yang menerangkan kesalahan dan dosa-dosa orang Yahudi, yaitu mengingkari janji Allah, melanggar larangan hari Sabtu, mengubah dan mengabaikan isi Taurat. Intinya, kelanjutan dari bilangan jumlah kejahatan mereka ialah menentang para Nabi dan Rasul serta mengabaikan perintah-perintah Allah Swt.

Menurut riwayat Ibnu Abu Hatim, yang bersumber dari Ubaidah Al-Salmani, ayat-ayat itu mengisahkan tentang seorang laki-laki kaya dari kalangan Bani Israil yang mandul, tidak mempunyai anak. Ahli warisnya hanya seorang anak laki-laki dari saudaranya. Suatu ketika, sang keponakan itu membunuhnya. Pada malam hari, ia memikul jenazah pamannya serta meletakkannya di depan rumah salah seorang Bani Israil. Pagi harinya, ia menuduh bahwa penduduk kampung itu telah membunuh pamannya. Hal itu menimbulkan perselisihan yang hebat di antara mereka.

Orang yang cerdas di antara mereka menengahi, sambil berujar, "Kenapa kalian saling menuduh dan membunuh, padahal ada seorang Rasul di tengah kehidupan kalian?" Mereka lalu menghadap Nabi Musa a.s. dan mengadakan masalahnya. Nabi Musa a.s. bersabda sebagaimana termaktub pada ayat di atas: "Inna Allâha ya`murukum `an ta`dzbahû baqaratan" (*Allah memerintahkan kalian untuk menyembelih sapi....*)

Lalu, Nabi Musa melanjutkan, "Andaikan kalian tidak bertanya-tanya secara detail (*bertele-tele*), niscaya akan cukup bagi kalian menyembelih

sembarang sapi. Tetapi, kalian mempersulit diri kalian sendiri. Sampai Allah Swt. menentukan kriteria dan sifat sapi yang harus disembelih itu dan hanya ditemukan pada seorang pemilik satu-satunya sapi macam itu.

Ketika ditanya harga sapi yang dimilikinya, pemilik sapi itu berkata, "Aku hanya akan menjual dengan harga emas sebanyak muatan kulit sapi ini."

Mereka akhirnya menyetujui dan membayar harga itu. Sapi pun disembelih. Salah satu bagian anggota tubuh sapi itu digunakan memukul jenazah yang dibunuh. Dan, hiduplah dia.

Mereka bertanya, "Siapa yang membunuhmu?"

Dia menjawab, "Yang membunuhku adalah keponakanku ini."

Dia pun mati kembali.

Dengan tindakan pembunuhan itu, sang keponakan itu tidak diberi warisan, walaupun sebagai ahli waris satu-satunya. Akibatnya di kemudian hari, seorang pembunuh tidak diberi hak waris. Menurut suatu riwayat, demikian Ibnu Katsir (I, t.t.: 108-109), keponakan yang membunuh itu berhasil mereka tangkap. Kemudian dibunuh (di-*qishah*).

Menurut versi lain, laki-laki Israil yang kaya - raya itu mempunyai seorang anak perempuan. Anak saudaranya (keponakan) tersebut mencintainya dan melamarnya. Tetapi, pinangannya itu ditolak sang paman. Pemuda itu pun marah besar, lalu mengancam, "Kubunuh engkau, hai Paman! Aku akan menguasai kekayaanmu. Aku nikahi anak perempuanmu. Aku ambil diyat/tebusan nyawamu."

Pada suatu hari, pemuda itu datang menemui pamannya. Ketika itu, serombongan kafilah dagang dari kabilah Bani Israil datang dengan membawa barang-barang dagangannya. Pemuda itu kemudian mengajak pamannya menemui para pedagang, dengan maksud mengambil peran dalam perdagangan itu melalui pengaruh/wibawa pamannya.

Paman yang sudah tua itu keluar bersama keponakannya di malam hari, untuk maksud tersebut. Namun, setelah sampai di perkampungan kabilah tersebut, pemuda itu membunuh pamannya.

Keesokan harinya, pemuda itu pura-pura mencari pamannya di perkampungan kabilah tersebut. Ia mendapati penduduk kampung sedang mengerumuni jenazah pamannya. Pemuda itu, sambil menangis dan melumuri kepalanya dengan debu, menuduh orang-orang kampung membunuhnya menuntut mereka membayar tebusan (*diyat*) atas pembunuhan itu.

Pemuda itu mengadakan hal tersebut kepada Nabi Musa a.s. Akhirnya,

Nabi Musa a.s. memerintahkan mereka menyembelih seekor sapi (guna membongkar siapa pelaku pembunuhan itu) berdasarkan perintah/wahyu Allah (Katsir, I, t.t.: 109).

Penjelasan Ayat

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً ۗ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا ۗ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٦٧﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." Mereka berkata, "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil". (QS Al-Baqarah [2]: 67)

Ayat di atas bisa ditafsirkan, "Hai orang-orang Yahudi, ingatlah perkataan Nabi Musa a.s. kepada nenek moyang kalian. Allah Swt. telah memerintahkan kepada kalian agar menyembelih seekor sapi betina. Namun, lantaran mereka tidak segera melakukan perintah tersebut, bahkan menanyakan berulang kali secara bertele-tele, Allah Swt., mempersulit mereka atas ulah mereka sendiri."

Mereka berkata, "Hai Musa, apakah kamu sedang menghina dan mengolok-olok kami? Kami bertanya kepadamu tentang masalah kematian, tapi kamu malah menyuruh kami menyembelih sapi."

Nabi Musa a.s. menjawab, "Aku berlindung kepada Allah dari sifat sombong dan melecehkan orang lain dalam masalah yang sangat penting ini."

Pertanyaan orang-orang Yahudi kepada Nabi Musa a.s., yang memosisikan diri sebagai penyampai hukum Allah Swt., merupakan bukti atas kebodohan mereka tentang kekuasaan Allah Swt.

Setelah mengetahui dan menyadari kesungguhan Nabi Musa a.s., mereka menanyakan sifat-sifat sapi itu.

... قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ...

... mereka menjawab, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu..." (QS Al-Baqarah [2]:68)

Orang-orang Yahudi berkata kepada Nabi Musa, "Hai Musa mintalah kepada Tuhanmu agar menerangkan kepada kami sifat-sifat sapi yang akan disembelih itu." Sebenarnya sudah cukup kalau menyembelih sapi mana pun, lalu dari bagian sapi yang disembelih itu digunakan untuk memukul jenazah itu, maka dia akan hidup dan menceritakan siapa yang membunuhnya. Namun, mereka menanyakan kriteria dan sifat sapi itu. Allah memerintah Musa,

... قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بَكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ
فَاعْمَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾

... Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu". (QS Al-Baqarah [2]: 68)

Potongan ayat di atas menjelaskan sapi yang harus disembelih itu tidak besar/tua dan tidak muda/kecil, tetapi pertengahan/sedang (tidak tua dan tidak muda). Maka, laksanakanlah perintah ini. Jangan menanyakan lebih detail lagi, nanti Allah akan mempersulit kalian. Namun, mereka tetap menolak perintah itu dan bertanya tentang warna kulit sapi itu.

قَالُوا أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ صَفْرَاءُ
فَاعْمَلْ لَوْنُهَا تَسْرُّ النَّظِيرِينَ ﴿٦٩﴾

Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya". Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya". (QS Al-Baqarah [2]: 69)

Mereka masih tidak puas dengan jawaban Musa. Mereka meminta lagi agar Musa meminta penjelasan kepada Tuhan tentang warna kulit sapi yang akan disembelih itu. Nabi Musa a.s. kemudian menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan untuk menyembelih sapi yang berwarna

kuning tua dan menarik serta menyenangkan orang yang memandangnya.

Ibnu Katsir (I, t.t.: 111) menjelaskan bahwa yang dimaksud *shafra' fâqi'un launuhâ* adalah sapi yang berwarna kuning tua dan mulus. Tidak ada warna lainnya, dan menyenangkan orang yang memandangnya.

Mereka pun belum puas. Mereka bertanya kembali,

قَالُوا أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ
 اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾

Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami, insya Allah, akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)." (QS Al-Baqarah [2]: 70)

Mereka bertanya secara lebih detail tentang sapi itu. Mereka ragu-ragu. Jika ada penjelasan yang lebih detail, mereka pasti akan mencari dan mendapatkan sapi yang dimaksud. Kemudian dijelaskan pada ayat 71:

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذُلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ
 مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيهَا ۗ قَالُوا الْكُنَّ جِئْتَ بِالْحَقِّ ۗ فَذَخُّوْهَا وَمَا كَادُوا
 يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾

Musa berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." Mereka berkata, "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". Kemudian mereka menyembeliknya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu. (QS Al-Baqarah [2]: 71)

Musa berkata bahwa Allah telah berfirman, sapi itu tidak pernah digunakan untuk bekerja, baik membajak maupun mengangkut air untuk menyirami tanaman, serta tidak mempunyai cacat. Mereka lalu berkata, "Sekarang sudah jelas bagi kami."

Mereka mencari sapi yang dimaksud dan menemukannya pada seorang anak yatim yang berbakti kepada ibunya. Karena cintanya kepada sapi tersebut, anak itu menawarkannya dengan harga yang sangat mahal, dengan emas sepenuh kulit sapi tersebut. Mereka nyaris tidak berhasil menemukan sapi itu, hampir tidak dapat melaksanakan perintah-Nya, di samping harganya yang sangat mahal.

Kemudian, orang-orang Yahudi diingatkan, "Hai orang-orang Yahudi, ingatlah cerita nenek moyang kalian tentang penyembelihan sapi (betina)." Mereka mempertanyakan secara detail tentang sifat-sifat sapi yang akan disembelih itu. Jika perintah pertama dilakukan, sebenarnya masalah itu akan selesai. Namun, mereka masih terus bertanya, sehingga menyulitkan diri mereka sendiri.

Contoh menghidupkan orang mati, dengan pukulan sebagian anggota tubuh sapi itu, mengisyaratkan adanya kehidupan setelah kematian umat manusia di dunia ini. Setelah terjadi hari kiamat, mereka akan dibangkitkan kembali dari kuburnya. Di samping itu, ayat-ayat itu menunjukkan kemahakuasaan Allah, kebenaran Al-Quran, dan kebenaran Nabi Muhammad Saw. yang telah menginformasikan masalah gaib pada masa lalu, yang begitu jauh dari kehidupan beliau. Di samping itu, kisah ini dimaksudkan agar mereka memahami hikmah yang terkandung dalam syariat, memahami makna tunduk dan taat kepada perintah Allah Swt., serta menahan diri dari ajakan hawa nafsu dan selalu menaati perintah Allah Swt.

Hikmah dan Pesan

Kisah orang Yahudi tentang penyembelihan sapi betina ini mengandung pelajaran-pelajaran sebagai berikut:

- (1) Memperberat soal praktik keagamaan dan terlalu banyak bertanya serta mempertanyakan masalah keagamaan adalah tidak terpuji. Yang dilakukan orang Yahudi sebenarnya hanya tinggal menuruti yang diperintahkan-Nya: menyembelih sapi betina. Namun, mereka menanyakan sifat dan kriterianya secara detail. Ini berakibat memberatkan mereka sendiri. Allah berfirman pada Surah Al-Mâ'idah (5) ayat 101, yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al Quran itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.*

Sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan Imam Muslim dari sumber Sa'ad Ibnu Abu Waqash menyatakan, *Dosa terbesar yang dilakukan seorang Muslim terhadap sesama Muslim adalah menanyakan suatu hukum yang tidak/belum diharamkan Allah, kemudian Allah mengharamkannya akibat adanya pertanyaan itu.*

Sabda Rasul yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dan Muslim dari sumber Abu Hurairah menyatakan, *Apa yang dilarang (oleh-Ku) hendaklah kalian jauhi, dan apa yang diperintahkan (oleh-Ku) hendaklah kalian lakukan sesuai dengan kemampuan. Sebenarnya kehancuran umat sebelum kalian itu disebabkan, antara lain, oleh banyaknya pertanyaan mereka (tentang agama) dan penentangan mereka terhadap Nabi yang diutus kepada kalangan mereka.*

Hadis riwayat Al-Bukhari dan Muslim juga menerangkan, ... *"Dia sangat benci kepada kalian yang suka menceritakan ini dan itu tanpa sumber yang benar, terlalu banyak bertanya, dan menghamburkan-hamburkan harta secara mubazir."*

Contoh pertanyaan yang dilarang agama itu adalah bertanya tentang sesuatu yang dirahasiakan Allah dan belum dijelaskan-Nya. Menanyakan kapan waktu datangnya hari kiamat, hakikat ruh, rahasia *qadha'* dan *qadar*. Pertanyaan dengan maksud melecehkan, menyoal tentang mukjizat, menuntut terciptanya hal-hal yang luar biasa (*khawariq adat*) dengan tujuan menentang. Pertanyaan dengan maksud memberatkan. Dan pertanyaan tentang sesuatu yang tidak perlu ada jawabannya. Dan pertanyaan tentang hukum *syarak* yang belum/tidak diterangkan oleh *nash*.

- (2) Diperintahkan menyembelih sapi betina, waktu itu, untuk menghilangkan penyembahan terhadap sapi yang telah dilakukan orang-orang Yahudi.
- (3) Menghidupkan orang yang mati dibunuh dengan cara membunuh sapi yang hidup, menunjukkan kemahakuasaan Allah Swt. secara nyata.
- (4) Sangat dilarang membunuh orang yang tidak berdosa. Hukuman bagi pembunuh adalah *qishash* (pembunuh dihukum bunuh, apabila keluarga tidak memaafkan), atau membayardiyat (sejumlah uang yang dibayarkan si pembunuh bagi keluarga korban sebagai tebusan, apabila si pembunuh dimaafkan keluarganya). Jika yang dibunuh ahli warisnya sendiri, pembunuh itu akan kehilangan hak warisnya.

Kerasnya Hati Orang Yahudi (Ayat 74)¹⁵

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah, lalu keluarlah mata air dari padanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah, dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Baqarah [2] : 74)

Latar dan Konteks

Allah Swt. menerangkan sifat buruk orang-orang Yahudi dalam menyikapi tanda-tanda kebesaran Allah. Yang ditunjukkan-Nya melalui Nabi Musa a.s. dengan terpancarnya mata air di tengah gurun pasir, meninggikan gunung, berubahnya fisik mereka menjadi kera dan babi, menghidupkan orang mati dibunuh dengan sebagian tubuh sapi yang disembelih, dst. Tapi, hati mereka tetap keras. Kesadaran keagamaannya sangat lemah, sehingga hatinya, bahkan lebih keras dibanding batu.

Oleh karena itu, pelajaran dan nasihat tidak dapat masuk ke dalam hatinya. Perasaannya telah kehilangan kepekaan dalam menerima nasihat dan hikmah. Seolah-olah pemilik hati yang demikian itu sedang mengalami degradasi dari tingkatan hewan menuju tingkat yang lebih rendah (benda padat) seperti batu, turun bahkan ke derajat yang lebih rendah lagi. Bebatuan pun ada yang retak dan terbelah, sehingga dapat mengalirkan air sungai, atau mata air, yang dapat dimanfaatkan hewan dan manusia, dan menyirami tanam-tanaman. Dan di antara bebatuan pun ada yang jatuh dari atas, atau pertengahan gunung, karena bencana alam seperti gunung meletus atau gempa bumi. (Al-Maraghi, t.t.: 146)

Sedangkan hati orang-orang Yahudi sangat keras, demikian lanjut Al-Maraghi. Tidak bisa menerima nasihat dan pelajaran. Peringatan-

peringatan itu tidak menembus ke jantung hati nuraninya. Hati mereka tidak tergerak dengan ayat-ayat kauniah yang Allah tunjukkan dan tampilkan di tangan Nabi-Nya, Musa a.s. Oleh karena itu, kecenderungan mereka hanyalah membuat kerusakan dalam kehidupan di dunia ini.

Penjelasan Ayat

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ...

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi.... (QS Al-Baqarah [2]: 74)

Ayat di atas menggambarkan bahwa sebenarnya orang-orang Yahudi itu mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Pelajaran-pelajaran hidup pada masa lalu, seperti memancarnya mata air dari batu di tengah gurun pasir yang tandus ketika mereka membutuhkan. Berubahnya fisik seperti kera setelah melanggar larangan Allah Swt., kemahakusaan-Nya menghidupkan orang mati dengan bagian anggota tubuh sapi yang disembelih, dan lain sebagainya, namun hati mereka tetap keras, tidak mau menerima kebenaran.

Hati yang demikian disamakan dengan kerasnya batu. Bahkan lebih keras lagi, karena sudah tidak memiliki celah sekecil apa pun untuk menerima dan memahami tanda kebesaran Allah di alam ini, dan telah tertutup untuk menerima nasihat dan petunjuk.

Hati mereka itu seolah-olah seperti benda mati yang paling keras, bahkan derajatnya lebih rendah dari pada batu yang keras itu.

...وَإِنَّ مِنْ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُ
فِيخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ

عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

... padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah, lalu keluarlah mata air dari padanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah, dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Baqarah [2]: 74)

Kerasnya batu masih dapat memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Batu bisa retak dan pecah, sehingga air dapat mengalir ke sungai-sungai. Terkadang air itu masuk ke celah-celah batu, sehingga menjadi mata air. Inilah yang memberi manfaat bagi manusia. Kadang-kadang batu dipengaruhi oleh angin badai, gempa bumi, lalu jatuh dari gunung tinggi, sehingga memecahkan batu-batu besar dan benteng. Ini tidak banyak manfaatnya.

Namun, kerasnya hati orang-orang Yahudi, sama sekali sudah tidak bisa ditembus dengan hebatnya ayat-ayat Allah, pelajaran, maupun nasihat. Hati mereka keras dan bertambah keras dalam menentang kebenaran. Mereka tidak menyadari kalau Allah tidak pernah lengah dalam memantau perbuatan mereka, dan kelak akan memberi balasan siksa sesuai dengan kadar kejahatannya.

Imam Al-Tirmidzi meriwayatkan hadis yang bersumber dari Ibnu Umar. Rasul Saw., pernah mengingatkan,

Jangan kamu sekalian banyak berbicara selain zikir kepada Allah, karena banyak berbicara selain zikir kepada Allah itu sebagai bukti kerasnya hati atau dapat mengeraskan hati. Sesungguhnya, orang yang paling jauh dari Allah itu adalah orang yang keras hatinya.

Hadis lain yang diriwayatkan Imam Al-Bazzar secara *marfu'*, bersumber dari Anas menerangkan,

Ada empat hal yang dapat menyengsarakan: mata yang beku (tidak pernah menangis dalam beribadah). Hati yang keras, terlalu banyak angan-angan, dan tamak terhadap dunia.

Hikmah dan Pesan

Berdasarkan paparan di atas, dapat digali beberapa hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Allah Swt. menciptakan makhluk-makhluk-Nya di dunia ini tidak ada yang sia-sia, tanpa guna. Kerasnya bebatuan tetap dapat memberi manfaat bagi kehidupan manusia: sebagai bahan bangunan, irigasi, dan lain-lain.
- (2) Kerasnya hati manusia, seperti Yahudi itu, sama sekali tidak bisa memberi manfaat bagi dirinya maupun masyarakatnya. Ini karena tidak dapat menerima kebenaran, apalagi melakukannya. Derajat mereka, walaupun secara fisik sebagai manusia, lebih rendah dibanding benda-benda mati seperti batu.

- (3) Allah Swt. senantiasa mengawasi tingkah laku setiap hamba-Nya, dan kelak akan memberi balasan atas amal mereka sesuai dengan kadar perbuatannya.

Keimanan Orang Yahudi Sulit Diharapkan (Ayat 75-78)

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ
 يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ
 ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بِعَضُوبِهِمْ إِلَىٰ بَعْضِ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا
 فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾ أَوَلَا
 يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٧﴾ وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا
 يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنَّهُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾

(75) Apakah kamu masih mengharapka mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?; (76) Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, "Kamipun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata, "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang Mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?"; (77) Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan?; (78) Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga. (QS Al-Baqarah [2]: 75-78)

Latar dan Konteks

Ibnu Abbas r.a. dan Muqatil meriwayatkan firman Allah yang berbunyi *'fatathma'ûna....* (apakah kamu masih mengharapkan....) diturunkan berkenaan dengan 70 orang sahabat Nabi Musa a.s. yang dipilih menyertainya menghadap kepada Allah Swt. Ketika berangkat, mereka mendengar firman Allah Swt. yang berisi perintah dan larangan. Setelah itu, mereka kembali kepada kaumnya. Maka, orang-orang yang beriman dengan benar, menunaikan apa yang mereka dengar. Sedangkan sebagian kelompok mengatakan, "Kami mendengar *kalam* Allah Swt.," yang di antara ucapan-Nya menyatakan "Jika kamu mampu mengerjakan perkara-perkara itu, maka kerjakanlah. Jika kamu mampu mengerjakannya, maka kerjakanlah." Tidak ada sanksi apa-apa.

Menurut mayoritas *mufassir*, ayat ini diturunkan berkaitan dengan orang-orang yang mengubah ayat rajam dan sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. (Al-Wahidi, dalam Al-Zuhaili, 1990: 196).

Ulama berselisih pendapat tentang apakah Nabi Musa a.s. mengetahui bahwa itu merupakan firman Allah Swt. Padahal beliau belum pernah mendengar ucapan-Nya sebelumnya. Ada pendapat mengatakan bahwa Nabi Musa a.s. mendengar ucapan yang bukan huruf dan suara serta tiada penggalan kata atau nafas itu. Ketika itu, beliau mengetahui bahwa itu bukan ucapan manusia, melainkan firman *Rabbul'âlamîn*, Tuhan sekalian alam.

Pendapat lain mengatakan, ketika itu beliau mendengar ucapan yang tidak datang dari satu arah. Sedangkan ucapan manusia dapat didengar dari salah satu arah dari arah yang enam (kiri-kanan; depan-belakang; atas-bawah). Beliau menyadari bahwa itu bukan ucapan manusia.

Pendapat berikutnya mengatakan bahwa seluruh jasad beliau merupakan alat yang menjadi media untuk memastikan datangnya wahyu. Dengan itu, ia mendengar ucapan tersebut dan akhirnya mengetahui bahwa itu *kalam Allah*.

Terungkap pula pendapat lain. Sesungguhnya mukjizat itu dapat menunjukkan bahwa apa yang didengarnya adalah firman Allah Swt. Ini terjadi ketika Musa a.s. diperintahkan "lemparkan tongkatmu!" Beliau melemparkannya, sehingga berubah menjadi ular. Peristiwa ini menjadi bukti atas kebenaran beliau. Sedangkan ungkapan, *Inni ana Rabbuka, sesungguhnya Aku ini adalah Rabb-mu*, dalam QS Thaha, 20: 12, adalah Allah 'Azza wa Jalla. (Al-Qurthubi, II: 2 dalam Al-Zuhaili: 197).

Adapun latar belakang turunnya surah Al-Baqarah ayat 76, menurut Mujahid, "Nabi Saw. berdiri di atas benteng pada Perang Quraidzah. Ia berseru, "Hai saudara-saudara kera! Hai saudara-saudara babi! Hai para penyembah *Thaghut*." Mendengar hal itu, mereka mengatakan kepada kelompok mereka sendiri, siapa yang mengabari Muhammad Saw., tentang hal ini? Ungkapan ini tidak keluar melainkan pasti dari kalian. Apakah kalian mengabarkan kepada mereka apa yang Allah Swt. bukakan kepada kalian, agar menjadi *hujjah* bagi mereka untuk mengalahkan kalian." Atas dasar itu, ayat ini diturunkan.

Pada awalnya, Nabi Saw. dan sahabat-sahabatnya sangat menginginkan agar orang-orang Yahudi itu mau masuk ke wilayah agama baru yang dibawanya (Islam), dan bergabung di bawah panji-panji Islam. Alasannya, agama mereka lebih dekat dengan agama yang dibawa Nabi Saw., baik ajaran-ajarannya, prinsip-prinsip, maupun tujuan-tujuannya. Mereka bersama-sama meyakini soal akidah tauhid dan keimanan tentang hari kebangkitan kembali manusia dari kuburnya. Kitab suci mereka pun membenarkan keduanya (akidah tauhid dan kebangkitan setelah mati).

Pada ayat-ayat berikut, Allah Swt. mengisahkan kepada orang-orang yang beriman tentang berita-berita para pendahulu yang membangkang dan azab yang telah ditimpakan kepada mereka, yang disebabkan oleh keingkaran mereka kepada kebenaran Allah setelah mereka mengetahuinya.

Penjelasan Ayat

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ
 تُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

Apakah kamu masih mengharapka mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? (QS Al-Baqarah [2]: 75)

Pengertian *thama'* (tamak) adalah keterikatan jiwa untuk memperoleh apa yang diinginkannya dengan sangat kuat. Ia lebih dari sekadar harapan. Artinya, Nabi Muhammad dan sahabatnya masih sangat menginginkan agar orang-orang Yahudi mau beriman dengan

dakwah yang disampaikan guna menghadapi kaum musyrikin (Al-Maraghi, t.t.: 149).

Menurut Al-Zuhaili (1990: 198), ada riwayat yang menyebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan golongan Anshar yang telah bersekutu dengan Yahudi. Di antara mereka terjalin kedekatan. Beliau menginginkan agar orang-orang Yahudi mau masuk Islam. Maka Allah menurunkan ayat di atas.

Ayat-ayat ini datang di tengah penjelasan tentang kejelekan orang-orang Yahudi. Menjelaskan wahyu Allah Swt. yang ditujukan kepada Nabi Saw. dan kaum Mukminin, untuk memupus harapan dan keinginan agar orang-orang Yahudi mau beriman kepada ajaran Islam. Sebab, di antara mereka ada sekelompok, dalam jumlah yang kecil, yaitu para pendeta dan pemimpin agama mereka, telah mendengar firman Allah. Tapi kemudian mengganti dan metakwilkannya sesuai dengan hawa nafsu dan kepentingan/kecenderungan dirinya masing-masing.

Sementara itu, orang-orang Yahudi yang ada sekarang tidaklah lebih baik dibanding para pendahulunya. Mereka mewarisi kesombongan para pendahulu mereka. Padahal mereka itu mengetahui dan menyadari bahwa perbuatannya itu bertentangan dengan kebenaran dan fakta. Lantaran itu, mengapa kalian sangat ingin agar mereka beriman, padahal para pendahulunya berada dalam kesesatan?

Faktor lain yang menyebabkan mereka tidak mau beriman adalah sebagai berikut:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا


Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, "Kami pun telah beriman..." (QS Al-Baqarah [2]: 76)

Artinya, apabila orang-orang Yahudi bertemu dengan sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw., orang-orang munafik dari kalangan Yahudi berkata, "Kami telah beriman sebagaimana kalian beriman. Dan sesungguhnya Muhammad Saw., adalah Rasul yang kabar gembiranya telah disampaikan kepada kami" (Al-Maraghi, t.t.: 149). Ditambahkan Al-Zuhaili (1990: 198), keengganan mereka untuk beriman karena sikap kemunafikan mereka dengan menggunakan dua wajah: apabila bertemu dengan orang yang beriman, maka mereka mengaku beriman sebagaimana orang Mukmin beriman.

...وَإِذَا خَلَا بِعَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ...^ع

... tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata, "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang Mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu...." (QS Al-Baqarah [2]: 76)


Sebaliknya, apabila berada di lingkungan mereka sendiri, mereka berkata, "Bagaimana mungkin kalian berbicara dengan pengikut Muhammad tentang ajaran yang diturunkan dalam kitab Taurat? Bagaimana mungkin kalian melakukan hal itu. Sementara pengikut Muhammad Saw. mengambil *hujjah* untuk mengalahkan *hujjah* kalian dan akan memusuhi kalian di hadapan Tuhan di hari kiamat nanti? Apakah kalian akan membiarkan rahasia-rahasia kalian membahayakan diri kalian sendiri?"

...أَفَلَا تَعْقِلُونَ 

... tidakkah kalian mengerti?

Ayat ini ditafsirkan bahwa apakah kamu tidak berpikir tentang kesalahan yang fatal ini: bisa menjadi *hujjah* bagi orang Mukmin untuk mengalahkan kalian.

Pada ayat berikut ini Allah Swt. menolak tindakan mereka dengan firman-Nya,

أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ 

Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan? (QS Al-Baqarah [23]: 77)

Maksudnya, apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah Swt. mengetahui yang rahasia (tersembunyi) dan yang tampak. Dia mengetahui yang gaib dan yang terindera atau terlihat. Bagi Allah Swt., keduanya sama saja, apakah kalian tampilkan atau yang kalian sembunyikan. Karena itu, Allah Swt. akan membalas kalian sesuai dengan perbuatan kalian.

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga (QS Al-Baqarah [2]: 78)

Menurut Al-Maraghi (I, t.t.: 151), kata *ummiyyûn* adalah bentuk jamak dari *ummiyyu*, yaitu *orang yang tidak pandai membaca dan menulis*, tak lebih seperti bayi yang baru dilahirkan dari rahim ibunya. Dalam sebuah hadis disebutkan, "Kami adalah umat yang *ummi*, tidak pandai menulis dan menghitung." Adapun kata *amanî* (bentuk jamak dari *umniyyât*) yang dimaksud adalah *tilâwah* (bacaan). Maksudnya, orang-orang yang buta huruf dari kalangan mereka tidak mendapat apa-apa dari kitab sucinya, terkecuali bacaan-bacaan saja tanpa mengetahui artinya. Dan tidak merenungkan kitabnya kecuali yang berbentuk perbuatan lahiriah semata. Ini tak lebih dari sebatas perumpamaan yang difirmankan Allah Swt.:

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS Al-Jumu'ah, 62: 5)

Al-Zuhaili (I, t.t.: 199) menafsirkan, ayat sebelumnya menjelaskan keadaan orang-orang dalam kategori ulama dan para pendeta. Pada ayat ini, diterangkan bahwa orang-orang yang tidak pandai membaca dan menulis dari kalangan mereka sebenarnya tidak mengenal dengan baik tentang agama mereka, melainkan kebohongan-kebohongan belaka yang mereka dengar dan tidak memahaminya. Umpamanya, pengakuan bahwa mereka adalah bangsa (pilihan) Allah. Para Nabi dari kalangan Bani Israil akan memberi syafaat kepada mereka. Api neraka akan mengenai dan membakarnya hanya beberapa hari saja. Padahal, semua klaim itu, hanyalah dugaan-dugaan yang tidak berdasar pada kebenaran.

Al-Maraghi (I, t.t.: 151) menafsirkan penggalan akhir dari ayat ini, *wa in hum illâ yadzunnûna*, orang-orang Yahudi itu tidak lain hanya kaum yang picik dan akalnya kerdil. Segala urusan berpijak pada dugaan belaka. Tanpa didasari ilmu yang berpijak pada bukti yang akurat dan tidak mengandung keraguan. Mereka adalah kaum yang banyak menentang dan membangkang serta meragukan kebenaran. Padahal,

kebenaran itu jelas dan konkret. Mereka juga pembohong besar dan penipu ulung serta memakan harta orang lain dengan cara yang batil, seperti memakan hasil riba, tipu daya, dan pemalsuan. Sambil tetap saja berkeyakinan bahwa mereka adalah orang yang paling unggul, seperti diyakini yang sejenis mereka pada masa kini.

Hikmah dan Pesan

Dari uraian tafsir di atas, dapat ditarik beberapa hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Tindakan orang-orang Yahudi mengubah dan mengganti firman/hukum Allah Swt. adalah dilarang keras, baik dengan takwil yang salah maupun dengan melakukan perubahan/ penggantian.
- (2) Pendeta-pendeta Yahudi terbagi dua golongan. *Pertama*, ada yang mengganti dan merubah hukum Allah Swt. dengan hukum yang tidak ditetapkan-Nya dengan tangan mereka sendiri; *Kedua*, pada masa Nabi Muhammad Saw., mereka menyimpangkan sifat-sifat beliau dan mengubah ayat tentang rajam.
- (3) Taklid (mengikuti pendapat orang tanpa mengetahui landasannya) dalam soal akidah dan dasar hukum adalah batal dan terlarang. Orang yang tidak mengetahui ilmu, karena keterbatasan-keterbatasannya, hendaknya mencari orang alim dalam soal akidah dengan meminta penjelasan dalilnya tentang hukum dengan riwayatnya.
- (4) Orang-orang Yahudi yang sezaman dengan Nabi Saw., jangan terlalu diharapkan untuk beriman. Tabiat dan akhlak para pendahulu telah diwariskan kepada mereka ada saat itu. Sifat penentangan dan pembangkangan mereka terhadap firman Allah Swt., sudah mendarah daging. Inilah yang menyebabkan mereka tidak mau menerima Islam.

Penyelewengan Pendeta Yahudi dan Kebohongan Mereka (Ayat 79-82)

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾ وَقَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَةً ۗ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ تُخْلَفَ اللَّهُ عَهْدَهُ ۗ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾ بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٨١﴾ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٨٢﴾

(79) Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka, kecelakaan yang besarlah bagi mereka akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri; dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan; (80) Dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan disentuh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja." Katakanlah, "Sudahkah kamu menerima janji Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (81) (Bukan demikian), yang benar, "Barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya; (82) Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. (QS Al-Baqarah [2]: 79-82)

Latar dan Konteks

Ibnu Abbas menyatakan bahwa ayat 79 ini turun berkaitan dengan ahli Kitab atau tentang para pendeta Yahudi. Mereka telah mengubah dan mengganti sifat-sifat Nabi Saw. Padahal, sifat-sifat Nabi Saw. telah diterangkan dalam kitab Taurat, yaitu mata beliau bercelak dan jeli (elok

dan bercahaya; awas dan tajam), perawakannya sedang (tidak tinggi dan tidak pendek), rambutnya ikal dan elok wajahnya. Orang-orang Yahudi menghapus sifat-sifat itu lantaran dengki dan cemburu. Lalu mengatakan, "Kami mendapati Muhammad berpostur tinggi, berkulit sawo matang, dan berambut lurus."

Masih menurut Ibnu Abbas, ayat 80 diturunkan ketika Rasulullah Saw. tiba di kota Madinah. Orang-orang Yahudi, ketika itu berkata bahwa umur dunia ini 7.000 (tujuh ribu) tahun. Adapun manusia diazab di neraka, setiap 1.000 (seribu) tahun dari masa dunia yang setara dengan satu hari dalam hitungan akhirat. Umur dunia selama 7.000 tahun itu berarti sama dengan tujuh hari saja dalam hitungan akhirat. Kemudian azab tersebut dihentikan.

Maka, Allah Swt. menurunkan ayat 80 sampai dengan ayat 87. Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.. Orang-orang Yahudi menyatakan, Kami tidak akan masuk surga melainkan penebus sumpah, masa-masa kami menyembah anak sapi selama 40 (empat puluh) malam. Jika kesalahan dan dosa-dosa itu habis, maka secara otomatis azab yang ditimpakan itu terhenti.

Atas dasar itu, ayat-ayat di atas diturunkan.

Penjelasan Ayat

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ ...

Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya "Ini dari Allah" (QS Al-Baqarah [2]: 79)

Kata "wai" merupakan kata yang diungkapkan oleh orang yang terjerumus ke dalam kecelakaan, kehancuran, atau kebinasaan. Kata ini juga berupa doa buruk pada seseorang agar tertimpa azab, sebagaimana firman Allah Swt., ketika mengisahkan orang-orang kafir, *Aduhai celaka kami, kitab apakah ini ...* Artinya, kecelakaan besar bagi ulama (Yahudi) yang menulis Kitab (Taurat) dengan tangan mereka sendiri, kemudian mengatakan kepada orang-orang awam (masyarakat umum) bahwa perubahan ini berasal dari Allah Swt., yang tercantum dalam Taurat.

Kecelakaan dan siksa yang pedih atau hukuman yang besar bagi orang-orang yang mengubah ayat dengan tangan mereka sendiri, mengubah

sifat-sifat Nabi Saw. yang tertulis dalam kitab Taurat. Juga, siksaan bagi mereka lantaran mengambil *risywah* dan berbuat maksiat, lalu membuat kebohongan dengan menisbatkan bahwa itu bersumber dari perintah Allah.

... لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ...

... (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu.... (QS Al-Baqarah [2]: 79)

Maksudnya, tujuan utamanya dari perbuatan mereka itu adalah untuk mengambil keuntungan duniawi yang tidak seberapa nilainya, berupa harta, kepemimpinan, dan jabatan.

Al-Maraghi (I, t.t.: 151) menambahkan, tujuan mereka melakukan tindakan penyimpangan tersebut untuk memperoleh upah imbalan atas pekerjaan mereka. Harga tersebut dinilai kecil. Padahal boleh jadi upah itu jumlahnya banyak. Setiap kebenaran yang dijualbelikan dan dihargakan itu hakikatnya adalah murah dan kecil. Sedangkan kebenaran itu adalah sesuatu yang sangat mahal, yang tidak dapat dibeli dengan uang. Ada riwayat menyebutkan, ayat ini diturunkan berkenaan dengan ulama Yahudi yang takut kehilangan kepemimpinan dan pengaruh mereka apabila sifat Nabi Saw. tetap ada dan diabadikan di dalam Taurat, sehingga mereka pun berani mengubahnya.

... فَوَيْلٌ لَّهُمْ مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُمْ مِّمَّا يَكْسِبُونَ

... maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan. (QS Al-Baqarah [2]: 79)

Celaknya mereka (orang Yahudi), akibat dari apa yang mereka perbuat. Mereka telah melakukan tindak pidana kejahatan: (1) mengubah sifat Nabi Saw.; (2) melakukan perbuatan bohong dengan mengatasnamakan Allah Swt.; (3) mengambil *risywah* (uang sogok), sehingga setiap pelanggaran hukum itu diancam kehancuran dan kecelakaan besar.

Muhammad Abduh, sebagaimana dikutip Al-Maraghi (I, t.t.: 152), berkata bahwa barang siapa ingin melihat naskah yang dipegangi Yahudi, ia hendaklah memerhatikan apa yang ada pada mereka. Ia niscaya akan menemukannya dengan jelas. Dia dapat melihat buku-buku yang ditulis mereka

tentang teologi/ilmu akidah mereka. Dalam buku-buku tersebut, terjadi penyimpangan yang menipu orang dan merusak akidahnya. Mereka mengklaim bahwa ajarannya itu berdasar perintah Allah Swt., padahal isinya bertentangan dengan pandangan yang terdapat dalam kitab Allah, dan petunjuk yang harus diambilnya.

Tindakan ini hanya akan dilakukan oleh salah satu dari dua orang jenis manusia sebagai berikut:

Pertama, orang yang keluar dari agama yang sengaja melakukan kerusakan agamanya dan berakibat kesesatan kepada pengikutnya. Ia berpura-pura mengenakan pakaian agama dan tampil sebagai orang saleh, dan menipu manusia agar tulisan dan ucapannya dapat diterima (pengikutnya).

Kedua, orang yang berhati-hati dalam mentakwil dan mengambil alasan, agar manusia mudah menyalahi syariat agamanya dengan tujuan memperoleh keuntungan materi dan kedudukan.

وَقَالُوا لَنْ نَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً...^ع

Dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja.... (QS Al-Baqarah [2]: 80)

Ayat di atas ditafsirkan Al-Maraghi (I, t.t. :153). Mayoritas orang-orang Yahudi berpendapat bahwa neraka itu akan menyentuh mereka hanya dalam waktu 7 hari. Ini karena umur dunia, menurut mereka, sebanyak 7000 (tujuh ribu) tahun. Maka barangsiapa yang celaka dan tidak memperoleh kebahagiaan, akan tinggal di neraka selama tujuh hari dari perhitungan 7000 tahun (dengan perbandingan 1000 tahun dari umur dunia: 1 hari di neraka).

Ada pendapat lain, mereka akan disentuh api neraka selama 40 hari saja, yaitu sebanding dengan masa mereka menyembah anak sapi.

... قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ تُخْلَفَ اللَّهُ عَهْدَهُ...^ط

... katakanlah, "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya.... (QS Al-Baqarah [2]: 80)

Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi-Nya agar mengajukan pertanyaan kepada orang-orang Yahudi: "Apakah kamu telah menerima janji dari Tuhan dan Dia menjanjikan hal tersebut kepada kamu sekalian?

Jika ucapan kalian ini benar, maka pasti Allah Swt., tidak akan menyalahi janji-Nya.”

... أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾

... atukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? (QS Al-Baqarah [2]: 80)

Lalu Nabi Saw., melanjutkan pertanyaannya kepada mereka, atukah kamu sekalian yang membuat satu pernyataan, kemudian mengaku-aku dari Allah Swt. Padahal, kamu tidak mempunyai ilmu pengetahuan tentang hal tersebut? Pernyataan seperti itu haruslah berdasarkan wahyu yang disampaikan kepada Rasul-Rasul yang bersumber dari-Nya. Tanpa cara seperti itu, kalian telah membuat kebohongan dan lancang kepada Allah Swt. Ucapan yang tiada landasan dasar ilmu adalah kekufuran yang nyata. Ringkasnya, jika janji itu tidak pernah ada dan terjadi, kalian melakukan tindakan dusta dan mengaku-aku bersumber dari Allah Swt – sebagaimana dustanya mengaku-aku sebagai putra-putra Allah dan kekasih-Nya.

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٨١﴾

(Bukan demikian), yang benar, barang siapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS Al-Baqarah [2]: 81)

Maksudnya, persoalan yang kamu sebutkan itu bukanlah demikian. Kamu sekalian akan disentuh api neraka, dan demikian juga yang lainnya, sepanjang zaman. Setiap orang yang diliputi kesalahan dan dosanya mendominasi perasaan dan nalurinya, lalu membiarkan syahwatnya bebas tanpa kendali, mereka itulah penghuni-penghuni neraka. Mereka akan hidup kekal di dalamnya, lantaran sebab-sebab yang dilakukannya, bergelimang dalam syahwat (Al-Maraghi, I: t.t.: 153-154).

Yang dimaksud dengan *sayyi'ah* di dalam ayat ini adalah menyerikatkan Allah. Pelakunya kekal di dalam neraka. Sebagian ulama mengartikan makna *al-sayyi'ah* ini untuk pengertian umum. Kata “kekal” (*khulud*) di sini adalah tinggal menetap dalam waktu yang panjang dan lama

sesuai kehendak Allah.

Maka, orang yang maksiat adalah orang yang melakukan dosa besar akan tinggal dan menetap di neraka beberapa waktu lamanya. Keluar darinya, jika Allah Swt. menghendaki. Apabila seseorang melakukan dosa, lalu ditindaklanjuti dengan taubat *nashuha*, dan berhenti dari dosanya secara serius, dosa-dosa itu tidak akan mendominasi dirinya. Kesalahan-kesalahan itu tidak akan mengeruhkan hatinya.

Sebuah hadis diriwayatkan Tirmidzi dari Abu Hurairah r.a., Nabi Saw. bersabda: "Sesungguhnya apabila seorang hamba melakukan suatu dosa, maka ditulis di hatinya noktah/titik hitam. Apabila dia bertaubat, melepaskan dosa itu, dan memohon ampunan kepada Allah Swt., hatinya akan jernih dan mengkilap kembali. Apabila dia mengulangi dosanya, dan bertambah-tambah sampai mendominasi hatinya, maka itulah kata *al-rona* (penutup) yang disebutkan Allah Swt., dalam Al-Quran yang artinya: *sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka*" (QS Al-Muthaffifin [83]: 14).

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ﴿٨٢﴾

Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. (QS Al-Baqarah [2]: 82)

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya; dan beriman kepada hari akhir, beramal saleh, dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, serta berhenti dari perbuatan maksiat, mereka layak memasuki surga sebagai balasan yang setimpal atas ketaatan mereka, taubat mereka, dan keikhlasan mereka kepada Allah Swt., baik di kala mereka di tempat yang tertutup, maupun di tempat terbuka. Dalam ayat ini terdapat dalil, bahwa masuk surga itu ditentukan oleh keimanan yang benar dan amal yang saleh secara sekaligus.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda kepada Sufyan Ibnu Abdullah Al-Tsaqafi, sebagai jawaban atas pertanyaan yang pernah disampaikan kepadanya.

Sufyan pernah bertanya kepada beliau, "Ya Rasulullah, katakan (ajarkan) kepadaku tentang satu perkataan dalam Islam, sehingga (setelah

itu) aku tidak perlu bertanya lagi kepada orang lain!"

Rasulullah Saw. bersabda, *"Katakan, aku beriman kepada Allah, kemudian beristiqamahlah."* (HR Muslim)

Sunatullah yang berlaku dalam Al-Quran bahwa *al-wa'd* (janji baik) biasanya akan dihadapkan dengan *al-wa'id* (janji ancaman). Ini memiliki maksud untuk memelihara faktor hikmah yang dikandungnya. Demikian juga dalam membimbing manusia dengan *al-targhib* (pemberian motivasi) di satu sisi dan *al-tarhib* (pemberian ancaman) di sisi lain. Atau, *al-tabsyir* (pemberian kabar gembira) di satu fase, dan *al-inzdâr* (peringatan keras) di fase yang lain.

Dengan kelemahan-lembutan di satu saat dan pemaksaan atau kekerasan di saat yang lain, manusia dapat memacu dirinya mencapai derajat kesempurnaan dan memperoleh kemenangan dengan menerima keridaan Allah Swt. dan kebaikan taufik-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS Al-Taubah (9): 72, yang artinya:

Allah menjanjikan kepada orang-orang Mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn, dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar."

Hikmah dan Pesan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik beberapa hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Ayat 79 dan ayat sebelumnya mengandung peringatan keras terhadap tindakan mengubah, mengganti, dan menambah-nambah syariat. Setiap orang yang mengganti, mengubah, dan menambah-nambah agama Allah yang bukan bersumber dari-Nya, diancam dengan ancaman yang keras dan azab yang pedih.
- (2) Allah Swt. menjelaskan bahwa harta yang diperoleh para pendeta Yahudi sebagai imbalan atas tindakannya menyimpangkan atau mengubah isi Taurat, dianggap kecil. Boleh jadi, karena kecil nilai nominalnya, atau ketidakabadiannya, atau atas keharamannya. Harta yang haram itu tidak akan berkah dan bertumbuh dalam pandangan Allah Swt.
- (3) Ayat 81 menunjukkan bahwa kekekalan seseorang dalam neraka disebabkan tindakannya menyerikatkan atau menduakan Allah Swt.

Sedangkan ayat 82 menyebutkan bahwa masuk surga itu tergantung dengan iman dan amal salehnya secara simultan.

- (4) Perpaduan antara ayat 81 dan 82 merupakan metode Al-Quran dalam menjelaskan sesuatu. Ini disebabkan Allah Swt. biasa menghadapkan antara *wa'd* dan *wa'id*, *ahl al-khair* dan *ahl al-syar*, penghuni surga dan penghuni neraka, *targhib* dan *tarhib*, *tabsyir* dan *inzdâr*. Dengan *kelemah-lembutan* di satu sisi, dan *kekerasan/ketegasan* di sisi lain

Pengingkaran Yahudi terhadap Berbagai Sumpah dan Ujian (Ayat 83)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ
مُعْرِضُونَ

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat." Tetapi, kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu dan kamu (masih menjadi) pembangkang. (QS Al-Baqarah [2]: 83)

Latar dan Konteks

Struktur (*uslub*) Al-Quran beraneka ragam dalam menyembuhkan kejahatan dan kejelekan Yahudi. Juga, dalam mendidik mereka dan mengantarkan pada kondisi-kondisi yang lebih baik daripada sebelumnya, baik yang dahulu maupun yang sekarang. Pada ayat-ayat terdahulu, Allah mengulang-ulang berbagai nikmat Bani Israil, seperti, keunggulan mereka

atas alam semesta, menyelamatkan mereka di Laut Merah, menurunkan makanan *manna* dan *salwa* – yang diikuti perilaku mengkufuri nikmat, diganjar dengan siksa, lalu bertaubat lagi.

Ayat ini mengingatkan mereka (Yahudi) pada janji yang diambil Allah terhadap bapak-bapak mereka, yaitu untuk beramal sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka berupa ibadah dan *mu'amalah*. Tetapi, mereka mengabaikannya dan melupakannya. Allah menjelaskan kepada Rasul-Nya, Muhammad, bahwa orang-orang Yahudi tidak akan mau beriman, sehingga tipis dan habis harapan keimanan mereka. Mereka mewarisi kebiasaan dan watak buruk para pendahulunya, yang menghalangi mereka untuk memperoleh petunjuk dan bimbingan.

Penjelasan Ayat

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ...

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (QS Al-Baqarah [2]: 83)

Dalam potongan ayat ini, Allah Swt. memberitahu agar mengingatkan tentang ikrar janji Bani Israil kepada Allah, "Wahai Nabi, ingatkan kepada Bani Israil tentang janji yang mereka ikrarkan kepada Kami." Kemudian Allah menjelaskan perjanjian ini dalam potongan firman-Nya berikut ini:

... لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ ...

... janganlah kamu menyembah selain Allah.... (QS Al-Baqarah [2]: 83)

Mereka berjanji hanya menyembah Allah Swt., tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain, baik malaikat, berhala, maupun manusia, melalui doa atau peribadatan yang lainnya.

Agama Allah Swt. yang didakwahkan lewat lisan para Rasul, mengandung imbauan dan anjuran untuk beribadah kepada Allah dan tidak mensyerikatkan-Nya dengan yang lain.

... وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ...

... dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua.... (QS Al-Baqarah [2]: 83)

Mereka hendaknya berbuat baik kepada kedua orangtua secara sempurna. Memelihara keduanya sebaik mungkin. Bersikap lembut kepada keduanya. Menaati keduanya pada persoalan yang tidak bertentangan dengan perintah Allah. Ini telah diterangkan pada Taurat berikut ini: *Barang siapa menista dan mencela orangtuanya, maka ia boleh dibunuh; dan hendaklah berlaku baik melalui harta benda kepada sanak kerabat, anak-anak yatim dan miskin lantaran kelemahan, kondisi pailit dan sangat membutuhkan.*

.... وَذِي الْقُرْبَىٰ ...

... kerabat.... (QS Al-Baqarah [2]: 83)

Berbuat baik kepada kerabat dapat mengokohkan tali persaudaraan di antara mereka. Ada pepatah mengatakan "*Berbuat baiklah kepada manusia, niscaya kamu akan menguasai hati mereka, (karena) telah lama manusia sering dikuasai oleh kebaikan (yang diterimanya).*"

Bangsa itu merupakan kumpulan masyarakat dan keluarga-keluarga. Kebaikan suatu bangsa (karena) kebaikan masyarakatnya. Kerusakan bangsa itu adalah (lantaran) kerusakan masyarakatnya. Demikian juga masyarakat yang tidak memiliki tempat tinggal, maka tidak akan ada menjadi bangsa. Barang siapa berani memutus ikatan nasab, bagaimana ia menyambung tali kasih di luar kerabatnya. Ikatan sebanding dengan hak dan kewajiban yang diterimanya. Jika bangsa merasa sakit, maka masyarakat pun merasakan hal yang sama (Al-Maraghi, I, t.t.: 157).

Fitrah manusia untuk mengukuhkan hubungan tali kekerabatan itu sangatlah kuat. Agama (Islam) datang dengan menganjurkan untuk mengokohkan hubungan tersebut: akar-akarnya, menegakkan tiang-tiangnya, dan mendahulukan hak-hak kerabatnya daripada hak pribadinya, sesuai tingkat-tingkat kekerabatannya.

.... وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ ...

... anak-anak yatim, dan orang-orang miskin.... (QS Al-Baqarah [2]: 83)

Hendaknya pula mengeluarkan zakat untuk para fakir miskin. Di dalamnya mengandung tanggung jawab sosial, membahagiakan individu dan warga, serta pemerataan kemakmuran dan ketenangan bagi seluruhnya. Berbuat *ihsan* kepada anak yatim, menurut Al-Maraghi (I, t.t.: 157), adalah memberikan pendidikan yang baik dan memelihara

hak-haknya dari kehilangan/hancurnya. Al-Quran dan Hadis sarat dengan perintah, atau wasiat, tentang keharusan memerhatikan dan memelihara anak yatim. Cukuplah menjadi dalil bagi kita, sabda dari Nabi Saw., "Aku dan pemelihara anak yatim di surga nanti seperti dua jari tangan ini." Nabi Saw. menunjukkan dua jari tangan yang berdampingan: telunjuk dan jari tengah."

Berlaku *ihsan* kepada orang-orang miskin dapat berupa sedekah, atau memberi bantuan kepada mereka di kala kesusahan dan kesulitan. Abu Hurairah r.a. berkata, bahwa Nabi Saw. bersabda:

Orang yang membantu kepada janda tua dan orang miskin, bagaikan orang yang berjihad di jalan Allah Swt. (aku mengira beliau mengatakannya); bagaikan orang yang salat malam yang tidak berhenti; (bagaikan) orang yang shaum tanpa berbuka.

Berbuat *ihsan* kepada anak yatim didahulukan daripada orang miskin. Orang miskin masih mungkin berusaha mencari sendiri makanan pokoknya. Anak yatim tidak dapat melakukannya karena usianya yang masih kecil.

... وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا...

... dan bertutur katalah yang baik kepada manusia... (QS Al-Baqarah [2]: 83)

Pada awalnya, Allah Swt., memerintahkan manusia agar berbuat *ihsan* dengan hartanya kepada kelompok tertentu secara berurut, yaitu orangtua, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang miskin. Ini karena seseorang tidak mungkin berbuat *ihsan* kepada seluruh manusia, mencakup semua bangsa. Oleh karena itu, cukuplah bagi dia memenuhi hak-hak individu yang ditentukan tadi, dengan perlakuan yang baik dan ucapan yang santun. *Amar ma'ruf* dan *nahyi munkar*, dan lain sebagainya, yang membawa manfaat bagi mereka di dunia dan akhirat. Juga, mereka dituntut berkata dengan baik tanpa mengandung dosa dan kejahatan, perintah kepada kebajikan dan melarang kemungkaran, dengan sifat rendah hati dan kelembutan perangai.

Setelah memerintahkan manusia beribadah kepada-Nya secara global, maka dalam ayat di bawah ini diungkap petunjuk Ilahi yang tidak didapat dari petunjuk lain selain petunjuk samawi, secara terinci sebagai berikut:

... وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ....

... laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat... (QS Al-Baqarah [2]: 83)

Salat diperintahkan untuk dilaksanakan, karena dapat memperbaiki jiwa dan menyucikannya dari dosa, dan menghiasinya dengan keutamaan. Ruh salat adalah ikhlas karena Allah, dan khusuk hanya kepada keagungan-Nya. Apabila salat telah kehilangan ruhnya, maka yang tampil di permukaan adalah kulit-kulitnya saja, atau gerakan-gerakan tanpa makna.

Kemudian diperintahkan zakat karena zakat merupakan tonggak perbaikan kondisi dan fasilitas umat/bangsa. Harta itu ada yang dibagikan kepada fakir miskin. Ada pula sumber sedekah yang diambil dari pertanian dan lain-lain.

... ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

.... tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang (QS Al-Baqarah [2]: 83)

Tetapi, Yahudi melampaui batas kebolehan tamak pada harta kekayaan, berpaling sengaja dari perintah-perintah Ilahi, dan ingkar melaksanakan janji. Sementara itu, para pelanjutnya juga berpaling dari Taurat, seperti dilakukan pendahulunya, kecuali beberapa gelintir dari mereka, seperti: Abdullah Ibnu Salam dan kawan-kawan, yang ikhlas dan berakal, senantiasa memelihara kebenaran sesuai kemampuan. Tetapi, adanya kelompok kecil yang saleh dalam tubuh umat tidak dapat mencegah siksa, apabila telah tersebar luas kerusakan dan penyimpangan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS Al-Anfâl (8): 25, yang artinya *Dan takutlah kalian akan siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim di antara kalian.*

Hikmah dan Pesan

Berbagai perkara yang diingatkan Allah kepada Bani Israil, pada ayat-ayat ini, diperintahkan pula kepada semua makhluk-Nya. Karena itu, Dia yang menciptakan mereka, di mana itu merupakan pembentuk sistem keagamaan, etika, dan kemasyarakatan. Runtutan ayat ini mendahulukan yang penting ke yang terpenting. Dia mendahulukan Hak Allah Swt. karena Dia-lah pemberi nikmat yang sejati kepada hamba-Nya; kemudian diikuti

dengan menyebutkan hak-hak kedua orangtua dalam mendidik anak; kemudian beralih kepada kerabatnya yang mengandung ajaran silaturahmi, lalu kepada anak-anak yatim karena keterbatasan mereka, kemudian kepada orang-orang miskin karena kelemahan mereka. Selanjutnya, ayat tersebut mengandung berbagai hal berikut:

- (1) Beribadah hanya kepada Allah, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Ini merupakan landasan iktikad yang benar dan dalil iman pada semua manusia. Sebagaimana firman-Nya pada QS Al-Anbiyâ` (21): 25, yang artinya: *Tidaklah Kami utus Rasul sebelumnya melainkan kami wahyukan kepadanya bahwa tiada Tuhan kecuali Aku, maka sembahlah Aku.*"

Allah Swt. berfirman QS Al-Nahl (16): 36, yang artinya: *Dan telah diutus pada setiap umat seorang Rasul untuk menyembah Allah, dan menjauhi thagut.*

Ibnu Katsir berkata, "Ini merupakan hak-hak tertinggi dan paling agung, yaitu hak Allah Swt., di mana kita hanya menyembah-Nya semata, tanpa penyekutuan." Maksud dari firman Allah Swt. (*janganlah kamu menyembah kecuali hanya kepada Allah*), sebagaimana dinyatakan oleh Al-Zamakhshari, adalah tuntutan (permintaan), yang struktur kalimatnya informasi (*khabar*), namun mengandung tuntutan. Struktur seperti ini bermakna penegasan (pemantapan).

- (2) Berlaku baik kepada kedua orangtua datang setelah hak Allah. Penegasan hak-hak makhluk yang paling utama adalah hak-hak orangtua. Karena itu, Allah Swt. meruntutkan antar hak-Nya pada Tauhid, dengan hak kedua orangtua, karena kejadian pertama berasal dari Allah, sementara yang kedua – pendidikan – berada di tangan kedua orangtua. Karena itu, Allah Swt. meruntutkan syukur kepada kedua orang tua setelah syukur kepada-Nya. Allah berfirman dalam QS Luqmân (31): 14, yang artinya: *Hendaklah kamu bersyukur kepada-Ku dan kedua orangtuamu, kepada-Ku engkau kembali.*

Allah juga berfirman pada QS Al-Isrâ` (17): 23, yang maknanya: *Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.*

Berbuat *ihsan* kepada kedua orangtua, bergaul kepada keduanya secara

baik, dan merendahkan hati kepada keduanya, menaati perintah keduanya, mendoakan untuk ampunan setelah keduanya meninggal, dan menjalin tali persahabatan dengan pihak-pihak yang disenangi keduanya.

Ibnu Mas'ud dalam *Shahîhain*:

"Aku berkata, Ya Rasulullah, perbuatan apa yang paling mulia?"

Nabi menjawab, "Salat pada waktunya."

Kemudian aku bertanya, "Kemudian apa lagi?"

Nabi menjawab, "Berbuat baik kepada kedua orangtua."

Aku bertanya, "Kemudian apa?"

Nabi menjawab, "Jihad di jalan Allah."

Dalam hadis shahih lain dinyatakan, Seorang laki-laki berkata, "Ya Rasulullah, kepada siapa aku harus berlaku baik?"

Nabi menjawab, "Ibumu."

"Kemudian siapa?"

"Ibumu."

"Kemudian siapa lagi?"

"Ibumu."

"Kemudian siapa?"

"Bapakmu".

"kemudian orang yang dekat denganmu, dan orang yang berkerabat denganmu."

Hikmah dari baik kepada kedua orangtua jelas, yaitu bergaul dengan cara yang baik, dan membalas kebaikan dengan perlakuan yang serupa, serta memenuhi jasa orang yang berlaku *ihsan*. Allah berfirman pada QS Al-Rahmân (55): 60, yang artinya: "Adakah balasan kebaikan selain dari kebaikan (pula)."

Orangtua telah mencurahkan segenap daya dan tenaga untuk anaknya sejak ia kecil dengan penuh perhatian dan kelembutan dengan mendidiknya dan memenuhi segenap kebutuhannya, sehingga anak harus membalas kebaikan kepada keduanya.

- (3) *Ihsan* kepada sanak kerabat: famili-famili dekat. Famili terdekat menyertai kedua orangtua, menunjukkan bahwa Allah Swt. memerintahkan berlaku *ihsan* kepada kerabat-kerabat melalui silaturahmi. *Ihsan* kepada mereka sejatinya dapat memererat perikatan di antara mereka. Umat tidak lain hanyalah sekumpulan keluarga, maka kebaikan umat tergantung kepada kebaikan keluarga.

Sebaliknya kerusakannya, karena kerusakan keluarga. Tidak diketahui keunggulan keluarga kecuali saat sulit dan cobaan. Di saat itu, tampaklah kelembutan, pertolongan, menepis bahaya, dan menghilangkan kekeliruan.

- (4) *Ihsan* kepada para yatim: anak-anak kecil yang tidak memperoleh penghasilan dari ayah mereka. *Ihsan* kepada yatim: dengan sebaik mungkin pendidikannya dan menjaga hak-haknya. Kitab suci dan sunnah pun penuh dengan wasiat tentang ini, kelembutan pada mereka, mengasuhnya dan menjaga hartanya.

(a) *Ihsan* kepada orang-orang miskin: yang tidak memiliki apa-apa yang diinfakkan kepada diri mereka sendiri. Allah Swt telah memerintah untuk berlaku *ihsan* kepada orang-orang miskin, yaitu mereka yang terdesak oleh kebutuhan dan keperluan: dengan memberi sedekah, serta menyantuni mereka dalam peperangan dan paceklik.

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi Saw. bersabda, "Orang yang berusaha untuk menyantuni para janda dan orang-orang miskin, seperti *mujahid* di jalan Allah — dan aku (Rasulullah Saw) mendekapnya, seraya berkata — senilai dengan orang yang berdiri tegak tanpa duduk, dan sebanding dengan orang yang berpuasa tanpa buka." Menurut Ibnu Al-Mundzir, orang yang berusaha (berkarya) untuk saudara-saudaranya lebih utama dibandingkan dengan jihad fi sabilillah.

- (b) Bicara baik dan santun dan membela amar makruf dan nahi munkar, atau yang sejenisnya, yang bermanfaat bagi agama dan dunia, seperti kesantunan, berlaku baik, pemaaf, dan lapang hati. Tindakan itu perlu dilakukan karena perkataan yang baik sangat berpengaruh terhadap jiwa. Dengannya, solidaritas etika di antara manusia. Allah Swt. mengungkapkan dengan firman-Nya (*Dan katakanlah kepada manusia*), dan bukan semata 'mengatakan kepada saudara-saudaramu,' untuk menunjukkan bahwa perintah berbuat baik (*al-ihsan*) itu berlaku kepada seluruh manusia.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzar. Nabi Saw. bersabda, "Janganlah engkau mengejek (meremehkan) suatu kebaikan dan sekiranya kamu tidak menemukannya, maka hendaklah kamu memberi wajah yang ceria kepada saudaramu jika bertemu."

Dengan kemuliaan ini, dalam bentuk pembicaraan yang baik, setelah perintah untuk berbuat *ihsan* kepada manusia, maka disenyawakan antara sisi ucapan yang baik dengan perilaku *ihsan*.

- (c) Mendirikan salat dan mengeluarkan zakat: Salat adalah tiang agama dan jalan ketakwaan, serta mendorong silaturahmi dengan Allah. Ia merupakan jalan untuk mengisi dengan keutamaan-keutamaan dan menjauhi kejelekan, dengan syarat ikhlas, khushyuk yang penuh, untuk mengagungkan Allah dan kekuasaan-Nya.

Sedangkan memberi zakat merupakan tindakan yang urgen untuk memperbaiki kondisi masyarakat. Namun, baik salat maupun zakat, tidak ada ketentuan pelaksanaannya dan jenisnya pada ahli kitab (Taurat dan Injil). Ibnu Abbas meriwayatkan, perintah zakat dilandasi oleh ketaatan kepada Allah dan keikhlasan.

Sebagian Peningkaran Yahudi terhadap Perjanjian (Ayat: 84-86)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٨٤﴾ ثُمَّ أَنْتُمْ هَتُّوْلَاءٍ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِنْكُمْ مِنْ دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِمْ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِن يَأْتَوْكُمْ أُسْرَى تَفْذَرُوهُمْ وَهُوَ مُحْرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ ۚ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۗ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۗ فَلَا تُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يَنْصَرُونَ ﴿٨٦﴾

(84) Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya; (85) Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya; kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebagian Alkitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat; (86) Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong. (QS Al-Baqarah [2]: 84-86)

Latar dan Konteks

Pertumpahan darah, peperangan, dan pengusiran sebagian terhadap sebagian lain dari kampung halaman mereka di kalangan Yahudi sudah nyata dan merebak. Kebiasaan ini terus berlangsung sampai dengan masa diturunkannya Al-Quran. Yahudi suku Bani Quraizhah mengadakan sumpah setia dengan Qabilah Aus dan Yahudi Qabilah Bani Nadhir bersumpah setia dengan Qabilah Khazraj. Apabila terjadi peperangan di antara suku Aus dan suku Khazraj, setiap kelompok Yahudi berperang membantu kelompok yang mengadakan sumpah setia tersebut. Kelompok Yahudi yang satu membunuh kelompok Yahudi yang lain. Kelompok yang satu menghancurkan rumah-rumah kelompok lainnya, mengusir penghuninya, merampas segala isi rumah dan harta lainnya. Perbuatan demikian sebenarnya telah secara eksplisit dilarang di dalam kitab Taurat.

Apabila ada kelompok Yahudi yang tertawan, mereka sepakat menebusnya secara bersama-sama dengan harta.

Apabila mereka ditanya, "Kenapa kalian memerangi mereka. Akan tetapi, jika mereka tertawan kalian tebus mereka?"

Mereka menjawab, "Kami diperintah di dalam kitab Taurat untuk menebusnya."

Apabila mereka ditanya, "Kenapa kalian memerangi mereka?"

Mereka menjawab, "Kami malu orang yang bersumpah setia kepada kami terhina."

Maka Allah menurunkan firman-Nya: "...`afatu` minûna biba'dhi al-kitâbi wa takfurûna biba'dhin...." (...*apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain?....*)(QS Al-Baqarah [2]: 85)

Ayat sebelumnya merupakan peringatan untuk Bani Israil, di zaman Nabi Musa, tentang perintah beribadah hanya kepada Allah Yang Maha Esa, berbuat baik kepada orangtua, kerabat, dan lainnya. Adapun kelompok ayat-ayat ini adalah sebagai peringatan bagi orang-orang yang berbuat dosa dan permusuhan, serta mengingkari sebagian ayat dan mengimani sebagian yang lain. Pembicaraan ditujukan kepada Yahudi di zaman Nabi Muhammad Saw., sebagai dalil tentang saling menanggungnya suatu kaum. Mereka itu bagaikan kesatuan. Apa yang menimpa para pendahulunya, akan berakibat pula terhadap generasi penerusnya. Jika generasi terdahulu berbuat baik, generasi penerusnya akan menerima kebaikan. Demikian pula sebaliknya, apabila generasi terdahulu itu jelek, generasi selanjutnya akan menerima getah kejelekan.

Penjelasan

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ....

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu) kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu.... (QS Al-Baqarah [2]: 84)

Melalui ayat ini, Allah Swt. memerintah Nabi Saw. untuk mengingatkan kaum Yahudi tentang janji mereka. "Ingatkanlah wahai Muhammad kepada orang Yahudi, waktu Allah mengambil perjanjian dengan mereka, dalam Taurat, untuk tidak menumpahkan darah, tidak mengusir dari rumah dan tanah air mereka." Kata-kata *dimâ'akum* (darah kalian), *anfusakum* (diri kalian), dan *diyârikum* (rumah kalian) merupakan isyarat: darah orang lain, yang masih satu kelompok itu, bagaikan darah sendiri. Maka, barang siapa yang membunuh satu jiwa, berarti membunuh seluruh manusia dan barang siapa memberi kehidupan kepada satu jiwa, dia telah memberi kehidupan kepada seluruh manusia. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan di ayat 22 Surah Al-Mâ'idah.

Kata *lâ tasfikûna dimâ'akum* secara sepintas seolah melarang bunuh diri, baik karena ajaran agama (misalnya Hindu) di masa lalu, atau karena kesulitan hidup. Imam Al-Razi (t.t.: 183) memberikan lima penafsiran terhadap kalimat tersebut. Selain penafsiran di atas, dua di antaranya adalah: *pertama*, sebagian kalian tidak boleh membunuh sebagian lainnya. *Kedua*, orang yang membunuh orang lain sama dengan membunuh diri sendiri karena ia nanti akan dihukum *qishash*.

Al-Maraghi (1985: 281) mengatakan bahwa ayat ini memberi isyarat pentingnya kebersamaan dan rasa persatuan. Jika seseorang ditimpa musibah, hakikatnya seluruh anggota masyarakat juga tertimpa musibah. Setiap individu wajib menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari kelompoknya, dalam pengertian sedarah sedaging. Di antara mereka tidak ada perbedaan dalam hal kewajiban melaksanakan hukum dan aturan. Hadis Nabi Saw. (dari Nu'man Ibnu Basyir) menyatakan secara tegas. Rasulullah Saw. bersabda (dalam HR Bukhari Muslim, kitab *Shahîh*-nya, I: 309):

Perumpamaan orang-orang Mukmin dalam hal saling mencintai, kasih sayang dan kemesraan, ibarat tubuh yang utuh. Jika salah satu anggota tubuh itu sakit akan menjalar ke anggota tubuh yang lain dengan merasakan demam dan tidak dapat tidur.

Ungkapan yang digunakan dalam ayat 84 tersebut mengandung filosofi yang sangat tinggi. Makna yang sangat mendalam. Membuat kagum orang-orang yang memiliki kepekaan dan kehalusan perasaan. Melalui ungkapan tersebut, orang diajak untuk memiliki perasaan bahwa darah orang lain adalah darahnya. Jiwa orang lain adalah jiwanya. Tidak ada perbedaan: antara kehormatan ruh dan darah yang mengalir di badannya, dengan ruh dan darah yang mengalir di badan orang lain (Ridha, t.t.: 372).

... ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ

... kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu menyaksikannya. (QS Al-Baqarah [2]: 84)

Pada potongan ayat ini, seolah Allah berkata langsung kepada orang-orang Yahudi zaman Rasul dan masa kini: "Kemudian kamu berikrar, wahai Yahudi masa kini dengan perjanjian yang diucapkan oleh para pendahulu kalian. Dan kalian pun tidak mengingkarinya. Perjanjian itu berlaku pula atas kalian."

Al-Razi (t.t.: 183) memberikan berbagai penafsiran, antara lain:

Pertama, yang merupakan pemahaman yang paling kuat, yaitu bahwa kamu berikrar dan mengakui sebagai kewajiban yang harus dipatuhi.

Kedua, kamu mengakui penerimaannya, dan sebagian kamu menyaksikan atas sebagian lain. Hal itu sudah tersebar berlaku secara umum dan tidak asing lagi di kalangan mereka.

Lebih jelas lagi, Rasyid Ridha (t.t.: 372) mengatakan bahwa kalimat di atas ditujukan kepada dua arah.

Pertama, memberitahukan pengakuan dan penerimaan para pendahulu mereka terhadap perjanjian tersebut serta penyaksian mereka terhadap wahyu yang diterima Nabi Musa a.s. *Kedua*, ditujukan kepada Yahudi masa kini bahwa mereka mengakui dalam hatinya adanya perjanjian ini. Tidak mengingkarinya dalam ucapan. Bahkan mereka memublikasikannya.

ثُمَّ أَنْتُمْ هَتُّوْلَاءٌ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنْكُمْ مِّن دِيَارِهِمْ
تَظَاهِرُونَ عَلَيْهِمْ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu, membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan.... (QS Al-Baqarah [2]: 85)

Setelah sebelumnya Allah mengingatkan tentang ikrar kaum Yahudi, pada ayat ini Allah menegur mereka. Seolah Allah berkata, "Kalian kemudian mengingkari janji tersebut. Setelah mengakuinya, kalian saling bunuh satu sama lain, sebagaimana kebiasaan para pendahulu kalian. Bani Qainuqa bermusuhan dengan Bani Quraizhah. Yahudi Bani Quraizhah bersekutu dengan Suku Aus untuk memerangi Yahudi Bani Nadhir – yang bersekutu dengan suku Khazraj apabila suku Aus dan suku Khazraj berperang. Kesepakatan yang dituntut di antara Yahudi adalah bersama-sama dalam satu barisan tentang agama, bahasa, dan nasab."

Ini adalah keburukan sifat Yahudi yang suka mengingkari perjanjian. Jangankan perjanjian dengan sesama manusia, perjanjian dengan Allah pun mereka ingkari. Mereka baru akan memenuhi perjanjian, apabila sesuai atau cocok dengan hawa nafsunya. Sifat buruk itu terus berlanjut dan turun temurun.

Makna kata *tazhâharu* adalah *ta'âwun*, artinya tolong-menolong. Pengusiran dan pembunuhan mereka lakukan, bersama kelompok atau sekutunya, sehingga insiden itu menjadi besar (Al-Razi, t.t.: 184).

Kata *tazhâharu* menjelaskan bahwa proses pengusiran itu dilakukan secara bekerjasama dan tolong-menolong. Menolong orang yang melakukan dosa dalam perbuatan dosanya adalah haram (Al-Buruswi, 1995: 623-624).

... وَإِنْ يَأْتُوكُمْ أُسْرَىٰ تَفْدُوهُمْ وَهُوَ مُحْرَمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ ...

... tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu.... (QS Al-Baqarah [2]: 85)

Setiap Yahudi membantu sekutunya untuk melawan saudaranya sesama Yahudi, dengan cara melakukan dosa, seperti membunuh,

merampas, dan merampok. Mereka juga menebarkan permusuhan seperti mengusir dari rumah-rumah. Apabila kesepakatan itu dilengkapi dengan kesepakatan untuk menebus tawanan, setiap golongan Yahudi akan menebus keturunan yang sebangsa dengan mereka, dengan hartanya. Hal itu dianggap pengamalan kitab sucinya. Padahal, penyebab terjadinya penawanan, yaitu pengusiran, diharamkan dalam kitab Taurat – sebagaimana haramnya peperangan.

Sikap demikian adalah gambaran sikap mempermainkan Al-Kitab, melecehkan dan memperolok-olok agama. Keharaman pengusiran ditetapkan berdasarkan perjanjian yang kokoh. Bukan sekadar mencari manfaat. (Ridha, t.t.: 373).

Syariat Islam telah menekankan bahwa menebus tawanan itu wajib.

Ulama Malikiyah dan yang lainnya, berkata, "Menebus tawanan adalah wajib walaupun tidak menyisakan satu dirham pun."

Ibnu Khuwaiz Mandad berkata, "Ayat tersebut (85) mencakup kewajiban melepaskan tawanan."

Sebab itulah, banyak keterangan Nabi Muhammad Saw. yang menjelaskan bahwa beliau menebus tawanan dan menyuruh untuk menebus tawanan. Hal itu berlaku pula pada pengamalan kaum Muslimin dan diyakini sebagai kesepakatan para ulama. Wajib menebus tawanan dengan biaya dari Baitul Mal. Apabila tidak ada dana di Baitul Mal, maka menjadi fardu kifayah bagi kaum Muslimin. Barang siapa yang melaksanakannya, ia telah menggugurkan kewajiban itu dari orang Muslim lainnya.

Potongan ayat selanjutnya, merupakan teguran Allah kepada Yahudi tentang keimanan mereka kepada sebagian ayat dan mengingkari kepada sebagian ayat Allah (Taurat), sebagaimana firman-Nya.

...أَفْتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ...^ج

... Apakah kamu beriman kepada sebagian Alkitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? (QS Al-Baqarah [2]: 85)

Di sini, Allah seolah berkata kepada mereka, "Bagaimana kalian beriman kepada sebagian kitab, dengan melaksanakan hukum menebus tawanan, dan kalian ingkari hukum lainnya dengan melakukan kejahatan pembunuhan, pengusiran, serta tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan. Ketahuilah, beriman kepada sesuatu tidak dapat dipisah-pisahkan. Dan kufur kepada sebagian, sama dengan kufur kepada keseluruhannya. Memisah-misah

hukum Allah, mengambil dan menerima sebagian, akan tetapi menolak dan berpaling dari sebagian lainnya adalah kafir terhadap seluruh hukum Ilahi.”

Menurut pendapat para ulama, Allah Swt. telah mengambil empat perjanjian kepada orang Yahudi, yaitu tidak melakukan pembunuhan, tidak melakukan pengusiran, tidak bantu membantu dalam permusuhan, dan wajib menebus tawanan. Mereka berpaling dari semua perintah itu, kecuali menebus tawanan yang masih dilaksanakan. Akibatnya, Allah mencela perbuatan itu, sebagaimana firman-Nya: "... `afatu` minûna biba'dhi al-kitâb?...“ (... Apakah kamu beriman kepada sebagian kitab?...“ dan potongan ayat berikutnya: "... wa takfurûna biba'dhin?“ (... dan kamu kufur kepada sebagian yang lain....?)

Sikap orang Yahudi hanya melaksanakan penebusan tawanan. Akan tetapi, melanggar perjanjian lain berupa tidak menumpahkan darah, tidak melakukan pengusiran, dan tidak tolong - menolong dalam dosa dan permusuhan. Ini adalah sikap pilih-pilih terhadap ajaran di dalam Kitab Taurat. Al-Maraghi (1985: 284) mengatakannya sebagai sikap yang bodoh, karena iman itu tidak dapat dibagi-bagi.

Menurut Muhammad Abduh (Ridha, t.t.: 373-374), ungkapan pelanggaran dan kemaksiatan dengan kata kafir, menunjukkan pelakunya tidak merasa menyesal sedikit pun. Hatinya tidak merasa sakit, tidak terusik perbuatan dosanya. Larangan agama tidak dihiraukan. Inilah yang diungkapkan hadis, yang diterima dari Abu Hurairah. Rasulullah Saw. bersabda, *Seseorang tidak akan berzina kalau ketika berbuat zina itu dia sedang beriman. Seseorang tidak akan mencuri kalau ketika mencuri itu dia sedang beriman. Seseorang tidak akan minum khamar kalau ketika minum khamar itu dia sedang beriman.* (HR Bukhari dan Muslim, 3: 40)

Menurut penafsiran Quraish Shihab (2000: 243), kata *kufur* tidak selalu berarti keluar dari keimanan. Tidak melaksanakan perintah Allah Swt., juga dinamai kufur, bahkan tidak mensyukuri nikmat disebut kufur nikmat.

Allah Swt. mengancam perbuatan yang melanggar perjanjian itu. Firman-Nya:

... فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥٦﴾

Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. (QS Al-Baqarah [2]: 85)

Barang siapa yang beriman kepada sebagian Taurat, dan kufur kepada sebagian lainnya, dia tidak akan mendapat pahala dari perbuatannya yang bertentangan dan keji tersebut, kecuali akan mendapat kenistaan dan kehinaan di dunia. Siksaan yang pedih dan kekal akan diterima di akhirat. Allah tidak lengah terhadap perbuatan manusia. Dia akan membalasnya sesuai kejelekannya.

Arti kata *khizyun* adalah kehinaan, dimurkai, dijauhkan dari rahmat Allah, dipermalukan, dan kata lain yang menunjukkan celaan yang luar biasa. Demikianlah balasan yang mereka terima di dunia. Siksaan yang akan diterima di akhirat jauh lebih dahsyat dari balasan di dunia (Al-Razi, t.t.: 186-187).

Ungkapan ayat ini memutuskan harapan orang yang beriman hanya pada sebagian kitab. Mereka akan mendapat pahala dari keimanan yang sebagian itu. Harapan itu tidak berdasar, karena keimanan mereka disertai kekufuran terhadap sebagian lainnya (Al-Buruswi, 1995: 627).

Ancaman Allah berupa kenistaan di dunia sudah terbukti dialami orang Yahudi pada masa Nabi Muhammad Saw. Pada tahun ketiga Hijrah, setelah perang Ahzab, sekitar tujuh ratus orang Yahudi Bani Quraidhah terbunuh dalam sehari. Kenistaan di dunia ini tidak akan mengurangi siksaan di akhirat. Apa yang mereka alami di dunia, bukanlah siksaan, akan tetapi balasan perbuatan mereka, sebagaimana ayat di atas mengungkapkan dengan kata *jazâ'u*, yang artinya balasan. (Shihab, 2000: 243).

Allah selalu mengawasi, dan Maha Mengetahui segala perbuatan manusia, dan tidak pernah lalai barang sekejap pun. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari pengetahuan dan perhatian Allah.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۗ فَلَا تُخَفِّفْ عَنْهُمْ الْعَذَابَ
وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٨٦﴾

Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan ditinggalkan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong. (QS Al-Baqarah [2]: 86)

Ayat 86 menetapkan hukum secara umum bagi orang-orang Yahudi yang berbuat demikian. Juga, bagi yang lainnya. Barang siapa mendahulukan kehidupan duniawi, seperti jabatan dan harta, daripada kehidupan akhirat (berupa kenikmatan yang kekal): mereka telah menjual akhirat mereka dengan kehidupan duniawi. Mendahulukan bagian mereka yang fana di atas bagian yang kekal. Meninggalkan perintah Allah yang terdapat di dalam kitab-Nya.

Tidak akan diringankan siksaan mereka di akhirat. Tidak akan dihentikan siksaan itu walaupun sesaat. Tidak akan ada yang menolong mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Mereka tidak akan mendapatkan orang yang memberi *syafaat*. Tidak akan ada penanggung yang menghalangi mereka dari siksaan di neraka. Dosa mereka sangat banyak, menyelimuti mereka. Dosa itu menyebabkan mereka terhalang dari rahmat Allah, dan menjauhkan mereka dari curahan Ilahi.

Demikian pula umat beragama yang melaksanakan sebagian hukum agama (seperti salat, shaum, dan haji), tetapi meninggalkan yang lainnya. Mereka tidak menunaikan zakat. Orang kaya menolak menyerahkan hak-hak orang miskin. Berkembanglah riba, zina, pencurian, sogokan, penyimpangan, dan kezaliman. Dibiarkannya sendi-sendi penyangga aturan hukum seperti, keadilan, persamaan, musyawarah, jihad di jalan Allah Swt., dan menolong orang Mukmin yang tertindas. Hal demikian jadi penyebab mendapat kehinaan di dunia dan siksaan neraka di akhirat nanti.

Allah Swt. tidak hanya memberi kemungkinan kepada manusia untuk meraih salah satu dari kenikmatan dunia dan akhirat, melainkan bisa keduanya. Akan tetapi, jika manusia hanya mengusahakan salah satunya, lepasilah kenikmatan yang lainnya. Sebagaimana dilakukan Yahudi yang hanya mengejar kenikmatan duniawi dengan melakukan berbagai pelanggaran (Al-Buruswi, 1995: 629).

Hikmah dan Pesan

Ayat-ayat di atas, mengandung beberapa hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Pentingnya rasa persaudaraan dan persatuan antarsesama manusia.
- (2) Menunaikan janji adalah sifat orang Mukmin yang ikhlas. Mengingkari janji adalah sifat orang kafir dan orang munafik.
- (3) Janji yang paling wajib ditunaikan dan dihormati adalah janji kepada Allah. Barang siapa yang mengingkari janji kepada Allah, dan tidak memerhatikan seluruh pasal dan hukumnya, ia layak mendapatkan

- siksaan, celaan, dan kehinaan.
- (4) Menolong orang yang berbuat dosa, untuk melakukan perbuatan dosanya, merupakan perbuatan dosa.
 - (5) Persahabatan dengan orang yang tidak baik dapat memengaruhi kepatuhan terhadap agama. Alasan membela kawan atau kesetiaan dapat mengalahkan ketaatan kepada Allah, dan mengakibatkan pelanggaran terhadap hukum-Nya.
 - (6) Perumpamaan yang digunakan Al-Quran, bagi yang mengingkari dan menyeleweng disebut kufur, adalah sebagai dalil: barang siapa yang mendahulukan perbuatan dosa, dan tidak mempedulikan larangan Allah, ia dipandang sebagai orang kafir yang mengingkari Allah.

Berurutnya Rasul dan Kitab yang Diturunkan kepada Yahudi (Ayat 87-89)

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ۖ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۗ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴿٨٧﴾ وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾ وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ ۚ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٨٩﴾

(87) Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al-kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan Rasul-Rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa, putra Maryam, dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus.

Apakah setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong. Maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?; (88) Dan mereka berkata, "Hati kami tertutup". Tetapi, sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka. Maka, sedikit sekali mereka yang beriman; (89) Dan setelah datang kepada mereka Al-Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir. Maka, setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu. (QS Al-Baqarah [2]: 87-89) ¹⁶

Latar dan Konteks

Menurut Ibnu Abbas, Yahudi Khaibar suka berperang dengan Suku Ghathafan. Setiap berperang dengan suku Ghathafan, Yahudi Khaibar sering mengalami kekalahan. Maka, ketika orang-orang Yahudi Khaibar itu berperang lagi, mereka meminta perlindungan kepada Allah, "Ya Allah, kami mohon kepada-Mu dengan (*wasilah*) kebenaran Muhammad, Nabi yang *ummi*, yang Engkau janjikan kepada kami, Engkau akan mengutusnyanya kepada kami di akhir zaman. Jika Engkau belum mengutusnyanya sebagai Rasul, maka tolonglah kami untuk mengalahkan mereka (suku *Ghathafan*)".

Ketika bertemu dan akan berperang, mereka memanjatkan doa tersebut, sehingga akhirnya mereka dapat memenangkan perang tersebut dan menghancurkan suku Ghathafan. Tetapi, ketika Allah telah mengutus Nabi Muhammad Saw., sebagai Rasul, mereka mengingkari doa yang selama ini mereka ungkapkan (keyakinan akan kebenaran Muhammad). Maka, Allah menurunkan QS Al-Baqarah (2): 89, yang artinya:

... padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir. Maka, setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, orang-orang Yahudi suka berdoa minta kemenangan atas suku Aus dan Khazraj dengan perantaraan Rasul Saw., sebelum beliau diutus. Tetapi, ketika Allah mengutusnyanya dari bangsa Arab, mereka kufur kepadanya. Mengingkari ucapan mereka tentang itu.

Maka, Muadz Ibnu Jabal, Basyar Ibnu Al-Barra, dan Daud Ibnu

Salamah berkata kepada mereka, "Wahai sekalian orang Yahudi, bertakwalah kepada Allah. Berserah dirilah, bukankah kalian dulu suka berdoa minta dimenangkan atas kami, melalui (berwasilah) Muhammad. Padahal kami pelaku syirik. Kamu mengabarkan kepada kami bahwa dia akan diutus. Kalian menerangkan sifat-sifatnya".

Kemudian berkatalah salah seorang dari suku Bani Nazhir, "Tidak datang kepada kami sesuatu yang kami kenal. Dia bukan orang yang kami sebutkan kepada kalian".

Maka Allah menurunkan firman-Nya yang terdapat di dalam Surah Al-Baqarah (2): 89,

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ

Dan setelah datang kepada mereka Al-Quran dari Allah...

Al-Sudi berkata, "Orang-orang Arab lewat kepada orang Yahudi. Orang Yahudi menerima penyiksaan dari orang Arab. Orang Yahudi mendapatkan informasi tentang Muhammad dan sifatnya di dalam Kitab Taurat bahwa ia akan diutus Allah dan bersama-sama mereka memerangi orang Arab. Ketika Nabi Muhammad Saw. datang, mereka ternyata mengingkari karena rasa dengki. Mereka berkata, "Sesungguhnya, para Nabi itu diutus dari kalangan Bani Israil. Akan tetapi, kenapa ini berasal dari Bani Ismail."

Penjelasan Ayat

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ...

Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al-kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan Rasul-Rasul... (QS Al-Baqarah [2]: 87)

Orang Yahudi itu berhati keras dan budak materi. Maka, berulang kali peringatan datang dari Allah Swt. dan telah diutus kepada mereka banyak Rasul. Sebagian mereka melanjutkan misi/risalah yang lainnya. Bani Israil adalah bangsa yang paling banyak (jumlah) Rasul yang diutus kepada mereka. Walaupun demikian, mereka melupakan peringatan itu, mengubah syariat, mengikuti hawa nafsu, dan maksiat kepada para Rasul tersebut, baik dengan cara mendustakan maupun dengan cara membunuhnya.

Ayat ini mengingatkan mereka bahwa Nabi Musa diberi Taurat dan disusul dengan beberapa Nabi, sebagaimana dinyatakan di dalam Surah Al-Mu'minûn (23): 44, yang artinya:

Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) Rasul-Rasul Kami berturut-turut...

Para Nabi itu adalah Yusa, Daud, Sulaiman, Uzair, Ilyas, Ilyasa, Yunus, Zakaria, Yahya, dan Isa a.s. Mereka semua berhukum dengan hukum Nabi Musa, sebagaimana dinyatakan dalam Surah Al-Mâ'idah: 44:

Sesungguhnya, Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh Nabi-Nabi yang menyerah diri kepada Allah,

Al-Buruswi (1995: 633) menyebutkan Nabi yang disusul setelah Nabi Musa selain nama Nabi di atas adalah Syamuel, Syam'un, Syu'ya, Armiya, dan Hazqil.

...وَأَتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ...

... dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putra Maryam dan Kami memerkuatnya dengan Ruhul Qudus (QS Al-Baqarah [2]: 87)

Nabi Isa memiliki syariat yang agak berbeda dengan kitab Taurat pada sebagian hukumnya. Oleh karena itu, Allah memberinya beberapa bukti kebenaran berupa mukjizat seperti menghidupkan yang sudah meninggal, membuat semacam burung dari tanah yang kemudian ia meniupnya, dan jadilah burung betulan dengan izin Allah, dapat menyembuhkan berbagai penyakit, mengabarkan sesuatu yang gaib, dan dikuatkan dengan ruh Kudus, yaitu Malaikat Jibril. Semua itu menunjukkan kebenaran wahyu yang diberikan kepadanya. Tetapi, malah bertambah pendustaan, perlawanan, dan penolakan Bani Israil: menyalahi Taurat pada sebagian hukumnya. Hal tersebut sebagaimana firman Allah ketika menceritakan Nabi Isa yang terdapat di dalam Surah Âli 'Imrân (3): 50, yang artinya:

Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu,

dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) daripada Tuhanmu.

Kata *Ibn*, dalam tulisan Arab, apabila terletak di antara dua nama, tidak suka memakai *alif*. Tetapi, penulisan *Ibn* pada kata *Isa Ibn Maryam*, memakai *alif*. Ini menunjukkan jarangnyanya seseorang dinasabkan kepada ibu. Maryam, ibu Nabi Isa a.s., memiliki keistimewaan di sisi Allah karena kesempurnaan ibadahnya. Allah berbicara kepada Maryam sebagaimana berbicara kepada para Nabi (QS Âli 'Imrân [3]: 42). Kata Maryam dalam Al-Quran terulang sebanyak tujuh kali.

Maksud perkataan, *Kami menguatkannya dengan Ruh Kudus*, adalah bahwa Allah menjaga Nabi Isa a.s. semenjak awal keberadaan hingga dewasa. Sejak dilahirkan, setan tidak berani mendekat. Ketika kaum Yahudi akan membunuhnya, Allah mengangkatnya ke langit (Al-Buruswi, 1995: 634-635).

Ruh Kudus memiliki banyak pengertian. Salah satunya adalah Malaikat Jibril. Penamaan Malaikat Jibril dengan panggilan Ruh Kudus ada beberapa sebab, antara lain karena tugasnya menurunkan wahyu kepada para Nabi. Dengan penurunan wahyu ini, agama menjadi terjaga, terus hidup, sebagaimana hidupnya badan dengan adanya ruh (Al-Razi, t.t.: 190).

... أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنفُسُكُمْ أَسْتَكْبِرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ

وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ

... Apakah setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong. Maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh? (QS Al-Baqarah [2]: 87)

Kesimpulan semua itu adalah bahwa setiap kali datang Nabi yang tidak dikehendaki hawa nafsu mereka, mereka mengingkarinya dengan penuh kesombongan, takabur, dan kedengkian. Di antara para Nabi itu, ada yang sekadar didustakan, seperti Nabi Isa dan Nabi Muhammad Saw. Ada pula yang dibunuh, seperti Nabi Zakariya a.s. dan Nabi Yahya a.s. Maka itu, tidak aneh, apabila mereka tidak mau beriman kepada dakwah Muhammad Saw. Menolak itu merupakan tabiat mereka. Pembicaraan ini ditujukan kepada seluruh bangsa Yahudi, karena meski mereka melakukannya di masa lalu, akan tetapi anak cucu mereka menyetujuinya.

Kalimat di atas merupakan klimaks celaan terhadap Yahudi. Ini dikarenakan sikap mereka yang selalu mendustakan para Nabi yang ajarannya bertentangan dengan hawa nafsu mereka. Nafsu mereka adalah ingin diagung-agungkan, ingin menjadi pemimpin, ingin menikmati kehidupan duniawi sepuas-puasnya, dan suka merampok hak orang lain. Di antara mereka, ada yang menyombongkan diri terhadap para Nabi, sebagaimana iblis menyombongkan diri kepada Adam (Al-Razi, t.t.: 191).

Terdapat dua perilaku orang Yahudi terhadap para Rasul, yaitu mendustakan yang diungkapkan dengan kata *kadzdzabtum* (*fi'il mādhi*, menunjukkan pekerjaan di masa lampau), dan membunuh, yang diungkapkan dengan kata *taqtulun* (*fi'il mudhâri'*, menunjukkan pekerjaan masa kini atau masa yang akan datang).

Tindakan pembunuhan diungkapkan dengan *fi'il mudhâri'*. Ini menunjukkan betapa ngerinya perbuatan tersebut. Keburukannya masih terasa sampai sekarang. Atau, untuk menunjukkan bahwa Yahudi sekarang pun berniat membunuh Nabi Muhammad Saw. Sekiranya tidak dilindungi Allah, tentulah beliau sudah meninggal. Salah satu usaha pembunuhan Yahudi kepada Nabi Muhammad Saw., adalah menghidangkan daging kambing beracun pada saat pembebasan Khaibar. Nabi Muhammad Saw. mengungkapkan bahwa pengaruh racun tersebut sering muncul dalam berbagai kesempatan.

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ

Dan mereka berkata, "Hati kami tertutup". Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka. Maka sedikit sekali mereka yang beriman. (QS Al-Baqarah [2]: 88)

Di antara kejelekan orang Yahudi adalah perkataan mereka kepada Nabi Muhammad Saw., "Hati kami tertutup kepadanya. Oleh karena itu, kami tidak dapat menerima apa yang kamu ucapkan. Kami tidak mengerti apa yang kamu perbincangkan".

Maka Allah membantah perkataan mereka, "Bukan begitu keadaannya. Hati kalian sebenarnya diciptakan dengan kesediaan yang kosong, untuk mempertimbangkan yang dapat menyampaikan kepada kebenaran". Akan tetapi Allah Swt. menjauhkan kalian dari rahmat-Nya. Ini dikarenakan pengingkaran kalian kepada para Nabi dan kemaksiatan kalian kepada Taurat.

Allah Swt. bukanlah menzalimi mereka dengan penjarahan dari rahmat-Nya. Akan tetapi, merekalah yang menzalimi diri sendiri. Keimanan mereka sangat kecil sekali. Mereka beriman kepada sebagian kitab. Akan tetapi, mereka tidak mengamalkan sebagian lainnya. Atau, mereka mengubahnya. Bahkan, mereka pada dasarnya memang tidak beriman.

Ibnu Jarir Al-Thabari (Al-Maraghi, 1985: 292) menafsirkan kalimat *fa qalilan mâ yu'minûn* itu menunjukkan bahwa yang beriman kepada Nabi Muhammad Saw. dari kalangan Bani Israil hanyalah kelompok minoritas. Dengan kata lain, tidak semua Bani Israil menolak kenabian Saw. Ada di antara mereka yang beriman, meskipun hanya sebagian kecil saja. Sementara itu, Al-Buruswi (1995: 639) menafsirkan bahwa hanya sedikit ajaran dari isi Al-Kitab yang mereka imani.

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ
يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ
فَلَعَنَ اللَّهُ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٨٩﴾

Dan setelah datang kepada mereka Al-Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir. Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu. (QS Al-Baqarah [2]: 89)

Mereka mengetahui sifat Nabi Muhammad dan waktu pengutusannya. Mereka bahkan suka memohon pertolongan agar cepat diutus Nabi Muhammad Saw. untuk mengalahkan orang-orang musyrik. Mereka suka berdoa, "Ya Allah, tolonglah kami dengan diutusnya Nabi akhir zaman, yang kami dapatkan sifatnya di dalam kitab Taurat".

Ketika datang kitab Allah, Al-Quran, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang membenarkan kitab Taurat mereka dan menguatkan sifat Nabi yang sudah dikenal di kalangan mereka, mereka mengingkarinya karena dengki kepada Bangsa Arab. Mereka menyangkal apa yang suka mereka ucapkan tentang Nabi itu. Mereka sombong, tidak mau menerima, dan tidak mau menyambut ajakannya, yang merupakan penghinaan kepada

para Rasul itu. Padahal, mereka mengetahui bahwa dia adalah utusan Allah. Mereka lebih mendahulukan keduniaan dari pada akhirat. Maka, laknat Allah bagi semua orang kafir, baik Yahudi maupun yang lainnya, karena mengingkari dakwah Islam.

Maksud kalimat *mushaddiqun limâ ma'ahum* adalah bahwa Al-Quran membenarkan, atau selaras dengan kitab Taurat, dalam hal yang berkaitan dengan sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. Kewajiban mereka untuk mengimannya, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan itu. Bukan membenarkan seluruh aturan dan hukumnya (Al-Razi, t.t.: 193).

Hikmah dan Pesan

Ayat-ayat di atas mengandung hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Orang yang berpaling dari hukum Allah dan menentangnya, serta sombong tidak mau menerimanya, hakikat perjalanan hidupnya adalah menunggu siksaan dan pengusiran dari rahmat Allah Swt.
- (2) Sejumlah Rasul yang datang berturut-turut kepada Bani Israil menunjukkan betapa pertolongan Allah untuk kemanusiaan dan meneguhkan mereka agar kembali ke jalan kebenaran.
- (3) Banyaknya karunia dan nikmat yang kita terima, tidak boleh membuat lupa diri dan terlena. Kenikmatan yang banyak tersebut menuntut sikap syukur yang banyak pula.
- (4) Allah Swt. Maha Suci dari perilaku zalim. Orang Yahudi dilaknat karena kenekatan dan kekufuran yang sudah mereka lakukan. Ini merupakan balasan atas dosa besar yang sudah mereka lakukan.
- (5) Setiap cerita tentang Yahudi, dengan mengemukakan kejelekan mereka, teguran keras pada kezaliman dan pengingkaran mereka, serta pengetahuan Nabi Saw. tentang perilaku mereka yang menyembunyikan aturan Taurat adalah menjadi bukti kenabian Muhammad Saw.

Kekufuran Yahudi terhadap Wahyu yang Diturunkan Allah dan Tindakan Mereka Membunuh Para Nabi (Ayat 90-91)¹⁷

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يُنَزَّلَ
 اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ
 وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٩٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
 قَالُوا نُوْمِنُ بِمَا أَنْزَلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ وَهُوَ الْحَقُّ
 مُصَدِّقًا لِمَا مَعَهُمْ ۗ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ
 مُؤْمِنِينَ ﴿٩١﴾

(90) Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu, mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan; (91) Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kepada Al-Quran yang diturunkan Allah," mereka berkata, "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami" dan mereka kafir kepada Al-Quran yang diturunkan sesudahnya, sedang Al-Quran itu adalah (Kitab) yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah, "Mengapa kamu dahulu membunuh Nabi-Nabi Allah jika kamu orang-orang yang beriman?". (QS Al-Baqarah [2]: 90-91)

Penjelasan Ayat

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يُنَزَّلَ
 اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ
 وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٩٠﴾

Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan. (QS Al-Baqarah [2]: 90)

Orang-orang Yahudi di masa Nabi Muhammad Saw. sebenarnya telah mengenali kabar gembira kehadirannya dalam kitab Taurat, dan diabadikan dalam Al-Quran, QS Al-Baqarah (2): 146, yang artinya:

Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.

Walaupun mereka mengetahui Rasulullah Saw. sebagaimana diberitakan dalam kitab sucinya, akan tetapi mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Mereka malahan berbuat dengki dan jahat. Maka, Allah Swt. menurunkan siksaan-Nya karena pendirian mereka yang jelek dan penghinaan mereka yang sangat pedas.

Mereka memilih kekafiran daripada beriman kepada Allah dan mengorbankan jiwa raganya demi kekafiran. Mereka itu bagaikan kehilangan identitas. Bagaikan penjual barang yang kehilangan barang jualannya. Ini disebabkan kekafiran mereka yang sangat tercela dan akibat kedengkian. Takut kehilangan jabatan dan harta dari tangan mereka. Dan tidak senang apabila Allah Swt. menurunkan wahyu kepada orang pilihan-Nya, dari hamba-hamba-Nya.

Dengan sebab itu, mereka kembali mendapat murka dari Allah Swt. karena menolak beriman kepada Nabi Muhammad Saw. Sebelumnya mereka juga menolak beriman kepada Nabi Musa a.s. kepada Nabi-Nabi setelahnya. Bagi mereka, siksaan yang sangat menghinakan di dunia dan di akhirat.

Al-Thabari (II: 28, *Al-Maktabah Al-Syâmilah*) mengutip pendapat Ibnu Abbas. Siksaan yang Allah berikan kepada orang Yahudi itu adalah karena: *Pertama*, Allah Swt. murka kepada mereka yang telah menyembah patung anak sapi. *Kedua*, kemurkaan-Nya karena mengingkari kenabian Muhammad Saw.

Adapun siksa di dunia mereka akan mendapatkan kesedihan dan keadaan yang jelek, sedangkan siksaan di akhirat nanti mereka akan dimasukkan ke dalam neraka Jahanam dengan kekal.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا نُنُومُنُ بِمَا أَنْزَلَ عَلَيْنَا
 وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَهُمْ قُلْ فَلِمَ
 تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٩١﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka "Berimanlah kepada Al-Quran yang diturunkan Allah," mereka berkata, "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami". Dan mereka kafir kepada Al-Quran yang diturunkan sesudahnya, sedang Al-Quran itu adalah (Kitab) yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka." Katakanlah, "Mengapa kamu dahulu membunuh Nabi-Nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?" (QS Al-Baqarah [2]: 91)

Ketika Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya berkata kepada orang-orang Yahudi Madinah, "Berimanlah kalian kepada Al-Quran, yang telah Allah turunkan kepada Nabi Muhammad Saw."

Mereka menjawab, "Kami hanya beriman kepada kitab Taurat yang telah Allah Swt. turunkan kepada kami. Kami menolak beriman kepada selainnya, yaitu kepada Al-Quran. Walaupun kitab itu telah membenarkan dan mengakui Taurat. Dan itu adalah benar dan tidak diragukan lagi tentang kebenarannya."

Kemudian Allah Swt. menjawab pandangan mereka, "Al-Quran itu adalah hak, yaitu benar-benar datangnya dari Allah Swt. Membenarkan kitab Taurat yang ada pada tangan mereka (orang-orang Yahudi). Keduanya, Taurat dan Al-Quran, datangnya dari Allah Swt. Mengapa kalian, hai orang-orang Yahudi, mengimani kepada sebagian dan tidak mengimani kepada sebagiannya lagi? Bahkan kalian juga tidak mengimani Taurat yang mengharamkan membunuh, sedangkan kalian telah benar membunuh banyak para Nabi tanpa hak. Bagaimana mungkin kalian banyak membunuh mereka, sedangkan kalian mengaku beriman?"

Adapun disandarkan banyaknya para Nabi yang dibunuh tanpa hak, dan tindakan-tindakan menyimpang lainnya, kepada orang-orang Yahudi semasa Nabi Muhammad Saw., karena mereka telah rela dan setuju terhadap perilaku jelek para pendahulunya, nenek moyang mereka. Mereka pun mengakui tindakan-tindakan yang menyimpang dan pelanggaran itu sudah tidak terhitung lagi jumlahnya.

Sedangkan hukum melakukan pengingkaran terhadap Al-Quran, dan menyetujui perilaku nenek moyang mereka membunuh para Nabi tanpa hak adalah sama. Sebab itu, dicaplah keturunannya juga sebagai pelakunya. Mereka telah bekerjasama, saling menanggung dan mengakui perilaku nenek moyang mereka. Tetapi, apabila tidak ada pengakuan dan dukungan dari keturunannya, maka tidak ada dosa bagi keturunannya. Setiap orang akan diminta pertanggungjawaban urusannya masing-masing. Seseorang yang berdosa tidak dapat memikul dosanya orang lain.

Hikmah dan Pesan

Kedua ayat tersebut di atas mengandung hikmah dan pesan, sebagai berikut:

- (1) Tidak termasuk manusia yang normal, mempunyai akal sehat, dan tidak mencari kemaslahatan yang sebenarnya apabila dia lebih mengutamakan sesuatu yang sifatnya sementara daripada yang kekal, yang tidak bernilai daripada yang bernilai. Karena kekalnya suatu kebaikan dan kenikmatan itu akan menjaga sesuatu yang bermanfaat dan lebih mengutamakan untuk dirinya. Karena itu, Al-Quran sangat mencela perilaku orang-orang Yahudi yang telah mengakui perilaku nenek moyang mereka yang jelek itu. Itu sejelek-jelek pilihan mereka bagi diri sendiri. Mereka telah menukarkan yang hak dengan yang batil, dan menukarkan kebaikan dengan kejelekan.
- (2) Apabila orang-orang Yahudi itu tidak beriman dengan keimanan yang sempurna kepada Kitab Taurat, yang Allah turunkan kepada Nabinya Musa a.s., jangan diharap mereka akan beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.
- (3) Dan berlanjutnya mereka dalam kekufuran, baik dari dahulu hingga sekarang, dengan menyembah patung anak sapi, menyusahkan Nabi Musa a.s., mengingkari apa yang didatangkan Tuhan, mendustakan Nabi Muhammad Saw., mengingkari Al-Quran, Allah Swt. menyediakan siksaan yang menghinakan, yaitu mereka dimasukkan ke dalam neraka Jahanam dan hidup kekal di dalamnya. Adapun siksaan kepada orang-orang yang beriman, yang kadang melakukan kemaksiatan, pun disiksa di dalam neraka. Tetapi, siksaannya sementara, sebagai penyucian dosa per dosanya.

Pendustaan Kaum Yahudi yang Mengaku Beriman Kepada Kitab Taurat (Ayat 92-93)¹⁸

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ أَخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ ۖ وَأَنْتُمْ
ظَالِمُونَ ﴿٩٢﴾ وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا
مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَأَسْمِعُوا طِ قَالَوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ
الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ۗ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيمَانُكُمْ إِنْ كُنْتُمْ
مُؤْمِنِينَ ﴿٩٣﴾

(92) Sesungguhnya Musa telah datang kepadamu membawa bukti-bukti kebenaran (mukjizat), kemudian kamu jadikan anak sapi (sebagai sembah) sesudah (kepergiannya), dan sebenarnya kamu adalah orang-orang yang zalim; (93) Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman), "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" Mereka menjawab, "Kami mendengar tetapi tidak menaati" dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah, "Amat jahat perbuatan yang telah diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat). (QS Al-Baqarah [2]: 92-93)

Penjelasan Ayat

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ أَخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ ۖ وَأَنْتُمْ
ظَالِمُونَ ﴿٩٢﴾

Sesungguhnya Musa telah datang kepadamu membawa bukti-bukti kebenaran (mukjizat), kemudian kamu jadikan anak sapi (sebagai sembah) sesudah (kepergiannya), dan sebenarnya kamu adalah orang-orang yang zalim. (QS Al-Baqarah [2]: 92)

Sebagaimana dijelaskan pada ayat-ayat terdahulu, orang-orang Yahudi banyak melupakan nikmat-nikmat Allah. Ketika sampai di daerah

yang telah ditentukan, mereka juga banyak mengingkari ayat-ayat yang jelas dan dalil-dalil yang kuat, yang Allah Swt. datangkan kepada Nabi Musa a.s. Yang menunjukkan dan menjelaskan, dia adalah utusan Allah, dan tidak ada tuhan kecuali Allah Swt.

Mereka juga banyak mengingkari "*al-âyat al-bayyinât*" (tanda-tanda kekuasaan Allah yang jelas), mukjizat Allah kepada Nabi Musa a.s., sebelum mereka tiba di daerah yang dijanjikan di tempat ketika diturunkannya kitab Taurat.

Kitab Taurat ini menjelaskan mukjizatnya Nabi Musa a.s., yang sembilan macam. Sebagaimana dijelaskan firman-Nya, QS Al-Isrâ' (17): 101:

Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata, maka tanyakanlah kepada Bani Israil, tatkala Musa datang kepada mereka, lalu Firaun berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir".

Mukjizat Nabi Musa a.s. yang sembilan macam itu adalah: tongkat, tangan (yang mengeluarkan cahaya), belalang, kutu, katak, darah, taufan, laut yang terbelah, lisan Musa menjadi fasih dan lancar ketika berbicara dengan Firaun (padahal biasanya beliau berbicara kurang lancar). Menurut Al-Alusi (I: 414, dalam *Al-Maktabah Al-Syâmilah*), bahwa yang dimaksud dengan "*al-âyat al-bayyinât*" itu adalah dalil-dalil yang menunjukkan kebenaran Nabi Musa a.s. dalam dakwahnya, serta mukjizat-mukjizat kenabiannya (seperti tongkat, tangan, dan membelah Laut Merah).

Tanda-tanda kebesaran Allah Swt., yang diberikan kepada Nabi Musa a.s., dan diperlihatkan kepada Bani Israil saat itu, tidak mengubah mereka. Mereka tetap tak menjadi sadar dan beriman kepada Allah dan mensyukuri segala kenikmatan yang telah diberikan. Tetapi, mereka bertambah jauh masuk ke dalam kemusyrikan dengan menyembah berhala, yaitu patung anak sapi dari emas yang dibuat oleh Samiri.

Ini semua menunjukkan tentang kerasnya hati mereka dan kerusakan akalnya. Tidak ada harapan lagi mereka akan mendapat petunjuk dari Allah Swt. Perbuatan mereka ini merupakan suatu penzaliman. Mereka telah meletakkan sesuatu yang bukan pada tempatnya, yang tidak sepatasnya, yaitu, mereka seharusnya tambah beriman kepada Allah, setelah Allah menunjukkan kekuasaan-Nya, lewat mukjizat kepada Nabi Musa a.s. dan mensyukuri segala nikmat-Nya, yang telah diberikan kepada mereka, seperti diselamatkan dari kejaran Firaun dan bala-tentaranya,

sehingga bisa melintasi Laut Merah dengan selamat. Tetapi, mereka memilih kemusyrikan dengan menyembah patung anak sapi, padahal dosa mana lagi yang lebih besar daripada perbuatan syirik.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ
وَأَسْمِعُوا قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأُشْرِبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ قُلْ
بِئْسَمَا يَأْمُرُكُم بِهِ إِيمَانُكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman), "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" Mereka menjawab, "Kami mendengar tetapi tidak menaati". Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah, "Amat jahat perbuatan yang telah diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat). (QS Al-Baqarah [2]: 93)

Pada ayat ini, Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk mengatakan kepada orang Yahudi agar menerima perjanjian itu. Dan memegang teguh perjanjian di dalamnya tanpa rasa malas serta mendengarkan apa-apa yang diperintahkan-Nya dalam kitab Taurat, dan ditindaklanjuti dengan mengerjakannya. Tetapi, mereka menyalahi perjanjian tersebut, dan menentangnya.

Ini membuat Allah Swt. mengangkat Gunung Thursina ke atas kepala mereka sebagai ancaman, dan membuat mereka menerima perjanjian tersebut. Meski beberapa saat kemudian, mereka mengingkarinya lagi. Tindakan mereka itu seperti tampak pada perkataan mereka, "sami'nâ wa'ashainâ," *kami mendengarkan dan kami tidak menaati*. Mereka melakukan lebih jauh lagi pengingkaran, masuk ke dalam kemusyrikan membuat patung anak sapi dari emas, dan menyembahnya. Akibatnya, di hati mereka tertanam rasa cinta yang berlebih dan sangat kuat untuk tetap menyembah patung anak sapi dari emas itu. Adapun yang mendasari tindakan seperti itu, adalah berseminya kembali pada diri mereka apa-apa yang telah mereka lakukan dahulu, ketika di Mesir, yaitu menyembah berhala.

Oleh karena itu, perintah Allah selanjutnya, katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang Yahudi yang semasa denganmu. Agar mereka mengetahui perilaku nenek moyangnya dahulu. Andaikata mereka mengaku

beriman kepada Kitab Taurat, alangkah jeleknya iman yang mereka nyatakan. Mereka tidak melakukan apa-apa yang diperintahkan. Mereka bahkan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari ketentuan Taurat, yaitu melakukan penyembahan terhadap anak sapi, membunuh para Nabi, merusak perjanjian.

Kedua ayat ini merupakan sanggahan pada orang-orang Yahudi yang tidak mau beriman kepada Nabi Muhammad Saw. Mereka mengaku, mereka beriman kepada Taurat dan tidak kepada selainnya. Tapi, nyatanya, mereka belum beriman kepada Taurat. Begitu juga kepada Al-Quran. Oleh karena itu, mereka berhak mendapatkan suatu hinaan dan dampratan dari Allah.

Hikmah dan Pesan

- Hikmah dan pesan yang dapat dipetik dari kedua ayat di atas, adalah:
- (1) Bahwa mengimani atau memercayai atau meyakini sesuatu dengan benar, adalah mengajak kepada kesempurnaan serta menunjukkan atas keimanannya itu. Barangsiapa yang beriman kepada kitab Taurat dengan benar, ia wajib mengerjakan apa-apa yang ada di dalamnya. Mewajibkan dirinya mengerjakan apa yang diperintahkannya. Menjauhi apa yang dilarangnya. Juga, mengajak mengimani pada segala sesuatu yang mengukuhkannya, menguatkannya, serta menetapkan apa yang dikandungnya. Setelah Al-Quran diturunkan, yang membenarkan apa yang terdapat di dalam kitab Taurat, seharusnya mereka mengimani Al-Quran dan mengikuti petunjuknya.
 - (2) Adapun orang-orang Yahudi yang dahulu, dan orang-orang Yahudi yang hidup pada masa kenabian Muhammad Saw., termasuk orang-orang yang aneh. Mereka mengaku sebagai orang-orang yang beriman kepada kitab Taurat, karena kitab itu telah membimbing kepada pengesaan Tuhan, dan memerintahkan menyembah-Nya. Tapi kemudian mereka menyembah patung anak sapi, menjadikannya tuhan mereka. Lalu mereka mengingkari ayat-ayat Allah Swt., menentang para Nabi, dan mengingkari Nabi Muhammad Saw. Ini merupakan dosa yang sangat besar. Mereka telah mengingkari Nabi dan Rasul terakhir, Nabi Muhammad Saw., yang telah Allah utus ke seluruh manusia.
 - (3) Bagaimana mungkin mereka mengaku telah beriman, padahal mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan yang jelek, yaitu melanggar perjanjian, mengingkari ayat-ayat Allah, dan menyembah patung

anak sapi selain Allah? Oleh karena itu, Allah Swt. memaafkan mereka. Menerima taubat mereka, telah menyembah patung anak sapi. Padahal sebelumnya, Allah Swt. dahulu telah banyak menganugerahkan berbagai macam kenikmatan kepada mereka.

Kaum Yahudi Berharap Hidup Lama (Ayat 94-96)

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٤﴾ وَلَنْ يَتَمَنَّوهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْت أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٩٥﴾ وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا ۚ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحَّزَجِهِ ۚ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

(94) Katakanlah, "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian (mu), jika kamu memang benar; (95) Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya; (96) Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (QS Al-Baqarah [2]: 94-96)

Latar dan Konteks

Ibnu Jarir Al-Thabari meriwayatkan dari Abu Al-Aliyah: Orang-orang Yahudi berkata bahwa tidak seorang pun akan masuk surga kecuali orang Yahudi. Atas kejadian itu, Allah Swt. menurunkan ayat 94 dari Surah Al-Baqarah ini, yang artinya:

Katakanlah, "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian(mu) jika kamu memang benar."

Penjelasan Ayat

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ أَلْدَارُ الْآخِرَةِ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ
فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٤﴾

(94) *Katakanlah, "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian(mu), jika kamu memang benar. (QS Al-Baqarah [2]: 94)*

Melalui ayat 94 ini, Allah Swt. memerintahkan Nabi Saw. untuk mengatakan kepada kaum Yahudi: jika benar pengakuannya, surga itu hanya dimasuki orang Yahudi, bukan orang lain. Dan neraka tidak akan menyentuh mereka kecuali beberapa hari saja serta mereka mengaku sebagai bangsa pilihan Allah. Maka, mintalah mereka segera mati. Yang akan mengantarkan mereka pada nikmat yang murni dan abadi. Yang tidak direbut orang lain, karena manusia lain tidak menyukai kebahagiaan dan akan memilih penderitaan. Sekiranya mereka menghendaknya pada hari dikatakannya kepada mereka, maka tidak ada lagi seorang Yahudi pun yang tersisa karena semuanya telah mati.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, maksud ayat di atas "cobalah kamu doakan kematian bagi dua golongan pendusta besar di antara kami. Maka, mereka ternyata enggan, dan tidak mau berdoa. Mereka menyadari akan kebohongan diri mereka sendiri."

Menurut Ibnu Katsir (I: 127-128), penafsiran Ibnu Abbas ini lebih meyakinkan. Berdoa bagi dua golongan yang menjadi pendusta besar atas kaum Muslimin, dengan cara "mubahalah".¹⁹ Ucapan menginginkan mati itu tidak menampilkan makna *hujjah* (argumen). Karena tidak mungkin mereka meyakini, bahwa pengakuan mereka itu benar, lalu mereka berharap mati.

Tidak lazim, kemaslahatan yang diperoleh berupa keinginan untuk mati. Alasannya, betapa banyak orang saleh yang tidak berharap mati, bahkan berharap dipanjangkan umurnya, agar dapat menambah kebajikannya dan terangkat tinggi derajatnya di surga nanti. Hadis Nabi mengatakan, *sebaik-baik kalian adalah orang yang panjang umurnya dan baik amalannya*.

Jika mereka tidak mengingini kematian, menurut Al-Maraghi (I, t.t.: 173), bahkan sebaliknya mengingini kehidupan abadi di dunia, maka mereka tidak benar keimanannya. Ini adalah *hujjah* yang cocok untuk semua manusia. Maka, kaum Muslimin wajib menjadikan *hujjah* ini sebagai alat ukur pengakuan mereka terhadap keimanannya kepada Allah Swt. dan pelaksanaan hak-hak Allah Swt., yang harus ditunaikan.

Oleh karena itu, jika jiwa mereka tentram, niscaya mereka akan mengorbankan jiwa mereka di jalan Allah. Dan memegang agama yang benar-benar mereka imani. Sebaliknya, apabila mereka tetap ingin hidup, mereka berdusta dengan pengakuannya itu.

وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيهِمْ ...

Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri).... (QS Al-Baqarah [2]: 95)

Al-Zuhaili menafsirkan ayat 95. Bagaimana pun ucapan lahiriah mereka, tidak akan ada seorang Yahudi menginginkan kematian, sampai kapan pun, karena kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan yang mereka lakukan selama ini. Tindakan mereka tersebut, antara lain, menyimpangkan atau mengubah kitab Taurat, membunuh para Nabi dan orang-orang saleh, tidak mengimani Nabi Saw., padahal kabar gembira akan kehadiran beliau (Saw.) termaktub dalam kitab mereka. Allah Swt. pun mengetahui, mereka telah berbuat zalim dalam memutuskan bahwa kampung akhirat (surga) adalah hak penuh mereka. Bukan untuk orang lain. Bangsa-bangsa lain diharamkan, maka Allah akan membalas atas amal-perbuatan mereka.

Orang Arab sering menyandarkan perbuatan kepada tangan di dalam ungkapan bahasanya. Ini karena kebanyakan perbuatan dilakukan dengan menggunakan tangan, tetapi menjadikan maksudnya untuk arti seorang atau individu.

... وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٩٥﴾

... dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya (QS Al-Baqarah [2]: 95)

Maksudnya, kata Al-Maraghi (I, t.t.: 173), Allah Swt. mengetahui bahwa mereka telah berbuat zalim dengan keputusan mereka, bahwa kampung akhirat (surga) khusus disediakan buat mereka. Sedangkan bangsa lain, di luar mereka, diharamkan untuk memasukinya. Ini jelas-jelas merupakan ancaman dan janji buruk yang disediakan buat mereka.

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ...

Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia)... (QS Al-Baqarah [2]: 96)

Ayat di atas ditafsirkan Al-Zuhaili (I, 1991: 231) bahwa Allah Swt. bersumpah dengan Diri-Nya, Demi Allah, kamu (Muhammad) akan mendapati kaum Yahudi sangat ingin hidup lama dan berumur panjang.

Mengapa kaum Yahudi bersikap demikian?

Mereka mencintai kekalnya kehidupan duniawi, cenderung kepada bumi, dan bekerja keras untuk sampai kepada kekekalan hidup di bumi. Mereka tidak memiliki kepercayaan pada diri sendiri atas apa yang mereka ucapkan. Itulah sikap dan sifat mereka di setiap zaman dan dekade, meski ucapan itu disampaikan pada saat-saat Al-Quran diturunkan (Al-Maraghi, I, t.t.: 173).

...وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا...

... bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik... (QS Al-Baqarah [2]: 96)

Bahkan mereka lebih loba lagi daripada semua orang, hingga orang-orang yang menyerikatkan Allah, tidak beriman kepada kebangkitan manusia setelah mati. Orang-orang musyrik itu mestinya melebihi mereka dalam keinginannya untuk hidup lama dan berumur panjang. Sebabnya, dunia dan akhirat adalah "milik" kaum Yahudi dan diyakini keberadaannya. Orang-orang yang musyrik tidak mengenal apa pun kecuali kehidupan dunia ini, tidak memiliki pengetahuan tentang adanya hari akhirat (Al-Zuhaili, I, t.t.: 231).

Sementara itu, Al-Maraghi (I, t.t.: 173) menambahkan di dalam ayat ini, terdapat cercaan dan ucapan yang sangat menyakitkan bagi mereka.

Sebab, orang musyrik saja yang tidak percaya akan adanya kebangkitan dan hanya mengenal kehidupan dunia ini, dan tidak mengenal akhirat, maka keinginan mereka untuk hidup lama dan umurnya panjang, tentulah tidak mengherankan. Adapun orang yang percaya kepada sebuah kitab suci, dan menetapkan adanya pahala di sana, maka sudah semestinya tidak berharap hidup abadi.

...يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ...

... masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun.... (QS Al-Baqarah [2]: 96)

Setiap orang Yahudi berangan-angan diberi umur dan hidup, seribu tahun lamanya atau lebih. Ia sebenarnya sedang menunggu datangnya murka Allah Swt. dan hukuman yang akan dijatuhkan kepadanya. Maka, tiap orang memandang bahwa dunia, dengan segala kepedihan dan kesulitan hidup, adalah lebih baik baginya daripada apa yang diyakini kepastian datangnya di akhirat nanti. Kata "seribu", sering digunakan orang Arab untuk menunjukkan jumlah banyak yang tidak terkira.

...وَمَا هُوَ بِمُزَحِّزِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ...

... padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa.... (QS Al-Baqarah [2]: 96)

Maksudnya, kekalnya seseorang di muka bumi ini tidak dapat menyelamatkannya, dan tidak juga menjauhkannya dari siksa yang disediakan untuknya, karena bagaimana pun umur itu akan berakhir dan tidak terbantahkan lagi.

... وَاللَّهُ بِصِرِّهِمْ بَعِيرٌ يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

... Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. QS Al-Baqarah [2]: 96)

Allah Maha Mengetahui amal perbuatan yang tersembunyi dan apa yang keluar dan tampak pada mereka, dan akan membalas mereka sesuai dengan amalnya. Oleh karena itu, panjangnya usia atau umur tidak mengeluarkan mereka dari genggamannya, tidak dapat menyelamatkannya dari azab/hukumannya. Karena, kepada Dia-lah tempat kembali dan di tangan-Nya-lah segala urusan.

Hikmah dan Pesan

Dari ayat-ayat di atas, kiranya dapat ditarik hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Ayat-ayat ini merupakan ujian untuk mengetahui tingkat keimanan kaum Yahudi dan sekaligus mematahkan pengakuan-pengakuannya yang batil.
- (2) Tema ujian berkisar tentang keinginan kaum Yahudi untuk mati dalam rangka memperoleh kebahagiaan abadi yang mereka yakini sebagai miliknya, bukan milik bangsa lain di luar mereka; mengorbankan nyawanya dalam jalan Allah Swt. dan keengganannya menganut agama.
- (3) Hasil ujiannya adalah kepicikan akal orang Yahudi. Karena mereka adalah kaum materialistis yang ingin hidup kekal di dunia ini. Tidak ingin berjumpa dengan Allah Swt., keraguan mereka atas ucapan-ucapannya menjadikan mereka berada dalam kebimbangan dan ketidaktentraman hati mereka dan kekhawatiran yang luar biasa di lubuk hati mereka.
- (4) Ayat ini mengandung mukjizat karena berisi pemberitaan tentang hal-hal yang gaib, yang kemudian terjadi dalam kenyataan. Sedangkan keinginan mati tidak terjadi kepada mereka di zaman Nabi Saw. Sabda Nabi, "Sekiranya kaum Yahudi itu menginginkan mati, niscaya mereka akan mati dan mereka akan melihat neraka merupakan tempat tinggal mereka."
- (5) Allah Swt. itu Maha Mengetahui perbuatan orang-orang yang ingin hidup seribu tahun. Dia menyifati diri-Nya dengan kata "*bashir*", dalam arti mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi, karena kedalaman pengetahuan-Nya.

Sikap Kaum Yahudi terhadap Jibril, Malaikat, dan Para Rasul (Ayat 97-98)

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَيَّ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا
 لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ
 وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ ﴿٩٨﴾

(97) Katakanlah, "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman; (98) Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Jibril, dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir. (QS Al-Baqarah [2]: 97-98)

Latar dan Konteks

Mengenai latar belakang turunnya ayat ini, terdapat beberapa versi riwayat. Al-Zuhaili (I, 1998: 233-236) berhasil menghimpunnya dari berbagai ranah baik yang disepakati ulama maupun tidak.

Pertama, Al-Tirmidzi meriwayatkan bahwa latar belakang turunnya ayat 97 terkait dengan beberapa pembicaraan yang dilakukan kaum Yahudi kepada Nabi Saw., seperti berikut ini:

"Bukanlah seseorang itu disebut Nabi, apabila kepadanya datang seorang malaikat, membawa risalah dan wahyu, yang diutus Allah Swt. Maka, siapakah teman kamu (malaikat) yang diutus kepadamu, sehingga kami dapat mengikuti (ajaran) kamu?"

"Jibril," Jawab Nabi Saw. singkat.

"Dia (Jibril) itulah yang menimbulkan peperangan", seru orang-orang Yahudi. "Dia adalah musuh kami. Sekiranya engkau mengatakan, malaikat Mikail yang menurunkan hujan dan mencurahkan rahmat, niscaya kami menjadi pengikutmu."

Demikian kaum Yahudi menimpali jawaban Nabi Saw.

Dari peristiwa ini, Allah Swt. menurunkan ayat 97-98 ini sebagai komentar atau penjelasan-Nya tentang sikap kaum Yahudi.

Abu Ja'far Al-Thabari *rahimahullâh* menyatakan, para ahli ilmu

sepakat dengan jalan takwil bahwa ayat ini turun untuk menjawab beberapa pertanyaan dan pernyataan kaum Yahudi. Mereka mengaku bahwa malaikat Jibril adalah musuh mereka. Malaikat Mikail adalah pelindung mereka. Para ahli kemudian berselisih pendapat tentang tujuan dan latar belakang ayat itu diturunkan. Meski demikian, mereka telah mengemukakan pendapatnya masing-masing.

Kedua, Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., sekelompok Yahudi datang kepada Nabi Saw. Mereka ingin menguji kebenaran kenabiannya. Terjadilah dialog.

"Hai Abu Qasim (gelaran/panggilan beliau karena punya anak bernama Al-Qasim), ceritakanlah kepada kami tentang beberapa pertanyaan yang hanya dapat diketahui oleh seorang Nabi!"

Demikian kata Yahudi kepada Nabi Saw.

"Silakah ajukan pertanyaan kalian. Tetapi, buatlah perjanjian (jaminan), seperti yang diambil Nabi Ya'qub atas putra-putranya. Jika aku menjawab pertanyaan, lalu kalian mengetahuinya, bersediakah kalian mengikutiku memeluk Islam?"

Nabi Saw. menawarkan usulan. Kaum Yahudi pun menyetujuinya.

"Coba kalian ajukan pertanyaan-pertanyaan itu," pinta Nabi Saw.

"Ungkapkan (kepada kami) tentang empat hal yang akan kami tanyakan.

"*Pertama*, makanan apa yang pertama-tama diharamkan Yahudi atas dirinya sebelum kitab Taurat diturunkan?

"*Kedua*, bagaimana halnya tentang air mani (sperma) laki-laki dan air mani (ovum) perempuan dan bagaimana bisa menjadi anak laki-laki dan anak perempuan?"

"*Ketiga*, bagaimana tentang Nabi yang *ummiy* (tidak pandai baca-tulis) ini?"

"*Keempat*, siapa yang menjadi wali (pelindung) kenabianmu di antara malaikat?"

Demikian empat pertanyaan tersebut diajukan kaum Yahudi.

"Kalian harus memegang teguh janji kalian," Nabi Saw. mengingatkan kembali. "Jika aku menjawab pertanyaan kalian, maka maukah kalian mengikut (ajaran)-ku?"

Atas kehendak Allah Swt., mereka menyetujui perjanjian itu. Nabi Saw. pun menjawab semua pertanyaan tersebut.

Namun, ketika Nabi menjawab pertanyaan mengenai, "Wali (malaikat pelindung) aku adalah malaikat Jibril, dan tiada seorang Nabi pun yang

diutus Allah melainkan dia (Jibril) menjadi walinya.”

Mereka segera mengatakan, “Malaikat Jibril adalah musuh kami.”

Maka Allah Swt. menurunkan ayat ini:

Barang siapa yang menjadi musuh Jibril... (QS Al-Baqarah [2]: 97)

Al-Bukhari meriwayatkan dari sumber Anas Ibnu Malik r.a. diceritakan bahwa Abdullah Ibnu Salam mendengar kedatangan Rasulullah Saw., saat berada di bumi Yakhtarif. Abdullah Ibnu Salam pun menjumpai Nabi Saw. Terjadilah percakapan sebagai berikut:

“Saya akan bertanya kepadamu tentang tiga hal yang hanya dapat dijawab oleh seorang Nabi,” kata Abdullah.

“Apa tanda-tanda hari kiamat itu? Apa makanan pertama ahli surga? Apakah gen anak itu dinisbatkan kepada ayahnya, atau kepada ibunya?” tanya dia lagi.

“Malaikat Jibril, baru saja, mengabarkan ketiga hal itu kepadaku,” Nabi menjelaskan.

“Malaikat Jibril-kah yang mengabarimu?” Abdullah bertanya lagi.

“Ya,” jawab beliau.

“Jibril itu adalah salah satu malaikat yang menjadi musuh orang Yahudi,” kata Abdullah Ibnu Salam.

Atas kejadian ini, Nabi Saw. membacakan ayat ini yang artinya:

Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Quran) ke dalam hatimu....

“Adapun ciri pertama datangnya kiamat adalah api yang menghimpun manusia dari Barat dan Timur.

“Sedangkan makanan pertama yang dikonsumsi ahli surga, adalah hati ikan paus;

“Dan apabila air mani laki-laki (suami) mendahului air mani perempuan (istrinya), maka *gen* anak dari bapaknya. Sedangkan jika air mani perempuan yang mendahuluinya, maka *gen* anak dari perempuan itu (istri).”

Demikian Nabi Saw. menjelaskan.

Abdullah Ibnu Salam kemudian bersyahadat (masuk Islam):

“Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya engkau adalah utusan Allah. Hai Rasulullah, sesungguhnya orang Yahudi itu adalah kaum pendusta. Jika mereka mengetahui keislamanku sebelum engkau bertanya kepada mereka, niscaya mereka akan memandangu berdusta.”

Demikian Abdullah Ibnu Salam menyatakan.

Tidak lama kemudian, kaum Yahudi datang kepada Rasulullah Saw. Beliau bertanya kepada mereka,

“Menurut kalian, siapakah laki-laki yang bernama Abdullah Ibnu Salam itu? ”

“Dia adalah orang terbaik di antara kami dan putra dari orang yang terbaik dari kalangan kami. Dia adalah pembesar (tuan) dan anak dari pembesar kami semua,” sambut mereka.

“Bagaimana pendapat kalian sekiranya dia masuk Islam?” Tanya Nabi lagi.

“Semoga Allah melindungi dia dari hal yang demikian,” kata orang-orang Yahudi itu.

Abdullah Ibnu Salam muncul. Ia menjumpai mereka. Di hadapan mereka, ia mengikrarkan keislamannya.

“Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah Swt. dan aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah.”

Akibatnya, mereka berbalik mencerca Abdullah Ibnu Salam.

“Dia adalah orang yang paling jahat di antara kami. Putra dari orang yang paling buruk di antara kami.”

Selanjutnya, mereka mencela dan menghinanya.

“Inilah, yang sejak dahulu aku khawatirkan, wahai Rasulullah Saw.” Demikian komentar Abdullah Ibnu Salam atas kejadian tadi.

Ibnu Hajar dalam Kitab *Fath Al-Bâri* sebagaimana dikutip Al-Zuhaili (I, 1998: 235), melihatnya dari arah pembicaraan secara lahiriah. Nabi Saw. membacakan ayat ini sebagai bentuk penolakan pada ucapan orang Yahudi. Namun, hal ini itu tidak dapat memastikan bahwa ayat tersebut diturunkan pada saat itu. Menurut Ibnu Hajar, ini adalah pendapat yang dapat dijadikan sandaran. Hal ini dikarenakan *sabab nuzul* ayat ini benar (shahih), yakni berkaitan dengan kisah Abdullah Ibnu Salam.

Dalam beberapa riwayat, terdapat keterangan. Salah seorang rahib Yahudi, dari pendeta Fadak, Abdullah Ibnu Tsuraya, bertanya kepada Nabi Saw. Rahib ini bertanya tentang malaikat yang menurunkan wahyu kepada dirinya.

“Malaikat Jibril,” jawab Nabi Saw. singkat.

Abdullah Ibnu Tsuraya berkata, “Jibril adalah musuh kami. Sekiranya malaikat itu bukan Jibril, niscaya kami akan beriman kepadanya. Dia telah memusuhi kami berkali-kali. Di antara permusuhannya dengan kami ialah ketika Allah memerintahkan Jibril menurunkan kenabian kepada kaum kami,

tapi ternyata Jibril menjadikannya (menurunkan) kepada seseorang yang bukan dari kaum kami. Jibril adalah biang kerusakan dan azab. Dia pula yang mengingatkan kehancuran Baitul Maqdis. Sedangkan, malaikat Mikail membawa kesuburan dan keselamatan.”

Dalam satu riwayat disebutkan, Umar Ibnu Khattab r.a. masuk ke sebuah tempat di mana kitab Taurat dipelajari. Saat nama Jibril disebut-sebut, muncullah berbagai sanggahan. Mereka berkata,

“Itulah musuh kita. Ia memberitahukan kepada Muhammad tentang rahasia-rahasia kita. Dia-lah biang segala kerusakan dan azab. Sedangkan, Mikail adalah malaikat rahmat yang menurunkan hujan dan kesejahteraan.”

Penjelasan Ayat

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ ...

Katakanlah, "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah.... (QS Al-Baqarah [2]: 97)

Maksudnya, di sini Allah Swt. berfirman kepada Nabi Saw., untuk disampaikan kepada orang Yahudi. Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, lantaran salah satu tugasnya menurunkan Al-Quran ke dalam hati manusia, maka dia berarti memusuhi wahyu Allah Swt. Ia memusuhi kitab Taurat dan kitab lainnya. Ia mengingkari petunjuknya. Ia menolak kabar gembira yang dijanjikan kepada kaum mukminin.

Maksud firman-Nya, *bi idzni Allâh* (dengan izin Allah), ini mengisyaratkan bisikan (wahyu) Jibril kepada jiwa (ruh) Nabi, beserta dialog yang terjadi dengan hati beliau, semuanya merupakan perintah Allah. Bukan dibuat-buat oleh Jibril sendiri. Maka memusuhi Jibril tidak harus menghalangi keimanan kepada Nabi. Dan tidak benar bila dijadikan alasan, karena Al-Quran itu berasal dari Allah Swt. dan bukan dari Jibril.

... مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ...

... membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya (QS Al-Baqarah [2]: 97)

Maksudnya, Al-Quran sesuai dan cocok dengan kitab-kitab yang

mendahulunya. Al-Quran menganjurkan *tauhidullah* (mengesakan Allah Swt.) Al-Quran menunjukkan jalan dalam sunah yang benar.

... وَهُدًى ...

... dan menjadi petunjuk... (QS Al-Baqarah [2]: 97)

Artinya, Allah Swt. menurunkannya (Al-Quran) sebagai petunjuk (yang mengeluarkan manusia) dari berbagai bentuk kesesatan dan *bid'ah-bid'ah* (hal-hal baru yang bukan dari ajaran Islam) yang telah merasuk ke dalam agama-agama.

... وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

... serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman. (QS Al-Baqarah [2]: 97)

Ayat ini menafsirkan Al-Quran itu sebagai kabar gembira bagi orang-orang yang mengimaninya. Maka, orang Yahudi tidak layak menolak kabar gembira itu. Alasan Jibril yang mengingatkan pada kerusakan Baitul Maqdis, tidaklah beralasan.

Semua ini, demikian Al-Maraghi (I, t.t.: 177), menyimpulkan penjelasan di atas, yakni merupakan dalil dan argumen yang ditegakkan Allah Swt. Tujuannya, menjelaskan kelemahan akal Yahudi dan kebodohan utama dalam hal keyakinan. Di samping itu, sebagai petunjuk, adanya alasan-alasan yang tidak pantas. Alasan-alasan menghalangi orang untuk beriman pada kitab yang diturunkan Allah – yang isinya mencakup berbagai sifat yang mulia.

Pada ayat 98 berikut ini, Allah Swt. menegaskan hukum-Nya yang pasti. Hukum mengenai orang-orang yang memusuhi Allah, dengan segala konsekuensinya.

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ
عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ

Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir. (QS Al-Baqarah [2]: 98)

Memusuhi Allah Swt. berarti menyalahi perintah-Nya. Tidak mau melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Menolak pada apa yang diturunkan-Nya sebagai petunjuk kepada manusia melalui lisan/lidah para Rasul-Nya,

Permusuhan terhadap malaikat-malaikat-Nya adalah membenci dan menolak menjalankan isi risalah yang diturunkan malaikat kepada manusia (Nabi dan Rasul).

Memusuhi Rasul-Rasul-Nya adalah mendustakan mereka. Mendustakan pengakuannya sebagai pembawa risalah. Padahal, mereka disertai dengan bukti-bukti kebenaran risalah yang dibawanya. Atau, mendustakannya dengan membunuh sebagian mereka, seperti yang dilakukan kepada Nabi Zakaria dan Yahya a.s.

Memusuhi Jibril dan Mikail adalah dengan tuduhan bahwa malaikat yang pertama disebut (Jibril) sebagai pembawa ayat-ayat Allah dan peringatan-Nya. Padahal, barang siapa memusuhi Jibril, maka sebenarnya memusuhi Mikail juga, karena faktor yang mendorong untuk menyintai atau memusuhi mereka adalah satu atau sama, yaitu iman atau kufur.

Barang siapa memusuhi Allah Swt. dan memusuhi orang-orang yang dekat kepada-Nya, maka Allah pun menjadi musuhnya. Ini berarti dia kafir kepada-Nya dan memusuhi-Nya. Sedangkan dia sendiri, adalah orang yang menzalimi diri sendiri, karena ketika Allah Swt. menyerunya, dia tidak menyambut seruan-Nya.

Dalam penjelasan ayat-ayat ini terdapat ancaman keras dan tegas. Mereka adalah musuh-musuh kebenaran (*al-haq*). Mereka adalah musuh-musuh orang yang menyeru kepada kebenaran itu. Memusuhi Al-Quran sama saja seperti memusuhi kitab-kitab samawi terdahulu. Tujuan/misi diturunkan kitab-kitab tersebut adalah sama. Tujuannya ialah memberi petunjuk kepada manusia mengenai jalan-jalan kebaikan. Dan memusuhi Nabi Muhammad Saw. sama seperti memusuhi semua Nabi. Risalah yang dibawanya, dan tujuan/misinya, adalah satu atau sama. (Al-Maraghi, I, t.t.: 178; Al-Zuhaili, I, 1998: 237)

Hikmah dan Pesan

Dari beberapa penjelasan QS Al-Baqarah (2): 97-98, dapat ditarik hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Orang-orang Yahudi mempunyai banyak alasan untuk tidak mau beriman kepada Nabi Muhammad Saw. dan Al-Quran. Padahal, mereka beriman kepada kitab Taurat. Tetapi, mereka tidak mau

beriman kepada kitab lainnya, yang sama-sama berasal dari Allah Swt. Mereka mengklaim diri merekalah yang pasti akan selamat di akhirat. Mereka merasa sebagai "bangsa" pilihan Allah dan kekasih-Nya.

- (2) Pada ayat yang dibahas ini, mereka mengatakan bahwa Jibril, malaikat kepercayaan Allah untuk menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad, merupakan musuh mereka. Akibatnya, mereka tidak mau beriman kepada ajaran Islam yang dibawanya.
- (3) Allah Swt. melalui dua ayat di atas membatalkan dugaan, pandangan dan tuduhan mereka. Allah mematahkan argumentasi mereka. Allah membongkar kepicikan akal mereka. Dijelaskan kepada mereka bahwa memusuhi Allah Swt., malaikat-Nya, dan Rasul-Rasul-Nya, memberi alasan yang jelas untuk menurunkan azab/sanksi kepada mereka di dunia dan di akhirat.
- (4) Allah mengancam dengan jelas dan tegas bahwa orang Yahudi adalah musuh kebenaran. Orang Yahudi ialah musuh risalah Ilahiah. Orang Yahudi memusuhi Al-Quran dan kitab-kitab samawi sebelumnya. Sebabnya adalah kebenaran, risalah, dan kitab-kitab suci terdahulu, pada dasarnya memiliki misi/tujuan yang sama dari sumber yang satu, yaitu Allah Swt.

Penolakan Kaum Yahudi terhadap Al-Quran dan Peningkaran terhadap Perjanjian (Ayat 99- 101)

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ ﴿٩٩﴾ أَوْ كَلَّمَا
عَاهَدُوا عَهْدًا نَبَذَهُ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٠﴾ وَلَمَّا
جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾

(99) Dan sesungguhnya Kami telah turunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang

fasik; (100) Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman; (101) Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (Kitab) yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah). (QS Al-Baqarah [2]: 99-101)

Latar dan Konteks

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. Abdullah Ibnu Tsuraya berkata kepada Nabi Saw., Hai Muhammad, engkau tidak membawakan sesuatu yang kami kenal. Allah Swt. pun tidak pernah menurunkan kepada kamu satu ayat yang jelas. Atas peristiwa tersebut, Allah Swt. menurunkan QS Al-Baqarah (2): 99.

Adapun latar belakang turun QS Al-Baqarah (2): 100 terkait dengan Malik Ibnu Al-Shaif, seorang pendeta Yahudi. Ia menyebutkan bahwa dalam kitab Taurat tidak ditemukan ayat yang menyebutkan dia sebagai Rasul. Tidak ada pula ayat yang memerintahkan mengikuti ajarannya. Malik berkata, "Demi Allah, Allah tidak memerintahkan kepada kami untuk mengimani Muhammad dan tidak pula ada perintah kepada/dari kami sedikit pun."

Dari peristiwa itu, Allah Swt. menurunkan ayat 100 tersebut.

Ini terkait dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang karakter Yahudi yang jiwanya kotor dan suka menyalahi janji, mendustakan Rasul-Rasul Allah, dan memusuhi Jibril yang dipercaya membawa dan menurunkan wahyu. Allah Swt. menyusulkan penjelasan lain, pada ayat 99-100, bahwa sebenarnya kebiasaan kaum Yahudi adalah suka mendustakan ayat-ayat Allah, suka menyalahi janji, mendustakan para Rasul, serta berpaling dari Al-Quran (tidak beriman). Penjelasan ini menjadi obat penawar hati bagi Nabi Saw., ketika mereka merintang dakwah beliau dan berpaling dari ajaran Al-Quran.

Penjelasan Ayat

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ ﴿٩٩﴾

Dan sesungguhnya Kami telah turunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas;

dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik. (QS Al-Baqarah [2]: 99)

Maksudnya, Allah telah menurunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw., ayat-ayat yang jelas. Kejelasannya tertuang melalui konsep-konsep akidah, dilengkapi dalil-dalilnya, hukum-hukum amaliyah dengan tinjauan aspek manfaatnya, sehingga tidak memerlukan penjelasan lain. Ayat-ayat itu layaknya cahaya yang menerangi segala sesuatu, sedangkan dia sendiri sudah benar-benar tampak dan tidak perlu media untuk menampilkannya.

Hanya orang-orang fasik-lah yang kufur dan mengingkarinya. Orang-orang yang melihat kebenaran (*al-haq*) di depan matanya, namun lebih memilih sifat membuta daripada memilih hidayah. Ini lantaran iri hati kepada orang yang mendapatkan kebenaran itu (Muhammad Saw.), dan sebagai bentuk penolakan dan kesombongan mereka.

أَوْكُلَّمَا عَاهَدُوا عَهْدًا نَبَذَهُ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٠﴾
 وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا
 الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾

(100) Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman; (101) Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (Kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah) . (QS Al-Baqarah [2]: 100-101)

Yang dimaksud dengan janji-janji di sini adalah perjanjian mereka dengan Nabi Saw. Kata *fariq* (segolongan) menunjukkan makna jumlah yang sedikit. Padahal, yang melakukan pemutusan perjanjian itu sangat banyak. Makna kata ini dijelaskan oleh ayat lain. Mereka kufur kepada Allah. Setiap kali mereka membuat perjanjian bersama Allah Swt., atau Rasulullah Saw., mayoritas mereka memutuskan perjanjian itu. Ini dijelaskan dalam QS Al-Anfâl (8): 56, yang artinya:

(yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya....

Kebanyakan mereka tidak beriman. Mereka tidak pernah memiliki perjanjian apa pun. Ini merupakan berita gaib. Mayoritas orang-orang Yahudi tidak beriman dan tidak akan pernah beriman kepada Nabi Muhammad Saw. Maka, atas perbuatan mereka itu, betapa besar ancaman hukuman bagi mereka, karena jelas-jelas mereka musuh-musuh kebenaran, musuh-musuh para Rasul, dan menolak Al-Quran.

Ditambahkan oleh Al-Zuhaili (I, 1991: 239) bahwa orang-orang Yahudi sering mengkhianati amanah, mengingkari perjanjian, dan berbagai bentuk akad atau transaksi. Berapa kali Allah Swt. membuat perjanjian dengan mereka dan kepada nenek moyang mereka, mereka suka memutuskannya secara sepihak. Mayoritas mereka tidak beriman kepada kitab Taurat. Tidak ada iman sedikit pun di hati mereka ini yang menyebabkan mereka tidak memandang pemutusan perjanjian itu sebagai tindakan dosa dan tidak ambil pusing. Mereka juga tidak beriman kepada Nabi Saw. dan Al-Quran. Mereka seakan-akan tidak mengetahui bahwa kitab Taurat adalah *kitabullah*, yang tidak diragukan. Akan tetapi, mereka bersikap sombong dan mengabaikan perjanjian mereka.

Tatkala Nabi Muhammad Saw. diutus menjadi Rasul, ia membawa kitab Al-Quran yang membenarkan ajaran kitab Taurat melalui dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran keagamaan yang bersifat umum, seperti mengesakan Allah, kebangkitan setelah mati, iman kepada Rasul-Rasul. Sebagian kaum Yahudi membuang kitab Allah tersebut di belakang mereka. Ini merupakan bentuk ungkapan/tamsil tentang tindakan mereka yang meninggalkan ajaran dan berpaling dari kitab tersebut. Pada sisi lain, hal ini seperti sesuatu yang dilemparkan ke belakang untuk menunjukkan ketidakpedulian mereka terhadap kitab tersebut. Hal ini disebabkan mereka tidak mengamalkan kandungannya, dan belum beriman kepada-Nya dengan keimanan yang benar. Mereka tidak menyadari bahwa orang yang tidak beriman kepada Al-Quran, yang berkesesuaian dengan kitab Taurat, sama saja tidak beriman kepada kitab seluruhnya.

Hikmah dan Pesan

Pemaparan tafsir di atas membawa hikmah dan pesan catatan Allah Swt. tentang keburukan kaum Yahudi. Menjelaskan kepada kita, sebagai bagian dari berita gaib, yang hanya diketahui oleh Yang Maha Mengetahui yang gaib:

- (1) Mendustakan ayat-ayat Allah Swt., bukti-bukti, dalil-dalilnya yang jelas dan akurat atas wujud-Nya, keesaan dan *rububiyah*-Nya, dan keharusan

untuk beribadah kepada-Nya, menaati segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.

- (2) Kehilangan kepercayaan terhadap mereka, karena sering memutuskan perjanjian dan mengingkari pihak-pihak yang melakukan perjanjian di setiap zaman.
- (3) Pupusnya harapan dan cita-cita pada kebanyakan kaum Yahudi untuk beriman, terkecuali pada sebagian kecil saja, karena kesesatan telah mendominasi diri mereka.
- (4) Kaum Yahudi tidak menolak kitab Taurat, baik secara global maupun secara rinci. Terkecuali kabar gembira kehadiran Nabi Muhammad Saw., yang dijelaskan sifat-sifat dan cirinya, serta perintah untuk beriman kepadanya. Sebabnya, Nabi yang diberitakan di dalam kitab mereka itu datang dari anak keturunan Ismail a.s. yang dianggap tidak cocok untuk jabatan Nabi yang mulia itu. Padahal, dalam kitab Taurat sebenarnya ada *bisyarah* (kabar/informasi) tentang kehadiran keturunan Nabi Ismail sebagai Rasul, yakni Nabi Muhammad Saw.

Daftar Pustaka

Buku:

Al-Qur'ân Al-Karîm

Abadi, Ibnu Abbas Al-Fairuz. t.t. *Tanwîr Al-Miqbâs Min Tafsîr Ibnu 'Abbâs*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Abduh, Muhammad. 1993. *Tafsîr Juz 'Amma*. terj. Moch Syamsuri Yusuf dan Mujiyo Nurkhalis. Bandung: Sinar Baru.

Abdulbaqi, Muhammad Fu'ad. 1987. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfâdz Al-Qurân*, Beirut: Dar Al-Fikr.

Abdushshamad, Muhammad Kamil. 2002. *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Quran*. Jakarta: Akbar.

Abidin, KHI Zaenal. 1972. *Qiyamat dan Tanda-Tandanya*. Bandung: CV Tjerdas.

Abrar, Ana Nadhya. 2010. *Menguji Objektivitas Pers*. Koran

Ahmad, Yusuf. 2009. *Ensiklopedi Keajaiban Ilmiah Al-Qur'an*. Jakarta: Taushia.

Ahmad, Yusuf Al-Hajj. 2003. *Mawsu'at Al-I'jâz Al-'Ilmî Fî Al-Qurân Al-Karîm Wa Sunnat Al Muthahharoh*. Damascus-Syria: Maktabah Dar Ibnu Hajar.

Ali, Muhammad. 1979. *The Holy Qur'an*, terj. H.M. Bachrum. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah.

Ali, Mohammad Daud. 2004. *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Al-Alusi, Al-Baghdadi. t.t. *Rûh Al-Ma'ânî fî Tafsîr Al-Qurân Al-'Adhîm wa Al-Sab' Al-Matsâni*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Armahadi. 1988. *Sisi Mulia Al-Quran*. Bandung: Pustaka.

Al-Asfahani, Al-Raghib. 1999. *Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'ân*. Beirut: Dar Al-Fikr.

- Al-Asthor, Muhammad Sulaiman dan Abdullah. 1996. *Nafḥat Al-‘Ābir Zubdat Al-Tafsīr*. Darul Islam.
- Al-Azhar, Kementrian Wakaf. 2001. *Al-Muntakhab (dalam) Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm*. Al-Azhar-Kemetrian Wakaf.
- Al-Buruswi, Ismail Haqqi. 1995. *Tafsīr Rūḥul Bayān*. Terj. Syihabuddin dan Herry Noer Ali. Bandung: Diponogoro.
- Bahreisy, Salim Said. 1993. *Mukhtasor Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: Bina Al-Ilmu.
- Dahlan, M.D. dan Syihabuddin. 1421 H/2001. *Kunci-kunci Menyingkap Isi Al-Quran*. Bandung: Pustaka Fitri.
- Depag RI. 1984/1985. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an.
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia: Kuliah Dasar*. Edisi Kelima. Terj. Agus Maulana dan Lyndon Saputra. Jakarta: Professional Books
- Ensiklopedi Islam. 2001. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ensiklopedi Hukum Islam. 2001. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ensiklopedi Hukum Pidana Islam. 2007. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Bogor: Kharisma Ilmu.
- Eriyanto. 2004. *Aanalisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Cetakan II. Yogyakarta: LKiS.
- Farrington & loeber, Loeber & Stouthamer-Loeber, 1986; McCord, 1991; Petterson, 1982, 1985; Patterson Reid, & Dishion, 1992; Sampson & Laub, 1993
- Guiderdoni, Brono. 2004. *Membaca Alam Membaca Ayat*. Bandung: Mizan.
- Haikal, Muhammad Husaen. 2003. *Hayat Muhammad (Sejarah Hidup Muhammad)*. cet. ke-29. terjemahan Ali Audah. Jakarta: PT. Ustaka Litera Antar Nusa.
- HAMKA. 1992. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.
- Al-Hamshi, Muhammad Husein. 1999. *Al-Qur’ān Al-Karīm: Tafsīr wa Bayān ma’a Asbāb Al-Nuzūl li Al-Suyūṭhi*. t.k.: Dar Al-Rasyid.
- Hawa, Said. 1405 H./1985 M. *Al-Asās fi Al-Tafsīr*. cet-11. Dar Al-Salām li Al-

- Thiba'ah wa Al-Nasyr wa Al-Tauzi'.
- Hawking, Stephen W. 2002. *The Theory Of Everything: The Origin and Fate of The Universe*. New Millenium Press.
- Al-Hunain, Muhammad Mahluf. 1997. *Tafsîr wa Bayân Kalimat Al-Qur'ân Al-Karîm*. Dar Al-Fajar Islami.
- Ibnu Katsir. 1969. *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- Al-Imani, Allamah Kamal Faqih. 2006. *Tafsir Nurul Qur'an*. Jakarta: Al-Huda.
- Izzudin. t.t. *Minhâj Al-Shâlihîn*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Jalalain, Al-Imamain. 1974. *Tafsîr Al-Jalâlain*. Beirut: Dar Al-Marwan.
- Al-Jamal, Sulaiman Ibnu Umar. t.t. *Al-Futûhât Al-Ilâhiyyât*. Kairo: Al-Mathba'ah Al-Istiqâmah.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi. 1414 H/1994 M. *Tafsîr Al-Munîr*, Beirut: Dar Al-Fikri.
- Souyb, Joesoef. 1983. *Agama-Agama Besar di Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Judson, S., Deffeyes, K.S., and Hargraves, R.B. 1976. *Physical Geology*. New Delhi: Prentice Hall of India Private Ltd.
- Khadim Al-Haramain Al-Syarifain. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Saudi Arabia.
- Khalid, Muh. Khalid. 1985. *Mengenal Pola Kepemimpinan Umat dari Karakteristik Perhidup Khalifah Rasulullah [khulafâ al-rasûl]*, terj. Mahyuddin Syaf dkk. Bandung: Diponegoro.
- Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel. 2006. *Sembilan Elemen Jurnalisme: Apa yang Seharusnya Diketahui Wartawan dan Diharapkan Publik*. Terj. Yusi A. Pareanom. Jakarta: Yayasan Pantau.
- Kususmaatmadja, Mochtar. 1976. *Pengantar Hukum Internasional*. Bandung: Binacipta.
- Lapidus, Ira M. 1999. *Sejarah Sosial Umat Islam: Bagian Kesatu dan Kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Longres. John F. 1990. *Human Behavior in the social Environment*. Itasca: Peacock Publishing, 1990.

- M. Arifin. 1987. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- MacGregor, Sandy. 2005. *Piece of Mind: Mengaktifkan Kekuatan Bawah Sadar untuk Mencapai Tujuan*. Cet. kelima. Terj. Yudi Sujana Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mansur, Ali. 1973. *Syari'at Islam dan hukum Internasional Umum (Syari'atul Islamiyatu wal Qanunud-Dauliyu Al-Am)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1986. *Tafsîr Al-Maraghî*. Terj. M. Thalib. Yogyakarta: Sumber Ilmu.
- Al-Maududi, Abul A'la. t.t. *Nahnu wa Hadharât Al-Gharb*.
- McQuail, Denis. 1989. *Teori Komunikasi Massa*. Terj. Agus Dharma dan Aminuddin Ram. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunkasi: Suatu Pengantar*. Cetakan Keenam. Baung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Arab – Indonesia*. Yogyakarta: Pongpes Krapyak.
- Murtadha, As-sayyid Ali. 2005. *Bagaimana Menolak Sihir & Kesurupan Jin*. Terj. Abd Rahim Mukti. Jakarta: Gema Insani Press.
- Muslim, Imam. t.t. *Shahîh Muslim*. Bandung: Dahlan.
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdene. 1990. *Megatrends 2000*. Terj. Edi Kuscahy-anto. Jakarta: Warta Ekonomi.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1993. *Hukum Zakat*. Terj.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin. 1978. *Tafsîr Al-Qasimi Almusamma Mahâsin Al-Ta'wil*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Qaththan, Manna'. t.t. *Mabâhits Fî Ulûm Al-Qur'ân*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Qomarudin Shaleh dkk. 1990. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Quran*. Bandung: CV. Diponogoro.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Ahmad Al-Anshari. 1387 H./1967 M. *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qurân*. Dar Al-Kitab Al-Arabi li Al-Thiba'ah wa Al-Nasyr.
- Quthub, Sayyid. t.t. *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*. Beirut: Dar Al-Ihya Al-Turast Al-Arabi.
- Rais, M. Amien. 1996. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.

- Rakhmat, Jalaluddin. 1989. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Cetakan Kelima. Bandung: Remadja Karya.
- Rasyid Ridha, Muhammad. t.t. *Tafsîr Al-Manâr*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- Al-Razi, Muhammad Fakhruddin. 1987. *Tafsîr Al-Kabîr wa Mafâtiḥ Al-Ghaîb*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Rifa'i, Muhammad Nasib. 2000. *Taisîr Al-Alî Al-Qadîr li Ikhtishâri Tafsîr Ibnu Katsîr*. terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani.
- Said M. 1996. *Tafsir Juz 'Amma Bahasa Indonesia dengan Bacaannya*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Sears, David O., Jonathan L. Freedman, dan L. Anne Peplau. 1988. *Psikologi Sosial*. Edisi Kelima. Jilid 1. Terj. Michael Adryanto dan Savitri Soekrisno. Jakarta: Erlangga.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. 1985. *Al-Tibyân fi 'Ulûm Al-Qur'ân*. Beirut: Alam Al-Kutub.
- _____. t.t. *Rawâ'i Al-Bayân: Tafsîr Âyât Al-Aḥkâm min Al-Qur'ân*. Damaskus: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi.
- _____. 1401H/1980M. *Shafwaṭ Al-Tafâsir*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Shehab, Magdy, et. al. 2008. *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan hadis*. cet. pertama. terj. Masyah, Syarif Hade, et al. Bekasi: PT Sapta Sentosa.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. t.t. *Menguak Sejarah Muslim Suatu Kritik Metodologi*. Yogyakarta: PLP2M.
- Ash-Shiddiqi, TM Hasbi, t.t. *Ilmu-ilmu Al-Quran*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. *Tafsir Al-Bayan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M.Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- _____. 1997. *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- _____. 2007. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 1997. *Tafsir Al-Quranul Karim (Tafsir Atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu)*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Surat Keputusan Dewan Pers No. 03/SK-DP/III/2006 tanggal 24 Maret 2006 tentang Kode Etik Jurnalistik.

- Al-Suyuthi, Jalaluddin. t.t. *Lubâb Al-Nuqûl fî Asbâb Al-Nuzûl*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- Al-Syaukani, Muhammad Ibnu Ali Ibnu Muhammad. t.t. *Fath Al-Qadîr*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- Asy-Syarqawi, Muhammad Abdul Hamid. 2009. *Ka'bah Rahasia Kiblat Dunia*. Jakarta: Hikmah.
- Tamara, M. Nasir. 1996. *Agama dan Dialog Antar Peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Al-Thabari, Abu Jafar. 1988. *Jâmi' Al-Bayân Fî Ta'wîl Al-Qur'ân*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Thornbury, W.D. 1969. *Principles of Geomorphology*, 2nd ed. New York: John Wiley & Sons.
- Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. 1996. *"Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar: Buku Pertama*. Terj. Deddy Mulyana dan Gembirasari. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Tujibi, Yahya Muhammad Ibnu Simadiah. 1413 H/1993 M. *Muhtashar Tafsîr Al-Imâm Al-Thabarî*. Beirut: Dar Al-Fajri Al-Islami.
- Al-Wahidi, Abu Al-Hasan Ali Ibnu Ahmad Al-Naisaburi. 1988. *Asbâb Al-Nuzûl*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Zamakhsyari, Abu Al-Qasim Mahmud Ibnu Amr. 2003. *Al-Kasasyâf*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyyah.
- Al-Zarqani, Muhmmad Abdulhakim. 1988. *Manâhil Al-'Irfân*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 1991. *Al-Tafsîr Al-Munîr Fî Al-'Aqîdah wa Al-Syar'ah wa Al-Manhaj*. Beirut: Dar Al-Fikr.

II. Internet

- Guilbert, J.M. dan Park, Jr., C.F. 1975. *The Geology of Ore Deposits*, W.H. Freeman Co., New York.
- Judson, S., Deffeyes, K.S., and HARGRAVES, R.B. 1976. *Physical Geology*, Prentice-Hall of India, Ltd., New Delhi.

<http://id.wikipedia.org/>
<http://en.wikipedia.org/wiki/Earth>
http://en.wikipedia.org/wiki/History_of_the_Earth
<http://www.kaskus.us/showthread.php?t=2681679>

III. Al-Maktabah Al-Syâmilah Al-Ishdâr Al-Tsâni

- Al-Maktabah Al-Syâmilah, v. 2.09, <http://shamela.ws>
- Abu Daud. *Sunan Abî Dawûd*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.
- Ahmad, Imam. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.
- Al-Alusi Al-Baghdadi. Abu Al-Fadhli Syihâbuddin Sayyid Mahmud, *Rûh al-Ma'âni*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.
- Anas, Malik Ibnu. *Al-Muwatha'*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad Ibnu Mas'ud. *Ma'allim al-Tanzîl*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.
- Al-Baidhawi, Al-Imam Nasiruddin Abu Al-Khair Abdullah Ibnu Umar Al-Syirazi. *Tafsîr Baidhawî, Anwâr Al-Tanzîl wa Asrâr Al-Ta'wil*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.
- Al-Bukhari. *Shahîh Al-Bukhârî*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 3.04.
- Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Mâjah*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 3.04.
- Muslim. *Shahîh Muslim*. Al-Maktabah Al-Syâmilah v. 3.04.
- Al-Nasa'i. *Sunan Al-Nasâ'i*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad Ibnu Ahmad Al-Anshari. *Al-Jâmi' liAhkâm Al-Qurân*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.
- Quthb, Sayyid. *Tafsîr Fî Zhilâl-Qurân*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.
- Al-Razi, Fakhruddin Abu Abdullah Muhammad Ibnu Umar. *Tafsîr al-Kabîr*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Durr Al-Mantsûr fî Al-Tafsîr bi Al-Ma'tsûr*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Jâmi' al-Ahâdits*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

388 ❁ Tafsir Juz I

Al-Syaukani, Muhammad Ibnu Ali Ibnu Muhammad. *Fath Al-Qadîr*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir. *Jâmi' Al-Bayân Ta'wîl âyi Al Qurân*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Al-Thabrani. *Al-Mu'jam Al-Ausâth*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Al-Thabrani. *Al-Mu'jam Al-Kabîr*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad Ibnu Isa Ibnu Surah. *Sunan Al-Tirmidzî*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Indeks Nama

A

- Abdul Aziz Pasha Ismail, 156
 Abdul Muthallib, 11
 Abdullah, 243 (lihat: Abdullah Ibnu Salam, 48, 205, 243, 244, 320, 341)
 Abdullah Ibnu Abu Ka'ab, 276
 Abdullah Ibnu Abu Umayyah Al-Makhzumi, 276
 Abdullah Ibnu Al-Mazani, 156
 Abdullah Ibnu Mas'ud, 9
 Abdullah Ibnu Salam, 48, 205, 243, 244, 320, 341
 Abdullah Ibnu Tsuraya, 244, 249 (lihat: Ibnu Tsuraya, 346)
 Abdullah Ibnu Ubai Ibnu Salul, 39, 40, 51
 Abdullah Ibnu Zubair, 376
 Abdushshamad, 365
 Abrahah, 11
 Abu Abdullah Al-Razi Al-Mu'tazili, 262
 Abu Al-Aliyah, 236, 254
 Abu Al-Syaikh, 45
 Abu Amr Ibnu Ya'kub, 9
 Abu Bakar, 9, 51
 Abu Bakar Al-Jashshas Al-Razi, 264
 Abu Daud, 4, 8, 22, 261
 Abu Dzar, 208
 Abu Hanifah, 9, 21, 110, 112, 156, 169, 265, 266, 286
 Abu Hasan Al-Uqlidisi, xi
 Abu Hatim, 166, 254
 Abu Hurairah r.a., 22, 199, 204, 364 (lihat: Abu Hurairah,
 Abu Hurairah, 4, 8, 72, 131, 183, 208, 295, 352
 Abu Ja'far Al-Razi, 77
 Abu Ja'far Al-Thabari, 241
 Abu Jahal, 366, 367
 Abu Mansur Al-Maturidi, 110, 111
 Abu Musa Al-Asy'ari, 265
 Abu Muslim Al-Ashfahani, 283-285
 Abu Qasim, 242
 Abu Sa'id Al-Khudri, 161, 175
 Abu Sa'id Al-Ushthuhri Al-Qadir Billah, 169
 Abu Sa'id Ibnu Al-Mu'alla, 22
 Abu Thahir Al-Qirmithi, 376
 Abu Umamah Al-Bahali, 26
 Abu Yasar Ibnu Akhthab, 277, 291, 347
 Abu Zahrah, 279
 Abu Zaida, 303
 Adam a.s., xix, 26, 27, 88, 91, 93, 94, 96, 97, 98,
 99, 101, 105, 106, 109, 110, 111, 112, 113,
 114, 115 (lihat: Adam, xix, 88, 90, 93, 94, 96,
 97, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 108,
 109, 110, 110, 111, 113, 114, 224, 369)
 Adam, xix, 88, 90, 93, 94, 96, 97, 99, 100, 101,
 102, 103, 104, 105, 106, 108, 109, 110, 110,
 111, 113, 114, 224, 369
 Ahmad Ibnu Hanbal, 143
 Ahmad, 8, 22, 45, 129, 164, 208, 242, 266, 273,
 274
 Aisyah r.a., 285
 Aisyah, 22, 299, 334
 Al-Ajam, 279
 Al-Alusi, 21, 139, 232
 Al-Auza'i, 9
 Al-Baghawi, 100
 Al-Bazzar, 186
 Al-Biruni, x
 Al-Bukhari, 3, 22, 72, 108, 123, 131, 183, 212,
 216, 295, 326, 330, 337, 364
 Al-Buruswi, 109, 110, 214, 217, 218, 222, 223,
 225, 365
 Al-Darimi, 4
 Al-Daruquthni, 8
 Al-Fakhrurrazi, 147, 281
 Al-Ghanim, 377
 Al-Ghazali, 350, 375
 Al-Hajjaj, 376
 Al-Hasan Al-Bashri, 257, 268 (lihat: Hasan Bashri,
 Hasan Al-Bashri)
 Al-Hasan, 365
 Ali Ibnu Abu Thalib r.a., 8, 21, 128, 274, 295
 (lihat: Ali, 51, 295; Ibnu Abi Thalib)
 Ali Murtadha As-Sayyid, 375
 Ali, 51, 295
 Al-Jashshash, 124
 Al-Kalbi, 36, 254, 302
 Al-Kasa'i, 8
 Al-Khawarizmi, x (lihat: Muhammad Ibnu Musa
 Al-Khawarizmi, xi)
 Al-Maraghi, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 13, 15, 17, 19,
 21, 40, 46, 48, 49, 51, 56, 58, 66, 71, 76, 77,
 78, 79, 81, 85, 86, 89, 98, 99, 105, 106, 107,
 111, 118, 119, 120, 156, 160, 163, 164, 165,
 171, 184, 190, 192, 196, 197, 198, 203, 212,
 216, 225, 237, 238, 246, 247, 256, 271, 278,
 293, 304, 306, 328, 331, 337, 338, 347, 350,
 352, 359, 360, 362, 371, 372, 375

390 ❁ Tafsir Juz I

Al-Masih, 303, 308, 309, 351 (lihat: Isa, ; Isa a.s.,;)
Al-Mazani, 266
Al-Nakha'i, 330
Al-Nasa'i, 4, 22, 129, 175
Al-Qaththan, 366
Al-Qurthubi, 3, 21, 22, 110, 112, 128, 131, 136, 145, 148, 149, 153, 154, 155, 156, 188, 320 (lihat: Qurthubi)
Al-Qusyairi, 143, 365
Al-Rabi' Ibnu Anas, 77
Al-Raghib Al-Ashfahani, 366
Al-Razi, 56, 108, 154, 212, 213, 214, 217, 223, 224, 226
Al-Sayuthi, 51
Al-Shabuni, 31, 32, 33, 37
Al-Suddi, 125
Al-Suyuthi, 76
Al-Sya'bi, 330
Al-Syafi'i, 112, 265, 286, 287, 306 (lihat: Syafi;i)
Al-Syaukani, 63
Al-Thabari, 21, 35, 87, 95, 112, 195, 228, 254
Al-Thabrani, 175
Al-Tirmidzi, 4, 22, 73, 99, 142, 186, 199, 241, 266 (lihat: Tirmidzi, 142, 199)
Al-Tsa'labi, 125
Al-Tsauri, 307
Al-Wahidi, 125, 166, 188
Al-Zamakhshari, 30, 206, 268
Al-Zuhaili, 3, 9, 17, 55, 87, 100, 115, 123, 148, 188, 190, 192, 237, 238, 241, 244, 247, 251, 334, 346, 352 (lihat: Wahbah Al-Zuhaili, 30, 73, 113, 115; Zuhaili, 334)
Al-Zuhri, 8
Amir Ibnu Rabi'ah, 303
Anas Ibnu Malik r.a., 243 (lihat: Anas Ibnu Malik, 129)
Anas Ibnu Malik, 129
Anas r.a., 8, 21 (lihat: Anas, 9, 156, 186)
Anas, 9, 156, 186
Armiya, 222
Ashhabussunan, xviii
Ashif Ibnu Barikhya, 254
Ashim, 8
Asy'aya, 162
Asyir, 378
Atha Ibnu Jabir, 304 (lihat: Atha, 8, 269, 303, 316, 330)
Atha, 8, 269, 303, 316, 330
Ayyub, 20 (lihat: Ayyub a.s., 378; Ayyub Ibnu Maush Ibnu Razih Ibnu Al-Aish, 378)
Ayyub a.s., 378
Ayyub Ibnu Maush Ibnu Razih Ibnu Al-Aish, 378

B
Baihaqi, 367
Bakhtanshar, 303
Balha, 378
Baqi' Al-Gharqad, 295

Basyar Ibnu Al-Barra, 220
Bunyamin, 378
Buraidah, 261

C
Cyprus, 371

D
da Vinci, Leonardo, 377
Daad, 378
Darraj, 377
Daud, 20, 222
Daud Ali, 371
Daud Ibnu Salamah, 220
Dhuhak, 316
Dishion, 373

E
Eshau, 378

F
Farrington, 373
Fibonacci, 377
Firaun, 27, 117, 135, 136, 137, 138, 139, 142, 143, 162, 232, 233, 260, 261, 370

H
Hafshah, 265
Hajar Al-Qibthiyah, 344 (lihat: Hajar, 344, 378)
Hajar, 344, 378
Hakim, 367
Hambali, 9
Hanafi, 9, 156
Harun, 20 (lihat: Harun a.s., Harun a.s., 141, 139, 146)
Harut, 100, 253, 257, 265, 267
Hasan Al-Bashri, 96, 258 (lihat: 155, 164, 169)
Hasan Basri, 161
Hasan, 45
Hasbi Ash-Shiddieqy, 367
Hasyim Zaid Ibnu Ali, 97
Hatif, 295
Hawa, xix, 27, 104, 105, 106, 108, 109, 110, 112, 113, 114, 369
Hazqil, 222
Hill, x
Husain Kamaludin, 377
Huyal Ibnu Akhthab, 36
Huyay Ibnu Akhthab, 36, 277, 291

I
Ibnu Mas'ud, 164
Ibnu Athiyyah, 175
Ibnu Abbas r.a., 32, , 35, 95, 96, 109, 113, 195, 242, 249, 276, 276, 346, 356 (lihat: Ibnu Abbas, 4, 8, 31, 47, 54, 57, 76, 84, 105, 123, 125, 142, 164, 188, 209, 220, 228, 236, 269, 286, 291,, 302, 303, 304, 309, 316, 330, 334, 335, 346, 365, 366)

- Ibnu Abbas, 4, 8, 31, 47, 54, 57, 76, 84, 105, 123, 125, 142, 164, 174, 188, 209, 220, 228, 236, 269, 286, 291,, 302, 303, 304,309, 316, 330, 334, 335, 346, 365, 366
- Ibnu Abu Thalib, 316
- Ibnu Abu Hatim, 177, 220, 249, 276, 303, 346
- Ibnu Abu Najih, 169
- Ibnu Abu Umayyah, 276
- Ibnu Al-Arabi, 267 (lihat: Ibnu Arabi, 39, 303, 335)
- Ibnu Al-Mundzir, 208
- Ibnu Arabi, 39, 303, 335
- Ibnu Baththal, 266
- Ibnu Hajar, 244
- Ibnu Hibban, 37
- Ibnu Ishak, 137
- Ibnu Jarir Al-Thabari, 54, 72, 75, 225, 236, 277, 309 (lihat: Ibnu Jarir, 32, 303, 374)
- Ibnu Jarir, 32, 303, 374
- Ibnu Katsir, 8, 15, 16, 32, 57, 72, 79, 84, 97, 172, 178, 181, 236, 262, 299, 303, 372, 378 (lihat: Katsir, 77, 179)
- Ibnu Khaldun, 262
- Ibnu Khatthab, 295
- Ibnu Khuwaiz Mandad, 215
- Ibnu Khuzaimah, 309
- Ibnu Mas'ud r.a., 113 (lihat: Ibnu Mas'ud, 54, 57, 72, 79, 84, 105, 109, 207, 286)
- Ibnu Mas'ud, 54, 57, 72, 79, 84, 105, 109, 207, 286
- Ibnu Mubarak, 8
- Ibnu Tsuraya, 346
- Ibnu Taymiyah, 375
- Ibnu Umar, 8, 265
- Ibnu Uyainah, 341
- Ibnu Zaid, 374
- Ibrahim a.s., xx, 27, 168, 285, 331, 332, 338, 348, 351, 358, 360, 376, 377, 378, 380 (lihat: Ibrahim, xx, 146, 326, 327, 328, 330, 331, 332, 334, 335, 336, 337, 338, 339, 340, 341, 342, 343, 344, 346, 348, 349, 350, 351, 355, 356, 361, 371, 377, 378, 379, 380)
- Ibrahim, xx, 146, 326, 327, 328, 330, 331, 332, 334, 335, 336, 337, 338, 339, 340, 341, 342, 343, 344, 346, 348, 349, 350, 351, 355, 356, 361, 371, 377, 378, 379, 380
- Ilyasa, 222
- Isa a.s., 155, 222, 223, 351, 360 (lihat: Isa Ibnu Maryam, 223; Isa, 156, 168, 222, 297, 300, 340, 346, 347, 349, 350, 352)
- Isa Ibnu Maryam, 223
- Isa, 156, 168, 219, 222, 297, 300, 340, 346, 347, 349, 350, 352
- Ishak Ibnu Rahawaih, 169
- Ishaq, 20, 143, 146, 344, 345, 346, 356, 371, 378, 379
- Ismail, xx, 20, 252, 334, 336, 337, 338, 339, 340, 341, 344, 346, 356, 361, 371, 378 (lihat: Ismail a.s., 118, 252, 361)
- Ismail a.s., 118, 252, 361
- Isybak, 378
- J**
- Ja'far, 316
- Jaad, 378
- Jabir, 330
- Jalaluddin Al-Suyuthi, 330 (lihat: Jalaluddin, 330)
- Jalaluddin, 330
- Jibril a.s., xvii (lihat: Jibril, xix, 21, 222, 223, 2242, 241, 243, 244, 245, 246, 248, 249)
- Jibril, xix, 21, 222, 223, 2242, 241, 243, 244, 245, 246, 248, 249
- Joesoef Saouyb, 370
- Jundub, 266
- K**
- Ka'ab Ibnu Al-Asyraf, 36, 347
- Kalbi, 316
- Katsir, 77, 179
- Ketura, 378
- L**
- Laub, 373
- Lawi, 378
- Layya, 378
- Loeber, 373
- M**
- M. Arifin, 370
- Malik Ibnu Al-Shaif, 249, 347
- Malik, 3, 9, 87, 112, 261, 265, 266, 306, 335, 339
- Manna Al-Qatthan, 366
- Marut, 100, 253, 257, 265, 267
- Maryam, 155, 219, 222, 223
- Maulana Muhammad Ali, 369
- McCord, 373
- Medan, 378
- Midian, 378
- Mikail, xix, 241, 242, 245, 246
- Millon, Theodore, 372
- Mohammad Zainuddin, 278
- Muadz Ibnu Jabal, 220
- Mudhar, 97
- Muhajir, 341
- Muhammad Abduh, 146, 147, 196, 216, 288, 330
- Muhammad Ali Al-Shabuni, xviii, 22, 67
- Muhammad Ibnu Abdullah, 66, 69
- Muhammad Ibnu Ahmad Nabhan, 375
- Muhammad Ibnu Ishak, 254, 291
- Muhammad Ibnu Musa Al-Khawarizmi, xi
- Muhammad Saw, ix, xiii, xvii, 27, 33, 34, 37, 40, 45, 46, 48, 49, 51, 66, 69, 70, 81, 84, 86, 103, 111, 113, 117, 118, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 127, 131, 136, 139, 147, 155, 156, 168, 182, 188, 189, 190, 191, 193, 211, 215, 217, 220, 221, 223, 224, 225, 226, 228, 229, 230, 233, 234, 247, 250, 251, 252, 255, 260, 261, 270, 271, 272, 273, 274, 277, 282, 284, 292,

297, 321, 324, 338, 334, 350, 352, 353, 354, 355, 359, 363, 368, 373, 378, 379, 380 (lihat: Muhammad, x, 18, 36, , 48, 55, 65, 66, 67, 69, 72, 81, 103, 117, 136, 140, 141, 189, 191, 195, 202, 220, 221, 225, 228, 234, 238, 244, 245, 248, 249, 254, 269, 270, 275, 276, 277, 291, 294, 309, 311, 317, 318, 332, 337, 340, 341, 346, 347, 350, 351, 354, 366, 367, 375; Muhammad Ibnu Abdullah, 66, 69; Rasul, xix, 73, 117, 183, 202, 213, 234, 249, 251, 287, 291, 304, 312, 313, 327, 340, 341; Rasul Saw, 43, 142, 186, 220, 352, 379; Rasulallah, 3, 8, 22, 55, 73, 136, 199, 207, 243, 294, 303, 327, 366; Rasulallah Saw, xviii, 8, 9, 22, 25, 26, 44, 45, 54, 55, 108, 114, 127, 129, 142, 156, 166, 167, 175, 183, 195, 199, 208, 212, 216, 228, 244, 250, 261, 266, 267, 271, 273, 274, 276, 281, 282, 297, 299, 304, 307, 309, 314, 320, 330, 337, 340, 364, 365, 373, 378;)

Muhammad Sayyid Thanthawi, 373, 374

Muhammad, x, 18, 36, , 48, 55, 65, 66, 67, 69, 72, 81, 103, 117, 136, 140, 141, 189, 191, 195, 202, 220, 221, 225, 228, 234, 238, 244, 245, 248, 249, 254, 269, 270, 275, 276, 277, 291, 294, 309, 311, 317, 318, 332, 337, 340, 341, 346, 347, 350, 351, 354, 366, 367, 375

Mujahid, 34, 57, 166, 169, 172, 174, 189, 277, 330

Muqatil, 188, 316

Musa a.s., 27, 120, 136, 138, 139, 140, 141, 142, 145, 146, 147, 154, 155, 157, 161, 162, 165, 171, 174, 175, 177, 178, 179, 180, 184, 185, 188, 213, 228, 230, 232, 260, 276, 285, 311, 360, 374 (lihat: Musa, 135, 140, 141, 142, 144, 145, 146, 149, 154, 159, 160, 162, 174, 177, 179, 180, 211, 219, 222, 232, 260, 262, 275, 282, 283, 297, 282, 283, 297, 303, 311, 346, 347, 349, 350, 370, 371, 374)

Musa, 135, 140, 141, 142, 144, 145, 146, 149, 154, 159, 160, 162, 174, 177, 179, 180, 211, 219, 222, 232, 260, 262, 275, 282, 283, 297, 303, 311, 346, 347, 349, 350, 370, 371, 374

Muslim, 3, 8, 26, 72, 108, 127, 142, 156, 183, 200, 208, 212, 216, 295, 299, 335, 337.

Muwaththa, 4

N

Najasyi, 11

Nebukadhnezar, 371

Nu'man Ibnu Basyir, 212

Nuftali, 378

Nuh, 20, 349

P

Petterson, 373

Q

Qais Ibnu Said, 265

Qardhawi, 380

Qatadah, 172, 174, 303, 320, 330, 365

Quraish Shihab, 5, 62, 146, 149, 152, 155, 156, 160, 216, 367 (lihat: Shihab, 13, 59, 63, 160, 163, 217, 378, 379, 380)

Quthub, 3, 31, 168 (lihat: Sayyid Quthub, 31, 33, 168)

R

Rafi' Ibnu Khuzaimah, 276

Rahil, 378

Rahth, 276

Raid, Patterson, 373

Rasul Saw, 43, 142, 186, 220, 352, 379

Rasul, xix, 73, 117, 183, 202, 213, 234, 249, 251, 287, 291, 304, 312, 313, 327, 340, 341

Rasulallah Saw, xviii, 8, 9, 22, 25, 26, 44, 45, 54, 55, 108, 114, 127, 129, 142, 156, 166, 167, 175, 183, 195, 199, 208, 212, 216, 228, 244, 250, 261, 266, 267, 271, 273, 274, 276, 281, 282, 297, 299, 304, 307, 309, 314, 320, 330, 337, 340, 364, 365, 373, 378

Rasulallah, 3, 8, 22, 55, 73, 136, 199, 207, 243, 294, 303, 327, 366

Rasyid Ridha, 73, 85, 213, 330, 366 (lihat: Ridha, 71, 213, 215, 216)

Raubil, 378

Ridha, 71, 213, 215, 216

S

Sa'ad Ibnu Abu Waqas, 183, 286

Sahal Ibnu Sa'd, 26

Sahi Ibnu Abdullah, 143

Said Ibnu Al-Musayyab, 266

Said Ibnu Jabir, 8

Said Ibnu Mu'adz, 270, 273

Salamah, 341

Salman Al-Farisi, 166 (lihat: Salman, 166)

Salman, 166

Samiri, 141, 232

Sampson, 373

Sarah, 344, 378

Sargon, 371

Sarton, George, x

Saul, 371

Sayyid Quthub, 31, 33, 168

Sayyid Sabiq, 307

Shihab, 13, 59, 63, 160, 163, 217, 378, 379, 380

Siti Maryam, 99

Stouthamer, 373

Suah, 378

Suddi, 169, 365

Sufyan Ibnu Abdullah Al-Tsaqafi, 199

Sulaiman a.s., 254, 255, 256 (lihat: Sulaiman, 20, 222, 253, 254, 255, 256, 265, 378)

Sulaiman, 20, 222, 253, 254, 255, 256, 265, 378

Sya'diyah Putra, 375

Syafi'i, 8, 9, 143

Syahri Ibnu Hausyab, 254

Syaikh Thahir Ibnu Shalih Al-Jaza'iri, 375

Syaikhani, 349
 Syam'un, 222, 378
 Syamuel, 222
 Syu'ya, 222
 Syuaib a.s., 128

T
 Taufiq Boesoerie, xiv
 Thathlus, 302
 Thitus, 303

U
 Ubadah Ibnu Shamit, 3
 Ubai Ibnu Ka'ab, 22
 Ubaidah Al-Salmami, 177
 Udni, 166
 Umar Ibnu Al-Khaththab, 245, 262, 265, 295,
 314, 326, 337 (lihat: Umar r.a., 285; Umar, 9,
 51, 186)
 Umar r.a., 285
 Umar, 9, 51, 186
 Ummu Salamah, 73
 Usamah Ibnu Zaid, 127, 335
 Usman, 9
 Utsman Ibnu Affan, 265
 Uzair, 222, 308, 309

W
 Wa'il Ibnu Hujrin, 21

Wahab Ibnu Zaid, 276
 Wahbah Al-Zuhaili, 30, 73, 113, 115
 Walid Ibnu Mughirah, 366

Y
 Ya'qub, xx, 20, 154, 242, 342, 343, 344, 346, 347,
 348, 356, 378, 379 (lihat: Ya'qub a.s., 117, 130,
 343)
 Ya'qub a.s., 117, 130, 343
 Yahudza, 378
 Yahya a.s., 223, 247, 374 (lihat: Yahya, 162, 222)
 Yahya, 162, 222
 Yasakhir, 378
 Yoksan, 378
 Yunus, 20, 222
 Yunus Ibnu Abdul A'la, 374
 Yusa, 222
 Yusak, 370
 Yusuf a.s., 11 (lihat: Yusuf, 115, 132, 345, 371,
 378)
 Yusuf, 115, 132, 345, 371, 378

Z
 Zabilon, 378
 Zainab, 327
 Zakaria a.s., 223 (lihat: Zakaria, 162, 222, 247,
 374)
 Zakaria, 162, 222, 247, 374
 Zimran, 378
 Zulfa, 378



Indeks Subjek

A

Achacmenids, 371
 Amerika, 163
 Anshar, 48, 49, 270
 Arab, xi, xviii, 29, 30, 43, 47, 59, 66, 67, 69, 81,
 152, 153, 220, 221, 223, 225, 237, 269, 277,
 278, 291, 308, 310, 312, 325, 328, 329, 333,
 336, 340, 343, 344, 352, 361, 366, 367, 374
 Arafah, 330
 Asyiria, 371
 Atmosfer, 368, 369

B

Babilonia, 371
 Bahrain, 376
 Bait Al-Maqdis, 281, 284 (lihat: Baitul Maqdis,
 144, 151, 245, 246, 302, 303, 344, 378)
 Baitul Maqdis, 144, 151, 245, 246, 302, 303, 344,
 378
 Bandung, xiii, xiv
 Bashrah, 9
 Biosfer, 368
 Bukit Thursina, 170, 173, 174, 233

D

Dewa Anki, 370
 Dewa Anu, 370
 Dewa Marduk, 370
 Dewa Zeus, 370
 Dewi Aphrodite, 370

E

Eropa, 377
 Ethiopia, 138

F

Fathu Makkah, 68, 315

G

Ghanimah, 55
 Golden Ratio, 377
 Greek, 370, 371

H

Habasyah, 316
 Hajar Aswad, 376
 Hanabilah, 274
 Hanafiyah, 123, 274

Hidrosfer, 368, 369
 Hudaibiyah, 303

I

India, xi, 110, 138
 Indonesia, xviii, 367, 375
 Inggris, 371
 Iran, 110

J

Jahanam, 47, 69 (lihat: neraka Jahanam, 20, 81,
 106, 115)
 Jakarta, 369, 370
 Jamarat, 330
 Jerusalem, 371

K

Kairo, 377
 Karman, 110
 Kauniyyah, x, xi, 80
 Kerajaan Judea, 371
 Kerajaan Makkabi, 371
 Kirman, 111
 Kufah, 8
 Kuwait, 377

L

Latin, xi
 Lauh Al-Mahfudz, 92, 278, 333
 Lembah Tiih, 149, 161,
 Litosfer, 368, 369

M

Madaniyyah, xviii, 26
 Madaniyyah, xviii
 Madinah, 5, 7, 9, 26, 49, 54, 55, 125, 142, 307,
 316, 347
 Makiyyah, xviii, 5, 22
 Malikiyyah, 273, 274
 Mekah Al-Mukarramah, 281, 284, 288 (lihat:
 Mekah, xx, 5, 7, 8, 61, 66, 276, 303, 331, 332,
 376, 377, 378)
 Mekah, xx, 5, 7, 8, 61, 66, 276, 303, 331, 332,
 376, 377, 378
 Mesir, 137, 138, 149, 233r, 345, 370, 377
 Monoteistik, 379
 Muzdalifah, 330
 Muhajirin, 48, 49

396 ❁ Tafsir Juz I

Muktazilah, 20, 109

N

Najrah, 347
Negara Israil, 371
Negeri Babil, 253, 257, 265
Negeri Rum, 68
Neraka Jahanam, 20, 81, 106, 115

O

Ozon, 63

P

Palestina, 110, 174, 303, 345, 370, 371
Paris, 111
Peristiwa Hunain, 68
Persia, 110, 138, 371
Ptolemi, 371

Q

Qurâniyyah, xi

Qadariyah, 109, 114

R

Roman, 379
Romawi, 138, 302, 303, 305, 371, 378

S

Sekte Pharisi, 371
Syafi'iyah, 21, 274
Syam (Syria), 9, 316, 354

T

Tanah Kanaan, 370, 371
Turki, 138

Y

Yakhtarif, 243
Yaman, 138
Yerusalem, 281, 378
Yordan, 379
Yunani, 378

Indeks Surah

A

- `Abasa, 63
 Al-Arâf, xvii, 81, 97, 100, 101, 104, 105, 108, 113, 115, 137, 141, 153, 173, 261
 Al-Aḥzâb, 327
 Al-An`âm, 18, 96, 272, 290, 310, 317, 325, 343
 Al-Anbiyâ, 133, 137, 206, 268, 299, 63, 69
 Al-Anfâl, 148, 167, 205, 250
 Al-Ankabût, 64, 68, 76, 80, 329
 Al-Asas, 4, 5
 Al-Balad, 18
 Al-Baqarah, x, xvii, xviii, xix, 18, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 40, 41, 43, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 60, 61, 62, 65, 66, 67, 69, 70, 71, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 83, 84, 85, 88, 91, 92, 93, 94, 95, 98, 99, 101, 103, 104, 105, 106, 107, 114, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 125, 126, 128, 129, 130, 131, 133, 135, 136, 138, 139, 140, 144, 145, 148, 149, 150, 151, 153, 154, 159, 160, 161, 162, 164, 166, 167, 169, 170, 171, 173, 174, 177, 179, 180, 181, 184, 185, 187, 189, 190, 191, 192, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 201, 202, 203, 204, 205, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 217, 220, 221, 222, 224, 225, 227, 228, 229, 231, 233, 235, 236, 237, 238, 239, 241, 243, 245, 246, 247, 249, 250, 254, 256, 257, 258, 259, 260, 265, 269, 270, 271, 272, 273, 275, 276, 277, 278, 279, 282, 283, 288, 290, 291, 292, 293, 296, 297, 298, 299, 300, 302, 303, 304, 305, 307, 308, 309, 310, 311, 312, 316, 317, 318, 319, 323, 324, 326, 327, 328, 329, 332, 336, 337, 338, 339, 341, 342, 343, 346, 347, 348, 349, 350, 351, 352, 353, 354, 356, 357, 358, 359, 360, 361, 366, 372, 373
 Al-Barâ`ah, 8 (lihat: Al-Taubah, 8)
 Al-Dzâriyât, 312, 380
 Al-Fatḥ, 68
 Al-Fâtihah, xvii, xviii, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 15, 16, 17, 19, 21, 22 (lihat: Al-Salât, 3; Al-Ḥamd, 4; Fâtihat Al-Kitâb, 4; Ummu Al-Kitâb, 4; Ummu Al-Qurân, 4, 8; Al-Matsâni, 4; Al-Sab`u Al-Matsâni, 4, 5, 8, 22; Al-Qurân Al-Azhim, 4, 22; Al-Syifâ, 4; Al-Ruqyah, 4; Al-Asas, 4; Al-Wâfiyah, 4; Al-Kâfiyah, 4)
 Al-Furqân, xvii, 71, 311
 Al-Hajj, 76, 279, 281, 292
 Al-Ḥamd, 4
 Al-Ḥijr, 14, 110
 Al-Hujurât, 89, 344
 Âli Imrân, 13, 222, 223, 344, 345, 373
 Al-Infithâr, 13
 Al-Isrâ, xvii, 20, 66, 206, 232, 310, 331, 332, 366
 Al-Jâtsiyah, 279
 Al-Jumu`ah, 172, 192
 Al-Kâfiyah, 4
 Al-Kahfi, 14, 100, 102, 148, 318, 365
 Al-Mâ'idah, 122, 149, 169, 172, 182, 212, 222, 365, 367
 Al-Matsâni, 4
 Al-Mu`minûn, 222, 314
 Al-Muddatstsir, 5, 78, 267, 311
 Al-Mukminûn, 71
 Al-Mulk, 15
 Al-Munâfiqûn, 57
 Al-Muthaffifîn, 199
 Al-Naba, 63
 Al-Naḥl, xviii, 61, 68, 122, 206, 276, 287, 288, 322
 Al-Najm, 287, 328, 334, 349, 362, 366
 Al-Naml, xvii, 96
 Al-Nâs, xvii, 13
 Al-Nâzi`ât, 86
 Al-Nisâ, 20, 37, 68, 108, 131, 275, 276, 294, 299, 311, 365
 Al-Qashash, 18, 332
 Al-Qurân Al-Azhim, 4, 22
 Al-Ra`d, 99, 313
 Al-Raḥmân, 99, 207
 Al-Rûm, 68, 109, 358
 Al-Ruqyah, 4
 Al-Sab`u Al-Matsâni, 4, 5, 8, 22
 Al-Sajdah, 72
 Al-Shalât, 3
 Al-Shâd, 96
 Al-Shaff, 127
 Al-Shâffât, 133
 Al-Syifâ, 4
 Al-Syûrâ, 19, 349, 354
 Al-Taḥrîm, 267, 327
 Al-Taubah, 8, 200
 Al-Thûr, 110, 325

398  Tafsir Juz I

Al-Wâfiyah, 4
Al-Wâqi'ah, 73, 110
Al-Zalzalah, 14, 293
Al-Zukhrûf, 97
Al-Zumar, 64, 128

F
Fâthir, 104, 318
Fâtihat Al-Kitâb, 4
Fushshilat, x, 18, 284

G
Ghâfir, 84

H
Hûd, 15, 67, 128, 333

I
Ibrâhîm, 121

L
Luqmân, xvii, 206

M
Maryam, 310
Muḥammad, 321

S
Saba', 80, 133
Shâd, 114, 322

T
Thâhâ, xvii, 113, 170, 261, 262, 263, 281

U
Ummu Al-Kitâb, 4
Ummu Al-Qurân, 4, 8

Y
Yûnus, 67, 86, 92, 150, 283, 313, 321
Yûsuf, 11, 115, 132, 366